KILLMILL

Date Me Anyway

Bab 1

Warna kesukaan Libra adalah hitam. Di dalam lemari bajunya yang tak seberapa besar, isinya didominasi oleh warna hitam dan abu-abu gelap. Kecuali ada sebuah kemeja yang terpaksa ia beli atas perintah otoriter vokalis bandnya—Sagitta. Sagitta yang sudah menentukan *dress code* masing-masing anggota dan sialnya, Libra kebagian warna merah muda. Hal itulah mengapa, ada sebuah kemeja yang sangat mencolok—kemeja berwarna merah muda di dalam lemari bajunya. Kemejanya yang hanya ia pakai saat paksaan Sagitta sudah tidak bias ia bantah.

Saat ini, di sebuah restoran di mana Libra sedang duduk menunggu pesanan makanannya untuk dibawa pulang, dia menggunakan sebuah *hoodie* hitam bertudung yang tudungnya sedang ia kenakan di kepala. Menutupi nyaris seluruh tubuh atasnya, termasuk wajahnya yang tertutup

masker sebab Libra sedang sedikit flu. Dia duduk di kursinya sendirian. Sembari, telinganya bekerja mendengarkan sebuah pembicaraan dari beberapa gadis di hadapannya, dengan salah satunya yang memakai *sweater pink* mencolok mata.

"Gue yakin banget, La. Kak Libra tuh memang suka sama lo. Dia merhatiin lo terus waktu manggung kemarin. Masa lo nggak sadar?"

"Iya, La. Percaya eh sama kita. Buktinya lagi, waktu hari Senin itu, pas kita lagi makan di kantin, Kak Libra ngeliatin lo terus. Bener-bener sampai nggak kedip?"

"Serius, Kak Libra suka sama gue??"

"Iya, La!"

"Serius!"

Di tempat duduknya, Libra menghela napasnya panjang. Namanya tengah dibawa-bawa dalam pembicaraan. Entah Libra yang

dimaksud benar dirinya atau bukan. Namun jika membawa-bawa kata seperti 'manggung', mungkin saja benar Libra dirinya lah yang dimaksud oleh ketiga perempuan di depannya. Di mana, Libra tidak mengenal satu pun di antara ketiganya.

Menyukai si cewek *ber-sweater pink* ? Mustahil! Kenal saja Libra tidak. Ingat pernah berpapasan saja tidak. Kalau yang dimaksud Libra memerhatikannya saat sedang manggung beberapa hari lalu mengisi acara ulang tahun salah satu jurusan di kampus ini, berarti itu hanyalah halusinasi. Libra bermain gitar dengan sesekali memandang senar gitarnya, sesekali memandang penonton yang begitu banyak hingga tak bisa dirinya lihat dengan benar wajahnya satu persatu.

Kemudian, Libra yang memerhatikan si *sweater pink* di kantin pada hari Senin. Memang benar, Libra ke kantin universitasnya pada hari Senin. Bersama para

anggota band-nya yang lain untuk makan siang. Libra ingat, dia memang memerhatikan seseorang yang mengenakan kemeja merah muda kala itu. Kemeja merah muda yang sedikit gelap dengan sentuhan coklat yang menarik perhatian Libra karena tidak terlalu terang dan *cukup* terlihat enak dipandang jika Libra yang mengenakan. Dia menginginkan kemeja dengan warna seperti itu sebab Sagitta sudah mulai kembali menggila dengan menyuruh Libra membeli kemeja lain karena bosan melihat kemeja merah muda Libra yang itu-itu saja.

"Kalau menurut gue ya, La, lo maju duluan aja. Kayaknya Kak Libra tuh tipe yang malu-malu gitu. Sekarang 'kan, jamannya cewek yang maju duluan."

"Maju duluan gimana?"

"Ya lo deketin Kak Libra duluan. Atau kalau perlu, lo tembak aja sekalian. Dia pasti terima. Orang dia kelihatan suka banget sama lo."

"Masa, sih? Tapi kan gue nggak cantik."

"Siapa bilang lo nggak cantik? Lo tuh cantik banget, La. Sagitta aja kalah."

"Itu mah nggak mungkin, lah! Masa iya gue lebih cantik dari Kak Sagi?"

"Ya pokoknya lo cantik, La. Cantik banget. Mirip-mirip lah sama Sagitta. Makanya Kak Libra suka sama lo. Udah buruan, mendingan lo tembak Kak Libra duluan aja."

Kembali, Libra menghela napasnya. Dia tidak bisa melihat sepenuhnya ekspresi si *sweater pink* karena cewek itu duduk membelakanginya. Namun, Libra dapat melihat ekspresi cewek lain yang duduk di depan *sweater pink*. Wajahnya penuh tipu muslihat. Terlihat seperti tokoh-tokoh antagonis di sinetron yang sekali lihat penonton pun bisa tahu kalau dia tokoh jahatnya. Tapi sepertinya, si *sweater pink* terlalu bodoh untuk benar-benar bisa mengartikan tatapan licik itu.

"Nanti deh, gue pikir-pikir dulu. Gue mau pulang dulu. Ayah gue udah di depan. Gue duluan, ya. Kalian berdua pulangnya hati-hati, ya."

Si *sweater pink* berdiri, barulah Libra bisa melihat wajah gadis itu meski hanya sekilas dan dari samping. Potongan rambut bob pendek berponi yang poninya sedikit tersibak tertiup angin. Dari wajahnya, Libra prediksi kalau dia mungkin mahasiswa semester dua. Masih terlihat lugu dengan riasan wajah sederhana yang nyaris tak terlihat kecuali bibirnya yang sedikit mengkilap.

Hilangnya *sweater pink* dari pandangan Libra, suara tawa dua perempuan lain yang masih tersisa di depannya terdengar begitu nyaring. Membuat Libra sampai terkejut dan menatap penuh pada dua gadis-gadis itu.

"Goblok banget anjir. Dia beneran percaya kalau Kak Libra suka sama dia?"

"Kayaknya sih beneran percaya dia. Pede banget, lagi. Lo lihat nggak, dia senyum malu-malu waktu ke-pede-an waktu dibilang mirip Sagi?"

Suara tawa nyaring kembali Libra dengar. Memenuhi isi restoran ini sampai pengunjung lain pun menatap pada mereka berdua.

"Ya kali muka kayak dia percaya mirip Sagi."

"Mana percaya disukain Kak Libra. Pedenya patut diacung jempol, sih."

"Eh, kalau dia beneran nembak Kak Libra gimana, ya?"

"Ya nggak apa-apa. Hitung-hitung tontonan gratis."

"Udah kebayang banget mukanya yang cengo ditolak sama Kak Libra."

"Seru banget pasti. Apalagi kalau ditonton banyak orang. Malunya kebayang banget. Lo pancing aja sekali lagi. Kayaknya dia bakalan benaran nembak Kak Libra."

Tuh, kan, Libra seratus persen benar. Dua perempuan itu adalah *vilain* yang sering muncul di sinetron-sinetron yang dulu sering ditonton oleh mendiang neneknya. Sekali lagi, Libra menghela napasnya panjang. Beriringan dengan pesanannya yang sudah rampung hingga Libra bangkit dari duduknya, meninggalkan meja, juga melewati dua tokoh jahat yang masih asyik mencemooh si *sweater pink* yang sudah pergi.

Huft, ada-ada saja karakter para manusia di dunia ini? Kenapa pula Libra harus dibawa-bawa ke dalam perbincangan konyol yang baru saja didengarnya? Dan kenapa pula, Libra harus mendengarnya, sih?!

___

Masa sih, seorang Libra Sakti menyukai Lala?

Meski baru satu semester berkuliah di kampus tersebut, tapi jelas Lala sudah sangat tahu siapa itu Libra. Gitaris The Zodiac yang tampan dan terkenal. Semua anggota The Zodiac itu sangat terkenal. Dari Libra si gitaris, Virgo si basis, El si *drummer* dan juga Sagitta si vokalis. Rasa-rasanya, tidak ada yang tidak mengenal The Zodiac di kampus ini. Setiap acara di kampus ini saja, bintang tamunya pasti The Zodiac. Belum lagi band tersebut juga sering diundang untuk tampil di acara-acara sekolah. Pengikut di sosial medianya pun banyak sekali. Termasuk Libra, yang Zeha dan Gee bilang kalau lelaki itu menyukai Lala.

Kira-kira apa yang spesial dari Lala sampai Libra bisa menyukainya, ya? Lala tidak begitu cantik dan populer. Teman saja dia tidak begitu banyak dan meski sudah satu semester berkuliah, Lala masih belum memiliki teman dekatnya sendiri. Dengan Zeha dan Gee, mereka hanya teman sekelas saja. Hanya sesekali sering makan bersama di kantin

universitas atau di luar kampus seperti yang dua hari lalu mereka lakukan.

Dua hari ini, kepala Lala benar-benar dipenuhi oleh Libra yang katanya menyukai dirinya. Lala sudah mencoba mengikuti lelaki itu di instagram. Namun, Libra tak kunjung mengikutinya balik. Tapi, ya, Libra memang jarang sekali *update* di sosial medianya itu, sih. Apa jangan-jangan Libra belum tahu ya, kalau Lala sudah mem- *follow*- nya?

"Hei, ini jatuh."

Lala berhenti melangkah saat pundaknya ditepuk. Gadis itu yang sedang berjalan sembari melamun pun membalikkan badannya. Sampai jantungnya berdebar tiba-tiba melihat lelaki yang sedang ada di kepalanya kini berada di depannya.

Libra yang mengulurkan sebuah dompet padanya. Dompet Lala yang bermotif bunga-bunga.

"Punya lo, kan?" Lelaki itu bertanya padanya.

Menerima dompet dari tangan Libra dengan sedikit kaku, Lala mengangguk tak kalah kakunya. Tatapnya masih diam di tempat, memerhatikan satu-satunya sosok yang ada di hadapannya. Libra yang dilihat dari dekat seperti ini, semakin terlihat begitu tampan. Potongan rambut hitamnya yang sedikit bergelombang menutupi sebagai keningnya, juga kulit wajahnya yang halus dan cerah.

Sampai, sebuah klakson mobil dan tarikan lelaki itu pada lengan bajunya membuat Lala terkejut. Entah mana yang lebih mengejutkan. Klakson mobil yang baru saja lewat, atau Libra yang menarik lengannya ke pinggir hingga Lala tak menghalangi jalan. Yang jelas, debaran dada Lala semakin tidak karuan. Sepertinya, Lala pun sudah jatuh cinta pada lelaki itu. Lala sudah membalas perasaan Libra.

"Jalannya di trotoar, jangan di jalanan. Banyak mobil lewat," ujar lelaki itu.

Setelahnya, Libra berlalu begitu saja. Meninggalkan Lala yang masih terbengong di tempatnya. Buru-buru gadis itu tersadar, membalikkan badannya lagi, menatap Libra yang sudah berjalan mendahului.

"Kak Libra!" panggil Lala tergesa.

Libra menoleh, membalikkan badannya menatap Lala. Diangkat Lala tangannya yang memegang dompet bunga miliknya itu.

"Makasih, ya?"

Anggukan kecil Libra dan sedikit senyum tipisnya Lala dapatkan. Juga lelaki itu yang kembali melanjutkan langkahnya. Menyisakan Lala yang masih diam di tempat, berdebar-debar melepaskan kepergiannya.

Sepertinya Zeha dan Gee benar. Libra menyukai Lala. Juga, Lala yang akhirnya balas menyukai lelaki itu.

Sudah Lala putuskan. Dia akan menyatakan perasaannya pada Libra lebih dulu. Mengajak lelaki itu berpacaran dengannya.

Sebentar lagi, Lala akan memiliki seorang pacar. Pacar pertamanya.

Bab 2

Kak Cleo—kakak sulung Lala bilang, menjadi guru itu tidak menjamin kehidupan. Gaji sedikit sedangkan beban kerja dan moralnya setinggi gunung Himalaya. Lagi, Kak Cleo bilang, Lala hanya terlalu bersemangat dengan idealisme khas remajanya yang mampu menutup rasionalitas. Namun menurut Lala, Kak Cleo tidak sepenuhnya benar. Kalau semua hanya dihitung dari materi, kapan orang-orang bisa benar-benar menikmati hidup sesuai dengan yang mereka kehendaki? Hidup sesuai *passion* . Lalu Lala, merasa menjadi seorang guru adalah *passion* -nya meski lagi dan lagi, Kak Cleo selalu mematahkan bahwa Lala sama sekali tidak *passionate* menjadi seorang pengajar.

Namun sekali lagi, Lala tak mau peduli. Kenapa pula Lala mau mengikuti aturan Kak Cleo di saat dia memiliki otoritas penuh atas jalan hidup yang dia kehendaki? Kak Cleo saja, tidak mau hidupnya diatur orang lain,

kenapa Lala harus mau? Prinsip hidup mereka sudah berbeda dan Lala pikir, tidak ada keharusan baginya untuk mengikuti prinsip hidup yang dijalani orang lain.

Meski, lagi dan lagi Kak Cleo mendebatnya bahwa Lala akan merasakan kesengsaraan besar jika benar-benar menjadi seorang guru, apalagi di tahun-tahun awal membangun karier, sebagai seorang guru PAUD. Namun Lala yakin, guru-guru tersebut tidak benar-benar menderita. Pasti ada ketenteraman yang didapati menjadi seorang pengajar yang benar-benar mendedikasikan diri dalam dunia pendidikan. Nilainya amat mahal, tak dapat dihitung dengan angka miliaran sekalipun.

Dan Lala, kalaupun dia memang tidak ditakdirkan mendapati kehidupan dengan materi yang bagus karena memilih menjadi seorang guru, baginya tak mengapa. Lala sudah akan sangat bangga dan bahagia bisa

bekerja sesuai dengan kehendak dan *passion* -nya.

Meski lagi-lagi, Kak Cleo bilang bahwa Lala adalah manusia naif yang belum merasakan pahitnya kehidupan.

"Untuk tugas hari ini adalah praktik mendongeng. Mahasiswa membuat video praktik mendongeng dengan ekspresi, intonasi dan interaksi seolah-olah sedang mengajar anak-anak di dalam kelas. Video di-*upload* ke YouTube dan *link* tugasnya di kolektif ke PJ lalu kirim ke email saya. Tugas dikumpulkan maksimal minggu depan sebelum mata kuliah saya dimulai. Durasinya tidak usah panjang-panjang, cukup 5-10 menit."

Senyum Lala melebar sangat bersemangat mendengarkan tugas yang baru saja diberikan dosen mata kuliahnya hari ini. Mendongeng. Salah satu hal yang paling Lala sukai. Juga, alasan terbesarnya hingga akhirnya Lala mengambil jurusan kuliah ini.

"Ada yang mau ditanyakan? Kalau tidak ada—
"

Lala langsung mengangkat tangan sebelum sang dosen menyelesaikan bicaranya. Usai dipersilakan, Lala pun menyampaikan pertanyaannya.

"Mendongengnya sendiri atau ada anak-anaknya juga, Bu?" tanya Lala.

"Cukup dilakukan sendiri di depan kamera. Kalau mau menggunakan alat bantu seperti boneka atau properti lain, silakan saja."

Lala mengangguk masih dengan senyum cerah. "Baik, Bu, terima kasih."

Sang dosen pun menutup kelas dan menjadi orang yang pertama keluar dari ruangan ini. Menyisakan Lala yang masih tertahan untuk membenahi dulu alat-alat tulisnya untuk dimasukkan ke dalam tas. Dengan isi kepalanya yang mulai memikirkan dongeng apa yang akan ia ceritakan untuk

mengerjakan tugas mata kuliah Bahasa dan Perkembangannya Pada Anak.

"Lala ...."

Di sela kegiatan Lala berpikir sembari berbenah, gadis itu menoleh pada Gee dan Zeha yang menghampiri mejanya. Dua teman kelasnya yang akhir-akhir ini sering bersama dengan Lala.

"Jadi kan La, hari ini?" tanya Zeha berlutut di mejanya, menempatkan dagunya pada meja Lala.

Kening Lala mengerut sedikit soal pertanyaan yang Zeha tanyakan. "Jadi apa, ya?"

Zeha mencebik. "Masa lupa, La? Kan katanya hari ini lo mau nembak Kak Libra? Gimana, sih? Gue sama Gee padahal udah semangat banget ini mau nemenin lo."

Lala menepuk keningnya. Benar. Lala lupa akan rencana besarnya hari ini saking semangatnya dia menjalani perkuliahan

dengan mata kuliah favoritnya. Mengenai Bahasa dan Anak-Anak. Materi yang semula membuat Lala sangat kebingungan untuk menentukan jurusan kuliah antara Sastra Indonesia atau Pendidikan Guru PAUD.

Tiga hari yang lalu tepatnya, pasca kemarinnya Lala bertemu Libra di jalan, Lala langsung menceritakan pertemuannya itu pada Gee dan Zeha. Berikut kedua temannya itu yang semakin semangat meyakinkan Lala untuk benar-benar menyatakan perasaannya lebih dulu pada Libra. Zeha bahkan dengan baik hatinya, mencari jadwal Libra diam-diam dan memberitahu Lala soal hari yang tepat untuk mengajak Libra berpacaran. Yaitu, hari ini. Di mana katanya Libra senang duduk-duduk sendirian di taman belakang fakultasnya yang sepi. Suasana yang sangat cocok untuk bicara serius berdua.

"Jangan sampai nggak jadi, La. Usaha gue dan Zeha sia-sia kalau lo nyerah di tengah jalan," ujar Gee.

Lala menggeleng. "Jadi, kok, jadi. Tadi gue cuman lupa sebentar aja terlalu fokus sama kelas. Gue juga udah siapin hadiah buat Kak Libra." Lala mengeluarkan sebuah *paper bag* dari tas selempangnya. *Paper bag* kecil berwarna merah jambu yang diisi dengan kotak hitam berisi jam tangan. Kemarin, Lala membeli sendiri jam tangan itu.

"Wih, bagus banget *paper bag-nya,* La. Kak Libra pasti suka banget, tuh. Pink-pink gitu," puji Zeha yang membuat senyum Lala terulas cerah.

"Ya udah ayo jangan lama-lama, nanti Kak Libra keburu pulang." Gee menarik Lala berdiri. Merangkul gadis itu keluar dari ruangan, dengan beberapa saran dan kiat-kiatnya sebagai pedoman Lala menyatakan perasaan nanti.

Didampingi Gee dan Zeha, Lala menjadi bertambah bersemangat. Kedua temannya itu yang tidak henti meyakinkan Lala soal hari ini. Hari di mana Lala akan memiliki pacar

pertamanya. Tidak seperti dugaan Lala di mana dia mengira bahwa Gee dan Zeha sulit didekati sebab mereka terang-terangan mengatakan hanya menjadikan PGPAUD sebagai batu loncatan sebelum semester berikutnya akan pindah kampus dan jurusan, ternyata keduanya amat baik karena mau membantu Lala sejauh ini.

Hanya saja yang Lala tidak tahu, bagaimana Zeha dan Gee yang saling mengulas senyum liciknya di belakang punggung gadis itu. Punggung kecil Lala yang didorongnya dengan begitu bersemangat seolah tak sabar menantikan pertunjukkan yang mereka senangi.

___

Ini bukan yang pertama kalinya Libra menerima sebuah hadiah dari seorang perempuan. Juga bukan pertama kalinya dia mendapatkan pernyataan cinta. Namun, ini adalah pertama kalinya Libra mendapatkan keduanya secara bersamaan, di tengah

kerumunan banyak orang. Di mana kelas yang baru saja dia hadiri tengah bubar, beriringan dengan teman-teman kuliahnya yang keluar dari sana, berjalan melewati taman belakang gedung fakultasnya untuk menuju ruang multimedia.

Wajah gadis di depannya terlihat begitu kikuk dan gugup. Netranya menatap kerumunan orang-orang yang menyaksikan atraksinya. Bahkan, bukan menatap pada Libra, laki-laki yang baru saja diajaknya berpacaran.

Ini sangat memalukan. Libra yakin dia akan menjadi bahan perbincangan teman-temannya selama beberapa hari atau bahkan bulan ke depan. Mungkin juga, sosial medianya pun akan diramaikan oleh video-video dari kamera yang saat ini tengah menyala merekam keduanya. Dan Libra, benar-benar ingin keluar dari situasi memalukan ini.

"Gi—gimana, Kak? Mau nggak, jadi pacar Lala?" suara gadis itu terdengar lagi. Kali ini begitu gugup dan gelisah.

Libra menghela napasnya. Si *sweater pink* yang ia temui di restoran yang ternyata benar-benar bodoh karena benar-benar melakukan momen memalukan ini.Diambil Libra *paper bag pink* dari tangan gadis itu. Warna yang sangat tidak ia sukai. Berikut warna *sweater* yang gadis itu kenakan lagi hari ini.

"Oke." Libra menjawab satu kata. Sebuah keputusan bodoh yang diambilnya membuat netra gadis di depannya melotot terkejut. Tak lama, wajahnya berubah menjadi semeringah. Senyum lebarnya terulas menampilkan lipatan di atas bibirnya.

"Kak Libra mau jadi pacar Lala?" tanya gadis itu antusias.

Memasang wajah tanpa ekspresi berarti, Libra mengangguk kecil. Diraihnya tangan

gadis itu dan dibawanya keluar dari kerumunan. Disertai iringan sorak-sorai juga tepuk tangan dari penonton yang menyaksikan pertunjukan memalukan ini. Satu-satunya tepuk tangan dan sorak-sorai yang membuat Libra sama sekali tidak bangga.

Sungguh, kenapa bisa dirinya terjebak di situasi ini, sih?!

Dan juga—Libra menoleh pada tangan kecil yang berada di genggamannya—kenapa dia bisa memilih keputusan ini ketimbang kabur sendirian dan meninggalkan saja si *sweater pink* sendirian di sana?

Hanya terakhir, sebuah ekspresi heran bercampur bingung berlebihan dari Virgo yang ia dapati seiring dengan langkahnya yang benar-benar menghilang dari tempat itu.

* *

"Lala nggak usah diantar pulang, Kak. Soalnya Lala dijemput sama ayah Lala."

Uluran helm yang Libra berikan pada gadis itu ditolaknya. Lala menggeleng dengan senyum manis pada Libra.

"Dijemputnya di mana?" tanya Libra.

"Di kampus."

Menghela napas, Libra bertanya lagi. "Iya, maksudnya di kampusnya di mana? Di depan gerbang kampus, kah? Di depan fakultas lo, kah? Atau di mana?" Kampus kan luas. Masa begitu saja harus Libra jelaskan secara rinci?

Omong-omong, si Lala ini anak jurusan mana, ya? Sungguh, Libra sama sekali tidak tahu menahu soal gadis yang baru saja mengajaknya berpacaran ini! Selain mungkin saja, namanya adalah Lala karena dia menyebut dirinya sendiri menggunakan nama.

"Oh ... Lala belum tahu, sih. Tapi tadi ayah bilang mau beli ayam bakar Nyai Soya yang di dekat masjid luar itu. Paling nanti Lala yang susul ayah ke sana," jelas gadis itu.

Libra mengangguk kecil. Kukuh memberikan helmnya pada Lala. "Gue antar ke sana."

Lelaki itu naik motornya lebih dulu. Mereka benar-benar harus segera pergi dari sini. Bukan Libra tidak tahu, kalau masih banyak orang yang mengikuti keduanya sampai kemari. Memerhatikan interaksi Libra dan Lala, serta memasang kamera mereka diam-diam.

Menyalakan motor, Libra bersyukur setidaknya gadis itu tidak lagi berkata apa-apa dan langsung naik ke motornya. Hingga Libra bisa segera langsung meninggalkan parkiran gedung fakultasnya menuju kedai ayam bakar Nyai Soya yang katanya akan menjadi tempat Lala menunggu ayahnya yang datang menjemput. Jaraknya tidak begitu

jauh dari kampus hingga tak butuh waktu lama untuk mereka sampai di sana.

Libra menurunkan Lala tempat di depan kedai ayam bakar tersebut. Menerima helm dari Lala yang memang sering ia bawa sebab Sagitta sering menebeng padanya pulang ke rumah.

"Makasih ya, Kak Libra, udah antar Lala ke sini. Tapi kayaknya ayahnya Lala belum sampai, deh." Gadis itu menatap sekitar. Termasuk di dalam kedai Nyai Soya yang terlihat tidak ada pengunjung.

Libra menghela napasnya pelan. Ini kalau dia tinggalkan Lala di sini, tidak akan ada hal aneh yang terjadi, seperti misalnya orang-orang yang merekam mereka tadi menemui Lala sendirian di sini, kemudian kembali merekam dan mengunggahnya ke sosial media, kan?

"Coba ditelepon." Mengantisipasi kejadian itu benar-benar terjadi, Libra memutuskan

untuk menunggu gadis itu sampai dia benar-benar dijemput.

Lala pun menurut. Merogoh ponselnya di dalam tas, terlihat menghubungi ayahnya. Perbincangan yang membuat kening Lala sedikit mengerut dan bibirnya mengerucut cemburu.

"Ih, ayah, mah. Kan Lala udah bilang, kerja kelompoknya jadinya besok. Terus ini Lala pulangnya gimana? Memangnya ayah nggak bisa apa, jemput Lala sebentar dulu terus mancing lagi?"

Libra menghela napas. Meski tak mendengar apa yang dikatakan ayah Lala ditelepon, dia sudah bisa menyimpulkan kondisi gadis itu. Sampai Lala selesai dengan teleponnya dan memasukkan gawainya pada telepon dengan wajah bersungut-sungut.

"Ayah Lala nggak jadi jemput, Kak Libra. Lala disuruh pulang naik gojek soalnya ayah kira Lala hari ini pulangnya sore, mau kerja

kelompok dulu. Padahal Lala udah bilang kerja kelompoknya diundur besok, tapi kayaknya ayah nggak ingat. Ayah lagi mancing katanya nggak bisa diganggu soalnya belum dapat ikan." Lala menceritakan kondisinya itu pada Libra.

Libra menyerahkan lagi helmnya pada Lala. "Gue antar pulang. Rumah lo di mana?"

"Emangnya nggak apa-apa, Kak? Tapi rumah Lala nggak begitu jauh, sih."

"Ya udah lo arahin aja."

Lala mengangguk-angguk. Naik lagi ke atas motor Libra hingga si lelaki bisa segera kembali melajukan motornya.

"Kak Libra." Sampai di sela-sela mengemudi, Lala memanggil namanya.

Libra tak menyahut, hanya mengintip sedikit gadis itu dari spion motornya. Wajah Lala yang sedikit mendekat padanya dengan poni tipis gadis itu yang sudah tersibak angin.

"Emangnya boleh ya Kak Libra, kalau orang pacaran ngomongnya gue-elo?"

Entah sudah yang ke berapa kali, tapi Libra kembali menghela napasnya.

Bab 3

"Anjing!"

Umpatan itu Libra dapati sebab dirinya tak sengaja menginjak seseorang saat kakinya melangkah ke dalam studio musik yang pintunya baru saja dibuka. Adalah El yang langsung bangkit dari rebahnya, meringis memegangi perutnya dengan tatap nyalang yang ia hadiahkan pada Libra.

" *Sorry, sorry,* nggak sengaja. Lagian lo ngapain tidur di depan pintu, sih?!" Libra balik menyalahkan.

"Nggak di depan pintu! Lo aja jalan nggak pakai mata!" balas El masih kesal. Namun setelahnya, lelaki itu bergeser sedikit ke pojok, menyentuh dinding. Kembali merebah dan melanjutkan tidurnya.

Libra pun tak juga memperpanjang. Melanjutkan lagi langkahnya menuju dua manusia lain yang ada di studio ini. Sagi dan Virgo yang tengah berdebat dengan kamera

ponsel yang diletakkan di depan mereka. Siang ini adalah jadwal The Zodiac latihan. Ketiga anggota lainnya sudah datang lebih dulu dengan Libra yang datang belakangan, memakai alibi akan membeli makan siang untuk mereka. Yang mana sebenarnya, bukan hanya membeli makan siang tapi Libra datang terlambat karena harus mengantar Lala pulang dulu.

Omong-omong Lala, pandang Libra langsung terhunus pada Virgo yang masih berdebat dengan Sagi. Lelaki itu adalah salah satu saksi kejadian melakukan di belakang gedung kuliahnya tadi. Virgo belum membuka mulut menyebarkan momen konyol itu pada yang lain, kan?!

"Lo anggap gue apaan, sih, Gi? Gue cowok anjir lo suruh joget-joget begitu! Yang bener aja sih, Gi. Kabur semua nanti *fans* gue!"

"Justru karena kita TikTok-an begini *fans* lo jadi bertambah, Go! TikTok-an begini tuh bagus buat *branding band* kita juga!"

"Ya joget-jogetnya nggak *lenjeh* begitu juga, anjir, Gi. Lo mau buat gue malu kalau begini ceritanya!" Suara Virgo naik beberapa oktaf. "Lagian kenapa selalu gue, sih, yang lo korbanin buat TikTok-an nggak jelas begini? Itu si El, nggak pernah tuh lo paksa-paksa. Libra juga ada. Kenapa harus gue??"

"El kan lagi tidur, kasihan dia semalam habis begadang buat maket. Libra juga lagi beli makan di luar—"

"Tuh, Libra!" Virgo menunjuk Libra, membuat Sagi ikut memandang Libra yang berjalan menuju meja, meletakkan bungkus nasi padang yang baru saja dibawanya. "Sana, ajak aja Libra TikTok-an. Jangan gue melulu."

Sagi mencebik, meninggalkan Virgo setelah menarik ponselnya yang masih menyala. Kemudian, menghampiri Libra yang sudah lebih dulu menggelar lapak makan siang mereka.

"Gue nggak mau joget-joget bareng lo, Gi. Gue gitaris, bukan penari," ujar Libra langsung, memutus Sagi yang bahkan baru membuka mulutnya.

"Lagian gue juga nggak mau ajak lo. Badan lo kaku, nggak lentur kayak Virgo. Jelek kalau diajak ngonten. Mana nggak mau senyum." Sagi misuh-misuh.

Libra tak menyahut. Pandangnya justru kini tertuju pada Virgo menyelidik dalam. Rahasianya ada pada lelaki itu. Melihat Sagi yang belum mengatakan apa-apa, sepertinya Virgo belum membuka mulut soal momen konyol yang baru saja terjadi pada Libra satu jam yang lalu. Dia harus bicara empat mata pada Virgo. Sayangnya, Virgo seolah tak mengerti kode yang Libra berikan. Dia justru kembali ribut dengan Sagi, berebut bagian ayam bakar yang ada di dalam bungkus makanan.

"Go," panggil Libra.

"Itu sama aja, sama-sama paha atas, Gi." Tak menyahut, Virgo justru masih fokus dengan pertengkarannya dengan Sagi.

"Tapi yang itu lebih gede, Go. Lo ngalah kenapa sih, sama gue!"

"Nggak mau! Ngalah mulu gue sama lo."

"Kapan lo ngalah?"

Perdebatan itu tampaknya masih panjang. Perebutan paha ayam yang tidak berkesudahan. Mengurungkan niat Libra untuk bisa bercakap dengan Virgo soal masalahnya. Hingga yang bisa lelaki itu lakukan kini hanyalah menarik bungkus makanannya sendiri. Meski kini, telinganya nyaris pecah mendengar keributan Virgo dan Sagi yang tiada henti. Mentang-mentang studio ini kedap suara, Sagi dan Virgo benar-benar bertengkar semaunya.

"El!!" Hingga taring Libra pun keluar. Berteriak tak kalah keras, menghentikan

pertengkaran dua orang itu yang langsung tutup mulut. Berikut El yang langsung berdiri tampak linglung dengan teriakan barusan.

Napas Libra naik turun. Sungguh, mereka ini sudah semester enam. Sudah bukan mahasiswa baru lagi. Usia pun sudah kepala dua. Bukan remaja lagi.

"Makan El, biar cepat latihan. Studionya mau dipake jam 2, waktu kita nggak banyak," ujar Libra menyambut kedatangan El dengan wajah bantalnya terduduk di atas bangku. "Bisa-bisanya lo tidur di tengah keributan kayak begini."

Pandangan Libra lalu beralih pada si dua biang ribut yang kini tutup mulut. Tahu bahwa Libra sudah mulai murka dan mereka tidak lagi bisa buka suara. Sagi dan Virgo mulai memakan makanannya dengan tenang. Kemudian juga El yang terlihat datar-datar saja seperti tidak ada yang terjadi, santai menikmati makan siangnya.

Melihat suasana yang akhirnya kondusif, Libra pun mulai menikmati makanannya sendiri. Mereka benar-benar tidak memiliki banyak waktu karena band lain akan memakai studio ini untuk latihan. Sedang The Zodiac, juga harus latihan untuk performa mereka minggu depan pada acara festival musik band kampus yang diinisiasi oleh salah satu kampus di Jakarta.

Namun, selain latihan untuk festival musik, ada satu hal urgensi lainnya yang harus Libra urusi. Soal Lala, pacar barunya.

Sial! Ini Libra benar-benar punya pacar?!

Pacar baru Libra yang didapati dari momen melakukan tadi. Ponselnya sejak tadi sudah tidak henti bergetar. Pasti sudah heboh me-*mention-* nya atau menandai atau bahkan sekedar mengirim DM padanya di Instagram soal hal tersebut. Sosial medianya pasti sudah ramai sekali.

Sedikit penasaran, Libra pun mengeluarkan ponselnya. Membuka sosial media, melihat notifikasi yang langsung menyerbu. Juga, membuka DM hingga pandangannya mendapati satu akun yang cukup familier.

Kan, benar saja! Pacar barunya yang mengirimi pesan di sana. Lala meminta nomor ponselnya.

Libra nyaris mencebik. Bagaimana bisa gadis itu percaya Libra menyukainya dan berani sampai mengajak Libra berpacaran lebih dulu sementara mereka bahkan tidak saling kenal sebelum ini?

"Makan jangan sambil main HP, Bra," tegur Virgo yang membuat Libra pun langsung menutup ponsel, setelah membalas DM dari Lala. Bagaimana pun, dia perlu berkomunikasi dengan gadis itu untuk menyelesaikan ini semua.

Sebelum menyelesaikannya dengan Lala, Libra perlu menyelesaikannya dengan teman-temannya. Terutama, Sagi.

"Gi," panggil Libra. "Ntar malam lo ke mana?"

"Kenapa? Mau ajak gue jalan?" tanya Sagi sembari mengunyah. " *Sorry* ya, tapi nanti malem gue mau *me time*. Netflix-an di kamar sampai pagi mumpung besok gue libur kuliah. Jadi kalian, jangan ada yang ganggu gue. *Chat* juga nggak akan gue balas. Jangan telepon!" Sagi memperingati ketiga lelaki yang ada di sana.

Hela napas lega Libra berembus kecil. Dia belum memiliki metode untuk memberitahukannya pada Sagi. Tepatnya, Libra belum berpikir. Mengingat Sagi nanti malam tidak akan memegang ponsel, Libra berarti masih memiliki waktu untuk memberitahu gadis itu besok. Dengan sebelumnya, dia harus mem- *briefing* El dan Virgo lebih dulu.

Hal yang membuatnya untung dari Sagi yang akan *me time* adalah gadis itu yang benar-benar tidak akan melihat ponselnya. Sagi itu tidak mengaktifkan seluruh notifikasi di aplikasi ponselnya. Bahkan itu notifikasi WhatsApp sekali pun. Maka satu-satunya cara agar Sagi bisa melihat pesan atau *update* -an sosial medianya adalah dengan membuka aplikasi tersebut. Hal itu juga yang membuat mereka jarang berkirim pesan dengan Sagi karena Sagi jarang membacanya. Satu-satunya cara cepat menghubungi Sagi adalah dengan meneleponnya. Maka dari itu, dapat Libra pastikan hubungan baru Libra yang ditonton banyak orang itu pasti tidak akan segera tersampaikan ke Sagi.

___

Lala punya pacar?!

Lala sendiri benar-benar tidak bisa menahan senyumnya sejak tadi. Berbaring di atas ranjang tidurnya sehabis berkirim pesan dengan Libra. Besok, mereka akan bertemu.

Lala akan mengantarkan makan siang untuk Libra. Makan siang yang akan ia buat sendiri dengan sepenuh hati. Lala juga sudah menjelajahi internet untuk mencari rekomendasi resep makanan yang sekiranya cocok untuk dibekalkan untuk Libra.

Selain itu, selain mencari menu bekal makan siang untuk Libra, Lala juga sudah selesai mengerjakan tugasnya. Bukan, bukan tugas kuliah tetapi tugas membuat jadwal berpacarannya dengan Libra selama sebulan ke depan.

Lala sangat visioner, bukan?

Oh jelas sekali! Selain visioner, Lala juga orang yang terperinci. Dia juga senang membuat agenda agar hidupnya lebih terstruktur dan teratur. Sebagai orang yang sedikit pelupa, membuat agenda sangat membantu hidup Lala. Maka dari itu, agar tidak membuat Libra kecewa memiliki pacar yang sedikit pelupa, Lala membuat agenda berpacaran mereka. Meski, belum

diperlihatkannya pada Libra dan juga belum mendapatkan persetujuannya. Niatnya, besok mau ia diskusikan pada Libra.

Omong-omong besok ... Lala mencebik. Dia lupa, besok dirinya padat sekali dengan beberapa kerja kelompok. Apa Lala diskusikan dengan Libra sekarang saja, ya?

Baiklah. Akan Lala diskusikan dengan Libra saat ini juga. Kembali bangkit dari rebahnya, Lala menuju meja belajarnya. Membuka laptop, membuat *room* Google Meet, lalu mengirimkan tautan ruangannya pada Libra.

Kak Libra <3 :

Kak Libra boleh nggak join gmeet sama Lala sebentar? Ada hal penting yang mau Lala bahas sama Kak Libraaa

Libra membalas tak lama. Tentu saja, menyetujui untuk bergabung. Hingga tak lama, layar laptop Lala yang semula sendiri berada di ruangan, kini bertambah satu

orang. Sayangnya, layar tak menunjukkan wajah Libra di sana.

"Kak Libra kok kameranya mati?" tanya Lala.

"Emangnya harus banget *on cam?"* Suara Libra terdengar menjawab.

Lala langsung mengangguk. "Kalau Kak Libra nggak *on cam,* Lala nggak bisa lihat muka Kak Libra."

Menunggu beberapa saat, akhirnya Lala pun bisa melihat wajah Libra di layar. Membuat senyum si gadis terulas manis. Libra terlihat sedang berada di meja belajar seperti dirinya. Dengan *background* ranjang tidur dibalut seprai dan *bed cover* berwarna hitam. Berikut juga bantal dan gulingnya. Juga, tembok kamar yang dicat abu-abu.

"Kak Libra lagi ngapain?" tanya Lala, sebagai permulaan.

"Ngerjain kerjaan," jawab Libra.

"Oh. Berarti Lala sedikit ganggu, ya?"

Libra tak menyahut.

"Ya udah deh, biar Kak Libra bisa langsung lanjut ngerjain kerjaannya, Lala mau langsung aja." Lala mengambil tetikusnya di atas meja. Mengutak-atik kursor, mengarahkan pada sebuah dokumen lembar kerja excel yang sudah disusunnya. "Lala buat ini Kak Libra," beritahu gadis itu.

"Itu apa?"

"Ini agenda pacaran kita selama sebulan," jawab Lala tersenyum manis.

Wajah Libra tampak bingung di layar. Memerhatikan kolom dan baris yang Lala buat di sana. Dari minggu pertama sampai minggu ke empat. Dengan setiap minggu dipetakan menjadi per-hari dari Senin sampai Minggu. Hari pertama sudah ditandai dengan warna merah muda yang artinya sudah

berakhir. Yaitu di mana hari Libra dan Lala resmi berpacaran.

"Itu maksudnya gimana?" tanya Libra di seberang.

Lala pun mulai menjelaskan. Hari pertama yang sudah berakhir, kemudian besok, hari kedua di mana Lala akan membuatkan Libra makan siang dan malamnya mereka bisa jalan-jalan menonton bioskop.

"Tunggu-tunggu." Libra menyela saat Lala akan beranjak ke hari Jumat—hari ke dua mereka resmi menjadi sepasang kekasih. "Kan gue belum setuju, La, buat nonton. Gue bilang kan lihat nanti."

Lala mengangguk. Agenda menonton ini sebenarnya sudah Lala bahas saat berkirim pesan dengan Libra. Pacarnya itu ya, memang belum mengiyakan, sih.

"Ini baru Lala tulis doang kok Kak Libra. Lala tadi udah cari jadwal kuliah Kak Libra di web

jurusan. Tapi kan Lala nggak tahu jadwal yang lain selain jadwal kuliah. Jadi, makanya Lala perlu diskusi sama Kak Libra. Nanti kalau dari jadwal yang Lala buat ternyata ada yang bentrok sama jadwal Kak Libra, bisa dibatalin atau diganti harinya," jelas Lala.

"Kalau begitu batalin nonton buat besok karena gue masih ada kerjaan," sahut Libra.

"Oke. Lala hapus—"

"Hari Sabtu dan Minggu juga gue nggak bisa keluar. Gue harus latihan band dan ada kerjaan juga. Batalin agenda *photobox*- nya. Hari Senin kuliah gue padet, nggak bisa makan siang sama lo juga. Hari Selasa, gue ada tugas, terus ngeband, ngerjain kerjaan, pokoknya sampai Sabtu gue sibuk. Minggunya gue nge-band di Kebayoran."

Lala cemberut mendengarnya. Semua agenda kencan mereka Libra batalkan.

"Terus pacaran sama Lalanya kapan?" tanya Lala.

Libra mendadak diam. Mereka hanya saling pandang di layar selama beberapa detik.

"Kak Libra memangnya udah kerja? Kok kerjain kerjaan terus?" tanya Lala mulai penasaran sama kehidupan lelaki itu. Selain jurusan kuliah Libra dan Libra yang sering nge-band, Lala nggak tahu lagi soal kehidupan pacarnya itu.

"Freelance," jawab Libra.

Masih cemberut, Lala pun mengangguk. "Jadi pacarannya kapan? Kak Libra makan siang bareng Lala aja nggak bisa."

"Kita pacaran ala dewasa aja gimana?"

Kening Lala mengerut dengan penawaran itu. Pacaran ala dewasa itu maksudnya bagaimana, ya?

"Nggak usah sering ketemu. Ketemu kalau lagi ada waktu luang dan ada hal yang penting aja. Nonton, *photobox,* sama semua hal yang lo agendain itu pacaran anak remaja, La."

Lala mencebik. "Tapi kan Lala memang masih remaja, Kak Libra. Lala baru mau masuk 19 tahun!"

"Sama aja itu udah dewasa. Gue udah 20 tahun lebih."

Lala semakin cemberut. "Tapi ini pacaran pertama Lala. Kalau pacaran dewasa ...." Lala lalu mengingat satu hal. Mendekatkan wajahnya pada layar dan berbisik di sana. "Pacaran dewasa maksud Kak Libra termasuk nanti kita ciuman—" Lala langsung menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan.

"Nggak begitu!" bantah Libra menyeru. Lelaki itu mencebik, wajahnya terlihat mulai frustrasi. "Oke. Begini aja. Kita jalan di hari Minggu kalau gue lagi nggak ada agenda nge-

band. Selain itu, kita jalani kehidupan kita masing-masing seperti biasa, oke?"

"Jalan ke mana?" tanya Lala.

"Ke mana aja. Terserah lo mau nonton kek, *photobox* kek, makan kek, apa kek. Pokoknya cuman di hari Minggu dan kalau gue lagi *free*. Kalau gue ada kerjaan, tugas kuliah, nge-band, latihan band, kita nggak bisa keluar. Setuju?"

"Tapi kalau *chat* sama telepon selain di hari Minggu? Atau *video call* ? Teman-teman Lala suka *video call* sama pacarnya."

Libra diam sebentar. "Oke. Tapi kalau nggak dibalas, nggak diangkat, jangan marah. Berarti gue lagi sibuk dan nggak bisa ngobrol sama lo."

Lala masih belum puas. Namun pada akhirnya, gadis itu tetap mengangguk. Yang penting, mereka tetap bisa pacaran di hari

Minggu dan komunikasi di telepon, kan? Meski ada S&K yang tetap Lala harus penuhi.

"Ya udah, gue mau lanjut kerja lag—"

"Kak Libra tunggu sebentar!" Lala menyeru sebelum Libra benar-benar keluar dari ruang obrolan. "Lala besok tapi tetap bisa kasih Kak Libra bekal makan siang, kan? Soalnya Lala udah cari resepnya di internet."

"Boleh. Tapi khusus besok aja. Selanjut-selanjutnya nggak usah, ngerepotin lo."

Lala cemberut. "Tapi Lala nggak repot."

"Ya, pokoknya nggak usah. Lagian—"

"Pokoknya Lala bakalan tetap kasih Kak Libra bekal makan siang dua kali seminggu. Titik." Lala langsung keluar dari ruang obrolan begitu saja.

Menutup laptopnya sedikit mengentak, Lala pun mencebik kesal. Kenapa Libra tidak bisa kooperatif, sih? Masa agenda berpacaran Lala

ditolak semua?! Hell! Padahal Lala sudah capek-capek membuatnya. Dia bahkan mengubek-ubek website jurusan Libra hanya untuk mencari tahu jadwal kuliah lelaki itu agar bisa mengatur jadwal. Eh, Libranya ternyata malah sibuk sekali.

Apa semua anak DKV dan anak band sesibuk itu?

Bab 4

"Lala nggak tahu Kak Libra sukanya apa. Tapi ini menu favorit Lala. Siapa tahu Kak Libra juga suka."

Libra menatapi sebuah tas bekal yang baru saja diserahkan padanya. Sebuah tas bekal dengan motif bunga-bunga berwarna merah muda yang diantarkan oleh pacarnya.

Pacarnya.

Si *pink-pink* yang membuat mata Libra mulai sakit. Kenapa harus *pink,* sih, semua yang berkaitan dengan gadis itu?! Jam tangan warna *pink* , *case* HP warna *pink* , jaket warna *pink* , ada jepitan pula di kepalanya berwarna *pink* .

"Nanti tempat makannya dibalikin ke Lala ya, Kak Libra. Soalnya nanti kalau hilang Lala bisa dimarahi Mama," kata gadis itu lagi di saat Libra bahkan masih mengumpulkan niat untuk menerima bekal dari Lala.

Bisa tidak, sih, Libra menjawab begini saja? *'Kayaknya mendingan lo bawa lagi aja bekalnya, La. Biar nggak dimarahi nyokap lo. Soalnya gue udah berencana langsung cemplungin itu bekal sekalian tas-tasnya ke dalam kolam ikan.'*

Namun ternyata, tidak bisa. Libra hanya sanggup menghela napas sembari menerima tas bekal yang masih disodorkan Lala padanya. Ternyata, dia tidak tega melakukannya.

Ah, elah, nasib banget jadi orang nggak enakan seperti ini!

Libra membatin lagi.

Wajahnya masih masam, tetapi tampaknya, Lala tak menyadari keengganan Libra menerima makan siang darinya. Oh, tentu saja. Semalam saja gadis *pink* itu seenak jidat memutus sambungan *gmeet* mereka dengan hal yang sebelumnya tidak Libra setujui. Dibuatkan bekal makan siang.

"Kalau begitu Lala pergi dulu, ya, Kak? Teman-teman Lala udah tungguin buat kerja kelompok." Lala melambaikan tangan, yang tak sama sekali Libra memiliki niat untuk membalas.

Dibiarkannya saja gadis itu berlalu tanpa sepatah kata pun keluar dari bibir Libra. Alih-alih demikian, Libra pun ikut berlalu ke arah yang berbeda. Siang ini, ada rapat pengurus UKM Seni Musik di ruang sekretariat. Sebenarnya, hanya pengurus inti dan Libra tidak perlu hadir. Namun sayangnya, Serayu—Sekretaris Divisi Musik Kreatif sekaligus anggota paduan suara, tidak bisa datang. Lalu Ketua Divisi Musik Kreatif yang tidak lain adalah Sagi, meminta Libra datang untuk menggantikan Serayu. Membuat langkah Libra berat sekali. Karena selain dia masih malas berada di keramaian, Libra tahu besar alasan Sagi menyuruhnya datang menggantikan Serayu.

Sungguh, biarpun Libra bukan orang yang amat ceria menjalani hidup, tapi tidak pernah dia ada dititik ini. Terkena tekanan batin hanya karena punya pacar!

Saking tidak bersemangatnya, Libra bahkan menghela napas berat ketika berdiri tepat di depan pintu yang harus dibukanya. Pintu sekretariat UKM Seni Musik yang dari luar saja sudah terdengar suara ramainya.

"Buset lucu amat *pink-pinky*. Dari ayang baru, ya?"

Suara itu amat mengejutkan Libra. Saking terkejutnya, lelaki itu mundur beberapa langkah menjauh dari pintu. Menoleh ke samping dan mendapati Nael-Ketua Umum UKM Seni Musik—pelakunya. Dengan tawa yang ikut terdengar melihat Libra yang terkejut. Kesal, Libra mencebik.

"Kok lo belum masuk?" tanya Libra.

"Habis boker. Sakit perut gue." Nael cengengesan. Kemudian, lelaki itu bersiap membuka pintu yang langsung Libra hentikan.

"Sagi udah di dalem?" tanya Libra serius. Dia belum bicara apa-apa dengan gadis itu soal Lala dan sepertinya, Sagi sudah tahu mengenai pacar baru Libra itu.

"Udah di dalem dari tadi. *Mood-* nya lagi nggak bagus. Padahal nggak ada jadwal kuliah dia tapi dari pagi udah nongkrong di sekre."

Libra meneguk ludahnya. Pertanda tidak baik.

"Dah ayo masuk. Gue ada kelas jam 1." Nael membuka pintu duluan dan masuk ke dalam. Meninggalkan Libra yang mencoba menarik sisa-sisa kekuatannya.

Mulai melongok ke dalam. Sedang ramai orang-orang yang ada di sana. Pengurus

SEMU yang sebenarnya tidak terlalu banyak. Hanya sekitar 10 orang. Namun rasanya, Libra seperti dikepung oleh 100 orang.

Sekali lagi, kenapa punya pacar jadi membuatnya amat tertekan seperti ini?!

"Cuit-cuit ada yang baru jadian nih."

"Kakak Libra baru jadian udah dibawain bekal makan siang aja."

Godaan itu mulai didengarnya saling bersahutan. Tatap Libra menyorot tajam pada teman-temannya yang lain. Sampai, pandangannya jatuh pada Sagi yang duduk di lesehan di pojok tembok. Tangannya yang bersedekap dan menyipit menatap Libra begitu sinis. Lelaki itu meneguk ludahnya lagi. Sagi benar-benar terlihat mengerikan. Seperti hendak melahap Libra rapat-rapat.

* *

Seharusnya, studio hari ini dipakai oleh Black Ember, salah satu band lain dengan aliran

rock yang ada di USEMU. Namun tiba-tiba, Black Ember membatalkan latihan mereka entah alasan apa. Karena hal itu, Sagi kembali memberi ultimatum mengumpulkan The Zodiac di studio usai rapat bulanan pengurus USEMU. Libra jelas tak mau hadir. Tahu dengan sangat apa yang akan Sagi bahas dalam perkumpulan ini di mana sebenarnya bukanlah jadwal latihan mereka.

"Lo bukannya bilang mau *me time* hari ini, Gi? Kok tiba-tiba ke kampus dari pagi? Kan lo libu—"

"Diam lo!" Sagi menyentaknya, membuat Libra langsung tutup mulut.

Selain itu, Libra juga mengalihkan pandangannya saat Sagi menatapnya lurus-lurus.

"Udah ditelepon belum?!" tanya Sagi tak santai.

Libra langsung mengangguk-angguk. "Virgo udah di jalan, kok. Bentar lagi sampai. El masih ketemu dosen dulu sebentar."

"Bukan mereka, cewek baru lo!" sentak Sagi lagi.

Libra meringis, menatap Sagi mengharap belas kasih. "Dia lagi ada kerja kelompok, Gi. Nggak akan bisa dateng."

"Kan gue bilang, tanya sampai jam berapa. Gue tunggu dia di sini sampai kerja kelompoknya beres."

"Biasanya dia kelar ma—"

"Atau mau gue yang telepon?"

Libra langsung menggeleng keras. Mengeluarkan ponselnya dari saku celana. "Gue telepon sekarang—"

Bertepatan sekali!

Libra padahal baru saja mengambil ponselnya, tiba-tiba layar sudah menyala.

Lala meneleponnya lebih dulu. Membuat Libra segera menjawab panggilannya.

"Kak Libra! Lala kerja kelompoknya udah selesai lebih cepat. Tiba-tiba teman Lala ada yang berantem. Kak Libra udah selesai makan siangnya, belum? Kalau belum Lala bisa temani Kak Libra makan. Kalau udah, Lala mau ambil tas bekalnya."

Libra mencebik mendengarnya. Kenapa bisa pas sekali, sih? Kenapa teman kelompok Lala ada yang berantem sampai kerja kelompok itu berjalan amat cepat??

"Lo bisa ke studio nggak, La?" tanya Libra pasrah.

"Bisa! Lala ke sana sekarang, ya? Bye-bye *Kak Libra."*

Panggilan terputus begitu saja. Pelakunya tentu adalah Lala. Tanpa bertanya keperluan apa yang membuat Libra memanggil gadis itu datang, Lala sudah mengiyakan. Bahkan

langsung *bye-bye* dan menutup sambungan sebelum Libra sempat berkata apa-apa.

Ini kenapa bisa sih, dia dapet pacar begini?! Kenapa bocah ini sering sekali mematikan sambungan sepihak bahkan sebelum Libra selesai bicara?

Astaga! Kenapa cobaan hidup Libra banyak sekali?

"Virgo bilang lo suka sama Lala dari tiga bulan lalu?" tanya Sagi sebelum sempat Libra misuh-misuh atas kelakuan pacar barunya.

Libra langsung mengangguk. Membangun senyumnya, bersyukur bahwa Virgo pintar sekali dengan menjalankan *briefing* dari Libra di mana dia memerintahkan kedua teman lelakinya itu untuk menjawab Sagi soal hubungan Lala dan Libra sesuai dengan penjelasan yang sudah Libra karang lebih dulu.

Yaitu yang pertama, Lala dan Libra bertemu enam bulan yang lalu. Yang kedua, Libra menyukai Lala tiga bulan yang lalu. Dan yang ketiga, Libra kedahuluan Lala padahal dia pun sudah berencana mengajak Lala berpacaran lebih dulu.

"Terus, kok bisa lo ngomong sama cewek yang lo suka sejak tiga bulan lalu kasual begitu? Lo-gue?" Sagi menghunus Libra tajam. "Bahkan sepupu gue yang masih SMP aja panggil sayang-sayangan sama pacarnya!"

Libra meneguk lagi ludahnya. "Kita sepakat pacaran ala dewasa, Gi. Panggilan mana penting lagi, kan? Yang penting saling suka." Lelaki itu tersenyum meringis.

Sagi masih menyipit. Terlihat belum sepenuhnya percaya dengan apa yang Libra katakan. Sampai pandangan gadis itu buyar ketika pintu studio terbuka. Virgo masuk lebih dulu ke dalam. Tak lama, disusul oleh El yang langsung menggelar lapak tidurnya di sudut tembok.

Geng mereka sudah lengkap. Tinggal menunggu Lala datang dengan debaran jantung Libra yang menggila.

Sebenarnya, Libra sendiri tidak tahu mengapa dia bisa setakut ini pada Sagi. Tepatnya bukan hanya Libra, tapi Virgo dan El pun demikian. Sagi adalah maskot geng mereka. Semua perintah Sagi bernilai mutlak. Ketiga cowok itu, tidak berani membantah meski Virgo yang paling sering mendebat Sagi walau ujung-ujungnya tetap kalah.

Masalah berpacaran dengan Lala ini, Libra tak mau berbicara sejujurnya. Alasannya, Karena dia malas ribet dan memperpanjang urusan. Sagi terlalu sentimen soal urusan hati. Apalagi kalau Libra memberitahu Sagi alasan dia menerima Lala karena malas ribet dan tidak mau mendapatkan *spotlight* negatif karena menolak seorang gadis di depan umum, Sagi pasti akan bahas panjang lebar dan memarahinya karena Libra hanya mementingkan citra dirinya. Dan pastinya,

Sagi akan ikut campur lebih banyak hal. Salah satunya, memaksa Libra jujur sama Lala soal yang sebenarnya. Di mana, Libra malas sekali melakukannya karena menurutnya hal itu hanya akan membuat lebih banyak drama. Membayangkan Lala menangis-nangis, merasa Libra menyakitinya, lalu bercerita di sosial media yang akan membuat Libra dapat banyak hujatan, sungguh, kepalanya sudah sangat sakit meski hal itu belum tentu benar-benar terjadi.

Sekarang ini, Libra sudah menemukan solusi atas hubungannya dengan Lala. Cukup bertahan sampai sebulan saja. Setelah itu, mereka akan putus dan Libra bisa kembali ke kehidupan tenangnya yang dulu. Libra akan cari cara supaya Lala tidak betah berpacaran dengannya dan meminta putus lebih dulu.

* *

Lala senang sekali!

Kerja kelompok batal dan Libra meminta Lala datang ke studio. Tentu saja Lala langsung menyanggupi. Langkahnya riang ke sana. Dia akan bertemu dengan pacarnya di mana siang tadi saat memberikan tas bekal, Lala belum puas bertemu dengan Libra. Mereka tidak banyak bicara. Libra bahkan tidak mengeluarkan kata apa-apa karena Lala terlalu buru-buru.

Hingga, sampai di studio musik itu, ternyata bukan hanya Libra yang Lala temui, tetapi ada teman-teman pacar Lala yang lain. Tentu saja, Lala tahu ketiga orang lainnya. Virgo yang langsung menyambut Lala dengan senyuman, El yang tidak menyambutnya karena masih tergeletak di atas karpet dengan mata terpejam. Juga Sagi yang hanya diam tanpa senyum mengamati Lala yang masuk ke dalam dengan malu-malu mendekat pada Libra.

Ini ceritanya, Libra mau mengenalkan Lala pada teman-temannya, ya?

Ouch ! Manis sekali?!

"Nama kamu Lala?" Suara tanya Sagi membuat Lala langsung membangun senyumnya pada gadis itu.

"Iya, Kak Sagitta." Juga, Lala melambaikan tangannya.

Sagi mengangguk-angguk. Masih duduk di sebuah kursi dengan tangan bersedekap. Sedang Lala, dia juga masih mempertahankan senyum manisnya di sana.

"Nama panjang kamu siapa?" tanya Sagi lagi.

"Nila Cassiopeia," jawab Lala. "Tapi panggilnya Lala aja, ya? Jangan Nila. Soalnya aku kurang suka dipanggil Nila."

"Kenapa?" Bukan Sagi yang bertanya, tapi Virgo.

"Soalnya nama Nila itu dikasih sama ayah karena waktu mama mau lahirin aku, ayah dapet ikan nila waktu lagi mancing. Kak Cleo

sering ejek-ejek aku ikan-ikan gara-gara nama Nila itu. Jadinya aku nggak suka dipanggil Nila."

"Kak Cleo tuh siapa?" tanya Virgo lagi.

"Kakaknya." Alih-alih Lala, Libra lah yang justru menjawab. Di *chat* , Lala memang sempat menyebutkan nama Cleo dan memberitahu Libra kalau Cleo adalah kakaknya.

"Iya, Cleopatra nama kakak aku," sambung Lala.

"Jadi ini teman-teman gue, La," ujar Libra padanya.

Menatap sang pacar, Lala mengangguk. "Iya, Lala udah tahu. Kak Sagitta, Kak Virgo dan Kak Ariel." Lala menujukan tangannya pada satu persatu orang yang ada di sana.

"Kamu jurusan apa, La? Semester berapa?" tanya Sagi lagi.

"PGPAUD semester 2 Kak Sagitta," jawab Lala.

"Umur?"

"Sekarang masih 18 tahun. Tapi empat bulan lagi udah 19 tahun."

"Empat bulan lagi? Juni?"

Lala mengangguk. "Tanggal 2 Juni."

"Gemini dong?"

Tersenyum lebih lebar, Lala mengangguk lagi. "Iya, gemini. Kak Sagi gemini juga?"

"Sagitarius."

"Oh, iya, ya? Kan namanya Sagitta." Lala cengengesan.

Sagi mengangguk-angguk. Tangan gadis itu sudah tidak bersedekap lagi. Meski tatapnya masih tertuju pada Lala sepenuhnya. Mengamati Lala seorang. Sampai, Sagi menunjuk sesuatu yang ada di kepala Lala.

"Itu jepitan kamu beli di mana, La?" tanya Sagi.

Lala memegang kepalanya, mengambil jepit rambut dari sana. "Ini dibawain sama Kak Ami dari Thailand."

"Kak Ami kakak kamu juga?" Virgo kembali ikut bersuara.

Menatap lelaki itu, Lala menggeleng. "Kak Ami itu Kak Fahmi, kakak ipar aku, suaminya Kak Cleo."

"Oh ...."

"Oh ...."

Virgo dan Sagi kompak ber-oh ria.

"Kamu hari Sabtu besok sibuk nggak La?" Sagi bertanya.

Mengingat-ingat jadwalnya, Lala menggeleng. "Nggak sibuk sih, Kak. Cuman ayah minta ditemenin mancing. Tapi aku nggak mau deh kayaknya, soalnya bosen kalau mancing sama

ayah cuman disuruh diem doang jagain pelet ikan. Minta pulang malah diomelin. Mana panas di sana. Aku nggak betah."

Sagi akhirnya membangun senyum. "Berarti kalau ikut ke Kebayoran bisa, dong?"

"Kebayoran?" Lala mengingat sesuatu, menatap pada Libra. "Oh, The Zodiac mau tampil di festival musik, ya, Kak? Semalam Kak Libra bilang."

Sagi mengangguk-angguk. Wajahnya mulai ramah, tidak seperti tadi yang hanya datar saja memandang Lala.

"Aku mau sih, Kak. Tapi aku nggak bisa pulang malam. Kata ayah kalau main paling malam cuman boleh sampai jam setengah 9 aja. Itu juga harus ada yang tuanya."

"Maksudnya yang tuanya?"

"Iya, nggak boleh anak-anak doang. Harus ada orang dewasanya."

Sagi malah tertawa. Dia bangkit dari duduknya, menghampiri Lala, mencubit pipi Lala gemas. "Kamu gemesin banget sih, La. Faktor kamu jurusan PGPAUD apa, ya? Jadi kamu mirip anak PAUD begini."

Lala meringis, mengusap-usap pipinya yang baru saja dicubit oleh Sagi. Tidak sakit, sih. Ringisannya barusan karena disebut anak PAUD. Sagi bukan orang pertama yang menyebutnya demikian. Kak Cleo adalah pelopornya. Menyambung pada keluarga besar Lala termasuk om dan tantenya yang juga sering mengejek Lala sebagai anak PAUD.

Hell ! Padahal kan, Lala sudah besar! Jelas dia lebih tinggi dari anak PAUD.

"Lo nemu ini bocah di mana si, Bra? Gemes amat." Sagi tertawa, sekali lagi mencubit pipi Lala. "Tenang aja Lala, Kak Sagi udah dewasa kok. Udah 20 tahun lebih. Nanti bilang sama ayah perginya sama Kak Sagi, ya?"

Lala pun mengangguk-angguk. Tersenyum membalas senyum Sagi yang kian lebar.

Sagi ternyata baik sekali! Lala suka, *deh* .

Padahal di kelas tadi, Zeha dan Gee memperingatinya soal Sagi. Kata mereka, Sagi itu orangnya sedikit judes dan tidak ramah. Dia juga sukanya bermain dengan laki-laki saja dan tidak mau berbaur dengan perempuan. Bahkan, Zeha bilang, kalau Sagi itu ... *pick me girl*. Namun sepertinya tidak benar. Buktinya Sagi baik seperti ini. Dia juga cantik dan harum sekali. Kalau memang Sagi *pick me,* Lala lah yang akan menjadi orang pertama yang *pick* Sagitta.

Bab 5

"Kak Libra."

"Hm."

"Memangnya Kak Libra lagi ngerjain tugas apa?"

Beberapa menit menunggu, tak Lala dapati jawaban dari Libra. Wajahnya yang hanya terlihat dari samping itu tampak serius menatap layar laptop di depannya. Sejak tadi, panggilan video mereka memang hanya diisi oleh suara Lala. Libra sedang mengerjakan tugas. Mereka melakukan panggilan video atas permintaan Lala. Ini adalah malam minggu. Libra bilang tak bisa keluar karena banyak tugas kuliah. Maka Lala berinisiatif untuk berpacaran di telepon saja. Meski ya, seperti ini, Libra sekali dua kali menyahutnya.

"Tugas kuliah," jawab Libra hampir satu menit lamanya Lala menunggu.

Namun begitu, senyum Lala tetap mengembang. Biar lama dijawab, yang penting Libra tetap menjawab dan tidak lupa dengan pertanyaan Lala.

"Iya, maksud Lala, mata kuliah apa?" tanya gadis itu lagi.

"Komunikasi grafik digital," jawab Libra.

"Oh." Lala mengangguk. "Itu tentang desain-desain digital begitu, ya?"

"Iya."

Lala mengangguk lagi, meski sebenarnya, dia tak begitu paham. Namun sepertinya meminta Libra menjelaskan lelaki itu tidak akan senang. Sebenarnya, Lala tahu Libra sedang sibuk dan fokus dengan tugasnya. Hanya saja, ini kan malam minggu pertama mereka berpacaran. Lala ingin memiliki momen tersebut meski hanya mereka lakukan dalam telepon.

Hell! Ini tuh pacaran pertamanya.

"Kak Libra senangnya kalau Lala diam apa Lala terus ngomong?" tanya Lala.

"Diam."

Lala cemberut. Tentu saja Libra senangnya jika Lala tutup mulut. Meski begitu, Lala pun akhirnya tetap menyahuti lagi. "Ya udah deh, Lala diam dulu biar Kak Libra ngerjain tugasnya lebih cepat, biar lebih cepat bisa ngobrol sama Lala. Tapi video call-nya jangan dimatiin, ya? Kak Libra kerjain aja tugasnya, Lala juga mau baca webtoon."

"Hm."

Lala pun benar-benar diam. Membuka aplikasi lain di ponselnya dengan sesekali melirik pada panggilan video mereka. Wajah Libra masih ada di sana. Membuat senyum Lala terulas sesekali karena Libra benar-benar tak mengakhiri panggilan mereka meski keduanya saling diam-diam saja.

Libra yang tampak kian fokus, juga Lala yang semakin larut dengan bacaan bergambarnya. Hanya suara pintu kamar Lala yang terbuka yang akhirnya membuat gadis itu menoleh.

"Tuan Putri."

"Kak Dami!" Lala melompat begitu saja dari ranjang saat melihat yang datang ternyata adalah kakak lelakinya. Bahkan, melepaskan juga ponselnya terjatuh di sana. Langsung memeluk Damian—kakak keduanya yang sudah sebulan ini bekerja di luar kota. "Kak Dami Lala kangeeeeeen!"

Damian membalas pelukan adiknya. Mengusap kepala Lala sebelum melepaskan pelukan Lala dengan lembut. "Kak Dami belum mandi, nanti Lala ketularan bau."

Lala menyengir. "Pantesan aja tadi pas Kak Dami masuk, Lala kayak ada nyium bau-bau asem gitu."

Damian mencebik kecil. Mencubit pipi Lala pelan.

"Oleh-oleh Lala mana?" Lala langsung menadahkan tangan. Siap menerima buah tangan yang memang dititip Lala bahkan sebelum Damian berangkat ke luar kota.

Damian memberikan keinginan sang adik. Diterima dengan banyaknya kosa-kata yang keluar dari bibir gadis itu kemudian. Lala bicara tanpa henti, seolah tak ingin usai bicara dengan kakaknya yang sebulan ini tak ditemui. Bibir gadis itu baru menutup kembali saat Damianlah yang pamit ingin balik ke kamarnya membersihkan diri. Terpaksa Lala mengikhlaskan kepergian kakaknya dan kembali lagi ke atas ranjang tidurnya.

Barulah, Lala teringat dengan sambungan video bersama Libra yang belum berakhir. Buru-buru diambilnya ponsel dan menghela napasnya lega saat wajah menyamping Libra masih berada di sana.

"Tadi Kak Dami ke kamar Lala. Kak Libra keberisikan nggak sama suara Lala ngobrol sama Kak Dami?" tanya Lala.

"Oh, ngobrol sama kakak lo? Gue kira lo ngobrol sendiri," sahut Libra.

"Maksudnya?"

"Yang kedengeran nyaring suara lo doang."

Lala cemberut kecil.

"Lo bungsu, ya?" tanya Libra di seberang.

Lala mengangguk-angguk, akhirnya bisa melihat Libra membalas tatapannya di layar. "Kok Kak Libra tahu?"

"Soalnya nggak yakin kalau lo punya adik."

"Lala nggak punya adik sih, memang. Lala pernah minta adik sama Mama tapi Kak Cleo bilang, Mama nggak bisa hamil lagi karena berisiko, soalnya Mama udah tua," ujar Lala. "Soalnya, jarak umur Lala sama Kak Cleo dan Kak Dami itu jauh banget. Lala sama Kak

Cleo bedanya 15 tahun, sama Kak Dami 13 tahun. Terus pas Lala SD Lala minta adik, Mama udah tua banget, nggak bisa kasih Lala adik lagi. Sekarang aja pas Lala udah kuliah, Ayah udah pensiun. Sekarang kerjaannya cuman mancing sama antar jemput Lala ke kampus."

"Oh."

"Kalau Kak Libra, punya adik atau kakak nggak?"

Libra menyamping lagi, tampak kembali menatap layar laptopnya, "Nggak," jawab lelaki itu.

"Berati anak tunggal?"

Beberapa saat, tak kunjung didapatinya jawaban dari Libra. Lelaki itu tampak kembali fokus dengan kegiatannya. Membuat bibir Lala kembali cemberut.

"Kak Libra," panggil Lala saat dirinya sudah menunggu terlalu lama.

"Hm."

"Berarti Kak Libra anak tunggal?"

"Hm."

Lala mencebik. Baru akan kembali membuka mulutnya, tiba-tiba panggilan video mereka berakhir begitu saja. Buru-buru, Lala memeriksa koneksi internetnya. Masih normal. Apa internet Libra yang bermasalah, ya? Lala pun mengirim Libra pesan, bertanya kenapa panggilan mereka tiba-tiba berakhir. Namun, balasan dari Libra membuat Lala hampir murka.

Kak Libra <3 :

Kepencet.

___

Lala baru saja mengantarkan makan siang untuk Libra. Sampai dia hampir tiba di gedung kuliahnya sendiri, Lala mengingat sesuatu yang dia lupakan. Masih ada satu

wadah lagi yang tadi tidak dia gabung ke dalam tas bekal Libra karena tidak muat. Wadah tingkat berisi salad buah dan juga gorengan. Berkenaan dengan hal itu, Lala pun kembali menuju gedung fakultas Libra.

Melangkah riang ke sana, Lala justru dibuat mematung mendapati pacarnya yang baru berpacaran belum seminggu itu, terlihat sedang berdiri di depan tempat sampah, membuang makanan yang susah payah Lala masakkan untuk ke dalam sana. Libra terlihat santai sekali melakukannya. Tampak tak berdosa dengan pergi begitu saja. Lala mengeratkan pegangan tangannya pada wadah bekal yang tadi ingin ia berikan pada Libra.

Jahat sekali lelaki itu?!

Bisa-bisanya dia membuang makanan yang sudah susah payah Lala masak?! Hell! Bahkan Lala berbelanja sendiri ke swalayan untuk membeli bahan-bahannya.

Lala pun meninggalkan lokasi. Berjalan dengan emosi tertahan sampai dia menemukan sebuah tempat duduk melingkar di bawah pohon rindang. Menempatkan duduknya di sana dengan kepala yang sudah berasap.

Libra jahat sekali!

Pacar macam apa lelaki itu?!

"Dasar nggak punya hati! Dikira masak nggak pakai tenaga?! Nggak bisa menghargai orang sama sekali!" Lala misuh-misuh sendiri. "Apa gue putusin aja ya itu cowok? Dikira dia cowok paling cakep sejagat raya kali ya, tingkahnya sok iya banget. Eh, tapi memang cakep sih."

Lala mencebik. Kepala dan hatinya sangat tidak sinkron.

"Halah, cakep juga kalau nggak sopan buat apa? Nggak punya akhlak. Cakep juga biasa aja, banyak yang lebih cakep dari dia. Sama

Shawn Mendes aja jauh. Baru jadi seleb kampus aja lagaknya udah sok. Dilihat-lihat, muka dia aja sekilas mirip ikan koi. Dipikir—"

Sebuah tawa terbahak-bahak menghentikan Lala dari misuh-misuhnya. Pandangannya langsung menatap pada sumber suara. Seorang yang tidak dia tahu tadi ada di sana. Adalah El yang tiba-tiba bangun dari rebahnya di tempat duduk taman yang berjarak tak jauh dari Lala, menyingkirkan sebuah buku dari wajahnya.

Sungguh, sejak kapan itu orang ada di sana? Perasaan tadi Lala tidak lihat!

"Ikan koi?" El tertawa lagi.

Lala melongo melihat lelaki itu. Pertama kalinya dia melihat El yang biasa tampil tanpa ekspresi bahkan saat sedang manggung sekali pun, kini justru tertawa terbahak-bahak hingga memegangi perutnya. Sesaat melupakan kekesalan Lala pada Libra yang

dalam emosinya sudah Lala miliki niat untuk diputuskan.

"Akhirnya ada yang sependapat kayak gue. Itu orang mukanya memang mirip ikan koi," ujar El lagi, di sisa-sisa tawanya.

Mendengar itu, Lala meringis. Mengingat sebuah kemungkinan El mendengar beberapa hinaan Lala pada Libra—teman akrab lelaki itu.

"Kak El ... sejak kapan di situ?" tanya Lala takut-takut.

"Sejak tadi," jawab El. Wajahnya kembali datar seperti bagaimana ekspresi lelaki itu biasa ditampilkan, membuat ketakutan Lala semakin menjadi-jadi.

"Berarti, Kak El dengar dong, tadi aku ngomong apa aja?"

"Libra nggak punya hati, nggak punya akhlak, nggak sopan, terus, Libra mirip koi." El

mengulum bibirnya geli usai mengucap yang terakhir.

Lala menghela napasnya. "Bukan begitu maksud aku, Kak." Meringis, mencoba menyusun pembelaan dirinya atas makiannya pada Libra beberapa saat yang lalu. "Aku tuh kayak begitu karena Kak Libra nyebelin. Aku udah masak capek-capek. Dari hari Sabtu aku cari-cari resep, belanja bahan-bahan. Masa terus makanannya dibuang begitu aja?"

El tak merespons apa pun. Hanya saja, tatap lelaki itu tertuju pada wadah bekal yang masih Lala pegang dengan tangannya.

"Kalau yang ini isinya salad buah sama gorengan buat nyemil. Bukan yang dibuang. Tadi ini ketinggalan, mau aku anterin lagi ke Kak Libra, eh tiba-tiba aku lihat dia lagi buang makanan yang aku masak ke tempat sampah." Lala membuka tutup bekalnya, menunjukkannya pada El.

Lelaki itu terlihat tertarik sekali dengan isinya. Sinar matanya yang biasa tanpa ekspresi, kini sedikit berkilat.

"Kak El mau?" tanya Lala. Didekatkannya kotak makanan itu pada si lelaki.

Teringat, hari di mana Lala pertama kali datang ke studio untuk berkenalan dengan teman-temannya Libra, El jugalah yang menghabiskan bekal makan siang Libra yang Lala masakkan untuknya. Saat itu, Lala tidak marah. Dia justru senang melihat temannya Libra mau mencicipi masakan buatannya.

"Boleh?" tanya El.

Lala langsung mengangguk. "Boleh, kok. Lagian, Lala nggak mau lagi kasih masakan Lala buat Kak Libra."

El mengangguk tipis. Mengambil makanan itu, beserta alat makanannya. Mencicipi salad buah buatan Lala.

"Libra nggak suka makanan beginian," ujar El.

"Maksudnya? Kak Libra nggak suka salad buah?"

"Kalau buahnya doang, mungkin pakai plain yogurt, dia suka. Tapi kalau manis begini, pakai saus mayonais dan SKM, Libra nggak suka. Dia cuman makan makanan yang sehat."

Lala terdiam. Dia baru tahu hal itu.

"Memangnya lo masak apa?" tanya El.

"Udang goreng tepung sama tumis kangkung udang," jawab Lala. Apa karena udangnya pakai tepung atau digoreng, makanya Libra membuangnya? Karena tidak sehat?

"Oh, pantesan."

Lala melotot. "Bahkan tepung-tepungan dan goreng-gorengan Kak Libra juga nggak

makan? Perasaan di studio kemarin, Kak Libra masih makan tempe goreng."

"Bukan itu. Maksudnya, Libra alergi udang."

"Oooh. Lala baru tahu." Lala mengangguk-angguk. Kalau begini sih, pantas saja. Eh, tapi, seharusnya tidak usah dibuang, kan?! Dikasih ke orang lain, atau dipulangkan ke Lala juga bisa.

"Cium bau udangnya aja kadang bisa bereaksi alerginya."

Lala melotot lagi. "Hah, serius?!"

El mengangguk kecil. "Alerginya lumayan parah. Dia bahkan pernah sampai masuk IGD karena nggak sengaja makan makanan yang ada ekstrak udangnya."

Wah, kalau begini benar-benar wajar Libra membuang makanan dari Lala. Kekesalan Lala atas sikap Libra pun berangsur menghilang. Mendadak mulai merasa bersalah karena sudah memaki-maki Libra

sampai didengar orang lain seperti ini tanpa lebih dulu Lala menanyakan alasan lelaki itu melakukannya.

Lala harus bertemu lelaki itu.

"Kak El titip tempat bekalnya, ya?" Lala pun berdiri dari duduknya, bersiap-siap pergi. "Jangan sampai hilang, nanti Lala dimarahi Mama." Gadis itu berlalu dari sana meninggalkan El yang tak bereaksi apa-apa selain menikmati salad buahnya.

Bab 6

Lala tak berhasil menemui Libra tadi. Sebab ponsel Lala tiba-tiba berdering, kosma—komisariat mahasiswa—kelasnya menghubungi. Salah satu dosen meminta Lala menghadap. Adalah Ibu Risma, dosen yang Lala menjadi PJ mata kuliahnya. Ada tugas yang hendak beliau berikan pada Lala. Hingga, Lala pun gagal menemui Libra sesuai keinginannya.

Hari ini, jam terakhir kuliah Lala adalah pukul 3 sore. Setelah itu, Lala langsung mencari keberadaan Libra yang ternyata sedan ada di kantin universitas. Lelaki itu sedang duduk sendirian di sana, menunggu pesanannya datang. Disertai tatapan terkejutnya saat Lala berhasil mendaratkan duduk di depan lelaki itu, sembari memasang matanya yang menghunus pada si lelaki.

"Kak Libra kelaparan, ya? Jam 3 baru makan siang," sindir Lala.

"Kok lo tahu gue ada di sini?" tanya Libra tak menanggapi sindiran Lala.

"Lala kan punya mulut, bisa tanya sama orang." Tadi, Lala datang ke fakultas Libra, disambut oleh mayoritas orang-orang di sana yang suda mengenalnya sebagai 'pacar Libra' atas atraksi yang Lala lakukan tempo hari. Setelahnya, tidak sulit mendapatkan informasi soal keberadaan Libra saat ini.

"Oh." Libra menyahut menyebalkan seperti biasa.

"Lala tahu Kak Libra buang makanan yang Lala kasih," ujar Lala lagi. Tangannya mulai naik bersedekap di depan dada.

"Gue—"

"Sama kayak Lala, Kak Libra kan punya mulut." Lala memotong ucapan lelaki itu. "Apa susahnya sejak awal bilang ke Lala kalau Kak Libra alergi udang? Kalau Lala tahu, kan

nggak mungkin Lala masakin Kak Libra udang."

"Lo tahu dari mana?" tanya Libra langsung.

"Kak El. Tadi Lala ketemu Kak El pas mau kasih Kak Libra salad buah yang ketinggalan. Terus Kak El kasih tahu Lala kalau Kak Libra alergi udang akut sambil makan salad buatan Lala."

Di depan si gadis, Libra mencebik. Mengalihkan sejenak tatapnya dari Lala untuk merutuki temanya yang bicara seenak jidat. Sejak kapan pula El jadi bermulut besar seperti ini?

"Kak Libra," panggil Lala.

Libra pun menoleh pada gadis itu. "Hm."

"Bilang apa?"

Kening Libra mengerut. "Apa??"

"Maaf ya Lala, harusnya aku kasih tahu kamu aku alergi udang. Harusnya juga

makanannya nggak perlu aku buang, padahal kan bisa aku balikin ke kamu aja makanannya." Lala bicara, menitah Libra soal kalimatnya barusan yang harusnya menjadi kalimat yang lelaki itu ucapkan.

"Gue mana tahu lo mau masak udang. Tiba-tiba lo dateng kasih itu makanan," sahut Libra

"Ya kan bisa telepon Lala, suruh Lala ambil makan siangnya kan bisa. Kasih teman Kak Libra juga bisa, kan?"

"Nggak bisa, udah ada dosen. Bisa-bisa alergi gue kumat di dalam kelas."

Lala mencebik. "Pasti bisa kalau mau diusahain. Kasih ke orang lewat juga bisa, kan?"

"Terus nanti lo dimarahin nyokap lo gara-gara tas bekalnya hilang?"

"Ya nggak hilang dooonggg. Kak Libra bisa minta balikin tas bekalnya. Lagian masa iya, makanan di dalam tas bekal bisa kecium?"

"Bisa," sahut Libra santai.

"Jadi tetap nggak merasa bersalah? Padahal udah buang-buang makanan?"

Libra menghela napasnya. Bocah ini tidak akan puas kalau Libra tidak mengabulkan keinginannya. "Maaf ya, Lala, udah buang masakan lo. Makanya, lain kali nggak usah masak buat gue lagi."

Lala mencebik. Namun tak begitu Libra pikirkan saat makanannya akhirnya tiba di atas meja. Dia sudah kelaparan. Langsung saja disendoknya makanan di piring itu dan dinikmati. Membiarkan pacarnya yang masih duduk bersedekap di seberang meja.

"Lala juga minta maaf—"

Libra menghentikan suapannya, langsung menoleh pada gadis itu. Kenapa dia malah ikut-ikutan minta maaf?

"—Tadi Lala udah maki-maki Kak Libra tanpa tanya dulu alasan yang sebenarnya kenapa Kak Libra buang masakan Lala. Lala juga nggak tanya dulu Kak Libra cocok atau nggak sama menu yang Lala masak. Padahal kan nggak semua orang bisa makan udang."

"Lo maki-maki gue?"

Lala mengangguk. "Lala kesel karena Kak Libra buang masakan Lala."

Liba menghela napasnya panjang. Lelaki itu kemudian bangkit dari tempat duduknya, berjalan ke salah satu penjual minuman, membeli tiga buah susu kotak berbagai rasa dari vanila, coklat, dan stroberi, kemudian kembali lagi menuju mejanya dan menaruh tiga susu kotak itu di atasnya.

"Buat lo," ujar Libra.

Lala tampak kebingungan. "Susunya?"

Libra mengangguk. "Anak kecil masih dalam masa pertumbuhan. Butuh banyak-banyak protein."

"Lala bukan anak kecil ya!" Gadis itu menyeru sewot.

Libra tersenyum sedikit sebelum kembali lagi melahap makanannya. Membiarkan Lala mengambil salah satu susu kotaknya dan mulai menikmatinya.

"Kok Kak Libra malah beliin Lala susu? Kenapa nggak tanya Lala udah makan atau belum?" Lala bersuara lagi.

"Lo pasti udah makan."

"Tahu dari mana?"

Libra menatap wajah Lala. "Itu pipinya tambah gede."

"Kak Libra!" Lala menyeru kesal.

Kali ini, Libra tertawa. Tidak lagi tersenyum kecil melihat bagaimana reaksi gadis itu yang biasanya membuat Libra kesal, kini justru Libra yang berhasil membuatnya kesal. Sampai kemudian tawanya terpaksa berhenti saat Libra tersedak. Buru-buru diraihnya air minum dan ditenggak hingga kandas. Langsung mendapatkan tatapan puas dari Lala seolah Libra baru saja mendapatkan karma instan akibat perbuatannya sendiri.

"Makanya Kak Libra tuh kalau makan jangan sambil ngatain orang," sindir Lala.

Libra tak menyahut. Hanya memasang wajah sepatnya dan kembali makan dengan tenang. Begitu pun Lala yang menyeruput susunya dengan sesekali menatapi isi kantin yang tidak begitu ramai.

"Lala!"

Sampai, suara orang lain memasuki telinga Libra. Tak lama, dua perempuan mendekat ke meja mereka. Duduk begitu saja bergabung di

sana. Satu di sebelah Lala, satu di sebelah Libra. Tanpa izin. Lelaki itu menghela napasnya tak senang. Si dua biang kerok yang menjadi penyebab Libra dan Lala berpacaran.

"Kok kalian ke sini?" suara tanya Lala terdengar pada temannya.

Dua orang itu memberikan alasan yang tak sepenuhnya Libra dengar. Alih-alih demikian, lelaki itu justru mempercepat makanannya agar segera bisa pergi dari dua biang kerok itu. Sayangnya, Lala malah melibatkannya dalam percakapan.

"Kak Libra, ini teman Lala, Gee sama Zeha." Lala mengenalkan si dua biang kerok.

Sebelah tangan terulur dari samping pada Libra. Salah satu biang kerok yang sudah tersenyum begitu lebar padanya.

"Halo Kak Libra, gue Gee."

Ogah-ogahan, Libra hanya menyalami sekilas tanpa ikut menyebutkan nama. Begitu juga

pada biang kerok lain yang berada di samping Lala. Zeha katanya namanya. Mereka kembali berbicara yang entah apa. Sungguh, Libra sama sekali tak menyimak. Dia ingin segera menghabisi makanan ini dan pergi dari tempat ini.

Sayangnya, lagi, Lala justru mengajaknya bicara.

"Boleh nggak Kak Libra?" tanya gadis itu.

Libra mengernyitkan kening. Boleh apaan?

"Gee sama Zeha mau ikut nonton The Zodiac manggung Sabtu nanti."

"Nggak perlu izin. Acaranya untuk umum," jawab Libra seadanya.

Suapan terakhir, menenggak minumnya, akhirnya Libra selesai berurusan dengan makanannya. Mengambil ranselnya di samping dan siap berdiri. Mengabaikan sebuah uluran ponsel dari orang di sampingnya.

"Aku boleh minta foll—"

"Gue mau ke studio. Lo mau ke mana? Pulang?" Libra memotong Gee bicara, bertanya pada Lala.

Lala menatap Gee yang cemberut sekilas, kemudian menatap Libra dan mengangguk. "Lala udah minta jemput ayah."

"Dijemput di mana?"

"Di Ayam Nyai Soya."

"Ayo gue antar ke sana." Libra bangkit duluan, berjalan begitu saja tanpa meninggalkan Lala yang berpamitan pada kedua temannya lebih dulu.

Sampai akhirnya Lala bisa menyusul berjalan di samping Libra, lelaki itu menoleh pada pacarnya. Menatap Lala yang ikut menatapnya dengan wajah khas bocah menyebalkannya. Ini anak benar-benar bodoh dan konyol. Bisa-bisanya masih berteman dengan dua biang kerok itu.

Sekilas tadi, Libra bahkan mendengar salah satu biang kerok membahas soal tugasnya yang belum selesai dan meminta bantuan Lala.

"Itu tadi teman lo mau nyontek tugas?" tanya Libra blak-blak-an.

Lala menggeleng. "Bukan nyontek, dia minta ajarin doang."

"Ajarin sambil lihat tugas yang udah lo kerjain?"

"Iya, sih. Tapi dia bilang ini yang terakhir kok. Lagian semester depan Gee sama Zeha itu mau pindah kampus. Mereka masuk PGPAUD cuman karena nggak keterima di kampus yang mereka mau."

"Ya terus kalau begitu buat apa repot-repot ngerjain tugas? Langsung aja berhenti."

"Iya, sih, ya. Lala juga sempat mikir begitu, sih. Nanti deh Lala tanya."

Libra mendengkus. Sekali lagi, Lala benar-benar bodoh dan konyol. Dia benar-benar tak sadar tengah dimanfaatkan dua biang kerok itu. Oh ya jelas, mana mungkin Lala sadar sedang dimanfaatkan. Sedang dikerjai saja gadis ini sama sekali tak paham. Libra benar-benar tak mengerti dari apa otak Lala terbuat. Kenapa bisa ada manusia se-oon ini?

___

Selain Lala, ada Sagi si manusia yang membuat Libra naik darah. Sudah hari Kamis dan mereka masih belum menemukan kesepakatan soal dress code manggung. Sagi masih keras kepala meminta Libra memakai baju warna *pink* sesuai dengan masing-masing color sign mereka yang sudah Sagi tetapkan secara sepihak. Sedang Libra, dia mengusulkan mereka pakai warna baju yang sama saja. Sayangnya, Sagi malah tak terima. Berikut El dan Virgo yang sama sekali tak bersuara untuk membantu Libra keluar dari masalah si *pink-pink* ini.

"Gue beliin, Bra, gue beliin. Lo nggak perlu repot-repot cari baju sendiri. Besok gue bawa. Sabtu lo harus pakai manggung."

Libra mencebik keras. "Dibilang gue nggak mau, Gi! Lo kenapa jadi orang sukanya maksa-maksa aja, sih? Udah gue bilang kita pakai aja baju warna sama, warna hitam."

"Nggak bisa, Bra. Nama band kita itu The Zodiac. Kita punya color sign dari zodiak masing-masing. Gue ungu, Virgo coklat, El merah, lo pi—"

"Lo ngada-ngada! Gue cari di internet Libra itu bisa warna biru, bisa hi—"

"Nggak bisa, *iconic-* nya pink, Bra! Lagian kenapa sih, kalau pakai pink? Color shaming banget, lo. Kenapa? Takut kelihatan feminin kalau pakai pink? Takut kelihatan kayak cewek?" Sagi berkacak pinggang, menatap Libra semakin serius. "Heh, cewek cowok tuh nggak dilihat dari warnanya ya, tapi dilihat dari jenis kelamin dan kelakuannya!"

Libra menarik napasnya panjang sekali. Semakin frustrasi menatap Sagi. Menoleh pada dua temannya yang lain, El dan Virgo malah masih asyik menyimak duduk di atas kursi. Keduanya sama sekali tak berminat membantu Libra keluar dari perkara ini.

Hanya kemudian, suara ketukan pintu terdengar menjadi pemecah konsentrasi ke empatnya. Pintu studio yang terbuka dan sosok Lala muncul tersenyum malu-malu di sana. Sagi langsung meninggalkan tempatnya berdiri—di hadapan Libra. Wajah keki gadis itu juga luntur karena langsung semeringah mendapati kehadiran Lala di sana.

"Yeay! Ada dedek gemes gue dateng. Masuk La!" Sagi membawa Lala masuk ke dalam.

Libra menarik napasnya. Bukan dia yang meminta Lala datang kemari. Tanpa bertanya, jelas Libra sudah tahu siapa pelakunya. Pasti Sagi. Kedua orang itu sudah bertukar nomor dan juga sosial media di pertemuan pertama. Juga wajah Lala, sudah

masuk ke salah satu konten TikTok Sagi meski tampak begitu kaku di sana.

Lala berdadah-dadah pada Libra yang hanya dilihati oleh lelaki itu. Kemudian berjalan menuju bangku di samping El yang kursinya langsung ditarik oleh lelaki itu agar Lala bisa langsung duduk di sana, di samping lelaki itu. Hingga, ke empat kursi sudah terisi penuh. Terisi Libra yang tidak kebagian tempat duduk karena memang hanya ada empat kursi di depan meja di dalam studio ini.

Mau tidak mau, Libra pun menyusul ke sana. Menjadi satu-satunya orang yang berdiri karena tak kebagian kursi.

"Padahal pink begini lucu banget kan, La? Cowok kamu tuh, masa pakai baju warna begini nggak mau?" Sagita mengadukan protesnya pada Lala. Cemberut menunjuk *sweater pink* yang tengah Lala kenakan.

Pandang Libra dan Lala bertemu.

"Kak Libra kan sukanya warna hitam," jawab gadis itu tanpa diduga.

"Kok kamu tahu?" tanya Sagi yang juga mewakili pertanyaan Libra di dalam hati.

"Soalnya setiap hari bajunya warna hitam terus. Case hp-nya juga warna hitam, motornya warna hitam, helmnya warna hitam, tasnya warna hitam, dompetnya warna hitam, kasurnya, selimutnya warna hitam. Kayaknya kalau jantung Kak Libra dibelah, isinya juga warna hitam."

Sagi tertawa terbahak-bahak. Berikut juga Virgo yang bahkan sampai memegangi perutnya sendiri. Termasuk juga, El yang menarik bibirnya padahal biasanya lelaki itu tak mudah menerima guyonan receh seperti yang baru saja Lala lakukan.

"Jantung gue dibelah yang ada gue mati!" ketus Libra menatap Lala.

Lala menyengir, balas melihat Libra tanpa merasa bersalah. Bocah ini rupanya sudah berani padanya. Selain sudah mengaku memaki-maki Libra di belakang, kini dia bahkan mengatai Libra terang-terangan, di depan teman-teman Libra sendiri.

"Kayaknya gue sekarang akan kasih lo keringan, Bra," ujar Sagi usai dari tawanya.

Alis Libra terangkat satu.

"Karena sekarang Lala adalah plus one lo, artinya kalian udah jadi kesatuan. Selama ada Lala ikut manggung dan dia lagi pakai baju *pink,* lo nggak perlu pakai *pink-pink* lagi karena sudah diwakilin sama Lala."

Benarkah begitu?

Libra akan terbebas dari *pink-pink* menggelikan itu, selama ada Lala yang mewakilinya?

"Serius, Bra. Sana lo pakai warna hitam terserah. Jadi *black pink* kalian berdua.

Blackpink?" Sagi tiba-tiba melirik pada Virgo, seraya memberikannya kode.

Virgo tampak menghela napasnya. "Harus banget apa, Gi?"

"Harus, Go. Cepetan." Sagi menatap Virgo tak sabaran. "Blackpink?"

" *In your area* ." Virgo menyahuti tanpa nyawa.

Libra tak memedulikan itu semua. Yang terpenting kini, akhirnya dia dapat menghela napasnya lega. Libra bisa menarik diri dari si *pink-pink* menggelikan itu. Juga akhirnya, Libra menemukan fungsi Lala di hidupnya. Mengeluarkan Libra dari lingkaran *pink* konyol yang Sagi ciptakan. Setidaknya selama sebulan, Libra bisa terlepas dari *pink-pink* menggelikan. Bulan ke depannya, akan dipikirkan nanti saja.

Bab 7

Menjelang sore, Nael si ketum—ketua umum USEMU tiba-tiba mengadakan rapat dadakan untuk semua anggota. Tidak diwajibkan semua hadir asal masing-masing divisi, juga masing-masing perwakilan dari setiap divisi musik kreatif dapat hadir. Haari ini, berhubung Libra hanya memiliki satu kelas di pagi hari, maka dialah yang mewakili The Zodiac untuk menghadiri rapat ini. Meski sebenarnya, El hari ini juga menganggur. Namun, lelaki itu entah ke mana rimbanya. Ditelepon tidak dapat dihubungi. Terpaksa Libralah yang berkorban karena Sagi dan Virgo sedang ada kelas.

Ruang sekretariat pukul 3 sore itu mulai diramaikan kehadiran anggota. Bising suara mereka berbincang sembari menunggu semuanya lengkah. Dengan Nael yang sibuk bersama SEKUM—sekretaris umum—Lestari, sedang menghitung kehadiran anggota.

"Absen dulu coba satu-satu." Suara Nael terdengar di antara keramaian anggota lain yang saling bicara. "Harumi mana perwakilannya angkat tangan."

Salah seorang yaitu Ayu, ketua paduan suara universitas—Harumi Serenade—mengangkat tangannya. Melapor diri berikut dua dari 19 anggota lainnya yang hadir dalam rapat ini.

"Keroncong!" Nael memanggil, dari satu-satunya grup tradisional musik, Keroncong Mewangi, Melodi—perwakilannya pun mengangkat tangan. Dilanjutkan Nael dengan memanggil grup lainnya. "Zodi-Zodi!"

Ogah-ogahan sembari kepala menempel pada tembok, Libra mengangkat tangannya. Matanya sudah merem-melek sebab sebenarnya dia pun tengah mengantuk.

"Kok lo Bra yang dateng?" tanya Nael.

"Terus siapa lagi?"

"Biasanya kasimnya Sagi, si Virgo."

Libra mendengkuskan senyum gelinya. "Ada kelas dia," jawab Libra.

Virgo memang sudah sangat terkenal sebagai dayang-dayangnya Sagi. Meski terkadang kasihan melihat Virgo yang kerap disuruh-suruh oleh pentolan band mereka, terkadang Libra tetap tertawa mengasihani nasib temannya itu. Terkadang juga, Libra bersyukur karena bukan dirinya yang terkena getah menjadi pesuruh Sagi. Benar-benar tak mengerti mengapa geng mereka, di mana hanya Sagilah satu-satunya perempuan, justru Sagi yang paling preman.

Nael melanjut lagi memanggil perwakilan grup lainnya. Yaitu Black Ember yang tidak ada kunjung didapati perwakilannya mengangkat tangan. Tak heran. Sudah beberapa kali rapat, Black Ember tak pernah ikutan. Latihan pun jarang. Juga lama tak terdengar Black Ember manggung meski di acara internal kampus sekalipun.

"Buset, nggak ada lagi si Ember? Itu band mau bubar apa gimana, sih? Nggak pernah nongol." Nael misuh-misuh. Kembali mengabsen divisi lainnya seperti Divisi Acara dan Pertunjukan, Humas, juga terakhir, Divisi Media dan Dokumentasi.

"Lanjut aja, Tum. Gue udah ngantuk, nih!" seru Libra saat Nael masih juga meributkan ketidakhadiran dari Black Ember.

Nael pun akhirnya membuka rapat dadakan menjelang sore begini. "Gue mau ngebahas soal Internal Mini Show kita buat bulan depan. Ada sedikit kendala nih guys, gue perlu pendapat kalian. Ini ada kemungkinan agenda kita dibatalkan."

Libra menyimak setengah-setengah penjelasan Nael mengenai agenda April yang baru saja disebutkan. Tentang bagaimana agenda tidak bisa berjalan karena kekurangan dana. Dana yang ada banyak dialokasikan untuk persiapan agenda pertengahan tahun sebelum pergantian semester yag sudah

berjalan, Festival Akbar Universitas. Juga Nael menjabarkan solusi lain seperti anggotanya yang disuruh iuran agar agenda April tetap bisa berjalan. Mengenai hal itu, Libra tak banyak berkomentar. Dia akan ikut saja suara terbanyak.

Lagi pula, alasan dia ada di UKM ini adalah karena Sagi yang mengaktifkan kembali band mereka. The Zodiac sebenarnya band yang didirikan oleh Sagi juga saat mereka masih duduk di bangku SMP. Libra, Virgo, El dan Sagi yang sekolah di SMP yang sama. Membentuk sebuah band sekolah bernama The Zodiac. Kemudian, band itu bubar saat mereka lulus SMP dan masuk ke SMA yang berbeda. Baru bertemu lagi di bangku kuliah dengan Sagi yang langsung mengajak untuk mengaktifkan kembali band mereka. Mengajukan The Zodiac masuk ke dalam band kampus agar bisa menggunakan fasilitas studio yang bisa diakses jika mereka bergabung ke dalam UKM Seni Musik. Libra, El dan Virgo, tentu saja hanya mengekor.

Membiarkan Sagi mengatur semuanya dengan mereka yang hanya mengikuti saja.

Di tengah suara diskusi USEMA yang berlangsung cukup alot dengan dua pendapat, kepala Libra masih menyandar pada tembok. Matanya sudah hampir terpejam sepenuhnya saat ponselnya kemudian bergetar. Sebuah pesan masuk dari pacarnya muncul di layar.

Lala :

Kak Libra, Zeha tanya ke Lala nanti konsernya ada dresscode apa enggak?

Decapan Libra keluar membaca pesan itu. Ini si dua biang kerok beneran ikut menonton The Zodiac manggung? Menyusahkan pula pakai bertanya dresscode segala. Lagi pula, mereka bukan konser. Hanya manggung kecil-kecilan di sebuah ruang publik. Undangan dari UKM Seni Musik Universitas lain. Memang terbuka untuk umum. Namun

yang hadir biasanya paling anak-anak USEMA dari masing-masing universitas saja.

Libra :

Gak.

Usai membalas singkat, Libra pun kembali menyimpan ponselnya. Tak begitu lama sebelum dia harus kembali mengambilnya. Pesan masuk dari Lala kembali dia dapati. Zeha yang katanya meminta nomor ponsel Libra. Oh tentu saja tidak akan Libra kasih!

Kenapa bisa sih, Lala masih begitu bodoh berteman dengan biang kerok itu? Libra benar-benar tak mengerti jalan pikirannya.

Omong-omong soal Lala ....

Libra ingat! Dia punya sebuah rencana untuk dilakukannya pada gadis itu. Mengenai keuntungan yang bisa ia dapatkan dari Lala, juga bagaimana rencananya agar sebulan lagi gadis itu meminta putus darinya. Segera, Libra pun mengetikkan beberapa pesan lagi

untuk pacarnya yang ia pastikan hanya akan berlangsung selama sebulan.

Libra : *Gue jemput jam 4, setengah 8 gue antar pulang.*

Lala : *Mau kemanaaa?*

Libra : *Ngedate. Ke tempat yang banyak warna pinknya.*

Senyum Libra terulas penuh makna. Proses untuk putus dari Lala sedang berlangsung.

* ___ *

Kencan pertama Lala dengan Libra.

Tentu saja, Lala menyambutnya dengan begitu antusias. Dia langsung menghentikan chating-nya dengan Zeha dan bersiap-siap menunggu Libra menjemputnya. Hari ini, Lala hanya ada kuliah pagi. Maka pukul 12 siang, Lala sudah ada di rumah. Lalu Libra yang mengajaknya keluar sore ini, membuat Lala begitu senang luar biasa. Senyumnya

lebar sejak tadi menunggu kedatangan Libra menjemputnya. Begitu juga di sepanjang perjalanan, di belakang boncengan motor Libra yang mengarah ke sebuah mal ibu kota.

"Katanya kita nggak bisa nonton bioksop, soalnya waktunya nggak keburu," ujar Lala berjalan beriringan Libra masuk ke dalam gedung mal tersebut.

Libra mengangguk. "Memang nggak mau nonton," jawab lelaki itu.

"Terus ke mana?"

"Dibilang ke tempat yang banyak pink-pink-nya."

Lala mengernyitkan keningnya bingung. Di rumah, maupun sepanjang jalan, dia tidak bisa menangkap tempat yang banyak pink-pink-nya seperti yang Libra maksudkan. Termasuk saat mereka sudah tiba di mal ini. Meski begitu, Lala tetap berjalan di sisi lelaki itu. Mengikuti Libra membawanya memasuki

sebuah toko baju. Menjelajah gantungan-gantungan baju dengan mengambil setiap pakaian berwarna pink dan mencocokkannya pada Lala.

"Suka nggak?" tanya lelaki itu, mencocokan sebuah dress selutut berwarna pink pada tubuh Lala.

Lala mengambil gaun tersebut. Melihatnya dan mengangguk kecil. Dia suka apa saja yang berwarna pink. Termasuk juga dress ini. Kemudian dilihatnya Libra mengambil tas belanja. Memasukkan dress tersebut ke dalamnya dan menarik tangan Lala menuju rak lainnya.

Kali ini, Libra mengambil sebuah atasan berwarna pink bermotif bunga. Mencocokkannya pada Lala seperti yang lelaki itu lakukan sebelumnya.

"Yang in suka?" tanya Libra lagi.

Lala mengangguk lagi. Libra melakukan hal yang sama lagi. Memasukkan kemeja itu ke dalam tas belanja. Hal tersebut di lakukan berulang-ulang. Memenuhi tas belanja dengan pakaian berwarna pink. Bukan hanya pakaian, tetapi juga sepatu, aksesoris seperti jepit rambut, bandana, bahkan ikat rambut, sampai pada syal juga Libra masukkan ke dalam tas belanjanya. Lalu membawa belanjaan itu menuju kasir dan membayar semuanya.

Kira-kira untuk apa Libra membeli ini semua? Dan juga ... untuk siapa?

"Teman Kak Libra ada yang ulang tahun?" tanya Lala usai mereka keluar dari toko tersebut.

Di tengah langkahnya, Libra menggeleng. "Nggak ada."

"Terus? Sepupu Kak Libra?" tanya Lala lagi. Mengingat Libra anak tunggal, berarti

artinya, dia tidak memiliki kakak/adik perempuan.

Namun, Libra kembali menggeleng. "Terus ini semua buat siapa? Buat Mama—"

"Buat lo," potong Libra lansung.

Lala berhenti melangkah. Menatap Libra yang memegang kantung-kantung belanja tersebut. "Buat Lala?!"

Libra mengangguk santai. Melanjutkan langkahnya meninggalkan Lala yang akhirnya berlari menyusul lelaki itu.

"Kak Libra buat apa beliin Lala itu semua? Lala perasaan lagi nggak ulang tahun? Ulang tahun Lala kan Juni, ini masih Maret."

"Anggap aja hadiah ulang tahun lo lebih awal."

"Ih nggak mau!" Lala menyeru. "Jangan kasih hadiah ulang tahun lebih awal, nanti kalau

Lala mati lebih awal dari umur yang seharusnya gimana?!"

Kali ini, bergantian Libra yang berhenti melangkah. Menatap Lala terheran-heran. "Apa hubungannya, sih?"

"Ya ada! Kak Libra kasih kado lebih awal padahal Lala ulang tahun masih tiga bulan lagi. Berarti Kak Libra mendahului takdir hari lahir Lala."

Serta-merta, Libra mendengkus. "Terserah lo lah! Anggap aja hadiah karena lo sebagai cewek gue."

Libra melangkah lagi tanpa jawaban Lala. Gadis itu masih berpikir dalam. Mengikuti Libra yang membelokkan kaki memasuki sebuah restoran sushi. Duduk di salah satu meja di sana dengan Lala yang mengekor duduk di hadapan si lelaki.

"Di jadwal yang lo buat, ada agenda ngedate makan sushi. Bisa diganti makan sushinya jadi sekarang, kan?" tanya Libra.

Menatap lelaki itu, Lala mengangguk kecil. Lala suka sushi. Makanya makan sushi ia masukkan ke dalam agenda berkencan mereka. Namun begitu, isi kepala Lala belum sepenuhnya ada pada sushi. Melainkan kini menatapi kantung-kantung belanja Libra yang ada di sebelah lelaki itu.

Libra membelikan itu semua untuk Lala? Secara cuma-cuma? Tapi ... untuk apa?

Lala tidak mau!

"Kak Libra," panggil Lala saat Libra masih melihat-lihat buku menu. "Lala nggak mau dibelanjain laki-laki walaupun pacar Lala sendiri."

"Kenapa?" tanya Libra santai. "Bukannya cewek senang kalau dibelanjain cowoknya?"

Lala menggeleng. "Ini sebenarnya pertama kali Lala pacaran, jadi Lala nggak ada pengalaman. Tapi Kak Cleo pernah bilang sama Lala jangan mau dibiayai cowok, apalagi masih pacaran. Lala kan masih punya keluarga dan masih dikasih jajan yang cukup sama keluarga Lala. Walaupun ayah udah pensiun, tapi Mama sama Ayah masih ada kelola minimarket yang cukup ramai. Kak Cleo dan Kak Dami juga udah kerja, Lala rutin dikasih uang jajan sama mereka. Kak Cleo bilang, Lala nggak akan kekurangan uang dari keluarga, jadi Lala nggak boleh minta uang dari orang lain walaupun suatu saat Lala punya pacar. Kecuali nanti kalau kita udah menikah, baru deh Kak Libra biayai Lala. Tapi kan itu masih lama. Lala masih kuliah, Kak Libra juga masih kuliah. Lagian, Lala nggak mau dibelanjain pakai uang orang tua Kak Libra."

"Ini duit gue, kok," sahut Libra.

"Hm?"

"Ini semua gue beli pakai uang gue, bukan uang orang tua gue."

"Tapi—"

"Lo tahu gue kerja, kan? Duit gue banyak, La. Ini uang gue sendiri, bukan uang orang tua gue."

"Apalagi kalau begitu!" Lala langsung menyeru. "Kak Libra kan masih *freelancer* . Mungkin penghasilannya belum ba—"

"Banyak," potong Libra. "Klien gue rata-rata dari luar negeri. Gue dibayar pakai dolar. Duit gue banyak, lo nggak usah khawatir."

Lala diam. Libra berkata uangnya banyak. Namun, Lala masih tidak bisa tenang. Banyak uang, bukan berarti Lala bisa menikmatinya juga, kan? Nanti kalau Lala dimarahi Kak Cleo karena ketahuan dibelanjai laki-laki yang belum ada pacaran sebulan bagaimana? Apalagi, bukankah harusnya—

"Tapi kan, bukannya lebih baik Kak Libra kasih uangnya untuk orang tua Kak Libra dulu dari pada kasih Lala?"

"Nggak perlu," sahut Libra. "Nyokap gue duitnya lebih banyak. Dia nggak perlu duit gue."

"Ya tahu, sih. Tapi maksud Lala, walaupun uang Mamanya Kak Libra lebih banyak, beliau pasti senang kalau Kak Libra kasih hadiah. Waktu itu aja, waktu Lala menang lomba baca dongeng, Lala beliin Mama sama Ayah hadiah kecil-kecilan, mereka senang banget."

"Nggak juga, sih."

"Maksudnya?"

"Itu kan orang tua lo, bukan orang tua gue." Libra menutup buku menunya, kemudian mengangkat tangannya seraya memanggil pramusaji. "Lo mau pesan apa?"

Pramusaji yang sudah datang, Lala pun mau tidak mau buru-buru melihat buku menu. Belakangan menyebutkan pesanannya setelah Libra melakukannya lebih dulu. Pramusaji pergi, tatapan Lala kembali pada kantung-kantung belanja yang masih mengganggunya. Lala merasa ... ini belum benar.

"Kak Libra, tapi Lala tetap nggak bisa terima hadiah-hadiahnya. Itu terlalu banyak. Kecuali, Lala bayar sendiri," ujar Lala lagi.

Libra tiba-tiba mengangkat tangannya. Memperlihatkan jam tangan pemberian Lala saat gadis itu mengajak Libra berpacaran tempo hari. "Fossil. Dua juta lebih kan, ini?"

Lala diam. Dia menghabiskan uang bulanannya bulan ini untuk membelikan Libra jam tangan tersebut. Harganya, sesuai dengan yang Libra sebutkan barusan.

"Belanja gue habis sekitar 2 juta juga. Kita anggap impas, gimana?"

"Tapi kan—"

"Tapi apa lagi?"

Lala menimbang sebentar, sebelum menyampaikan isi kepalanya pada Libra, "Tapi, kalau kita putus, Kak Libra nggak akan minta balik hadiah-hadiah yang udah Kak Libra kasih ke Lala, kan?"

Libra mendengkus.

Namun menurut Lala, hal ini penting. "Kak Cleo bilang, cowok suka begitu. Waktu pacaran banyak yang dikasih, waktu putus, diminta balik semua yang dikasih," sambung Lala.

"Enggak! Buat lo itu semua. Harga diri gue terlalu tinggi buat minta balik barang yang udah gue kasih."

Lala cemberut. Meski perasaannya masih belum tenang, tetapi tampaknya dia tidak bisa lagi membantah Libra. Hanya tinggal menyiapkan alibi untuk menjawab segala

serangan Kak Cleo soal hadiah-hadiah dari Libra—pacarnya yang bulan ada sebulan.

"Sekarang, giliran gue yang ngomong," ujar Libra.

"Ngomong apa?"

Lelaki itu menarik sudut bibirnya kecil. "Gue mau tahu banyak tentang lo. Hal-hal apa aja yang lo sukai, dan hal-hal apa aja yang lo nggak suka."

Lala mengingat-ingat jawaban atas pertanyaan Libra barusan. "Hal yang Lala suka, pasti pertama itu adalah *pink* . Terus hal yang paling Lala nggak suka, kalau ada yang panggil Lala Nila! Terus Lala juga nggak suka ikan nila. Semua hal yang berkaitan sama Nila, Lala nggak suka."

Senyum Libra mengembang kian lebar.

"Terus apalagi?" tanya lelaki itu.

Lala pun menjawab kembali. Menceritakan pada lelaki itu mengenai apa-apa saja hal yang dirinya suka dan tidak suka.

Bab 8

Libra tak pernah datang kemari. Ke gedung fakultas pendidikan. Apalagi, mendatangi kantinnya. Hal itu sebab Libra tak pernah memiliki kepentingan untuk melakukannya. Selain fakultas Seni Rupa dan Desain—fakultasnya sendiri, Libra paling sering mampir ke kantin universitas yang lebih luas dan lebih ramai tenant-nya. Namun hari ini, Libra melakukannya. Duduk di salah satu kursi di sana, santai memainkan ponsel menunggu seseorang datang.

Siapa?

Tentu saja Lala, perempuan yang sudah menjadi pacarnya selama seminggu. Libra tengah menunggu gadis itu setelah mengetikkan beberapa pesan untuk Lala datang kemari. Lala masih ada kuliah dan baru keluar lima belas menit lagi. Meski begitu, Libra berkata dia akan tetap menunggunya sampai Lala bisa datang. Lagi pula, Libra sedang tidak ada kegiatan. Ada

jam kosong selama dua jam lebih sebelum kelas berikutnya pukul setengah 2 siang.

Lima belas menit itu, berlalu ditandai dengan hadirnya seorang gadis yang cemberut duduk di hadapan Libra. Selain gadis itu sendiri dan juga tas kuliah *pink* -nya yang Libra sudah hafal, Lala juga membawa sebuah *goodiebag* yang terlihat gulungan kertas karton muncul di atasnya.

"Kok cemberut?" tanya Libra penasaran. Kenal gadis itu selama seminggu, wajah Lala dilihatnya selalu semeringah. Ini adalah pertama kalinya Libra melihat pacarnya itu cemberut jelek seperti itu.

"Lala lagi sebel," adu si gadis.

"Kenapa?"

"Lala nggak suka sama mata kuliah barusan."

"Mata kuliah apa?"

"Bahasa Inggris."

Alis Libra terangkat sebelah. Menunggu Lala yang akhirnya dengan sendirinya, mengalir curahan hati gadis itu mengenai hal lain yang tidak Lala sukai. Libra simak dengan seksama. Memasang telinga selebar-lebarnya dan menyimpan informasi itu ke dalam otaknya.

"Lala tuh nggak suka sama matkul bahasa inggris. Lala nggak bisa. Padahal sebelum bahasa inggris Lala habis senang-senang karena matkulnya seru, praktik bikin media pendidikan anak. Habis itu terbitlah matkul bahasa inggris. Mana dosennya galak. Kelompok Lala maju presentasi, terus nggak boleh pakai bahasa Indonesia presentasinya. Ya Lala mana bisa? Lala kan orang indo, bukan orang inggris. Kenapa pula Lala harus ngomong bahasa inggris?"

Pacarnya ini membenci bahasa inggris. *Noted* .

"Bukannya dari SD udah belajar bahasa inggris? Dari TK, malah," sahut Libra.

"Iya, sih. Tapi Lala tetap nggak suka, Kak Libra. Lala aja dulu kalau ada pelajaran bahasa inggris sering bolos. Tugasnya Lala minta kerjain Kak Dami. Waktu Kak Cleo paksa-paksa les bahasa inggris, Lala sering kabur dari tempat les. Pokoknya Lala nggak suka!"

"Waduh, gimana tuh nanti kalau murid lo juga sering kabur kalau ada pelajaran yang nggak disukai?" sindir Libra.

Lala terdiam dengan wajah cemberutnya. Tiba-tiba, tangan gadis itu tergerak, menarik jus tomat Libra yang sisa setengah. Menyeruputnya dengan tarikan napas panjang yang terdengar setelahnya.

"Lala minta jusnya, ya? Lala haus," izin gadis itu yang sebenarnya tidak lagi diperlukan. Lala sudah meminum jus Libra sebelum Libra bahkan mengiyakan.

Namun, tidak apa-apa. Libra juga sebenarnya sudah tidak mau meminumnya lagi.

"Lala suka tomat tahu, Kak Libra," kata Lala, tiba-tiba mengganti topik.

"Mau pesan yang baru?" tawar Libra.

Lala menggeleng. Menyeruput lagi jus tomat Libra yang sisa sedikit. "Ini aja."

Dibiarkan Libra gadis itu yang melanjutkan minumannya hingga tandas. Dengan hela napas berat Lala yang terembus berulang-ulang. Seolah hari ini begitu berat baginya. Bahasa inggris. Tak disangka, Lala ternyata tidak suka. Pantas saja kakak perempuannya, melarang Lala mengambil jurusan gadis itu sekarang. Menjadi guru PAUD yang sejahtera dengan mengajar di sekolah-sekolah internasional tidak akan bisa gadis itu lakukan kalau Lala saja tidak menguasai bahasa asing.

"Kak Libra, kok, tumben ada di fakultas Lala? Mau ngapain?" tanya Lala.

"Ketemu lo."

"Ketemu Lala?"

Libra mengangguk. Memasang senyum manisnya. "Mau ajak makan siang. Lo belum makan, kan?"

Barulah, senyum Lala ikut menguar senang. "Belum. Lala belum makan." Diusap-usapnya perut kecil itu dengan sedikit dramatis. "Perut Lala kelaparan. Kasihan, dia dari tadi tertekan gara-gara bahasa inggris sampai kelaparan begini."

"Dia siapa?"

"Cacing-cacing penghuni perut." Lala menyengir.

Mendengkus mendengar guyonan garing gadis itu, Libra pun berdiri. "Tunggu di sini, gue pesenin makan siang."

Sebelum ke sini, Libra sudah mengobservasi isi kantin ini. Ada salah satu kedai yang menjual nasi ikan nila goreng balado. Maka dari itu, Libra langsung ke sana. Memesan

dua porsi, kemudian kembali lagi ke meja menunggu makanannya. Meski telinganya harus kembali dipasang mendengar cerita membosankan Lala mengenai permainan edukatif yang dibuatkan di kelas Media dan Alat Permainan Edukatif.

Lala mulai berbinar menceritakan *mini puzzle* yang dibuatnya itu. Juga bagaimana dia bercerita kalau dia sudah pernah membuat *puzzle* serupa di rumahnya bersama keponakannya yang masih berusia 3 tahun. Cerita Lala mulai ke sana ke mari menceritakan bocah-bocah lain yang tidak Libra kenali. Libra tanggapi seadanya saja cerita membosankan tersebut. Selain tak penting, Libra juga tak menyukai anak-anak.

Maka saat pramusaji datang mengantarkan pesanannya, Libra langsung semeringah. Ini dia yang ditunggu-tunggu.

Dua piring nasi beserta ikan nila goreng balado yang sangat menggugah selera.

"Ini ikan apa Kak Libra?" tanya Lala memerhatikan piring makanannya sendiri.

"Ikan nila," jawab Libra tanpa beban.

Wajah Lala langsung menyorot tak senang. "Tapi Lala nggak suka ikan nila. Bukannya Lala udah kasih tahu Kak Libra kalau Lala nggak suka ikan nila?"

Libra mengangguk santai. "Tapi gue suka banget ikan nila. Bahkan cita-cita gue adalah nikah sama cewek yang bisa masak ikan nila setiap hari."

Kembali, dilihatnya wajah Lala yang cemberut. Oh, tentu saja ini adalah tujuannya. Libra akan membuat Lala tak senang menjadi pacarnya. Hingga kemudian, Lala sendiri yang akan meminta putus darinya. Hubungan mereka pun, hanya akan berjalan sebulan, seperti yang Libra perkirakan. Ouch! Dia benar-benar tidak sabar menantikan itu semua!

Lala meminta putus dan hidup Libra kembali tenang dan damai. Sagi juga tidak akan memarahinya karena Lala lah yang memutuskan Libra lebih dulu.

"Tapi Lala nggak mau makan. Lala nggak suka." Gadis itu mendorong piring makanannya menjauh.

Libra santai saja menanggapi. "Yah, kalau begitu, kita nggak bisa nikah, dong? Gue soalnya suka banget ikan nila."

Lala diam, cemberut menatap piring yang sudah dia geser. Kemudian, menatap Libra yang mulai menyantap makanannya dengan begitu berselera. Lelaki itu tidak bohong saat berkata bahwa dirinya menyukai ikan nila. Namun tentu, tidak termasuk cita-cita memiliki istri yang bisa memasak ikan nila.

"Selera makan kan bisa berubah," sahut Lala tiba-tiba.

Libra menaikkan alisnya sebelah.

"Dulu Lala nggak suka pedas, sekarang suka. Dulu, Lala suka banget sama ikan mas, sekarang nggak suka karena pernah keselak duri. Bisa aja, di masa depan, justru Kak Libra nggak suka ikan nila."

"Pasti suka!" serobot Libra langsung. "Ikan nila itu ikan favorit gue. Gue pasti suka ikan ini sampai kapan pun."

Lala diam lagi. Memerhatikan Libra tampak berpikir. Sebelum kemudian, bibirnya kembali bicara, "Tapi kan, belum tentu juga kalau kita bakalan menikah? Kan, nggak semua orang pacaran ujungnya ke pernikahan. Kalau putus di tengah jalan? Lagian, Lala belum mau tuh, menikah sama Kak Libra. Lala masih mau kuliah, terus jadi guru. Lagian, belum tentu Kak Libra dapat restu keluarga Lala, apalagi restunya Kak Cleo. Sekarang kan, kita cuman pacaran. Lala nggak harus kan, suka sama semua hal yang Kak Libra suka? Lala aja nggak pernah paksa-

paksa Kak Libra suka sama *pink* walaupun Lala suka banget sama warna *pink* ."

"Jadi maksudnya ... lo mau minta putus?" tanya Libra berhati-hati. Menyembunyikan keantusiasannya karena tak menyangka, mereka bisa putus secepat ini.

Lala sudah terlihat mulai *ilfeel* dengan Libra, kan?

Namun, Lala malah menggeleng. Menghancurkan segala antusiasme Libra yang masih tersembunyi. "Kenapa harus putus? Kak Libra bilang, kita pacarannya pacaran dewasa. Masa cuman gara-gara ikan nila Lala minta putus? Lala juga udah dewasa, kali! Lagian, Lala masih suka banget sama Kak Libra. Kenapa Lala harus putus sama cowok yang Lala masih sangat suka?"

Ouch , *shit* ! Kok gagal putus, sih?

___

Libra meninggalkan Sagi yang masih terlibat obrolan dengan vokalis The Urband, salah satu band lain yang ikut tampil malam ini, yang sama-sama menerima undangan dari Ancara University dalam acara *show* antar kampus yang di ruang kreatif pada Sabtu malam ini. Lelaki itu berjalan ke belakang panggung. Bergabung dengan Virgo dan El yang sedang merapikan alat musik mereka masing-masing. *Show* telah selesai sekitar satu jam yang lalu, dengan The Zodiac sebagai band yang terakhir tampil.

Diraihnya gitar elektrik berwarna hitam miliknya itu yang tersandar di belakang ampli. Si hitam yang mengkilap dengan talinya yang sedikit kusut usai dipakai Libra manggung tadi. Disentuhnya leher si hitam yang masih terasa hangat, sebelum kemudian Libra masukkan ke dalam *gig bag* tebal yang sudah familier di pundaknya.

Dilirik Libra sekilas Virgo yang tampak kesusahan membawa ampli bass besar

berwarna hitam yang terlihat cukup berat. Libra menyusul di belakang Virgo yang membawa barangnya itu menuju Pajero milik Virgo yang pintu belakangnya sudah terbuka. Jok belakang yang sengaja dilepas agar peralatan mereka dapat tersimpan dengan baik di dalam sana. Usai Virgo menyimpan ampli basnya, Libra menyusul, menyimpan *gig bag* gitarnya dengan rapi. Tak lama, El datang di belakang mereka membawa sebagai drum set-nya. Bersama dengan salah satu panitia acara yang membantunya membawakan sisanya.

"Cewek lo nyariin tuh," ujar El tanpa menatap Libra, sibuk memasukkan bass drum, snare drum dan tom-tomnya ke dalam mobil.

Libra berpikir sebentar, sebelum kemudian mengingat bahwa Lala ikut datang kemari. Mereka tidak berangkat bersama. Libra datang lebih dulu untuk persiapan dan *briefing* sedang Lala berangkat bersama kedua teman biang keroknya. Info terakhir

sih, Lala mengabari mereka bertiga kemari menggunakan taksi online.

Tak dulu memedulikan Lala, Libra sibuk ikut membantu merapikan alat-alat musik mereka ke dalam mobil Virgo. Berikut kemudian, Sagi yang datang menyusul.

"Lala mana?" Pertanyaan pertama yang Sagi lemparkan pada Libra.

"Nggak tahu," jawab Libra apa adanya.

Sagi mencebik. "Kok nggak tahu, sih! Tadi dia nanyain lo gue bilang di parkiran. Masa nggak ketemu?"

Libra menghela napasnya. Ah, ribet sekali membawa bocah itu kemari, sih?! Mana lagi itu bocah sekarang tidak juga terlihat?

Mengeluarkan ponsel dari saku, Libra pun menghubungi Lala. Namun, belum terangkat, sosok gadis *pink* itu sudah lebih dulu terlihat. Lala dengan *dress pink* yang tempo hari Libra belikan untuknya. Sengaja. Libra

tak mau memiliki hutang apa pun pada siapa pun. Maka dari itu, dia membelanjakan Lala barang-barang *pink* -nya jika Libra membutuhkan Lala untuk memakainya. Sekalian, membayar jam tangan yang Lala kasih untuknya. Libra terlanjur menyukai jam ini dan tidak rela jika mengembalikannya pada Lala.

"Dari mana, sih?" tanya Libra sedikit sewot.

"Tadi anterin Gee ke toilet dulu," jawab gadis itu, menoleh pada temannya. Si dua biang kerok yang masih ada di sisi kanan dan kiri Lala.

"Kita udah mau pulang, La. Biar kamu nggak kemalaman nanti dimarahi ayah kamu kalau kemalaman," ujar Sagi menatap Lala, juga dua biang kerok. "Kalian berdua pulang naik apa?" tanya Sagi pada dua teman Lala.

"Bareng Lala, Kak," sahut Zeha cepat.

"Yah, kalau begitu mobilnya nggak muat. Jok belakang udah penuh sama alat-alat. Kalian pulang naik grab gimana? Ke sini juga tadi naik grab, kan?" tawar Sagi.

Zeha dan Gee saling menatap. Dari ekspresinya, kedua biang kerok itu belum terlihat menerima. Namun akhirnya, Zeha pun mengangguk juga. "Ya udah, deh. Ayo, La." Ditariknya tangan Lala begitu saja, hendak pergi dari sana.

"Lah? Lala pulang sama kita." Sagi ikut menarik Lala, menjauh dari Zeha. "Gue udah janji izinin Lala ke ayahnya karena udah malam. Kalian pulang berdua aja. Berani, kan? Baru jam setengah 9, kok."

Kening Zeha mengerut tak senang. "Tapi kan tadi kita berangkat bertiga. Ya pulang bertiga juga, dong."

"Ya nggak—"

"Ze, sebelumnya kan gue udah bilang. Gue berangkat diantar Kakak gue pulangnya sama Kak Libra. Tapi kalian malah datang ke rumah. Udah gue bilang kalian belum tentu bisa ikut pulang bareng gue. Katanya nggak apa-apa kalau pulangnya nggak bareng?" Lala menyerobot lebih dulu, membalas Zeha sebelum Sagi sempat melakukannya.

Wajah Zeha semakin masam. Kemudian pergi begitu saja bersama Gee tanpa berpamitan apa-apa. Hanya sebuah gerutuan yang terdengar setelahnya, ditujukan Zeha pada Lala.

"Nggak setia kawan banget. Punya cowok, teman dilupain."

Libra menghela napasnya melihat drama cewek-cewek barusan. Inilah kenapa dia tidak pernah suka memiliki pacar. Terlalu ribet dan banyak drama. Belum drama cewek itu sendiri, apalagi drama bersama teman-teman ceweknya yang lain.

"Mereka teman dekat kamu?" tanya Sagi pada Lala.

Lala menggeleng kecil. "Nggak teman dekat juga sih, Kak Sagi. Cuman akhir-akhir ini mereka sering ajak aku main."

Sagi mencebik. "Iya, kan? Nggak mungkin mereka berdua teman dekat kamu."

"Lo kenal?" tanya Libra.

"Nggak kenal banget, sih. Cuman tahu doang. Dia adik kelas gue di SMA. Si Zeha itu pernah jadi selingkuhan cowoknya teman gue waktu SMA dulu."

Libra langsung menatap Lala. Bisa-bisanya Lala berteman cewek begitu?!

"Lanjut di mobil aja, *guys* . Udah malam." Virgo menengahi. Masuk ke dalam kursi kemudi lebih dulu.

* *

Jalan malam minggu yang amat padat. Kurang lebih sudah tiga puluh menit, mobil masih *stuck* di tempat yang sama. Sejam perjalanan yang belum juga ada setengahnya. Kabar yang Sagi dapatkan dari internet, ada kecelakaan beruntun di tengah tol. Membuat perjalanan mereka terhambat parah seperti ini.

Bahu Libra tersenggol dari samping. Dilihatnya Lala yang mencoba menarik pundaknya dari kepala El yang jatuh. Si tukang tidur itu sudah tepar sejak lima belas menit mobil baru berjalan. Di tengah kemacetan ini, El masih pulas tertidur tanpa gangguan. Libra mendesah berat. Sudah sejak tadi dia tahu Lala terganggu dengan kepala El yang jatuh seenaknya ke pundak gadis itu. Lala duduk di tengah, di antara El dan Libra yang duduk di jendela.

Didorong Libra kepala El dari pundak Lala. Sedikit kencang hingga suara benturannya membuat Sagi dan Virgo yang ada di kursi

depan menoleh ke belakang. Bahkan Lala yang langsung melotot padanya.

"Kak Libra kekencengan dorongnya, kasihan Kak El," tegur Lala padanya.

"Nggak akan kerasa sama dia. Cuman tsunami sama suara Sagi yang bisa bangunin El dari tidurnya," sahut Libra tanpa beban.

Sagi mendecap di kursi depan. Lalu kembali ke posisi semula, bersandar pada jendela.

Suara kembali senyap. Mereka sama-sama kelelahan usai pertunjukan tadi, juga kemacetan ini yang entah kapan berakhirnya.

Sesekali, Libra menoleh pada Lala. Gadis itu duduk tegap, bahkan kepalanya tak menyandar pada sandaran jok. Lala merapatkan kakinya terlihat sedikit tak nyaman. Libra mulai sedikit mengerti soal Lala. Gadis itu sedikit tak nyaman bersentuhan dengan lawan jenis. Kalau mereka sedang berkendara dengan motor

saja, Lala pasti menyisakan jarak di tengah agar tubuh mereka tak menempel. Lala tak pernah berpacaran, juga kakaknya yang protektif dan banyak memberikan aturan ini-itu soal berhubungan dengan lawan jenis. Tak heran jika Lala memiliki ketidaknyamanan soal hal tersebut.

Kepala El nyaris jatuh kembali pada pundak Lala. Lebih dulu Libra hentikan dengan telapak tangannya dan mengembalikannya pada jendela.

"Mau tukar tempat?" tawar Libra pada Lala.

Menoleh padanya, Lala mengangguk kecil.

"Berdiri dulu, nanti gue geser," ujar Libra.

Lala menurut. Mulai bangkit dari duduknya, menyisakan tempat kosong yang membuat Libra segera menggeser duduknya memenuhi tempat tersebut. Namun, saat Lala akan pindah ke posisi Libra, mobil tiba-tiba melaju. Membuat Lala yang tak benar-benar

menjaga keseimbangannya goyah. Terduduk pada pangkuan Libra.

Keduanya sama-sama terkejut dan membeku dengan mata yang saling bertatapan. Beberapa detik, sampai Libra yang sadar lebih dulu, memindahkan Lala ke tempat duduk yang seharusnya. Gadis itu pun terkesiap, langsung sadar dengan duduk bergeser mepet pada pintu. Menempelkan kedua kakinya, menjauh dari Libra.

Libra nyaris mencebik. Menghela napasnya berat merutuki kejadian memalukan barusan. Lalu, kepala El yang jatuh di pundaknya membuat cebikan lelaki itu keluar juga. Bukan hanya kepala, kini bahkan tubuh El menempel padanya. Mengamit lengan Libra dan menyandar dengan nyaman di sana, seolah-olah paham bahwa lengan itu adalah lengan yang biasa dia sandari.

Benar! El memang sering menyandar padanya. Juga pada Virgo. El paling jago melakukannya. Tidak malu bahkan di tempat

umum sekali pun. Tidak peduli kadang orang lain berpikir yang tidak-tidak dengan kelakuannya. El bahkan lebih malu dan segan kalau dia menyandar pada Sagi yang seorang perempuan. Padahal, lebih normal jika El bersandar pada Sagi, kan, dari pada dengan Libra dan Virgo?

Malas menatap ke kiri—ke tempat kepala El berada, Libra pun menoleh ke arah sebaliknya. Mendapati Lala yang ternyata tengah memerhatikannya.

"Kak El senang sandaran, ya?" tanya gadis itu pelan.

"Kenapa? Mau nyender juga?"

Lala langsung menggeleng berkali-kali. "Lala sukanya nyender ke jendela." Hal itu langsung direalisasikan dengan kepala Lala yang jatuh pada jendela.

Libra hanya mendengkus pelan. Mobil yang akhirnya bebas dari kemacetan membuat

kantuknya mulai terasa datang. Juga, suara benturan pelan di samping yang membuat Libra kembali menoleh. Lala terlihat sudah terlelap dengan kepalanya yang terombang-ambing menyandar pada jendela.

Takut kepala gadis itu benjol saat pagi, Libra menarik sedikit bandana *pink* Lala di rambut gadis itu, sampai kepala Lala akhirnya terjatuh di pundaknya.

Bab 9

"Ines, mau ke kantin, ya?"

Lala menghentikan langkah dua teman sekelasnya yang akan berlalu keluar dari ruang kelas. Ines—nama yang Lala panggil, juga Alifa, menoleh pada Lala .

Ines mengangguk, menjawab pertanyaan barusan. "Iya."

"Gue ikut, dong!" Tanpa menunggu persetujuan Ines ataupun Alifa, Lala langsung berdiri. Kemudian mengikuti kedua orang itu yang melanjutkan langkah keluar dari kelas. Berada di belakang Ines dan Alifa yang berjalan di depan.

Jam kelas Lala baru saja berakhir. Dua jam lagi, Lala ada kelas berikutnya. Karena hal itulah, Lala memutuskan untuk ikut Ines ke kantin, mengisi jam kosong. Sebab tidak mungkin juga pulang ke rumah hanya dua jam. Biasanya juga, Lala menunggu di kantin, atau di perpustakaan, atau di masjid untuk

sekedar rebahan. Namun hari ini, dia sedang malas ke perpustakaan. Juga akhir-akhir ini, DKM masjid kampusnya ketat sekali melarang mahasiswa tidur-tiduran di dalam. Makanya, kantin adalah pilihan yang tepat. Lagi pula, perut Lala mulai lapar meski waktu masih menunjukkan pukul 9 pagi.

Lala mengekor bak anak ayam sampai di kantin. Duduk semeja dengan Ines dan Alifa yang asyik bercerita tentang *korean idol* favorit mereka. Lala sendiri, hanya menyimak saja. Dia tidak terlalu mengikuti K-Pop dan hanya sesekali menonton drama korea. Itu pun, tidak banyak yang berhasil dia tamatkan. Lala lebih suka mengikuti drama china yang menurutnya lebih ringan dan romantis.

"Kok tumben lo nggak bareng Zeha sama Gee?" Lalu, pertanyaan dari Ines meluncur begitu saja usai kedua orang itu menyelesaikan tukar cerita soal idola masing-masing.

Lala diam sebentar, kemudian mengedikkan bahunya. Sejak hari Minggu—tepatnya esok hari setelah pulang dari konser The Zodiac malam itu, tiba-tiba saja Zeha dan Gee meng-*unfollow* Lala dari Instagram mereka. Selain itu, ada beberapa unggahan di *story* Zeha yang menurut Lala itu adalah sindiran untuknya. Tadi pagi di kelas, mereka berdua bahkan tidak lagi mengambil tempat duduk di dekat Lala, juga menyorot Lala secara terang-terangan dengan tatapan memusuhi.

"Kalian lagi berantem, ya?" tebak Alifa yang tidak yakin untuk Lala iyakan. Sebab, Lala sama sekali tidak merasa memiliki masalah dengan dua orang itu.

" *Story* Zeha semalem kayak lagi nyindir-nyindir. Padahal Sabtunya dia banyak bikin *story* lagi nonton The Zodiac manggung," tambah Alifa.

"Gue kepo aja sih, La. Gue ngecek Instagramnya Zeha dan Gee, mereka berdua nge- *unfoll* lo, ya?" Ines meringis tipis.

Raut Lala masih santai, lalu menjawab pertanyaan dua teman sekelasnya itu. "Gue sih merasa nggak punya masalah, ya. Nggak tahu juga deh, kenapa gue di- *unfoll."*

"Kalau dari *story* -nya Zeha, katanya ada yang lupa sahabat karena punya cowok. Padahal yang bikin kalian jadian itu mereka," sahut Alifa.

"Mereka bukan sahabat gue," elak Lala langsung. "Gue aja baru sering main sama mereka masuk semester ini, kok. Itu juga bukan yang deket-deket banget, cuman karena mereka sering tanya tugas ke gue aja."

Ines dan Alifa mengangguk kecil. "Oh ...." respons keduanya.

Perbincangan itu tak lagi diperpanjang. Tampaknya Ines dan Alifa pun tidak begitu ingin terlibat lebih jauh. Bahkan juga, Ines langsung mengalihkan pembicaraan dengan bertanya soal drama china yang sedang Lala tonton. Keduanya memang pernah beberapa

kali bertukar cerita soal hal tersebut. Ines mulai teracun dengan drama china dan meminta rekomendasi dari Lala yang sudah *nyemplung* lebih dulu.

Sebenarnya, di kelas itu Lala tidak punya sahabat atau teman dekat. Dia berbaur dengan siapa saja, tapi tidak ada yang benar-benar akrab. Teman-teman kelasnya pun, termasuk yang cukup individual. Tidak ada yang benar-benar punya teman akrab untuk berbagi hal-hal pribadi. Paling hanya sekedar berbincang di sela-sela waktu luang perkuliahan. Membahas hobi yang sama atau tugas kuliah. Bantar-bantar, menggosip tentang dosen atau kakak tingkat yang popular.

Dengan Zeha dan Gee, Lala tak bohong saat berkata bahwa dirinya tak menganggap kedua orang itu teman dekatnya. Bagi Lala, Zeha dan Gee sama saja seperti Ines dan Alifa atau teman kelasnya yang lain. Hanya saja, sejak memasuki semester dua, Zeha dan Gee sering

mendatangi Lala untuk menyontek tugas. Lala sendiri bukan tipe orang yang pelit berbagi. Maka selama itu tidak merugikannya, dia akan membiarkan saja siapa pun menyontek tugasnya.

Mengenai sindiran Zeha dan Gee di Instagram, Lala tak mau ambil pusing. Lagi pula, menurut Lala dia sudah membalas jasa Zeha dan Gee atas bantuan mereka mendukung Lala sampai bisa berpacaran dengan Libra. Lala sering memberikan mereka contekan. Bahkan sebelum Lala tahu Libra menyukainya. Bagi Lala, mereka sudah impas dan Lala tidak berhutang apa pun.

"Lo Lala?"

Sebuah suara yang tiba-tiba masuk menghentikan perbincangan Lala dengan Ines. Lala menoleh pada seorang yang baru saja mendatangi mejanya. Seorang perempuan dengan rambut curly yang melipat tangan di depan dada. Menyorot Lala penuh penilaian yang mengintimidasi.

"Iya. Lo siapa?" tanya Lala balik.

"Gue mantannya Libra."

Lala berpikir sebentar. "Mantannya Libra ... Kak Libra pacar gue?" Lala menunjuk dirinya sendiri. Sedikit mendongak dari tempat duduknya menatap perempuan yang tengah berdiri di depan mejanya itu.

Perempuan itu mendengkuskan tawa remehnya.

"Ada perlu apa, ya?" tanya Lala lagi.

"Gue cuman mau lihat aja, ceweknya Libra setelah putus dari gue." Perempuan itu menatap Lala dari atas sampai bawah. Penuh penilaian yang meremehkan. " *Down grade* abis, ternyata."

Lala cemberut kecil. *Down grade* bagaimana? Perasaan, Lala oke-oke saja, kok. Zeha dan Gee bilang Lala cantik. Ayahnya apalagi. Bahkan ayah bilang, Lala lebih cantik

dari Kak Cleo, meski ayah melarang Lala bilang itu ke Kak Cleo.

"Kayak anak PAUD begini?" tawa remeh perempuan itu keluar dari bibirnya yang mengkilap. "Sebulan lagi juga bakalan putus."

Hinaan barusan keluar begitu saja, dengan kemudian si perempuan pergi dari sana. Meninggalkan Lala yang terperangah.

Kayak anak PAUD perempuan itu bilang?

Hei! Lala ini calon guru PAUD, bukan anak PAUD! Ngomong sembarang saja!

Lala mencebik keras sebelum kemudian menatap Ines dan Alifa yang terdiam di tempatnya. Menghela napasnya kasar, Lala memukul meja. Dia benci sekali dibilang anak PAUD! Karena sebenarnya, ini bukan yang pertama kali Lala dapatkan. Kak Cleo sudah melakukannya lebih dulu. Berikut bahkan, Kak Fahmi yang ikut mengejek Lala demikian.

"Emangnya gue beneran kayak anak PAUD, apa?!" tanya Lala keki, meminta pendapat Alifa dan Ines di depannya.

"Lo mau gue jawab jujur?" Ines bertanya balik.

Ditanya begitu, Lala mulai khawatir. Ekspresi Ines seakan-akan sudah lebih dulu menjawab. "Dari mananya sih, gue yang mirip anak PAUD?!" tanya Lala masih kesal.

"Mungkin karena lo sering pakai yang pink-pink ngejreng?"

"Sama suka pakai bandana bunga-bunga, jepitan segede gaban?" Alifa menimbrung.

" *To be honest* ya, La, jepitan lo itu mirip banget sama punya ponakan gue yang masih tiga tahun." Ines menunjuk sebuah jepit rambut Lala yang berbentuk pita berwarna merah muda. "Gue yang beliin satu *pack* khusus buat hiasan rambut anak-anak. Jangan-jangan kita beli produk yang sama?

Tapi ... gue belinya di perlengkapan anak-anak, La."

Lala cemberut total. Kenapa semua orang setuju mengatai Lala mirip anak PAUD, sih?!

* *

Libra membaca sekali lagi *brief* dari klien barunya. Pembuatan *design copy packaging* untuk produk minuman. Semalam, mereka sudah melakukan *online meeting* untuk detailnya. Dengan *deadline* waktu tujuh hari, dimulai hari ini Libra sudah mulai *brain storming* untuk pembuatan desain digitalnya. Lelaki itu mengambil lokasi kerja di sudut perpustakaan yang menjelang siang ini tampak cukup sepi.

Laptopnya sudah menyala. Libra memulai membuka aplikasi andalannya untuk mulai bekerja. Pekerjaan yang dirinya sukai. Karena selain Libra memang cukup suka menggambar, dia suka pekerjaan ini karena menghasilkan uang yang lumayan. Apalagi,

jika mendapatkan klien dari luar negeri, seperti kliennya ini. Rose, si pemilik *brand healthy drink* yang akan Libra buatkan *design copy packaging*- nya.

Menjadi *freelancer* desain grafis, sudah Libra tekuni sejak dia masuk kuliah semester lima. Dimulai dari iseng-iseng memasukkan portofolionya di sebuah platform *online* luar negeri. Juga membuka akun terima jasanya. Tanpa diduga, ada saja orang yang menghubungi untuk pembuatan desainnya. Hal yang kemudian Libra tekuni hingga sekarang ini.

"Ehem."

Libra mengalihkan perhatian dari layar laptopnya saat mendengarkan dehaman barusan. Menoleh sekilas dan melihat orang yang baru saja mendatangi mejanya bukanlah orang penting, lelaki itu pun abai. Fokus kembali pada layar laptopnya di depan.

"Woi, mantan! Sombong amat lo!" seruan itu masih kembali Libra abaikan.

Termasuk bagaimana kini, perempuan yang ia abaikan itu duduk di mejanya. Kemudian, tangannya yang menutupi layar laptop Libra, barulah lelaki itu menoleh lagi. Mencebik karena terganggu oleh tindakan barusan.

"Lo ngapain, sih?" kesal Libra menatap si perempuan.

Perempuan itu malah cekikikan. Raut usilnya membuat Libra semakin keki.

"Katanya lo punya cewek baru?" Pertanyaan tak berguna yang tidak mau Libra jawab.

Menyingkirkan tangan perempuan itu dari layar laptopnya, Libra pun kembali mencoba fokus.

"Gue yakin, Chika pasti udah nyamperin cewek baru lo kayak waktu itu dia nyamperin gue pas kita baru tiga hari pacaran." Nia—

perempuan itu, mantan kedua Libra, kembali mengoceh.

Libra masih diam, tak berniat menanggapi. Namun, isi kepalanya sudah tidak lagi pada tempat semula. Ucapan Nia barusan cukup mempengaruhi. Benar juga. Si Chika—pacar pertamanya sekaligus kakak tingkatnya yang kini semester 8, apa jangan-jangan sudah mendatangi Lala?

"Gue udah lihat sih, muka cewek baru lo di *postingan* -nya Sagitta. Bocil banget anjir, Lib. Kenapa selera cewek lo jadi yang bocil-bocil gitu, sih?" Nia kembali mengoceh. Kini bahkan, mendekatkan wajahnya pada Libra dan berbisik di sana. "Bukannya lo sukanya yang dewasa-dewasa? Gaya pacaran andalan lo kan, pacaran ala dewasa?"

Libra mendorong wajah Nia menjauh. Kembali mencoba abai dan menatap layar laptopnya.

"Apa lo sukanya yang polos-polos? Biar bisa diajarin yang iya-iya?"

Diliriknya Nia sekilas, perempuan resek itu sedang menggoda menaik turunkan alisnya.

"Lo ngapain sih, di sini?" tanya Libra mulai emosi.

"Gangguin lo." Nia malah tersenyum tanpa dosa.

"Sana-sana, gue lagi sibuk." Didorong Libra Nia turun dari atas meja.

Suara cebikan Nia terdengar. Namun tampaknya, perempuan itu belum menyerah untuk tetap bertahan di sana.

"Kok lo malah punya cewek baru sih, Lib? Gue kan ngajakin balikan??" Nia cemberut saat mengatakannya.

Libra mendengkus jengah. "Yang mutusin siapa?"

"Ya ... gue, sih."

"Ya udah, ngapain ngajak balikan? Kan udah sepakat, putus nggak bisa balik lagi."

"Tapi gue masih belum puas, Lib, pacaran sama lo. Masa cuman sebulan? Harga diri gue sebagai *miss* kampus terjun bebas."

Libra mendengkus. " *Miss* kampus dari hongkong!"

"Ayolah, Lib. Balikan sama gue aja. Lo jangan nodain itu bocil polos. Biarkan dia belajar dan kuliah dengan benar. Mendingan lo pacaran sama gue aja. Sebulan lagi, deh? Gimana?"

Libra kembali mendengkus. Konsentrasinya sudah hilang sepenuhnya karena kedatangan Nia yang menyebalkan. Benar-benar cobaan yang amat berat. Kenapa bisa semua pacar Libra bukan perempuan normal?

Pertama Chika yang posesif habis, lalu Nia yang otaknya rada gesrek, sekarang malah dihadirkan lagi Lala yang mulai bikin naik darah.

"Lib, lo harus tanggung jawab. Lo yang ambil *first kiss* gue, jadi lo yang harus nikahin—"

"Lo yang nyosor duluan ya anjir!" Libra menyeru tak terima. " *First kiss* dari hongkong! Lagian lo ngapain sih, masih ganggu gue? Gangguin aja sana selingkuhan lo!" Libra mendorong lagi Nia menjauh.

Naasnya, tangan Libra malah diambil perempuan itu. Wajah Nia semakin menggodanya dan semakin tampak menyebalkan.

"Lo cemburu, ya?" goda perempuan itu.

Libra mencebik. "Nggak !" bantahnya keras.

Cemburu? Oh, tentu tidak. Bahkan, Libra sendiri yang menghadirkan selingkuhan Nia agar mereka bisa putus. Membuat beberapa drama, sampai Nia memutuskannya lebih dulu dan Libra bebas dari perempuan itu.

"Cemburu, gue yakin cemburu ...." Nia masih berusaha mengganggunya.

Libra mencebik kian kesal. Sampai kemudian, sebuah panggilan masuk di ponselnya membuat aksi Nia terhenti. Sayangnya, justru hal itu hanya sesaat. Nia semakin menjadi-jadi saat membaca nama kontak yang menghubungi Libra.

Nila, dengan *emoticon love* di sampingnya.

"Aduh, aduh, ayang nelepon." Nia kembali sibuk. Bahkan tangannya resek mencoba menggapai ponsel dari tangan Libra.

Libra mengentak perempuan itu. Menutup laptop, memasukkannya ke dalam tas dan berlalu dari sana meninggalkan Nia yang memanggil-manggilnya di belakang. Sial sekali hari ini. Kenapa bisa dia bertemu dengan makhluk itu di perpustakaan yang harusnya menjadi tempat paling tenang dan sunyi, sih?

Ponselnya yang masih bergetar, Libra pun akhirnya menjawab panggilan itu. Panggilan dari pacar ketiganya yang lagi dan lagi,

mengajak Libra berpacaran lebih dulu tanpa Libra kuasa menolaknya.

"Kak Libra lagi di manaaaaaa?" Suara manja Lala terdengar di seberang.

"Kampus. Kenapa?"

"Kelas Lala kan, hari ini dibatalin gara-gara dosennya sakit. Terus, ayah lagi nggak bisa jemput Lala. Kak Libra bisa nggak anterin Lala pulang? Lala cek di jadwal Kak Libra, Kak Libra lagi nggak ada kelas."

Libra menghela napasnya. Kenapa ini cewek merepotkan sekali, sih? "Naik gojek aja, gue sibuk."

"Lala sih maunya begitu. Ayah juga suruh Lala naik gojek. Tapi ... Lala lagi nggak ada duit. Duit Lala terakhir udah habis buat jajan di kantin."

"Hah?!" Bagaimana bisa anak manja itu yang punya dua kakak tidak punya duit? Bukankah terakhir kali Lala bahkan menolak untuk

Libra belanjakan? Kenapa sekarang malah merepotkan dengan minta diantar pulang?

"Duit Lala bulan ini udah habis, gara-gara beliin jam tangan Kak Libra. Terus, Lala nggak berani minta duit sebelum waktunya karena nanti pasti Lala dimarahin."

Libra melihat jam tangannya. Bisa-bisanya gadis itu membelikan jam tangan ini sampai kehabisan uang?!

"Cuman sekali ini aja, kok. Nanti malam, Lala mau ngerayu Kak Dami buat minta duit tambahan. Nanti kalau Lala udah dapat duit, Lala ganti biaya bensin Kak Libra."

Sekali lagi, Libra menghela napasnya panjang. "Ke parkiran sekarang." Tanpa menunggu balasan dari Lala, Libra langsung memutuskan panggilannya.

Inilah yang dia tidak suka saat memiliki pacar. Merepotkan. Mengganggu dunianya

yang tenang. Sayangnya, Libra terlalu bodoh untuk menolak sesuatu.

Bab 10

"Kak Libra kan kelasnya udah selesai, kok masih ada di kampus?" Lala memajukan sedikit kepalanya, bertanya pada Libra yang masih fokus mengemudikan motor besarnya. "Mau ada latihan band?"

"Enggak."

"Terus?"

"Ada kerjaan."

"Oh ...." Lala mengangguk tipis, kembali menegakkan tubuh dengan benar.

Pandangan gadis itu menatap langit yang mulai menggelap seiring dengan motor Libra yang melaju cukup kencang. Menyalip beberapa kendaraan di depannya hingga tangan Lala refleks memegang pada sisi jaket yang lelaki itu kenakan. Cuaca mendung, mungkin menjadi penyebab Libra berkendara lebih ngebut dari biasanya.

Di kampus tadi, langit masih baik-baik saja. Entah kenapa baru beberapa menit melaju, langit mulai berganti warna.

"Habis nganterin Lala nanti, Kak Libra mau balik lagi ke kampus?" tanya Lala lagi, kembali memajukan wajahnya.

Melihat langit yang gelap begini, Lala sedikit khawatir. Bagaimana kalau nanti Libra kehujanan setelah mengantarkan Lala pulang? Masalahnya kini, Lala tidak meminta diantarkan pulang ke rumahnya melainkan ke rumah Kak Cleo. Berbeda dengan rumah Lala yang cukup dekat dari kampus, rumah Kak Cleo lumayan jauh dari sana.

"Kalau misalnya Kak Libra mau balik ke kampus lagi, Lala turun halte TJ yang di pertigaan di depan aja. Lala masih punya e-money kayaknya masih ada isinya empat ribu. Masih cukup buat naik TJ. Nanti dari halte Lala bisa jalan kaki ke rumah Kak Cleo. Soalnya rumah Kak Cleo masih jauh, nanti

takutnya Kak Libra kehujanan di tengah jalan."

Jawaban tak Lala dapati dari Libra. Alih-alih demikian, motor Libra justru melaju begitu saja melewati halte transjakarta yang Lala maksudnya.

"Kak Libra itu haltenya kelewat." Lala menepuk-nepuk pundak Libra.

Namun, motor Libra masih melaju dengan kecepatan yang sama. Sang pengemudi tak terlihat hendak berhenti sesuai dengan permintaan penumpang di belakangnya.

"Kak Libra emangnya nggak apa-apa anterin Lala sampai rumah Kak Cleo. Nanti kalau hujan—" Lala belum sempat bicara, hujan tiba-tiba turun begitu saja. "Yah, kok udah hujan, sih?"

Keluhan Lala keluar beriringan dengan rambutnya yang mulai basah. Juga, kecepatan motor Libra yang memelan. Tak

lama, laki-laki itu menepikan motornya ke sisi jalan, di depan sebuah ruko tutup tempat beberapa pengemudi lain yang lebih dulu berteduh di sana. Berikut beberapa pemudi lainnya yang semakin banyak berdatangan.

Lala mengekori Libra berteduh di sana. Sedikit berhimpit dengan peneduh lain yang ikut memenuhi teras ruko kosong tersebut.

"Rame banget," gumam kecil Libra terdengar Lala, membuat gadis itu cepat menoleh pada pacarnya.

Lala menyetujui keluhan barusan. Saking ramainya tempat ini, Lala ikut terdorong ke samping, mepet pada Libra yang sudah berada di ujung. Bahkan, dapat Lala lihat bahu Libra keluar dari atap ruko hingga ikut terkena rintik hujan yang kian deras. Refleks, Lala menarik Libra, menggesernya masuk, semakin rapat pada tubuh Lala.

"Kak Libra kena basahan itu," ujar gadis itu.

Libra tak menyahut. Dia hanya menggeser tubuhnya ke belakang tubuh Lala. Sampai kemudian, Lala tertubruk begitu saja oleh tubuh Libra di belakangnya. Gadis itu menoleh ke belakang, mengikuti Libra yang sudah lebih dulu melakukannya, memprotes pada seseorang yang menubruk Libra lebih dulu.

Melihat hal itu, Lala maju lebih ke depan. Nyaris keluar dari atap ruko. Juga, tak lagi bisa dielakkan saat rintik hujan mulai mengenai dirinya sebagian.

"Kenapa—" Ucapan Lala terpotong oleh cipratan air dari genangan jalan di depan yang mampir begitu saja padanya. Pengendara motor tanpa hati yang baru saja melakukannya.

Tubuh Lala yang sudah basah sebagian, kini semakin basah. Naasnya, beberapa bahkan masuk ke dalam mulutnya yang terbuka.

Lala menoleh pada Libra dengan bibir melengkung. Sedang Libra, lelaki itu menghela napasnya berat.

"Apartemen gue di belakang sini. Mau ke sana dulu sambil tunggu hujan reda? Baju lo basah semua itu," tawar lelaki itu.

Tak lama menimbang, Lala langsung mengangguk. Dia tidak menyukai kondisi tubuhnya yang basah-basah begini. Juga tempat berteduhnya yang ramai sekali. Rumah Kak Cleo masih begitu jauh. Menunggu hujan reda yang entah kapan redanya, Lala rasa lebih baik menunggu di apartemen Libra. Jika lama tak reda juga, Lala akan menelepon ayahnya untuk menjemputnya di sana.

* *

Kakinya melangkah kecil memasuki sebuah unit apartemen yang baru pertama kali didatangi. Lala yang mengekori Libra yang masuk lebih dulu. Mendapati sebuah *living*

room dengan cat tembok abu-abu, juga beberapa furnitur dengan tema warna yang serupa. Sofa, *buffet* TV, juga sebuah di sudut tembok, ada sebuah benda besar yang ditutupi kain putih.

Beberapa detik menatap benda tertutup kain putih itu, pandangan Lala mengitar lagi. Apartemen ini tak seberapa besar. Selain *living room* , Lala langsung bertemu dengan mini *kitchen* dan juga dua pintu yang salah satu pintunya, dibuka Libra dengan lelaki itu yang masuk ke dalam sana. Lala yakin itu adalah kamar tidur. Sebab satu pintu lainnya, tampak seperti pintu kamar mandi. Tak lama, Libra keluar lagi, membawakan sebuah handuk pada Lala.

Lala menerima handuk itu, dengan pandangannya yang masih menelisik kediaman Libra yang tampak sepi. "Orang tua Kak Libra nggak ada di rumah?" tanya gadis itu.

"Gue tinggal sendiri," jawab Libra.

Pandangan Lala melotot kecil. "Kak Libra mahasiswa rantau?"

Tak langsung menjawab pertanyaan Lala, langkah Libra berlalu menuju dapurnya. Langsung diekori Lela lelaki itu yang mengambil gelas dari kabinet dan menyerahkannya pada Lala.

"Air panas ada di dispenser, isi sendiri," ujar lelaki itu, melirik pada sudut tembok, tempat sebuah dispenser berada.

Lala melangkah ke sana. Mengisi gelasnya dengan air hangat, masih sembari matanya yang mengamati tempat ini.

Tempat tinggal Libra.

"Kak Libra anak rantau?" tanya Lala lagi, usai mengisi gelasnya.

"Bukan," jawab Libra. "Gue udah tinggal di sini dari SMA."

"SMA?"

Libra mengangguk.

"Terus, orang tua Kak Libra tinggal di mana?"

Libra tak lagi langsung menyahut. Lelaki itu membawa kakinya, juga Lala yang kembali mengekorinya menuju sofa. Libra duduk di sana, Lala ikuti dengan juga membawa duduknya di sana, memegangi gelasnya yang terisi air hangat.

"Orang tua Kak Libra kerja di luar kota? Atau luar negeri?" tanya Lala kembali.

Libra mengangguk kecil. Mengeluarkan ponsel dari celana, menyisakan Lala yang masih terdapat beberapa pertanyaan di kepalanya.

"Kenapa Kak Libra nggak ikut?" Dari pada tinggal sendirian sejak SMA? Lagi pula, memangnya anak SMA boleh tinggal sendiri, ya? 'Kan, belum legal.

"Nggak diajak."

Jawaban Libra membuat kening Lala sedikit mengerut. Lelaki itu baru saja bercanda, kah?

"Coba cek HP. Gue kirimin gopay. Cukup nggak sampai bulan depan dapat uang jajan lagi?"

Pertanyaan Libra barusan membuat Lala buru-buru mengecek ponselnya. Benar saja. Sejumlah uang terisi di *ewallet-* nya. Membuat kening Lala mengerut kian dalam.

"Kok Kak Libra kasih Lala uang?" tanya gadis itu.

"Katanya lo nggak punya uang lagi?"

Lala langsung menggeleng. Mentransfer balik dana yang baru saja Libra kirimkan. "Jangan kasih Lala uang Kak Libra. Lala lagian nanti mau minta sama Kak Dami, kok."

"Kenapa dikirim lagi? Anggap aja bayar jam."

Lala diam sebentar. Sepertinya dia salah bicara saat mengasih tahu Libra kalau

uangnya habis karena membeli jam tangan untuk lelaki itu. Jam tangan yang direkomendasikan oleh Zeha. Zeha bilang, Libra pasti akan menyukainya jika Lala membelikannya.

"Kan, jamnya hadiah. Masa dibayar? Bukan hadiah dong namanya," ujar Lala. "Lala tuh kasih tahu, nggak maksud minta ganti jamnya kok."

"Terus?"

"Ya, cuman cerita aja. Kayak Lala biasa cerita hal-hal lain ke Kak Libra." Lala mengatupkan bibirnya sebentar "Lala minta tolong anterin Kak Libra pulang, bukan karena Kak Libra yang habisin uang Lala, tapi karena Kak Libra pacar Lala."

Libra mengalihkan pandangannya dari ponsel, kemudian menatap Lala. Lala berkata apa adanya. Dia tak maksud mengungkit pemberiannya pada Libra. Soal dirinya yang meminta diantar pulang, itu karena Libra

adalah pacarnya. Dasarnya, Lala sangat jarang meminta bantuan orang lain selain keluarganya. Bahkan kepada temannya pun, Lala sangat jarang melakukannya. Namun Libra, setelah dipikir-pikir, lelaki itu berbeda. Libra bukan lagi orang lain baginya.

"Pacar itu kan, orang terdekat setelah keluarga. Jadi Lala pikir, nggak masalah kalau Lala minta tolong sama Kak Libra. Sama halnya kalau Kak Libra butuh sesuatu dari Lala, Kak Libra bisa minta ke Lala tanpa ragu. Karena sekarang, kita pacaran." Lala mengulas senyum lebarnya pada si lelaki. "Tapi, Lala nggak akan sering-sering ngerepotin Kak Libra, kok. Kak Cleo bilang, pacaran itu nggak boleh berat sebelah, harus timbal balik. Jadi, kalau misalnya nanti suatu saat Lala perlu banget diantar pulang lagi, Lala akan bayar bensin biar Kak Libra nggak terlalu rugi."

Libra mendengkus. "Nggak usah bayar bensin, duit gue banyak."

Gantian Lala yang mendengkus. Lagi dia mendengar *flexing* Libra soal uangnya yang banyak.

Belum Lala merespons, Libra berdiri begitu saja. "Lo tunggu di sini, deh. Gue mau ke kamar lanjutin kerjaan. Lo sambil lihat-lihat jendela. Kalau hujannya udah reda, panggil gue."

Lala tak sempat menjawab, Libra sudah melangkah dari sana, menyisakan Lala yang sendirian di tempatnya.

—

Alasan Lala datang ke rumah Kak Cleo hari ini adalah karena Lala ingin mengubah tampilannya.

Iya, mengubah tampilannya.

Ketika didatangi mantannya Libra pagi tadi, Lala berpikir untuk sedikit berbenah. Dia tidak mau melulu dipanggil anak PAUD. Sebab, itu bukan yang pertama. Mantannya

Libra bukan orang pertama yang melakukannya. Kak Cleo, bahkan teman-teman kuliahnya juga beranggapan yang sama. Setelah Lala pikir-pikir, mungkin dia perlu sedikit perubahan. Sedikit tampil dewasa? Lala kan, sudah mau 19 tahun. Tahun depan, sudah 20 tahun. Lala seharusnya sudah bukan remaja lagi.

Sampai di rumah Kak Cleo, tak Lala dapati kakaknya di sana. Rumah Cleo hanya ada Gantari dan juga pengasuhnya yang menjaga. Baik Cleo dan Fahmi sama-sama belum pulang bekerja. Membuat Lala memutuskan bermain dengan Gantari dulu, menunggu beberapa waktu sampai Fahmi yang tiba lebih dulu di rumah. Kakak iparnya yang baru saja selesai mengajar. Fahmi adalah seorang guru SMP. Gurunya Lala saat SMP dulu.

"Kak Ami," panggil Lala saat Fahmi yang sudah berganti pakaian, bergabung dengan Lala dan Gantari di atas karpet. "Kak Ami lihat Lala, deh."

Fahmi mengalihkan pandangannya dari si kecil, untuk kemudian memandangi Lala yang duduk menghadapnya.

"Apa yang Kak Ami lihat dari Lala?" tanya gadis itu.

Kening Fahmi mengerut kecil. "Apa?"

"Ih, maksudnya, menurut Kak Ami, hal apa yang ada di diri Lala yang bisa ngebuat Lala kelihatan cantik dewasa."

Alih-alih menjawab dengan benar, Fahmi malah menyemburkan tawanya.

"Ih, Kak Ami, Lala serius. Coba lihat baik-baik. Sebagai cowok, menurut Kak Ami Lala akan cantik dewasa kalau gimana?"

Tawa Fahmi malah terdengar kian keras. Hingga, sebuah jentikan mampir di kening Lala. "Nak, nggak ada satu pun dari diri kamu yang Bapak lihat cantik dewasa. Yang ada Bapak lihatnya Lala, murid Bapak yang dekil dan bau matahari."

"Kak Ami!" Lala menyeru tak senang.

Fahmi ini kok tidak bisa diajak bekerja sama, sih?

Kenapa bisa Fahmi masih memandang Lala sebagai murid SMP-nya yang bau matahari? Padahal bahkan dulu, Lala sempat ke-geer-an, berpikir bahwa Fahmi *naksir* padanya karena Fahmi memperlakukan Lala berbeda dengan murid-muridnya yang lain.

Iya, benar. Lala sempat berpikir Fahmi menyukainya. Hal itu sebab, teman-temannya yang memengaruhi Lala demikian. Dimulai dari Fahmi yang sering menyapa Lala lebih dulu padahal di mana-mana seharunya muridlah yang menyapa guru. Sampai Fahmi tiba-tiba meminta Lala memanggilnya dengan sebutan 'Kakak'. Lala nyaris ketakutan setengah mati merasa ditaksir gurunya sendiri. *Hell!* Saat itu, dirinya masih SMP! Belum lagi, teman-temannya yang ikut menggodanya, mengatai Lala adalah murid kesayangan Pak Fahmi, si

bujang lapuk yang belum menikah. Bahkan sibuk menjodoh-jodohkan mereka.

Puncaknya adalah saat Lala lulus SMP. Fahmi tiba-tiba datang ke rumahnya. Lala sudah menangis meraung-raung. Mengira Fahmi mau melamarnya. Lala masih mau sekolah setinggi mungkin dan belum mau menikah. Dia bahkan langsung mengusir Fahmi yang belum sempat membuka suara.

Tahunya, Fahmi datang ke sana bukan untuk Lala, melainkan Cleo. Meminta restu pada keluarganya untuk berhubungan serius dengan kakak sulung Lala. Hal yang paling tidak Lala sangka. Selama ini, Fahmi bukan menyukai Lala, tetapi menyukai Kakaknya. Pertemuan Fahmi dan Cleo saat Cleo tengah mengambil rapot Lala ke sekolah. Dari situ ternyata kakaknya mulai dekat dengan guru Lala sendiri, sampai menimbulkan salah paham yang tidak masuk akal.

"Lala lagi ada proyek apa, sih, memang? Kenapa mau jadi perempuan cantik dewasa?" tanya Fahmi.

Lala mencebik. "Lala bete Kak Ami, Lala dikatain anak PAUD teruuusssss."

"Ya maklumin ajalah. Sebesar apa pun Lala, di mata Kak Cleo pasti kelihatannya kayak anak kecil terus."

"Bukan itu!" sanggah Lala. "Bukan cuman Kak Cleo. Hari ini ada orang lain yang ngatain Lala kayak anak PAUD. Terus, teman kelas Lala setuju. Katanya Lala memang kayak bocil. Mungkin karena Lala sering pakai baju warna *pink* ? Sama pakai jepitan begini?" Lala menarik lepas jepitannya dari kepala.

Sejujurnya, jepitan ini dia tidak membelinya sendiri. Fahmilah yang memberikannya pada Lala. Jepitan yang sama dengan milik Gantari. Mungkin Ines benar, jepitan Lala ini sebenarnya jepitan untuk anak-anak, bukan untuk orang dewasa.

"Lala ke sini sekalian ... mau pinjem baju Kak Cleo," sambung Lala.

Fahmi tampak tak setuju. "Untuk apa pinjem-pinjem baju Kak Cleo?"

"Ah Kak Ami mah nggak ngerti. Udah ah, Lala malas minta pendapat Kak Ami." Lala mulai bangkit dari duduknya. "Kak Ami Lala boleh masuk ke kamar nggak? Tadi Lala udah izin Kak Cleo mau pinjem baju. Kata Kak Cleo boleh."

"Boleh, tapi jangan berantakan. Nanti Kak Cleo marah."

"Iyaaaaa."

Tanpa menunggu lama, Lala bangkit dari sana. Menuju kamar tidur kakaknya dan langsung menginvensi lemarinya. Lala sungguhan sudah mendapatkan persetujuan Cleo untuk mengobrak-abrik lemari kakaknya yang amat besar ini. Bahkan, berjejer memenuhi tembok. Semua isinya sebagian

besar milik Cleo dengan Fahmi hanya diberikan satu pintu saja untuk menyimpan bajunya sendiri.

Selain mengizinkan Lala meminjam bajunya, Cleo juga memerintahkan Lala untuk menyortir beberapa pakaian. Lala disuruh membawa pulang baju-baju yang sudah jarang Cleo kenakan. Kakaknya itu tidak punya waktu untuk melakukannya sendiri. Maka dari itu, Lala diizinkan untuk membuka lemari ini.

Lala mengambil beberapa pakaian yang jarang ia lihat Cleo mengenakannya. Mencocokkannya ke tubuhnya sendiri di depan cermin. Sampai ada satu yang menurutnya bagus, sebuah blus sutra berwarna gading dengan kerah tinggi dan kancing mutiara di pergelangan tangan. Juga rok *midi A-line* berbahan wol halus berwarna abu-abu muda, dengan model pinggang *high-waisted* yang jatuh sedikit di bawah lutut. Pakaian yang menurut Lala

cocok digunakannya. Setidaknya, cocok digunakan oleh calon guru sepertinya.

Sebenarnya di kampus, khususnya di fakultas pendidikan, ada beberapa ketentuan dalam berpakaian. Seperti tidak boleh mengenakan jeans, pakaian tanpa lengan, atau juga kaos oblong. Mahasiswa diwajibkan memakai pakaian yang sopan. Lalu Lala, seringnya berpakaian celana bahan panjang juga blus atau kemeja. Ya, hanya saja, warnanya seperti biasa, merah muda atau warna cerah lainnya seperti ungu ataupun biru cerah. Itu karena, Lala tidak memiliki satu pun pakaian berwarna gelap di lemarinya. Tak mengerti kenapa, tapi jika membeli pakaian, Lala memang selalu melewatkan warna-warna tersebut karena menurutnya membuat auranya terlihat begitu gelap dan suram. Itulah, kenapa Lala sukanya memiliki warna yang cerah dan ceria.

Merasa cocok dengan pakaian Cleo yang baru saja diambilnya, Lala pun mencobanya.

Mengganti pakaiannya dan kembali memeriksa dirinya di cermin. Senyumnya mengembang saat mendapati tampilannya yang sedikit berbeda dari biasa, tetapi tidak terlihat suram karena warna blusnya yang masih cerah.

Lala perlu penilaian orang lain selain dirinya sendiri.

Segera diambilnya ponsel, Lala langsung mencari nomor Libra. Melakukan panggilan video dengan lelaki itu.

"Kak Libra!" Tak lama menunggu, Lala langsung dapati wajah Libra di layar. "Kak Libra lagi di mana itu?" tanyanya melihat *background* Libra tak seperti ada di rumahnya.

"Kafe."

"Ngapain??"

"Kerja."

"Kok di kafe?"

Menatap layar, Libra mencebik. *"Kan mati lampu gara-gara lo!"*

Lala cemberut. Tadi di apartemen Libra, mati lampu. Penyebabnya adalah Lala. Karena Lala menyalakan keran yang rusak sehingga air menyemprot keluar. Libra mematikan aliran listrik agar airnya juga mati. Setelah itu, Libra mengantarkan Lala pulang padahal masih hujan deras. Lelaki itu tiba-tiba meminjam mobil tetangga apartemennya agar mereka tidak kebasahan.

"Emangnya belum bilang sama pengelola gedungnya?" tanya Lala.

"Belum."

"Terus, habis nganterin Lala pulang, Kak Libra belum ke apartemen?"

"Hm."

"Emangnya mobilnya nggak—"

"Lo mau ngapain sih, video call? *Gue mau kerja nih."*

Lala cemberut. Namun, gadis itu kembali fokus pada tujuan semula. Ingin meminta pendapat Libra soal pakaiannya. Maka dari itu, Lala mulai menyandarkan ponsel pada penyanggah di atas meja, sebelum gadis itu menjauh dari layarnya.

"Lala lagi coba ganti *style* baru. Menurut Kak Libra kalau begini cocok nggak sama Lala?" Lala tersenyum menatap kamera ponselnya.

Dilihatnya Libra yang hanya menatap sekilas, kemudian pandangan lelaki itu entah ke mana lagi. *"Lumayan."*

"Lumayan?"

"Normal."

"Maksudnya?"

"Lebih normal dari pada style *lo yang biasa."*

Lala cemberut. Jangan bilang ... Libra juga melihat *style* Lala yang biasa seperti *style* anak PAUD?

Additional Part 10

“Kak Libra, walaupun Kak Libra pacar Lala, tapi Kak Libra nggak boleh lihat Lala ganti baju!”

“Siapa juga yang mau lihat lo ganti baju!” sahut Libra cepat. “Udah dibilang, gue nggak nafsu sama lo. Udah, ganti di sini, gue masuk kamar.”

Dilihatnya sekilas Lala yang cemberut. Kemudian Libra, melangkah masuk begitu saja menuju kamar tidurnya. Menutup pintu rapat-rapat dan duduk di atas ranjang, menunggu Lala si bocah berganti pakaian.

***

Beberapa menit menunggu Lala di parkiran, tak kunjung Libra dapati gadis itu di sana. Detik jamnya terus bergerak, membuat Libra kian lama kian merasa bosan juga kepanasan. Dia memarkirkan motornya di parkiran luar perpustakaan. Di mana, terik matahari sejak tadi sudah menerpa dirinya. Meski tidak seterik pertama Libra mendatangi tempat ini, tapi tetap saja, Libra kepanasan.

Decapnya keluar dari bibir. Mengeluarkan ponselnya lagi dari saku celana, mencari nomor ponsel si ikan nila yang tidak juga terlihat batang hidungnya.

“Di mana, sih?!” tanya Libra tak sabar begitu Lala menjawab panggilannya.

“Ini Lala di parkiran. Kak Libra parkir di sebelah mana, sih? Lala cari-cari dari tadi nggak ada.”

“Lo di parkiran mana emangnya? Gue di parkiran perpus ini nggak banyak motor masa nggak ketemu?!”

“Loh?! Lala carinya di parkiran depan rektorat.”

“Kenapa cari di sana Nilaaaaaaaa!” Libra nyaris membentak, geregetan karena bisa-bisanya Lala justru mencarinya di parkiran yang salah.

“Ya kan Kak Libra biasanya parkir di sini.”

“Kan tadi gue bilang lagi di perpus. Kok bisa-bisanya lo malah ke sana sih Nilaaaaaaa.”

Libra mendengkus kencang. Memang benar, biasanya Libra parkir di sana. Parkiran umum terbesar dan terenak untuk sepeda motor karena berada di atas gedung dan terlindung dari sinar matahari. Sudah begitu, jaraknya juga dekat dari fakultas SRD dan studio musik. Memudahkan Libra yang sering bolak-balik kedua tempat itu. Namun, parkiran utama universitas cukup jauh dari perpustakaan. Maka tadi Libra sengaja membawa motornya berpindah parkiran. Lalu bisa-bisanya, Lala malah jalan ke sana??

“Ya udah, Lala ke sana. Kak Libra tunggu Lala di situ sebentar.” Suara balasan Lala sedikit terdengar memberengut.

“Tunggu depan rektorat. Gue ke sana.” Tanpa menunggu balasan si ikan nila, Libra langsung menutup panggilan.

Dinyalakannya motor dan lelaki itu bergegas menjemput pacarnya. Pasalnya, menunggu Lala di sini yang ada Libra akan semakin *bete*karena kepanasan dan kebosanan. Lala itu jalannya *lelet*. Entah faktor kakinya yang pendek atau memang dasar orangnya yang *lelet* Libra tak mengerti. Hanya saja, dia benar-benar keki kalau menunggu Lala jalan. Waktu mereka ke mal saja, Libra harus

memelankan langkahnya agar si Lala tidak ketinggalan.

Sampai di depan gedung rektorat, akhirnya dapat Libra lihat pacarnya yang *pink-pink* itu. Lala dan *sweater pink* andalannya. Tampak memberungut saat Libra memberhentikan motor di depannya.

“Lala nggak tahu kalau Kak Libra parkir di perpus. Kak Libra nggak bilang,” ujar gadis itu padanya.

Libra mendengkus. Namun, tak menjawab apa-apa dan langsung menyerahkan helm penumpang pada Lala. Dibiarkannya Lala memakai dulu helmnya sampai dilihatnya gadis itu yang tiba-tiba meringis kesakitan.

“Kak Libra tolongin, ini kekencengan Lala nggak bisa dilepas!” Lala menyeru panik.

Libra menghela napasnya panjang. Menggantikan tangan Lala yang memegang pengait helm, melepaskan dulu, barulah kemudian memasangnya kembali.

Ini cewek kenapa menyusahkan sekali, sih?

“Buruan naik!” perintah Libra.

Lala tampak kembali cemberut. Namun, kaki pendek gadis itu tetap berjalan menaiki kursi belakang motor besar Libra. Segera lelaki itu melajukan lagi motornya keluar dari area kampus.

“Kak Libra tapi Lala boleh nggak dianterinnya nggak ke rumah, tapi ke rumah Kak Cleo?” pinta Lala tiba-tiba. “Agak jauh, sih. Tapi Lala kalau ke rumah dulu nanti takut nggak dibolehin ayah lagi ke rumah Kak Cleo.”

“Di mana rumahnya?”

“Yang mau ke arah RSPI itu.”

“Pondok Indah?”

“RSPI yang di Puri maksudnya.”

“Puri Jakarta Barat?”

“Iya.”

“Jauh banget Lalaaaaaa!” Libra nyaris terkena tekanan batin. Kampus mereka di

perbatasan timur dan selatan. Kalau ke daerah Pondok Indah, masih dekat. Tapi kalau sudah ke Puri? Ya jauh banget!

“Iya, sih jauh banget. Nanti Lala bayar bensin, deh?”

“Bukan masalah bensinnya.”

“Terus gimana, dong? Kalau anterin Lala setengah jalan mau, nggak? Nanti turunin di halte busway yang Lala bisa sekali jalan doang nggak nyambung-nyambung lagi. Kayaknya Lala bawa emoney, tapi isinya cuman 4000. Tapi masih cukup kalau buat naik transjakarta.”

Libra mendengkus. Ini cewek benar-benar merepotkan!

___

Pada akhirnya, Libra tidak tega membiarkan gadis itu pulang sendirian menaiki transjakarta. Apalagi dengan Lala yang katanya tidak punya uang dan hanya punya emoney berisi 4.000 rupiah. Libra memilih untuk menekan kemungkinan buruk yang bisa saja terjadi pada Lala. Meski akhirnya, dia harus juga terkena getahnya.

Belum sampai setengah jalan, mereka kehujanan. Berteduh di tempat yang tidak layak, Libra memutuskan untuk membawa Lala ke apartemennya. Tamu pertama yang

dia miliki. Bahkan The Zodiac, belum pernah ada yang kemari. Lebih sering Libra yang mengunjungi tempat teman-temannya itu satu persatu.

Libra tak begitu suka ada tamu di tempat tinggalnya. Namun kali ini, dia membuat pengecualian. Kondisi hujan yang menyebabkannya demikian. Membiarkan orang lain akhirnya melihat tempat persembunyiannya yang tak seberapa besar dan cukup gelap. Meski begitu, ini adalah tempat yang paling Libra sukai. Sunyi dan sepi.

“Kak Libra, Lala boleh nggak minta minum lagi.”

Sampai sebuah ketukan pintu dan suara bising memasuki telinganya. Tamunya yang pertama yang tadi Libra tinggalkan sendirian di atas sofa. Lala menghentikan konsentrasi Libra dari depan laptopnya.

“Ambil!” seru Libra dari dalam tanpa berniat bangkit dari kursinya.

Beberapa menit, kembali dia sibuk dengan pekerjaannya. Sampai lagi, suara ketuk pintu kembali terdengarnya.

“Kak Libra, Lala boleh nggak numpang ke toilet? Lala kepingin pipis.”

Hela napas Libra terlepas lagi. “Boleh!” serunya dari dalam.

Sunyi kembali lagi. Libra fokus lagi menatap layar laptopnya. Dengan tangan sibuk memegang tetikus, membuat desain untuk klien barunya. Pekerjaan yang amat Libra senangi untuk mengisi waktu di unit apartemennya ini. Selain bermusik, inilah yang Libra senangi. Dan dia sama sekali tak menyesali pada akhirnya untuk kukuh mengambil jurusan kuliah ini meski sebuah larangan sempat disematkan padanya. Mamanya yang entah berada di mana, menyuruh Libra mengambil jurusan lain. Namun, Libra tak mau dengar. Lagi pula, untuk apa didengar? Diurusi saja Libra tidak.

“Kak Libra—“

Libra menghela napas saat namanya dipanggil Lala.

“Lala boleh ngomong nggak?” Suara pelan dan sedikit takut-takut terdengar lagi di telinga Libra.

“Apa lagi??”

“Lala ... buat kesalahan. Kak Libra bisa keluar dulu nggak sebentar?”

Menggaruk kepalanya mulai kesal, Libra pun bangkit dari kursinya. Membuka pintu kamarnya dan terperangah melihat kondisi pacarnya yang basah kuyup. Basah kuyup yang baru. Bukan lagi terkena hujan yang tadi hanya membasahi bagian belakang gadis itu

sebab bagian depannya, Lala tutupi dengan badan Libra. Juga tadi seingat Libra, Lala sudah cukup kering karena Libra kasih handuk. Kini, gadis itu seperti habis menceburkan kepalanya ke dalam kolam.

“Kena—“ Libra teringat sesuatu. Dia lupa memberitahu kalau keran wastafelnya sedang rusak.

“Kerannya copot,” cicit Lala pelan, menunduk dalam. “Lala udah coba pasang nggak bisa, malah makin nyemprot airnya.”

Libra menghela napasnya. Itu memang sudah rusak. Libra pernah akali untuk setidaknya agar air bisa tidak menyembur lagi, tapi belum pernah benar-benar dia perbaiki.

Bahkan memanggil tukang ledeng atau menghubungi pihak pengelola gedung pun, Libra belum sempat melakukannya.

Melangkah meninggalkan Lala di sana, Libra menuju meteran listriknya berada. Mematikan arus listrik, untuk menghentikan air yang masih menyembur keluar. Langkah pertama yang juga pernah dia lakukan dulu saat mengalami hal yang sama seperti Lala.

“Kak Libra gelap banget!” Sampai, suara seru Lala terdengar telinganya. “Kak Libra ini Lala nggak bisa lihat!”

Libra melangkah lagi menuju Lala. Mendapati bagaimana wajah Lala yang tampak begitu panik. Lampu memang

padam, tetapi masih ada sedikit cahaya yang terlihat dari sela-sela jendela yang tertutup tirai, juga ventilasi udara. Namun Lala, tampak begitu berlebihan dengan mengulurkan tangan seraya mencari pegangan.

“Kak Libra, Lala nggak bisa lihat sama sekali, ini terlalu gelap.” Lala masih mencoba meraba-raba dengan tangannya. Wajah Lala tampak begitu panik terlihat di cahaya yang remang ini.

Mulai tak tega, Libra menggapai pegangan tangan Lala. Barulah, hela napas keluar dari bibir gadis itu.

“Lala nggak suka gelap. Lala nggak bisa lihat dengan baik kalau gelap.” Lala menggeleng dengan wajah cemasnya.

Libra diam sebentar. Menerka sesuatu yang ada di kepalanya. Ini tidak terlalu gelap baginya. Namun, kenapa Lala merasa begitu ketakutan? Sampai dilihat lagi, bibir gadis itu yang sedikit bergetar. Lala terlihat mulai kedinginan.

Libra membawa gadis itu masuk ke dalam kamarnya. Mengambil ponselnya yang tadi tertinggal di atas meja. Menyalakan senter dengan cahaya maksimal di ponselnya. Dilihatnya, Lala yang memejam, sedikit

meringis, sampai mulai membuka sedikit matanya perlahan-lahan.

“Pegang dulu.” Libra memberikan ponselnya pada gadis itu.

Lala menerimanya, menatap Libra yang kemudian langsung menuju lemari. Mengambil handuk baru, juga baju ganti untuk dipinjamkannya pada Lala.

“Ganti baju dulu. Baju lo makin basah itu,” ujar Libra.

Lala mengangguk menerima.

“Di kamar mandi gantinya.”

Lala mencebik kecil. “Lala juga tahu, kali! Masa ganti di sini?”

Membawa baju dan ponsel Libra yang masih menyala senternya, Lala mulai melangkah keluar dari kamar Libra. Meski sudah diterangi senter, tangan gadis itu masih terulur, tampak meraba-raba di depannya.

“Memangnya masih gelap?” tanya Libra menyusul pacarnya.

“Masih sedikit gelap.”

Kening Libra mengerut cukup dalam. Ini sudah amat terang baginya. Namun begitu, lelaki itu memutuskan untuk tak ambil pusing. Membiarkan Lala melangkah menuju kamar mandi dan dirinya yang menunggu di atas sofa. Tak lupa, lebih dulu mengambil laptopnya dari dalam kamar.

Tangan Libra membuka mesin pencarian internet. Mengetik sebuah kata di kolom pencarian.

Nyctalopia

Namun, jaringan internet tak tersedia. Libra lupa, listriknya sedang diputus. Otomatis, WIFI juga tidak bisa Libra gunakan.

“Kak Libra tolong! Ini HP Kak Libra mati, senternya juga mati!!”

Libra menghela napasnya. Meletakkan laptop di atas meja, kakinya bangkit lagi dari sofa. Menuju kamar mandi tempat Lala berada.

Membuka pintu kamar mandi yang tak terkunci, Libra menyadari kalau

perbuatannya ada yang salah. Akibatnya, dia mendapati Lala yang hanya memakai handuk dengan tangan yang terulur mencoba mencari pegangan. Wajah gadis itu yang masih tertangkap dengan cahaya temaram, tampak begitu ketakutan. Mengabaikan Lala yang hanya memakai handuk, Libra menggapai tangan gadis itu.

“Mana HP-nya?” tanya Libra.

Lala menggeleng. “Nggak tahu, tadi Lala taruh di atas wastafel, tapi Lala nggak bisa kelihatan lagi.”

Libra pun menemukannya. Mengambil ponselnya dan mencoba dinyalakan.

Baterainya ternyata sudah 0%, pantas saja, benda pipih ini padam begitu saja.

“Kak Libra Lala nggak bisa lihat.”

Libra pun mengalihkan pandangan dari ponsel. Membawa tangan Lala yang masih ada di genggamannya untuk keluar dari sana. Mencoba abai dengan kondisi perempuan itu yang hanya memakai sehelai handuk. Ya, harus diabaikan juga. Lagi pula, Libra tak tertarik. Dilirik sekilas saja, Lala sama sekali tak menarik. Terlalu datar, persis seperti bocah.

Bocah itu, akhirnya berhasil Libra dudukkan di atas sofa. Lala yang masih memandang

lurus ke depan, seolah tak benar-benar melihat apa yang ada di depannya.

“Bajunya mana?” tanya Libra.

Lala menoleh ke asal suara, ke tempat Libra berada. Tampak panik hingga tangannya langsung menyilang ke depan tubuhnya.

“Ihh Kak Libra! Lala masih pakai handuk!” Gadis itu tampak panik, hendak berdiri yang langsung Libra hentikan.

“Diam sini, gue ambilin bajunya.” Libra berlalu dari sana. Menuju lagi pada kamar mandi, mengambil pakaiannya yang tadi ia pinjamkan pada Lala. Kaos hitam beserta celana rumahan hitamnya juga.

Lelaki itu kembali lagi menuju sofa. Menemukan Lala tengah menutupi tubuh depannya dengan bantalan sofa. Libra mendengkus melihatnya.

Sekali lagi, tidak ditutupi pun, Libra tak tertarik. Lala terlalu gepeng dan tak berbentuk. Bukan seleranya sama sekali. Gadis itu persis seperti bocah yang belum tumbuh.

“Nih.” Libra membawa tangan Lala memegang pakaiannya.

Lala memberengut, kemudian bangkit dari duduknya, mengganti bantalan sofa dengan pakaian Libra untuk menutupi tubuh

depannya. “Tolong anterin Lala ke kamar mandi lagi.”

“Ngapain??”

“Pakai baju lah! Masa Lala pakai baju di sini? Nanti kalau Kak Libra ngintip?!”

Lagi, Libra mendengkus. “Nggak selera ngintipin lo. Udah pakai baju di sini aja, gue masuk kamar.”

“Ih nggak mau! Kalau Kak Libra nggak benar-benar masuk kamar gimana? Lala nggak bisa lihat Kak Libra benar-benar masuk kamar apa masih ada di sini.”

Libra menarik napasnya panjang.

“Kak Libra, walaupun Kak Libra pacar Lala, tapi Kak Libra nggak boleh lihat Lala ganti baju!”

“Siapa juga yang mau lihat lo ganti baju!” sahut Libra cepat. “Udah dibilang gue nggak nafsu sama lo. Udah, ganti di sini, gue masuk kamar.”

Dilihatnya sekilas Lala yang cemberut. Kemudian Libra, melangkah masuk begitu saja menuju kamar tidurnya. Menutup pintu rapat-rapat dan duduk di atas sofa, menunggu Lala si bocah berganti pakaian.

___

Libra tak begitu sering menyalakan bel tetangga unitnya. Namun kali ini, lelaki itu lakukan. Bertamu ke unit Gala untuk meminjam sebuah kendaraan, agar bisa mengantarkan pacarnya pulang. Hujan di luar masih turun cukup deras. Tak mungkin juga Libra mengantarkan Lala dengan sepeda motornya. Selain itu, solusi memesankan Lala taksi ... entah kenapa tak Libra pilih. Melihat bagaimana keadaan gadis itu yang bahkan meminjam bajunya, Libra sedikit khawatir kalau Lala berada di taksi sendirian dalam keadaan hujan. Gadis itu terlalu bodoh untuk mudah dimanipulasi.

Meski taruhannya saat membunyikan bel unit Gala adalah bagaimana Libra yang mendapati tatapan penuh menggoda dari tetangganya itu. Bahkan Gala, bersiul usil saat Libra mengenalkan Lala yang berdiri di sampingnya. Bukan sengaja mengenalkan, tetapi Gala yang lebih dulu bertanya siapa gadis yang Libra bawa.

“Kaget loh gue, Libra bawa tamu ke unitnya. Eh, ternyata Mbak Pacar.” Gala menaik turunkan alisnya menggoda. “Eh, kok Mbak, sih. Dek Pacar maksudnya. Masih SMA ya, Adek Lala?”

Libra mendengkus dalam. Mendorong wajah Gala yang menatap Lala usil.

“Saya udah kuliah kok, Kak. Sekarang semester dua.” Lala menjawab sopan, meski rasanya, Libra ingin melarang gadis itu membuka suaranya.

Pasalnya, jika Lala meladeni Gala, pinjam-meminjam mobil ini tidak akan bisa berjalan sebentar.

“Ooohh. Udah semester dua. Kak Gala kira, Adek Lala masih SMA.” Gala kembali dengan senyumnya yang tampak begitu memuakkan untuk Libra lihat. “Adek Lala—“

“Lo mau minjemin gue mobil apa nggak?” potong Libra langsung.

Gala malah mencebik. “Yeh, begitu aja sewot. Cemburuan banget sih, Dedek Libra.” Jemari Gala terulur, hendak mencolek dagu Libra yang berhasil lebih dulu ditangkis oleh lelaki itu.

Gala malah tertawa lebar-lebar. Namun syukurnya, tak lama lelaki itu masuk ke dalam rumahnya, mengambil kunci mobil dan menyerahkannya pada Libra. Segera saja Libra tarik tangan Lala pergi dari sana, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, juga tanpa menunggu Lala selesai berpamitan dengan tetangga apartemennya.

“Kak Gala masih kuliah juga Kak Libra? Atau udah kerja?” tanya Lala di sela-sela langkah kaki mereka.

Tak menoleh pada si gadis, Libra menyahut, “Pengangguran dia.”

“Oooh.”

Sampai di depan lift, Libra biarkan Lala masuk lebih dulu. Disusul lelaki itu belakangan, sekaligus akhirnya disadari Libra bagaimana tampilan Lala yang amat beda dari Lala yang biasa. Kaos hitam yang kebesaran di tubuh kecilnya, menutupi sampai setengah paha. Juga, celana potong Libra yang selutut. Lelaki itu mendenguskan tawanya. Lala tampak seperti bocah di

perkampungan yang baru pulang bermain dengan teman-temannya.

“Kok Kak Libra ketawa?” tanya Lala.

Libra tak menyahut. Alih-alih demikian, lelaki itu memilih meluruskan pandangannya ke depan. Hanya dengan sela matanya dia melihat Lala yang berkaca pada pantulan dinding lift. Melenggak memerhatikan penampilannya sendiri.

“Lala aneh ya pakai baju ini?” tanya si gadis, tampak sadar dengan apa yang tengah Libra tertawakan.

Masih sama, Libra tak menyahut. Sampai lift berhenti di lantai *basement*, lelaki itu

melangkah keluar lebih dulu. Disusul Lala di belakangnya, yang tiba-tiba mengamit lengan Libra, yang telapak tangannya tengah ia simpan di dalam saku. Sedikit terkejut lelaki itu, sebab ini adalah pertama kalinya Lala menggandengnya lebih dulu, dengan di mana biasanya, Libra yang sering melakukannya—menarik Lala pergi.

Meski begitu, lelaki itu tak ambil pusing. Terus melangkah menuju mobil Gala terparkir. Sebuah SUV hitam yang sudah tak asing lagi bagi Libra. Membuka kunci mobilnya, pegangan Lala akhirnya lepas dari lengannya dan dengan sendirinya gadis itu masuk ke kursi penumpang, menyusul Libra

yang sudah tiba lebih dulu di kursi kemudinya.

“Kak Libra emangnya bisa nyetir mobil?” Pertanyaan konyol yang pertama kali Lala tanyakan di dalam mobil. Membuat dengkus kecil Libra menguar.

“Menurut lo?” tanya lelaki itu sarkas.

“Ya Lala nggak tahu, makanya Lala tanya.”

Libra mendengkus lagi. “Kalau gue nggak bisa nyetir gue nggak mungkin minjem mobil, Ikan Nila!”

Gantian Lala yang memberengut, menatap Libra yang tengah menyalakan mobilnya kesal. “Kok panggil Lala Ikan Nila, sih?!”

“Ya habisnya lo nyebelin.”

“Ih!” Lala mulai sewot. “Lala kan cuman tanya. Lala aja tanyanya nggak pakai ngatain Kak Libra ikan koi.”

Libra hanya memutar matanya. Ikan Koi. Ejekan pertama yang Libra dapati dari pacarnya. Entah dari mana asal usulnya Lala bisa mengejeknya dengan panggilan demikian. Kalau *feeling* Libra sih, El pasti biang keroknya. Lelaki itu yang pertama kali memiripkan Libra dengan ikan koi. Meski, Libra masih tak yakin. El bukan tipe orang yang suka bicara santai dengan orang lain, apalagi orang baru seperti Lala, meski Lala adalah pacar Libra.

Tak lagi memperpanjang urusan ikan, Libra mulai mengemudikan mobilnya keluar dari lokasi parkiran. Sesekali melirik pada pacarnya yang tampak cemberut. Lala terlihat benar-benar tak menyukai panggilannya barusan. Tak mengapa, justru semakin bagus. Semakin Lala tak suka, semakin akan Libra lakukan. Apa pun, untuk membuat Lala memutuskannya kurang dari tiga minggu lagi. Seminggu lebih mereka resmi berpacaran, Libra tentu sudah harus membuat rencana putusnya.

Tentu saja harus putus. Dia tidak menyukai kerumitan. Berpacaran adalah sebuah kerumitan untuknya. Apalagi, berpacaran

dengan bocah seperti Lala. Lihat saja. Belum ada dua minggu, Libra sudah dibuat susah sebegininya oleh gadis itu.

Bagaimana pun caranya, Libra harus membuat Lala—

Kruk ....

Bunyi suara perut membuat isi kepala Libra yang tengah memikirkan rencana putusnya buyar. Menoleh ke samping, di mana Lala juga tengah menoleh padanya, memasang senyum cecengesnya.

Gadis itu tertawa kecil. “Perut Lala bunyi.”

Libra mendengkus, sedikit menyembunyikan sudut bibirnya yang tertarik geli. Wajah

bocah itu dengan kaos hitam Libra, benar-benar lucu.

“Bukannya tadi sebelum pulang dari kantin? Habis makan, kan?” tanya Libra.

Lala mengangguk. “Iya, sih. Tapi nggak makan berat, cuman jajan aja. Soalnya kan belum jam makan siang.

Libra menatap jam tangannya. Sudah masuk jam makan siang memang. Namun membawa Lala makan siang dulu, sepertinya sedang tak ingin dia lakukan. “Nanti makan siang di rumah Kak Cleo aja. Gue minjem mobil orang soalnya.” Libra sedikit beralasan. Sebenarnya bahkan, Gala tak akan pernah

mempermasalahkan kapan Libra akan mengembalikan mobilnya.

Lala mengangguk-angguk. “Iya, kok. Lagian Lala nggak bermaksud minta Kak Libra ajak makan. Lala kan nggak punya duit.”

Libra mendengkus. Bukan begitu maksudnya! Tentu dia sama sekali tak mempersalahkan soal uang, walaupun sudah ada rencana untuk berpisah dengan Lala kurang dari tiga minggu lagi. Dia tidak kekurangan soal finansial. Namun Lala, kenapa selalu membahas soal uang kalau sedang bersamanya? Seolah-olah Libra itu bokek sekali hingga Lala tak mau dibiayai. Dari

belanjaan, uang bensin, dan sekarang makan siang?!

Tersinggung dengan pemikirannya sendiri, Libra pun membelokkan mobilnya ke arah lain. Bukan arah jalan tempat rumah Kakaknya Lala berada melainkan sebuah restoran cepat saji. Memasuki area drive true yang langsung mendapatkan pertanyaan dari gadis di sampingnya.

“Kak Libra kok ke sini? Kak Libra kelaperan juga?”

Tak Libra jawab pertanyaan barusan. Memilih untuk mengantre di belakang mobil lain untuk sampai ke gilirannya.

Menyebutkan pesanannya sendiri, kemudian menoleh pada Lala.

“Lo mau pesan apa?” tanya Libra.

Lala malah menggeleng. “Lala makan di rumah Kak Cleo aja Kak Libra. Kak Libra pesan untuk Kak Libra sendiri aja.”

Libra mencebik. “Udah cepet. Ngatre itu di belakang.”

Namun, Lala masih menggeleng. “Lala kan nggak—“

Libra pun memutuskan sendiri. Memesan menu yang sama dengan menunya untuk Lala, sebelum lanjut lagi ke pos berikutnya untuk melakukan pembayaran. Lanjut lagi

mengemudi ke pos berikutnya menunggu pesanan, kemudian berlalu menuju parkiran setelah mendapatkan makanan mereka. Memarkirkan mobilnya di sana, mengatur posisi jok mobilnya untuk lebih mundur, lalu Libra menyerahkan *paper bag* makanan milik Lala kepada si gadis.

“Makan,” perintah Libra, membuka lebih dulu makanannya sendiri.

Memiringkan sedikit tubuhnya, Libra menatap Lala yang masih memerhatikan makanannya saja. Tangannya belum bergerak untuk membuka bungkus makan itu seperti yang sudah Libra lakukan lebih dulu.

“Katanya kita pacaran, kan? Pacaran itu nggak perhitungan. Kalau misal gue nanti nggak ada uang, terus minta makan sama lo, gue harus bayar lagi makanan yang udah lo kasih?” Libra kembali bersuara.

Lala menoleh padanya, terus menggeleng-geleng.

“Gue nggak perlu bayar, kan?”

Lala mengangguk-angguk.

“Ya udah kalau begitu lo makan.”

Senyum gadis itu pun keluar. Lala mulai membuka bungkus makanan miliknya. Mengeluarkan ayam goreng krispi beserta nasinya yang masih terbungkus.

“Tapi kemarin, kenapa Kak Libra belanjain Lala baju? Kak Libra bilang buat ganti jam yang Lala kasih? Berarti Kak Libra juga bayar apa yang Lala kasih.” Lala bersuara lagi.

Libra menarik napasnya. Belum selesai juga ternyata perdebatan mereka soal perhitungan ini.

“Ya habisnya lo nggak mau dikasih cuma-cuma,” sahut Libra.

“Soalnya kan—“

“Lo bilang pacaran harus timbak balik, kan? Ya udah, lo kasih hadiah, gue juga sama.”

“Kalau begitu, nanti Lala balik traktir Kak Libra makan—“

“*No pressure,* Nila,” potong Libra lebih dulu. “Timbal balik itu nggak mentang-mentang gue beliin lo makan terus lo harus beliin makan. Kalau gue nggak butuh dan lagi nggak mau? Pokoknya—“ Libra mencebik. “Udah pokoknya lo makan aja.” Kenapa diskusi hal seperti ini masih harus diperpanjang, sih?

Huh, benar-benar, ya. Menyusahkan sekali pacaran dengan bocah yang baru pertama kali pacaran ini.

“Lala ngerti kok maksud Kak Libra.” Lala masih menyahuti. “Maksudnya berarti kasih yang lagi diperlukan dan mau diberikan, kan? Kayak sekarang misalnya Lala lagi lapar, terus Kak Libra kasih Lala makanan. Terus

misalnya kalau Lala lihat ada sepatu atau jam lucu dan Lala pikir cocok buat Kak Libra, terus Lala beliin Kak Libra. Tapi Lala nggak perlu balik traktir Kak Libra makan kalau Kak Libra nggak perlu. Kak Libra juga nggak perlu balik kasih Lala jam atau sepatu kalau memang maksudnya cuman untuk balas pemberian Lala. Begitu, kan?"

Libra langsung mengangguk. Apa pun akan dirinya iyakan agar Lala cepat berhenti mendebat. "Kalau udah ngerti, sekarang makan."

Suara Lala akhirnya tak terdengar lagi bicara. Libra yang mulai menikmati makanannya, juga gadis itu ikut melakukannya. Di tengah

rintik hujan yang masih mengguyur, di dalam mobil parkiran restoran cepat saji. Beberapa kali Libra melakukan ini sendirian. Ketenangannya yang nyaman. Sekarang, ada orang lain yang bersamanya dan menghilangkan ketenangan itu.

Sungguh, Libra sudah tak sabar untuk putus!

“Kak Libra.”

Ouh, God! Apalagi?

“Lala boleh nggak minta saus tomatnya, kalau Kak Libra nggak mau.”

Langsung Libra berikan saus tomat miliknya pada gadis itu. Lagi pula, Libra tak begitu suka saus tomat. Dibiarkannya kemudian

Lala yang tampak senang sekali menerimanya. Membuka saus itu dan menuangkannya di atas nasinya yang panas, sebelum dia lahap nasi itu. Membuat bibirnya sedikit berlepotan oleh saus merah tersebut.

Libra mengulurkan tangannya pada *dashboard*di depan Lala. Dia ingat terakhir menyimpan tisu di sana. Benar saja. Tisu yang disimpan masih ada di sana. Terlihat Gala sama sekali tak mengusik apa-apa saja yang ada di mobil ini. Atau bahkan, tetangganya itu sama sekali tak pernah memakai mobilnya.

Diserahkannya tisu itu pada Lala. “Berlepotan tuh bibirnya. Makan kok kayak anak kecil.”

Lala memberengut. Meletakkan nasinya di atas wadah kertas di pangkuannya, gadis itu menerima tisu dari Libra. Mengambilnya sehelai, tetapi tak kunjung diusapnya bibirnya sendiri. Alih-alih demikian, Lala justru memberikan helai tisu itu pada Libra.

“Apa?” tanya Libra tak mengerti.

Dengan tangannya yang masih mengulurkan tisu, Lala memajukan wajahnya pada Libra. Mengangkat sedikit dagunya, seolah menyodorkan bibirnya yang berlumuran saus itu.

“Biasanya kan orang pacaran begini.”

Libra mendengkus. Tak ayal, tetap diambilnya tisu dari tangan Lala dan diusapnya noda saus yang tertinggal di bibir gadis itu.

Senyum Lala terukir lebih lebar usai Libra melakukannya. Kembali membenarkan posisi duduknya seperti sedia kala. Dengan, tatapnya masih pada Libra yang nyaris mendengkus lagi. Memikirkan apa yang baru saja dirinya lakukan. Kenapa, dia kerap melakukan apa yang gadis itu inginkan, sih?! Ayolah, Libra padahal bisa menolaknya!

“Kak Libra.”

Apa lagi?! Kenapa Lala memanggilnya terus?!

Tanpa menyahut, Libra hanya menoleh dengan keningnya yang sudah mengerut.

“Kak Libra suka banget ya, sama jam tangan dari Lala?” tanya gadis itu, menatap pada jam tangan yang Libra kenakan.

Libra pun menatap hal yang sama. Tak bohong, dari sekian banyak hal yang Libra tahu tentang Lala, hanya jam tangan inilah yang dirinya sukai.

“Kak Libra pakai mulu jamnya. Lala senang deh, kalau Kak Libra suka sama jamnya.” Gadis itu tersenyum lebar.

Libra tak menyahut apa-apa. Memutuskan untuk kembali menikmati makanannya

dengan tenang. Meski, tak juga tenang karena Lala masih saja memanggil-manggilnya. Libra benar-benar berharap, agar mereka segera putus. Lelaki itu bisa kembali ke kehidupannya yang tenang dan damai, sebelum kedatangan Lala yang ramai dan berisik.

___

Usai diantarkan pulang pun, Lala masih saja mengganggunya. Di tengah Libra yang sedang sibuk mengerjakannya di sebuah kafe. Lelaki itu memang memutuskan untuk tak langsung pulang ke apartemennya. Teringat di sana yang masih padam listrik dan Libra belum menghubungi pengelola apartemen untuk

meminta memperbaiki keran airnya yang rusak. Lagi pula, Libra sedang ada kerjaan yang butuh cepat.

Dan di tengah kesibukannya mengerjakan kerjaan yang butuh cepat diselesaikan, teleponnya berbunyi. Panggilan video dari pacarnya yang membuat Libra mendengkus jengkel, tetapi tetap dijawabnya juga. Panggilan video tidak penting karena Lala hanya mau memarkan *style* barunya.

"Selain normal apa lagi komentarnya Kak Libra? Masa normal doang?" Lala masih memprotes, usai Libra berkomentar mengenai busana yang gadis itu tampilkan padanya.

“Emangnya lo mau dengar apa?” tanya Libra tak minat.

“Ya yang lain. Bagus kek, apa kek.”

“Hm. Bagus.”

“Kok mukanya kayak nggak ikhlas.”

“Ikhlas.”

Lala malah mencebik. *“Intinya aja, deh. Lebih bagus dari pada style Lala yang dulu, kan?”*

“Kan udah dibilang lebih normal dari pada style lo yang biasanya.”

Lala mencebik lagi, padahal Libra sudah memberikan jawaban yang gadis itu mau.

“Bilang lebih bagus dari style Lala biasanya apa susahnya, sih? Kenapa normal terus?? Kesannya style Lala yang biasa kayak nggak normal.”

Ya, kan, memang iya.

Namun sahutan itu, Libra simpan di dalam hati. Kalau disampaikan, urusannya pasti akan panjang.

“Iya, lebih bagus dari *style* lo yang biasa.” Libra pun memutuskan mengalah, mengatakan apa yang Lala ingin dengar.

Barulah, dilihatnya di layar gadis itu yang tersenyum lebar. *“Iya, kan? Lala jadi nggak kayak anak PAUD, kan?”*

Libra mendengkuskan senyumnya. Akhirnya gadis itu sadar.

“Hm,” sahutnya singkat.

“Oke. Kalau begitu Lala mau coba baju-baju yang lain dulu. Nanti Lala kirim foto ke Kak Libra, habis itu Kak Libra kasih nilai, ya, berapa nilai style baju-baju Lala yang baru.”

“Kenapa harus gue—“

Seperti biasa, Lala menutup panggilan sebelum Libra selesai bicara. Lelaki itu misuh-misuh dibuatnya. Bocah *pink* menyebalkan itu benar-benar membuat kesal!

Malas memikirkan si *pink nyebelin*, Libra pun kembali fokus ke layar laptopnya. Memegang tetikusnya dan memulai pekerjaannya.

Hanya sampai beberapa menit, saat ponselnya kembali bergetar. Kali ini bukan panggilan masuk, melainkan pesan dari Lala yang mengirimkan beberapa gambar. Foto *full body* gadis itu yang memperlihatkan *style*-nya yang baru.

Kali ini, Lala dengan celana panjang *high-waist* abu muda dengan model lipat juga kemeja putih polos yang dimasukkan ke dalam celana dan lengan panjang yang terlipat rapi sampai setengah lengan. Jika

sabuk hitam yang melingkar di celananya. Melihat gambar itu, senyum Libra terulas sekilas. Ini benar penampilan Lala yang terlihat lebih normal dari biasanya. Meski juga, terlihat lebih dewasa. Mungkin karena ini adalah pakaian kakaknya yang gadis itu kenakan.

Penampilan semi formal Lala yang cukup baik. Kemudian, Libra *zoom* layar ponselnya. Melihat lebih besar wajah mungil Lala dengan rambut bobnya. Tawanya keluar. Melihat wajahnya saja tanpa pakaiannya ke bawah, si bocah ini masih saja terlihat bocah.

Sampai, sebuah pesan masuk kembali ke ponselnya. Gambar lain dari *outfit* lain yang

Lala kirimkan. Lala dengan kemeja krem bermotif garis tipis vertikal dengan lengan panjang yang digulung sedikit. Berpadu pada bawahan rok A-line high-waist berwarna moka. Penampilan normal lainnya yang terlihat cukup dewasa—jika wajah Lala tidak diperbesar.

Nila <3 : *Menurut Kak Libra bagusan yang mana?*

Pesan gadis itu yang kemudian Libra baca.

Belum sempat Libra membalas, panggilan video sudah lebih dulu masuk ke ponselnya. Wajah bocah Lala yang langsung terlihat di layar.

“Bagus yang mana Kak Libra?”

Libra mencebik. “Belum dilihat yang bener.”

“Oh. Kalau Lala suka yang pertama, sih. Menurut Kak Libra?”

“Dibilang belum dilihat yang benar. Tar kalau udah dilihat yang benar, gue chat. Lo nggak usah *vcall* lagi.”

“Kenapaaaaa?”

“Gue mau kerja Nilaaaaaa.”

“Iya-iya.” Lala memberengut. Memutuskan sambungan mereka begitu saja sebelum Libra sempat menyahut.

Libra mencebik lagi melihat tingkah Lala barusan. Namun tak ayal, kembalinya dibuka *room chat*-nya dengan Lala. Melihat dengan seksama dua gambar yang Lala kirimkan. *Outfit* normal yang sebenarnya terlihat dewasa jika digunakan oleh orang dewasa sungguhan. Asal tak memperbesar wajah mungil Lala yang tampak seperti bocah, dua busana itu terlihat normal dan bagus-bagus saja.

Memperbesar layar dengan menampilkan wajah Lala sepenuhnya, Libra kembali tertawa kecil. “Muka dia sama telapak tangan gue juga gedean telapak tangan gue,” selorohnya tertawa lagi. Merasa begitu lucu

membayangkan meraup wajah Lala yang besarnya tak sampai satu telapak tangannya.

Bab 11

Tidak ada lagi jepitan atau bandana *pink* kebanggaannya. Hari ini, rambut pendek dan poni tipisnya Lala dibiarkan polos begitu saja. Meski rasanya sedikit ada yang aneh melihat rambutnya sepi sekali. Namun tak mengapa. Ini baru hari pertama dan Lala masih belum terbiasa. Tersenyum sekali lagi menatap cermin, Lala pun keluar dari kamarnya.

Tidak langsung menuju ruang makan, Lala melipir dulu ke pintu kamar kakak keduanya yang masih tertutup. Mengetuk beberapa kali dan membukanya. Mendapati Damian yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya tampak tengah berdiri di depan cermin menata rambutnya. Lala pun melangkah masuk.

"Kak Dami ...," panggil Lala sedikit bernada.

Tanpa melepas pandangan dari cermin, Damian menyahut, "Hm?"

Lala memutuskan untuk menunggu sang kakak selesai dari cermin. Berdiri santai di

sana hingga akhirnya Damian menoleh padanya. Alis beserta matanya langsung terangkat melihat penampilan sang adik.

"Wow, siapa ini? Kok beda banget hari ini?"

Lala mengikik kecil. Senang mendapati respons Damian yang melihat perbedaan penampilannya.

"Lala udah kelihatan kayak ibu guru belum?" tanya Lala.

Damian langsung mengangkat dua jempolnya. "Kenapa tiba-tiba *pink-pink* -nya ilang?" tanya lelaki itu.

"Karena ayah pasti nanti tanya juga, jadi Lala jelasin di meja makan aja, ya?" Gadis itu menyengir. "Soalnya sekarang, ada hal yang penting yang harus Lala bahas sama Kak Dami?"

"Hal penting apa?"

Mengatupkan bibirnya hingga membuat gadis lurus, Lala sedikit menimbang bagaimana cara mengatakannya pada sang kakak. Yang pasti, harus bisa mempersuasi Damian tanpa kakaknya itu mengeluarkan banyak tanya.

"Kan gini, uang Lala ... habis. Boleh nggak Kak Dami bagi uangnya sedikiiiit aja ke Lala?" Lala memasang wajah memelasnya.

Kening Damian mengerut. "Tumben udah habis? Ini kan masih tengah bulan?"

"Em ... Lala ada beli sesuatu yang lumayan mahal."

"Sesuatu apa? Baju?"

Lala menggeleng. "Kalau baju-baju ini punya Kak Cleo, Lala nggak beli. Lala beli yang lain yang agak mahal."

"Apa?"

Lala diam sebentar. Memberitahu apa yang dia beli, akan membuat sedikit masalah.

Bukan karena takut dimarahi Damian--sebab Lala tidak pernah sekalipun dimarahi kakak lelaki itu. Hanya saja, Damian memiliki metode lain jika mau marah atau kesal pada Lala. Yaitu, dengan mengadukan Lala pada Cleo. Kalau sudah begitu, tidak akan ada jaminan telinga Lala selamat dari omelan panjang lebar kakak sulungnya. Terparah, lengannya bisa kena cubitan juga.

Lalu, memberi tahu Damian kalau uang Lala habis karena membelikan jam tangan yang cukup mahal untuk mengajak seorang laki-laki pacaran, Lala pasti akan kena amukan super dari seorang Cleopatra.

"Sekarang Lala nggak bisa kasih tahu Kak Dami," jawab Lala pada akhirnya. "Boleh nggak kali ini Kak Dami jangan tanya ke Lala? Nanti--"

"Lala dimintain temen-temen lagi untuk traktir-traktir, ya?" tuduh Damian.

Lala langsung menggeleng. "Enggak, Kak! Lala nggak punya temen yang begitu lagi, kok."

Dulu, tepatnya saat SMP, Lala pernah sangat dimanfaatkan pada temannya. Dia masuk ke sebuah geng yang ternyata hanya diperalat. Lala dimanipulasi oleh teman segengnya itu hingga uangnya ludes tak bersisa untuk membelanjakan mereka. Enam bulan lamanya. Meski Lala sudah merasa itu tidak benar, dia tidak berani untuk memberontak. Sampai akhirnya, Fahmi--wali kelasnya saat itu--mengetahuinya. Memanggil orang tua Lala, yang mana saat itu justru Cleo yang datang. Lala selamat dari geng busuknya, tapi tidak selamat dari Cleopatra yang memarahinya habis-habisan. Sejak saat itu, Cleopatra begitu strick mengawasi dan menceramahi Lala soal bagaimana mengelola hubungan antara uang dan sosial.

"Kak Dami tenang aja, sekarang Lala ngagk begitu, kok. Uangnya kepake untuk hal yang

... cukup baik. Kak Dami nggak perlu khawatir," ujar Lala lagi.

Damian tampak menimbang sebentar. Sebelum kemudian, dia mengeluarkan ponselnya dari saku dan mengutak-atiknya.

"Udah Kak Dami transfer. Tapi kalau habis lagi, nggak boleh minta lagi," ujar lelaki itu.

Mata Lala langsung berbinar. "Makasih Kak Dami, kakak Lala yang paling ganteng!"

Damian tersenyum kecil. Menepuk-nepuk kepala adiknya.

"Ayo sarapan. Nanti Kak Dami telat ke kantor," ajak Damian.

Keluar dari kamar Damian bersamaan, Lala mengamit lengan kakaknya. Menempelkan kepalanya di sana dengan posisi pipinya yang menempel pada lengan Damian.

"Nanti kalau Kak Dami udah menikah, Lala nggak bisa begini lagi, deh," gumam gadis itu pelan.

"Kalau minta duit masih bisa, kok," sahut Dami.

"Kalau itu harus! Kalau Kak Dami nggak kasih, nanti Lala aduin ke Kak Wulan. Kak Dami pelit sama adiknya. Biar nanti Kak Dami dimarahin Kak Wulan karena pelit sama Lala."

Damian mencubit pelan pipi Lala.

Kakaknya yang baik dan royal ini sudah memiliki tunangan. Beberapa bulan lagi, mereka akan menikah. Wulandari nama calon kakak ipar Lala. Seperti namanya, orangnya cantik seperti bidadari. Senyumnya manis serta wajahnya dan sikapnya yang begitu lembut. Selain itu, Wulandari juga sangat baik pada Lala.

Meski, ada sesuatu hal yang Lala pikirkan dari hubungan kakaknya dan sang tunangan. Damian itu begitu pendiam. Berikut juga Wulandari yang sangat tenang dan tak banyak bicara. Membuat Lala sering bertanya-tanya bagaimana hubungan keduanya berjalan. Mereka kalau pacaran seperti apa, ya? Masa iya senyap-senyapan saja?

Pasalnya, jika berkaca pada hubungan Cleo dan Fahmi, kedua orang itu sama-sama senang bicara, meski dalam teknis yang berbeda. Fahmi yang bawel-humoris dan Cleo yang sedikit galak. Hubungan kakak sulungnya itu ramai sekali. Tak jarang mereka membawa keramaian itu di depan Lala, bahkan ayah dan mamanya. Sehingga Lala bisa sedikit memiliki clue bagaimana hubungan Cleo dan Fahmi berjalan.

Tidak seperti pada Damian dan Wulandari yang memang lebih jarang Lala dapati bersama. Kalau Wulandari sedang bertamu

ke mari, alih-alih interaksi dengan Damian, calon kakak iparnya itu malah lebih sering bersama dengan Lala. Meski, Wulandari hanya memasang telinga mendengarkan A sampai Z ocehan Lala, sih.

Kemudian juga, Lala jadi teringat mengenai hubungannya dan Libra. Hampir tiga minggu berpacaran, Lala mulai lebih mengenal karakter pacarnya itu. Menurut Lala, Libra orangnya sedikit pendiam. Entah karena Lala yang terlalu banyak bicara makanya Libra memutuskan hanya menjadi pendengar atau memang lelaki itu yang dari sananya memang pendiam. Nanti saja deh, Lala cari tahu lagi karakter Libra yang sesungguhnya.

Pelan-pelan saja. Lala ingin menikmati hubungannya dengan Libra secara tenang dan mengalir. Lama-lama juga, dia akan lebih tahu seperti apa Libra yang sebenarnya. Mungkin di satu tahun nanti mereka berpacaran, Lala sudah lebih banyak mengenal tentang Libra.

Eh, tapi dipikir-pikir, ini semua jadi adil, kan? Cleo dan Fahmi yang sama-sama senang bicara, Damian dan Wulandari yang sama-sama pendiam, lalu Lala dan Libra yang senang bicara dan pendiam.

Keluarga besar Lala jadi lengkap sekali!

___

"Eh, anak ayah kok jadi kelihatan kayak anak gede?"

Suara ayah yang terdengar begitu Lala sampai di ruang makan dan menarik kursi makannya. Mendapati kedua orang tuanya sudah lebih dulu tiba di sana sebelum Lala dan Damian menyusul kemudian.

"Kelihatan anak gede? Maksudnya ayah?" tanya Lala tak mengerti.

"Ya kelihatan kayak anak gede. Jadi mirip Kak Cleo."

Lala menyengir, mulai mengerti arah pembicaraan sang ayah. Juga senang sebab artinya, penampilannya ini sudah membuat dirinya tampil dewasa dari pada yang biasanya.

"Ini kan memang baju Kak Cleo, ayah," jawab Lala.

Kening ayahnya mengerut kecil. "Baju Kak Cleo?"

"Iya. Lala banyak dikasih baju Kak Cleo soalnya Kak Cleo bajunya udah kebanyakan terus nggak mau dipake lagi," jelas Lala.

"Tumben mau pake baju Kak Cleo? Dulu kan paling anti kalau dapet turunan baju dari kakaknya." Bukan ayah yang menyahut, melainkan mamanya.

Lala menyengir lagi. "Soalnya Lala mau ubah penampilan, Mama, biar sedikit dewasa. Kalau pake baju Lala atau Lala beli baju baru, pasti penampilannya bakalan sama aja."

"Ada gerangan apa tiba-tiba ubah penampilan?" Tanya mama lagi.

Lala sedikit cemberut sebelum menjawabnya. "Soalnya Lala udah bosan, dimiripin sama anak PAUD terus. Kak Cleo, temen-temen Lala di kampus, terus juga orang aneh." Orang aneh yang Lala maksud merujuk pada mantan pacar Libra yang tiba-tiba mendatanginya.

Ayah menyipitkan matanya menatap Lala curiga. "Kok ayah mencium bau-bau yang lain? Lala ... punya pacar, ya?!"

Lala langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan. Terkejut maksimal tiba-tiba ayahnya menebak dengan benar.

"Kok ayah tahu?!"

"Hayo! Anak kecil kok pacar-pacaran? Sampai ubah penampilan gini karena punya pacar?" Ayah mencebik kecil. "Nggak ah, ayah nggak senang Lala berubah begini karena

cowok. Lagian kenapa pacar-pacaran masih kecil?"

Lala balas mencebik sedikit lebih kuat. "Ayah, Lala ini udah kuliah. Tiga bulan lagi Lala udah 19 tahun, bukan anak kecil lagi. Lagian kan dulu, ayah sendiri yang bilang Lala baru boleh pacaran pas kuliah?"

Kening ayah mengerut tak setuju. "Ya tetap aja, menurut ayah Lala masih kecil. Pacarannya nanti aja kalau udah kerja."

"Ayah mah mengulur waktu teruuuus. Waktu Lala SD, Lala tanya boleh pacaran apa enggak, ayah bilang kalau Lala SMA baru boleh. Pas Lala SMA, diundur lagi sampe Lala kuliah. Pas Lala udah kuliah, masa diundur lagi sampe Lala kerja?" Lala menatap sang ayah tak terima. "Lagian, Lala tuh ganti penampilan sama sekali bukan karena pacar Lala tapi murni karena Lala merasa emang udah saatnya tampil lebih dewasa. Lala kan calon guru, harus mencerminkan penampilan guru dong, ayah. Masa Lala selamanya tampil

kayak anak-anak? Bukan karena pacar Lala. Pacar Lala nggak pernah komplain atau komentarin apapun soal penampilan Lala kok."

Wajah ayah masih tampak tak senang. Namun sepertinya, telah kehabisan kata-kata untuk mendebat putrinya.

"Memang siapa pacarnya? Anak mana? Umurnya berapa?

Ditanya seperti itu, senyum Lala mulai mengembang. "Ada, deh."

"Kok ada deh?"

Tawa kecil Lala keluar. "Orangnya baik kok, ayah. Dia kakak tingkat Lala di kampus. Lala baru pacaran sekitar 19 hari, sih. Umurnya ... kayaknya sih 21 tahun, ayah. Atau 20 ya? Lala lupa. Nanti deh Lala tanya."

Ayah mencebik lagi. "Masa Lala pacaran sama orang dewasa? Lala kan—"

"Orang dewasa dari mana sih, yah?" Bukan Lala, melainkan mama yang memotong ucapan ayah. "Kalau umurnya 21 tahun pun cuman beda nggak sampai tiga tahun dari Lala. Masih seusia."

"Iya, ayah. Pacar Lala bukan orang yang udah tua banget, kok. Beneran deh nggak bohong dia orangnya baik. Dia juga mandiri, walaupun masih kuliah, tapi udah freelance. Duitnya banyak, ayah." Lala menyengir di akhir informasinya tentang Libra.

Ayah malah mencebik. "Seberapa banyak, sih? Paling banyakan uang ayah."

"Ya kalau dibanding sama ayah pasti banyakan ayah."

"Ya pastilah. Ganteng juga pasti gantengan ayah."

Lala diam sebentar, tampak berpikir. "Menurut Lala gantengan pacar Lala, sih, ayah."

Saat itu juga, mata ayah melotot lebar-lebar. "Segera bawa cowok itu ketemu ayah!"

"Aaaaahhhh ayah nggak bisaaaaa! Masa Lala baru pacaran tiga minggu udah mau bawa ke rumah? Kak Dami aja baru kenalin Kak Wulan pas udah pacaran dua tahun, pas udah mau menikah. Lala belum mau menikah dalam waktu dekat, ayah."

"Siapa juga yang nyuruh Lala menikah dalam waktu dekat?" Ayah mencebik lagi. "Ayah mau tahu itu cowok kayak apa sampe Lala bilang dia lebih ganteng dari ayah?"

"Nanti aja, Lala bawa kalau udah pacaran setahun." Lala menyengir.

"Lama banget!" Ayah menyeru tak terima. "Jangan-jangan, gara-gara ini cowok ya Lala akhir-akhir ini jadi nggak mau temenin ayah mancing?"

"Loh kok tiba-tiba jadi mancing?" Lala mengernyitkan keningnya dalam dengan

perubahan topik yang tiba-tiba. "Lala mah nggak mau ikut ayah mancing gara-gara Lala nggak suka. Bosan dan panas. Lala di sana cuman disuruh jaga umpan doang? Mendingan Lala di rumah, nonton drama china."

Ayah membalas lagi putrinya. Membuat perdebatan di tengah sarapan pagi itu kian memanjang. Disimak oleh mama dan Damian seperti biasanya. Lala dan ayahnya yang sering menguasai obrolan. Atau kalau ada Cleo, mereka bertiga lah yang menjadi tukang bicara di keluarga mereka.

___

Libra bangun kesiangan. Pukul 11 tepatnya, dia baru membuka matanya. Bukan salah alarm yang dirinya pasang melainkan memang Libranya yang terlalu nyenyak tertidur. Semalam, dia terpaksa begadang untuk menyelesaikan desain kliennya yang sudah mepet *deadline*. Alhasil, Libra yang selalu mengusahakan tidur sesuai jadwal pun

terpaksa molor juga. Berimbas pada waktu bangun tidurnya, juga sarapan paginya yang terlewati.

Kulkasnya nyaris kosong saat Libra membukanya. Hanya meninggalkan beberapa bahan makanan yang syukurnya masih bisa dia kombinasikan untuk menjadi menu makan siangnya. Dua butir telur yang hanya digoreng dengan sedikit *olive oil* dan penyedap rasa. Juga jagung dan wortel yang akhirnya dia bikin sup. Mungkin nanti malam, kalau dirinya tidak sibuk, Libra akan pergi berbelanja.

Makan siangnya yang tepat waktu itu kini tengah Libra nikmati. Tenang dan damai seperti biasa. Hanya kemudian, ponselnya yang ada di atas meja bergetar. Sebuah notifikasi pesan masuk yang ia hanya sekilas ia baca di layar tanpa menyentuhnya.

Mama : *Uang bulanan kamu udah ditransfer. Kalau ada waktu jangan lupa chat papa bilang terima kasih.*

Pesan yang sepenuhnya Libra abaikan. Lelaki itu fokus dengan makan siangnya sebelum kemudian selesai, membersihkan alat makannya, lalu siap-siap berangkat ke kampus. Libra ada kelas pukul dua nanti. Memutuskan berangkat lebih awal dan menunggu saja nanti di studio. Selain kelas, sore ini dia juga memiliki jadwal latihan band dengan The Zodiac.

Mengambil kunci motornya, pandangan Libra juga tertuju pada kunci mobil tetangganya yang belum ia kembalikan. Diraihnya juga kunci itu lalu Libra melangkah keluar dari unit apartemennya. Tak langsung menuju lift, melainkan lebih dulu menyalakan bel unit sang tetangga. Hingga tak lama, wajah Gala—tetangganya muncul di sana.

Libra ulurkan langsung kunci mobil itu. Namun, Gala yang menyandar pada sisi pintu tak kunjung meraihnya.

"Lo bawa ajalah itu mobil. Gue merasa berdosa," ujar Gala.

Kening Libra mengerut tak mengerti.

"Ya kali lo jual mazda 50 juta? Dicicil pula?" Gala mencebik. "Mana setahun ini gue nggak bayar-bayar. Merasa berdosa gue tiap make itu mobil."

Libra menghela napasnya. Diraihnya paksa tangan Gala dan diserahkan begitu saja kunci mobil pada pemiliknya. Sayangnya, Gala keras sekali menerima. Telapak tangannya mengepal, menolak pemberian kunci itu dari Libra.

"Gue tahu lo anak diplomat. Nyokap-bokap lo banyak duit. Tapi nggak Mazda keluaran baru juga lo kasih gue 50 juta dan gue baru bayar 10 juta? Yang bener aja! Kere-kere begini juga gue masih punya hati dan harga diri!" Gala malah misuh-misuh. "Lagian, lo kan sekarang punya cewek. Pasti lo lebih butuh itu mobil dari pada gue. Percaya, Bra, cewek lo lebih bahagia lo bawa mobil, biar nggak kepanasan di jalan kalau nge-date."

Sekali lagi, Libra menghela napasnya. Tanpa berkata apa-apa, lelaki itu balik badan dan melangkah dari sana. Hanya beberapa langkah. Karena kemudian, Libra mendadak berbalik badan, bersiap melempar kunci mobil pada tetangganya.

"Gal, tangkep!" seru Libra mendadak. Secara refleks, Gala menangkap lemparan kunci mobil tersebut. Kembali misuh-misuh seiring dengan Libra yang tertawa melanjutkan perjalanannya menuju lift yang akan membawanya turun.

Gala teralu banyak omong siang-siang begini.

___

Teman-temannya menitip jus buah begitu Libra memasuki area kampus. Terpaksa hingga lelaki itu harus keluar lagi dari sana untuk bertandang ke salah satu penjual jus buah. Sayangnya, pilihan Libra untuk membeli jus buah bisa saja salah. Begitu dia turun dari motornya, si bocah pink yang hari

ini tidak pink-pink melambaikan tangannya begitu bersemangat. Bahkan, langsung berlalu menghampiri Libra.

"Kak Libra kok nggak bilang mau beli jus buah?" Pertanyaan tidak masuk akal Lala. Buat apa juga dia bilang-bilang bocah itu kalau mau beli jus buah?

Tak Libra sahuti pertanyaan barusan dan langsung mendekat pada penjual. Menyebutkan pesanan ketiga temannya, berikut pesanan untuk dirinya sendiri. Dengan masih, di bocah *pink* berdiri di sampingnya, menatap Libra tanpa kedip dengan senyumnya.

"Kak Libra mau latihan band, ya?" tanya Lala lagi.

"Hm." Libra hanya menyahut sekilas, kemudian menuju bangku untuk duduk. Tentu saja, dengan Lala yang mengekorinya dan duduk di sampingnya.

Lala tampaknya sudah selesai membeli jus buahnya sendiri dilihat dari bagaimana gadis itu yang memegang gelas plastik berisikan cairan berwarna oranye.

"Kak Libra mau?" tanya Lala lagi saat Libra memerhatikan minumannya.

"Lo nggak jadi pulang?" tanya Libra balik. Tadi Lala sudah bersiap pulang sebelum Libra datang, kan? Andai saja Libra datang lebih lama lagi, dia pasti tidak perlu repot bertemu dengan si bocah berisik ini.

Huft. Padahal setengah hari ini sudah cukup buruk untuknya. Kenapa dia masih harus bertemu si ikan nila, sih?!

Lala malah menggeleng. "Lala nggak mau pulang, kok. Lala masih ada kelas lagi jam 2 nanti. Lala tadi cuman mau beli jus, terus niatnya balik lagi ke pelataran perpus buat duduk-duduk."

"Terus kenapa nggak jadi ke sana?"

"Soalnya kan di sini ada Kak Libra." Lala menyengir lebar. "Mendingan Lala tunggu kelas sama Kak Libra kan, dari pada sendirian? Soalnya teman-teman Lala pada ngumpul di rumah Daisy. Lala malas ikut, jauh, harus jalan kaki. Soalnya ini lagi panas banget, Lala mager. Kak Libra juga ada kelasnya jam 2, kan?"

Libra nyaris mendengkus. Ini bocah tahu dari mana, sih, jadwal kelas Libra?

"Lala kalau ikut ke studio lihat Kak Libra latihan band dulu, boleh nggak?" pinta Lala lagi.

Libra belum menjawab. Hanya kemudian dilihatnya gadis itu yang mengucek matanya.

"Poni Lala kayaknya udah kepanjangan, nih. Dari tadi masuk terus ke mata. Mata Lala jadi gatel," ujar gadis itu lagi.

Libra menghela napasnya. Kemarin-kemarin, Lala sering menyingkap poninya dengan jepit

rembut. Salah dia sendiri yang hari ini tidak memakainya.

"Jusnya Mas." Penjual jus menghampiri Libra, memberikan pesanan jusnya yang akhirnya selesai.

Libra pun berdiri. Menerima pesanannya dan membayar. Lalu, melangkah keluar dari sana diikuti dengan Lala yang masih senantiasa mengekorinya. Di luar kedai, Libra tak langsung menuju motornya. Lelaki itu melipir sebentar ke sisi kanan kedai, tempat toko fotocopy dan ATK berada. Ada juga *display* gantungan yang memuat beberapa aksesoris seperti kunciran, jepit rambut, sampai gunting kuku. Libra ambil salah satu jepit rambut berwarna hitam di sana, kemudian membayarnya pada si penjual.

"Nih." Lelaki itu menyerahkan jepit rambut yang baru dibelinya pada Lala.

Kening Lala mengerut bingung, belum menerima pemberian Libra.

"Biar rambutnya nggak nyolok-nyolok mata."

Lala malah menggeleng. "Lala nggak mau pakai jepit rambut lagi, Kak Libra. Lala kan udah ganti *style* ."

Libra menghela napasnya. Dibukanya sendiri jepit rambut itu dan dipasangkannya pada rambut Lala. Menyingkap poninya ke samping hingga tak lagi menutupi kening kecil si bocah *pink*.

"Ganti *style* nggak harus ngerugiin diri sendiri," ujar lelaki itu usai melakukannya.

"Tapi nanti Lala kayak anak-anak kalau pakai jepitan."

"Selama lo nggak pakai jepitan kegedean warna *pink* kesukaan lo itu, *you look fine."* Libra berlalu begitu saja, melangkah menuju motornya.

"Kak Libra, Lala mau ikut!"

Si bocah *pink* menyusulnya. Naik begitu saja ke atas motor Libra dan lelaki itu pun mengemudikan kendaraannya pergi dari sana.

Bab 12

Sepertinya, Libra terlalu santai akhir-akhir ini. Maksudnya pada Lala. Pada hubungannya dengan Lala yang seharusnya sudah memasuki tahap paling krusial—menunggu waktu untuk diputuskan. Namun, entah karena pekerjaannya atau tugas kuliahnya yang akhir-akhir ini sedang banyak, Libra rasa hubungannya dan Lala masih *stuck* di situ-situ saja. Tidak ada kemajuan untuk mencapai puncak tujuannya—diputuskan dalam waktu sebulan berpacaran.

Kini di dalam kelasnya di mana dosen tengah menjelaskan mengenai materi periklanan digital, isi kepala Libra tidak berada sepenuhnya di sana. Hal itu sebab, saat dia melihat kalender di ponselnya, Libra menjadi ingat bahwa hubungannya dan Lala harus berakhir minggu depan. Namun, mereka justru tidak ada pertengkaran apa-apa. Sebaliknya, Lala malah semakin menempel

dengan lebih berani meminta ikut ke sana ke mari. Seperti tadi contohnya sebelum masuk kelas, Lala justru mengekori Libra menunggu jadwal kelas mereka di studio yang kebetulan memiliki jam yang sama. Lala terlihat sudah akrab sekali dengan Sagi, bahkan dengan Virgo. Termasuk juga, El yang mulai menyimak kebawelan gadis itu yang tidak habis-habis.

Ini tidak baik. Libra terlalu lengah.

Diakui, Libra terlalu santai pada Lala. Dengan Nia dan Chika saja bahkan dari sejak minggu pertama berpacaran, Libra sudah menyusun strategi agar kedua perempuan itu memutuskannya. Sebab, Libra benar-benar risi sekali menjadi pacar dua kakak tingkatnya itu. Entah ini karena Libra memandang Lala terlalu bocah yang tidak berbahaya, makanya Libra jadi sedikit lunak atau bagaimana, tapi dengan Lala memang rencananya jadi sedikit kacau.

Libra sudah harus mulai kembali ke jalan yang benar.

Lelaki itu pun mengambil ponselnya dan menyembunyikannya di bawah meja. Mengetik beberapa pesan kepada Lala. Libra akan mulai untuk serius pada rencananya. Minggu ini harus menjadi minggu krusialnya agar mereka bisa benar-benar putus di minggu depan.

To : Nila <3

Pulang kampus gue jemput. Mau jalan-jalan dulu nggak? Makan es krim?

Senyum Libra terulas penuh makna saat tidak lama, Lala membalas dan menyetujui ajakannya.

___

"Kak Libra serius, mau ikutin semua jadwal ngedate yang udah Lala bikin?"

Mengulas senyum tipinya, Libra mengangguk menjawab pertanyaan antusias dari si Ikan Nila yang saat ini duduk di hadapannya. Lala begitu berbinar, bahkan sejak Libra membawanya ke kedai es krim yang tidak jauh dari kampus mereka ini. Memesankan gadis itu es krim vanila kesukaannya, juga tiba-tiba menawarkan untuk melakukan semua jadwal kencan yang sudah pernah Lala buat, tapi Libra tolak mentah-mentah.

"Berarti, besok Kak Libra mau nonton bioskop sama Lala? Besok kan Lala libur kuliah, Kak Libra ada kelasnya cuman jam 8 sampai jam setengah 12 siang doang. Kita bisa pergi setelah Kak Libra beres kelas."

Masih dengan senyumnya, Libra mengangguk lagi. "Nanti gue pesan tiket bioskopnya. Lo mau nonton film apa?"

Wajah Lala semakin berseri-seri. Bahkan tak berpikir lama langsung menjawab Libra. Seolah-olah memang judul film itu sudah dia

sediakan sebelum Libra bertanya. "Lala mau nonton Marsya and The Bear The Movie!"

Senyum Libra dipaksakan semakin mengembang. Oh, sial! Rupanya dia benar-benar berpacaran dengan seorang bocah. Film animasi yang disebut Lala barusan itu bahkan tidak pernah Libra tonton meski hanya di televisi. Namun, tidak apa-apa. Minggu depan mereka sudah putus dan Libra bisa kembali ke kehidupan normalnya.

"Oke, kita nonton itu. Gue pesan tiketnya nanti gue kirim ke lo." Libra pun menyetujuinya. "Habis nonton mau ke mana? Makan?"

"Main timezone, boleh?" pinta Lala. "Terus, Lala juga mau *photobox* . Biar kita punya foto bareng."

Bukankah seharusnya sudah bisa ditebak?

Masih tertahan dengan senyumnya, Libra mengangguk. "Oke. Nonton, main timezone,

terus *photobox*. Ada lagi yang mau lo lakuin di acara ngedate kita?"

"Hm ...." Lala tampak berpikir. Lalu menatap Libra sedikit tak enak. "Ada, sih. Tapi takutnya Kak Libra nggak mau."

"Sebut aja."

Senyum Lala mengembang sempurna. "Pakai baju couple? Yang warna sama aja. Nggak warna pink, kok." Lala menggeleng saat menyebut warna kesukaannya sendiri. "Warna hitam juga nggak apa-apa. Lala nggak punya sih, baju warna hitam. Tapi nanti Lala bisa pinjam baju Kak Cleo atau baju Mama."

" *Couple-an* warna pink juga nggak apa-apa."

Mata Lala melotot lebar-lebar. "Serius? Kak Libra mau pakai warna pink?!"

Libra mengangguk lembut. "Gue juga ada kemeja warna pink, kok. Lo pakai baju warna pink kesukaan lo, gue pakai kemeja pink gue."

"Beneran?"

"Iya Lala ...." Libra tersenyum manis.

Wajah Lala semakin berbinar-binar. "Yey! Lala nggak sabar buat ngedate besok!"

Dibiarkan Libra gadis itu dengan antusiasmenya yang luas biasa. Wajah Lala yang biasa memang tampil selalu ceria, kini semakin ceria berkali-kali lipat. Sayang sekali, Lala berurusan dengannya sehingga mungkin, selama seminggu ke depan, Libra akan membuat wajah ceria gadis itu melarikan diri. Lala harus merasakan ketidakbahagiaan menjadi pacar Libra agar mereka bisa segera melakukan perpisahan.

"Tapi ...." Libra kembali bersuara, mengambil kembali atensi gadis itu. "Kita ketemunya langsung di mal gimana? Gue kan, bakalan berangkatnya dari kampus, lo dari rumah. Kalau misal gue jemput lo dulu, takut nggak keburu. Lo kan cuman boleh main sampai jam 7 malam."

Lala langsung mengangguk-angguk. "Iya, langsung ketemu di mal aja. Lebih efektif dan efisien juga. Lala bisa naik gojek, kok. Kak Dami udah kasih Lala uang, jadi Lala udah punya uang. Nanti kita *sharing* biaya nge-*date* ya, Kak Libra? Kak Cleo bilang, walaupun pacaran, nggak harus cowok terus yang bayar biaya nge- *date* ."

Libra mengangguk saja, mengiyakan apa pun yang gadis itu katakan.

Baiklah. Jangan salahkan Libra kalau setelah ini, Lala bahkan muak hanya untuk sekedar mendengar namanya. Setidaknya, sampai dirinya diputuskan.

___

Keesokan harinya pukul dua siang.

Setelah menghadiri perkuliahannya, kini Libra sedang bersantai di dalam rumahnya. Duduk bersantai di atas sofa empuknya sembari menikmati sebuah apel. Sebelah

tangannya yang lain, sibuk memegang ponsel, membaca beberapa pesan dari pacarnya yang sudah tiba di tempat janji temu mereka, sekitar satu jam yang lalu. Deretan pesan yang hanya Libra baca dan tidak berniat untuk membalasnya.

Oh tentu saja Libra tidak berniat menepati janjinya. Ini adalah salah satu rencananya. Membiarkan Lala pergi sendirian di acara kencan mereka. Memakai kemeja pink-nya untuk couple-an? Jangan harap! Sampai mati pun Libra tidak akan mau melakukannya. Cukup saat manggung saja, sebab setelah ini, Libra sudah tidak bisa menggunakan Lala agar dirinya tidak lagi memakai kemeja memuakkan itu di atas panggung. Selain saat manggung, Libra tidak akan mau memakainya di tempat mana pun.

Lalu ... nonton bioskop, main arkade dan *photobox?* Agenda-agenda konyol yang tidak akan mau Libra lakukan. Dia bukan orang yang senang menonton film, juga bermain

arkade di mal. Apalagi *photobox?* Foto-foto yang sering dirinya lakukan hanya untuk kepentingan The Zodiac saja. Selain itu, Libra ogah melakukannya.

Hingga, ponselnya bergetar. Panggilan masuk dari Lala yang sedang Libra pertimbangkan untuk dia jawab. Akhirnya, dia pun benar-benar menjawabnya.

"Kak Libra di mana, sih? Filmnya udah mulai Kak Libra belum dateng." Suara kesal Lala terdengar di telinganya.

Senyum Libra terulas kecil. "Macet banget, La. Lo masuk duluan aja ke dalam, nanti gue langsung ke dalam."

"Emangnya nggak apa-apa? Nanti Kak Libra masuknya gimana? Kan tiketnya sama Lala," sahut gadis itu di seberang.

"Bisa. Kan pesan tiketnya juga online. Lo duluan aja, gue masih di jalan. Agak mendung juga, nih."

"Masa, sih? Perasaan tadi di jalan Lala lihat terang."

"Ya nggak tahu. Mendungnya tiba-tiba," balas Libra berdusta. Sinar matahari masih menyorot teramat terik. Masuk ke jendelanya hingga Libra tak perlu menyalakan lampu untuk menerangi ruangan ini.

"Oh, ya udah, deh. Kak Libra hati-hati, ya? Nggak usah ngebut-ngebut. Kalau hujan, neduh dulu aja, jangan sampai kehujanan. Kalau filmnya udah selesai, kita bisa beli tiket lagi. Lala suka kok, nonton film yang sama dua kali."

"Oke." Libra langsung memutuskan sambungan tanpa menunggu balasan dari gadis itu.

Senyumnya mengembang seiring dengan gigitan terakhir pada apel yang tengah ia makan. Menyalakan mode hening ponselnya, Libra letakkan begitu saja gawai itu di sana. Lelaki itu bangkit dari sofa. Melangkah

ringan menuju kamar tidurnya. Mengambil gitar di sudut tembok, kemudian memulai memetik senarnya.

Libra luang hari ini. Tidak memiliki *deadline* pekerjaan maupun tugas kuliah. Jadi, dia bisa bermain gitar sepuasnya sampai malam hari.

* *

Hari sudah gelap begitu Libra keluar dari kamar tidurnya. Dinyalakannya lampu dan mendapati jam dinding sudah pukul 8 malam. Waktu yang ternyata cepat sekali berlalu, sedang Libra hanya mengisinya dengan bermain gitar dan membuat beberapa aransemen musiknya sendiri. Teringat sesuatu, lelaki itu kemudian menuju sofa. Mengambil ponsel yang memang sengaja ia tinggalkan di sana. Tahu sekali, pasti ponsel ini akan berdering terus-terusan jika Libra menyalakannya. Akan mengganggu ketenangannya.

Senyumnya terulas melihat notifikasi pesan masuk juga panggilan tak terjawab dari nomor yang sama. Tentu saja Lala, pacarnya. Sekitar 20 lebih panggilan tak terjawab, juga hampir 100 pesan masuk yang belum Libra baca. Gadis itu pasti kesal sekali karena Libra tak datang di acara kencan mereka hari ini.

Duduk santai di sana, Libra pun mulai membuka satu persatu pesannya. Dari Lala yang menanyakan keberadaannya, sampai sebuah pesan yang membuat Libra mengerutkan keningnya teramat dalam.

From : Nila <3

Kak Libraaaa gawaaat

Lala ketemu Kak Cleo di siniii

Kak Libra maaf bangeeeet tapi bisa nggak ngedate kita hari ini batal aja? Lala belum siap ngenalin Kak Libra ke Kak Cleo. Nanti Lala bisa dijewer kalau ketauan pacaran.

Kak Libra maaf, ya, Kak Libra jangan marah. Kak Cleo soalnya galak banget

Nanti bukan cuman Lala yang dimarahi, tapi Kak Libra juga ☐☐

Nanti kita atur lagi jadwal ngedate kita, ya?

Kak Libra jangan marah sama Lala, ya?

Kak Libra kok nggak balas chat Lala?

Kak Libra beneran marah, ya?

Kak Libra??

Kak Libra maafiin Lalaaaaaaaaa ☐☐

Kak Cleo soalnya beneran galak banget. Ayah aja takut sama Kak Cleo. Apalagi Lala yang cuman remahan rengginang ☐☐☐

Kak Libra plissss jangan marah sama Lala ☐☐

Isinya yang masih panjang, hanya berisi permintaan maaf gadis itu saja. Permintaan maaf karena kencan mereka yang batal.

Bukan Libra yang menjadi sumber utamanya, tetapi kedatangan kakak sulung gadis itu yang secara tak terduga.

Oh, sial!

Libra kira dia sudah berhasil. Kalau begini, apa artinya Libra gagal?

Add Part 12 - Date Me Anyway

“Kak Libra, Lala minta maaf.”

“Iya-iya gue maafin,” balas Libra. *“Jangan nangis lagi.”*

Perlahan, Lala berusaha menghentikan tangisnya. Menatap layar ponselnya, di mana wajah Libra masih ia lihat di sana.

“Udah makan?” tanya lelaki itu.

Lihatlah, Libra bahkan masih sangat peduli soal makan Lala.

Lala menggeleng menjawabnya. “Belum.”

“Makan dulu. Nggak usah nangis lagi. Gue nggak apa-apa,” kata Libra lagi.

***

Sebuah kehebohan yang sudah tidak asing lagi terlihat ataupun terdengar oleh Libra. Adalah bagaimana suasana teman-teman yang sedang berkumpul di studio. Suara perdebatan antara Sagi dan Virgo, juga kedua itu yang melibatkan El untuk meminta dukungan yang mana biasanya, dukungan El selalu tidak tepat sasaran dan membuat salah satunya semakin jengkel. El yang jarang bicara, tapi sekalinya bicara bikin naik darah.

Kini, Libra memasuki studio tersebut. Tidak sendiri. Melainkan bersama si bocah *pink* yang hari tidak ada ornamen *pink* pada dirinya selain case HP yang belum berganti. Lala tidak mengenakan *sweater pink*

kebanggaannya alih-alih blus putih gading yang tanpa pelapis luar dengan rok abu-abu yang sebelumnya pernah gadis itu pamerkan pada Libra melalui foto-foto yang dikirimkan. Juga, tidak ada lagi totebag pink kebanggaannya melainkan kini gadis itu membawa tas kuliahnya yang berwarna abu-abu terang—senada dengan warna roknya. Bahkan jam tangannya, juga sudah diganti dengan warna lain.

Hal yang tidak Libra mengerti, mengapa Lala nyaris membuang semua hal yang gadis itu sukai hanya karena penilaian orang lain? Ah, seharusnya tidak perlu heran. Lala bahkan,

menyukai Libra dan menyatakan perasaan berdasarkan hasutan orang lain juga.

“Ih ada Lala!” Seruan Sagi yang tak begitu Libra pedulikan. Kemudian soal bagaimana dua gadis itu bersapa dengan berlebihan ala gadis-gadis yang tidak pernah hening bercengkerama.

Libra sendiri, memutuskan untuk meneruskan langkahnya menuju meja dengan empat kursi tempat mereka biasa berdiskusi sembari mengunyah. Sudah ada beberapa makanan ringan di atas meja kayu tersebut. Kemudian, Libra tambahkan dengan jus buah pesanan ke tiga orang itu

yang dibelinya. Membuat meja semakin penuh.

Libra menarik salah satu kursinya. Menarik satu makanan ringan ke dekatnya dan menikmatinya. Dengan telinga yang memasang pada perbincangan Virgo dan El—tepatnya, bagaimana Virgo yang menyalahkan El karena kali ini ternyata, El memihak Sagi. Di mana, menurut Virgo, atas hal kali ini, Sagilah yang bersalah.

“Ya lo harus objektif dong, El. Harus *fair*. Jelas-jelas dia sendiri yang janji bakalan bantuin beresin tugas kuliah gue. Gue kan udah bersedia bikin konten sama dia, joget-

joget nggak jelas. Ya dia harus tepatin janjilah."

Libra mengamati Virgo yang bersuara. Kemudian, menoleh pada El yang menyahutinya.

"Tapi Sagi juga benar. Tugas lo kebanyakan. Dia perlu waktu semalaman ngerjain itu tugas sedangkan bikin konten nggak sampai lima menit," balas El.

"Tetap aja. Janji tetap janji dan harus ditepati. Udah kesepakatannya begitu dan Sagi udah setuju," timpal Virgo lagi. "Dia juga udah tahu tugas kuliah gue gimana dan dia setuju buat bantu. Kenapa tiba-tiba dia jadi nggak bersalah karena ngebatalin?"

Sampai, Virgo menoleh pada Libra. “Coba, Bra, menurut lo aja. Si Sagi—“

“Ah, ribut banget lo, Go.” Sagi tiba-tiba muncul, menggandeng tangan Lala. Menyipit kesal menatap Virgo. “Iya, iya, ntar gue kerjain tugas lo. Begitu aja ngoceh mulu lo dari tadi.”

“Ya kalau nggak ngoceh soalnya lo nggak tahu diri. Bisa-bisanya lo ingar janji.” Virgo balas lebih sewot.

Sagi mencebik lagi. Namun akhirnya, tak lagi melanjutkan perdebatannya dengan Virgo. Gadis itu malah membangun senyumnya lagi, memandang pada Lala. Bahkan juga, menarik kursi untuk gadis itu duduk. Lala menurut

saja. Duduk di atas kursi yang sudah disiapkan oleh Sagi dan mengucap terima kasih.

Sampai, Sagi menyadari bahwa tidak ada lagi kursi yang tersisa untuknya. Menyorot pada Virgo, lelaki itu buru-buru memepetkan kursinya pada El, jauh dari jangkauan Sagi. Libra yang melihat pun, menghela napasnya. Tahu diri, terpaksa berdiri dan memberikan kursinya pada Sagi. Lala adalah pacarnya dan otomatis, Libra yang harus mengalah memberikan kursinya. Diterima Sagi dengan senang hati.

Libra berdiri dengan mulut yang masih mengunyah. Tangannya juga sibuk

mengambil camilan di atas meja seiring dengan temannya yang mulai mengambil masing-masing jus mereka.

“Kak Libra,” panggil Lala yang membuat laki-laki itu menoleh padanya.

Lala menggeser duduknya ke ujung bangku, lalu menepuk-nepuk sisi yang sengaja di kosongnya di sebelahnya. Tidak seberapa luas, tapi cukup untuk Libra duduki, meski bokongnya tidak akan sepenuhnya bisa meletak di sana.

Beberapa detik mempertimbangkan, Libra pun akhirnya duduk di sana. Di samping pacarnya hingga paha mereka berdempetan. Tubuhnya sedikit maju dengan Lala yang

sedikit ke belakang. Tangan Libra masih asyik mencapai keripik yang berada di dalam bungkusnya. Keripik ini cukup enak meski alarm di kepalanya sudah mulai memperingatkan. Terlalu banyak MSG dan Libra tidak boleh menikmatinya terlalu banyak. Tidak sehat. Tenggorokannya bisa sakit dan Libra tidak suka dengan kondisi di mana dia jatuh sakit.

"*Anyway,* lo udah tahu belum, Bra?" tanya Sagi setelah melepaskan sedotan jus dari mulutnya.

"Apa?" tanya Libra tanpa menoleh pada gadis itu.

"Black Ember beneran bubar."

Langsung Libra menoleh pada Sagi, sedikit membulatkan matanya. “Serius, lo?” Seharusnya hal ini sudah terprediksi dikarenakan sudah lama sekali Black Ember tidak pernah latihan atau berkumpul. Namun tetap saja, ini sedikit membuat kaget.

Sagi mengangguk tipis. “Nael yang kasih tahu gue kemarin waktu rapat SEMU. Riz bilang ke dia sekalian balikin kunci studio.” Sagi menyebutkan Riz—pentolan dari Black Ember.

“Terus, agenda-agenda mereka?” tanya Libra.

“Ya kita *takeover* lah, apalagi? Nggak banyak, kok. Cuman ngelatih anak-anak main alat

musik, sama minggu depan anak padus minta main diiringin gitar. Lo, ya?”

Libra mencebik. Tidak bisa. Minggu depan minggu krusialnya untuk putus dari Lala. “Lo ajalah. Lo kan juga bisa main gitar.”

“Iya, sih.” Sagi tampak berpikir. Dari mereka berempat, sebenarnya Sagilah yang paling cinta dengan musik. Cita-citanya saja menjadi penyanyi internasional. Meski, entah kenapa gadis itu selalu merasa tidak percaya diri kalau ada produser musik yang ingin mengontaknya.

“Udah lo aja. Lagian gue sibuk,” ujar Libra lagi.

Sagi pun akhirnya mengangguk. “Ya udah deh, gue aja.”

___

Masih di tempat yang sama, di mana The Zodiac baru saja menyelesaikan sebuah penampilannya dengan seorang penonton yang bertepuk tangan kencang sekali. Tentu saja Lala. Senyumnya amat lebar, usai menyaksikan bagaimana ke-empat personil band kampus itu tampil di mini stage-nya.

“Keren banget, kakak-kakak!” Lala menyeru antusias. Mengacungkan jempolnya tanpa lelah, memuji penampilan mereka.

Sagi lebih dulu turun dari *stage*. Menghampiri Lala yang masih berdiri di tempatnya.

“Lo bisa nyanyi nggak, La?” tanya gadis itu.

Lala menggeleng-geleng. “Nggak bisa. Suara Lala jelek.”

“Masa, sih?”

Lala mengangguk penuh yakin. “Kak Cleo aja kalau Lala nyanyi suka disuruh diam.”

Sagi tertawa, berikut juga Libra yang mendengkuskan tawanya kecil di atas panggung. Dia masih berdiri di sana, menyetel gitarnya dan memetik memainkan

sebuah nada. Sampai dilihatnya, Sagi menarik Lala ke atas sana.

“Ayo nyanyi bareng, La. Gue udah lama banget nggak duit nyanyi. Lo mau lagu apa? Gue ngikut,” ajak Sagi tiba-tiba. Lalu menoleh pada Libra yang masih diam di tempatnya. “Lo jangan turun dulu, Bra. Gitarin gue sama Lala mau nyanyi.”

Libra tak menyahut. Namun tanpa diperintah pun, dia memang masih mau berada di tempatnya. Memetik-metik gitarnya, dengan sebuah alunan yang masih dirinya ramu. Sembari, telinganya menangkap perbincangan Lala dan Sagi.

“Kak Sagi serius, mau nyanyi sama Lala?” tanya Lala.

Sagi mengangguk-angguk. “Iya, Lo mau lagu apa? Lagu barat atau indo?”

“Indo aja. Lala nggak bisa bahasa inggris soalnya.” Lala menyengir saat mengatakannya.

“Oke. Lagunya siapa? Raissa? Tulus? Nadine Amizah?”

“Kalau lagunya Peterpan?”

“Peterpan?”

Lala mengangguk. “Yang menghapus jejakmu. Itu lagu kesukaan Kak Cleo, sih.

Tapi Lala jadi suka juga karena Kak Cleo suka."

"Boleh-boleh." Sagi menyetujui, langsung menatap lagi pada Libra memberi perintah. "Bra, dengar, kan? Menghapus Jejakmu, Bra."

"Hm." Libra berdeham saja. Namun tangannya gesit mengeluarkan ponsel, mencari kunci lagu yang Sagi sebutkan. Dia pernah menghafalnya, tetapi sudah sedikit lama tidak pernah lagi dimainkan. Libra perlu melihat lagi untuk kembali mengingatnya.

Sampai kunci didapatkannya, Libra mulai memetik gitarnya. Memainkan melodi yang dimaksudkan Lala dan Sagi. Hingga, Sagi

mulai bernyanyi, diikuti dengan Lala yang ternyata ... gadis itu tidak berbohong.

Sungguh! Suara Lala sama sekali tidak bagus!

Bukan hanya tidak bagus, tapi ternyata, Lala buta nada. Saat dibiarkan Sagi bernyanyi sendiri, nyanyiannya tidak tepat hingga Libra kesulitan mendampingi. Sampai lagu berakhir, Libra menghela napasnya berat, menggeleng-gelengkan kepala dan langsung melepas gitarnya. Baru kali ini, sungguh, dia mendengar orang bernyanyi seburuk itu.

Dan sialnya, orang itu adalah pacarnya sendiri.

Sungguh! Libra yang senang dengan gitar dan musik, memang tidak cocok dengan Lala yang bahkan buta nada.

“Wow! Ternyata lo punya bakat terpendam, ya, La?” Suara Virgo terdengar mengomentari penampilan Lala dan Sagi barusan.

Lala tampak menyengir menjawabnya.

“Bakat terpendam yang seharusnya dipendam aja,” sambung Virgo lagi yang langsung mendapatkan sikutan di perutnya dari Sagi.

Tidak seperti Sagi yang merasa tidak enak karena kalimat sarkas Virgo, Libra justru tertawa. Virgo sama sekali tidak salah. El yang tadi bahkan sudah mengantuk ingin

tidur sehabis sibuk dengan drumnya, kini bahkan segar kembali matanya menolak terpejam. Libra yakin, hal itu karena suara Lala yang membawa kabur kantuk-kantuk El saking tidak enaknya.

“Nggak apa-apa kok Kak Sagi, Lala nggak tersinggung. Soalnya suara Lala memang jelek.” Lala malah menyengir, membuat ekspresi tidak tega dari Sagi yang diberikan pada gadis itu.

“Gue nggak mau bohong suara lo memang kurang bagus, La. Ya tapi kan nggak masalah. Nggak semua orang harus punya suara yang bagus, kan?” timpal Sagi.

Lala langsung mengangguk. “Setuju! Kak Dami juga bilang begitu. Setiap orang kan punya bakatnya masing-masing. Ya, walau Lala belum tahu, sih, bakat Lala di mana. Tapi ... Lala tuh suka mendongeng. Dan kalau Lala lagi bacain Gantari—ponakan Lala dongeng, dia pasti suka banget.”

“Serius lo bisa mendongeng?” tanya Sagi antusias.

Lala mengangguk lagi. “Iya, Kak. Waktu SMP Lala pernah ikut lomba mendongeng dan menang.”

“Keren banget, La!” seru Sagi antusias. “Berarti lo bisa tulis dongeng juga, dong?”

“Masih belajar sih, kalau itu Kak Sagi.” Lala menyengir. “Oh, ya, Kak Sagi kan jurusan sasindo, ya? Berarti Kak Sagi jago nulis, dong? Dulu padahal Lala agak ragu mau pilih sasindo atau PGPAUD. Akhirnya Lala pilih PGPAUD aja karena keinginan Lala jadi guru lebih besar dari pada jadi pendongeng. Lagian kan kalau Lala jadi guru PAUD, Lala tetap masih bisa jadi pendongeng.”

“Betul!” sahut Sagi. “Gue anak sasindo tapi sebenarnya gue nggak bisa-bisa amat nulis, La. Gue cuman suka baca novel aja makanya ambil jurusan ini. Cita-cita gue sebenarnya mau jadi penyanyi dan penulis lagu, sih.” Sagi ikut menyengir.

“Keren banget! Pasti lagu-lagu yang Kak Sagi tulis nanti bakalan puitis banget.”

Sagi tertawa. Obrolan kedua orang itu semakin memanjang. Bertukar kegemaran membahas karya sastra yang ternyata, Lala cukup banyak pengetahuan tentang hal tersebut. Juga, bertukar rekomendasi novel. Tak Libra sangka, pacarnya ternyata cukup suka membaca novel.

Dia hanya diam saja mendengarkan Lala bercerita mengenai novel-novel yang pernah dibacanya. Tidak banyak, karena katanya, Lala akhir-akhir ini lebih suka menonton drama china.

Lalu, entah sampai di mana pembahasan dua gadis itu, tiba-tiba Lala menoleh pada Libra, membawa-bawa Libra ke dalam pembahasan.

“Kak Libra kan anak DKV, berarti Kak Libra jago gambar, dong?” tanya Lala.

Libra menggeleng tanpa minat. “Nggak bisa,” jawabnya.

“Kok nggak bisa?”

“Ya memang nggak bisa. Nggak semua anak DKV jago gambar,” beritahunya.

“Kok begitu?” tanya Lala lagi.

“Libra jagonya gambar digital, La, bukan manual. Bikin di desain pakai software di laptop. Kalau gambar manual dia nggak bisa.”

Sagi menjelaskan lebih jelas. “Kalau yang gambar tangan itu El. Dia ngelukis orang juga bisa.”

Lala langsung menatap El yang sudah menyandar pada Virgo, bersiap tertidur. “Kak El bisa ngelukis orang?”

El mengangkat kepalanya dari pundak Virgo. Menatap Sagi menuntuk penjelasan, tampak bingung tiba-tiba ditanya oleh Lala.

“Bisa dia, La. Aku pernah minta dilukis dan hasilnya bagus banget,” ucap Sagi lagi.

“Serius?”

Sagi mengangguk-angguk.

“Memang Kak El kuliahnya jurusan apa?” tanya Lala pada El.

“Arsitektur.” Sagi yang menjawab. “Dia gambar bangunan juga jago banget. Pokoknya El jago gambar. Lukisannya apalagi, bagus-bagus banget.”

“Ih Lala mau dong Kak El, dilukis. Boleh nggak? Apa Kak El ada buka *commission*lukisan gitu? Lala mau daftar dong,” pinta Lala menatap El penuh harap.

Libra mendengkus mendengar permintaan itu. Melihat jam di tangannya, di mana waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua siang. Setengah jam lagi, dia sudah harus

berada di dalam kelasnya mengikuti perkuliahan.

“Nggak pernah *open commis*, sih.”

Tanpa Libra duga, El yang biasa jarang sekali meladeni orang yang bertanya selain teman-teman dekatnya, kini malah menjawab Lala.

“Nanti kalau gue *mood* gue coba *opencommis*.” El menjawab yang membuat senyum di bibir Lala mengembang.

Libra mendengkus. Ini sangat tidak baik. Dia tidak suka Lala terlalu akrab dengan teman-temannya. Bahkan, keakraban Lala dengan Sagi sudah cukup membuat Libra merasa sedikit tertekan. Akan sulit jadinya kalau

mereka putus dan Sagi yang ikut campur. Pasalnya, Sagi itu sebelumnya tidak pernah ikut campur urusan percintaan Libra sebab Sagi tidak pernah dekat dengan dua mantan Libra yang lain selagi mereka masih berpacaran. Bukan hanya karena mereka kakak tingkat, tetapi karena Chika yang sangat posesif yang bahkan melarang Libra berteman lagi dengan Sagi, atau juga Nia—yang kadang berpikir hal sama. Suka cemburu buta pada Sagi.

Dengan Lala, Sagi sangat berbeda. Dengan Nia atau Chika Sagi tidak pernah mengurusi, atau bahkan melarang Libra berpacaran dengan keduanya meski Libra tahu Sagi tidak

menyukai keduanya. Sagi sering sekali *bossy*, tetapi, gadis itu sangat menyayangi teman-temannya. Yang terpenting bagi Sagi adalah teman-temannya *happy* dan tidak menyakiti perempuan. Dengan Lala kali ini, Sagi benar-benar sangat terbuka dan menjadikan Lala temannya juga.

Ini benar-benar tidak bisa dibiarkan.

“Benar ya, Kak El? Pokoknya nanti kalau Kak El open commis, aku harus jadi pelanggan pertama,” kata Lala bersemangat.

Kini, selain Sagi, bertambah lagi El yang mulai terlihat bibit-bibit keakrabannya dengan Lala. Libra tak bisa membiarkan itu

semua. Bangun dari tempatnya, Libra pun menarik Lala.

“Ayo kelas. Tar lo telat.” Digandengnya Lala keluar dari sana, tanpa sempat pacarnya itu izin pada teman-temannya yang lain.

Pokoknya, Libra harus segera diputuskan agar dia bisa terbebas dari semuanya. Agar Lala menjauh dari dunianya, Libra juga tidak disalahkan oleh teman-temannya karena bukan Libra yang memutuskan hubungan ini, melainkan Lala sendiri.

___

Lala tengah bersedih.

Kencannya dan Libra untuk yang pertama kalinya—jangan hitung soal Libra yang membelanjakannya waktu itu—batal. Padahal, hari ini akan menjadi hari yang sangat menyenangkan. Memakai baju *couple,* menonton bioskop, bermain arkade, juga *photobox*.

Lala mendesah berat. Dia bahkan belum punya satupun foto bersama dengan Libra. Namun hari ini di mana Lala seharusnya memilikinya, tidak kunjung terjadi. Cleo, tiba-tiba hadir di saat Lala tengah menunggu Libra di bioskop.

Setelah sejam menunggu Libra yang tak kunjung datang karena lelaki itu kejebak

macet, Libra memang menyuruh Lala masuk duluan ke dalam teater. Namun, Lala tidak mau. Dia memutuskan untuk tetap duduk menunggu kedatangan lelaki itu. Ternyata, bukan Libra yang datang, melainkan Cleo. Kakak perempuannya yang tiba-tiba hadir seorang diri. Membuat Lala tergagap luar biasa, bak tengah terpergoki kakak sulungnya sedang melakukan sebuah kesalahan besar.

Sepanjang jalan menuju rumahnya, Lala harap-harap cemas menunggu balasan Libra yang tidak juga didapati. Mungkin Libra sudah sampai di sana dan tidak menemukan Lala. Mungkin saja, Libra memang sudah

membaca pesannya tetapi sengaja tidak membalas karena kecewa.

“Kenapa lihat HP terus dari tadi, sih?”

Lala tersentak saat kakaknya yang tengah menyetir bertanya padanya. Cleo menoleh padanya sekilas, bertemu tatap dengan Lala yang langsung membuang pandangan.

“I—ini, lagi lihat jadwal kuliah,” jawab Lala sedikit berbohong.

Menoleh pada jendela, Lala meringis kecil. Dia tidak suka berbohong, apalagi pada keluarganya. Namun kakak sulungnya adalah pengecualian. Lala tidak bisa benar-benar jujur sebelum menyiapkan argumen valid

atas kejujurannya. Apalagi, tidak ada ayah dan juga Kak Dami yang siap membela. Lala tidak berani mengonfrontasi Cleo tanpa dukungan di belakangnya.

“Kenapa ada di bioskop sendiri?” tanya Cleo. Pertanyaan yang sudah ditanyakan pada Lala saat di bioskop tadi.

“Kan Lala bilang tunggu teman. Tapi teman Lala nggak jadi datang, kejebak hujan,” jelas Lala lagi.

“Memang teman kamu tinggal di mana? Orang langit terang begini kok hujan.”

Lala meringis lagi. Libra memang tidak bilang kalau sudah hujan. Dia hanya bilang, tadi

cuaca cukup mendung. Mungkin saja, mendungnya memang sudah pergi.

“Ya—ya bisa aja memang hujan,” sahut Lala, kemudian langsung berinisiatif mengubah pembicaraan. “Kak Cleo kok ada di bioskop? Emangnya nggak kerja? Ini kan masih jam 3, belum jam pulang kantor.” Lala menoleh pada jam tangannya.

“Ada kerjaan di sana,” jawab Cleo judes seperti biasa.

Lala pun memutuskan untuk diam dan tidak lagi bertanya. Nanti, kalau dia bertanya lebih jauh, Cleo akan bertanya balik. Jadi, solusi yang paling tepat untuk saat ini adalah ... pura-pura tidur. Aksi tersebut langsung Lala

implementasikan. Menyimpan ponselnya ke dalam tas dan memejamkan mata bersandar pada jendela.

Meski, hatinya kerap mendesah berat, merasa bersalah yang teramat dalam pada Libra karena sudah membatalkan kencan indah mereka ini.

Ouh! Lala benar-benar ingin menangis!

Ini kencan pertamanya dan Lala malah gagal total karena kedatangan kakak sulungnya.

___

Di dalam kamar tidurnya, Lala benar-benar nyaris menangis. Pesannya masih tidak terbalas sama sekali oleh Libra. Sudah pukul

delapan malam dan tidak ada satupun pesan yang dibalas, atau panggilan yang dijawab. Sepertinya, Libra benar-benar datang ke bioskop dan tidak menemukan Lala di mana-mana.

Sepertinya, laki-laki itu benar-benar marah pada Lala.

Mengusap air matanya yang akhirnya tumpah setetes ke pipi, Lala menekan tombol *voice note* di layar ponselnya.

“Kak Libra, Lala tahu Kak Libra kecewa dan marah sama Lala. Lala minta maaf udah batalin acara ngedate kita begitu aja. Kak Libra udah datang jauh-jauh, macet-macetan ke mal demi nyamperin Lala. Tapi Lala malah

batalin.” Air mata Lala turun lagi menetes pada pipi. “Lala minta maaf ya, Kak Libra. Kak Libra boleh nggak, angkat telepon Lala dulu? Lala nggak tenang kalau Kak Libra nggak mau ngomong sama Lala. Lala nggak akan bisa tidur sampai pagi kalau belum dengar suara Kak Libra.”

Dia mengirim pesan suara tersebut. Menunggu cukup lama, sampai tersentak saat akhirnya, sebuah panggilan masuk ke sana. Libra meneleponnya lebih dulu yang tidak butuh waktu lama, langsung Lala jawab panggilannya.

“Kak Libra Lala minta maaf ….” Lala langsung menangis. Tak lagi dapat terbendung air matanya tumpah ke pipi.

Lala tidak pernah suka mengecewakan orang lain. Dia jarang menangis saat mendapatkan kecewa, atau orang lain yang mengecewakannya. Namun, entah bagaimana bisa, Lala selalu menangis saat berbuat suatu hal yang mengecewakan apalagi sampai merugikan orang lain. Lala tidak suka karakter jahat dalam sebuah film atau novel yang dibacanya. Maka dari itu, Lala berusaha untuk tidak berusaha berbuat jahat dan merugikan orang lain.

Namun kali ini, dia melakukannya. Pada pacarnya sendiri. Lelaki yang Lala amat sukai.

“Lo nangis?” Sebuah tanya dari Libra yang semakin membuat tangis Lala mengeras.

Meski begitu, berusaha disembunyikannya tangis itu, takut orang tua, atau kakak-kakaknya yang masih lengkap ngumpul di rumah mendengarnya.

“Kenapa harus nangis?” tanya Libra di seberang.

“Lala udah kecewain Kak Libra. Lala buat Kak Libra buang-buang waktu datang ke mal. Padahal Kak Libra baru balik kuliah, pasti

capek. Kak Libra masih sediain waktu untuk jalan sama Lala tapi Lala malah mengecewakan," jelas Lala sedikit sesenggukan.

"Udah nggak usah nangis. Gue nggak apa-apa. Udah lagi santai di apartemen," balas Libra di seberang.

Mendengar itu, Lala sediki menjauhkan ponselnya dari telinga. Mengubah panggilan mereka menjadi panggilan video. Libra menerimanya tak lama. Kemudian, Lala benar-benar melihat lelaki itu yang sudah mengenakan pakaian santainya tengah duduk di atas sofanya yang pernah Lala lihat saat berkunjung ke sana.

“Nggak usah nangis. Gue nggak apa-apa,” ujar Libra lagi.

Ada sedikit kekhawatiran yang Lala temukan di sana. Libra bahkan masih mengkhawatirkannya setelah apa yang Lala perbuat pada lelaki itu. Membuat tangis Lala justru kembali keluar dengan air matanya yang mengalir deras.

“Kok malah makin kenceng nangisnya?” tanya Libra di seberang.

“Kak Libra, Lala minta maaf.”

“Iya-iya gue maafin,” balas Libra. *“Jangan nangis lagi.”*

Perlahan, Lala berusaha menghentikan tangisnya. Menatap layar ponselnya, di mana wajah Libra masih ia lihat di sana.

"Udah makan?" tanya lelaki itu.

Lihatlah, Libra bahkan masih sangat peduli soal makan Lala.

Lala menggeleng menjawabnya. "Belum."

"Makan dulu. Nggak usah nangis lagi. Gue nggak apa-apa," kata Libra lagi.

Lala memang belum makan malam. Perutnya tak terasa lapar, tertutup oleh kesedihannya karena batalnya kencan mereka. Orang tuanya sudah memanggil sejak tadi, tetapi Lala bilang, dia masih kenyang karena terlalu

banyak makan di mal yang mana sebenarnya, Lala bahkan belum menyentuh makanan apa pun selain air mineral yang dibelinya.

“Kak Libra beneran maafin Lala, kan?”

Libra mencebik kecil. “*Iya. Gue maafin. Sana makan dulu, udah jam 8 malam.”*

Lala mengangguk. “Nanti habis makan Lala video call lagi, ya?”

“Hm.” Libra berdeham. Lala pun memutuskan sambungan mereka.

Bab 13

Tepatnya, ada lima orang dewasa yang sedang berkerumun di sana. Di ruang keluarga rumah minimalis tingkat dua. Tertua, ada Hariz, ayah dari tiga anak yang duduk di sofa tunggal. Di sofa yang lain, sisi sebelah kanan Hariz, ada dua orang wanita yaitu Salma—istrinya, juga Cleopatra, putri sulungnya. Sofa lain yang ada di sisi kiri Hariz, dua pria yang merupakan menantu dan putra keduanya. Kelima orang yang sedang membahas mengenai hal krusial di keluarga mereka. Tepatnya, pada pukul delapan malam ini.

Mengenai, si bungsu yang memiliki pacar.

"Kan ayah bilang, Kak. Kamu kalau mau lihat, dari jauh. Kenapa bisa kamu samperin adik kamu begitu?" Hariz menatap sulungnya sedikit kesal.

Cleo balas tak mau disalahkan. "Ya habisnya dia sendirian, ayah. Kayak anak hilang dia di

sana sendirian. Kakak tungguin sampai lima belas menit, itu cowok nggak dateng-dateng. Ya, kan, Kakak curiga dia ditipu. Ayah tahu sendiri anak bungsu ayah gampang banget dibego-begoin."

"Bisa aja cowoknya belum dateng. Kamu tahu sendiri adik kamu itu kalau ke mana-mana suka buru-buru aja. Bisa aja Lala yang malah datang lebih awal dari waktu janjian," balas Hariz lagi.

"Itu kan cuman asumsi ayah. Kalau opini Kakak bisa aja memang Lala yang ditipu sama cowoknya. Kalau mau ngedate, kenapa harus berangkat sendiri-sendiri? Kakak dulu pacaran selalu diantar jemput sama pacar Kakak," timpal Cleo tak mau kalah.

"Pacarnya berangkat dari kampus. Muter-muter kalau jemput Lala dulu." Damian—yang sejak tadi diam, tiba-tiba menimpali. Menarik atensi semua orang yang tadi hanya terpusat pada seorang ayah dan putri sulungnya.

"Tahu dari mana, Dek?" tanya Cleo.

"Kan Lala cerita," jawab Damian.

Informasi mengenai si bungsu yang akan berkencan dengan pacarnya memang dari Damian. Putra semata wayang keluarga ini yang dapat cerita langsung dari adik bungsunya. Ketimbang meminta izin kepada kedua orang tuanya lebih dulu, Lala justru meminta izin pertama kali pada Damian. Langkah yang memang sering dilakukan oleh si bungsu karena merasa, kakak keduanya akan lebih mudah memberi izin dan membantu Lala bicara dengan kedua orang tuanya. Yang mana, yang Lala tidak tahu, meski Damian tampak mudah pada si bungsu, tetapi lelaki itu pasti bekerja sama dengan keluarga yang lain di belakangnya.

Contohnya ya, seperti sekarang ini.

Di mana, setelah Lala mengantongi izin Damian juga kedua orang tuanya, Damian langsung melaporkan soal si bungsu pada

Cleopatra. Satu-satunya orang yang tidak Lala beritahu soal pacarnya karena takut dimarahi. Cleo yang diberitahu pun, langsung mengambil tindakan untuk mengikuti si bungsu.

Cleopatra adalah seorang *brand manager* di salah satu perusahaan besar yang bergerak di bidang FMCG— *fast moving consumer goods*. Hari itu kebetulan, dia memiliki jadwal untuk store visit ke supermarket di mal. Dengan kesempatan yang langsung ia ambil, mengintai adik bungsunya yang katanya sedang berkencan. Sayangnya, rencananya yang ingin mengetahui wajah lelaki yang memacari Lala, justru tidak dia dapati karena ketidaksabarannya yang muncul lebih dulu sebelum lelaki itu datang.

"Terus sekarang gimana? Lala nangis tuh di kamarnya. Mungkin berantem sama pacarnya karena gagal ngedate?" Salma—si nyonya rumah pun bersuara.

Cleo terdiam, tampak berpikir mengenai langkah selanjutnya. Hingga, wanita itu bangkit dari duduknya. Menjauhi sofa, hendak menuju lantai dua, tempat kamar adik bungsunya berada. Namun sebelum itu, dia menoleh lagi pada sofa, tempat di mana anggota keluarganya masih berada.

"Ayah," panggilnya. "Ayo ikut."

Hariz berdiri, yang mana, membuat Cleo malah mencebik kecil. "Bukan ayah, tapi Fahmi," koreksi wanita itu.

"Ya kamu manggilnya ayah doang. Ya ayah kira ayah," ujar Hariz.

"Ya nggak mungkin ayah Kakak ajak ke lantai dua. Kaki ayah kan sakit?" sahut Cleo. "Ayah itu makanya, Damian bilang ayah makan gorengan banyak banget kemarin. Kan udah kakak bilang—"

"Fahmi. Cepat, Mi. Ikut istri kamu itu ke atas." Hariz memotong omelan si sulung.

Langsung menarik menantunya untuk bangun, agar segera menghentikan Cleo yang bisa-bisa, gagal mengintip Lala, tetapi malah mengomeli si tuan rumah karena makan gorengan kemarin.

Juga, tatap elang yang Hariz berikan pada Damian karena sudah mengadukannya pada si sulung yang ditakuti oleh seisi rumah, bahkan oleh si tuan rumah sekali pun.

"Memangnya harus diintip apa, Bun? Lala kan udah gede. Biarin ajalah dia selesaikan masalahnya sendiri," ujar Fahmi menyusul istrinya.

"Nggak bisa, Yah. Kamu tahu sendiri muridmu itu dulu sering banget ditipu teman-temannya," sahut Cleo.

"Ya itu kan waktu SMP, Bun."

"SMA juga dia pernah dikibulin temannya lagi. Temannya bilang nggak punya duit buat makan Lala kirimin dia makanan setiap hari,

kasih duit jajan setiap hari padahal temennya anak orang kayak."

Fahmi pun tak lagi membuka suara, pasrah mengikuti istrinya menuju kamar si bungsu, untuk mengintip Lala yang sedang menangis.

___

Liba benar-benar tak menyangka, akan jadi seperti ini keadaannya. Yang ia pikirkan terjadi dari rencananya adalah Lala yang marah besar. Merajuk, kemudian memutuskannya. Ada sih, sedikit di kepalanya berpikir kalau bisa saja, Lala akan menangis. Namun, tak akan menangis di depannya seperti sekarang ini.

Sungguh, Libra tak bisa melihat orang menangis di depannya begini. Apalagi, menangis karena merasa bersalah padanya. Apalagi, di saat harusnya Libra yang disalahkan.

"Kok masih nangis aja, sih? Jangan nangis. Katanya mau makan? Kenapa nggak jadi?" tanya Libra bertubi, menatap wajah banjir air mata Lala di layar.

Setelah pesan suara yang dikirimkan diiringi dengan suara tangis gadis itu, Libra bertindak impulsif dengan langsung menelepon Lala. Yang mana, kemudian Lala mengalihkan panggilan itu menjadi percakapan video. Libra pun melihat langsung Lala yang menangis sesenggukan sembari meminta maaf padanya. Libra langsung berkata memaafkannya, meminta Lala berhenti menangis dan menyuruhnya makan malam. Namun, baru beberapa detik panggilan berakhir, Lala menelepon lagi. Kembali menampilkan wajah tangisnya di layar dan kembali meminta maaf.

Libra memang pernah menginginkan seseorang menangis dan meminta maaf padanya, tapi itu bukanlah Lala, atau bukan siapa pun di dunia kecuali satu-satunya,

orang itu. Orang yang Libra benci dan mungkin saja juga membencinya sampai saat ini.

"Lala nggak bisa makan," ujar gadis itu lagi.

"Kenapa nggak bisa makan?" tanya Libra.

"Nggak lapar."

"Gimana bisa nggak lapar belum makan malam," sambar Libra lagi. "Makan dulu. Nanti kalau sakit, nggak bisa kuliah."

"Tapi ...." Lala mengusap air matanya. *"Kak Libra beneran maafin Lala, kan?"*

Libra mencebik. "Iya. Kan udah dibilang dari tadi."

"Berarti, kita masih bisa ngedate lagi, kan?"

Libra menghela napasnya. Masa dia mengulang lagi rencananya yang sudah gagal, sih? Basi banget! "Makan dulu, nanti ngobrol lagi. Jangan telepon gue kalau lo belum makan."

Libra memutuskan sambungan lebih dulu. Sebenarnya, bukan hanya khawatir Lala belum juga makan tetapi juga Libra yang ingin berteriak kencang-kencang. Kenapa bisa rencananya gagal total seperti ini dan malah menimbulkan masalah baru?!

Tidak bohong, tapi Libra tidak suka membuat perempuan menangis. Yang ia mau adalah, Lala marah padanya, Lala kesal padanya, Lala kecewa dan akhir Libra diputuskan. Seperti apa yang kedua mantan pacarnya lakukan dulu. Libra tidak mau menjadi pelaku, dia maunya menjadi korban saja!

Sekarang bagaimana? Bagaimana lagi cara memancing emosi Lala? Sungguh! Libra nyaris kehabisan akal!

___

"Lagian kenapa sih, lo malah terima dia dari awal? Udah tahu kenal juga nggak."

Libra hanya melirik sekilas pada Virgo yang baru saja melontarkan pertanyaan itu. "Ya dia nembak di tempat umum. Gue males drama nanti panjang kalau gue nolak. Mending gue terima dulu." Juga, Libra tidak mau citranya jadi terlihat buruk kalau menolak seorang gadis di depan umum seperti itu.

Virgo menghela napasnya panjang atas jawaban itu. "Terus sekarang, drama lo makin panjang, kan? Lo jadi pusing mikirin cara buat diputusin."

"Seenggaknya gue doang yang tahu dramanya, bukan orang-orang. "

Sekali lagi, Virgo menghela napasnya atasan jawaban itu. "Ya udah, sekarang kata gue, mendingan lo ngomong langsung ke Lala. Bilang yang sebenarnya. Baik-baik. Gue yakin dia ngerti."

Gantian, Libra yang menghela napas, menggeleng pelan. "Nggak bisa."

"Kenapa?"

Libra diam.

"Takut merasa bersalah karena udah nyakitin orang?" sarkas Virgo. "Kenapa sih lo cemen banget? Lo mau Lala atau mantan-mantan lo yang lain mutusin lo, karena lo nggak mau punya tanggung jawab emosional, kan? Lo akan merasa aman kalau merasa lo nggak menyakiti orang itu secara langsung? Yang drama tuh lo tahu, nggak?"

Libra diam. Yang Virgo katakan tidak sepenuhnya salah. Libra memang pengecut karena tidak mau merasa bertanggung jawab atas perasaan sakit seseorang. Libra tidak mau menjadi pelaku yang jahat. Juga ....

"Gue nggak mau dia merasa dibuang," ujar lelaki itu, sebelum kemudian, bangkit dari atas sofa. Mengambil jaket yang tadi ia letakkan begitu saja, sebelum bersiap keluar dari kamar Virgo. "Gue balik."

Malam-malam begini, di mana pikirannya sedang tidak benar, Libra berinisiatif datang ke rumah Virgo. Mengacau temannya itu dan akhirnya memilih bercerita mengenai kondisinya dan Lala. Virgo yang paling ia percaya untuk mengetahui masalahnya. Sedikit berharap, dia mendapatkan pencerahan. Namun ternyata, Libra tak dapat apa-apa kecuali ingatan rasa sakitnya yang dulu.

Dibuang.

Libra pernah dibuang. Dan dia tidak ingin orang lain merasakan perasaan tersebut. Memutuskan Lala lebih dulu akan membuat gadis itu merasa Libra membuangnya. Perasaan *dibuang* itu sangat tidak enak. Mengganggu hari-harinya hingga tidak bisa berkonsentrasi dengan benar. Maka dari itu, Libra tidak mau menjadi pelaku hingga membuat orang lain merasakannya.

"Lala itu masih terlalu baik dan polos." Langkah Libra berhenti saat dia mendapati El

yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan pintu kamar Virgo. "Mungkin dia akan nangis, akan sedih dengan kenyataan kalau lo nggak pernah suka sama dia dan dia dibohongi sama teman-temannya. Tapi itu akan lebih baik dari pada dia terus-terusan dibohongi sampai akhir," tambah El.

Libra diam, balas menatap El yang malam ini terdengar begitu serius berbicara.

"Mungkin dia akan marah sama lo, kecewa. Hal itu karena dia merasa udah dibohongi, bukan karena merasa dibuang," ujar El lagi. "Menurut gue lo punya dua pilihan. Membuat kebohongan itu jadi benar dan mulai belajar suka sama dia, atau bicara sejujurnya sama dia soal semuanya. Lepas dari lo pun, dia pasti akan ketemu sama laki-laki yang benar-benar sayang sama dia." El menepuk sekilas pundak Libra, sebelum bergantian, masuk ke dalam kamar Virgo dan meninggalkan Libra kembali sendiri di sana.

Sekali lagi, Libra menghela napasnya.

Apa benar, akan lebih baik jika dia mengatakan semuanya pada Lala?

Baiklah, Libra akan mencobanya. Dia akan bicara sejujurnya pada Lala besok. Mungkin Lala memang akan menjadi pengecualian. Libra tak perlu bertindak seperti hero yang sebenarnya justru menikam gadis itu dari belakang. Libra akan mengatakan yang sejujurnya pada Lala. Lagi pula, Lala pun tidak benar-benar menyukainya. Gadis itu hanya merasa menyukai Libra karena menganggap Libra yang dulu suka padanya.

El benar. Mungkin saja Lala akan merasa kecewa dan marah. Namun, bukan karena merasa dibuang, melainkan karena merasa dibohongi. El juga benar. Di depan nanti, Lala pasti akan bertemu dengan laki-laki yang benar-benar menyayanginya.

Hingga, sebuah pesan dari kontak gadis itu yang Libra beri nama aslinya, ditambahkan sebuah *emoticon* hati yang semata-mata hanya untuk membuat Lala kesal—mengingat

Lala tidak suka dipanggil Nila—muncul di layar ponselnya.

Nila <3 : *Besok Lala mau buatin Kak Libra bekal makan siang. Kali ini menunya nggak ada udangnya. Kak Libra pasti suka. Sebagai permintaan maaf Lala karena udh buat Kak Libra kecewa.*

Senyum Libra mengulas kecil. Bocah ini bahkan lebih berani dari padanya dirinya untuk mengakui sebuah kesalahan dan bertanggung jawab atas kesalahan tersebut.

Bab 14

Libra menikmati makan siangnya tidak begitu nyaman. Bukan karena tatapan si koki yang memasak makanannya inilah yang membuatnya demikian, melainkan, isi kepalanya. Libra tengah mencari-cari cara yang tepat untuk membuka obrolan pentingnya dengan Lala. Yaitu mengenai, hubungan mereka yang tidak seharusnya terus berlanjut.

Jujur saja, Libra sudah tidak lagi memiliki cara untuk membuat Lala yang lebih dulu memutuskannya seperti apa yang selama ini dia lakukan kepada pacar-pacarnya. Rencananya membuat Lala kesal soal panggilan nama, sudah gagal. Kemudian rencana untuk meninggalkan gadis itu kencan sendirian, juga gagal. Ini sudah hampir sebulan dan Libra tak memiliki banyak waktu lagi. Dia tidak mau terlalu lama berpacaran tanpa perasaan seperti ini.

Perkataan Virgo dan El ada benarnya. Libra sebaiknya jujur saja mengenai apa yang terjadi. Bagaimana, lelaki itu yang tidak enak hati jika menolak Lala yang menyatakan perasaan di tempat umum. Apalagi, sikap itu Lala lakukan karena pengaruh dari teman-temannya yang sengaja mempermainkannya.

Omong-omong dua biang rusuh teman Lala ....

"Kayaknya gue udah lama nggak lihat lo main sama siapa itu ... teman lo yang waktu ikut nonton The Zodiac?" Libra membuka suara, seiring dengan habisnya kunyahan makanan di dalam mulutnya.

Lala yang memang sejak tadi memerhatikan Libra menikmati makanannya langsung menyahut, "Zeha dan Gee maksud Kak Libra?"

Libra mengangguk. Hingga, didapatinya ekspresi Lala yang sedikit berbeda. Gadis itu

menghela napasnya yang berat, juga menatap Libra dengan alisnya yang sedikit turun.

"Lala dimusuhin," ujar Lala.

Alis Libra terangkat sebelah. "Maksudnya?"

"Ya kan waktu itu, yang dari konser The Zodiac itu, kan Gee sama Zeha ajak Lala pulang bareng tapi Lala malah pulang bareng Kak Libra. Terus, mereka marah." Lala juga menjelaskan lebih lanjut bagaimana Gee dan Zeha yang justru menyindirnya di sosial media. Soal bagaimana teman yang berubah semenjak memiliki pacar.

Lala menambahkan lagi, "Ya, Lala tahu sih, mereka berdua yang bantu Lala pacaran sama Kak Libra, sampai mereka anggap Lala berhutang budi karena hal itu. Tapi kalau mikirin hutang budi melulu, sampai kapan lunasnya? Masa karena pernah dibantu, Lala jadi harus terus-terusan ikuti kemauan mereka? Lagian, mereka juga sering tuh,

nyontek tugas sama Lala. Jadi, ya, udah. Lala anggap impas."

"Jadi sekarang nggak temenan lagi sama mereka?"

Lala menggeleng. "Tapi bukan Lala, ya, yang ngajak berantem. Mereka yang tiba-tiba ngejauh. Bukan Lala duluan yang musuhi."

Hela napas Libra berembus. Bocah ini ternyata tidak sebodoh yang terlihat. Syukurlah, Lala masih memiliki akal sehat. Bahkan dari rautnya, tidak ada wajah bersedih yang diperlihatkan, melainkan sedikit rasa kesal yang bermain di sana. Tidak seperti perkiraan Libra di mana Lala akan bersedih karena dijauhi teman-temannya.

Bukankah artinya, Lala akan lebih mudah menerima perbincangan yang akan Libra bawa? Bahwa selama ini, Lala telah ditipu oleh temannya yang mengatakan Libra menyukai gadis itu. Lala tidak akan merasa dibuang kan, kalau seperti itu?

"Em ... La—"

"Kak Libra tahu nggak?" Lala memotong ucapan Libra yang baru saja bergumam kecil memanggilnya.

"Hm?" Libra balas bertanya, membatalkan pembukaan perbincangan seriusnya yang sudah berada di ujung lidah.

"Lala sebenarnya lagi pusing." Gadis itu menghela napasnya berat, menjatuhkan kepalanya pada meja.

"Kenapa?"

Gadis itu mengangkat lagi kepalanya, memandang Libra dengan mata yang berkaca-kaca. Perbedaan ekspresi yang sangat drastis di mana tadi bahkan Lala masih bisa senyum-senyum memberikan makan siang untuk Libra dan menemani laki-laki itu menikmatinya.

"Lala—" Gadis itu menggeleng. "Nggak jadi, deh."

Libra mencebik. "Kenapa nggak jadi?"

Lala kukuh menggeleng. "Kak Libra pasti sebel sama Lala kalau tahu."

"Apa?" Kenapa Libra harus sebal?

Lala kembali menggeleng. "Nanti saja deh, ceritanya."

Libra mencebik mulai kesal. Bukan sesuai prediksi Lala di mana gadis itu berkata Libra akan sebal kalau tahu, tapi Libra sebal, karena tidak diberitahu. Lagi pula, kenapa harus nanti, sih? Libra padahal butuh tahu untuk mempertimbangkan bagaimana cara berbicara masalah mereka pada Lala.

"Cerita aja, sih. Kenapa?" Libra mulai sewot. Dia tidak suka dibuat penasaran seperti ini.

Lala membuka lagi mulutnya. Namun, gagal saat kemudian ponsel gadis itu berbunyi dan Lala buru-buru menjawabnya. Menerima panggilan yang Libra duga berasal dari ayahnya. Sampai Lala selesai bicara dengan

teleponnya dan kembali memasukkan gawai itu ke dalam tasnya.

"Kak Libra ayah udah jemput. Lala pulang duluan, ya? Kak Libra makannya pelan-pelan aja nggak usah buru-buru. Sekalian, Lala titip tempat makannya jangan sampai hilang." Gadis itu bangkit dari duduknya. " *Bye-bye* Kak Libra." Melambai pada Libra dan meninggalkan lelaki itu di tempatnya.

Hela napas Libra terembus berat sekali. Mau bicara jujur saja kenapa susah sekali, sih?!

___

Pernahkah Lala memberitahu bahwa dirinya suka mendongeng? Bahkan pernah memenangkan lomba mendongeng?

Benar. Lala suka sekali mendongeng. Salah satu alasannya juga mengapa akhirnya dia memilih jurusan PGPAUD, karena dia suka mendongeng untuk anak-anak. Namun, mendongeng dalam bahasa Indonesia. Bukan

bahasa alien, apalagi bahasa Inggris. Sungguh, Lala sangat membenci bahasa inggris! Hal itu sebab, Lala tidak bisa bahasa inggris.

Kemudian kini, tiba-tiba entah dari mana, dosen mata kuliah bahasa inggris memberikannya tugas mendongeng. Mendongeng dalam bahasa inggris! Lala yang setiap menghadiri kelas mata kuliah tersebut tegang setengah mati, kini justru diberi tugas yang sama sekali tidak dia kuasai. *Story telling*.

Bolehkah Lala menangis saja?!

"Makanya, dulu dilesin tuh jangan bolos terus. Udah keluar duit, ilmunya nggak dapet. Lihat sekarang, kesusahan, kan? Coba dulu belajar benar-benar. Nggak akan begini, nangis-nangis cuman karena dapat tugas. Kamu mahasiswa atau anak TK?"

Lala yang memang sedang menangis—menangis kecil saja di mana air matanya

turun setitik—menatap kakak sulungnya semakin merana. Sudah jatuh, ketiban tangga. Lagi sedih-sedihnya dapat tugas yang susah, Cleo malah datang ke rumah hanya untuk mengomelinya. Padahal sebelumnya, Lala hanya lagi berkeluh-kesah dengan ayahnya. Cleo yang tiba-tiba datang dan menimbrung saja.

"Lala kan bolos karena nggak suka sama pelajarannya, Kak. Susah," sahut Lala tak mau disalahkan.

"Ya karena susah, makanya belajar bukan menghindar. Lagian apa susahnya sih, duduk yang benar, belajar dengan benar? Kamu itu cuman perlu belajar loh, La, nggak disuruh nguli."

Lala mencebik. Analogi macam apa itu? "Ya karena Lala nggak suka, makanya Lala nggak bisa duduk dengan benar. Lagian kenapa Lala harus belajar bahasa inggris? Lala kan orang Indonesia, bukan orang Inggris!"

"Ini anak kalau dinasihati ngejawab terus." Cleo berkacak pinggang, menatap Lala mulai emosi.

"Ya Lala benar, dong? Kenapa nggak orang inggrisnya aja yang disuruh belajar bahasa Indonesia? Kenapa harus Lala?"

Tampak semakin emosi, Cleo bangkit dari duduknya. Menghampiri sang adik yang berada di kursi berbeda, kemudian mencubit pipi Lala menyalurkan jengkelnya. "Ngeyel banget sih, jadi orang? Bisa nggak kamu itu sekali aja dinasihati tuh yang benar, jangan ngejawab terus?"

"Sakit Kak Cleo!" Lala menarik tangan Kakaknya yang sulit sekali lepas dari pipinya. "Ayah! Kak Cleo nyubit!!"

Hingga, Hariz yang berada di sofa yang sama dengan si bungsu, menengahi keduanya dan menarik tangan Cleo dari pipi Lala. "Kak, nggak pakai cubit-cubit begini, dong. Kasihan itu adik kamu kesakitan," belanya.

Cubitan Cleo pun lepas dari pipi si bungsu. Gantinya, sulung itu menatap tajam pada ayahnya yang kini mengusap-usap pipi Lala penuh kelembutan.

"Ini tuh gara-gara ayah belain dia terus tahu, nggak? Setiap Lala berhadapan sama hal yang susah, ayah selalu pasang badan, belain dia. Jadinya ini anak nggak pernah berusaha sendirian ngatasin kesusahannya," omel Cleo.

"Ya kalau memang nggak suka mau gimana lagi? Kan nggak bisa dipaksa. Ayah aja nggak pernah paksa Kakak lakukan hal-hal yang nggak kakak suka," sahut Hariz.

"Memang nggak pernah, karena kakak udah punya inisiatif duluan buat belajar dan berusaha sendiri." Cleo mulai berkacak pinggang. "Nggak selamanya ayah bisa pasang badan untuk Lala. Dia udah dewasa, Yah. Udah harus belajar mengatasi kesulitannya sendiri. Sekarang cuman bahasa inggris, besok-besok, di masa depan, kalau ketemu lagi hal yang nggak dia suka, ayah

mau ini anak selamanya menghindari, bukan menghadapi?"

Lala mulai menangis. Bukan karena sangat bersedih karena omelan Cleo, tetapi demi mendapatkan perlindungan ayahnya. Tentu saja, dia tidak bisa menghadapi omelan kakak sulungnya seorang diri.

"Memangnya kakak pernah tuntut kamu untuk jadi yang terbaik? Nggak pernah kan, La? Kakak cuman minta kamu berusaha. Memangnya pernah kakak marah kalau kamu gagal? Kakak marah kalau kamu menyerah, bukan kalau kamu gagal. Sekarang, kamu minta bantuan ayah, yang kamu harapin apa? Ayah ke kampus kamu, ngomong sama dosen kamu biar kamu nggak usah ngerjain tugas karena kamu nggak suka sama tugasnya, begitu? Atau kamu minta ayah yang ngerjain tugas kamu kayak waktu kamu sekolah dulu?"

"Lala nggak bilang begitu!" seru Lala tak terima dengan tuduhan kakaknya.

"Jadi maksudnya apa, nangis-nangis ngadu ke ayah nggak mau ngerjain tugasnya?!"

Cleo yang semakin menyeru keras, membuat Lala semakin menangis kencang. Dia tidak suka dibentak. Di rumah ini, tidak ada yang berani membentaknya kecuali kakak sulungnya yang galak sejagat raya.

"Kak, udah-udah nggak usah ribut. Itu Fahmi udah di depan itu, kasihan Gantari udah ngantuk Bundanya malah marah-marah." Hariz kembali melerai.

Cleo tampak semakin kesal. Namun begitu, si sulung pun berlalu begitu saja. Melangkah meninggalkan ayah dan bungsunya yang masih menangis saling berpelukan.

Kepala Lala diusap lembut oleh ayahnya. Yang tadi dia menangis karena meminta dukungan, kini dia benar-benar menangis karena bentakan sang kakak. Kenapa bisa Lala memiliki kakak segalak itu?

"Udah-udah nggak usah nangis. Kalau memang nggak mau dikerjain tugasnya nggak usah dikerjain," ujar ayahnya.

"Ta—tapi nanti kalau nggak dikerjain Lala bisa nggak dilulusin di mata kuliah ini, Ayah," sahut Lala sedikit sesenggukan. "Memangnya ayah nggak marah kalau Lala nggak lulus matkul ini?"

Ayah menggeleng. "Ayah mana pernah marah sama Lala? Nggak usah takut kalau nggak lulus, Lala masih punya ayah."

"Terus kalau ternyata Lala nggak bisa lulus kuliah karena nggak bisa matkul ini?"

"Nggak apa-apa."

"Kok nggak apa-apa? Nanti kalau Lala nggak lulus Lala nggak bisa kerja, ayah."

"Nggak apa-apa. Kan masih ada ayah. Ayah udah pensiun, tapi tabungan ayah kan banyak. Lala nggak kerja pun nggak apa-apa. Ayah masih sanggup biayai Lala sampai tua.

Selama ada ayah, anak ayah nggak akan hidup susah-susah."

* *

Malam sebelum tidur, Lala *video call* dulu dengan pacarnya. Tentu saja, mau curhat mengenai tugas kuliah yang membuatnya dimarahi Cleo habis-habisan. Meski sudah merasa lebih tenang dengan ucapan ayahnya, Lala masih perlu bercerita lagi kejadian ini pada orang lain. Damian—kakak lelakinya yang biasa juga menjadi tempat curhat Lala, sedang ada pekerjaan di luar kota dan tidak bisa pulang ke rumah. Tadi, Lala sudah mencoba menghubungi, tetapi Damian bilang dia masih sedikit sibuk dan belum bisa mendengarkan cerita Lala. Jadilah, Lala menghubungi orang lain lagi. Kali ini adalah Libra.

Libra adalah pacar Lala. Jadi, Lala boleh kan, membagi ceritanya pada Libra?

"Menurut gue Kak Cleo benar." Namun sayangnya, tidak seperti Damian yang pasti akan berpihak pada Lala, Libra justru berpihak pada Kak Cleo . *"Tugas kuliah itu tanggung jawab mahasiswa, tanggung jawab lo. Lo yang dengan sukarela dan kesadaran penuh daftar kuliah, artinya, lo udah siap bertanggung jawab sama apa yang udah lo pilih."*

"Iya, sih." Lala menghela napasnya panjang. "Tapi ...."

"Lala, lo calon guru. Apa lo akan suruh murid lo nyerah kalau ada tugas yang nggak mereka suka? Nggak, kan? Lo pasti akan bimbing murid lo untuk bertanggung jawab kerjain tugas itu, kan?"

Beberapa detik, Lala pun mengangguk. Benar. Sebagai guru yang baik, Lala tidak mungkin menyuruh muridnya menyerah.

"Tapi Kak Libra," sahut Lala. "Lala sebenarnya nggak berniat nyerah, kok. Lala

cuman ... Lala cuman lagi cerita aja ke ayah. Lala cuman lagi berkeluh kesah. Lala pasti akan kerjain tugasnya, walau Lala nggak suka dan Lala nggak bisa. Tapi kenapa Kak Cleo sampai marahin Lala segitunya? Lala cuman lagi butuh dukungan karena Lala lagi sedih."

"Tapi nggak semua hal di dunia ini harus berjalan sesuai dengan yang lo mau, kan?" sahut Libra lagi. *"Kak Cleo benar, lo udah besar, bukan anak TK lagi. Lo sendiri yang nggak mau dipanggil anak PAUD. Kalau begitu, lo harus belajar untuk bersikap sebagai orang dewasa, bukan anak-anak."*

Lala cemberut. Sedikit kesal karena Libra tidak berada di pihaknya. Juga, semua yang lelaki itu katakan sangat benar.

"Jadi sekarang menurut gue, dari pada lo video call gue cuman mau misuh-misuhin Kak Cleo dan minta justifikasi kalau perasaan lo yang benar dan Kak Cleo yang salah, mendingan lo duduk di meja belajar, mulai kerjain tugas lo."

"Ih, Kak Libra, mah!" keluh Lala keki. "Kak Libra kan pacar Lala, kenapa malah belain Kak Cleo?"

"Ya karena Kak Cleo yang benar. Kenapa juga gue harus bela yang salah?

Ya, benar, sih. Tapi maksudnya ... *argh* ! Kenapa Libra tidak seperti ayahnya atau Kak Damian yang pasti akan membela Lala, sih? Kenapa Lala harus punya pacar yang malah setuju dengan Kak Cleo yang galak seperti macan?!

"You don't like being called a kid, do you? Act like an adult, then."

"Nggak usah bahasa inggris, Lala nggak ngerti!"

"Makanya belajar, bukan nangis-nangis."

"Ih nyebelin banget!"

"Lo juga nyebelin," sahut Libra tak mau kalah.

"Kak Libra kok malah ngajak ribut?!"

"Lo duluan."

"Kak Libra!"

"Apa?!"

"Kok bentak Lala?!"

"Lo duluan yang bentak!"

Lala mendengkus jengkel. Dia tahu, Libra kadang memang bisa menyebalkan, tapi kenapa di saat seperti ini sifat menyebalkan lelaki itu keluar? Di saat Lala sedang sedih dan butuh dukungan?

"Udah ah, Lala malas ngomong sama Kak Libra!"

"Hm. Gue juga. Salam buat Kak Cleo. Dia hebat banget bisa bertahan sejauh ini punya adik kayak lo."

Belum sempat Lala menyahut, Libra sudah memutuskan sambungan lebih dulu.

Membuat Lala semakin keki dan ingin mencak-mencak sekeras-kerasnya.

Bab 15

Bukannya berhasil putus, Libra malah dapat ucapan selamat satu bulanan dari si bocah *pink* yang membuatnya menghela napas berulang-ulang. Rencananya agar diputuskan Lala, gagal. Rencana untuk bicara pada gadis itu soal yang sebenarnya pun, gagal. Tidak ada satu pun yang berhasil soal bagaimana keinginan Libra untuk putus dengan Lala. Alih-alih sedang merayakan kejombloannya lagi, Libra malah mencebik berkali-kali menerima pesan ucapan selamat satu bulanan dari Lala, juga Lala yang berkata akan menemuinya di tempat Libra berada—perpustakaan.

Sial, Libra masih tidak habis pikir kenapa bisa gadis itu tahu agenda hariannya, sih?!

Sebenarnya, rencana untuk mengatakan yang sebenarnya pada Lala tidak sepenuhnya gagal. Libra hanya ingin menundanya sebentar. Kira-kira, sampai Lala menyelesaikan tugas praktik *story telling-*

nya. Setelah curhatan Lala terakhir lalu mengenai tugas itu dan bagaimana dia dimarahi kakak sulungnya habis-habisan, datang lagi curhatan Lala mengenai bagaimana kesulitannya untuk mengerjakan tugas yang sangat tidak dia sukai. Membuat Libra tidak tega jika harus menambah bebannya untuk bicara yang sebenarnya dan membuat Lala patah hati.

Maka dari itu, Libra memutuskan untuk menunda pengakuan jujurnya. Biar saat Lala patah hati nanti, Libra tidak terlalu merasa bersalah kalau-kalau Lala gagal dengan tugasnya.

Hell! Lagi pula belum tentu Lala benar-benar patah hati. Libra bahkan sangsi gadis itu benar-benar menyukainya. Lala justru seperti melihat Libra sebagai temannya, atau bantar-bantar sebagai kakaknya. Setajam apa pun ucapan Libra, Lala tidak pernah merajuk. Paling-paling dia hanya merengut sesaat dan kembali ceria. Berbeda dengan dua mantan

pacarnya yang sudah meraung-raung, merasa begitu dijahati karena ucapan Libra yang terkadang sering tak tersaring.

"Kak Libra!"

Libra sedikit tersentak saat bocah yang sedang ada di kepalanya kini ada di hadapannya. Lala menyengir dengan deretan giginya yang rapi. Penampilannya tidak lagi terlalu *pink*. Lala mulai tampil normal dengan pakaian-pakaiannya yang berwarna netral. Juga, mengurangi hiasan rambut di kepala. Seperti hari ini, hanya ada jepit rambut tipis berwarna hitam yang menyingkap poni gadis itu ke samping.

"Kok cepet banget? Terbang lo?" tanya Libra heran. Perasaan, mereka baru saja berkirim pesan lima belas menit yang lalu. Soal Lala yang memaksa merayakan satu bulan mereka berpacaran dan Libra yang menolak mentah-mentah, juga kemudian Lala yang memaksa untuk mendatangi Libra di tempat lelaki itu berada—perpustakaan.

"Gedung kuliah Lala kan dekat dari sini," jawab Lala cengengesan. Tanpa diperintah, Lala menarik kursi di samping Libra, menatap lelaki itu mesam-mesam tidak jelas.

Libra hanya memutar kedua bola matanya melihat tingkah tidak jelas bocah itu. Fokusnya ia coba kendalikan lagi untuk menatap layar laptopnya. Hari ini, Libra hanya punya satu kelas saja. Kemudian setelah selesai kelas, lelaki itu datang ke perpustakaan untuk mengerjakan pekerjaannya. Tempat favoritnya untuk bekerja selain kamar apartemennya. Di sini cukup tenang dan sunyi—kecuali mungkin sekarang tidak lagi, karena ada si bocah *pink* di sisinya.

Menatap layar laptopnya, Libra tak bisa kembali fokus. Lala tidak lagi bersuara. Libra lirik, gadis itu malah senang ikut-ikutan menatap layar laptopnya yang sedang menampilkan *mock up design* yang tengah

Libra kerjakan di salah satu aplikasi desain grafis.

"Lo tahu dari mana sih, jadwal kuliah gue? Sampai jadwal gue ke perpus juga lo tahu?" tanya Libra menyuarakan pertanyaan di kepalanya. Dia benar-benar masih heran, kenapa bisa Lala tahu jadwal kuliahnya, sih?

Lala balas menatapnya. "Gampang Kak Libra. Lala tinggal buka web jurusan DKV, terus lihat jadwal kuliahnya deh, kan ada di sana."

Libra menghela napas. Benar juga. Jadwal kuliah bisa diakses secara umum di web jurusannya.

"Terus, tahu gue di perpus dari mana?" tanya Libra lagi. Jadwal Libra di perpustakaan, kan, tidak ada di web jurusan.

"Kalau itu, karena selama pacaran sama Kak Libra, biasanya tuh hari ini Kak Libra pasti ke perpus. Rutin, selama empat minggu kita

pacaran. Ya, jadi Lala tebak, pasti Kak Libra ada perpus hari ini dan jam segini."

Kembali, Libra menghela napasnya. Diakui, Libra memang memiliki rutinitas yang terstruktur. Dari A sampai Z, Libra senang kalau sudah tersusun dengan benar. Bahkan, kadang, Libra merasa kesal kalau ada satu agenda yang sudah disusunnya tidak berjalan dengan sebagaimana seharusnya. Membuat rutinitas harian itu sangat membantu Libra dalam menjalani kehidupan. Tidak menyangka, kekurangannya justru timbul karena dengan agenda hariannya itu, kegiatan Libra jadi mudah sekali terdeteksi oleh Lala.

"Kak Libra lanjut aja kerjain kerjaannya. Lala kan udah janji bakalan diam doang dan nggak ganggu Kak Libra." Lala menunjuk layar laptop Libra, seolah menitah lelaki itu untuk bekerja dengan benar.

Mendengkus, Libra pun akhirnya benar-benar mencoba fokus. Akan ia abaikan

kehadiran Lala seperti bagaimana yang seharusnya.

* *

Di sela-sela pekerjaannya, Libra mendengar gumaman Lala yang tengah menghafal teks *story telling-* nya. Di tangan gadis itu, ada sebuah kertas yang sesekali diintip. Sesekali juga, mata Lala terpejam melafalkan dengan pelan hafalan. Namun, meski pelan, suaranya tetap masuk dalam telinga Libra sebab kursi mereka yang amat berdekatan. Hingga, Libra sedikit memasang telinganya, mendengarkan Lala yang sedang menghafal.

Tidak diduga. Lala yang kerap misuh-misuh berkata tak menyukai bahasa inggris ternyata memiliki *pronounciation* yang cukup bagus. Di beberapa dialog, suara bahkan ikut berubah bak pendongeng profesional.

"'She just told me the news! Scarlet want to move to another forest. I may never see her again!" More tears filled Rosie's eyes.'"

"Wants," koreksi Libra bersuara.

Lala menoleh padanya, menghentikan hafalannya. "Hm?" tanyanya pada Libra dengan wajah sedikit bingung.

Libra yang tadi sedang memerhatikan gadis itu, mengalihkan padangan lagi pada laptopnya sebelum membalas Lala. "Lo dari tadi sebutnya *want* terus. Yang benar *wants* ."

Dialog itu, Lala lafalkan berulang-ulang. Sedikit membuat Libra terdestruksi dengan sedikit kesalahan yang ada pada gramatikalnya. Pasalnya, hafalan Lala ini kan tujuannya dalam tugas akademik. Jadi, Libra pikir, mengoreksinya adalah pilihan yang tepat.

"Maksudnya?" Lala bertanya lagi.

Libra menoleh kembali pada gadis itu. Wajah Lala yang terlihat bingung belum menangkap maksud Libra.

"Scarlet itu subjeknya, kan? Pakainya *wants* , pakai 's', bukan *want* doang," jelas Libra.

Sedang Lala, terdiam sebentar. Tadi, dirinya sedang fokus sekali menghafal naskah dongeng ini. Lalu tiba-tiba, Libra bersuara. Mencoba mencernanya lagi, Lala pun mulai mendapatkan maksud dari lelaki itu. Libra tengah mengoreksi gramatikalnya yang salah.

Ingatan Lala pun mulai tertuju pada pelajaran bahasa inggris di sekolah, juga di tempat lesnya yang sering sekali tidak dia perhatikan dan hanya masuk setengah-setengah. Setengah yang masuk itu adalah soal yang suka es dan tidak suka es. Ayu Dewi (I, You, They, We) tidak suka es, sedang She, He, It sukanya pakai es.

Membuktikan sekali lagi, Lala memeriksa teksnya di kertas. Benar saja, seharusnya memang *wants* , bukan *want* . Libra benar.

"Kok Kak Libra tahu?" tanya Lala.

Libra mendengkus. "Ya masa nggak tahu? Itu pelajaran SD. Lo pasti bolos mulu makanya nggak tahu."

Gantian, Lala yang mendengkus, sedikit cemberut. Namun, Libra benar, sih. Lala kan sukanya bolos. Bolos les tapi loh, ya, bukan bolos kelas. Kalau kelas di sekolah, Lala tidak pernah bolos. Ya, paling, kabur sepuluh lima belas menit saja di kamar mandi saat kepalanya sudah pening tertahan di sana.

"Tapi teman-teman Lala juga masih banyak kok yang belum tahu," bela Lala.

"Ya soalnya kalian bolosnya sama-sama. Jadi sama-sama nggak tahunya."

Lala mendengkus lagi. Kok, Libra benar lagi? Dia punya teman lesnya yang sering bolos bersama. Sayangnya, temannya itu sekarang kuliah di luar kota sedang saat Lala minta izin orang tuanya untuk kuliah di tempat yang sama dengan temannya, Lala tidak diberikan izin.

"Tapi Kak Libra, Lala bingung deh." Lala bertopang dagu dengan sikunya yang menempel pada meja, menatap Libra dengan wajah seriusnya. "Kenapa bahasa inggris tuh aneh banget, ya?"

Libra tidak menyahut. Namun begitu, Lala teruskan mengoceh.

"Kan tadi, *wants* harus pakai s kalau subjeknya *she he it,* padahal *she he it* subjek tunggal. Tapi kenapa kalau misalnya *book,* kalau bukunya bukan tunggal, harus pakai s, jadinya *books* ?"

"Karena *wants* itu *verb* , *book* itu *noun* ," balas Libra.

Kening Lala mengerut. " *Verb* ...?"

Libra langsung menoleh. "Nggak tahu juga, *verbs* dan *nouns* itu apa?"

Lala menyengir. Dia pernah dengar, sih. "Sebentar, Lala ingat-ingat." Beberapa detik, Lala langsung menjentikkan jemarinya. "

Verb itu kata kerja, *noun* itu kata benda. Lala benar, kan?"

Oh, pasti benar. Lala yakin benar. Meski dia sering bolos dan sangat tidak menyukai bahasa inggris, tapi Lala nggak bodoh-bodoh amat kok.

"Kalau kata sifat bahasa inggrisnya apa?" tanya Libra lagi.

Lala meringis. Kalau ini agak sulit. "Lala tahunya dari bahasa inggris ke bahasa Indonesia, kalau sebaliknya Lala belum tahu deh kayaknya. Tapi kalau Kak Libra sebut, pasti Lala langsung tahu."

Libra mendengkus panjang. Tatapnya beralih lagi tertuju pada laptopnya.

"Kak Libra belum jawab pertanyaan Lala," kata Lala lagi. " *She* pakai *wants* , *I* pakai *want* . Emangnya kemauannya dia lebih banyak dari pada aku?"

Menoleh lagi pada Lala, Libra mencebik. "Udah dibilang. Karena *wants* itu *verb* , *book* itu *noun* . Aturannya memang begitu. Kata benda yang jamak tambah 's', kebalikannya, subjek tunggal juga tambah 's'."

"Ya makanya kayak nggak adil gitu loh Kak Libra." Lala masih mengotot. "Kenapa harus begitu aturannya? Aneh banget yang buat aturan."

"Nggak ada yang buat aturannya. Setiap bahasa punya struktur masing-masing, terbentuk alami dari cara manusia berkomunikasi sejak dulu-dulu. Kalau nggak terima, sana, jadi ahli bahasa terus suruh orang-orang ubah struktur bahasanya," sahut Libra sarkas. "Lagian hal-hal mendasar kayak begitu kenapa, sih, diprotes? Nggak ada fungsinya juga di kehidupan lo. Kalau mau protes tuh, sana, protes kebijakan pemerintah."

Lala cemberut. Libra ini kenapa lama-lama mirip sekali dengan Kak Cleo, sih? Cara bicaranya menyebalkan, sayangnya semua ucapannya benar.

"Kak Libra pasti nanti tuanya lebih cepet. Soalnya kalau ngomong ngegas mulu, marah-marah mulu," protes Lala, menggeser sedikit bangkunya menjauh dari lelaki itu. "Udah ah, Lala malas ngomong sama Kak Libra, mau menghafal aja."

Masih di tempatnya, Libra menghela napas panjang. Siapa pun pasti akan sering *ngegas* kalau memiliki lawan bicara seperti Lala. Menoleh pada gadis itu gemas-gemas kesal, Libra mengulurkan tangannya. Dengan telapak tangannya yang lebar itu, diraupnya wajah Lala sepenuh-penuhnya. Keinginan yang akhirnya dia salurkan—meraup wajah bocah *pink* kalau sedang dalam tingkah menyebalkannya.

Sesuai prediksinya, telapak tangan Libra bahkan lebih lebar dari pada wajah si Ikan Nila.

"Kak Libra! Iseng banget!" protes Lala tak terima. Tatapnya menyorot pandang kesal pada Libra.

Libra mengulas senyum kemenangannya. Melihat wajah Lala misuh-misuh menjauh darinya ternyata cukup meningkatkan dopamin yang ada di otaknya.

Sekali lagi. Sekali lagi saja Libra ingin melakukannya. Mengulurkan tangannya pada wajah Lala yang masih dapat dijangkaunya. Meraup wajah kecil bocah *pink* yang membuat Lala memekik protes.

"Kak Libra!"

"Sst! Perpustakaan." Juga protes dari pengunjung lain yang merasa terganggu dengan suara mereka.

Libra menahan tawanya melirik pada Lala yang menatapnya begitu tajam. Hingga sekali lagi, Libra tak bisa menahan diri untuk kembali menjahili gadis itu. Kali ini tidak lagi meraup wajahnya, melainkan menjewer kecil telinganya yang membuat Lala nyaris memekik. Syukurnya, gadis itu berhasil menahan pekikannya. Dengan gantinya, lengan Libra yang kena sasaran mendapatkan cubitan maut dari pacar satu bulannya.

Libra pun nyaris memekik. Tidak adil! Padahal Libra yakin jewerannya pada telinga Lala tidaklah sakit. Tidak sesakit cubitan Lala di lengannya yang berakhir memerah.

Bab 16

Hariz dan anak sulungnya saling pandang, seolah membahas topik yang sama yang ada di kepala mereka masing-masing. Yaitu, mengenai si bungsu yang tengah sarapan pun, sibuk dengan lembar kertas di tangannya. Lala yang sedang menghafal tugas naskah *story telling*, tugas kuliah yang minggu lalu, ditangisi sampai bertengkar dengan si sulung Cleo.

Semalam, Cleo dan Fahmi beserta Gantari, menginap di sini. Tidak terlalu banyak interaksi dengan Lala karena keluarga kecil si sulung itu sampai cukup malam setelah menghadiri acara di luar kota dan memutuskan menginap di rumah Hariz karena jarak rumah mereka masih begitu jauh. Hingga pagi saat sedang sarapan, melihat Lala yang rajin sekali sampai menghafal di meja makan, Cleo pun terperangah dan bertanya-tanya melalui tatapannya pada sang ayah.

"Lala berangkat dulu." Tatapan ketiga orang di meja makan terpecah saat Lala tiba-tiba berdiri. Membawa kertas naskahnya, kemudian mengitari satu persatu anggota keluarga untuk bersalaman. Setelahnya, Lala pergi dari sana sembari masih berkomat-kamit menghafal naskahnya.

Selepas kepergian si bungsu, Cleo langsung meletakkan alat makannya. Si sulung itu menatap sang ayah menunut penjelasan.

"Bukannya kemarin dia bilang nggak mau kerjain itu tugas, Yah? Kok tiba-tiba lagi ngehafalin aja?" tanya Cleo langsung.

"Itu udah naskah yang kedua," jawab Hariz.

"Maksudnya?"

Hariz ikut memajukan wajahnya pada si sulung. "Naskah yang pertama katanya terlalu panjang dan kompleks, kurang cocok buat anak PAUD. Dihafalinnya juga susah karena bahasanya ribet. Pacarnya Lala saranin untuk

ganti naskah yang lebih pendek dan mudah dihafal. Diganti deh sama dia."

"Pacarnya Lala?!" Cleo melotot. "Kok bisa dia dengerin kata pacarnya sedangkan kata-kata kakak nggak pernah didengar?"

Hariz malah tertawa. "Salah, kamu Kak. Lala itu sebenarnya selalu mendengarkan kata-kata kamu, tapi nggak ditunjukin aja. Adik kamu ya sama aja kayak kakaknya, gengsian, keras kepala. Mana mau dia terang-terangan nurut kalau dibilangin?"

Cleo mencebik kecil mendengarnya. "Tapi dia memang nggak pernah nurut, Yah, kalau Kakak yang kasih tahu. Jangan-jangan juga, akhirnya dia mau ngerjain itu tugas, gara-gara disuruh pacarnya?! Ayah, sih, belain dia terus."

"Kok malah nyalalahin Ayah?" Hariz tak terima disalahkan. "Ayah belain dia terus karena kamu selalu marahin dia. Kalau kamu udah marahin, Ayah juga marahin, yang ada

nanti itu adik kamu kabur dan benar-benar nggak mau nurut lagi."

"Mana mungkin Lala berani kabur, Yah. Anak manja begitu."

"Eh, jangan salah. Kamu lupa, waktu dia SMP dulu? Waktu kakak dan ayah, bahkan mama dan Dami, satu suara larang Lala ikut kamping gara-gara dia lagi agak demam? Apa hasilnya? Pergi diam-diam, kan?" Hariz bernostalgia mengenai tingkah si bungsu saat SMP dulu.

"Ya itu kan kamping, Yah. Bukan kabur dari rumah?"

"Ya sama aja lah, Kak. Lala itu nggak bisa dimarahin, dilarang-larang. Dia akan ngelakuin hal yang sebaliknya. Buktinya kan, metode ayah berhasil, waktu dia lagi radang, tapi mau minum pop ice, kamu marah-marahin dia, terus dia malah nangis, malah semakin mau minum pop ice. Pas ayah benar

beliin pop ice, hasilnya apa? Justru nggak diminum."

Kejadian itu, kira-kira semasa Lala SMP juga. Cleo yang melarang, Lala yang memaksa sampai menangis keras-keras. Akhirnya, Hariz benar-benar memberikan si bungsunya es yang dia mau itu.

"Masa anak ayah kepingin pop ice doang nggak ayah kasih? Ini, ayah beliin buat Lala. Rasa vanila kesukaan Lala. Radang sedikit nggak masalah. Nanti kalau parah, tinggal ayah bawa ke rumah sakit. Sakit juga kan bagian dari pengalaman hidup. Yang penting Lala bisa minum pop ice kesukaan Lala. Keinginan anak ayah nggak boleh ada yang nggak terpenuhi."

Kira-kira begitulah ucapan Hariz saat itu. Lala menerima es dibelikan ayahnya. Namun, hanya diterima saja dan tidak diminum sama sekali. Bahkan tiba-tiba, memberikan es itu pada Damian dan berkata bahwa esnya sudah mencair dan tidak enak lagi. Lala juga tiba-

tiba semangat minum obat. Tidak lagi harus diceramahi oleh mamanya dan dibujuk-bujuk bak anak SD lagi. Maka sejak saat itu, Hariz pun menemukan cara mengatasi kekeraskepalaan si bungsu.

"Pokoknya Lala keras kepala, susah dibilangin, titik," ucap Cleo final."

"Iya, sama kayak kakaknya. Kalau udah beropini nggak bisa dibantah, keras kepala." Bukan Hariz, melainkan Salma sang istri yang menyahuti Cleo. "Mama punya dua anak perempuan, dua-duanya maunya menang sendiri."

Cleo cemberut. Sedang Hariz, menahan tawanya.

"Betul, Ma. Ini kayaknya nurun nih, sama cucu perempuan Mama. Mulai ada bibit-bibit ngeyel nggak bisa dibilangin." Fahmi yang sejak tadi diam, ikut bersuara, membawa-bawa putri kecilnya yang makan dengan tenang di kursi makannya. Hingga kemudian,

tatap nyalang sang istri langsung diterimanya.

___

"Kak Libra!" Lala menyeru memanggil pacarnya yang sedang lewat di depannya.

Libra berhenti melangkah, membuat Lala langsung bangkit dari duduknya dan menghampiri si lelaki yang sejak tadi ditunggunya. Menunggu Libra sembari duduk-duduk di bangku lobi gedung fakultas lelaki itu. Maka Lala tidak heran saat mendapati wajah keheranan Libra akan kehadirannya di sini. Pasalnya, sudah sangat lama Lala tidak ke sini. Terakhir adalah saat dia mengantarkan makan siang untuk Libra yang kemudian dibuang oleh lelaki itu karena menunya udang.

"Kok di sini?" tanya Libra mengernyitkan kening.

Lala menyengir lebar. "Kan tungguin Kak Libra."

"Mau ngapain?"

"Mau nebeng istirahat sambil tunggu kelas berikutnya. Kak Libra mau ke studio, kan? Lala nebeng, ya?" Lala semakin menyengir lebar.

Hari ini, Lala memiliki jeda waktu dari kelas sebelumnya, menuju kelas selanjutnya. Jeda waktu selama empat jam yang akan sangat membosankan jika Lala mengisinya sendirian. Mengikuti Inez menumpang di indekos Daisy, Lala malas. Selain jalannya jauh, di sana sudah banyak orang dan kamar Daisy tidaklah seberapa besar. Maka dari itu, lebih baik Lala menunggunya di studio saja bersama Libra, kan?

"Lala mau sekalian ngehafal naskah, Kak Libra. Nanti Lala nggak akan gangguin Kak Libra, kok. Janji. Soalnya kan, waktu Lala tinggal dua hari lagi ngehafal," ujar Lala lagi.

"Di studio berisik, mau latihan band. Ntar nggak fokus ngahafalnya," jawab Libra.

Masih menahan senyumnya, Lala menggeleng. "Lala nggak masalah, kok. Nanti bisa ngefahal walau berisik juga. Asal nggak diajak ngomong, Lala pasti bisa."

"Nah itu," sahut Libra lagi. "Ada Sagi. Pasti lo diajak ngomong, jadi nggak akan bisa ngehafal."

"Loh, kan, Kak Sagi mau latihan band? Gimana caranya Kak Sagi ngajak Lala ngomong sambil nyanyi?"

Libra mendengkus. Namun kemudian, lelaki itu melangkah begitu saja. Hal yang Lala anggap sebagai persetujuan dan langsung mengekorinya. Berjalan di sisi Libra dengan senyum di wajah. Benar-benar sangat beruntung menjadi pacar Libra. Lala jadi punya tempat singgah yang nyaman saat menunggu kelas berikutnya.

"Lala udah hampir hafal teksnya, tahu, Kak Libra. Kak Libra benar, teksnya yang ini lebih gampang dihafal ketimbang yang waktu itu. Udah panjang, bahasanya susah. Lala memang nggak bisa-bisa amat bahasa inggris, tapi beberapa kalimat dasar ya Lala bisa paham artinya. Tapi teks yang kemarin, susah banget Lala ngehafalinnya karena kosa katanya banyak yang Lala baru pertama kali tahu," cerita Lala sembari jalan.

Naskah story telling awal Lala itu berjudul Friend In The Forest. Naskah yang Lala cari di internet yang sebenarnya, Lala sendiri pun baru pertama kali membacanya. Kemudian, Libra menyarankan Lala mencari cerita yang familier saja. Kemudian pilihan Lala jatuh pada dongeng The Ugly Duckling. Lala tunjukkan teksnya pada Libra. Menurut lelaki itu, masih kepanjangan. Kemudian dengan sangat baik hatinya, Libra meringkasnya agar lebih sederhana, mudah dihafal, dan lebih cocok untuk anak PAUD.

Satu lagi, salah satu keuntungan memiliki pacar yang pintar bahasa inggris, tugas kuliah Lala jadi amat terbantu!

Sepanjang jalan menuju studio itu, ocehan Lala banyak sekali. Bukan hanya menceritakan soal progres menghafalnya, tetapi juga bercerita tentang Kak Cleo yang menginap di rumah, Kak Dami yang bersikap mencurigakan yang Lala pikir sedang bertengkar dengan pacarnya, sampai masakan mama yang semalam gosong karena ditinggal menonton TV. Di semua cerita itu, Libra hanya meresponsnya sekali dua kali dengan kalimat sederhana. Namun tentu Lala sama sekali tidak mempermasalahkan. Dia sudah terbiasa mendapatkan respons yang sama dari Damian yang pendiam dan tidak suka bicara panjang-panjang. Meski begitu, Lala tetap tahu, baik Damian atau pun Libra, keduanya menyimak ocehan Lala dengan sangat baik.

* *

"Lalaaaaa!"

Begitu masuk ke dalam studio, Lala langsung disambut oleh Sagita yang baru hanya terlihat berdua bersama Virgo di dalam. Mendapatkan sambutan antusias dari gadis cantik itu, senyum Lala langsung terbit lebar-lebar. Tanpa lagi canggung menghampiri Sagita, duduk di atas kursi dengan beberapa camilan yang sudah terbuka di atas meja.

"Kok lo jarang main ke studio lagi, sih? Kan jadi nggak ketemu-ketemu, kita." Sagi cemberut saat mengatakannya.

Berbeda dengan Lala yang menyengir, Libra malah cemberut. "Minggu kemarin dia juga ke sini. Lebay, lo," sahut Libra sinis.

Sagi mencebik. "Ya kan itu minggu kemarin. Kita sekampus tapi ketemu cuman seminggu sekali? Padahal kan gue di studio mulu hampir tiap hari."

"Ya itu sih lo aja yang pengangguran nggak ada kerjaan," sahut Libra lagi.

Tangan Sagi lihai memukul lengan Libra sebagai balasannya.

"Tahu, Gi, memang lo yang lebay. Si Lala sebulan pacaran sama Libra, tiap minggu dia ke sini," timbrung Virgo.

Sagi mencebik lagi, menatap sinis pada Virgo. Sampai kemudian, mata gadis itu melotot menatap Lala dan Libra bergantian. "Kalian ternyata udah sebulan pacaran, ya? Baru engeh loh, gue," ujar Sagi. "Keren, keren. Biasanya Libra sebulan pacaran udah putus."

Libra memutar bola mata jengah mendengar itu, sedang Lala, menatap Sagi penasaran. Membahas soal pacar Libra, membuat Lala merasa penasaran.

"Mantannya Kak Libra banyak ya, Kak?" tanya Lala mengeluarkan rasa penasaran itu.

Sagi malah cekikikan. "Banyak banget!" serunya.

"Ngarang lo!" Libra balik menyeru tak terima. "Lo ngaca, mantan lo selusin, gue cuman dua!"

Sagi kembali tertawa-tawa. "Kalau gue itu bukan mantan, tapi cuman PDKT-an doang."

Libra mendengkus, kemudian Sagi melanjutkan yang menjadikan perbincangan seputar mantan gebetan Sagi lebih panjang. Namun Lala, gadis itu diam di tempatnya. Mengingat beberapa waktu lalu soal cewek yang tiba-tiba mendatanginya di kantin dan mengaku-ngaku menjadi pacar Libra. Menghina Lala pula. Kejadian itu, sama sekali tidak Lala ceritakan pada Libra.

"Mantannya Kak Libra, anak kampus sini juga, Kak?" tanya Lala lagi saat Sagi dan Libra sudah selesai adu mulut.

Atensi Sagi kembali pada Lala, kemudian mengangguk kecil. "Dua-duanya anak kampus sini dan dua-duanya kating."

"Kating?" Lala membelo lebar-lebar. Berarti yang mendatangi Lala waktu itu, lebih senior dari pada Libra, dong? Pantesan, *style*- nya modis sekali!

Sagi kembali mengangguk-angguk. "Awalnya gue kira selera Libra nih tante-tante, tapi pas akhirnya pacaran sama lo, wah, berlawan arah sekali perubahan seleranya." Sagi kembali tertawa, mendapatkan tatapan sinis dari Libra karena cemoohannya barusan. "Tapi gue paling suka sama lo. Karena yang dua, apalagi yang pertama tuh, duh, ampun-ampunan. Udah nggak tahu berapa kali gue dilabrak sama tuh cewek karena cemburu nggak jelas. Sebulan pacaran, ada kali seminggu dua kali gue diteror."

"Serius lo, Gi?!" Bukan Lala yang menyahut, melainkan Libra. Rautnya begitu terkejut

mendengarkan pengakuan Sagi barusan. "Kok lo nggak bilang sama gue?!"

"Ah malas ngadu-ngadu, malah bikin ribet. Gue mau hidup yang tenang-tenang azaaa. Lagian, gue nggak mikirin sama sekali, sih. Anjing menggonggong, kafilah tetap berlalu, Man!" Sagi menoleh pada Lala, memasang wajah sangsi. "Tapi lo nggak disamperin juga kan, La, sama itu orang?"

"Hm ...?" Lala sempat *blank* sesaat. Hal itu, membuat Sagi justru semakin menyipitkan pandangan.

"Lo pasti disamperin sama itu cewek, kan?" curiga gadis itu.

Lala malah menyengir, menoleh juga pada Libra yang menatapnya penuh.

"Waktu itu ada doang sih, yang dateng bilang mantannya Kak Libra ...."

"Terus?" Bukan Sagi, melainkan Libra. "Dia ngomong apa aja sama lo?"

"Em ...." Lala diam sebentar, kemudian menggeleng. "Lala lupa."

"Masa lupa?" Libra menatap seolah tak percaya.

Lala menyengir saja. Sebenarnya tidak lupa. Namun, dia tidak mengadu. Untuk apa juga? Tidak penting. Dia suka bercerita hal-hal *random* , tapi bukan mengadukan orang apalagi sampai mengadu domba. Selama tidak merugikannya dan orang di sekitarnya, Lala tidak akan membicarakannya.

"Ya, pokoknya cuman dia tanya ini, Lala? Terus Lala bilang, iya. Terus Lala tanya dia siapa, terus dia bilang, dia mantannya Kak Libra. Begitu-begitu dong, sih."

"Serius?"

Lala mengangguk-angguk.

"Kalau dia nyamperin lo lagi bilang gue."

Lala tersenyum lebar. "Cieee Kak Libra perhatian sama Lala."

Libra malah mendengkus, juga bangkit dari kursinya. "El mana, sih? Katanya mau latihan, kok belum dateng?" Lelaki itu berjalan menuju panggung.

Lala mesam-mesam tidak jelas. Sampai tak lama, pintu studio terbuka, menampilkan El di sana. Lelaki itu mengenakan sebuah *sweater* berwarna coklat yang memperlihatkan sebuah kerah dari kemeja dalamnya. El juga membawa ransel, juga sebuah *drawing tub* yang talinya dikalungkan di lengannya. Melihat kedatangan El, Lala melambaikan tangan, menyapanya.

El hanya melirik lagi sekilas, melangkah menuju meja dan menggantikan posisi Libra yang tadi duduk di sana.

"Lama banget lo! Udah ditungguin dari tadi," protes Libra yang berada di atas panggung, sedang menyetel gitarnya.

"Sibuk." El menjawab singkat.

Tatap El dan Lala bertemu, membuat gadis itu menyengir. Lala lalu menyentuh *drawing tub* yang El bawa. "Ini sketsa gambar Kak El, ya?" tanyanya.

El mengangguk.

"Gambar bangunan-bangunan?" tanya Lala lagi.

El mengangguk lagi.

"Aku boleh lihat?"

El tak langsung menyahut. Alih-alih demikian, El malah mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Lalu, menunjukkan sebuah gambar pada Lala.

"Ini foto gambar yang ada di dalam sini?" tanya Lala.

El mengangguk membenarkan.

"Bagus banget!" Puji Lala bersungguh-sungguh. Oh, seharusnya tidak diragukan kalau El memang pandai menggambar. Bahkan tempo hari, Sagi bilang kalau El juga bisa melukis orang. Lala sempat minta untuk dilukiskan kalau El membuka commission melukis, sayangnya, El tidak menanggapi apa-apa.

"Kak El, beneran belum open commis buat ngelukis, ya?" tanya Lala mencari peruntungannya lagi.
"Kak El buka dong, biar aku jadi pelanggan pertama."

"Belum sempat," sahut El.

"Nan—"

"Ayo ini jadi nggak sih, latihan?!" seruan itu, asalnya dari Libra yang sudah tidak sabaran menunggu di atas panggung.

Ucapan Lala yang terpotong, akhirnya tidak terselesaikan karena El, Sagi dan Virgo pun mulai bangkit dari tempatnya, meninggalkan Lala sendirian di kursinya. Meski begitu, Lala hanya sedikit cemberut dan kembali memasang senyum. Telinganya siap menerima suara merdu Sagi dan iringan musik The Zodiac yang enak sekali didengar.

"Heh!" Libra menyeru dari panggung, menatap Lala.

Lala menunjuk dirinya sendiri. Libra sedang memanggilnya, kah?

"Lo katanya mau ngehafal? Sana ngehafal!" seru Libra lagi. "Kalau nggak konsen, sana ngehafal di luar aja. Beres ini lo yang tampil di sini baca itu dongeng."

Lala langsung melotot lebar-lebar. "Masa begitu?!"

Libra tak menyahut. Justru langsung memetik gitarnya dengan *pick* hitam di jemarinya.

Lala cemberut. Gagal deh, menonton pertunjukan gratis The Zodiac yang tengah latihan band. Sudah begitu ... ini dia beneran disuruh tampil habis ini? Masa bisa begitu?!

Bab 17

Ada kedatangan orang lain ke studio ini. Adalah Nael, ketua umum UKM Seni Musik yang baru pertama kali Lala lihat. Usai The Zodiac memainkan satu lagu, Nael tiba, kemudian mengajak Lala bicara. Mereka berkenalan dan berbincang beberapa hal hingga Lala pun akhirnya meletakkan naskah *story telling-* nya karena sibuk berbicara dengan Nael. Sembari, menikmati The Zodiac yang menampilkan satu lagu lagi. Meski, Lala harus berpura-pura tidak mengindahkan tatap tajam Libra dari atas panggung, karena gadis itu tidak lagi fokus menghafal di sudut tembok melainkan sudah duduk di atas kursi bersama dengan Nael.

Nael ternyata orang yang cukup ramah dan menyenangkan, membuat Lala betah mengobrol dengan lelaki itu.

"Fix, La! Pokoknya tahun depan kamu harus gabung sama USEMU." Ajakan Nael masih begitu bersemangat.

Saat ini, perbincangan mereka membahas tentang USEMU. Bagaimana Nael yang kemudian mengajak Lala untuk bergabung. Padahal sebelumnya, Lala sudah bilang kalau dia tidak bisa memainkan alat musik satu pun—kecuali pianika karena waktu SMP dulu, dia ada praktik memainkan pianika. Itu pun, Lala hanya bisa memainkan gundul-gundul pacul yang sekarang sudah dia lupakan kuncinya.

"Tapi kan aku nggak bisa main alat musik, Kak." Lala meringis, kembali memberitahukan Nael kenyataan pahit itu.

"Nggak apa-apa. Semua nggak akan langsung bisa, kok. Di USEMU nggak harus bisa main alat musik atau jago nyanyi baru bisa masuk. Nanti kan kamu bisa diajarin, ada pembinaan dulu. Apalagi ada Libra, ya, gampang lah, nanti kamu bisa diajarin gitar sama dia," balas Nael lagi. "Atau, kamu juga bisa nyanyi, diajarin Sagi. Suara Sagi bagus, kan?"

Lala langsung mengangguk. Diajarkan Libra bermain gitar dia tak yakin. Temannya yang bisa main gitar dulu bilang, jemarinya sampai kapalan hanya karena belajar gitar. Kemudian belajar nyanyi dengan Sagi, Lala mau, sih. Tapi ....

"Nggak ada. Nggak bisa. Suaranya sumbang, buta nada, nggak ada yang bisa diharapkan."

Ucapan menohok itu asalnya dari Libra yang sudah tiba-tiba ikut duduk di samping Lala. Lala pun cemberut, tapi tak bisa mengelak sama sekali karena itu benarlah adanya. Beberapa waktu, dia pernah kemari. Virgo dan Sagi menyuruhnya bernyanyi. Lala pun walau sedikit ragu, mencoba percaya diri benar-benar bernyanyi atas dukungan dua orang itu. Sayangnya, Virgo dan Sagi yang semula sangat bersemangat mendukung Lala, tiba-tiba langsung memasang wajah tanpa ekspresi mendengarkan suaranya.

Kalau Virgo bilang,

"Bakat tersembunyi yang sebaiknya disembunyikan aja."

Lala tidak sakit hati, kok. Karena dirinya pun sadar, Lala memang tidak bisa bernyanyi. Suaranya sumbang dan buta nada, Libra benar.

Namun, apa harus dikatakan terang-terangan begitu?! Di depan Nael yang baru pertama kali Lala temui?!

"Ya, nggak apa-apa. Kan bisa latihan. Nggak harus masuk grup musik juga, kan? Bisa masuk divisi lain. Humas atau acara Lala cocok tuh kayaknya." Nael masih bersemangat dengan kaderisasinya. "Atau masuk Medok."

"Medok apa, Kak?" tanya Lala.

Nael membalas tatapan Lala. "Divisi Media dan Dokumentasi. Kamu bisa foto-foto nggak, La?" tanya Nael lagi.

Lala mengangguk. "Bis—"

"Nggak bisa dia. Megang kamera aja tangannya goyang," potong Libra langsung.

Lala cemberut, menatap Libra kesal. "Sok tahu! Lala bisa ya, foto-foto!" serunya tak terima.

"Mana ada? Waktu The Zodiac ngeband sebulan lalu, lo gue titipin kamera tapi hasilnya mana? Ngeblur semua nggak ada yang bagus," sahut Libra.

Lala mencebik. "Ada kok yang bagus. Foto Kak Libra yang Lala ambil pakai HP Lala, bagus."

"Ah, udah nggak usah aneh-aneh. Lo masuk UKM lain aja," tandas Libra membuat Lala memasang wajah kesal 100% tanpa kurang!

Kenapa bisa dia punya pacar yang menyebalkan seperti itu, sih?! Perasaan teman-teman Libra semuanya baik, kenapa bisa Libranya malah yang jahat?

"Jangan dengerin kata Kak Libra, Lala. Dengerin kata Kak Nael aja. Semester depan, Kak Nael tunggu di USEMA, ya?" Nael menetralkan suhu panas di antara dua sejoli itu. Memasang senyum manisnya pada Lala dan membuat Lala ikut membalas dengan senyum yang sama.

Semakin Libra larang, semakin Lala bersemangat. Lihat saja, semester depan, Lala pastikan dia akan menjadi anggota USEMA. Tak peduli Libra yang mencebik menatap Lala dan Nael bergantian dengan kesal.

"Sana-sana, ke panggung. Lo janji tampil *story telling,* ya?!" Libra malah menarik tangan Lala.

Lala hempaskan tangan lelaki itu dari lengannya, menyorot Libra kembali kesal. "Mana ada sih, Lala janji?!"

"Udah cepetan sana." Libra kembali menarik tangannya.

Melihat Sagi dan Virgo yang kemudian berjalan menghampiri mereka dari panggung, Lala pun berdiri. Memberikan kursinya pada Virgo yang tidak kebagian tempat. Dengan langkah mengentak, Lala menuju atas panggung. Masih ada El di sana yang masih duduk di *drum throne* tengah memegang ponselnya.

Lalu, alih-alih berdiri di tengah panggung dan mendongeng seperti yang Libra perintahkan, Lala justru menghampiri El yang sendirian. Sepasang stik drum lelaki itu yang terletak di atas *snare drum* , menjadi perhatian Lala selain si *drummer* itu sendiri. Sampai di sana dan bersiap menyapa El, Lala melirik sedikit dulu pada Libra yang terlihat sedang berbincang bersama Nael dan Sagi.

Yes! Pertanda bagus! Lala tidak sedang diperhatikan dan dia bisa mangkir dari perintah sepihak Libra yang menyuruhnya mendongeng.

"Kak El." Lala pun menyapa El.

El menaikkan sedikit pandangannya dari ponsel, menatap Lala tanpa menjawab apa-apa. Mendapatkan atensi lelaki itu, Lala pun tersenyum.

Pelan, disentuhnya stik drum yang ada di sana. Sejujurnya, Lala itu cukup penasaran dengan semua alat musik yang ada di studio ini. Namun, dia tidak berani untuk menyentuh apa pun. Selain tidak mengerti, Lala juga takut merusaknya. Mau meminta dikenalkan satu persatu alat-alat musik dengan Libra, Lala sudah tahu jawabannya. Libra pasti menolaknya mentah-mentah. Kemudian, dia mendapatkan kesempatannya kini. El walau sangat diam, terlihat lebih enak didekati ketimbang Libra.

"Kak El lagi ngapain?" tanya Lala basa-basi.

"Balas chat," jawab El kembali menatap ponselnya.

Tatapan Lala juga terfokus lagi pada stik drum yang sudah berhasil disentuhnya.

Kemudian menatap pada El yang sibuk mengetik di ponsel. Sampai kemudian, El langsung teralih saat Lala tidak sengaja menjatuhkan salah satu stik drumnya.

Lala sedikit panik, terburu mengambil stik itu dari lantai karpet. Meletekkan lagi di tempatnya dan menyengir pada El yang memerhatikannya.

"Maaf ya, Kak. Aku nggak sengaja," ucap Lala.

"Mau coba main?" tawar El yang langsung membuat mata Lala melotot lebar-lebar.

Ini serius dia ditawarkan main drum?!

El berdiri dari tempat duduknya. Menyingkir memberikan ruang seakan mempersilakan Lala untuk menggantikannya duduk di sana.

"Tapi aku nggak bisa main," sahut Lala, tetapi berbanding terbalik dengan gerak tubuhnya yang sudah langsung duduk di atas *drum throne* .

El mengambil sepasang stik drumnya, kemudian menyerahkannya pada Lala. Diterima Lala dengan antusiasme yang ditahan sedikit. Ini adalah pertama kalinya dua duduk di atas *drum throne* , di depan drum set sembari memegang stiknya. Lala merasa, dirinya seperti *drummer* profesional.

"Yang ini namanya *snare* ," kata El, menunjuk drum kecil berbentuk bulat dengan warna putih susu dengan pinggirannya dibalut logam perak yang mengkilap, yang berada tepat di depan posisi duduk Lala. "Terus ini tom-tom," sambung El sambil mengetuk dua buah drum lain di atas *snare* yang ukurannya lebih besar, terpasang di atas *bass drum* sejumlah dua buah. El melanjutkan, menunjuk pada yang lain yang ukurannya lebih kecil. "Yang ini *rack-tom* , ukurannya lebih kecil, terus yang di sebelah kanan kamu itu *floor-tom* , paling besar."

Lala mengangguk-angguk, matanya mengikuti gerakan jari El yang menunjuk satu-satu.

"Yang ini *bass drum* ," lanjut El sambil menunjuk drum terbesar yang terletak horizontal di lantai, dengan bagian depannya menghadap lurus ke luar. "Ini dipukul pakai pedal kaki kanan. Kalau kamu duduk pas, kaki kanan kamu bakal pas di atas pedal ini."

Lala menunduk, mengamati pedal logam yang tersambung ke semacam pemukul bulat yang mengarah ke permukaan drum besar itu.

"Ini hi-hat." El menyentuh dua piringan logam tipis yang saling berhadapan di sebelah kiri Lala. "Ini bisa kamu pukul pakai tangan kanan, tapi juga bisa dibuka-tutup pakai pedal kaki kiri," jelas lelaki itu.

"Aku mau coba pukul-pukul, boleh?" pinta Lala langsung. Tak sabar untuk

membunyikan alat musik itu dengan tangannya.

El pun mengangguk. "Pegang stiknya nggak usah kuat-kuat, santai tapi jangan sampai jatuh," jelas lelaki itu yang langsung membuat Lala membenarkan genggaman stiknya. "Coba mainin dari *hi-hat, snare* , terus *bass* ."

Lala menurut, memukul satu persatu dengan panduan dari El. Senyumnya langsung terulas lebar begitu pukulan dari stiknya menimbulkan suara.

"Sekali la—"

"Nila!" Seruan tersebut menghentikan ucapan El, juga tangan Lala yang sudah menggantung untuk kembali memukul.

Adalah Libra, berkacak pinggang menatap Lala dari tempatnya berdiri di samping kursi yang tadi dudukinya.

"Disuruh apa? Kenapa malah main drum?" Libra ngomel-ngomel.

Lala cemberut kesal. Bukan hanya karena diomeli, tapi juga karena dipanggil 'Nila'. Padahal, sudah berkali-kali Lala tegaskan dia tidak suka dipanggil Nila. Kenapa Libra tidak mau mendengar, sih?

__

Akhir pekan yang menenangkan. Sore ini, niatnya Libra ingin keluar untuk sekedar joging di kompleks apartemen. Tugas kuliah sudah ia kerjakan semua. Kemudian, pekerjaan, ada satu lagi yang tersisa yang bisa ia kerjakan nanti malam. Hari ini juga, tidak ada gangguan. Sagi tidak meraung-raung meminta The Zodiac kumpul karena sedang menghadiri acara keluarga, sedangkan Lala, pacarnya itu menghubungi terakhir tadi pagi. Mengeluhi kakak sulungnya yang datang ke rumah dan mengajaknya keluar padahal Lala punya rencana untuk mengajak Libra nongkrong cantik di kafe.

Tentu saja, Libra begitu merasa bersyukur. Meski tidak pernah bertemu, Libra sudah putuskan bahwa dia sangat mengagumi Kak Cleo. Selain karena Kak Celo juga suka bikin Lala kesal—yang mana Libra senang kalau Lala kesal, Kak Cleo sekarang membantu Libra lepas dari Lala. Tidak ada pesan masuk, panggilan video, juga rencana nongkrong cantik memakan kue-kue lucu seperti yang sudah Lala rencanakan.

Tadi malam tepatnya. Lala merencanakan itu. Libra pura-pura tak menyimak dan berkata mengangguk kemudian lebih dulu menutup sambungan mereka. Niatnya saat besoknya Lala akan mengajaknya lagi, Libra akan berkata kalau dia sibuk. Syukurnya, berkat Kak Cleo, Libra tidak perlu mengeluarkan energi banyak-banyak untuk menolak dan mencari alasan.

Libra hanya perlu bertahan sampai minggu depan. Tepatnya, sampai Lala menyetor tugas *story telling-* nya. Begitu gadis itu selesai

dengan tugasnya, Libra akan bicara dengan jujur saat itu juga. Tidak perlu lagi mencari cara untuk putus—Libra sudah kehabisan akal dan kelelahan. Libra akan memberitahu yang sebenarnya bahwa Lala ditipu oleh dua temannya dan Libra menerima hanya karena tidak enak menolak di depan umum.

Begitu. Cukup begitu. Pokoknya harus Libra sampaikan begitu.

Urusan Lala sakit hati dan nangis-nangis? Tidak akan Libra pikirkan.

Lalu kalau Sagi ikut marah-marah?

Ah, ini Libra belum tahu, sih. Namun mungkin sementara, Libra mau pura-pura sakit saja. Biasanya, Sagi sudah luluh dan menghilangkan amarahnya jika temannya yang berulah kemudian jatuh sakit. Apalagi dengan kondisi Libra yang tidak tinggal dengan orang tua, Sagi pasti akan mengasihaninya dan tidak jadi marah padanya.

Ya, begitu saja.

Semua rencananya sudah *on track* dan tinggal direalisasikan.

Kini, Libra ingin berolahraga sejenak, di sore yang cerah, untuk merelaksasikan tubuhnya yang seminggu dipakai kuliah, nge-band dan bekerja.

Sampai kemudian, bel apartemennya berbunyi. Menghentikan Libra yang sedang mencari sepatu olahraganya di rak. Lelaki itu pun meninggalkan sejenak kegiatannya dan menuju pintu untuk membukanya.

Antusiasmenya sore ini rusak begitu saja saat melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Kak Libra! Lala punya sesuatu buat Kak Libra!" Lala dan senyum lebarnya, tengah memeluk sebuah akuarium bulat berisi ikan berwarna oranye. Ditunjukkannya akuarium itu ke hadapan Libra. "Waktu lagi pergi sama Kak Cleo, Lala lihat ikan koi ini. Miriiiiipppp

banget sama Kak Libra. Jadi, Lala beli deh buat Kak Libra. Kak Libra kan tinggal sendiri. Jadi biar nggak kesepian, si koi ini yang bakalan temenin Kak Libra."

Libra langsung berpegangan pada kusen pintu. Sedikit lemas dengan kedatangan si ikan nila yang tiba-tiba. Pakai bawa ikan koi segala?! Sumpah, Libra tidak butuh?!

"Kok lo bisa ke sini?! Kan naik harus pakai akses?!" Tidak ada sekuriti yang mengabari kalau Libra punya tamu. Tapi kenapa, si Ikan Nila bisa ada di hadapannya?

Lala malah tersenyum lebar, seolah memarkan deretan giginya yang rapi. "Tadi Lala ketemu Kak Gala di bawah. Terus Kak Gala anterin Lala ke sini, deh."

Libra mencebik berat. Menyesal dia pernah mengenalkan Lala pada tetangganya saat meminjam mobil waktu itu!

"Gue nggak—"

Ucapan Libra tidak selesai saat Lala menyelonong masuk begitu saja ke dalam. Bak berada di dalam unit apartemennya sendiri, Lala malah leluasa ke sana ke mari masih dengan akuarium bulatnya. Sampai, dia berhenti di depan bufet yang ada beberapa bingkai dan vas bunga. Lala menyingkirkan vas bunga itu, juga bingkai berisi gambar-gambar gitar yang Libra potret, kemudian menaruh akuariumnya di sana. Menjadi senter yang berada di tengah-tengah.

"Lucu kan, ikannya? Kak Libra suka, nggak?" tanya gadis itu menoleh pada Libra tersenyum lebar.

Libra langsung menggeleng berkali-kali.

Tidak. Dia sama sekali tidak suka!!

Add Part 15-17

“Kak Libra tarik-tarik rambut Lala?”

Libra menggeleng memasang wajah sok polosnya. “Enggak,” bohongnya.

Lala menyipit curiga. Dari rautnya, gadis itu tampak tidak percaya. “Kalau bohong makin mirip ikan koi.”

Mencebik, Libra pun menyentil kening gadis itu. Lala mengaduh dengan wajah protesnya yang membuat Libra mengulas senyum tipis. Selama ini, dia tidak menemukan satu hal menarik pun dari wajah Lala. Namun ternyata, ekspresi kesal gadis itu cukup membuatnya senang dan ingin melihatnya lagi dan lagi.

***

Seiring dengan Lala yang sedang komat-kamit menghafalkan naskah ceritanya, Libra mengintip dari bahu kecil gadis itu pada lembar kertas Lala yang terbuka. Membaca *story telling* yang ditulis dengan tulisan tangan Lala yang cukup rapi. Satu lembar kertas berukuran HVS itu penuh dengan tulisan yang cukup rapat. Beberapa paragraf juga dialog yang kemudian ikut masuk dalam pindainya Libra. Sampai, tatap Lala yang menoleh padanya, baru membuat Libra menjauhkan kepala dari gadis itu.

Dia terpergok juga.

“Kak Libra ngapain?” tanya Lala menyipit menatapnya sedikit judes.

Karena atraksi Libra tadi—menjahili gadis itu dengan meraup wajah Lala juga menjewer telinganya, Lala masih berlaku ketus pada Libra. Termasuk juga sekarang, di mana Lala kembali menjauhkan kursi yang menjadi semakin jauh. Libra mendengkus melihat tingkah gadis menyebalkan itu.

“Menurut gue itu ceritanya terlalu panjang,” komentar Libra tanpa diminta.

Lala menoleh lagi padanya dengan kening mengerut. Sementara Libra, hanya melirik gadis itu dari sudut matanya dan berpura-

pura masih terfokus pada laptop di hadapannya.

“Anak-anaknya pasti pada lari-lari duluan sebelum lo selesai ngedongeng,” sambung Libra lagi.

Tidak ada sahutan dari Lala yang membuat Libra akhirnya menoleh pada gadis itu. Raut Lala tampak serius, seolah tengah memikirkan sesuatu. Beberapa saat Libra amati, sampai kemudian Lala menatap Libra lalu kertasnya bergantian.

“Lala juga mikir begitu, sih. Tapi habisnya Kak Dami beliin buku dongengnya yang isinya ini, panjang-panjang semua,” ujar Lala.

“Kalau untuk anak SD mungkin cocok. Untuk anak PAUD atau TK, nggak cocok. Mereka pasti udah kedistraksi duluan sama hal-hal lain,” sahut Libra.

Lala tampak mengangguk, menghela napasnya berat. “Lala juga susah banget hafalinnya. Kosa katanya susah-susah.”

Libra ambil kertas itu dari tangan Lala. Dibacanya keseluruhan dan lebih jelas. Benar. Beberapa kosa kata memang tidak awam untuk beginer maupun anak-anak. Dengan pengakuan Lala yang berkata tidak menyukai bahasa inggris, menghafal naskah ini pasti berat untuknya.

“Ganti aja,” saran Libra.

Lala menatapnya serius. “Ganti teksnya?”

Libra pun mengangguk mengiyakan.

Menghela napasnya, Lala tampak berpikir berat. “Tapi Lala nggak punya waktu lagi buat cari buku dongeng. Ini aja Lala minta beliin Kak Dami, terus Lala tulis ulang di kertas biar gampang ngehafal. Tapi tetap aja susah.”

“Ngapain beli buku lagi? Cari di internet kan bisa. Banyak lagi, bisa pilih-pilih sesuka hati.”

“Iya, sih ….” Lala menghela napasnya lagi panjang.

Lala kemudian mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Mulai mengetik di mesin

pencarian beberapa judul dongeng berbahasa inggris.

Libra pun, teralih lagi pada laptopnya yang menyala. Menampilkan salah satu *software* desain grafis yang tengah dibukanya. Ada lembar kerja yang sudah ia kerjakan setengah. Logo sebuah *brand* makanan, dari kliennya yang ada di Australia. Libra menutup *software* tersebut. Kemudian, membuka mesin pencarian internet dan ikut mencari rekomendasi dongeng berbahasa inggris yang sekiranya mudah untuk Lala.

Sampai, sebuah judul menarik perhatiannya.

The Ugly Duckling.

Dongeng terkenal yang naskahnya tidak begitu panjang. Hanya saja, mungkin masih bisa untuk disederhanakan agar lebih mudah Lala menghafalnya. Yakin dengan pilihannya, Libra pun menunjukkan pencariannya pada Lala.

“Cerita yang ini mau, nggak?” tanya Libra.

Lala menatap layar laptopnya. Membaca dongeng yang sedang tampil di sana.

“Tapi itu juga masih panjang, Kak Libra,” ujar Lala.

“Tinggal diedit sedikit, dibuat ringkas.”

“Caranya?”

Libra mengambil tetikusnya. Mengopi tulisan-tulisan itu dan memindahkannya dalam lembar kerja *word*. Kemudian, mulai bermain pada *keyboard*-nya, merevisi beberapa bagian dari naskahnya. Mengganti beberapa kalimat yang sulit dan juga meringkas paragraf yang terlalu berbelit.

“Ini?” tanya lelaki itu meminta persetujuan.

Lala menarik sedikit laptop Libra mendekat padanya.

“Once upon a time, in a quiet farmyard, a mother duck sat on her nest. She had five eggs.” Lala membaca naskah tersebut dengan intonasi mendongengnya. Senyumnya mulai

mengembang, kemudian menatap pada Libra. “Lala suka yang ini. Lala tulis dulu, ya?”

Tanpa menunggu persetujuan Libra, gadis itu mengeluarkan binder dan juga tempat pensil dari dalam tasnya. Membuka binder tersebut, mengambil sebuah pensil dari tempatnya, jemari Lala mulai menggoreskan tinta pada kertas. Menyalin naskah dari laptop Libra yang sudah berhasil lelaki itu revisi di beberapa bagian.

“Kak Libra ternyata paham sama dongeng juga, ya? Pasti waktu kecil dulu, suka dibacain dongeng sama Mamanya, ya?” tanya Lala sembari menulis.

Libra diam sebentar, kemudian menyanggah kepalanya di atas tangan yang ia dirikan di atas meja. “Mungkin,” jawabnya tak begitu berminat.

Menghentikan tulisannya sebentar, Lala menoleh pada Libra. “Kok mungkin?”

“Nggak ingat,” sahut Libra datar.

“Kok nggak ingat?”

Libra hanya mengangkat bahunya tak acuh. Faktanya, dia memang tidak begitu banyak mengingat masa kecilnya.

“Udah buruan nulisnya. Gue mau kerja lagi.” Libra kembali bicara saat dilihatnya Lala yang sudah akan kembali membuka suara.

“Iya-iya, ini kan lagi ditulis. Nggak sabaran banget,” gerutu gadis itu.

Libra mencebik kecil mendengar gerutuannya. Sebelah tangannya yang menganggur pun, bekerja lagi meraup wajah gadis itu yang membuat Lala langsung menatapnya penuh protes. Libra tertawa kecil karenanya. Membuat Lala kesal, ternyata menjadi kesenangan tersendiri untuknya.

“Kak Libra kok jadi resek banget, sih? Gimana bisa ini Lala selesaiannya cepet kalau Kak Libra resek?!” seru gadis itu menahan suaranya untuk tidak keras-keras. Mengingat mereka sudah ditegur pengunjung lain sebelumnya.

Libra hanya mendengkuskan tawanya. Menarik tubuhnya menyadar pada kursi, Libra bersedekap. Menatap Lala yang kembali menulis dengan bersungut-sungut.

___

Usai menyelesaikan segala urusannya di kampus, niat Libra adalah langsung pulang. Namun, tak terealisasikan karena si ikan nila yang tiba-tiba mengajaknya membeli jus buah. Katanya, ingin mentraktir Libra sebagai tanda terima kasih karena sudah dibantu membuat teks ceritanya. Padahal, Libra bilang tidak perlu sama sekali sebab Libra ingin langsung pulang saja ke apartemennya.

Sayangnya, si bocah pink itu sangat keras kepala.

Kemudian, terpaksalah Libra kembali terdampar bersama Lala. Kali ini, di tempat jus buah yang jaraknya sedikit jauh dari kampus. Iya, jauh. Bukan tempat jus buah di mana Libra sering membeli yang ada di depan kampus melainkan perlu beberapa menit berkendara dengan motor besarnya untuk sampai di sana. Bukan Libra yang berinisiatif. Tentu saja, Lala adalah inisiatornya. Dia bilang, ada penjual jus yang lebih enak dari pada yang di depan kampus.

Libra akhirnya benar-benar ke sana karena sudah tidak punya tenaga untuk

mendebatkan penolakannya. Mungkin saja, Lala tidak salah kalau jus buah di sini lebih enak dari yang ada di depan kampus sebab kedai itu ... ramai sekali pelanggan! Saking ramainya, motor Libra hampir tidak dapat tempat parkir. Setelah dapat pun, mereka tidak dapat tempat duduk untuk menunggu dan terpaksa harus berdiri mengantre hanya untuk memesan.

Libra mendesah lelah.

“Cari tempat lain ajalah,” ujar lelaki itu malas mengantre lebih lama.

Lala justru menggeleng. “Di sini jusnya enak banget, Kak Libra. Buahnya segar-segar.

Terus juga lengkap. Kak Libra mau jus apa pasti ada. Bisa campur-campur juga."

"Jus buah di mana-mana mah sama aja. Sama-sama buah," sahut Libra.

"Beda. Di sini benda, Kak. Kak Libra harus cobain." Lala keras kepala. "Lagian, Lala itu lagi kepingin jus mangga kweni. Di depan kampus itu nggak ada, yang ada di sini doang."

Libra mendengkus. Jadi, pada dasarnya bocah *pink* ini mengajak Libra kemari bukanlah murni ingin mentraktir, tapi karena dia ingin jus kweni yang tidak ada di kedai jus buah depan kampus. Jadi, Lala kemari, hanya

agar dapat tebengan gratis untuk membeli jus buah.

“Tunggu sebentar. Paling lima menit selesai,” ujar Lala lagi.

“Mana mungkin lima menit selesai!” Ini saja mereka sudah berdiri sejak lima belas menit lalu. “Pegal nih!” protes Libra.

Bukannya merespons Libra, Lala malah masuk berdesakan ke dalam kedai. Mengamankan sebuah kursi kosong sebelum melambaikan tangan pada Libra seraya menyuruh lelaki itu ikut masuk ke dalam.

Libra menghela napasnya amat berat. Di dalam, meski ada bangku kosong yang suda

Lala amankan, tampak begitu sumpek. Bukan hanya karena penuh orang, tetapi juga karena area depan di mana harusnya udara bisa masuk ke sana, tertutupi orang-orang yang sedang mengantre. Libra yakin, meski ada kipas, di dalam tetap panas.

“Kak Libra sini!” Lala kembali melambaikan tangannya. Gadis itu sudah duduk manis di atas kursinya itu.

Libra mencebik lagi. Jadi sekarang, dia disuruh masuk ke ruangan sumpek itu dan berdiri? Sedang Lala duduk manis di atas kursi?!

Meski menggerutu dan gondok setengah mati, nyatanya Libra tetap menerobos

kerumunan dan masuk ke dalam ruangan. Mendekat pada Lala yang kemudian menggeser posisi duduknya, menyisakan sedikit tempat untuk Libra di atas kursi plastik tersebut. Tidak lupa, menepuk-nepuk tempat itu dengan cengiran lebarnya.

“Kak Libra duduk sini,” kata Lala.

Entah sudah yang ke berapa, tetapi Libra tetap menghela napasnya berat. Memang, banyak kursi lain yang juga dipakai berdua. Namun, bukan itu masalahnya. Masalahnya adalah ruangan ini benar-benar sumpek sekali!

Namun begitu, pada akhirnya, Libra tetap mendaratkan bokongnya di sana. Berbagi

kursi dengan Lala yang menyengir senang. Entah bagaimana bisa gadis itu masih tersenyum lebar di tempat yang sumpek sekali seperti ini? Keringat Libra bahkan sudah mulai bermunculan.

“Kak Libra kepanasan, ya?” tanya Lala melihat wajah Libra.

“Menurut lo?” balas Libra sarkas.

“Iya. Itu keringatan.”

Libra mencebik menatap si bocah pink geregetan. Namun Lala seolah tidak menyadarinya. Justru, gadis itu mengeluarkan tisu dari tasnya dan mengusap kening Libra yang hampir dipenuhi keringat.

“Lala udah jadi pacar siaga, belum?” Pertanyaan yang tidak bermutu lagi yang kembali membuat Libra mendengkus.

Libra tak menyahut apa pun. Memilih menyandarkan tubuhnya ke belakang—tempat sandaran kursi—sembari bersedekap. Membiarkan tubuh Lala yang duduknya lebih maju di depannya. Punggung kecil gadis itulah yang menjadi pandangan Libra selain keramaian pembeli yang sedang mengantre.

Mereka sama-sama diam. Dengan tatap Libra kini tertuju pada rambut bob Lala yang tergerai. Tangannya yang mulai bosan pun tergerak menarik-narik kecil rambut pendek itu. Sampai, Lala menarik kepalanya,

membuat jemari Libra terlepas dari surainya. Gadis itu menoleh, menatap Libra sedikit kesal.

“Kak Libra tarik-tarik rambut Lala?”

Libra menggeleng memasang wajah sok polosnya. “Enggak,” bohongnya.

Lala menyipit curiga. Dari rautnya, gadis itu tampak tidak percaya. “Kalau bohong makin mirip ikan koi.”

Mencebik kesal, Libra pun menyentil kening gadis itu. Lala mengaduh dengan wajah protesnya yang membuat Libra mengulas senyum tipis. Selama ini, dia tidak menemukan satu hal menarik pun dari wajah

Lala. Namun ternyata, ekspresi kesal gadis itu cukup membuatnya senang dan ingin melihatnya lagi dan lagi.

“Kak Libra resek banget, sih!” seru Lala tidak terima.

“Suruh siapa ajak ke sini?”

Gadis itu cemberut, kembali menoleh ke depan dan membuat senyum kemenangan Libra terulas lebih lebar.

Mereka diam lagi. Namun tidak dengan tangan Libra yang kembali tergerak. Tujuannya? Jelas saja menuju helai rambut hitam Lala. Sayangnya, baru saja tangannya

ingin mampir ke sana, seseorang tiba-tiba mendatanginya.

“Kak Libra, ya?”

Libra menatap perempuan yang baru saja memanggilnya itu dengan sedikit kening mengerut. Dia tidak mengenalnya.

“Aku waktu itu nonton The Zodiac manggung di Kebayoran.”

Oh. Libra mengangguk kecil.

“Kak Libra keren banget penampilannya,” puji perempuan itu.

Libra tersenyum kecil membalasnya. “Makasih.”

“Aku udah ikutin The Zodiac dari SMA loh, Kak. Makanya aku pilih UHM karena The Zodiac,” kata perempuan itu lagi.

Kembali, Libra mengangguk kecil. Sedikit bingung harus bagaimana menimpali. Setiap ada penggemar The Zodiac yang menyapanya langsung, Libra memang agak sedikit kikuk. Dia bukan Sagi atau Virgo yang bisa tersenyum lebar dan akrab dengan para penggemar. Lagi pula, dari ketiga temannya, menurut Libra, dirinya lah yang paling sedikit memiliki penggemar. Bukannya sedih, Libra justru bersyukur. Lagi pula, dia memang tidak begitu menyukai atensi dari banyak orang.

“Aku *fans* banget sama Kak Libra. Aku suka main gitar. Kak Libra main gitarnya keren banget dan bikin aku jadi tambah semangat. Aku sebenarnya punya hadiah buat Kak Libra,” ujar gadis itu lagi, lalu menatap Lala yang sejak tadi hanya menyimak. “Tapi pacarnya marah nggak kalau aku kasih hadiah?”

“Nggak apa-apa, kasih aja.” Lala langsung menyahut, memasang senyum lebarnya pada perempuan itu.

Libra tak merespons apa pun. Hanya diam dengan sedikit kaku dan bingung. Dilihatnya perempuan itu yang mengulurkan sebuah *paperbag* padanya. Menoleh pada Lala yang

masih senyum lebar, dengan sedikit ragu Libra pun menerima bingkisan itu.

“Makasih, ya.” Libra tersenyum sedikit canggung.

“Sama-sama, Kak. Semoga suka hadiahnya, ya? Aku permisi dulu.” Perempuan itu berpamitan, kembali meninggalkan Libra yang sedikit bingung memandang *paperbag* di tangannya.

“Cieeeee yang habis didatengin fans,” goda Lala membuat Libra mendengkus.

Lelaki itu mengintip isi bingkisan di tangannya. Ada sebuah kotak lagi di dalam, juga coklat di sampingnya. Libra

mengeluarkan kotak itu. Membukanya, melihat sebuah *pick* gitar bermotif batik berwarna coklat.

“Lucu banget Kak Libra,” ujar Lala antusias. “Itu yang buat main gitar, kan?”

Libra tak menyahut. Kembali memasukkan *pick* itu ke dalam tempatnya dan memasukkan kembali kotak ke dalam *paperbag*. Lalu, Libra bergantian keluarkan sebungkus coklat dari sana dan menyerahkannya pada Lala. Dia tidak suka coklat atau makanan manis lainnya.

“Buat Lala?” tanya gadis itu.

Libra mengangguk.

Lala malah menggeleng keras, juga tangannya yang bergoyang menolaknya. “Ih nggak mau. Itu kan hadiah dari fans Kak Libra buat Kak Libra, masa dikasih Lala?”

“Gue nggak suka coklat,” sahut Libra.

“Tetap aja nggak boleh. Namanya Kak Libra nggak menghargai pemberian orang lain. Kalau nggak suka, minimal dicicipin sedikit aja dulu buat menghargai.”

Libra mendengkus. Kenapa sekarang Lala jadi terdengar seperti Sagi? Sagi juga seperti itu saat El mendapatkan banyak hadiah usai manggung tapi tidak mau menerimanya. Sagi akan ceramah panjang kali lebar pada El dan berakhir El membawa pulang hadiah itu

walau ujung-ujungnya, El juga memberikan hadiah itu pada Virgo atau ART yang ada di rumahnya.

“Kak Libra tahu nggak, sih? Lala diceritain sama Ines ada *idol* Korea yang jadinya di-*bully*sama *fans*-nya karena ketahuan kasih hadiah *fans* ke orang lain. Mana hadiah *fans*-nya mahal-mahal. Kak Libra makanya jangan begitu, nanti Kak Libra dibully,” ujar Lala panjang lebar.

Libra mendengkus. “Gue bukan *idol* Korea.”

Begitu, tetap dibukanya coklat di tangannya. Mencicipi sedikit seperti yang dikatakan Lala, kemudian menyerahkannya pada gadis itu.

Kali ini, Lala tidak menolaknya. Menerima meski wajahnya terlihat sedikit cemberut.

“Coklat pertama dari Kak Libra. Tapi bukannya beli sendiri malah dikasih dari orang,” protes gadis itu memakan coklatnya.

Libra tak menyahut apa-apa. Hanya mendengkus dan menarik sedikit rambut Lala yang membuat gadis itu kembali memprotes.

___

“Kak Libra tapi Lala belum hafal naskahnya.” Lala memasang wajah memelasnya menatap sang pacar. Berharap Libra luluh dengan tatapan memelas itu dan membatalkan

perintahnya yang menyuruh Lala tampil di atas panggung.

Lala tidak bohong kalau dia belum sepenuhnya hafal dengan naskahnya sendiri. Namun selain itu, hal yang paling membuatnya tidak mau untuk benar-benar tampil adalah ... Lala malu! Masa iya dia mendongeng ditonton kakak tingkatnya yang berjumlah lima orang? Apalagi, ada Nael yang baru pertama kali Lala temui. Kalau disuruh mendongeng di hadapan anak-anak mau jumlahnya seribu juga tidak apa-apa. Ini masalahnya di hadapan kakak tingkatnya? Dan juga, Lala harus mendongeng berbahas inggris! Hell! Lala kan, tidak bisa bahasa

inggris. Nanti kalau salah pengucapan dan ditertawakan bagaimana?

“Ya gimana mau hafal, orang disuruh ngehafal malah ngobrol? Main drum?” Libra berkata sarkas.

Lala semakin memasang wajah cemberutnya berpura-pura sedih. Namun ekspresi Libra masih terlihat begitu keras kepala.

“Hafalin sepuluh menit lagi.” Libra mengultimatumnya, meninggalkan Lala begitu saja.

Kaki Lala pun lemas bak jeli. Terduduk di atas karpet *mini stage* seorang diri. El sudah bergabung bersama yang lain hingga

menyisakan Lala yang mengenaskan di sini. Menatap Libra memasang wajah memelasnya sekali lagi, lelaki itu malah melotot seolah-olah mengancamnya.

Sungguh, kenapa bisa Libra jadi benar-benar seperti Kak Cleo?!

Dulu Lala nasibnya begini saat Kak Cleo belum menikah, bahkan setelah menikah pun Lala masih terkena getahnya. Dari SD waktu menghafalkan perkalian, sampai SMA waktu menghafalkan tabel periodik unsur-unsur Kimia. Kenapa sekarang Lala malah dapat pacar persis seperti Kak Cleo yang membuat Lala sangat kesal itu, sih?!

Di tengah huru-hara kepala juga hatinya yang sedang kesal itu, Libra datang lagi. Ikut duduk bersila di samping Lala, meraih kertas naskah yang sedang Lala pegang.

“Ayo cepet, nanti gue koreksi kalau salah,” kata lelaki itu.

Lala tak mau langsung menurut begitu saja. Kembali mencoba peruntungannya, memasang ekspresi menyedihkannya pada sang pacar.

“Kak Libra Lala nggak mau tampil di sini, Lala belum hafal,” mohon Lala lagi.

“Ya ini kan makanya hafalin dulu. Orang semalam udah lumayan, kok,” balas Libra.

Semalam memang, Lala *video call* dengan Libra meminta Libra menemaninya menghafal.

“Tapi Lala nggak mau tampil di sini, Kak Libra. Lala maluuuu.”

“Malu gimana? Waktu itu nyanyi, suara sumbang juga nggak malu.”

Lala merengek panjang. “Itu malu. Tapi berusaha nggak malu. Nanti Lala diketawain, Kak Libraaaaaaa.”

“Nggak ada yang ngetawain.”

“Ada.” Kukuh Lala. “Kak Virgo aja waktu Lala nyanyi ngetawain.”

Libra menoleh pada Virgo. Saat lelaki itu membuka mulut, Lala langsung membekapnya, membuat Libra gagal bicara. Lala yakin, Libra pasti mau memanggil Virgo. Huh, buat malu saja!

“Jangan dibilangin, ih. Yang ada Lala makin malu ….” Gadis itu merengek lagi.

“Ya udah makanya cepetan. Nggak akan ada yang ketawain, gue yang jamin.” Libra menatap Lala serius. “Cepet hafalin.”

Lala masih cemberut. Namun begitu, tetap dimulainya bercerita. Kalimat demi kalimat keluar dari mulutnya. Lala mulai hanyut dan serius pada dongengnya. Sampai kemudian

hendak sampai di paragraf akhir, Lala justru berhenti.

"The Ugly Duckling was very happy with his reflection in the water." Bukan Lala, melainkan Libra yang melanjutkan.

Lala pun ingat lagi. Kembali melanjutkan ceritanya hingga tamat. *"He was not an Ugly Duckling anymore; he was a handsome white swan. The three swans were happy to be his friends, and they all swam in the pond."*

Senyum Lala terukir juga hela napasnya yang terembus lega. Akhirnya, dia bisa menyelesaikan cerita itu.

“Tuh kan, itu bisa,” kata Libra.

Lala sedikit cemberut lagi. “Tapi tadi kan ada lupanya.”

“Ya lupa sedikit doang,” balas Libra kemudian berdiri dengan masih memegang kertas naskah Lala. “Dah buruan, keburu masuk nanti. Ada kelas lagi, kan?”

Lala masih tak menyahut.

“Nanti beres kuliah gue anterin pulang ke rumah,” ujar Libra lagi.

Lala langsung ikut berdiri, menatap Libra melotot kecil. “Beneran? Kak Libra bukannya nggak ada kelas lagi?”

“Iya. Nanti gue tungguin sampe lo selesai kelas. Makanya yang bener dongengnya.” Libra pergi begitu saja meninggalkan Lala.

Menghela napasnya panjang, Lala menghela napasnya berulang-ulang. Libra terlihat sedang menginterupsi teman-temannya untuk menyaksikan pertunjukan Lala. Bahkan ke empat orang itu bangkit dari bangku, untuk ikut duduk lesehan di depan panggung bersama Libra yang sudah lebih dulu di sana.

Lala semakin gugup. Pandangannya menatap pada Libra yang terlihat menyemangatinya.

Baiklah. Lala akan melakukan sebisanya.

___

“Once upon a time, in a quiet farmyard, a mother duck sat on her nest. it was a summer’s day. Slowly, one by one her eggs all cracked open.”

Libra duduk diam di tempatnya, menyaksikan Lala yang sudah memulai dongengnya. Wajah gadis itu masih tampak gugup, meski suaranya sejak awal bercerita, sudah menggunakan intonasi lain dari suaranya yang biasa.

“The ducklings’ all said, “quack quack”. But one egg did not hatch.” Lala melanjutkan, menirukan suara bebek, juga intonasi bingungnya di akhiran kalimat.

Senyum Libra terulas tipis. Gadis itu terlihat sudah mulai memasuki ceritanya. Perlahan-lahan, wajah kaku dan gugup Lala sirna. Suaranya mulai mengeras mengikuti bagaimana alur ceritanya. Mimik wajah yang sesuai dengan kalimat yang disampaikan. Bahkan, gadis itu mulai mengajak penonton berinteraksi. Dia mendekat pada Virgo, menengadahkan tangan pada Virgo, seraya meminta lelaki itu menirukan suara bebek. Virgo menurut saja, membuat suara bebek yang membuat yang lain tertawa.

Lala ikut tersenyum sembari kembali melangkah pada panggung. Memasuki paragraf-paragraf akhir ceritanya yang

lumayan *tricky* karena tadi Lala sendiri sempat lupa dengan narasinya.

Harap-harap cemas, Libra menanti gadis itu yang sempat terdiam sebentar. Sampai Lala kembali mengangkat wajahnya, menatap *audience* penuh percaya diri.

"The Ugly Duckling was very happy with his reflection in the water. He was not an Ugly Duckling anymore, he was a handsome white swan. The three swans were happy to be his friends, and they all swam in the pond."

Lala berhasil menyelesaikan ceritanya. Lala berdiri di tengah panggung, menatap pada penonton dengan sorot mata percaya dirinya.

Gadis itu lalu mengatupkan tangannya di depan dada, dan tubuhnya menunduk dalam lalu membungkuk dengan anggun. Sorak-sorai juga tepuk tangan membahana dari ke empat penonton berhasil Lala dapatkan. Namun tidak dari Libra yang justru bangkit dari duduknya, berlari menghampiri gadis itu, membawa Lala berputar dalam pelukannya.

Tidak memungkiri, sungguh, Libra bangga sekali!

“Ini baru cewek gue!” Libra menepuk-nepuk pelan kepala Lala usai kembali menurunkannya ke lantai.

Bab 18

Pandangan Lala mengitar pada isi unit apartemen Libra usai dia selesai dengan urusannya bersama ikan koi. Hunian pacar satu bulannya ini pernah Lala datangi sebelumnya. Singgah saat waktu hujan, kemudian insiden mati Lala yang merusak keran air yang mengakibatkan Libra memutus aliran listrik. Tata ruangnya masih sama—oh tentu saja, dilihat Libra sepertinya bukan tipe orang yang suka mengatur ulang ruangannya seperti Lala yang bisa sebulan sekali mengganti lokasi meja belajarnya.

Sofa masih di tempatnya, TV, *buffet* , kecuali kemudian, hal menarik yang masuk pemandangan Lala. Kaki gadis itu melangkah ke sana. Sebuah piano yang terbuka. Ah, ternyata ini. Benda besar yang waktu itu ditutupi oleh kain putih. Libra ternyata memiliki piano.

"Kak Libra, bisa main piano juga?" tanya Lala menatap Libra sembari jemarinya menyasar lurus pada tuts-tuts putih di sana.

"Menurut lo?" Libra balas bertanya sarkas.

"Ya, siapa tahu cuman punya doang tapi nggak bisa main," sahut Lala diplomatis. "Soalnya Lala juga pernah minta dibeliin suling sama ayah tapi Lala nggak bisa mainnya."

Libra tak menyahut apa-apa. Wajah lelaki itu tampak keruh. Namun, Lala tak ambil pusing. Dia tahu Libra sedang kesal karena kedatangannya yang tiba-tiba dengan membawa akuarium berisi ikan koi. Bukan Lala tidak tahu juga kalau Libra sebal dimiripi dengan ikan hias itu. Meski begitu, Lala tak mau peduli. Libra saja sesuka hati memanggil Lala Nila di saat Lala sudah berkali-kali bilang tidak menyukainya?

Lagi pula, apa yang salah dengan ikan koi? Menurut Lala ikan hias itu sangat lucu.

Lebih penasaran dengan piano di hadapannya ketimbang wajah sepat Libra, Lala pun memutuskan untuk mendudukkan dirinya pada bangku di depan alat musik tersebut. Menatap tuts-tuts di depannya dengan antusias. Masih sedikit takut untuk menyentuhnya meski Lala sudah amat penasaran.

"Mau ngapain?"

Suara tanya Libra membuat Lala menoleh lagi pada lelaki itu dengan cengiran lebarnya. "Lala boleh—"

"Udah selesai, kan? Sana pulang!" usir Libra.

Lala cemberut menatap sang pacar. Kenapa Libra jahat sekali, sih?!

"Baru aja Lala mau minta diajarin main piano," keluh gadis situ.

Libra menggeleng tegas. "Nggak ada. Sana, pulang," usir Libra lagi membuka pintu unitnya lebar-lebar.

Lala menghela napasnya kesal. Dia belum mau pulang meski tadi sebenarnya dia memang tidak berniat lama-lama di sini. Namun melihat piano dan juga Libra yang mengusirnya terang-terangan, Lala justru semakin tidak mau pulang.

Bangkit dari duduknya, Lala melangkah menuju pintu di bawah tatap tajam Libra. Namun tentu, Lala melangkah ke sana bukan untuk pulang seperti yang Libra perintahkan. Alih-alih demikian, Lala melepaskan tangan Libra dari kusen pintu, menggeser lelaki itu, dan menutup pintunya. Cengiran lebar Lala dihadiahkan pada Libra begitu pintu tertutup rapat-rapat.

"Lala nggak mau pulang. Lala mau di sini sampai Kak Libra mainin satu lagu pakai piano," kata Lala menantang penuh.

Baiklah, sepertinya diajarkan main piano cukup berlebihan. Lala sama sekali tidak familier dengan alat musik. Pelajaran mengenai drum set yang tempo hari

diajarkan oleh El saja Lala sudah lupa sepenuhnya. Lala sadar diri sama sekali tidak memiliki jiwa musisi.

"Ayo cepat, kalau Kak Libra mau lihat Lala cepat pulang, mainin Lala satu lagu dulu. Kalau nggak, ya, Lala nggak mau pulang." Lala melangkah lagi menuju piano. Duduk kembali di sana, menggeser agak ke pinggir, sebelum menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya.

Tampak Libra menghela napasnya panjang dan berat. Namun lelaki itu akhirnya terlihat pasrah dan menghampiri Lala. Duduk di samping si gadis yang membuat senyum Lala semakin lebar. Tak sabar dan sangat antusias mendengarkan alunan piano dari Libra. Bisa yang jago bermain gitar sudah sering Lala lihat. Namun Libra yang bermain piano? Bahkan Lala baru pertama kali tahu Libra bisa melakukannya.

"Kak Libra," panggil Lala, menoleh ke bawah pada pedal yang ada di sana. "Ini apa, sih?

Lala pernah lihat piano juga, ada pedal di sini itu buat apa?" tanyanya.

Libra ikut melirik sekilas pada pedal yang Lala maksudkan. "Kopling, rem, gas."

Lala yang merasa familier dengan yang baru saja disebutkan lelaki itu terdiam berpikir sebentar. Sampai kemudian berhasil diingatnya. Dipukulnya lengan Libra sedikit kesal. "Kak Libra jangan ngarang, ya! Emangnya ini mobil?!"

Kak Dami pernah mengajarkan Lala mengenai tiga pedal yang ada di bawah mobil. Kopling, rem, gas dan fungsinya.

Senyum usil Libra mulai terbit. Membenarkan praduga Lala bahwa tadi laki-laki itu hanya menjawab asal pertanyaannya.

"Yang ini namanya *sustain* ." Libra menoleh lagi ke bawah, dengan kakinya yang Lala lihat menginjak pedal yang paling kanan. Kemudian berganti pada yang tengah, "Ini

namanya *soft* ." Kemudian yang terakhir yang paling kiri, "Yang ini *sostenuto* ."

"Fungsinya?" tanya Lala.

" *Sustain* ini kalau ditekan, biar nadanya terus bunyi walaupun tutsnya udah dilepas." Libra menekan pedal kanan itu, dengan jemarinya yang ikut bergerak menekan tuts-tuts, memainkan *arpeggio* sederhana. "Yang kiri, biar suaranya jadi lebih pelan." Libra mengganti tekanan di kakinya."

Senyum Lala kembali mengembang mendengar alunan lembut dari tuts-tuts piano yang Libra mainkan.

"Kalau yang kiri?" Lala kembali bertanya usai suara lembut itu menyudah di telinganya.

"Ini untuk tahan nada-nada tertentu."

"Maks—"

"Udah, kan? Udah, sana pulang." Libra kembali mengusirnya sebelum Lala sempat

melemparkan tanyanya untuk meminta penjelasan lebih lanjut.

Lala mencebik kesal. Menahan lengan Libra yang akan bangkit dari duduknya.

"Kan satu lagu janjinya. Tadi apaan, cuman beberapa detik doang," sewot Lala.

Libra ikut-ikutan mencebik kesal. Namun tak ayal, tetap duduk di tempatnya. "Mau lagu apa?" tanyanya tak kalah sewot.

"Apa aja. Kalau bisa Kak Libra sekalian nyanyi, ya? Atau Lala aja yang nya—"

"Nggak usah nyanyi." Libra memotongnya. "Telinga gue masih mau berfungsi dengan baik. Lo duduk, tutup mulut, jangan bersuara."

Lala cemberut. Namun begitu, menurut untuk tutup mulut. Membiarkan Libra memulai kembali jemarinya, menikmati setiap alunan indah yang keluar dari alat musik tersebut. Pertama kalinya Lala

mendengar Libra bermain piano. Pertama kalinya juga, Lala menyaksikan seseorang bermain piano dari jarak sedekat ini. Libra, tampak begitu mahir yang membuatnya terlihat bak pianis profesional yang sangat tampan.

Tak pernah ada di benak Lala, pacar pertamanya justru seseorang yang sangat berbakat dengan alat musik di saat Lala bahkan tidak bisa bernyanyi, tidak bermain satu alat musik pun, dan yang terparah, Lala adalah orang yang buta nada.

Tepuk tangan menggema mengapresiasi permainan musik Libra barusan. Memandang lelaki itu begitu kagum. Libra yang bermain gitar saja sudah membuat jantungnya berdebar-debar. Kini, lelaki itu bermain piano dengan sedikit bersenandung.

"Kak Libra keren banget!" Sorot kagum dan binar-binar Lala serahkan pada Libra.

Namun si ikan koi itu, wajahnya justru kembali sepat dan mendengkus membalas tatapan Lala. Membuat binar Lala langsung menghilang saat itu juga.

"Udah, kan? Sana, pulang." Libra kembali mengusirnya.

Lala mencebik keras. "Sebentar kenapa, sih? Lala kan belum mau pulang!"

"Terus mau ngapain lagi?"

Lala kembali menatap piano. Jari telunjuknya menekan sebuah tuts hingga menimbulkan suara. Lala menyengir melihat kelakuannya sendiri.

"Tadi Kak Libra mainin lagu apa? Kok Lala nggak pernah dengar?" tanya gadis itu.

"Pesona."

"Hm?"

"Judulnya Pesona."

"Pesona?"

Libra mengangguk. "Bokap gue yang ciptain lagunya."

"Papanya Kak Libra?" Lala melotot tak percaya.

Libra mengangguk lagi. Tangannya kemudian mengambil sebuah *sheet music*— buku lagu di rak partitur, di atas tuts. Buku yang tertutup itu tadi sempat menarik perhatian Lala. Kini, Libra membukanya, memperlihatkan Lala sebuah notes-notes lagu beserta liriknya. Lala mendekat pada lelaki itu, melihat Libra membuka notes lagu dengan judul Pesona seperti yang tadi lelaki itu maksudkan.

Tak akan kubiarkan rembulan membawa aromamu menghilang. Setiap malam yang akan selalu aku kenang.

Mawar putih dan lesung pipimu yang manis. Pesonamu yang menari-nari di relung sanubari.

Baris-baris tulisan yang berhasil Lala baca. Sebuah lirik lagu romansa. "Ini Papa Kak Libra yang ciptain?" tanya Lala.

Libra mengangguk.

"Untuk Mama Kak Libra?"

Libra mengangguk lagi.

"Semua lagu yang ada di buku ini ciptaan Papa," ujar lelaki itu, membalik kertas demi kertas. "Bokap gue musisi."

Lala membelalakkan lagi matanya. Tak menyangka mendengar sebuah informasi ini. "Musisi?"

Senyum Libra terulas di bibirnya. Netranya menyorot tampak dalam pada setiap goresan tangan di atas lembar kertas tersebut. "Kalau lo tahu penyanyi zaman dulu, Ari Wardana—"

"Ari Wardana itu Papanya Kak Libra?!" Lala tahu Ari Wardana, seorang penyanyi era 90an yang lagu-lagunya masih sering ayahnya putar di rumah dan di mobil saat mereka berkendara.

Libra mencebik kecil. "Bukan. Bokap gue komposer lagu-lagunya dia."

"Ooohh ...." Lala mengangguk-angguk. Sampai kemudian anggukannya berhenti dan menyadari satu hal. "Berarti Papanya Kak Libra beneran musisi?! Musisi yang bikin musik untuk penyanyi-penyanyi? Bahkan penyanyi terkenal kayak Ari Wardana? Berarti, Papanya Kak Libra musisi profesional?!"

Libra mengangguk kecil, dengan senyum kecilnya yang masih tercipta di sana. "Kalau lo kenal juga Dian Pitaloka, Jean S.W, bokap gue bikinin mereka beberapa lagu," cerita Libra lagi. "Dulu, Kakek gue punya PH Musik. Kakek juga beberapa bikin lagu. Tapi nggak se- *booming* lagu-lagunya bokap."

"Wah ...." Lala membuka mulutnya lebar-lebar. Tak menyangka, Libra bukan sekedar bisa bermain musik tapi darah musisi generasi ke generasi mengalir di tubuhnya. Pantas saja. Kalau setelah ini ternyata Libra bisa bermain alat musik lain atau bahkan bisa membuat lagu juga, Lala tidak akan lagi heran.

Libra berasal dari keluarga musisi bahkan punya PH dan menciptakan lagu-lagu dari penyanyi terkenal di zamannya.

Eh, sebentar.

Ada yang Lala ingat satu hal.

"Tapi tadi ... Kak Gala bilang kalau orang tua Kak Libra itu diplomat, sekarang lagi dinas di Belanda makanya Kak Libra tinggalnya sendirian. Kalau Papa Kak Libra musisi, terus yang diplomat itu, Mamanya Kak Libra?" tanya Lala.

"Bukan." Libra menutup bukunya, meletakkan kembali ke tempatnya sebelum bangkit dari tempat duduknya. "Udah, sana, pulang. Gue mau olahraga dari tadi nggak jadi-jadi gara-gara ada lo."

Kening Lala masih mengernyit bingung. Namun tampaknya, Libra tak mau menjelaskan apa pun lagi. Bahkan kini, lelaki itu mulai menarik tangan Lala, membawanya bangkit dari duduk, dan mengusir Lala keluar begitu saja.

Sungguh, ikan koi itu amatlah jahat!

__

Lala berhasil melewati tugasnya. Praktik *story telling* yang selama hampir dua minggu ini membuatnya uring-uringan. Dari mulai bertengkar dengan Kak Cleo, mengganti naskah karena kepanjangan, menghafal setiap hari, sampai hari ini, akhirnya berhasil Lala lewati. Kelas bahasa inggris baru saja

berakhir. Membuat Lala menghela napasnya teramat lega.

Mendongengnya tadi berjalan cukup lancar meski ada hambatannya sedikit. Yaitu adalah Zeha dan Gee yang menatap Lala penuh meremehkan. Dua orang menyebalkan itu bahkan memasang ekspresi remehnya saat Lala tak sengaja salah mengucapkan dialognya ketika tampil. Sampai Lala usai dan mendapatkan tepuk tangan dari yang lain juga dosennya, Zeha dan Gee adalah dua orang yang sama sekali tidak mengangkat tangannya.

Lala tak peduli, sebenarnya. Dimusuhi oleh teman sekelasnya tidak membuat Lala bersedih apalagi di saat dia merasa tidak memiliki salah apa pun. Toh, Lala masih bisa bersosialisasi dengan yang lain. Teman-temannya yang lain, meski tidak dekat-dekat amat, masih mau bersosialisasi dengan Lala. Berdiskusi soal tugas, saling membantu saat ada kesulitan, juga kalau Lala minta ikut ke

kantin atau menunggu pergantian kelas, masih ada yang mau menemaninya. Maka hanya kehilangan dua orang yang memusuhinya, bukanlah hal yang besar bagi Lala.

Seperti saat ini. Usai kelas dan kelaparan, Lala masih bisa pergi ke kantin bersama Ines dan Sonya. Meski tidak begitu mengerti dengan pembahasan dua orang itu mengenai selebriti korea yang sering dibahas. Lala menimbrung sebisanya.

"Lo harus nonton, La, ini ceritanya seru banget, beneran. Park Bo Gum-nya ganteng bangeeeet." Ines tengah merekomendasikan sebuah drama korea pada Lala, menyebutkan seorang aktor yang sedang amat digilainya, yang katanya hampir melebihi biasnya di sebuah grup *idol* .

Lala mengangguk-angguk saja. "Nanti deh, kalau dracin gue udah selesai, gue coba nonton," jawab Lala.

"Harus nonton ya, La. Gue mau racunin semua orang biar nonton drama ini," kata Ines lagi.

Lala hanya mengangguk saja, kembali menyeruput minumannya. Mendengarkan lagi Ines dan Sonya bercerita tentang korea-korea yang hanya Lala simak.

Hingga, dua orang yang tidak diharapkan kehadirannya muncul, tiba-tiba meminta bergabung bersama mereka.

"Kita gabung boleh, kan?" Zeha dan Gee yang menatap Lala sok manis, kemudian duduk begitu saja di samping Ines dan Sonya yang duduk berhadapan.

Lala memutar bola matanya terang-terangan. Ines dan Sonya yang tahu kalau Lala dan dua orang itu tidak akur hanya diam saling menatap satu sama lain. Teman-temannya memang tidak ada yang ikut campur masalah Lala, meski Lala tahu, kadang dia digosipkan di belakang. Penasaran dengan hal apa yang

terjadi pada Lala dan dua orang itu. Lala sih, bodo amat jika digosipkan oleh yang lain. Kak Cleo bilang, memikirkan omongan orang di belakang kita hanya akan membuat hidup resah. Lebih baik tak usah dipikirkan dan pura-pura tak tahu saja.

"Tumben lo di sini, La? Nggak nongkrong sama cowok lo dan gengnya?" Pertanyaan usil dari Zeha yang Lala balas terang-terangan dengan memutar bola matanya sekali lagi.

"Bukan urusan lo juga sih, gue mau nongkrong di mana dan sama siapa," balas Lala.

"Ya, siapa tahu, gitu ... kalau ternyata kalian putus." Zeha tersenyum sok manis.

Lala hanya mendengkus tak peduli. Untuk apa memikirkan ke-sok-tahu-an orang?

Gee menyenggol lengan Zeha sekilas sebelum kemudian, menatap Lala sok manis. "Em, La.

Sebenarnya, ada yang mau kita omongin sama lo."

Kening Lala terangkat sebelah.

"Kita mau mengakui kesalahan," ujar Gee lagi. Wajahnya mulai sok terlihat sedih. Bahkan menarik tangan Lala di atas meja yang langsung Lala hempas. Gee tampak tersinggung, tapi Lala yang harusnya lebih tersinggung, kan? Kenapa juga pegang-pegang tangannya? Kayak dekat saja.

Lala memang mudah kasihan dan senang membantu temannya. Namun, kalau ada yang memulai duluan memusuhinya, Lala sudah tidak segan-segan membalas. Dia bukan lagi siswi SMP yang takut pada teman kelasnya yang merasa lebih superior. Lala tidak akan membiarkan dirinya ditipu dan dipermainkan seperti saat SMP dulu dan dirinya tidak bisa membalas apa-apa.

"Kesalahan apa?" tanya Lala tanpa minat.

"Begini, La. Sebenarnya, waktu itu kita nipu lo soal Kak Libra." Gee kembali bicara.

Kening Lala mengerut bingung.

"Kita bohong waktu bilang Kak Libra suka sama lo. Kita sengaja nipu lo dan suruh lo nembak Kak Libra. Kak Libra terima lo pasti bukan karena beneran suka, tapi karena kasihan aja kalau nolak lo di depan umum."

Kening Lala semakin mengerut dalam, tapi dia belum menjawab apa-apa.

"Gue sama Zeha cuman bercanda. Nggak nyangka akhirnya lo beneran berani nembak Kak Libra begitu." Gee memasang wajah sok sedihnya. "Lagian lo sih, La. Masa cuman dibilang begitu doang percaya? Polos banget, sih."

"Polos sama bego bedanya tipis, sih," sahut Zeha.

Lala diam. Zeha dan Gee yang dua minggu penuh meyakinkan Lala kalau Libra benar-

benar menyukainya. Lala awalnya tak percaya sebab dia pun tidak kenal dengan Libra. Namun Zeha dan Gee yang meyakinkan berkali-kali. Bahkan Zeha bilang, dia tak sengaja mendengarkan percakapan Libra dengan temannya yang membawa-bawa Lala. Libra tak berani mendekati Lala lebih dulu.

Namun kalau memang mereka berdua menjebak Lala dan sengaja melakukannya, apa Libra pun menerima Lala karena kasihan sebab Lala menembaknya di depan umum? Seperti yang Gee bilang?

Bab 19

Libra mengangguk, membenarkan semua perkataan yang baru saja Lala sampaikan. Mengenai kebenaran yang lebih dulu gadis itu tahu sebelum Libra sempat memberitahunya. Sebenarnya, Libra memang sudah mempersiapkannya untuk berbicara besok dengan Lala. Namun tak diduga, Lala tiba-tiba memaksa Libra bertemu hari ini untuk membicarakan hal ini lebih dulu. Dua biang kerok itu—Zeha dan Gee sudah mengaku lebih dulu, melangkahi pengakuan Libra.

Di dalam mobil Gala yang hari ini sedang Libra pakai, Lala diam dengan tatapan lurus ke depan. Sedang Libra di kursi kemudi, menunggu waktu beberapa saat, sekaligus berpikir mengenai apa yang sebaiknya ia katakan pada gadis itu.

Sampai, Lala menoleh padanya. Tak begitu Libra banyak pahami arti tatapan Lala selain kilat matanya yang tampak murka. Entah pada Libra, atau pada siapa.

"Jadi Lala ditipu? Beneran ditipu?!" Gadis itu menyeru dengan bibir menggeletuk. Tangannya yang berada masing-masing di pangkuan mengepal.

Ini adalah pertama kalinya Libra lihat Lala menahan amarah sebegini besarnya. Lala terlihat murka. Libra meringis kecil, reaksi ini sungguh di luar prediksinya. Libra pikir, Lala akan sedih. Namun, tak ada kesedihan selain amarah yang amat dalam di sana.

"Kak Libra beneran nggak suka sama Lala? Kak Libra terima Lala cuman karena kasihan, karena Lala nembak Kak Libra di depan umum?!" Lala bertanya bertubi.

Libra mengangguk, menjawab pertanyaan pertama gadis itu. Memang benar, Libra sama sekali tidak menyukai Lala. Namun kasihan? Sejujurnya ketimbang kasihan pada Lala, Libra lebih mengasihani dirinya sendiri. Dia takut citra jelek jika menolak gadis di depan umum. Juga, Libra tak mau membuat drama

panjang-panjang dan menjadi bahan omongan berlarut-larut jika melakukannya.

"Sebelumnya, gue sama sekali nggak kenal sama lo, La." Libra memutuskan untuk bicara lebih jujur. "Pertama kali gue lihat lo, waktu lagi sama dua teman lo itu di restoran padang depan dan mereka ngebahas gue, makanya gue *notice* percakapan kalian."

"Waktu Zeha dan Gee bilang kalau Kak Libra suka sama Lala?"

Libra mengangguk membenarkan. "Gue nggak berniat sama sekali ikut campur. Tapi ternyata lo tiba-tiba nembak gue di depan umum. Gue—"

"Kak Libra kasihan sama Lala makanya terima Lala?"

Libra diam. Dia jujur apa bohong saja, ya?

Namun belum sempat Libra memutuskan apa-apa, Lala menghela napasnya panjang sekali, kembali menoleh ke depan. "Jadi Lala

beneran ditipu? Berkali-kali dan masih sama?"

Libra mengernyitkan kening, "Mereka pernah nipu lo juga sebelum ini?"

Lala menatap Libra lagi. Tatapannya mulai berkaca-kaca sebelum menggeleng pelan. "Bukan sama mereka, sama teman Lala waktu SMP dan SMA dulu."

"Hah?"

Lala pun menceritakan segalanya. Bagaimana dia yang dipermaikan sama teman-temannya. Uang jajannya yang kerap diminta sewaktu SMP sampai Lala merasa mereka salah tapi tak berani bilang, kemudian SMA dia masih ditipu hal yang sama dengan temannya yang pura-pura miskin dan tidak bisa makan hingga Lala selalu memberikannya jajan.

"Kak Cleo pasti ngebego-begoin Lala kalau sampai tahu ini semua." Bibir gadis itu mulai bergetar, tatapnya yang semula berkilat

marah, berganti sedikit sendu menatap pada Libra. "Kak Libra, pokoknya kita nggak boleh putus, ya? Pokoknya Kak Libra harus jadi pacar Lala terus. Lala nggak mau sampai diketawain sama Zeha dan Gee, apalagi kalau Kak Cleo—"

"Sebentar." Libra memotong ucapan Lala. Bukan begini seharusnya. Kenapa jadi tidak boleh putus? Bukannya seharusnya mereka putus kalau Lala sudah tahu yang sebenarnya? "Kenapa bisa kita masih pacaran? Lo udah tahu kan, kalau gue nggak suka sama lo?"

Lala mengangguk, kemudian menggeleng keras. "Tapi pokoknya kita nggak boleh putus. Kalau kita putus, pasti Zeha dan Gee bahagia. Harga diri Lala bisa hancur. Pokoknya kita harus pacaran ter—"

"Nggak bisa." Libra memotong lagi. Duduknya semakin miring, guna menatap Lala benar-benar. "La, dengerin gue. Gue bahkan udah punya rencana buat ngomong

langsung sama lo besok. Tapi berhubung lo udah tahu lebih dulu, ya udah, kita bahas sekarang. Lo udah tahu semuanya, lo juga udah tahu kalau gue nggak suka sama lo. Kita nggak bisa pacaran sama orang yang nggak kita suka, Lala."

"Tapi Lala suka sama Kak Libra," sahut Lala langsung.

"Nggak. Gue yakin lo tuh nggak suka sama gue." Libra menggeleng tegas. Lihat saja, Lala bahkan marah dan sedih bukan karena Libra tidak benar-benar menyukainya tapi karena dia ditipu teman-temannya. Bagaimana bisa seperti itu dikatakan suka? "Gini aja, gue bantu supaya lo nggak malu. Lo bilang ke semua orang kalo lo yang mutusin gue. Lo bilang aja kita nggak cocok, gue nyebelin kek, apa kek, terserah. Lo karang sebebas lo."

"Nggak bisa Kak Libra ...!" Lala tampak keras kepala. "Apa pun alasannya kalau kita putus, Zeha dan Gee tetap bahagia. Pokoknya Lala

nggak mau putus dan Kak Libra nggak boleh putusin Lala. Kita harus pacaran terus."

Libra menghela napasnya panjang. Kenapa jadi begini, sih?!

"Terus untungnya buat gue pacaran sama lo apa? Gue nggak suka sama lo, terus gue dapat apa kalau tetap pacaran sama lo?"

Lala terdiam. Wajahnya menatap Libra terlihat berpikir.

"Nggak ada, kan? Pacaran sama lo nggak menguntungkan gue sama sekali. Jadi, kita nggak bisa tetap pacaran. Apa pun alasan putusnya, terserah, lo karang semau lo asal jangan bilang kalau gue selingkuh, pembunuh, tukang mabuk dan psikopat."

Lala mengentakkan kepala dan tubuh belakangnya pada kursi. "Tapi Lala nggak mau putus, Kak Libra ...!"

"Pokoknya kita putus." Libra kukuh pada pendiriannya. "Gue antar pulang." Badannya

mulai ditegapkan ke depan, memasang kembali *seatbelt-* nya dan mulai mengemudi.

Meski sepanjang jalan, dia harus mendengarkan rengekan Lala yang tidak mau diputuskan.

* *

Sekali ditipu, namanya musibah. Dua kali ditipu, namanya ceroboh. Tiga kali ditipu, namanya lebih bodoh dari pada tupai bodoh!

Lala sudah bisa membayangkan bagaimana hinaan Kak Cleo yang akan diterimanya kalau sampai kakak sulungnya itu tahu cerita ini. Lala ditipu teman-temannya, berpacaran dengan Libra karena dikasihani dan berakhir diputuskan padahal baru pacaran satu bulan?

Ouch! Mau ditaruh di mana wajahnya? Belum lagi, dia pasti akan menjadi cemoohan besar oleh Zeha dan Gee atau bahkan teman-temannya yang lain. Mengingat tadi Zeha dan

Gee bicara di kantin, di mana bukan hanya ada mereka bertiga tapi ada yang lain juga, Lala pasti sudah menjadi sumber gosip utama, melebihi besarnya omongan saat pertama kali Lala berpacaran dengan Libra. Orang-orang pasti akan menjadikan Lala *spotlight* besok, hari-hari seterusnya, karena hal ini. Apalagi, jika Lala dan Libra akhirnya benar-benar putus.

Tidak bisa!

Lala tidak bisa berkuliah dengan lingkungan yang seperti itu. Lala buka orang yang menjadi pusat perhatian atau mau menjadi terkenal, menjadi yang paling segalanya, dia tidak perlu itu. Namun juga, Lala tidak mau menjadi orang bahan gunjingan orang-orang karena kecerobohannya.

Maka sebelum itu semua terjadi, Lala harus memastikan hubungannya dan Libra tetap berjalan. Suka atau pun tidak suka, Libra harus tetap menjadi pacarnya.

Setelah berhasil membawa Libra datang ke kafe dekat rumahnya saat Lala berhasil memasang tangisnya di depan lelaki itu karena tidak mau dipulangkan, Lala sudah menyiapkan rencananya agar hubungannya dan Libra bisa bertahan.

Pertama,

"Kak Libra pasti sebenarnya suka sama Lala, tapi Kak Libra belum sadar aja." Mencoba meyakinkan Libra tentang perasaan lelaki itu yang sebenarnya Lala pun tidak yakin. "Lala yakin, pasti disudut hati terdalam Kak Libra, Kak Libra mulai suka dan sayang sama Lala. Kita punya banyak kenangan selama satu bulan ini."

"Nggak tuh." Libra membalas judes, menyecap amerikano yang dipesannya. "Gue yakin dan sangat yakin sama sekali nggak suka sama lo. Kalau suka, kenapa juga gue mau putus, kan?"

Lala mencebik. Kok tidak berhasil?

Kalau begitu, mari ke rencana kedua.

"Kasih Lala waktu satu bulan. Satu bulan, Lala yakin Kak Libra pasti jatuh cinta sama Lala. Lala—"

"Kita udah pacaran satu bulan dan gue tetap nggak jatuh cinta sama lo. Berbulan-bulan lagi juga bakalan sama. *Sorry to say,* tapi lo bukan selera gue," potong Libra.

Lala mencebik lagi. Masih gagal. Kalau begitu, mari kita ke rencana ketiga.

"Gimana kalau Lala bayar Kak Libra?"

"Hah?" Libra langsung menatap Lala penuh. "Maksud lo?"

"Lala sewa Kak Libra jadi pacar Lala. Gimana?"

Wajah Lala malah kena raupan tangan Libra. "Gue bukan cowok bayaran! Sembarangan aja lo ngomong!" Libra terlihat amat sewot. "Lagian, gue nggak kekurangan duit. Dan lo

apa? Mau bayar gue? Lo aja belum bisa menghasilkan uang sendiri, mau sok-sok-an bayar gue?"

Bener, sih. Kalau Kak Cleo tahu Lala menyewa seorang cowok untuk jadi pacarnya, pasti kakak sulungnya itu lebih murka ketimbang tahu Lala ditipu.

Lalu, Lala harus bagaimana lagi? Dia tidak mau putus dan kehilangan harga dirinya di depan Zeha dan Gee.

"Kak Libra ...." Lala menatap Libra berkaca-kaca. "Emangnya Kak Libra nggak mau kasihani Lala sekali lagi? Harga diri Lala bisa hancur kalau kita beneran putus? Zeha dan Gee pasti jadi orang paling bahagia. Lala nggak mau. Emangnya Kak Libra mau lihat orang jahat yang jadi pemenangnya?"

Lala mengambil tangan Libra di atas meja. Menggenggamnya, menatap Libra mencoba mengeluarkan air matanya. Melihat Libra yang tadi luluh saat Lala menangis menolak

turun dari mobil, seperti Libra adalah orang yang mudah luluh dengan air mata. Kalau begitu baiklah, Lala akan memanfaatkan air mata buayanya agar tidak diputuskan.

"Eh, jangan nangis. Di tempat umum," peringat Libra yang tidak Lala indahkan. Lala tetap mencoba mengeluarkan air matanya.

"Gimana Lala nggak nangis? Kisah cinta pertama Lala kandas dengan cara yang paling memalukan? Jadi bahan cemoohan orang-orang. Kak Libra kalau jadi Lala, nangis, nggak?" Air matanya berhasil turun setetes.

Mendramatisi, Lala melepaskan tangan Libra dari genggamannya, mengambil tisu di atas meja dan mengusap air mata setetesnya itu.

Hela napas Libra terembus panjang. "Oke, oke! Kita pacaran, tapi sebulan lagi aja? Habis itu beneran putus. *Deal* ?"

"Masa sebulan lagi doang?"

"Ya terus berapa lama?"

"Setahun?"

Libra langsung menggeleng. "Nggak ada setahun, ya!"

Lala mencebik. Ikut-ikutan menghela napas memikirkan jalan keluar ini semua. Libra sudah luluh dan akan membantunya. Maka, Lala harus memanfaatkan ini dengan baik.

"Sampai semester ini berakhir gimana?" pinta Lala. "Zeha dan Gee kan semester depan bakalan pindah kampus. Seenggaknya sampai mereka pindah kampus beneran." Sepertinya ini jalan keluar terbaiknya. Kalau pun nanti Libra dan Lala benar-benar putus, setidaknya Lala tidak akan lagi melihat wajah Zeha dan Gee yang berbahagia karena perpisahannya dengan Libra.

"Oke. Sampai semester depan. Tapi gue punya syarat," kata Libra.

"Apa syaratnya?"

"Kita tetap pacaran, tapi status doang. Kita nggak perlu pacaran kayak kemarin-kemarin. Nggak perlu nge- *date* , lo juga jangan *chat* dan telepon gue tiap hari, apalagi *video call* setiap malam, nebeng ke studio, minta diantar pulang, juga nggak boleh. Kita jalani hidup sendiri-sendiri dan komunikasi yang penting-penting aja. Oke?"

"Masa begitu?" Lala cemberut. Jujur saja, dia menikmati berpacarannya dengan Libra. Lala punya teman *chat* , punya teman telepon setiap malam, punya teman *curhat* lain selain keluarganya, menemani Libra latihan band, makan bareng, beli jus di depan kampus. Dia senang memiliki Libra sebagai pacarnya.

"Ya harus begitu. Mau nggak?"

Pasrah, akhirnya Lala mengangguk. Baiklah, akan dia terima. Yang penting, harganya dirinya terselamatkan lebih dulu.

* *

Libra akhirnya bebas!

Meski masih menyandang status sebagai pacar Lala, setidaknya dia tidak lagi menanggung beban moral karena merasa membohongi anak orang. Selain itu, Libra juga tidak lagi diganggu dengan pesan-pesan dan telepon gadis itu. Sungguh surga yang luar biasa!

Semalaman, tidak ada *chat* , telepon, atau pun panggilan video yang tidak penting. Libra benar-benar terbebas dari si bocah *pink* itu. Bahkan semalam juga, tidurnya lebih nyenyak dari biasa. Datang ke kampus dan menjalani kuliah dengan senyum lebih lebar karena tidak perlu repot membuka ponsel dan membalas pesan. Datang ke studio dan tidak harus berbagi bangku lagi dengan gadis itu.

Libra benar-benar sudah merdeka!

Menjelang malam ini, Libra sedang bersantai usai mengerjakan tugas kuliahnya. Bermain

piano sebentar, sebelum kemudian matanya menangkap keberadaan ikan koi yang tidak dia kehendaki ada di sini. Hela napas berat Libra akhirnya keluar lagi. Terpaksa berjalan ke sana karena teringat belum memberi makan ikan menyebalkan itu. Mau tidak mau, Libra pun bergerak memberikan makanannya yang ia beli di hari yang sama saat Lala membawakannya si koi jelek ini.

Libra berdecap mengingatnya. Lala benar-benar menambah pekerjaannya saja! Membawa ikan, tidak membawakan makanannya pula? Sudah begitu, akuarium ini kecil sekali. Membuat Libra terpaksa memasukkan agenda ke toko akuatik untuk membeli akuarium baru esok hari.

Usai dengan si ikan koi, Libra memutuskan untuk duduk di sofa dan menyalakan TV. Ponselnya yang tenang tergeletak di atas meja begitu saja. Hanya sesekali—tepatnya beberapa kali—Libra pandangi. Gawai itu benar-benar senyap seperti tak ada

kehidupan. Tidak ada pesan masuk atau pun panggilan masuk. Tidak seperti biasanya di mana jam-jam segini, pasti ada orang yang mulai rewel membombardirnya dengan pesan-pesan tidak penting berisi *curhatan* yang tidak bermutu.

Dering pertama didapatinya membuat Libra langsung beranjak meraih ponselnya. Melihat Virgo lah yang menghubungi, lelaki itu mendengkus.

Ngapain sih, ini orang pakai telepon segala?

Malas mengobrol dengan Virgo, Libra pun menolak panggilan itu dan kembali menggeletakkan ponselnya di atas meja.

Lagi, Libra mencoba fokus menatap layar TV dengan jemari mengetuk-ngetuk sofa dan matanya yang sesekali melirik pada ponselnya. Beberapa menit saat baru saja akan larut dengan tontonannya, ponselnya berdering lagi. Sedikit terkejut, Libra

langsung beranjak meraih gawai itu. Melihat nama lain yang menghubunginya di sana.

Ini cewek ngapain sih, telepon-telepon? Bukannya mereka sudah buat perjanjian bahwa tidak ada telepon lagi saat malam?

Menyiapkan segala omelannya untuk calon mantan pacar, Libra pun menerima panggilan itu. Sayangnya, belum sempat Libra membuka suara, panggilan sudah terputus begitu saja.

Libra mencebik keras. Apa maksud bocah pink ini menghubungi terus tiba-tiba diputuskan sebelum Libra bicara? Tidak terima, Libra pun menelepon Lala balik.

"Ngapain telepon-telepon?" tanya Libra judes begitu Lala menjawab panggilannya.

"Kepencet Kak Libraaaaa, Lala nggak sengajaaaaa."

"Bohong," sahut Libra. "Nggak mungkin kepencet. Lo pasti sengaja telepon gue, kan?"

"Dibilang kepencet. Tadi Lala mau telepon Kak Dami tapi salah nomor."

"Halah bohong. Lo pasti sengaja, gue yakin lo sengaja."

"Ih, ya udah kalau nggak percaya." Lala memutus sambungan.

Libra menatap layar ponselnya terperangah. Bocah *pink* itu memutuskan sambungan begitu saja? Tidak terima, Libra pun menghubungi lagi. Sayangnya, panggilannya dialihkan sebab Lala sedang menghubungi orang lain.

Libra mencebik kesal. Lelaki itu yakin, Lala pasti sengaja modus-modus agar bisa menghubunginya.

Additional Part 18-19

Kenapa bisa, Libra tahu kalau Lala bohong dan sengaja menghubunginya? Huh, sangat tidak adil! Libra bisa membaca pikiran Lala!

Lala bersungut-sungut begitu Libra kembali mengusirnya. Di tengah-tengah pintu, Lala mengeraskan diri untuk tidak bergerak keluar meski itulah yang diinginkan Libra sejak tadi. Berdiamnya Lala di sana, memasang tampang menantangnya, membuat Libra mencebik kian kesal. Ini bocah benar-benar menyebalkan dan amat mengganggu waktu sore Libra yang tentram.

“Apalagi, sih? Gue udah main piano, nurutin mau lo. Sekarang apa lagi? Kenapa nggak pulang-pulang juga?” Libra bertanya geregetan.

Lala malah ikut-ikutan mencebik. “Kak Libra tuh cowok paling aneh tahu, nggak?” Gadis itu berkacak pinggang. “Di mana-mana, cowok itu senang kalau disamperin ceweknya. Lah, Kak Libra? Lala ke sini malah diusir terus dari tadi?”

Libra nyaris memutar bola matanya. Tentu saja dia bukanlah cowok yang bisa senang karena kedatangan ceweknya. Beberapa alasan di antaranya, Libra tidak senang menerima tamu di apartemennya, bahkan

jika pun tamu itu adalah teman-teman dekatnya seperti The Zodiac. Alasan kedua, kehadiran Lala mengganggu waktu sore yang sudah Libra rencanakan dengan baik dan dia tidak suka jika agendanya berantakan oleh hal-hal yang tidak penting. Alasan ketiga, Lala memang pacarnya, tetapi bukan perempuan yang benar-benar Libra inginkan.

Namun menyampaikan itu semua pada Lala, Libra masih memiliki hati nurani untuk kemudian ditahannya dan mengatakan alasan yang lain. “Kan dari tadi udah dibilang, gue mau *joging*. Lo nggak lihat penampilan gue udah siap berangkat begini?”

Libra memamerkan dirinya yang sudah rapi dengan pakaian olahraganya. Bahkan, lelaki itu sudah memakai kaos kakinya dan tinggal menarik sepatu dari raknya sebelum kedatangan Lala yang membuatnya menunda itu semua.

"*Clear?* Sekarang udah mau pulang?"

Lala menggeleng, membuat Libra nyaris memekik keras. Ini bocah *pink* mau apalagi?!

"Lala mau ikut Kak Libra joging," jawab Lala.

Libra melotot terang-terangan. "Ngapain??"

"Ya Lala juga mau olahraga."

Libra mencebik untuk yang ke entah berapa kalinya. “Lo mau joging pakai *jeans* sama jaket blus begitu? Pakai flatshoes? Serius?”

Serta-merta, Lala cemberut. Gadis itu menatap dirinya sendiri dari atas sampai bawah. “Kak Libra nggak mau anterin Lala pulang dulu ganti baju ganti sepatu?”

“Nggak,” tolak Libra langsung.

“Ih. Ayolah, anterin Lala pulang dulu ganti pakaian. Nanti sekalian olahraganya di taman dekat rumah Lala aja gimana?”

“Nggak mau,” tolak Libra lagi. “Orang gue niatnya mau joging di area apart doang, nggak mau jauh-jauh.”

“Ya udah deh.” Lala semakin cemberut.

Hela napas Libra pun akhirnya terembus lega. Kembali menuju rak sepatu dan memakai sepatunya, Libra pun berhasil membawa Lala keluar dan mengunci pintu apartemennya. Berjalan lebih dulu menuju lift dan membiarkan Lala mengekorinya di belakang. Gadis itu masih cemberut maksimal. Bahkan terang-terangan Lala tunjukkan saat Libra masuk ke dalam lift lebih dulu dan gadis itu bergabung setelahnya.

“Padahal Lala masih mau sama Kak Libra,” gumam Lala pelan yang masih masuk dalam pendengaran Libra.

Libra melirik sedikit. “Bukannya kita udah sepakat pacaran ala orang dewasa? Pacaran orang dewasa tuh nggak selalu harus ketemu, La. Kalau orang yang mau ketemu terus, bareng-bareng terus, itu namanya pacaran anak remaja.”

“Tapi kan Lala memang masih remaja. Lala masih 18 tahun.”

“Bulan depan udah 19, kan?”

Lala mencebik. “Ya kan masih bulan depan. Itu juga masih belasan umur Lala.”

“Tapi gue udah 20, bukan remaja lagi. Gue nggak mau pacaran kayak anak ABG alay lagi.”

Lala tak menyahut lagi. Libra pun demikian. Hanya sesekali saja lelaki itu melirik Lala yang masih merengut maksimal. Bahkan saat mereka turun dari lift, Lala tak sama sekali menoleh padanya. Berjalan mendahului Libra seakan-akan memperlihatkan kekesalannya.

Libra pun menyusulnya, menyamai langkah Lala.

“Udah pesan ojol?” tanya Libra.

Tanpa menoleh, Lala menyahut, “Lihat Lala pegang hp nggak?” sarkas gadis itu.

“Pesan sekarang. Gue temenin tunggu di depan sampai ojolnya datang,” kata Libra lagi tak mengindahkan sarkasme gadis itu.

“Nggak usah. Lala bisa sendiri.” Lala merespons semakin ketus.

Libra menghela napasnya panjang. Tak kunjung dilihatnya Lala mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Terus mengekori Lala menuju gerbang utama apartemen, tak juga Libra lihat Lala mengeluarkan ponsel untuk memesan kendaraan pulangnya.

“Ngapain ngikutin Lala? Sana joging! Lala bisa pulang sendiri,” ketus gadis itu lagi.

Libra kembali menghela napasnya. Di seberang jalan, matanya menangkap penjual rujak keliling. Menoleh lagi pada Lala, Libra pun kembali membuka suara. “Mau rujak

nggak? Rujak buah." Libra menunjuk penjual rujak tersebut.

Lala menggeleng tanpa menyahut.

"Serius? Itu enak banget loh. Buahnya segar-segar," kata Libra lagi.

"Lala mau pulang."

Saat Lala hendak merogoh tasnya, Libra lebih dulu menarik tangan gadis itu. Menggandeng Lala, membawanya ke seberang jalan. "Makan rujak dulu baru pulang."

Lala mencebik meski tak melepaskan tangannya dari gandengan Libra. "Ngapain makan rujak? Katanya mau joging? Nanti kesorean jogingnya Lala yang disalahin

karena gangguin Kak Libra. Kak Libra kan sukanya nyalah-nyalahin Lala terus."

Libra langsung menoleh. "Eh, fitnah aja. Kapan gue salah-salahin lo?"

"Sering!"

"Kapan? Di mana? Mana buktinya?"

"Tahu ah. Males Lala ngomong sama Kak Libra."

Tak sempat Libra menyahut lagi sebab mereka sudah sampai di tempat penjual rujak. Libra membawa Lala duduk lebih dulu di bangku plastik yang disediakan oleh sang penjual. Kemudian, melangkah sendirian ke depan gerobak, memesan dua porsi rujak

buah. Barulah, bergabung kembali pada Lala yang duduk sembari bersedekap membuang pandangannya dari Libra.

“Begitu aja ngambek?” Libra mencebik kecil melihat si bocah *pink* ini yang terang-terangan merajuk padanya.

Ouch! Sungguh! Libra paling kesal sebenarnya menghadapi perempuan yang merajuk.

“Ya coba aja. Orang mana yang nggak kesal kalau diusir-usir terus?” jawab Lala masih setia membuang pandangannya.

“Kan udah dibilang, gue mau—“

“Iya. Salah Lala. Kak Libra mah nggak pernah salah. Lala terus yang salah.”

Kembali Libra menghela napasnya. Tak menyahuti Lala lagi saat penjual menyerahkan dua piring rujak buah pesanannya. Libra menerimanya. Kembali duduk, memberikan salah satu piringnya pada Lala. Sayangnya, Lala tak bergeming menerima.

“Ini nggak mau? Udah dipesan loh ini,” ujar Libra.

Lala tak bergeming. Terpaksa membuat Libra memegang dua piring itu. Satu ia letakkan di pangkuan, satu di tangan kirinya, serta tangan kanan yang memegang sebuah

tusukan. Libra menusuk sepotong pepaya. Mengoleskan sedikit sambal kacang, kemudian membawanya ke depan mulut Lala yang masih cemberut.

“Aaaa, buka mulutnya. Enak loh ini pepayanya. Nyesel kalau nggak mau.” Libra mencoba membujuk.

Lala masih menutup mulutnya rapat-rapat, membuat hela napas Libra kembali terembus berat. Sungguh, dia paling tidak senang meladeni orang merajuk!

Sayangnya, meski tidak senang, Libra tidak bisa meninggalkan Lala begitu saja.

Nasib sekali menjadi *'orang nggak enakan'* seperti dirinya ini.

"Oke, gue minta maaf." Libra pun memakai jurus andalannya. "Nanti gue anterin pulang, jangan ngambek lagi."

Barulah, Lala menoleh padanya. "Katanya mau joging."

"Nggak jadi, udah kesorean."

"Salah La—"

"Enggak, salah gue, bukan salah lo," potong Libra langsung, tidak mau lagi memperpanjang aksi merajuk Lala ini. "Buruan dimakan, biar pulang."

“Tuh, kan, Lala diusir terus.” Lala kembali sewot.

“Bukan diusir. Ini udah sore. Nyampe rumah lo nanti bisa udah gelap. Nanti kalau dimarahin orang tua lo gimana?” Libra kembali mengulurkan pepaya ke depan mulut Lala. “Buruan ini dimakan. Pegal nih, tangan gue lama-lama begini.”

Mencebik kecil, Lala pun tetap membuka mulutnya. Melahap tusukan pepaya dari Libra. Senyum lelaki itu pun akhirnya terbit kecil. Menyerahkan piring rujak Lala yang diterima orang si gadis. Membuat Libra dapat menikmati rujaknya sendiri dengan tenang.

Setidaknya, ternyata, menaklukkan Lala yang merajuk lebih mudah dari pada dua mantannya yang sebelumnya. Sangat drama dan membuat Libra geleng kepala tak terkira, bahkan akhirnya menyerah untuk membiarkan saja.

“Eum ... beneran enak Kak Libra, buahnya.” Lala melotot, menatap Libra dengan buah yang masih dalam kunyahan di mulutnya.

Libra mendengkuskan senyum kecilnya. “Kan udah dibilang.”

Huft, pada akhirnya, rencana sorenya benar-benar berantakan. Semua tentu saja, berkat kedatangan Lala, si bocah *pink* yang menyebalkan. Menatap Lala yang asyik

mengunyah, Libra pun mengulurkan tangannya. Menjewer telinga gadis itu yang membuat Lala menoleh, menatap Libra bersungut-sungut.

“Kok Lala dijewer?!” seru Lala tak terima.

“Gemes,” sahut Libra, memasang senyum datarnya.

“Mana ada orang gemes ngejewer.” Gadis itu bersungut-sungut, tetapi tak lama dan kembali melahap rujak buahnya.

___

“Inget, ya? Nggak ada chat, nggak ada telepon, nggak ada video call. Kita komunikasi buat yang penting-penting aja.”

Lala menghela napasnya berat dengan peringatan Libra yang ke sekian. Mobil milik tetangga lelaki itu sudah ada di depan rumah Lala. Libra mengantarkan Lala kembali pulang setelah perbincangan mereka di kafe sudah menemui jalan keluarnya. Lala dan Libra tidak jadi putus, tetapi mereka hanya memiliki status. Tidak ada lagi pacaran sungguhan.

“Ketemu berarti juga nggak boleh?” tanya Lala mencoba nego. Masa sih, Libra mau memutus semua akses komunikasi mereka?

“Mau ngapain juga ketemu? Ada keperluan apa?”

“Ya ketemu aja.”

“Nggak penting, kan?”

Lala diam. Selama ini, pertemuan mereka memang tidak ada hal-hal penting selain Lala yang ingin melihat Libra, atau Lala yang ingin menebeng singgah di studio saat Libra tengah berlatih band.

“Emangnya tapi, Kak Libra nggak mau ketemu Lala?” tanya Lala.

Libra menggeleng tanpa hati. “Nggak mau.”

Lala berdecap. Pada akhirnya, dia pun keluar dari mobil Libra tanpa kata-kata. Cih, jahat sekali laki-laki itu. Mentang-mentang tidak benar-benar menyukai Lala, masa ketemu dan komunikasi di telepon saja tidak mau?

Menyebalkan!

Membawa kekesalannya masuk ke dalam rumah, Lala melangkah dengan mengentak. Langsung menuju kamar dan menjatuhkan tubuh di atas ranjang. Mereka tidak putus. Namun rasanya, nasib percintaan Lala sudah kandas.

Salah, tidak ada percintaan. Nyatanya, Libra tak benar-benar menyukainya. Huh, kenapa begini sekali, sih? Padahal bayangan Lala, percintaan pertamanya akan berjalan dengan sangat manis. Menjadi pasangan yang saling menyayangi dan banyak melakukan hal-hal yang manis. Pantas saja, sejak awal itu Libra pahit sekali. Bicara ketus, ngomong gue-elo,

sukanya ngusir-ngusir Lala, tidak ada ramahnya sama sekali!

Kenapa bisa Lala tidak melihat itu semua??

Kenapa bisa sih, dia ditipu lagi?!

Zeha dan Gee sialan! Lala pokoknya harus membalas mereka berdua! Lala tidak mau lagi menjadi objek lemah yang gampang ditipu dan dibodohi kemudian pasrah begitu saja. Pokoknya, Lala akan menunjukkan pada dua orang kalau Libra benar-benar menyukainya. Selain itu, Lala juga akan merencanakan balas dendamnya sendiri. Lihat saja nanti. Pokoknya, Lala tidak akan tinggal diam!

* *

Satu hari pasca semi putus. Lala sudah mencoba menjalaninya seceria mungkin. Tidak mau menunjukkan sama sekali wajah murung apalagi sedihnya di kampus. Meski semalam rasanya sangat kosong tidak ada chat atau telepon bersama Libra, Lala masih mampu mengusahakan senyumnya. Dia juga berhasil bergaya di depan Zeha dan Gee seolah tak terpengaruh apa pun soal pengakuan mereka kemarin.

Menjalani hari yang penuh dengan senyum keterpaksaan hari ini, setidaknya Lala harus tetap bersyukur karena hanya perlu menghadiri satu kelas hari ini. Dosen yang

mengganti jadwal dan juga tidak ada kerja kelompok. Lala bisa langsung pulang begitu saja sebelum jam makan siang. Sibuk di kamar, *streaming* drama china dan mencoba melupakan soal hubungan semi pacarannya bersama Libra.

Ya, semi pacaran. Faktanya, kan, mereka tidak benar-benar berpacaran.

Meski, Lala menjalani itu semua dengan hela napas berat yang terembus berulang-ulang.

Malam tiba lagi. Malam kedua usai Lala mengetahui kebenarannya. Bolak-balik, Lala menatap layar ponselnya. Komunikasi terakhirnya bersama Libra adalah saat laki-laki itu mengantarkan pulang pasca obrolan

mereka di kafe. Setelah itu, tidak ada sama sekali. Pesan masuk tidak ada, telepon juga tidak ada.

Ouch! Baru Lala ingat. Selama ini, memang, tidak akan ada pesan ataupun panggilan masuk dari Libra kalau Lala tidak melakukannya lebih dulu. Sial! Sudah seterang itu perasaan Libra, kenapa bisa Lala tidak juga sadar?

Bisa-bisanya, Lala percaya saja kalau Libra benar-benar menyukainya padahal sikap lelaki itu justru menunjukkan hal yang sebaliknya?

Lala benar-benar bodoh!

Tapi ... Lala kok, kangen Libra ya?

Argh! Menyebalkan sekali! Ini adalah jam-jam di mana mereka harusnya sedang chat atau telepon. Namun, Lala tidak bisa melakukannya karena ultimatum Libra yang tidak ingin ada komunikasi tidak penting di antara mereka.

Lala berpikir keras. Kira-kira, hal penting apa, ya, yang bisa Lala bicarakan dengan Libra?

Sayangnya, sekeras apa pun Lala berpikir, dia tidak bisa menemukannya sama sekali. Perbincangan mereka selama ini hanya berisikan keluh kesah Lala, atau cerita keseharian Lala saja. Kuliahnya, keluarganya,

atau bahkan misuh-misuh Lala soal tokoh antagonis drama china yang ditontonnya.

Huh! Sungguh, Lala kesal sekaliiiiii!

Karena sekarang, keinginan Lala menelepon Libra sangat besar sekali.

“Lala.”

Suara ketukan pintunya terdengar. Membuat Lala bangkit dari ranjangnya dan menuju sumber suara. Menemukan Mamanya di sana saat Lala membuka pintu kamarnya.

“Kamu nggak makan malam?” tanya Mamanya.

Menghela napasnya berat, Lala menggeleng. “Lala nggak lapar, Ma.”

“Lapar nggak lapar harus makan. Nanti sakit nangis-nangis susah minum obat.” Mamanya mulai mengomel. “Buruan makan. Habis itu simpan lauknya ke kulkas. Tapi tanya Kak Dami dulu, pulang apa enggak. Kalau Kak Dami nggak pulang simpak lauknya ke kulkas, masih banyak banget itu. Heran Mama, dari kemarin makanan sisa terus. Giliran masak sedikit, pada kurang. Giliran masak banyak, nggak ada yang makan.” Usai mengoceh, Mamanya pun pergi begitu saja.

Hela napas Lala terembus lagi. Siang tadi, Lala hanya makan sedikit. Tidak terlalu berselera. Lala tidak putus, tapi rasanya dia seperti orang yang baru saja putus cinta.

Ck!

Kenapa bisa sih, Libra tidak benar-benar menyukainya?!

Padahal kan, akan sangat menyenangkan kalau Libra benar-benar menyukai Lala. Kisah pacaran pertamanya akan terukir sangat indah. Ada seorang cowok tampan dan keren yang menyukai Lala lebih dulu. Lala punya pacar pertama yang sempurna. Sialan! Lala jadi kesal lagi kalau ingat pacar pertamanya hanyalah sebuah tipu muslihat dua teman kurang ajarnya!

Tidak mau membuat Mamanya mengomel lagi, Lala pun terpaksa keluar dari kamarnya. Mengantungi ponselnya dan berjalan menuju

meja makan. Membuka tudung saji, dan duduk manis di atas kursi. Lala mulai menyiapkan makan malamnya sendiri. Tidak seberapa banyak. Nasi seperempat centong dan hanya mengambil sepotong tempe goreng. Ada dendeng balado yang tidak tersentuh di sana, padahal itu adalah favorit Lala.

Lala sedang tidak berselera makan.

Sekali lagi, Lala menghela napas berat. Menyendok nasi dengan tidak bersemangat sembari tatapnya memandangi ponsel yang tidak juga menampilkan notifikasi apa pun. Dan sepertinya, tidak akan menampilkan notifikasi apa pun.

Akhirnya, piring itu kosong setelah lima suapan tidak berseleranya. Menenggak air putihnya, Lala langsung menjatuhkan kepala di atas meja. Menatap nanar ponselnya yang sepi bak rumah tak berpenghuni. Begini amat, nasib punya pacar yang cuman status saja? Lala benar-benar merasa kesepian.

Hell!

Ternyata ini adalah bahayanya pacaran. Lala jadi merasa kesepian saat memasuki perpisahan. Padahal kan, biasanya Lala juga tidak pernah merasa begini? Sebulan yang lalu, tanpa Libra, hidup Lala sudah baik-baik saja. Harinya secerah matahari pagi. Lala bersemangat kuliah, bersemangat juga pulang

kuliah. Kini, dia malah galau gara-gara pacaran statusnya.

“La, jangan lupa masukin lauknya lagi ke kulkas. Besok takutnya basi!” Seruan Mamanya terdengar Lala dari tempatnya.

“Iya, Ma,” jawab Lala tak bersemangat.

“Kak Dami udah ditelepon belum?”

“Ini mau ditelepon.”

Masih di posisi yang sama, Lala mulai mencari nomor kontak kakak keduanya itu. Sampai kemudian, sebuah ide membuatnya menegapkan duduk. Pandangannya mulai berbinar, saat jemarinya menggulir layar, melewati nama kontak kakaknya menuju

nama kontak lainnya yang depannya sama-sama berawalan ‘Kak’.

Betul. Lala bisa menggunakan cara ini!

Tidak menunggu waktu lama, Lala pun langsung menghubunginya.

Kak Libra dengan emoticon love di sampingnya.

Berdering! Yes!

Menunggu beberapa saat, sampai Lala terkejut saat kehadiran Mamanya di sana. Membuat Lala langsung menutup panggilan begitu Libra menjawab teleponnya.

“Udah?” tanya Mamanya nggak sabaran.

“Ini lagi mau Lala telepon, Ma,” sahut Lala sedikit cemberut.

Mamanya pun keluar lagi dari dapur. Tak lama, panggilan masuk dari Libra Lala terima. Segera gadis itu jawab dengan antusiasmenya yang sudah kembali lagi.

“Ngapain telepon-telepon?” Suara ketus Libra terdengar di seberang. Ketus yang membuat Lala memberengut. Huh, sepertinya memang hanya Lala di sini yang merindukan lelaki itu.

“Kepencet Kak Libraaaaa, Lala nggak sengajaaaaa,” jawab Lala berbohong.

“Bohong,” sahut Libra. *“Nggak mungkin kepencet. Lo pasti sengaja telepon gue, kan?”*

Lala mencebik. Ya, memang bohong, sih. Namun, Lala tidak mau mengaku! “Dibilang kepencet. Tadi Lala mau telepon Kak Dami tapi salah nomor.”

“Halah bohong. Lo pasti sengaja, gue yakin lo sengaja.”

“Ih, ya udah kalau nggak percaya.” Lala memutus sambungan. Bibirnya cemberut kesal karena kenapa ... bisa-bisanya tuduhan Libra langsung tepat sasaran?!

Kenapa bisa, Libra tahu kalau Lala bohong dan sengaja menghubunginya? Huh, sangat tidak adil! Libra bisa membaca pikiran Lala!

Lala pun memutuskan untuk menghubungi Damian, takut-takut Mamanya kembali datang ke dapur dan mengomel karena Lala tidak kunjung melaksanakan perintahnya. Tak butuh waktu lama, Kakaknya itu menjawab. Damian mengabarkan sebentar lagi akan pulang ke rumah. Membuat Lala bernapas lega karena tidak perlu menyimpan lauk ke dalam kulkas seperti yang mamanya perintahnya.

“Tapi Kak Dami udah makan, Dek. Lala simpen aja lauknya di kulkas,” kata Kak Dami yang membuat Lala langsung cemberut.

Bangkit dari duduknya, Lala menjawab sang kakak. “Kak Dami aja deh yang simpen. Lala mau kerjain tugas.” Belum menerima persetujuan Dami, Lala pergi dari sana. Pasalnya, Lala memang malas menyimpannya ke kulkas. Karena bukan sekedar membawa ke kulkas, Lala perlu membungkus wadahnya dulu dengan plastik wrap. Dan itu, membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

“Ya udah, nanti Kak Dami yang simpan.”

Senyum Lala mengembang. Tentu saja Dami akan melakukannya. Kakak keduanya itu sangat baik hati dan nyaris tidak pernah menolak permintaan Lala. Sungguh, Lala amatlah adik yang beruntung! Tuhan memang adil. Mengirimkan Kak Cleo yang membuat Lala menderita, tapi juga mengirimkan Kak Dami yang membuat Lala bahagia.

Panggilan telepon dengan Dami berakhir dan Lala kembali menuju kamarnya. Merebah lagi di atas ranjang, sampai kemudian terduduk saat ponselnya menerima panggilan masuk.

Dari Libra!

Pasti ini cowok mau marah-marah lagi deh, karena Lala ketahuan bohong!

Huh, sungguh! Libra benar-benar bisa membaca pikiran Lala, kah?

Meski begitu, Lala tidak akan mau mengaku. Libra tak boleh tahu kalau tadi, Lala memang sengaja menghubungi. Libra juga tidak boleh tahu kalau Lala ... merindukan lelaki itu!

Berdeham sebentar, Lala pun menjawab panggilan dari pacar statusnya.

“Apa Kak Libra? Kan Lala udah bilang, tadi Lala salah pencet,” sembur Lala langsung begitu mejawab panggilan.

“Nggak mungkin salah pencet. Lo pasti bohong.”

Lala mencebik. Libra ini benar-benar bisa membaca pikiran Lala, ya? Kok dia tahu sekali sih, kalau Lala bohong? Namun sekali lagi, Lala tidak akan mau mengaku. Mau ditaruh mana harga dirinya kalau sampai benar-benar ketahuan?

“Terserah Kak Libra mau percaya apa enggak,” jawab Lala menantang. “Orang tadi Lala disuruh Mama telepon Kak Dami. Tadi tuh Mama suruh Lala masukin makanan ke kulkas kalau Kak Dami nggak pulang. Jadi Lala harus telepon Kak Dami dulu buat

mastiin. Jadi Lala beneran mau telepon Kak Dami, bukan mau telepon Kak Libra."

"Memang Kak Dami ke mana belum pulang?"

"Kerja lah. Tapi mungkin ketemu pacarnya dulu sebelum pulang. Kak Dami kan bucin," jawab Lala.

"Oh." Libra menjawab dengan kata keramatnya.

Mereka diam beberapa saat. Lala menunggu Libra memutuskan sambungan, tapi ternyata tak juga dilakukan. Akhirnya, Lala pun mencoba kembali bicara.

“Kak Dami sama Kak Wulan menikahnya jadinya bulan September tahu, Kak,” beritahu Lala. Informasi tidak penting, sih, bagi Libra. Tapi ya sudah, Lala kasih tahu saja.

“Terus?”

“Cuman tinggal tiga bulan lagi. Cepet banget deh, Lala nggak nyangka. Sebentar lagi, Kak Dami nggak akan tinggal sama Lala lagi.” Lala menghela napasnya berat. Sebentar lagi, Lala cuman akan tinggal bersama dengan ayah dan mama saja.

“Bukannya Kak Wulan orang Jakarta juga?” tanya Libra. Lala pernah membagi informasi ini sebelumnya saat perbincangan mereka dulu.

Lala pun mengangguk membenarkan. “Iya, sih. Kak Dami sama Kak Wulan juga bakalan tinggal di Jakarta, dekat kantor Kak Wulan. Tapi kan tetap aja, nggak satu rumah lagi sama Lala. Lala jadi sendirian deh.”

Meski Dami jarang pulang, tapi kan, tetap saja, Lala akan sangat merasakan kesepiannya.

“Namanya juga hidup, people come and go. Nggak selalu harus terus sama-sama kita, kan? Semua punya kehidupan masing-masing.”

“Iya, sih.” Lala kembali menghela napasnya berat. “Lala jadi mikirin deh, Kak Libra kan anak tunggal, tinggal sendiri. Selama ini

memangnya Kak Libra nggak pernah kesepian? Soalnya Lala aja Kak Dami keluar kota lama-lama, Lala suka kesepian."

"Nggak, tuh," jawab Libra.

"Kok bisa?"

"Ya kenapa nggak bisa?"

"Tapi kayaknya Lala nggak bisa."

"Bukan nggak bisa, tapi nggak terbiasa. Lo terbiasa hidup sama orang tua, sama kakak-kakak lo, dari kecil sampai sekarang, sementara gue enggak. Jadi gue udah sangat terbiasa."

“Iya, sih.” Libra benar juga. “Tapi Kak Libra ... Kak Libra pernah nggak kepikiran ingin punya adik?”

“Enggak,” jawab Libra lagi.

“Kenapa? Kan seru punya adik. Lala aja kalau bisa, ingin punya adik.”

“Kalau gue sih enggak, ya. Apalagi kalau misalnya punya adiknya kayak lo. Bawel, oon, nyebelin, keras kepala, duh enggak deh.”

Lala mencebik keras. Kok Libra jadi mengatainya, sih?

“Coba deh, tanya sama Kak Cleo dan Kak Dami, mereka pasti tersiksa punya adik kayak lo.”

“Mana ada!” sembur Lala langsung. “Kak Dami dan Kak Cleo sayang kok sama Lala. Kak Cleo walau galak, tapi peduli sama Lala. Kak Dami apalagi. Semua yang Lala mau itu pasti Kak Dami selalu mengusahakan. Nggak pelit, kalau ngomong sama Lala nggak pernah keras, nggak pernah marah juga sama Lala. Asal Kak Libra tahu, ya, gini-gini juga Lala ini adik kesayangan Kak Dami.”

Libra mendengkus di seberang. *“Ya karena cuman lo adiknya Kak Dami.”*

Iya, sih. “Ya tapi kan tetap aja, Kak Dami sayang sama Lala.”

“Terserah deh.”

“Dasar Kak Libra nyebelin.”

“Lo kali, yang nyebelin.”

Lala mencebik. Gadis itu kemudian mengganti topik obrolan mereka. Lala bercerita tentang Gayatri, ponakannya yang lucu. Percakapan itu panjang. Sebagaimana percakapan malam mereka pada malam-malam sebelumnya. Lala bicara ke sana ke mari dan Libra yang mendengarkan dengan sekali-sekali menimpali. Lala baru menutup panggilannya tepat tengah malam saat mulai

mengantuk. Tepat tiga mereka berkomunikasi hal-hal yang tidak penting di telepon.

Bab 20

"Lo putus ya, La, sama Kak Libra?"

Lagi dan lagi, Zeha dan Gee menyerobot begitu saja saat Lala sedang berada di kantin bersama Ines dan Alifa. Melontarkan pertanyaan tidak bermutu yang sebenarnya malas sekali Lala tanggapi. Namun kalau tidak ditanggapi, dua orang itu pasti akan membuat keonaran yang lebih besar. Mereka akan menyebar rumor tidak berdasar yang membuat telinga Lala jadi panas karena mendengarnya.

Sebenarnya, Lala bukan tipe orang yang suka berada dalam masalah. Dia ingin menjalani hidupnya dengan santai dan tenang. Lala juga tidak suka buat keributan dan mencari musuh. Meski agak pendendam, tapi Lala tipe orang cukup pemaaf asal orang yang berbuat salah dengan tulus meminta maaf. Sayangnya, hal itu tidak dia dapati dari Zeha dan Gee. Alih-alih demikian, Zeha dan Gee

malah terus mengganggunya seperti sekarang ini. Maka, Lala tidak mungkin tinggal diam.

Memasang senyum manisnya, dia menatap Zeha yang baru saja melontarkan tanya sarkasnya. "Enggak, tuh. Gue dan Kak Libra baik-baik aja," jawab Lala tetap tenang.

"Masa?" Zeha menaikkan alisnya sebelah. "Tapi dari kemarin kayaknya lo diam aja. Di Instagram biasanya lo suka *update* tapi dari kemarin nggak *update* apa-apa."

"Wah, terharu loh gue, lo sampai peduli sebegitunya apalagi sama Instagram gue. Bukannya lo udah nge- *unfollow* gue, ya, Ze? Kok bisa tahu gue nggak ada *update* apa-apa?"

"I—itu ..." Zeha terlihat gelagapan.

Sebelum Zeha menyelesaikan, Lala pun menimpali lagi. "Pakai *second account* ya, Ze, lihatnya? Soalnya gue suka lihat akun

tanpa profil di paling atas, getol banget lihatin *story* gue."

Zeha menatap sinis. Hendak akan membuka kembali mulutnya, Lala kembali lebih dulu memotongnya.

"Nggak apa-apa kok, Ze. Lo pasti punya alasan sendiri untuk ngelakuin itu dan gue nggak mau tahu juga, sih," kata Lala lagi. "Soal Kak Libra, kita baik-baik aja, kok. Beneran. Soal gue nggak *update,* ya, karena lagi nggak ada yang bisa di- *update* aja. Lagian gue juga nggak seaktif itu kok di sosmed. Gue kan bukan selebgram kayak elo."

"Lo terlalu optimis nggak sih, La?" Bukan Zeha, melainkan Gee yang ikut menimbrung. "Nggak mungkin baik-baik aja padahal lo udah tahu kalau Kak Libra beneran nggak suka sama lo, kan? Atau jangan-jangan lo nggak berani ya, tanya yang sebenarnya makanya lo bilang baik-baik aja?"

"Gue udah tanya kok sama Kak Libra," respons Lala langsung. "Dia bilang dia memang belakangan lagi suka merhatiin gue, terus bertepatan dengan dorongan kalian untuk gue nembak duluan, Kak Libra pun akhirnya terima. Dia bilang mau kenal lebih jauh. Ya udah deh, kita pacaran sampai sekarang." Berbohong dikit, tidak masalah, kan? Lala sedang perlu melakukannya untuk membela harga dirinya. Lagi pula, Libra sudah setuju, kok.

"Ya, artinya dia nggak suka-suka banget sama lo, kan? Dia itu cuman penasaran aja berarti, La. Kalau penasarannya udah hilang, gue yakin lo diputusin."

"Kalian nggak salah, sih. Karena gue dan Kak Libra memang lagi sama-sama penasaran dan tahap saling mengenal. Lagian, gue masih semester dua, Kak Libra juga masih semester enam. Apa yang kalian harapkan? Tahun depan kita menikah?" Lala tertawa kecil. "Namanya pacaran, putus-nyambung itu hal

biasa, nggak, sih? Kalau ternyata nanti gue dan Kak Libra pada akhirnya pisah, ya berarti masanya udah habis aja. Berarti kita bukan orang yang tepat untuk satu sama lain. Lagian gue masih muda, masa depan gue masih panjang. Masih banyak jalan yang perlu dilewati. Hubungan romansa kan cuman pemanis perjalanan hidup aja."

Zeha dan Gee malah kompak memutar dua bola matanya. Lala tak tersinggung, alih-alih demikian, senyumnya kian lebar.

"Sekali lagi terima kasih ya, Zeha dan Gee, atas kepedulian kalian ke gue. Gue dan Kak Libra memang baik-baik aja, kok. Tapi bukan kewajiban gue untuk buat kalian percaya. Lagian, gue nggak perlu validasi siapa pun atas kehidupan pribadi gue. Dan berhubung kalian berdua yang pertama kali narik diri dari pertemanan kita, kayaknya mulai perlu dikurang-kurangin deh, ikut campur urusan pribadi gue. Kita bukan teman lagi, kan?"

Tidak butuh waktu lebih lama lagi untuk membuat Zeha dan Gee akhirnya meninggalkan Lala tanpa kata-kata. Senyum Lala pun terulas penuh. Lalu menatap pada Ines dan Alifa yang terperangah oleh darma barusan. Sampai, sepasang jempol dari dua orang itu terangkat untuk Lala.

"Keren, La," ujar mereka bersamaan.

"Gemini *abis!* Kalau ngomong suka nyelekit tapi tepat sasaran," sambung Ines.

" *Zodiac shaming* , lo!" balas Alifa.

Lala menyengir saja. Sedikit meringis dengan apa yang baru dia lewati. Kak Cleo pasti bangga dengannya kalau tahu sekarang Lala bisa membalas orang lain ketimbang diam saja diperlakukan tidak baik seperti zaman sekolah dulu. Meski sebenarnya tadi pun, Lala cukup deg-degan.

* *

Libra menaikkan alisnya tinggi-tinggi saat melihat calon mantan pacarnya tengah duduk manis di kursi yang biasa ia tempati. Jadwal kunjungan Libra bekerja di perpustakaan, di spot favoritnya, sudut ruangan dekat jendela. Tempat itu biasanya tidak ramai karena cukup panas dan jauh dari pusat AC. Sekarang pun, masih tidak ramai kecuali kursi yang biasa Libra duduki, sudah ditempati lebih dulu. Meski, masih ada kursi lainnya di samping kiri-kanan dan depan gadis itu yang masih tersisa.

Menghela napasnya, Libra terpaksa berjalan mendekat. Membawa pandangan Lala yang bertemu dengannya. Senyum gadis itu merekah lebar-lebar begitu Libra berdiri di hadapannya.

"Ngapain lo di sini?" tanya Libra sedikit sinis.

Pasalnya, bukankah mereka sudah berjanji tidak perlu bertemu jika tidak ada hal yang penting? Lalu, kenapa sekarang Lala malah ada di sini?

"Lagi ngerjain tugas, sambil tunggu kelas berikutnya," jawab Lala tanpa dosa, menunjukkan Libra sebuah buku dan HVS yang sudah penuh dengan tulisan tangan gadis itu. "Kak Libra sendiri, ngapain di sini?" tanya Lala balik.

Libra mendengkus. "Bukannya udah sepakat, kita nggak perlu ketemu kalau nggak ada yang penting?"

"Tapi Lala ke sini bukan buat ketemu Kak Libra," jawab Lala menggeleng sok polos. "Lagian kan, Lala duluan yang datang ke sini, terus baru Kak Libra."

"Tapi kan ini tempat gue biasanya," jawab Libra tak mau kalah. Lala tahu jadwal hariannya, termasuk juga, Lala pasti tahu jadwal Libra hari ini. Pasti gadis itu sengaja datang kemari untuk bertemu dengannya.

Ekspresi sok polos Lala kembali didapati Libra. "Kak Libra, tapi kan, ini tempat

umum? Masa Lala nggak boleh datang ke perpustakaan?"

"Ya kenapa harus duduknya di sini? Perpus kan, luas. Kenapa harus di lantai ini, di bangku yang biasa gue tempati?" Perpustakaan kampus mereka terdiri dari tiga lantai. Dari semua lantai itu, kenapa juga Lala harus kemari? Padahal ada lantai-lantai lain dan juga kursi-kursi lain yang bisa dia duduki, kan? "Lo pasti tahu, kan, gue seringnya duduk di sini?"

Lala mengangguk-angguk. "Iya sih, Kak Libra bener kok, Lala tahu tempat ini dari Kak Libra. Makanya, Lala ke sini. Tapi, bukan buat ketemu Kak Libra. Karena sebelumnya Lala udah pernah ke sini buat nugas, dan ternyata enak banget duduk di sini, makanya ke sini lagi. Bukan karena Kak Libra, lho. Buktinya, Lala datang duluan, kan?"

Libra mendengkus mendengar itu. Tak lagi mau memperpanjang perdebatan, lelaki itu terpaksa duduk di kursi depan Lala. Mulai

menggelar lapaknya sendiri dengan tatap sinisnya Libra hadiahkan pada gadis itu. Namun sayangnya, Lala seolah tak peduli. Wajah menyebalkannya tetap tenang dan santai bersama pulpen dan HVS-nya entah sedang menulis apa.

"Jangan ajak gue ngomong," peringat Libra.

Lala mengangkat pandangannya, menoleh pada Libra menggeleng kecil. "Enggak, tuh. Kan Kak Libra yang ajak Lala ngomong duluan. Lala kalau nggak diajak ngomong juga nggak akan ngomong, kok. Dari tadi, sebelum Kak Libra datang, Lala sama sekali nggak ngomong."

Libra mendengkus lagi. Bocah *pink* itu memang paling jago untuk membuatnya kesal.

Laptopnya sudah menyala. Sudah juga Libra buka *software* tempatnya biasa mendesain. Melanjutkan proyeknya yang sudah memasuki tahap *finishing*. Jemari

panjangnya memegang tetikus dengan benar. Mengedit beberapa bagian dari gambarnya yang dirasa kurang. Sampai menarik wajah dari depan sana, menutupi hidung dan mulutnya dengan lengan saat bersin. Kemudian, selembar tisu hadir di hadapannya.

Tatap Libra bertemu dengan Lala yang mengulurkan tisu tersebut. Diterimanya tanpa kata dengan Libra yang kemudian merogoh tasnya, mencari sebuah masker mulut untuk dikenakannya.

Bersin-bersin itu terjadi beberapa kali lagi. Matanya mulai berair dan kepalanya dirasa mulai berat. Sejak semalam, Libra sebenarnya sudah merasa tidak enak badan. Hari ini dia ada kuis di kelas, yang membuatnya memutuskan untuk tetap datang ke kampus. Juga tetap harus ke perpustakaan untuk bekerja karena *deadline* pekerjaannya harus beres sore ini juga, sesuai janjinya dengan klien.

"Kak Libra sakit?" Suara tanya masuk ke dalam telinganya.

Membalas tatapan Lala sedikit sinis, Libra menanggapi, "Kan udah dibilang jangan ajak ngomong."

Lala cemberut dan Libra tak peduli. Tangannya kembali meraih tetikus, melanjutkan pekerjaannya yang harus segera diselesaikan. Berjalan tidak terlalu lancar sebab hidung Libra penuh dengan cairan. Berikut juga matanya, hingga pandangannya pada layar memburam.

Libra mencebik berat. Perasaan, bulan kemarin dia sudah flu, kenapa kena flu lagi bulan ini? Sungguh, hal yang paling Libra benci adalah saat dirinya sakit! Libra tak bisa berkonsentrasi dengan benar dan pekerjaannya jadi terbengkalai.

Menit demi menit dicobanya untuk tetap fokus dengan layar laptopnya. Sampai, Libra pun menyerah juga. Ditutupnya laptop itu

sedikit keras dengan cebikan yang mengiringi. Libra menghela napas kesal. Sekali lagi, dia tidak suka saat dirinya sakit! Ini pasti karena akhir-akhir ini, Libra sering begadang. Semalam, dia juga begadang. Bukan untuk bekerja, tapi karena ... si bocah *pink* di hadapannya itu bicara tanpa henti di telepon!

Iya, benar. Semalam mereka bicara di telepon lagi hingga tengah malam. Padahal, Libra menelepon hanya untuk mengomeli Lala karena sudah modus-modus meneleponnya dengan alasan salah sambung. Ujung-ujungnya, Lala malah bicara tanpa henti hingga tiga jam lamanya. Belum lagi hari-hari sebelumnya di mana mereka masih rutin berkomunikasi. Jadi, flu Libra hari ini penyebabnya adalah Lala si bocah *pink* yang mengganggu agenda sehat yang seharusnya Libra terapkan setiap hari agar tidak jatuh sakit.

Kalau begini, Libra terpaksa harus pulang untuk beristirahat. Terpaksa harus memikirkan kalimat permohonan maafnya pada klien karena desainnya harus tertunda.

Sekali lagi menghela napasnya kesal, Libra buru-buru memasukkan barang-barangnya ke dalam tas. Melihat jam tangan dan bangkit dari kursi. Namun, tak segera beranjak dari sana, melainkan menatap Lala yang entah sungguh-sungguh atau pura-pura, menatap buku di atas mejanya.

"Heh," panggil Libra.

Lala menoleh padanya.

"Udah jam segini. Lo nggak jadi kelas?" tanya Libra.

Lala ikut menatap jam tangannya, kemudian menepuk keningnya dramatis. "Oh, iya! Hampir aja Lala lupa."

Lala menutup bukunya, memasukkan barang-barangnya ke dalam tas

perpustakaan, sebelum ikut bangkit dan berjalan beriringan dengan Libra menuju tangga, turun ke lantai satu, melangkah menuju ruang loker yang tidak disangka, loker tas mereka ternyata bersebelahan.

Libra mencebik. Lala seperti penguntit!

Si bocah *pink* itu selesai belakangan sebelum menyusul Libra ke meja registrasi untuk menyerahkan tas. Lalu, berjalan beriringan keluar dari gedung perpustakaan dengan tidak ada satu pun dari mereka yang memulai pembicaraan.

Sampai, Libralah yang lebih dulu melakukannya. "Mau bareng sampai depan fakultas lo, nggak?" tawar Libra dengan wajah tak bersahabat.

Meski wajah Libra tak enak dipandang, Lala justru mengulas senyumnya lebar-lebar dan mengangguk antusias. "Mau! Lala capek jalan kaki ke fakultas. Jauh banget soalnyaaaaa."

Libra mendengkus. Sudah diduga. Bocah *pink* itu memang pemalas dan tidak suka berjalan kaki.

Bab 21

Empat hari pasca pacaran status. Semalam, Lala tidak sama sekali berkomunikasi dengan Libra. Kehabisan akal untuk modus *chat* atau telepon lah yang menjadi penyebabnya. Tentu saja, Libra tidak akan menjadi orang yang pertama kali berinisiatif untuk menghubungi lebih dulu—kecuali saat kemarin malam, modus salah sambung Lala berhasil membuat Libra balik menghubunginya.

Tadi malam, benar-benar sepi. Lala kebosanan luar bisa dan ingin cepat-cepat pagi agar bisa cepat-cepat datang ke kampus. Bisa saja, kan, di kampus tanpa sengaja dirinya dan Libra bertemu?

Pasalnya, ini jadi aneh sekali. Waktu mereka masih berpacaran normal pada umumnya, Lala tidak merasa se-ngebet ini untuk bertemu dengan Libra. Sehari tidak ada komunikasi pun pada saat itu rasanya Lala biasa-biasa saja. Lalu sekarang, saat

hubungan mereka hanya ada status dan menunggu waktu putus, rasa-rasanya Lala mau bertemu Libra setiap hari, mau mendengar suara Libra setiap waktu.

Aneh sekali!

Kenapa bisa jadi begini, ya? Lala sebal, jujur saja. Dia jadi seolah ketergantungan lelaki itu yang mana Lala tahu, itu bukanlah hal baik. Masa iya, Lala sudah masuk ke dalam fase ' *bucin'* ? Serius?! Gila, lala tidak mau! Dia pernah mencemooh Kak Cleo saat kakak sulungnya itu sedang tergila-gila dengan Kak Ami ketika mereka masih berpacaran. Lala juga bahkan pernah *julid* di belakang Kak Dami dan membicarakan ke *bucin* -an Kak Dami dengan mamanya sendiri. Sekarang, Lala kena karmanya? Lala *bucin* sama laki-laki yang bahkan katanya tidak berselera padanya?

Oh, sial!

Harga diri Lala terjun bebas!

Lagi pula, bagaimana bisa Libra tidak tertarik pada Lala, sih? Perasaan, Lala tidak jelek. Bahkan sekali lagi, ayahnya bilang Lala cantik sekali. Lala juga tidak bodoh-bodoh amat. Meski tidak pernah mendapatkan juara kelas, tapi nilai-nilai Lala selalu di atas KKM dan tidak pernah remedial—kecuali bahasa inggris. Lala juga tidak bau, Lala sangat yakin. Bagaimana bisa Libra tidak tertarik pada Lala?

Apa jangan-jangan, Libra tidak berselera pada wanita?!

Huh, pikiran macam apa itu??

'Libra sukanya sama cewek yang lebih cantik dari kamu, La.'

Sampai sebuah gumaman yang entah asalnya dari mana masuk ke dalam pikiran Lala. Suka yang lebih cantik dari Lala? Bisa jadi, sih. Namun ... argh! Lala malas memikirkannya. Meski tidak pernah merasa menjadi orang yang paling cantik, Lala tidak pernah mau

merasa rendah diri hanya karena penampilan.

Kak Cleo bilang, semua wanita cantik kalau mereka percaya bahwa dirinya cantik. Maka Lala pun percaya kalau dirinya cantik.

Sekarang ini, selesai kuliah Lala tidak langsung pulang. Dia sudah bilang pada ayah akan pulang sendiri dengan ojek *online* dan ayah tidak perlu menjemputnya di kampus. Namun, Lala tidak langsung memesan ojek *online* untuk membawanya ke rumah melainkan melangkah menuju gedung fakultas Libra.

Bukan, kok. Lala bukan mau menemui lelaki itu. Lala hanya mau ... mengintip sedikit. Sedikit saja. Setelah melihat Libra dari kejauhan, Lala akan langsung pulang. Sayangnya, sudah hampir setengah jam mencari keberadaan lelaki itu, Lala tidak mendapati Libra di mana pun. Sampai dirinya terdampar di taman belakang fakultas, duduk di atas kursi di sana

sendirian. Hela napas Lala berembus berulang-ulang, melihat layar ponselnya. Tentu saja tidak ada pesan yang Lala dapati dari Libra. Si Ikan Koi itu mana mau menghubungi Lala lebih dulu.

Omong-omong ikan koi ...

Lala punya ide!

Segera diketiknya pesan pada Libra. Modus yang ke sekian. Bertanya soal ikan koi yang gadis itu serahkan pada si lelaki.

"Lala."

Pesan terkirim beriringan dengan suara yang memanggilnya. Lala menoleh, mendapati wajah datar El berdiri di hadapannya.

"Kak El!" Senyum Lala langsung merekah lebar-lebar. "Kok Kak El di sini?" tanyanya.

El melirik ke gedung lain yang berada di seberang. "Fakultas gue di sana."

Oh iya, benar juga. Fakultas Teknik, tempat El kuliah, berada di belakang Fakultas Seni Rupa dan Desain, tempat jurusan kuliah Libra berada. Di pisahkan dengan mini taman tempat keberadaan Lala saat ini.

"Lagi tungguin Libra?" tanya El.

Hampir mengangguk, Lala kemudian menggeleng. Jangan sampai El juga tahu kalau Lala sedang modus mencari Libra. "Aku lagi lewat aja kok, tadi." Lala menyengir mengatakan alibinya.

El mengangguk tipis. "Libra kayaknya hari ini nggak ke kampus," kata El.

Kening Lala mulai mengerut. "Kenapa?"

"Hari ini harusnya ada *meeting* USEMU tapi dia nggak bisa datang. Nggak kasih tahu alasannya kenapa, cuman dia nitipin tugas sama gue buat dikasih ke teman kelompoknya."

Lala diam. Kemarin dia bertemu Libra, lelaki itu sedang bersin-bersin. Apa jangan-jangan—

"Kak Libra sakit?"

"Mungkin lagi sakit?"

El dan Lala bicara bersamaan.

El mengulas senyumnya tipis, sangat tipis. "Mungkin iya, lagi sakit. Libra biasanya nggak pernah kasih tahu kalau lagi sakit, paling nggak masuk aja."

Wajah Lala mulai sedikit cemas. "Kemarin aku ketemu Kak Libra, dia lagi bersin-bersin. Apa beneran sakit ya, Kak?"

"Oh berarti bener lagi sakit," balas El. "Coba telepon aja. Ah, tapi biasanya dia suka nggak mau bilang kalau sakit. Dulu pernah, Virgo di telepon pihak RS yang ngabarin Libra pingsan pas baru aja sampai di IGD sendirian."

Lala semakin cemas. Libra tinggal sendiri. Tidak ada yang merawatnya saat sakit dan tidak ada yang mengatarnya ke dokter untuk berobat.

"Aku kayaknya mau langsung dateng ke apartemennya aja, Kak," ujar Lala.

"Memang tahu apartemennya?"

Lala langsung mengangguk. "Aku pernah ke sana dua kali."

"Serius?" Baru pertama kali Lala dapati, El yang sedikit melotot terkejut. "Kok bisa? Gue bahkan nggak tahu di mana unitnya. Dia nggak pernah mau ngasih tahu."

Lala menyengir saja. Tidak banyak waktu untuk menjelaskan pada El. "Aku pergi dulu, ya, Kak. *Bye* Kak El—"

"La sebentar." El menghentikan langkah Lala yang sudah akan berlari meninggalkannya.

Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari dalam *goodiebag* jinjing. Sebuah kanvas berbingkai kayu yang kemudian diserahkan pada Lala.

"Pesanan lo," ujar El.

Lala menerimanya, menatap heran sekaligus terkesima dengan kanvas berisi lukisan seorang gadis yang Lala yakini adalah dirinya. Berdiri di atas *mini stage* studio yang familier di kepalanya.

"Ini Lala?" tanya Lala meyakinkan diri.

El mengangguk kecil. "Waktu itu minta dilukis, kan?"

"Tapi bukannya Kak El bilang nggak buka *commis* waktu itu?"

"Berubah pikiran?"

Senyum Lala merekah lebar-lebar. Menatap lagi pada lukisan itu terharu. "Bagus banget Kak El! Aku cantik banget di sini. Lebih cantik dari aku yang asli, ya? Makasih banyak

Kak El. Ini pertama kalinya aku dilukis begini."

El mendengkuskan senyum kecilnya.

"Ini aku bayarnya berapa ya, Kak?" tanya Lala.

"Nanti aja," jawab El, menyerahkan *goodiebag-* nya pada Lala. "Salam buat Libra, ya. Tolong bilang jangan mati. Gue mau ke kelas dulu. *Bye* , La." El pergi begitu saja, meninggalkan Lala yang tidak perlu waktu lama juga bergegas dari sana.

__

Membunyikan bel beberapa kali, akhirnya pintu itu terbuka juga. Lala menghela napasnya lega mendapati Libra membukanya. Wajah lelaki itu tampak pucat, meski ketidakramahannya masih tersedia di sana. Wajah sepat Libra yang pucat, menyambut Lala. Tidak apa-apa. Setidaknya, Libra tidak mati.

"Ngapain ke sini?" tanya lelaki itu, ketus seperti biasa.

"Tadi Kak Libra bilang Lala boleh ke sini," jawab Lala mencebik sedikit sinis.

"Kapan gue bilang lo boleh ke sini?" tanya Libra lagi tak kalah sinis.

"Tadi Kak Libra jawab terserah."

Saat Lala di jalan tadi, dia mendapati balasan dari Libra. Jawaban soal keberadaan si koi yang katanya sudah lelaki itu goreng. Tentu saja Lala tidak percaya. Kemudian Lala sok-sok-an menanyakan keberadaannya dan mengajak Libra untuk bertemu agar bisa mengomelinya. Libra menjawab, bahwa dia tidak ke kampus hari ini. Libra juga memberitahu Lala, bahwa dirinya tengah sakit. Dan Lala pun langsung berkata akan mendatanginya. Libra tidak menjawab iya atau melarang dengan tidak. Lelaki itu menjawab 'terserah' yang mana sebenarnya,

Libra bilang tidak pun Lala sudah dalam perjalanan menuju apartemennya.

Libra memberitahu Lala bahwa dia sakit. Hal yang membuat Lala langsung meminta pengemudi ojek *online* -nya untuk mengemudi lebih cepat. El bilang Libra tidak pernah memberitahu bahwa dirinya sedang sakit. Lalu saat Libra ternyata memberitahu Lala, Lala cemas luar biasa. Lala takut bahwa Libra ... akan mati dan dia sengaja memberitahu Lala untuk meninggalkan wasiatnya. Syukurnya, Libra masih bernapas meski wajahnya terlihat pucat.

"Minggir-minggir, Lala mau masuk." Lala menyelonong begitu saja, tak peduli Libra misuh-misuh di belakang.

Tujuan Lala adalah hal yang paling penting. Yaitu, memeriksa keberadaan si koi. Jujur saja, Lala takut kalau Libra benar-benar sudah menggoreng dan memakannya. Syukurnya, keberadaan koi ternyata aman damai. Bahkan akuarium bundar yang tidak

seberapa besar yang Lala bawa, sudah diganti dengan akuarium persegi panjang yang lebih besar dan bagus. Ada beberapa hiasan seperti kerikil kecil dan terumbu karang juga di dalamnya. Senyum Lala pun mengembang saat melihat hunian si koi yang lebih nyaman dan layak.

Barulah, setelah memastikan si koi aman, Lala balik badan. Mendapati bapaknya koi tengah bersedekap memandangnya tak bersahabat.

"Kak Libra sakit apa? Demam?" Berjinjit sedikit, telapak tangan Lala tertuju pada kening lelaki itu, memeriksanya.

Benar saja, suhu tubuh Libra begitu hangat. Kening Lala menukik cukup dalam. Wajah pucat dan suhu tubuh naik. Libra benar-benar sedang sakit.

"Udah minum obat belum?" tanya Lala.

"Udah kan periksa ikan lo? Sana pulang!" Libra malah mengusirnya.

Lala mencebik, tetapi tak mengindahkan usiran lelaki itu. "Dari pada ngusir-ngusir Lala, mendingan Kak Libra istirahat di kamar. Orang sakit tuh harus banyak-banyak istirahat biar cepet sembuh. Nggak tahu?"

"Nggak!" balas Libra *sengak* .

Lala mencebik lagi. Tak lagi dengan suara menimpali Libra, melainkan dengan aksinya yang langsung menarik lelaki itu ke dalam kamar tidurnya. Menyeret Libra ke atas tempat tidurnya, Lala melihat sebuah piring berisi sisa makanan, juga bungkus obat kosong tergeletak di atas nakas.

"Ini makan tadi pagi atau baru Kak Libra makan siang ini?" tanya Lala menunjuk pada piring tersebut.

"Pagi," jawab Libra. Lelaki itu berhasil Lala dudukkan di atas ranjang tidurnya.

Kemudian Libra bersin dan matanya berair. Tangannya bahkan bergerak memegang kepalanya sendiri.

"Siang ini udah makan?" tanya Lala lagi.

Libra tak menjawab.

"Udah minum obat?"

Libra masih tak menjawab, seolah sengaja mengunci mulutnya dan membuat Lala kesal.

"Ah, udah deh, Kak Libra tiduran dulu, biar Lala ambilin makannya," ujar Lala mulai geram.

Baru akan melangkah keluar, Libra justru menahan tangannya. "Lo mau masak?" tanya lelaki itu.

Sebenarnya, Lala tidak mau masak. Dia akan membelikan Libra makanan pesan antar saja. Namun, Libra justru bertanya, hal yang membuat Lala berubah pikiran.

"Iya, kenapa?" tantang Lala.

Libra mencebik, menggeleng melarangnya. "Jangan masak, nanti dapur gue kebakaran."

Lala hempaskan tangan lelaki itu dari pergelangan tangannya. Huh, sungguh! Libra memang sangat menyebalkan!

Tanpa lagi memedulikan lelaki itu, Lala pun keluar dari kamarnya. Menuju dapur Libra dan memeriksa apakah ada bahan-bahan yang bisa dirinya masak. Kalau memang tidak ada, ya, terpaksa, Lala akan memutuskan untuk membeli saja.

Mengejutkan! Kulkas Libra ternyata penuh bahan makanan. Dari daging, ikan, sampai ayam dan sayur-sayuran. Lala geleng kepala saking terperangahnya. Lelaki itu tinggal sendiri, tapi dapurnya bisa selengkap ini? Luar biasa.

Tidak perlu waktu lama, Lala mengeluarkan bahan makanan seadanya. Ayam di *freezer* dan bayam dari kulkas, juga segera ditemukannya tempe dan pembumbuan di

kabinet. Memudahkan Lala untuk memulai pertempurannya di dapur. Dia hanya akan memasak menu sederhana. Ayam goreng dan tempe goreng, juga sayur bayam. Akan dibuat dua porsi agar bisa dimakan Libra sampai nanti malam.

"Lo beneran bisa masak?" Sebuah suara nyaris membuat Lala mengiris jemarinya sendiri saking terkejutnya.

Adalah Libra yang tiba-tiba datang mengganggu Lala yang tengah berkonsentrasi penuh. "Kak Libra ngagetin!" protes Lala. "Lagian kenapa ke sini, sih? Istirahat aja sana di kamar!"

"Nanti kalau dapur gue kebakaran gimana?"

Lala mencebik kesal. Memandang wajah Libra yang tanpa rasa bersalah baru saja menghinanya. "Udah duduk sana, di mana kek, asal jangan ngeribetin Lala."

Gantian, Lala yang mengusir Libra.

Syukurnya, tanpa dititah dua kali, Libra menurut untuk pergi. Meski tak jauh-jauh yaitu hanya duduk di *stool bar* yang bisa dengan mudah dijangkau oleh pandangan Lala. Namun begitu, Lala pun bisa kembali melanjutkan pekerjaannya dengan benar. Hingga selesai dan bisa menyajikannya di atas meja tepat di depan lelaki itu duduk memerhatikan Lala memasak sejak tadi.

Oh, tentu bukan Lala tak tahu Libra memerhatikannya. Beberapa kali, Libra bahkan berkomentar saat Lala mau memasukkan bumbu ke masakannya. Menyuruh mengecilkan api dan segala macam hal lainnya seolah dia benar-benar takut Lala membuat dapurnya kebakaran.

"Ini ada racunnya, nggak?" tanya Libra tanpa hati begitu Lala menyajikan makanannya di hadapan lelaki itu.

Lala kesal. "Kak Libra bawel banget, sih? Kan dari tadi lihatin Lala masak. Ada lihat Lala masukin racun, nggak?!"

"Ya, siapa tahu." Libra mengedikkan bahunya tak acuh. "Ini beneran bisa dimakan, kan?" tanya lelaki itu lagi, tak yakin.

Lala tak mencebik lagi. Melainkan menuju kamar lelaki itu, mengambil obat Libra untuk memeriksanya. Lala lupa melakukan hal ini sebelum masak tadi. Siapa tahu, Libra memiliki obat yang harus diminum sebelum makan.

Dan benar saja. Salah satu obat yang Lala dapati harus diminum sebelum makan. Segera, Lala siapkan sirop obat itu untuk Libra minum.

"Minum yang ini dulu, harus diminum sebelum makan," perintah Lala, menyerahkan sendok yang sudah ia tuang obatnya. "Ini obat maag, kan? Kak Libra ada maag? Bukannya Kak Libra hidup sehat? Nggak suka makan makanan yang nggak sehat? Kok bisa kena maag?"

Libra menenggak obatnya, juga menerima air minum yang disodorkan Lala. Barulah, lelaki itu menjawab, "Kebanyakan minum kopi."

Lala mencebik. Dasar ikan koi! "Udah ke dokter belum?"

"Ya terus ini dapat obat dari mana kalau belum ke dokter?"

"Ya siapa tahu," balas Lala. "Lagian, kapan ke dokternya? Sama siapa?"

"Bawel." Libra malah meraup wajah Lala, membuat gadis itu mencebik kesal.

Lagi sakit pun, Libra tetap menyebalkan?

"Tunggu beberapa menit dulu baru dimakan makanannya. Lagian itu masih panas," ujar Lala.

Libra tak menyahut. Hanya menatapi makanan yang sudah tersaji di depannya. Sampai, lelaki itu kembali membuka suaranya, "Ini beneran bisa dimakan, kan?"

Tak tahan, Lala hadiahkan cubitan pada lengan Libra. "Kak Libra ngeremehin Lala banget, sih? Kak Libra, Lala ini anak bungsu."

"Terus?"

"Lala punya ayah dan mama yang udah tua. Siapa lagi yang merawat mereka kalau bukan Lala? Kak Dami itu jarang di rumah, Lala yang biasa diandelin di rumah kalau mama atau ayah lagi sakit. Jangan Kak Libra kira Lala anak manja yang nggak tahu apa-apa, ya! Lala bahkan hafal semua obat-obatan yang suka diminum mama dan ayah kalau mereka sakit. Dibanding Kak Cleo, Lala yang lebih tahu soal kesehatan mama dan ayah."

"Oh." Libra menjawab singkat, cukup untuk membuat Lala kesal dan kembali mencubit lengannya.

Lelaki itu mengaduh, tapi tak Lala pedulikan. Sampai akhirnya Libra diam sendiri dan meletakkan kepalanya pada meja. Wajah lelaki itu masih tampak pucat. Lala pun

mengulurkan tangannya, memeriksa kembali suhu tubuh di keningnya.

"Kenapa keluar kamar, sih? Lala kan bisa bawa makanannya ke kamar," omel gadis itu.

"Bosan di kamar," jawab Libra.

Lala mendengkus mendengarnya.

"Itu apa?" tanya Libra.

"Hm?" tanya Lala balik, tak mengerti.

"Itu." Libra menunjuk pada goodie bag yang terletak di samping tas kuliah Lala.

Lala pun melihat ke arah yang sama, kemudian bergegas mengambilnya. Senyumnya mengembang mengeluarkan kanvas yang diberikan El padanya. Lukisan dirinya yang Lala yakin, saat dirinya tengah *story telling* di studio. Lala perlihatkan kanvas itu pada Libra.

"Dari Kak El. Lala dilukis Kak El, bagus banget, kan?" Lala tersenyum lebar-lebar.

Libra mengambil lukisan itu dengan tatapan menilai. Tak lama, diletakkannya kanvas itu terbalik ke atas meja. "Jelek. Jelek banget, nggak ada bagus-bagusnya."

Lala mencebik keras. Meraih lukisan indah dirinya dan kembali mencubit Libra. Kali ini lebih kencang. "Orang bagus banget begini! Kak Libra aja yang nggak punya jiwa seni."

Libra menatap Lala tak senang, mengusap-usap lengannya yang terkena cubitan Lala. "Lagi sakit begini dicubit?!"

"Ya habisnya nyebelin," balas Lala. Tak ayal, tangan gadis itu terangkat, ikut mengusap lengan Libra yang terkena cubitannya.

Add Part 21 - Date Me Anyway

“Kak Libra, jangan raguin perasaan Lala.” Lala menatap Libra serius. “Lala beneran suka sama Kak Libra, kok. Lala cintaaaa banget sama Kak Libra.”

Libra mendengkus lagi. “Mana ada, sih, orang yang bilang cinta segamblang itu?”

“Ada.”

“Siapa?”

“Lala, lah!”

***

“Masih sakit!” seru Libra begitu Lala menarik usapan tangannya, dari lengan Libra yang gadis itu cubit tanpa ampun.

Sungguh, Lala kejam sekali! Libra sedang sakit seperti ini, lho. Semalam bahkan, suhu tubuhnya sampai demam 39 derajat. Makanya, Libra memutuskan untuk pergi ke dokter takut-takut kejadian seperti waktu itu, di mana dia menahan untuk berobat, berujung pingsan ketika sampai di IGD. Jadi merepotkan teman-temannya, bahkan orang tua teman-temannya. Dia tinggal di rumah Virgo selama sebulan pasca opname karena ternyata Libra terkena tifus dan Mamanya Virgo tak mengizinkan Libra tinggal sendirian di apartemennya.

“Masa masih sakit?” Lala menatap Libra tak percaya. “Perasaan Lala cubitnya pelan.”

“Pelan dari mana?” bantah Libra langsung. “Sini gue balas biar tahu sakitnya.” Libra mengulurkan tangan, bersiap mencubit Lala yang langsung menarik diri menjauh.

“Ih masa begitu! Kata ayah Lala kita tuh nggak boleh jadi pendendam.”

Libra mendengkus keras-keras. Dasar anak ayah! Kenapa pula dia bisa berpacaran dengan anak ayah seperti Lala ini? Sudahlah manja, menyebalkannya tidak ada tandingan!

“Ini tanggung jawab!” Libra menyeru lagi, mengulurkan lengannya kembali pada gadis itu. “Masih sakit. Gimana caranya supaya nggak sakit lagi!”

Lala bersungut-sungut. Meski begitu, tangannya bergerak, kembali mengusap-usap lengan kiri Libra yang dicubitnya. Sedang Libra, dengan tangan kanannya yang bebas, mulai bergerak menyuap makanan yang sudah tersaji.

Tadi pagi, Libra tak memiliki nafsu makannya, meski harus dipaksakan agar bisa minum obat. Alhasil, dia hanya makan beberapa sendok saja sebelum akhirnya membiarkan makanannya tersisa di atas piring. Kepalanya pusing sekali. Menenggak obat yang kemudian membuatnya mengantuk dan tertidur, sampai notifikasi pesan di ponselnya berbunyi. Pesan dari Lala yang

menanyakan soal keberadaan ikannya yang jelek itu. Membuat Libra mendengkus keras-keras karenanya.

Sungguh, sebenarnya Libra sudah berniat untuk benar-benar menggoreng ikan koi itu! Hanya saja, dia masih peduli dengan kesehatan dan juga lidahnya. Ikan koi tidak enak. Meski tidak beracun, tetapi tidak juga banyak manfaat yang bisa didapat jika memakan dagingnya. Jadilah, Libra terpaksa untuk membiarkan saja ikan koi itu berada di kolamnya. Meski setiap melihatnya, Libra misuh-misuh sendiri. Terbayangkan wajah Lala yang menyebalkan saat membawa ikan itu kemari.

Kenapa bisa gadis itu dengan keras kepalanya menyamakan Libra dengan ikan koi? Jelas-jelas, Libra tidak sejelek itu! Meski tidak merasa ganteng-ganteng amat, Libra yakin dirinya tidak sejelek ikan berwarna oranye itu!

Oh, sial! Dia bahkan membenci warna ikan koi. Terlalu ngejreng dan tidak enak dilihat. Libra suka warna gelap yang kalem dan menenangkan. Melihat warna oranye seperti warna si ikan koi, membuat Libra jadi mengingat Lala dan *pink-pink*-nya. Segala sesuatu dari si koi, benar-benar membuat kepala Libra dipenuhi oleh Lala dan segala tingkah menyebalkannya.

“Enak nggak masakan Lala?”

Pertanyaan dari Lala membuat Libra teralih pada ingatannya soal si koi. Libra menoleh pada si Lala *pink* yang hari ini, *ke-pink-an-nya* hanya ada di *pattern* bajunya yang garis-garis.

“Biasa aja,” jawab Libra diplomatis.

Serta-merta, wajah Lala cemberut jelek. Menatap Libra tak terima. “Masa biasa aja?! Orang ayah bilang masakan Lala enak.”

“Cuman nyenening lo doang kali. Aslinya sih, ya, biasa aja,” balas Libra santai, sembari mengedikkan bahu.

“Kak Dami sama Kak Cleo juga bilang enak!” sanggah Lala lagi tak terima.

Libra kembali mengedikkan bahunya santai. “Ya menurut gue sih, biasa aja. Standar masakan yang bisa dimakan doang, *nothing special.”*

Lala semakin cemberut. Libra sendiri, tak peduli. Masih asyik melahap masakan standar Lala. Sampai kemudian, Lala menarik piringnya menjauh, hingga sendok dan garpu Libra tidak lagi berada di atasnya. Raut tak senang Libra langsung tertuju pada gadis itu.

Apa-apaan?!

“Kalau begitu jangan dimakan!” sewot Lala, berjalan membawa piring makan Libra menuju sink cuci piring. “Kak Libra makan angin aja!”

Libra mencebik keras. Dia baru makan setengah! “Apaan, sih?! Bawa sini, nggak! Gue belum selesai makan, Nila!”

“Nggak mau! Makanan Lala nggak boleh dimakan sama orang yang nyebelin kayak Kak Libra!”

“Eh, yang nyebelin itu elo, ya! Orang lagi makan main tarik aja!”

“Siapa suruh nggak menghargai usaha Lala udah capek-capek masak?”

“Nggak menghargai gimana? Kalau gue enggak menghargai, nggak akan gue makan. Lo kan cuman tanya enak apa enggak, ya gue jawab jujur masakan lo biasa aja, standar. Salahnya di mana? Masa gue harus bohong cuman buat nyenening hati lo doang?”

“Ya apa salahnya? Emangnya muji Lala sedikit bikin Kak Libra sakit perut?!”

“Bisa aja sakit perut gara-gara bohong?”

“Mana ada! Lagian Lala yakin masakan Lala pasti enak. Kak Libra aja yang sengaja bikin Lala kesel.”

“Dih, pede banget!”

“Ya memang iya! Lala lebih percaya sama perkataan Kak Cleo dari pada Kak Libra. Kak Cleo bilang enak, berarti memang enak! Kak Cleo jujur, nggak kayak Kak Libra!”

“Jadi menurut lo, gue tukang bohong?”

“Iya!” seru Lala melotot pada Libra.

Libra menarik napasnya panjang. Kok bisa, dia terjebak dalam perdebatan konyol seperti ini? Si ikan nila benar-benar membuat Libra darah tinggi! Gila, bisa-bisa ada makhluk semenyebalkan itu di muka bumi ini?

“Pokoknya Kak Libra nggak boleh makan masakan Lala lagi!”

Lala bergerak lagi menuju Libra. Meraih mangkok dan piring lauk yang masih tersisa, bersiap membawanya. Namun, Libra lebih dulu berhasil menghentikan. Mengambil alih dua benda itu dari tangan Lala. Enak saja mau dibuang juga. Nanti malam Libra makan apa?

“Sini nggak?!” Gadis itu semakin melotot tajam, penuh ancaman pada Libra dan kembali berusaha meraih wadah lauk dan sayur dari tangan si lelaki.

“Eh, mubazir buang makanan tahu nggak?! Di luar masih banyak orang yang kelaparan dan belum makan,” ujar Libra.

“Kak Libra juga tadi pagi buang makanan, kan? Makanan Kak Libra nggak habis!” sahut Lala.

“Ya itu kan karena gue lagi sakit, nggak selera makan.”

“Sama aja! Harusnya kalau tahu nggak selera ambil secukupnya aja!”

“Gimana bisa ambil secukupnya orang makanannya beli, langsung dikasih satu porsi.”

“Ya kan bisa disisihkan dulu sebagian, dimakan sebagian aja.”

Libra mencebik keras. Kenapa sudah berganti topik saja perdebatan mereka? Memang ya, si

ikan nila ini benar-benar pintar sekali kalau menjawabi orang!

“Sini masakan Lala. Lala nggak terima ya, masakan Lala dimakan sama orang yang nggak menghargai jerih payah Lala!”

Astaga! Lebay sekali sih, bocah *pink* ini?

“Nggak menghargai dari mana, sih? Kalau nggak menghargai, masakan lo nggak akan gue makan!” seru Libra, menjawab lagi dengan jawaban yang sepertinya sudah Libra lontarkan sebelumnya.

Ini serius, perdebatan mereka balik lagi ke topik awal? Kalau begitu, kapan selesainya?!

“Tapi kan—“

“Iya-iya, masakan lo enak. Enak bangeeeeet. Paling enak se-dunia!” Libra memotong ucapan gadis itu. Memilih untuk mengalah dari pada harus kembali berdebat panjang. Perdebatan yang amat tidak penting.

Sekali lagi, Libra sedang sakit! Kok bisa malah diajak berantem seperti ini?!

Akhirnya, wajah Lala mulai melunak. Tidak lagi keras kepala ingin mencoba merebut mangkok dan piring dari tangan Libra.

“Beneran enak apa bohongan?” tanya Lala.

Libra mencebik. Ini anak maunya apa, sih? Libra sudah mengalah masih saja tidak percaya?

“Enak beneran, Nila! Enak banget-banget-banget-banget.”

“Ih, Lala nggak suka dipanggil Nila!”

Libra memutar dua bola matanya. Kembali meletakkan mangkok dan piring itu di atas meja dan duduk dengan tenang.

“Tolong ambilin lagi nasi sama piring yang baru,” pinta lelaki itu.

“Kak Libra mau makan lagi?” tanya Lala.

“Gue belum kenyang!”

Lala malah mengambil kembali piring makanan Libra yang sudah ditaruh di dalam sink, bersama perabotan masak yang masih kotor dan belum dicuci.

“Lanjutin makan ini aja, masih bersih, kok,” kata Lala.

Libra melotot tajam. “Mana ada masih bersih, sih! Jelas-jelas itu udah jatuh setengah isinya!” seru Libra murka.

Lala cemberut lagi. “Iya-iya. Siapa suruh Kak Libra nyebelin.” Lala menggerutu, tetapi begitu, tetap melangkah menuju rak untuk mengambil piring dan nasi yang baru sebelum disuguhkan kembali pada Libra.

Sebelumnya, Libra hanya terkena demam, flu, dan maag. Setelah ini, sepertinya Libra harus kembali memeriksakan diri ke dokter. Libra curiga, dia juga terkena hipertensi karena kehadiran Lala!

___

Libra membuka kedua matanya dan pandangannya langsung tertuju pada jam di dinding. Pukul setengah 7 malam. Dia ketiduran lagi setelah makan siang dan minum obat. Lelaki itu pun bangkit dari ranjangnya. Mengingat pada kehadiran tamu tak diundang yang tadi Libra tinggal tidur. Sebelumnya, Lala sedang mencuci piring. Gadis itu jugalah yang memerintahkan Libra kembali masuk ke dalam kamar saat melihat Libra sudah menjatuhkan kepala pada meja dan mengantuk berat. Libra menurut, masuk ke kamar dan meninggalkan Lala.

Sudah pukul segini, mungkin saja Lala sudah pulang ke rumahnya.

Namun, ternyata salah. Keluar kamar, Libra menemukan si bocah pink tengah menonton TV di atas sofa. Ada toples keripik milik Libra yang terbuka dan juga susu kotak di atas meja. Suara tawa Lala yang sedang menyimak siaran di TV, masuk ke dalam telinga Libra. Kening lelaki itu mengerit dalam. Kok Lala belum pulang?

Libra melangkah mendekat pada gadis itu, membuat Lala menyadari kehadirannya.

“Kok lo belum pulang?” tanya Libra langsung.

“Nanti aja deh, jam 9,” jawab Lala.

Kening Libra mengerut semakin dalam. “Hah?” Gadis itu kan, punya jam malam. Kok bisa, dia mau pulang jam 9 dan masih bertahan di apartemen Libra sepulang dari kampus? “Emangnya nggak dimarahin orang tua lo pulang malam-malam?”

“Nah karena itu,” ujar Lala. “Mama sama ayah tiba-tiba ke Surabaya, Eyang Lala sakit. Kak Dami baru pulang kerja jam 9. Lala malas sendirian di rumah. Tadi mama suruh Lala ke rumah Kak Cleo, sih. Tapi Lala nggak, ah! Nanti Lala disuruh-suruh terus di sana.”

“Terus?”

“Terus apa lagi? Ya Lala mendingan tunggu di sini sampai Kak Dami pulang,” jawabnya.

“Lala udah bilang Kak Dami kok Lala sama Kak Libra. Nanti Kak Dami jemput Lala ke sini.”

“Hah?!” Mata Libra melotot lebar-lebar. Gadis itu gila, ya?! Kok berani-beraninya bilang kakaknya ada di apartemen cowok sampai malam begini?!

“Oh iya, Lala lupa.” Lala mengambil ponselnya dari atas meja. Melakukan sesuatu pada ponselnya, sebelum menatap Libra. “Tadi Kak Dami bilang, kalau Kak Libra udah bangun Lala disuruh *video call*.”

“Hah?!”

Libra tak tahu sudah ‘hah’ yang ke berapa yang lelaki itu ucapkan dalam kurung waktu tidak sampai sepuluh menit. Segala ucapannya seolah tertahan dengan tingkah si bocah pink yang di luar kepala. Sampai kemudian, Lala tiba-tiba menyerahkan ponselnya pada Libra. Tampak di layar, wajah seorang lelaki dewasa yang sedikit familier di kepala Libra. Damian—kakak lelaki Lala yang sedikit mirip dengan gadis itu.

“Selamat malam Libra, saya Damian, kakaknya Lala.” Suara berat Damian terdengar Libra.

Gila! Libra nyaris jantungan! Dia baru bangun tidur dan disuguhkan dengan kejadian seperti ini?

Berusaha secepatnya menguasai diri, Libra pun meraih ponsel dari tangan Lala. Membangun wajah layaknya untuk disuguhkan oleh lawan bicaranya di telepon.

“Malam, Kak. Saya Libra,” jawab Libra sopan.

“Lala bilang ke saya dia ke apartemen kamu karena kamu lagi sakit. Orang tua kami kebetulan pergi ke Surabaya tiba-tiba karena Eyang sakit.” Damian menceritakan hal yang sudah Lala ceritakan sebelumnya. “Saya baru selesai kerja sekitar pukul 9. Saya titip Lala sebentar, ya? Pulang kerja saya jemput. Lala

agak penakut, nggak berani sendirian di rumah."

"Kak Dami, Lala nggak penakut!" Lala ikut menyerobot pada kakaknya.

"Iya, nggak penakut." Damian tersenyum kecil dan merevisi kata-katanya yang Libra yakin, informasi pertamalah yang benar. Lala penakut.

"Oh, oke, Kak." Libra menjawab singkat dan sekenanya saja. Meski sebenarnya, dia ingin langsung mengejek si bocah pink yang ternyata penakut.

"Terima kasih, Libra," ujar Damian lagi.

"Sama-sama, Kak."

“Ah, iya, satu lagi,” kata Damian lagi. “Adik saya masih kecil, dia masih 18 tahun—“

“Bulan depan Lala udah 19 tahun Kak Dami dan bukan anak kecil lagi.” Lala memotong ucapan kakaknya lagi.

“Iya-iya, bulan depan Lala udah 19 tahun,” koreksi Damian. “Lala masih sangat muda. Tolong perlakukan Lala sebagaimana usianya, ya? Kamu pacar pertamanya. Saya harap, kamu bisa menghadirkan Lala berpacaran yang sehat.”

“Iya, Kak.” Libra tahu barusan adalah peringatan untuknya. Namun sebenarnya, tanpa Damian peringati, Libra pun tidak akan melakukan hal yang tidak-tidak.

Lagian, Lala sama sekali bukan seleranya. Pacaran mereka saja hanya status.

“Terima kasih, Libra.” Damian pamit, kemudian sesi panggilan video mereka berakhir.

Hela napas Libra terembus panjang-panjang. Sungguh, walau Damian terlihat ramah dan tenang, tetap saja, mampu membuat Libra hampir keringat dingin! Lagian, si Lala kok ada-ada saja, sih?! Kenapa pula dia terang-terangan bilang pada kakak lelakinya ada di sini?! Di saat Libra hanya tinggal sendirian?

Menyerahkan ponsel pada si bocah *pink*, Libra menatap Lala kesal. Namun, baru saja

hendak membuka mulutnya, Lala lebih dulu menginterupsi.

“Kak Libra jangan marah. Tenang aja, yang tahu cuman Kak Dami, kok. Kak Libra nggak bakal kenapa-kenapa. Kak Dami orangnya nggak resek kayak Kak Cleo. Jadi Kak Libra aman.” Lala mengacungkan jempolnya.

“Aman-aman dari mana?! Kita kan pacaran cuman status doang. Semester depan udah putus! Lo kenalin gue ke Kakak lo nanti pas kita putus gimana?!” seru Libra sewot.

“Ya udah, sih. Tinggal Lala bilang, putus. Emangnya kalau pacaran nggak boleh putus? Yang udah menikah aja bisa cerai. Tenang

aja, walaupun nanti kita putus, Kak Dami nggak akan nyamperin Kak Libra, kok."

Libra menarik napasnya berat. Benar-benar ya, si bocah pink ini?!

"Tapi Kak Libra, emangnya Kak Libra beneran mau putus sama Lala? Nggak mau dipikir-pikir dulu?" Lala mengedipkan matanya sok imut-imut.

Libra mendengkus. Meraup wajah gadis itu yang membuat alis Lala mengerut tak senang.

"Nggak perlu dipikir-pikir lagi. Pokoknya sesuai perjanjian, semester depan kita putus!" seru Libra amat yakin.

Lala mencebik. “Nggak bisa nego lagi? Kak Libra mungkin aja sebenarnya suka sama Lala.”

“Nggak! Jangan konyol!” balas Libra keki. “Eh, bocah. Percaya sama gue, lo aja tuh sebenarnya nggak suka sama gue. Lo cuman masih dalam euforia punya pacar. Siapa pun cowoknya, lo merasanya bakalan sama. Suka sama cowok itu, padahal sebenarnya enggak. Cuman karena ini adalah pacaran pertama lo makanya lo merasa suka sama gue.”

“Kak Libra sok tahu banget!” Lala membangun senyumnya, menatap Libra sok manis. “Lala suka kok sama Kak Libra. Beneran suka. Bukan cuman karena Kak

Libra pacar pertama Lala. Lala beneran cinta sama Kak Libra. Cintaaaa banget!”

Libra mendengkus lagi. Tentu saja dia tidak akan percaya! Bocah seperti itu, tahu definisi cinta saja sepertinya tidak.

Libra pun memilih tidak meladeni. Melangkah menuju si koi yang Libra ingat belum diberi makan. Sayangnya, Lala justru mengekorinya. Berdiri di depan akuarium tempat si koi tengah berenang sendirian.

“Makan yang banyak, Nila,” ujar Libra menatap ikan jelek itu.

Di sampingnya, Lala membeo. “Nila? Lala nggak lapar kok.”

“Bukan lo!” seru Libra hanya melirik Lala sekilas. “Mulai sekarang, si koi gue kasih nama Nila.”

“Ih Kak Libra! Mana bisa begitu!” seru Lala tak terima.

“Kenapa nggak bisa? Ini ikan gue, kan? Lo kasih buat gue, kan? Terserah gue dong, mau kasih nama siapa.”

“Ya tapi nggak kasih nama Nila juga, kan?!”

“Kenapa enggak? Gue suka tuh, nama Nila.”

“Tapi Lala nggak suka!”

“Ya itu sih urusan lo.”

Melirik Lala lagi, gadis itu tengah cemberut maksimal. Libra menahan senyum kemenangannya dalam-dalam. Sudahkah pernah Libra katakan bahwa membuat Lala cemberut seperti ini adalah hal yang menyenangkan?

“Bener kan kata gue? Lo tuh sebenarnya nggak suka sama gue,” ujar Libra. “Orang setiap ketemu gue lo cemberut terus.”

“Ya itu karena Kak Libranya nyebelin!”

“Nah itu. Kalau orang jatuh cinta, nggak akan lihat pasangannya nyebelin.”

“Eh siapa bilang!” sanggah Lala tak setuju. “Kak Ami dan Kak Cleo saling jatuh cinta,

tapi Kak Cleo bilang tuh kalau Kak Ami nyebelin. Kak Ami juga begitu. Malah kata Kak Ami, Kak Cleo itu orang paling nyebelin di seluruh dunia. Meski Lala nggak setuju, sih. Soalnya menurut Lala, orang yang paling nyebelin seluruh dunia itu Kak Libra."

Libra mendengkus. Kenapa bisa dia jadi orang yang paling nyebelin seluruh dunia di saat kandidat paling atas seharusnya adalah Lala?

"Kak Libra, jangan raguin perasaan Lala." Lala menatap Libra serius. "Lala beneran suka sama Kak Libra, kok. Lala cintaaaa banget sama Kak Libra."

Libra mendengkus lagi. “Mana ada, sih, orang yang bilang cinta segamblang itu?”

“Ada.”

“Siapa?”

“Lala, lah!”

Sekali lagi, Libra mendengkus. Namun, Lala malah memasang wajah semeringahnya. Tersenyum sok manis yang ingin membuat Libra meraup wajahnya lagi. Sayang, sebelum Libra sempat melakukannya, Lala sudah melakukan tindakan yang amat di luar nalar lebih dulu.

Si bocah pink itu mencium pipi Libra. Hanya sekilas dan mungkin saja cuman sedetik.

“Lala nggak cium orang yang nggak Lala suka, ya. Cuman Kak Libra doang,” kata Lala tanpa dosa. Sedang Libra, hanya bisa mematung tak bergerak se-inci pun.

Sumpah, Kak Damian! Bukan Libra yang mulai, ya!

Bab 22

"Terima kasih, Libra, sudah mau dititipkan Lala sebentar."

Libra membangun senyum tipisnya mendengar ucapan terima kasih dari Damian—kakak lelaki Lala yang menjemput gadis itu pulang. Ya, benar, menjemput Lala pulang pukul 9 malam di mana Damian baru saja kembali bekerja. Sebelum bertemu langsung seperti ini, Damian dan Libra sudah bertemu lewat panggilan video melalui telepon Lala, menitipkan secara langsung Lala pada Libra selama beberapa jam. Hal yang amat mengejutkan bagi Libra yang baru saja bangun dari tidurnya pukul 7 malam, pasca makan siangnya. Lala yang belum pulang padahal hari sudah gelap dan berkata bahwa orang tuanya pergi ke Surabaya mendadak dan Lala disuruh Damian menunggu di tempat Libra sampai Damian pulang bekerja.

"Lala nggak ngerepotin, kan?" tanya Damian padanya.

Kembali, Libra tersenyum tipis. Ingin langsung menjawab bahwa Lala sangat merepotkan dan bikin kesal, dia tidak enak. Bagaimana pun, Libra masih memiliki sopan santun. Apalagi mereka baru sekali bertemu seperti ini.

"Ih, Kak Dami. Lala mana pernah ngerepotin? Yang ada juga Kak Libra yang ngerepotin Lala." Lala membalas, tanpa Libra sempat membuka mulutnya.

Tatap geram Libra langsung dihadiahkan pada Lala. Ingin rasanya mencubit bocah *pink* itu yang mana tidak bisa dilakukannya karena masih ada Damian di antara mereka. Lihat saja. Kalau besok bertemu, Libra pastikan dia akan benar-benar mencubit Lala tanpa ampun!

"Tuh, tuh, lihat Kak Dami. Dia sukanya melototin Lala terus!" Lala mengadu pada kakaknya sembari menunjuk Libra.

Libra yang tadinya memang melotot, langsung menetralkan tatapannya. Memasang wajah profesionalnya menatap Damian yang tersenyum mengusap kepala adiknya.

"Berarti Lala memang nyebelin kalau dipelototin," balas Damian yang membuat Libra langsung menyetujui dalam hati. Sebagai kakak Lala sepanjang Lala hidup, Libra yakin, Damian pun sudah sangat khatam bagaimana tingkah menyebalkan adik kandungnya itu.

"Enggak, Kak Dami. Kak Libra itu memang sukanya melototin Lala terus, ngomel terus. Sama aja kayak Kak Cleo. Lala lagi diam aja pasti diomelin," adu Lala lagi.

Damian tertawa kecil. Mengacak-acak rambut adiknya. Anehnya, wajah lelaki itu tetap

begitu tenang dan kalem. Tidak ada sorot kesal ingin mencubit Lala keras-keras. Heran. Benar-benar heran. Kok ... bisa? Andai Libra adalah kakak lelaki Lala, sudah dipastikan, lengan gadis itu akan biru-biru karena Libra pasti mencubitnya setiap hari.

"Ya udah, ayo pulang, udah malam. Libra lagi sakit, pasti butuh istirahat," ujar Damian bijak. Lelaki itu kembali menatap Libra dengan senyum ramahnya. "Sekali lagi terima kasih Libra, sudah mau dititipi Lala."

"Sama-sama, Kak," balas Libra balas tersenyum sopan.

"Kadang-kadang Lala memang ada resek." – *Bukan agak lagi, tapi sangat resek,* batin Libra. "Suka keras kepala juga. Nggak apa-apa kalau dipelototin sekali-sekali. Asal jangan dicubit, ya?"

Lho, kok, Damian tahu? Padahal kan, Libra hanya membatin ingin mencubit Lala.

Namun tentu saja, tidak akan Libra sampaikan isi batinnya itu. Melainkan, Libra hanya kembali tersenyum sopan menjawabnya. Membiarkan Lala dan Damian masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan Libra sendirian.

Hela napas Libra terembus lega. Akhirnya, si bocah *pink* itu pulang juga! Sungguh, beberapa jam hanya bersama dengan Lala, nyaris membuat kepala Libra pecah! Ada saja hal-hal tidak masuk akal yang dilakukannya.

Libra pun kembali memasuki gedung apartemennya. Menuju unitnya dan berniat untuk melanjutkan tidurnya. Sampai kemudian, tatapannya jatuh pada lukisan Lala yang tertinggal di atas sofa. Lelaki itu menuju ke sana, mengambil lukisannya dan menatap potret itu dengan seksama.

"Jelek. Jelek banget. Sejak kapan kualitas lukisan El bisa anjlok begini?" Libra bermonolog. "Ini pasti karena objek yang dilukisnya jelek kayak si bocah *pink* !"

Selesai misuh-misuh dengan lukisannya, Libra kembali meletakkan begitu saja kanvas itu di sana. Melangkah memasuki kamarnya dan masuk kembali ke alam mimpi. Masih sedikit lemas. Namun, Libra merasa tubuhnya sudah jauh membaik dari sebelumnya. Besok, dirinya yakin Libra sudah sembuh dan bisa beraktivitas seperti sedia kala.

Dan benar saja. Pagi menyapa, tubuh Libra terasa lebih segar. Sudah bersiap menjalani hari dengan begitu bersemangat. Menghadiri kelas, bertemu The Zodiac yang sudah mengoceh—tepatnya Sagita yang mengoceh—mengajak untuk bertemu. Ada agenda kamping yang sudah dijadwalkan Sagita dari awal tahun yang akan jatuh pada dua minggu lagi.

Siap dengan pakaian rapinya, Libra mengecek ponsel yang sudah dipenuhi banyak notifikasi. Dari Sagita yang menanyakan kondisinya, juga El dan Virgo yang

mengirimkan satu pertanyaan sialan : *'Lo nggak mati, kan?'*

Kemudian, sebuah pesan bertubi dari Lala. Bukan. Isinya bukan bertanya soal kondisi Libra melainkan hal lainnya. Namun, sebelum Libra baca sepenuhnya, panggilan masuk dari gadis itu langsung tertera di layar. Meski malas mendengar suara Lala, Libra pun terpaksa menjawabnya.

"Apa?!" sentak lelaki itu jutek.

"Chat Lala kok nggak dibales-bales, sih?!"

"M.A.L.E.S."

"Ih! Kak Libra! Lala serius tanya. Lukisan Lala ketinggalan di apartemen Kak Libra, nggak?!"

Libra melirik pada lukisan itu yang masih tergeletak di atas sofa sebelum menjawabnya, "Nggak ada, tuh."

"Kok nggak ada, sih? Terus di mana, dong? Perasaan Lala cuman ke apartemen Kak Libra, habis itu ke rumah, udah," ujar gadis itu lagi di seberang. *"Kak Libra coba cari dulu. Siapa tahu ke selip. Coba tolong periksa di dapur, kamar mandi, dekat piano, dekat akuarium si koi. Coba cari dulu yang benar."*

"Dibilang nggak ada," jawab Libra masih menatapi lukisan itu di atas sofa, dengan tangan mengambil cangkir teh yang baru dibuatnya.

"Terus di mana, doooonggg?"

Libra mengangkat bahunya tak acuh. "Ya mana gue tahu." Libra menyeruput teh tersebut. "Udah ah, gue mau berangkat. Ganggu aja lo."

Tanpa menunggu balasan Lala, Libra memutuskan sambungannya. Senyum kemenangannya terbit bersiap berangkat. Meski, sedikit keki paginya diganggu si ikan

nila. Juga ... bisa-bisanya dia membombardir chat dan menelepon hanya untuk bertanya soal lukisan? Padahal loh, Libra ini kan sedang sakit?! Lala bahkan sama sekali tidak bertanya soal kondisinya!

* *

Sagita dan Virgo adalah inisiator dan pelaksana dari segala rencana dan aktivitas The Zodiac. Seperti rencana kamping yang diinisiasi oleh Sagita di awal tahun lalu. Pilihan lokasinya ada di tiga tempat, Puncak, Lembang dan Dieng. Tiga tempat yang masih dalam perdebatan yang didebatkan oleh Sagita dan Virgo. Virgo yang maunya di Puncak atau Lembang saja yang dekat dan Sagita yang maunya di Dieng saja karena tidak mau dua tempat yang terlalu dekat. Sementara El dan Libra, seperti biasa, hanya jadi pengamat perdebatan mereka berdua saja.

Sejujurnya, masalah tempat Libra sama sekali tidak mau ambil pusing. Di mana pun, dia

akan mengekor. Libra tidak begitu suka mengorganisir sebuah kegiatan. Dia lebih suka mengikut saja dan menjawab saat diminta saran. Itu pun tidak terlalu banyak dan mungkin saja tidak terlalu membantu. Libra hanya akan mendebat saat rencana teman-temannya bertentangan dengan dirinya. Seperti misalnya, *dresscode* yang Sagi tetapkan saat mereka manggung.

Begitu juga El—apalagi El—yang bahkan terkadang jarang menyimak. Kalau tidak tidur, kerjaan El adalah mengunyah. Karena itu juga, El paling sering terkena semprot Sagi. Namun, tidak begitu lama. Sebab di antara mereka, El lah yang paling royal. Omelan Sagi cukup ditutup dengan uang yang El miliki. Membayar akomodasi, transportasi, atau konsumsi, El bisa sekaligus menyanggupinya tanpa perdebatan apa-apa.

"Oke, kalau begitu kita *voting*. Pilihannya udah mengerucut di dua tempat. Lembang atau Dieng. Kalian berdua pilih mana? Virgo

Lembang, gue Dieng." Sagita menatap El dan Libra bergantian, sebelum memusatkan tatapannya pada Libra. "Lo mana Bra?"

Berpikir tidak lebih dari dua detik, Libra pun menjawab. "Bandung."

"Oke. Libra Bandung." Sagita lalu menatap pada El. "Lo mana El?"

"Dieng." El juga menjawab cepat.

Libra dan El lihat-lihatan. Mereka tampaknya menjawab hal yang bisa memicu lebih banyak berdebatan. Kembali memunculkan dua kubu yang imbang.

"Suaranya masih sama!" Sagi mengeluh frustrasi.

"Ya udah makanya Lembang aja," serobot Virgo.

"Nggak bisa! Gue bosan ke Lembang. Gue maunya ke Dieng aja," balas Sagita tak mau kalah.

Libra dan El kembali saling menatap. Namun, tak ada suara yang terbuka di antara mereka berdua.

"Ya udah sih, Bandung aja. Lagian kan El nggak akan ik—"

"Sebentar," potong Sagi sebelum Virgo selesai bicara. "Gue punya ide."

Sagi menatap teman-temannya dengan senyum penuh intrik. Terlebih, menatap Libra lebih lama dari pada yang lain. "Kita bisa minta suara lain. Bra, lo ajak Lala. Kita jadi berlima dan—"

"Nggak bisa!" Libra langsung memotong.

Apa-apaan ajak si bocah *pink* itu? Libra tidak mau! Lala pasti akan merepotkannya saja. Dan juga—Libra menatap pada El. Tidak. Tidak usah ajak Lala. Gadis itu pasti banyak tingkah!

"Kenapa nggak bisa? Waktu itu gue pernah tanya Lala kalau nanti The Zodiac jalan-jalan

mau ikut nggak, dia bilang mau," ujar Sagi ngotot.

Libra tetap menggeleng tak terbantahkan. "Nggak, nggak bisa. Orang tua dia *strict* . Susah izinnya. Apalagi pergi sama banyak cowok begini. Dia pasti nggak diizinin."

"Ya kan ada gue! Nanti gue yang izin ke orang tuanya," balas Sagi tak mau kalah. "Gue yang akan minta izin. Pasti dikasih gue yakin."

"Nggak, nggak akan dikasih. Nggak usah ngada-ngada bawa-bawa Lala. Dia masih bocah, nggak bisa diajak kamping jauh-jauh."

"Masih bocah, masih bocah. Kalau masih bocah kenapa lo pacarin?" Buka Sagi, melainkan Virgo. Lelaki itu sialnya, tampak berpihak pada Sagi untuk mengajak Lala.

"Pokoknya enggak. Jangan ajak-ajak Lala," tegas Libra.

Sagi mencebik keras, menatap Libra kesal. "Coba dulu! Gue yang ngomong dulu sama

Lala. Kalau Lala mau dan kemungkinan besar diizinin, ya ikut. Kalau enggak ya nggak usah."

"Nggak usah ngelibatin dia, lah. Ngapain, sih?" Libra menatap Sagi mulai kesal.

"Ya biar gue nggak cewek sendiri juga, Bra!" Sagi menatap Libra tak kalah kesal. "Gue tuh sebenarnya udah lama ya, menantikan ini. Salah satu dari kalian ada yang punya cewek biar kalau kita main gue ada temennya. Masalahnya, kalian jomblo terus! Libra dulu-dulu, sekalinya ada cewek, pada nyebelin. Ayolah, Bra. Lala pasti senang diajak jalan-jalan sama kita."

"Nggak." Libra masih menatap menggelengkan kepalanya.

"Tapi gue juga setuju banget kalau Lala ikut." Virgo kembali ikut menimbrung, membuat Libra mendengkus. Entah bagaimana, Virgo yang padahal tahu hubungan asli Lala dan Libra, terlihat mudah sekali menerima si

bocah *pink* itu. "Dia anaknya asyik, loh. Lucu lagi. Agak lemot dikit, sih. Tapi jadi *fresh* lihatnya. Apalagi kalau dia lagi cerita, walaupun ceritanya nggak penting. Kayak enak aja gitu, kayak gue lagi didongengin."

Lagi Libra mendengkus. Apa-apaan itu? Jelas-jelas cerita Lala sangat tidak ada manfaatnya.

"Coba dulu aja sih, Bra. Benar kata Sagi. Kalau boleh ya syukur, nggak ya udah. Yang penting coba dulu," tambah Virgo. "Lagian biar rame juga, Bra. Si El kan udah nggak ikut. Masa kita cuman bertigaan?"

Libra mengernyitkan keningnya, menatap pada El. "Lo nggak ikut?" tanya Libra.

El mengangguk kecil. "Nyokap gue ngajak liburan ke Maldives."

"Serius?"

El mengangguk lagi.

Libra pun berpikir dalam. Sebenarnya, akan sangat merepotkan kalau Lala ikut. Bocah *pink* itu pasti akan sangat berisik dan mengganggunya. Namun, kalau pergi cuman bertiga juga mana seru! Apalagi kadang, Virgo dan Sagi itu seperti punya dua sendiri-sendiri yang Libra ogah untuk bergabung ke dalamnya. Juga, mendengarkan perdebatan Sagi dan Virgo sendirian ... rasa-rasanya Libra tidak sanggup!

Baiklah. Mungkin ini pilihan yang lumayan bagus.

"Ya udah, coba ajak aja sana. Tapi kalau dia nggak boleh sama orang tuanya, sama kakak-kakaknya, jangan dipaksa," putus Libra pada akhirnya.

* *

Ada *long weekend* mulai dari hari Kamis sampai Minggu yang membuat The Zodiac menetapkan jadwal berkemah mereka. Lokasinya, sudah diputuskan di Dieng.

Kehadiran anggota baru—secara tidak resmi—yaitu Lala yang akhirnya membuat voting mereka berhasil. Lala setuju dan diizinkan orang tuanya untuk ikut. Entah bagaimana Sagi membujuk orang tua bahkan kakak sulung Lala. Libra tak banyak tahu selain bahwa Sagi sampai datang ke rumah Lala langsung untuk meminta izin. Akhirnya, Lala pun diizinkan.

Sudah hari Rabu. Persiapan mereka sudah selesai dan tinggal berangkat besok pagi dengan menggunakan mobil Virgo. Mereka akan berkemah di Embung Kledung sampai hari Minggu. Rabu ini, hari sebelum berangkat, Libra akan menginap di rumah Virgo agar besok tinggal berangkat menuju rumah Sagi, lalu ke rumah Lala menjemput dua cewek itu.

Hingga kemudian, hal yang paling membuat Libra bingung, kedatangan tamu tak diundang ke rumah Virgo, lengkap dengan ranselnya.

"Kok lo ke sini? Bukannya mau ke Maldives?" tanya Libra langsung begitu melihat El turun dari mobil dengan ranselnya.

El belum menjawab sampai menuju teras rumah Virgo, tempat Libra berdiri sambil berkacak pinggang. Lelaki itu ada di depan pintu, seolah menghalangi akses El untuk masuk ke sana.

"Lo bukannya nggak ikut? Ngapain datang ke sini?" tanya Libra lagi, tak santai.

"Gue nggak jadi ke Maldives," jawab El santai.

"Hah? Kenapa? Kok bisa? Bukannya lo bilang nyokap lo ngajak liburan ke sana?" tanya Libra bertubi.

"Nyokap gue berubah pikiran."

Kening Libra mengernyit dalam. Bagaimana bisa mamanya El berubah pikiran dalam waktu dua minggu?! "Kok bisa?!" tanya Libra lagi.

Tak menjawab, El hanya mengedikkan bahu. Mendorong Libra dari depan pintu dan masuk ke dalam sana. Tak menunggu lama, Libra langsung mengekori El.

"Terus lo ke sini maksudnya? Lo mau ikut ke Dieng?"

El mengangguk kecil. "Iya."

"Mana bisa!" seru Libra. "Kita udah *booking* tenda buat kapasitas 2-2. Lo nggak bisa ikut!"

"Kata Virgo bisa," jawab El langsung.

Libra menatap El tak terima. Sampai dilihatnya Virgo di ruang TV tengah mengupas kacang, Libra langsung menghunus Virgo dengan tatapannya.

"Kok si El bisa ikut, Go? Bukannya kita cuman sewa tenda kapasitas 2-2? Mana bisa tambah orang lagi, Go!" todong Libra.

Virgo menatap Libra santai. "Gue ganti yang tenda kita jadi kapasitas tiga."

"Emangnya bisa?!"

"Bisa."

"Bukannya lo bilang lagi rame karena *long weekend?* Masa masih ada tenda yang tiga?"

"Masih ada tuh, buktinya."

"Ya kok bisa?!" Libra berkacak pinggang tak terima.

"Masih rezekinya El."

Libra mencebik masih tak terima. Kenapa bisa begitu? Mereka sudah sepakat pergi hanya berempat dan El tidak akan ikut karena mau liburan dengan mamanya. Kenapa bisa tiba-tiba mamanya El membatalkan rencana liburannya? Kenapa bisa mamanya El plin-plan seperti itu, sih?!

Kalau begini hanya ada satu solusi.

Lala tidak perlu ikut!

"Memang kenapa, sih? Kok lo *lebay* banget si El ikut doang?"

Pertanyaan Virgo belum Libra jawab. Lelaki itu sibuk mengeluarkan ponselnya dari saku dan mencari nomor ponsel Lala. Mengetikkan pesan pada si bocah *pink* bahwa Lala tidak perlu ikut kamping besok. Pesannya tak dibalas, melainkan Lala yang langsung menghubunginya. Tak butuh waktu lama, Libra pun menjawab panggilan itu.

"Lo nggak usah ikut ke Dieng besok. Si El ikut. Tendanya nggak cukup buat lo," ujar Libra langsung.

"Ih masa bisa begitu?! Lala udah siap-siap semuanya tinggal pergi masa nggak jadi ikut?!"

"Ya pokoknya lo nggak ikut."

"Mana bisa begitu?! Lagian kan Lala tidurnya sama Kak Sagi. Emangnya kalau

Kak El ikut, Kak El tidurnya jadi sama Kak Sagi? Kan nggak mungkin!"

"Pokoknya lo nggak ikut. Di rumah aja, oke?"

"Nggak bisa begitu! Pokoknya Lala harus ikut apa pun yang terjadi! Kalau harus ada orang yang nggak ikut, ya mendingan Kak Libra aja!" Lala menutup panggilan setelah menyeru keras di telepon.

Libra mencebik keras melihat tingkah si ikan nila yang keras kepala. Kan, seharusnya memang dari awal Lala tidak perlu ikut! Bocah *pink* itu sangat merepotkan dan buat kesal!

"Lo ngapain dah, ngelarang Lala ikut?" tanya Virgo heran menatap Libra. Begitu juga El yang sudah bergabung duduk di atas sofa.

"Ya kan El ikut. Si Lala nggak perlu ikut lagi," jawab Libra. Rautnya sudah begitu *badmood* lepas menghubungi Lala.

"Ya kenapa nggak perlu? Si El ikut juga nggak ganggu kuota Lala. Kan udah gue bilang, tendanya bisa di- *upgrade* buat tiga paket. Lagian, kalau si Lala nggak ikut, si El juga nggak bisa tidur sama Sagi." Virgo melirik El. "Apa lo mau tidur sama Sagi, El?"

"Lo gila?" tanya El sinis.

Virgo tertawa.

"Lo nggak mau gue ikut, Bra?" tanya El pada Libra.

Libra tak menyahut.

"Gue bisa aja sih, Bra, kalau nggak ikut."

"Serius?" tanya Libra langsung.

Bukan langsung menjawab, El malah mengulas senyum kecilnya. "Lo cemburu ya, sama gue?"

Libra langsung melotot. "Gila lo, ya?!" serunya tak terima.

Cemburu sama El? Gila kali Libra!

Namun, El malah tertawa. Tidak lagi tertawa kecil seperti biasa, melainkan sedikit keras. "Lala bilang lukisannya hilang, padahal terakhir ada di apartemen lo. Tapi lo bilang nggak ada di sana."

"Ya terus? Memang nggak ada di sana!" seru Libra tak jujur.

El mengulas senyum jahilnya. Bangkit dari sofa dan melangkah meninggalkan Libra yang membuat lelaki itu melotot tak terima. El sedang mencemoohnya, Libra tahu itu!

"Gue nggak cemburu sama lo ya, El! Nggak usah gila lo. Ngapain juga gue cemburu sama lo?!" seru Libra tanpa jawaban. Hanya punggung lebar El yang berjalan membelakanginya.

Sial. Teramat sial! Kenapa bisa El membuat kesimpulan konyol seperti itu? Libra

cemburu? Pada El? Hanya karena si ikan nila? Sangat mustahil!

"Lo cemburu, Bra? Bukannya lo bilang bentar lagi bakalan putus sama Lala?" Pertanyaan dari Virgo membuat Libra mengambil bantalan sofa dan melemparkannya pada Virgo yang masih memasang wajah kebingungan.

"Gue nggak cemburu ya monyet!" murka Libra tak terima.

Kenapa semua orang begitu menyebalkan hari ini?!

Apa lebih baik Libra saja yang tidak usah ikut kamping besok?

Ah, tidak mau! Libra harus ikut apa pun yang terjadi.

Bab 23

Lala menyipit tajam, menyambut kedatangan lelaki tak berperasaan yang bernama Libra Sakti. Tidak akan Lala lupakan bagaimana kemarin, Libra membuat Lala nyaris darah tinggi. Bisa-bisanya, Libra menyuruh Lala tidak jadi ikut di mana Lala hanya tinggal berangkat saja?! Bahkan sampai malam, pesan dari Libra masih mengganggu Lala, memintanya tidak usah ikut ke Dieng. Meski melontarkan beberapa penawaran seperti kencan di minggu depan, Lala tidak akan mau menerima. Ini adalah kamping pertamanya tanpa keluarga dan tanpa acara resmi sekolah atau pun kampus. Lala tidak akan melewatkan kesempatan berharga ini dan menyia-nyiakan perjuangan Sagi yang sampai datang kemari untuk meminta izin langsung pada kedua orang tua Lala.

"Apa cemberut-cemberut? Imut begitu?" Sarkasme dari Libra yang semakin membuat Lala melempar sorot geramnya pada si lelaki.

Sungguh, sungguh Lala amat heran. Kok bisa, dari semua laki-laki, Lala malah berpacaran dengan Libra? Bahkan, Lala sampai menyukainya? Aneh sekali! Libra ganteng, tapi ya, tidak yang terlalu ganteng melebihi artis di televisi. Orang biasa pun, masih banyak yang lebih ganteng dari pada Libra. Belum lagi, mulut Libra itu racun sekali! Sekali bicara rasanya ingin Lala sentil sampai Libra meminta ampun.

Ternyata benar yang orang-orang bilang. Cinta itu buta! Kebutaan itu, sekarang ini tengah menimpa Lala. Dari segala sudut dan sisi mana pun, Lala sudah diperlihatkan bagaimana buruk-buruknya seorang Libra. Naasnya, Lala masih saja betah bersama dengan lelaki itu, bahkan merasa ada yang kurang kalau tidak mengucapkan nama Libra barang sehari saja. Lala benar-benar sedang dibutakan oleh cinta!

Malas menimpali Libra, Lala pun mengalihkan pandangan dari lelaki itu

kepada Sagi, Virgo dan juga El yang ikut turun dari mobil. Lala melambaikan tangannya pada Sagi yang berlari kecil menghampirinya. Mereka berpelukan singkat, menyampaikan antusiasme masing-masing akan trip ini, sampai kemudian Lala bertos ria dengan Virgo dan El.

"Mama sama ayah kamu mana, La? Udah bangun belum?" tanya Sagi.

Lala mengangguk. "Udah kok, Kak. Mama sama Ayah bangunnya memang biasa pagi-pagi banget. Kak Damian juga udah bangun," jawabnya.

Langit masih gelap sebab ini masih pukul 5 pagi. Mereka memang mengagendakan berangkat pagi-pagi agar sampai di tujuan tidak terlalu sore. Mengingat ini juga *long weekend,* takut akan terjebak macet di perjalanan jika berangkat ke siangan.

"Sebentar, aku panggilin dulu." Lala masuk kembali ke dalam rumahnya, mencari

keberadaan orang tua dan juga kakak lelakinya.

Ini adalah hal wajib yang harus dilakukan—menjadi salah satu syarat sampai Lala diizinkan untuk ikut serta. Lala harus dijemput kemari dan keluarga Lala harus tahu satu persatu siapa saja yang akan ikut dalam trip ini sebab waktu itu, hanya Sagi yang datang untuk meminta izin. Sedang Libra yang sebagai pacar Lala saja, hanya Damian yang sudah pernah menemuinya secara langsung.

Mendapati keberadaan ayahnya pertama kali, Lala langsung memboyong pria tua itu keluar rumah. Sagi adalah orang yang pertama menyapa ayah Lala dengan begitu antusias. Keramahan Sagi pulalah yang membuat ayah Lala memberikan izin untuk Lala pergi. Ayah Lala bilang, Sagi itu mirip penyanyi favoritnya zaman muda dulu. Di mana kemudian, ayah Lala semakin antusias dengan Sagi saat tahu gadis itu adalah vokalis

band yang memiliki cita-cita sebagai penyanyi terkenal.

"Jadi yang mana nih yang namanya Libra?" Usai dari Sagi, pandangan ayah menyeluruh menatapi yang lain. Sampai, mata keriputnya sedikit membulat pada seseorang. "Lho? Kok ada kamu?"

Ayah mendekat pada El yang langsung membangun senyumnya. Lala mengernyitkan kening menyadari ayahnya mengenali drummer The Zodiac itu. Tampak El juga sepertinya mengenali ayah Lala.

"Ayah kenal sama Kak El?" tanya Lala bingung.

"Baru kemarin banget. Pagi-pagi ayah mancing ketemu sama El." Ayah merangkul El, menepuk-nepuk bahunya akrab.

"Mancing?" Beo Lala.

"Iya. Ayah ketemu El di pemancingan. Dia *member* baru," jelas ayah. "Gimana? Minggu

depan datang lagi, kan? Mau ada turnamen loh. Kamu ikut, ya?"

"Mudah-mudahan bisa ikut, Om," jawab El sopan.

Lala menggaruk kepalanya yang tak gatal. Kenapa bisa tiba-tiba sekali, El bertemu dengan ayahnya di pemancingan? Padahal, beberapa kali Lala ikut ayah memancing, tidak pernah ditemuinya El di sana. Meski ya, memang ada beberapa anak muda juga yang memancing seperti ayahnya, hanya saja Lala tidak menyangka kalau El juga menyukai kegiatan membosankan itu. Bahkan sekarang, El dan ayah terlihat akrab membahas *club* memancing mereka.

"Eh, sampai lupa, ayah." Ayah menepuk sekali lagi punggung El akrab sebelum melepaskan rangkulannya. Kembali menatap sisa dua lelaki di sana satu persatu. "Jadi yang mana yang namanya Libra?" tanyanya.

Lala langsung menunjuk pada Libra yang sejak tadi hanya diam memerhatikan. "Yang ini ayah. Ini Kak Libra, pacar Lala."

Dilihat Lala Libra yang langsung tersenyum sopan menyalami ayah. Juga ayah yang menyambut Libra dengan ramah. Kalau yang ini, sudah Lala wanti-wanti sebelumnya. Bagaimana ayahnya harus bersikap saat bertemu dengan Libra.

Tidak boleh judes, tidak boleh juga sok akrab, tidak boleh bicara tentang Lala yang macam-macam. Atau kalau tidak, Lala tidak akan mau mengenalkan Libra pada orang tuanya. Meski menggerutu, ayahnya pun setuju. Namun kemudian, Lala melihat bagaimana ayah yang menepuk-nepuk bahu Libra, bahkan sedikit mencengkeramnya, dengan senyum ramah yang masih dipertahankannya.

"Ya sudah kalau mau berangkat, sebelum kesiangan nanti kejebak macet," kata ayah, menepuk-nepuk sekali lagi bahu Libra

sebelum melepaskannya. "Kakak-kakak, Om titip Lala, ya," lanjutnya pada semua orang.

"Ih, ayah." Lala mengeluh tak terima. "Lala udah gede, nggak usah dititip-titipin lagi."

"Loh, kok? Udah gede tapi kok kemarin ayah sama mama cuman tinggal tiga hari Lala tidurnya di kamar Kak Dami terus?" balas ayah.

"Ya—ya itu kan ... kamar Lala lagi panas AC-nya!" jawab Lala sedikit gugup.

Lagian, untuk apa juga sih, ayah pakai buka-buka kartu Lala yang satu itu?

"Iya-iya, deh. Lala memang udah gede." Ayah pun menyerah. Kembali lagi meremas bahu Libra—terlihat sedikit kuat, entah kenapa senang sekali pria itu melakukannya. "Perginya kan berlima, jangan terlalu sering berduaan."

Lala mendengkus. Kalimat barusan terdengar seperti peringatan. Netra ayah yang penuh

tertuju pada Libra meski senyumnya masih bertahan di bibir.

Segera saja, Lala berpamitan pada ayahnya. Juga pada mama dan Kak Damian yang ikut keluar untuk melepas kepergiannya. Sungguh, jujur saja Lala sedikit malu! Dia benar-benar seperti anak PAUD yang tengah diantarkan keluarganya untuk pergi bertamasya dengan gurunya. Untung saja, Cleo tidak jadi menginap tadi malam hanya untuk mengantarkan kepergian Lala berkemah!

__

"Apa, sih? Tangan Lala ditarik-tarik terus!" Lala menyeru tak senang dengan kelakuan Libra yang sejak tadi menarik-narik tangannya.

Mereka baru saja sampai di lokasi wisata. Sejak turun dari mobil, Libra sudah begitu menyebalkan. Lala hanya berlari sedikit karena terlalu kagum dengan pemandangan

hamparan gunung yang tidak pernah dilihatnya, Libra menghancurkan kekaguman Lala karena menariknya dari tempat Lala berdiri mengagumi pemandangan yang luar biasa.

Kemudian, saat mereka mulai menaiki anak tangga menuju tempat perkemahan, Libra menarik lagi tangannya hanya karena Lala ingin menyusul Sagi yang berjalan lebih dulu di depan. Tidak sampai sana, kini, saat mereka menunggu di sebuah warung di mana Virgo dan Sagi sedang bertemu dengan orang yang menyediakan alat kamping mereka, Libra kembali berulah menarik tangan Lala, padahal Lala ingin menyusul El untuk membeli beberapa camilan.

"Mau ngapain sih lagian dari tadi nggak bisa diam banget? Duduk tenang di sini susah?" balas Libra sewot.

"Lala mau ikut Kak El beli jajan!" balas Lala tak kalah sewot.

"Makanan udah banyak. Ngapain lagi beli jajan? Nanti nggak kemakan sayang."

Lala mencebik jengkel. "Ya tapi Lala mau beli!" Masih kukuh mencoba menyusul El, Lala kembali gagal.

Kali ini, Libra bahkan memegang tangan Lala kuat-kuat. Tidak bisa Lala lepaskan hingga dia tidak bisa ke mana-mana. Kenapa bisa sih, ada orang semenyebalkan ini?! Perasaan kalau Lala wisata dengan keluarganya, tidak begini-begini amat. Setidaknya kalau orang tuanya tidak mengizinkan Lala untuk ke sana ke mari sendiri, ada Kak Dami yang selalu setia mengikuti Lala ke mana pun Lala mau pergi.

Sungguh, padahal mereka baru saja tiba dan Lala sudah dibuat badmood begini? Ekspektasi Lala terhadap trip mereka ini sudah tinggi, loh. Ini adalah kamping pertamanya di alam terbuka, di atas bukit seperti ini. Namun Libra, malah pelan-pelan menghancurkan ekspektasi itu sendiri.

"El! Si Lala beliin ciki satu!" teriak Libra dari tempatnya duduk.

El hanya menoleh sekilas dan mengacungkan jempolnya. Meski begitu, Lala tetap tak senang. Kok Libra jadi sok tahu begini? Padahal, Lala bukan mau ciki!

"Lala nggak mau ciki, Kak Libra. Lala mau beli yang lain," protes Lala.

"Beli apalagi, sih? Nggak usah macem-macem, deh. Nggak inget tadi ayah lo bilang apa? Jangan bandel!" omel Libra.

"Ih!" Lala sampai kehabisan kata-kata. Menyorot Libra begitu sinis dan tidak terima, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

"Duduk sini diam." Libra mendudukkan Lala secara paksa di sampingnya.

"Nggak seru banget ternyata jalan-jalan sama Kak Libra. Kapok Lala kalau begini caranya," gerutu Lala membuang muka.

Tidak ada sahutan dari Libra kecuali dengusannya. Lelaki itu langsung bertingkah tidak peduli dengan asyik bersama ponsel yang dikeluarkannya dari saku. Sedang Lala, hanya bisa menggerutu tanpa henti. Tangannya masih dipegang oleh Libra bak dirantai hingga tidak bisa ke mana-mana.

Beberapa menit yang sangat membosankan sampai akhirnya Sagi dan Virgo kembali. Mengabarkan mereka bahwa sudah bisa naik ke area perkemahan. Lala langsung kegirangan. Dengan kekuatan penuh, melepaskan tangannya dari genggaman Libra dan menggandeng segera lengan Sagi. Balas melotot pada Libra yang melakukannya lebih dulu.

Lala tidak akan mau peduli. Dia langsung menarik Sagi pergi dan naik lebih dulu menuju area perkemahan. Dengan langkah sedikit cepat agar menjauh dari Libra. Bahkan, niat Lala yang ingin mengambil video pemandangan diurungkan, tangan

Libra kembali menarik tangannya dan memasung Lala lagi hingga tidak bisa bergerak bebas ke sana ke mari.

Mereka sampai di spot penginapan. Di mana dua tenda sudah lebih dulu didirikan di sana. Satu tenda yang berukuran lebih besar buat cowok-cowok dan tenda yang sedikit lebih kecil lagi buat cewek-cewek. Sudah ada kompor dan meja di depan tenda. Antusiasme Lala mulai kembali. Berlari kecil masuk ke dalam tenda dan mendapati dua matras tidur mereka di sana.

Gila, ini bakalan seru banget!

Sampai, senyum bahagianya lenyap saat mendapati kehadiran Libra di tenda itu juga. Menjatuhkan ransel Lala yang dibawanya begitu saja ke atas matras. Satu-satunya hal baik dari diri Libra adalah lelaki itu yang bersedia membawakan ransel Lala tanpa diminta.

"Keluar! Bantuin Sagi marinasi daging!" perintah Libra.

Lala cemberut kesal. "Ih, masa baru sampai nggak boleh istirahat?"

"Istirahat, istirahat. Di mobil juga kerjaannya tidur terus. Pundak gue nih, pegal, lo senderin!" protes Libra yang akhirnya mau tidak mau membuat Lala berdiri dan keluar dari tenda.

Langkah Lala lebar-lebar meninggalkan Libra. Mendapati Sagi yang ternyata sama sekali belum menyentuh daging yang akan mereka panggang nanti malam. Melainkan gadis itu sedang asyik berpose cantik dengan Virgo yang memegang kamera. Hanya ada El yang sedang memakan camilannya duduk di atas kursi lipat, di dekat bahan-bahan masakan yang sebelumnya mereka beli di supermarket di kota sebelum naik ke atas bukit.

El menyodorkan *snack* yang dimakannya saat pandangan mereka bertemu. Baru saja Lala hendak menerima kebaikan lelaki itu, urung dilakukan saat melihat kedatangan Libra dari dalam tenda. Tidak mau telinganya pengang karena dekat-dekat Libra, Lala pun memutuskan berlari menghampiri Sagi dan Virgo saja. Langsung disambut Sagi yang mengajaknya foto-foto. Tentu saja, Lala menerimanya dengan antusias. Hanya memeletkan lidah pada Libra yang ternyata ikut duduk di samping El dengan menyorot Lala dari sana.

Mari lupakan Libra! Lala mau foto-foto dengan Sagi saja!

—

"Gue nggak tahu lo ternyata suka mancing." Adalah Libra yang pertama kali membuka obrolan dengan El yang masih sibuk mengunyah camilannya.

Melirik sedikit pada Libra, El menyahut, "Gue juga nggak tahu."

"Lah?"

" *Just happened*. Nyokap gue tiba-tiba beli alat mancing tapi nggak pernah dipakai. Ya udah, gue coba."

"Terus, kok bisa tiba-tiba mancing sama ayahnya Lala?" tanya Libra lagi. "Seinget gue, rumah lo sama Lala nggak dekat."

" *Indeed*. Pemancingannya dekat rumah bokap gue."

Libra menaikkan alisnya sebelah. Dari yang Libra tahu, orang tua El sudah berpisah dan El tinggal bersama mamanya. Dari yang Libra tahu juga, El itu jarang sekali ke rumah ayahnya sebab ayahnya pun jarang sekali ada di rumah. Namun, Libra tak mau membahas itu. Ada hal lain yang lebih ingin dia ketahui.

"Ya terus kok bisa, ketemu ayah Lala di sana? Dari semua pemancingan di dunia ini, kok bisa lo malah satu lokasi sama ayahnya Lala?"

El menatap Libra lagi, mengangkat sebelah telapak tangannya. *"How do I know?"*

Libra mendekus. Tak lagi dia bersuara selain matanya kini lurus pada Lala yang sedang tertawa-tawa. Gadis itu tampak senang sekali bercanda dengan Sagi dan Virgo. Tepatnya—senang sekali menertawakan Virgo yang dinistakan oleh Sagi, dilihat di antara mereka bertiga, raut Virgolah yang satu-satunya kecut dan tidak ada senyum-senyumnya.

"She is so pure."

Libra menoleh saat mendengar gumaman kecil itu. Mendapati tatap El pada pemandangan yang sama. Libra yakin, meski ada tiga orang di depan sana, Lala lah yang tengah El pandangi saat ini. Berikut juga tujuan gumamannya barusan.

"Lo suka sama Lala?" tanya Libra tanpa basa-basi.

El menoleh padanya, memasang wajah datar khasnya yang tidak pernah Libra mengerti apa maksud dari ekspresinya itu. Sebelum, El menoleh lagi pada tiga orang yang sedang mengambil *selfie*.

"Gue nggak pernah tahu lo suka ngelukis orang. Bahkan Sagi, lo nggak pernah melukis dia," lanjut Libra.

"Mereka mirip banget," ujar El pelan. "Rambut sebahu, poninya, *pink-pink* kesukaannya, cara ngomongnya."

"Maksud lo?" tanya Libra tak mengerti.

El menoleh padanya. " *She reminds me of someone* ."

"Siapa?"

Tak menyahut, El hanya tersenyum kecil.

"Siapa? Mantan lo? Gebetan lo? Atau siapa?" tanya Libra bertubi. "Tapi perasaan lo nggak pernah punya pacar."

El mendengkus. Berdiri dari duduknya yang membuat kening Libra semakin mengerut dalam. Mereka memang berteman cukup lama. Namun faktanya, mereka tidak begitu tahu mengenai kehidupan pribadi satu sama lain. Seperti yang lain tidak tahu di mana apartemen Libra, juga Libra yang tidak begitu banyak tahu soal kehidupan pribadi teman-temannya.

Namun, satu hal yang pasti, tidak pernah Libra dapati sejauh ini El tertarik pada perempuan. Apalagi sampai mengabadikannya di dalam kanvas.

" *Someone I loved the most* ." El meninggalkan Libra setelah kalimatnya barusan.

Bab 24

"Kenapa sih ngomel-ngomel terus? Lala salah terus di mata Kak Libra. Begini salah, begitu salah, nggak tahu maunya apa."

"Ya karena lo memang salah!"

"Salah apalagi? Orang cuman ngegeser piring aja disalahin!"

"Lo ngegeser piring ke pinggir, terus kalau jatuh pecah kena kaki, nangis."

"Lala juga lihat, itu nggak terlalu kepinggir. Kak Libra aja yang lebay. Lagian kalau jatuh kena kaki Lala sendiri, Lala nggak bakalan nangis tuh! Lala nggak semanja yang Kak Libra pikir ya!"

"Oh ya nggak manja? Anak tukang ngadu kayak lo bilang nggak manja? Udah deh, jangan ngerepotin gue. Mending lo duduk manis diam apa susahnya, sih? Udah gue bilang nggak usah ikut, pakai ikut juga. Malah nyusahin kan lo di sini?"

Lala menatap Libra dengan mata tajamnya, nyaris berkaca-kaca menyimpan amarah. Tangannya mengepal di sisi tubuh menguatkan diri agar tidak mengeluarkan air mata setetes pun. Dia tidak bersedih yang mengharuskannya sampai menangis. Namun, Lala kesal sekali. Bukan hanya kesal, Lala marah. Dia tidak pernah merasa sekelas ini pada orang lain, termasuk bahkan teman-temannya yang pernah menjahati dirinya. Namun pada Libra, kepala Lala sudah panas penuh asap bersiap meledak. Sayangnya, dia tidak bisa meledakkannya di sini, di depan lelaki itu. Karena jika Lala benar melakukannya, bukan amarah lagi yang keluar, melainkan tangisannya.

Menangis di depan Libra adalah hal yang tidak akan pernah Lala lakukan. Lelaki itu akan berpuas diri, semakin mencemoohnya karena menjustifikasi penilaiannya bahwa Lala adalah cewek manja yang cengeng dan merepotkan.

Sudah tidak sanggup berada di dekat Libra lagi, Lala pun pergi dari sana. Berlari memasuki tenda dan memilih menenangkan diri di dalam ruang sempit itu seorang diri. Napasnya yang tak beraturan dan matanya yang tidak tahan lagi berkaca-kaca, berakhir menetesnya satu tetes air mata yang langsung ia usap begitu kasar.

Lala tidak mau mengakui bahwa dirinya cengeng dan manja, apalagi lemah. Namun tidak bisa juga dia kendalikan caranya memproses air marah dengan menangis. Hal itu sering terjadi begitu saja dan Lala tidak tahu bagaimana cara mengatasinya.

Hanya beberapa waktu Lala sendirian karena Sagi menyusul setelahnya. Wajah gadis itu menatap Lala penuh prihatin dan iba. Hal yang Lala tak suka hingga langsung memasang senyumnya.

"Lala—"

"Aku mau ke kamar mandi dulu ya, Kak Sagi?" Lala memilih untuk pamit. Amarah belum sepenuhnya reda dan dilihat orang lain meski itu adalah Sagi adalah hal yang tidak ingin dia lakukan.

Sagi menarik napasnya sederhana, menatap Lala masih dengan tatap ibanya. "Ayo, Kak Sagi anterin."

Lala langsung menggeleng tegas. "Nggak, Kak. Dekat kok kamar mandinya, aku bisa sendiri. Kak Sagi balik aja ke depan kan lagi pada bakar-bakar. Nanti Lala menyusul ke sana. Tadi Lala cuman mau ambil *lipbalm* kok, bibir Lala kering."

Tatap Sagi terlihat tak percaya. Namun begitu, Lala tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan. Gadis itu keluar dari tenda dengan hanya melirik pada Libra yang tidak ada di tempat semula. Tak mau ambil pusing soal di mana keberadaan laki-laki itu, Lala pun pergi begitu saja ke tempat tujuannya—kamar mandi.

* *

Tak jadi ke kamar mandi, melainkan Lala menuju tempat lain. Dia duduk-duduk lebih dulu di atas rerumputan sembari menatap langit-langit malam. Dia tidak mengerti apa yang salah dengan Libra. Lelaki itu tidak pernah memperlakukannya seperti ini sebelumnya. Walau tidak manis, tapi Libra tidak pernah kasar sampai memarahinya dan membentak seperti ini. Lala tidak tahu apa yang salah dari dirinya yang membuat Libra marah padanya.

Apa Libra benar-benar kesal karena Lala ikut kamping bersama teman-temannya?

Tapi, bukankah keikutsertaan Lala karena persetujuan laki-laki itu juga? Kenapa Libra malah berubah pikiran di saat-saat terakhir dan menjadi seperti ini saat Lala benar-benar ikut serta? Kenapa bisa dia seplin-plan itu yang membuat Lala jadi serba salah begini?

Lebih dari setengah jam waktu yang Lala pakai merenung sendirian dengan hela napas beratnya berulang-berulang. Meski hatinya belum sepenuhnya damai, Lala memutuskan untuk bangkit. Sepertinya dia akan beralasan sudah mengantuk saja dan kembali ke tenda. Lala rasa, dia tidak lagi bisa bergabung bersama Libra dan yang lain yang sibuk memanggang daging.

Langkah gontainya menuju tenda terhenti saat langkah besar Libra dengan tatap kerasnya menghampiri. Mata lelaki itu mengilat marah, menatap Lala begitu tajam.

"Dari mana, sih?!" Libra menyeru—seruan terkerasnya yang pernah Lala dengar. Bahkan sampai membuat pengunjung lain yang sedang lewat terhenti langkahnya.

Lala mengerut kening tak senang. "Dari kamar mandi. Ke kam—"

"Punya mulut kan?! Apa salahnya ngomong dulu kalau mau ke mana-mana!" Libra

membentaknya. Suaranya keras dan tatapnya yang menyorot begitu tajam.

Lala tak pernah dibentak sekeras ini oleh siapa pun. Sampai Libra menjadi orang yang pertama melakukannya. Membuat Lala mati kutu, tak bisa membuka mulutnya lagi untuk membela diri. Bibirnya sudah bergetar, tapi sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menangis. Apa pun yang terjadi, dia tidak bisa menangis di hadapan lelaki itu.

"Lo—"

Lala kabur begitu saja, meninggalkan Libra yang tak sempat menyelesaikan ucapannya. Apa pun itu, Lala tahu pasti yang keluar dari mulutnya hanya kata-kata yang akan membuat Lala semakin ingin menangis dan terlihat cengeng. Lala berlari kencang, masuk ke dalam tenda dan mengubur dirinya dalam selimut. Tangisnya tak lagi dapat ditahan dan mengalun begitu saja dengan suara amat kecil yang ia usahakan. Meski, dadanya menjadi

terasa begitu sesak karena menahan suara tangisnya.

Lala membenci Libra.

Hanya saja, ada hal yang tidak Lala ketahui. Yaitu, wajah pucat Libra dengan tangan dan tubuh gemetarnya yang masih berdiri kaku di tempat terakhir pertemuan mereka.

* *

Tidur Lala gelisah semalaman hingga terbangun di mana langit masih gelap dan matahari belum terbit. Meski begitu, masih diusahakannya senyum saat tatapnya berpapasan dengan Sagi. Gadis itu bangun setelahnya tidak lama kemudian. Mereka saling menyapa sekilas sebelum Sagi sibuk bermain ponsel dan Lala duduk di depan ranselnya. Mungkin ini terdengar kekanakan—sangat kekanakan. Namun, Lala sedang dalam pertimbangan besar menelepon Kak Dami dan meminta jemput kemari. Sepertinya, Lala tak tahan jika terus-

terusan di sini dalam kondisi hubungannya dengan Libra yang sangat tak baik.

"Mau ke kamar mandi, La?" tanya Sagi ketika Lala sedang merapikan isi tasnya.

Lala menoleh, menggeleng kecil membalas tatap gadis itu, "Enggak, Kak," jawabnya.

Sagi yang semula ada di atas matras tidurnya tiba-tiba bergeser mendekat pada Lala. Gadis itu duduk bersila menatap Lala menarik napasnya sedikit panjang. Lala yang memerhatikannya hanya bisa tersenyum kaku.

"Libra semalam bikin heboh aja." Sagi memulainya. Topik yang Lala hindari, tetapi sudah ia ketahui alasan Sagi yang tiba-tiba mendekat pasti untuk membahasnya.

Namun begitu, Lala hanya mengulas senyum kecil sebagai responsnya.

"Semalam tuh pas kamu bilang mau ke kamar mandi, Libra duluan ke sana. Pas balik ke

tenda, dia nanyain kamu. Aku bilang kamu ke kamar mandi. Terus dia langsung panik karena nggak lihat kamu di sana. Dia balik ke sana nyusulin kamu, tapi tetap nggak ada. Tanya-tanya sama cewek yang di dalam toilet, mereka bilang nggak ada yang lihat kamu," ucap Sagi panjang lebar.

Lala menghela napasnya berat. Meringis kecil sebelum menjawab Sagi, "Aku sebenarnya nggak jadi ke kamar mandi Kak. Aku duduk-duduk dekat tenda orang di rumput."

"Pantesan." Sagi ikut-ikutan menghela napas. "Libra panik banget. Masalahnya, ada orang yang bilang lihat cewek masuk ke dalam hutan. Dia langsung lari ke sana, cari-cari kamu."

Lala tak merespons.

"Aku juga sebenarnya nggak ngerti, sih, kenapa Libra bisa resek banget begitu, ngomelin kamu terus. Libra tuh nggak pernah begini sebelumnya. Dia bukan tipe orang

yang resek yang suka marah-marah tanpa sebab. Dia tuh selama ini kalem-kalem aja, bahkan jarang ngomong kalau nggak diajak ngomong duluan. Aku benar-benar nggak ngerti kenapa sikap dia sama kamu begitu."

Lala menunduk. Tak memiliki jawaban yang bisa disampaikannya pada Sagi selain spekulasinya mengenai kemungkinan alasan Libra demikian ya karena Lala bukan perempuan yang dirinya harapkan. Mungkin saja Libra kesal karena hal itu. Bagaimana pun, Lala tahu Libra terpaksa menjalani hubungan ini.

"Tapi aku tahu dia peduli banget sama kamu, La," sambung Sagi. "Dari awal kita rencanain trip ini dan Libra setuju kamu ikut, Libra mau destinasinya yang nyaman untuk kamu. Yang *track* -nya nggak susah, yang nggak terlalu sepi, yang kamar mandinya nyaman, tendanya bagus. Semua hal pokoknya dia bawelin padahal biasanya kalau kita mau jalan-jalan, mana pernah Libra repot buka

mulut kasih pendapat apalagi ngatur ini-itu. Dia tuh bukan tipe orang yang suka protes. Tidur di jalan pun kayaknya dia nggak akan protes."

Libra peduli dengannya? Huh, Lala tak mau percaya! Mungkin saja hanya keliru saja.

"Selama perjalanan juga, dia itu selalu mastiin kamu aman. Dari di mobil lihat kamu kedinginan dia suruh Virgo matiin AC padahal tahu Virgo itu nggak bisa kepanasan. Nyelimutin kamu pakai jaket, selalu ngawasin kamu supaya nggak kejedot jendela waktu kamu tidur. Tas kamu selalu dia yang bawa, tangan kamu selalu digandeng. Kayak nggak mau kamu lecet sedikit pun. Aku nggak pernah lihat Libra begitu sama perempuan mana pun sebelumnya. Aku udah temenan sama Libra lama. Yang aku tahu, Libra itu cenderung cuek dan masa bodoh. Tapi sama kamu dia peduli banget."

Lala mengangkat lagi kepalanya, menatap Sagi tersenyum kecil. Masih tak tahu harus

merespons apa cerita Sagi barusan. Sedikit juga, Lala belum yakin. Libra peduli padanya? Tapi kenapa dia harus memarahi dan membentaknya terus-terusan? Atau karena Lala memang ada salah yang tidak dirinya sadari?

"Gi, katanya lo mau bikin konten? Buruan sekarang aja! Bentar lagi gue mager nih, nggak mau videoin lo lagi!" Suara Virgo yang terdengar dari luar tenda menginterupsi obrolan Lala dan Sagi.

Dilihat Lala, Sagi yang mencebik kesal. Kemudian, gadis itu bangkit dari tempatnya dan keluar tenda, meninggalkan Lala sendirian di dalam sana.

___

Lala memutuskan keluar dari tenda, mencari keberadaan Libra. Kalau perkataan Sagi benar—bahwa Libra peduli padanya, berarti ada kesalahpahaman di antara mereka yang harus diselesaikan. Lala tak ingin berlarut-

larut. Maka dari itu, dia memutuskan untuk menyingkirkan egonya lebih dulu dan mencoba mengajukan perdamaian pada Libra.

Lala menemukan Libra tengah duduk di atas rerumputan menatap hamparan gunung di hadapan yang mulai terlihat sedikit cahaya matahari yang akan naik ke permukaan. Lala mendekat ke sana, berdeham dan menjatuhkan duduknya di samping Libra. Gadis itu juga membangun senyumnya saat mendapati atensi si lelaki. Sayangnya, tak lama Libra justru bangkit dan pergi begitu saja meninggalkannya.

Rencana positif Lala mulai luncur. Kenapa bisa Libra tidak kooperatif begitu? Niat Lala menghampirinya padahal ingin berdamai. Namun kenapa Libra malah pergi? Apa lelaki itu sudah tidak mau lagi berdamai dengan Lala? Apa lelaki itu akhirnya memutuskan untuk mereka bertengkar saja entah sampai kapan? Apa mungkin semua yang Sagi

ucapkan hanyalah salah paham? Bahwa sebenarnya Libra benar-benar tidak peduli pada—

Pergolakan batin Lala terhenti saat tubuhnya dilingkupi sebuah selimut. Gadis itu menoleh, mendapati bahwa Libra lah yang melakukannya. Tak bisa Lala menahan senyumnya mendapatkan perlakuan demikian. Menyorot Libra dengan lengkungan bibir itu hingga si lelaki duduk di sampingnya. Meski tanpa bersuara.

Mungkin saja Sagi benar, Libra peduli padanya.

Pemikiran positif itu sudah kembali ke dalam kepalanya. Lala pun melepas selimut yang baru saja Libra sampirkan. Gadis itu bangkit, bergantian menyelimuti Libra dengan selimut itu, sebelum Lala duduk lagi. Tidak di samping Libra, melainkan di depannya, di tengah-tengah kaki Libra yang terbuka kian lebar karena Lala memaksa untuk masuk.

Menarik sisi selimut untuk melingkupi tubuhnya sendiri dengan lutut yang tertekuk.

Lala menoleh ke belakang dengan senyum manisnya. "Kalau begini lebih hangat," ujarnya.

Dilihatnya Libra yang mendengkus membalas tatapnya. Dengan tak lama, lelaki itu kembali menatap ke depan. Melihat bagaimana mentari yang perlahan-lahan terbit dari balik gunung.

Lala menyuarakan hembusan napasnya. Menyenderkan kepala pada dada Libra dan memeluk selimut di tubuhnya erat-erat.

"Lala semalam sebel banget sama Kak Libra. Bukan cuman semalam, tapi dari sejak kita sampai di sini, bahkan sejak di mobil. Kak Libra resek banget. Ngomelin Lala terus, bentak-bentak Lala terus." Lala membuka obrolan. "Lala nggak suka diomelin, dibentak-bentak, apalagi di tempat umum. Apalagi, Lala nggak tahu Lala salah apa."

Tak Lala dapati sahutan apa pun dari Libra.

"Kalau memang Lala salah, ada yang bikin Kak Libra kesel, coba Lala dikasih tahu. Lala salah apa, Kak Libra kenapa. Kalau nggak dikasih tahu ya Lala nggak tahu. Lala kan bukan dukun." Lala mencebik kecil setelahnya. "Ish, padahal harusnya cowok kan yang ngomong begini."

Lagi, hanya didengar dengusan Libra di belakangnya.

"Jadi, Kak Libra tuh kenapa, sih? Lala salah apa? Kenapa Lala dimarahin terus? Kak Libra kesel gara-gara Lala ikut?" tanya Lala, memiringkan sedikit tubuhnya agar bisa menatap lelaki itu. "Tapi kalau memang itu yang bikin Kak Libra kesal, Lala nggak mau disalahin. Bukan Lala kan, yang minta ikut? Lala diajak. Kalau memang Kak Libra nggak mau Lala ikut, harusnya bilang dari awal. Bukan malah ngelarang Lala ikut pas sehari sebelum berangkat, pas Lala udah siap dan *excited* banget mau pergi."

Masih sama, Libra masih tak bersuara.

Lala mencebik karena tak ada sahutan apa pun dari lelaki itu. "Kak Libra! Jawab kenapa, sih. Lala capek-capek ngomong malah dicuekin?"

"Apa, sih? Bawel banget," respons Libra yang membuat Lala mencubit lengan lelaki itu kesa. Meski nada bicara Libra sudah lebih santai dari tadi malam, tetap saja Lala tak suka dengan responsnya ini.

"Kenapa sih, nyebelin banget?! Tahu ah, males Lala ngomong sama Kak Libra." Lala membuang muka, balik lagi memandang ke depan dengan bibir cemberut.

Libra justru mengekeh kecil yang membuat Lala mencebik kian kesal. "Lo nggak salah apa-apa, kok," ujar lelaki itu.

Kening Lala mengerut, kembali menoleh ke belakang meminta penjelasan. "Terus kalau

nggak salah apa-apa, kenapa dimarahin terus?"

Tatap datar tanpa dosa dari Libra yang Lala dapatkan sebelum lelaki itu menjawabnya. "Pengen aja marahin lo."

Sepasang netra Lala melotot lebar-lebar. "Masa bisa begitu?!"

"Bisalah. Masa nggak bisa?"

"Mana bisa begitu!" seru Lala tak terima. "Aneh banget masa Lala diomelin padahal nggak salah apa-apa?!"

Libra mengedikkan bahunya. Membuat Lala kesal dan mencubit lagi lengannya. Kali ini lebih keras hingga Libra mengaduh dan menarik tangan Lala agar melepaskan cubitannya.

"Sakit tahu!" protes Libra.

"Ya habisnya nyebelin!" balas Lala.

Libra mencebik lagi. Namun tak merespons selain bagaimana lelaki itu yang memutarkan kepala Lala kembali ke depan. "Tuh, mataharinya udah terbit. Udah diam, nggak usah bawel."

Lala ikut-ikutan mencebik lagi. Pada akhirnya, gadis itu pun diam. Fokus menatap matahari pagi yang akhirnya benar-benar menampakkan diri. Dengan dirasakannya masing-masing lutut Libra yang tertekuk tegak di sisi kanan dan kiri, memeluk sisi tubuhnya kian erat. Juga, bagaimana tangan Libra yang melingkupi tubuhnya, menggantikan Lala memeluk selimut yang melingkupinya dengan dagu yang disandarkan Libra di atas kepala Lala.

Lala merasa kian hangat. Bukan hanya dari sinar matahari pagi, melainkan dari bagaimana tubuhnya yang berada dalam dekapan lelaki itu erat-erat. Senyum Lala terulas kian manis.

"Kak Libra," panggil Lala.

"Hm?"

"Gimana kalau kita pacarannya beneran aja? Jangan pacaran status doang kayak kemarin. Setidaknya sampai semester depan pas kita putus."

"Dipikir-pikir dulu."

"Ish, masa dipikir-pikir dulu? Langsung jawab aja, sih."

"Ya suka-suka gue, lah."

"Ish! Nyebelin banget!"

Libra malah tertawa.

Add Part 22-24

“Sekarang kan, baru khawatir. Dari pagi lo marahin terus ini bocah,” sindir Sagi tepat sasaran.

Libra balas menatap temannya itu. “Tolong jagain ya, Gi? Tadi gue lihat di punggung kakinya ada goresan. Takutnya tadi dia ternyata jatuh atau gimana. Besok tolong ditanyain, takut ada luka lagi.”

“Hm. Iyeee bapak Libra yang bucin. Aneh banget lagian, ya, bucin lo, pakai ngomel-ngomel,” sindir Sagi lagi. “Kasihan tahu, Bra. Ini bocah sampai nahan nangis diomelin terus sama lo. Kalau gue sih...

***

Beberapa nama destinasi wisata kamping telah diajukan Sagi yang memang bertugas untuk mencarinya. Namun, beberapa nama langsung ditolak Libra mentah-mentah setelah Sagi menjelaskan dengan lebih rinci mengenai lokasi tersebut. Beberapa alasan yang membuat Libra menolaknya seperti jarak dari parkiran ke area kamping yang terlalu jauh dan perlu *trekking* selama lebih dari tiga puluh menit. Lalu ada juga alasan tidak masuk akal seperti Sagi menunjukkan foto dan Libra berkomentar bahwa tempatnya terlihat seperti banyak hantu.

Gila, kan? Sejak kapan pula Libra takut hantu? Sagi bahkan ingat, waktu mereka

jalan-jalan ke rumah hantu, Libra sama sekali tidak menunjukkan ekspresi takutnya, apalagi berteriak. Lelaki itu datar-datar saja. Juga waktu Sagi ikut menebeng pulang bersama Libra dan mereka terjebak banjir hingga mencari jalan pintas yang mana malah nyasar ke kuburan, Libra masih sangat tenang. Sagi bahkan sudah merinding sebadan-badan dan Libra malah mengatainya berlebihan.

“Jadi di mana ini biar cepat dipesan. *Long weekend* rame, loh.” Virgo yang sejak tadi berada di antara mereka berdua, menggaruk kepalanya mulai kesal.

“Bukit Skuter aja, Go, pesan sekarang.” Masih menatap begitu sinis pada Libra, Sagi mengambil keputusan sepihak.

“Nggak, cari tempat lain aja!” Libra langsung menolaknya. “Lagian ngapain sih, mau yang ribet-ribet kalau ada yang gampang? Dibilang kita nyewa vila aja. Atau *glamping* kalau lo ngotot mau tidur di tenda.”

“Nggak bisa begitu, Libraaaa.” Sagi menatap Libra semakin kesal. Libra ini dari tadi ngotot sekali dan sama sekali tidak mau mengalah, padahal biasanya lelaki itu tidak pernah repot-repot seperti ini. “Dari awal kan kita juga sepakatnya kamping. Gelar tenda, tidur di *sleeping bag*. Kenapa tiba-tiba lo jadi mau

glamping? Nggak otentik *bangeeet*. Gue mau kamping yang benar-benar kamping."

"Sama-sama kamping, Sagi. Lo kenapa ribet banget sih, dari tadi?" Libra membalas sinis.

Dikatai seperti itu, netra Sagi langsung menyala, mengilat marah. "Ribet lo bilang?" Gadis itu berkacak pinggang, menghunus Libra dengan tatap tajamnya. "Coba lo pikir gue atau lo yang ribet? Dari awal, rencana liburan kita apa? Kamping. Lo setuju-setuju aja. Kenapa sekarang jadi lo yang banyak ngatur?"

"Ya kenapa enggak? Gue juga *part of us*. Gue nggak boleh gitu, ikut bersuara?"

“Ya kenapa nggak dari awal, Libra? Kenapa baru sekarang?” Sagi kian kesal. “Dari awal, waktu gue tanya rencana liburan kita mau apa. Lo ada nggak kasih pendapat? Selama ini yang mikir gue dan Virgo doang. Lo cuman iya-iya doang. Giliran kita udah capek mikirin konsep segala macam, lo tiba-tiba mau ganti *planning*begitu aja, Bra? Lo nggak menghargai gue dan Virgo yang udah mikirin dari awal dong?”

Libra terdiam. Rautnya tampak tak bisa berkata-kata. *Oh tentu saja Sagi memukulnya secara telak*. Enak saja Libra tiba-tiba semuanya begini di saat selama ini dia biasa pasif dan baru bersuara saat

diberikan pilihan satu atau dua dan tinggal memilih. Sagi tidak akan terima kalau Libra benar-benar menghancurkan semua rencana yang sudah disusun hanya karena ingin menggantinya dengan entah alasan apa.

“Lagian Bukit Skuter juga bagus kok, Bra.” Virgo ikut menimbrung. “Tempatnya enak, pemandangannya langsung ke Gunung Sindoro. Aksesnya juga gampang. Parkirnya lega. Dari parkiran tinggal jalan sedikit langsung sampai ke spot kamping. Ada kamar mandi juga nggak begitu jauh. Gue udah cek-cek buat sewa *sleeping bag* sama buat pemanggang buat bakar-bakar, lengkap bisa disewa.”

Libra menghela napasnya berat. Rautnya masih terlihat masam. “Ya udahlah. Asal tempatnya aman dan nyaman. Kita bawa cewek soalnya.”

Mendengar balasan Libra, Sagi melotot lagi. “Kok lo jadi *gender shaming* begitu? Memangnya selama ini, mentang-mentang gue cewek, gue minta dijagain? Gue nggak bisa jaga diri gue sendiri?”

Libra memutar dua bola matanya. “Memangnya selama ini gue pernah anggap lo cewek?” balas lelaki itu sebelum pergi begitu saja.

Sagi mengerjap sesaat. Tersinggung, juga tak paham apa sepenuhnya maksud yang Libra

katakan. Tatapnya langsung menoleh pada Virgo menuntut penjelasan.

“Bukan lo maksudnya, Gi. Cewek dia,” jelas Virgo. “Si Lala kan ikut.”

Sagi mencebik keras-keras. Jadi alasan Libra rewel sejak tadi sedangkan selama ini tidak seperti itu adalah karena ceweknya? Sungguh, andai Sagi tidak mengenal Lala secara langsung, sepertinya Sagi juga akan sebal pada Lala karena tingkah bucin Libra yang berlebihan dan tidak profesional!

__

Lala mendapatkan bagian duduk di pinggir—dekat pintu. Bukan dia sebenarnya yang

meminta, melainkan karena Lala dapat sisanya. Saat mau masuk ke dalam mobil, Libra menyuruh El masuk duluan, hingga El kebagian di pinggir belakang sopir. Kemudian, Libra menyusul dan naik begitu saja, meninggalkan Lala yang akhirnya misuh-misuh masuk belakangan.

Huh, padahal kekesalan Lala masih belum sirna karena Libra yang tiba-tiba melarangnya ikut, eh, si ikan koi ini sudah mulai bertingkah saja!

“Gi, kayaknya lo di belakang aja, Gi.” Di dalam mobil yang sudah melaju itu, Lala mendengar Libra bersuara.

“Memangnya kenapa?” tanya Sagi yang duduk di kursi depan.

“Ya di belakang aja, biar El di depan. Dia kan cowok.”

Sagi menoleh ke belakang, rautnya tampak begitu kesal. “Kok dari kemarin-kemarin *gender shaming* mulu sih, Bra? Lagian, waktu itu katanya lo nggak anggap gue cewek? Sekarang kenapa gue disuruh pindah ke belakang supaya cowok bisa di depan?!”

“Gue nggak bilang lo cowok juga.”

Libra terkena lemparan tisu dari Sagi. Meski seharusnya Sagi yang kesal karena Libra yang membuat ulah duluan, eh, si ikan koi itu

malah ikut misuh-misuh karena lemparan Sagi yang tepat mengenai wajahnya.

“Lo pilih diam atau gue turunin sekarang juga, Bra?!” ancam Sagi, terdengar begitu sewot.

Libra mencebik dengan rautnya yang masih kesal. “Gue serius, Gi. Lo di belakang aja, tukeran sama El. Si Lala nggak ada teman ngobrolnya.”

Lala yang namanya dibawa-bawa langsung melotot menatap Libra. Balik ke depan memandang Sagi sembari menggoyangkan tangan. Ih, apa-apaan Lala dibawa-bawa begini? “Enggak, kok. Kak Sagi di depan tetap

bisa ngobrol. Iya kan, Kak Sagi?" Lala meminta persetujuan.

Memilih berada di pihak Sagi ketimbang pacarnya sendiri. Dia tidak ingin Sagi ikut-ikutan kesal padanya hanya karena Libra. Kalau Libra yang jadi kesal padanya, Lala tidak peduli. Lagian setiap hari, kayaknya Libra kesal terus padanya. Si ikan koi itu kan, pemarah!

"Tuh, dengar kan, Lala ngomong apa?" balas Sagi mengejek.

Libra mencebik, menoleh pada Lala melotot tajam. Namun tak gentar, Lala balas melototi lelaki itu. Hey, Lala tidak takut pada Libra ya!

“Udah sih, Bra, biarin aja Sagi di depan. Gue nggak mau ya si El yang di depan. Dia bentar lagi juga teler itu. Nggak ada yang lihat *maps*.” Virgo ikut menimbrung.

Libra mencebik lagi. “Ya kali lo nggak bisa lihat *maps* sendiri sih, Go? Itu kan ada segede begitu *maps* di layar.”

“Nggak, nggak bisa. Kalau orang di samping gue tidur, gue ikut ngantuk juga nanti. Kalau mau, lo sini yang pindah ke depan,” balas Virgo.

“Nggak!”

“Nggak!”

Sagi dan Libra membalas bersamaan. Sagi menoleh ke belakang, bertemu pandang dengan Libra dan saling menatap permusuhan.

Di tempatnya, Lala hanya diam mengamati pertengkaran itu. Tidak mau menginterupsi lagi. Tak mau ikut campur perdebatan The Zodiac. Lagi pula, Lala tidak ada urusan. Selama namanya tidak dibawa-bawa seperti tadi, langkah paling aman yang bisa Lala lakukan hanyalah diam dan tidak ikut campur.

Ketiga orang yang tadi bersuara itu pun akhirnya diam. Kondisi mobil kemudian sunyi dan hanya terdengar suara kendaraan

saja. Lala melirik ke samping, wajah Libra masih tampak masam. Melirik ke samping Libra, Lala lihat El yang sedang merogoh camilan di *goodie bag* yang ditaruh di depan Libra. Sampai kemudian, tatapan mereka dipertemukan.

El membuka sebuah ciki yang diambilnya dan mengulurkannya pada Lala. “Mau tawar lelaki itu?”

Lala mengulas senyumnya, kemudian mengulurkan tangan melewati Libra dan merogoh ke dalam, mengambil beberapa keping ciki di tangannya. Sampai dia duduk tegak kembali di tempatnya, langsung

didapatinya sorot Libra yang menajam padanya.

“Apa? Lala cuman ambil ciki doang,” ujar Lala cemberut.

“Jangan ngemil banyak-banyak. Nanti minta ke WC, repot. Lagi di jalan,” omel lelaki itu.

Lala mencebik kecil. “Ya terus itu sengaja ditaruh di situ camilan buat apa kalau nggak dimakan?”

“Ya buat dibawa kamping.”

Lala menarik napasnya. Menatap kepingan ciki di tangannya, tidak lagi berselera.

“Nggak kok, La,” timbrung El yang membuat Lala memajukan tubuh agar matanya bisa

menggapai sosok lelaki itu. “Ini camilan memang buat dimakan di mobil.”

Lala semeringah lagi. Tatapnya langsung menyorot pada Libra penuh kemenangan karena pembelaan barusan El padanya. Sedang Libra, hanya mendengus dan langsung menyandarkan kepalanya ke belakang sembari melipat tangan di depan dada. Hal yang semakin memudahkan Lala menatap El yang duduk tegap memakan camilannya.

“Kak El tahu nggak, Kak Cleo suka banget sama lukisan Kak El itu. Dia bilang kalau Kak El *open commis* lagi, dia mau daftar. Dia mau dilukis juga.” Lala mengajak El bicara,

memberitahu bagaimana Cleo yang senang sekali dengan lukisan El. Meski, Lala hanya bisa memperlihatkannya melalui foto karena lukisan aslinya hilang entah ke mana. Huft, untung saja Lala sempat memotretnya dulu. “Sayang banget lukisan aku kemarin hilang. Padahal aku udah minta bantu Kak Dami ke segala tempat, tetap nggak ketemu. Maaf ya, Kak El.”

“It’s okay. Nanti kalau gue sempat, gue lukis lagi,” balas El.

Mata Lala melotot lebar-lebar, antusias luar biasa. “Serius Kak? Kak El mau *open commis*lagi?”

Baru melihat El sedikit mengangguk, sosok lelaki itu sudah tidak lagi terlihat karena Libra memajukan tubuhnya. Tak kehabisan akal, Lala memundurkan tubuhnya, berusaha menggapai El dari balik tubuh Libra. Syukurnya berhasil.

“Ih, tapi Kak El, kemarin aja aku belum bayar. Kak El udah selesai bikin *invoice*-nya?” tanya Lala. Terakhir saat dia mau membayar, El bilang belum bikin *invoice*.

“Belum,” jawab El menggelengkan kepala.

“Nanti kalau udah selesai kasih tahu ya, Kak. Sama kalau Kak El *open commis* lagi, pokoknya aku mau daftar lagi, ya? Aku duluan, baru Kak Cleo.”

Lagi, Lala lihat El belum selesai mengangguk karena Libra kembali memundurkan tubuhnya pada sandaran jok. Kali ini, kening Lala mengerut kesal. Menatap Libra sewot karena tidak bisa diam.

Merasa tidak berguna menyampaikan rasa kesal itu pada Libra karena pasti dia akan balas mengomel, Lala memilih untuk memajukan tubuhnya agar kembali bisa melihat El.

“Kak El—”

“Bawel banget sih, dari tadi ngomong terus?!” Ucapan Lala terpotong karena seruan Libra yang langsung membuat ratunya masam.

“Ya namanya lagi ngomong. Masa ngomong aja nggak boleh?” protes Lala.

“Berisik, gue mau tidur,” balas Libra judes.

Lala mencebik. Namun akhirnya memutuskan untuk diam. Bagaimanapun, dia adalah pendatang di sini. Lala tidak mau membuat semua orang tak nyaman mendengarnya ribut-ribut dengan Libra hanya karena masalah sepele.

Sampai kemudian, sebuah uluran minuman kaleng ada di hadapannya. Lala menoleh, mendapati bahwa El-lah yang mengulurkan minuman itu padanya. Senyum Lala mengembang lagi, menerima dengan senang hati.

“Makasih, Kak El,” ucap Lala pelan.

Masih dengan senyum yang ada di bibirnya, Lala membuka minuman kaleng itu. Namun, baru saat hendak menenggaknya, minuman kaleng itu sudah berpindah tangan pada seseorang yang tiba-tiba menyerobot. Oh, tentu saja tangan Libra. Membuat alis Lala mengerut tak terima.

“Ini soda, nanti sakit perut,” kata lelaki itu, melarang Lala meminum minumannya.

“Nggak akan sakit perut.” Lala kembali berusaha merebut kaleng minumannya.

Tentu, tak mudah dilakukan. Libra lebih dulu menenggak minuman itu yang membuat Lala

kesal sekali. Kok bisa sih, ada manusia seperti ini? Sungguh, sekali lagi, yang paling tidak masuk akal, kenapa Lala bisa jatuh cinta pada manusia seperti Libra?!

“Kak Libra, ih! Itu kan punya Lala!” seru Lala tak terima.

Wajah Libra masih terlihat tanpa dosa, seolah-olah yang baru saja dilakukannya adalah hal yang benar. Dia terlihat begitu santai. Sesantai saat tangannya merogoh ke dalam *goodie bag*dan mengeluarkan susu kotak dari dalamnya.

“Lo minum ini aja,” ujar Libra, menyerahkan susu kotaknya pada Lala.

Lala tak mau menerima. Gadis itu menolak mentah-mentah dengan mengambil tumbler yang dibawanya tadi, yang ia selipkan pada poket jok di depannya. Disengajakan meneguk air minum itu sembari menatap penuh menantang pada Libra.

Hanya dengusanlah jawaban yang Lala dapatkan dari Libra sebelum lelaki itu meminum lagi sodanya dan meletakkan kalengnya pada poket tempat Lala menaruh botol minumnya. Kemudian, Libra kembali melipat tangannya dan menyandarkan kepala pada sandaran jok. Tangan Lala bergerak mengambil kaleng soda itu. Memeriksa isinya dan mencebik saat tak ada lagi isi di

dalamnya. Libra menghabiskannya hanya dengan dua tenggak.

Ish! Padahal kan Lala bisa minum sedikit dulu!

“Jangan coba-coba lo ngambil soda yang baru,” peringat Libra dengan matanya yang terpejam.

Lala menatap lelaki itu kesal sekali. Tangannya bergerak, mencubit lengan Libra meluapkan rasa kesalnya. Sebelum kemudian, menjatuhkan kepalanya pada jendela dan memejamkan mata.

Ouch, Lala benar-benar berharap sikap menyebalkan Libra berakhir di sini saja. Tak

terbayang kalau Libra masih menyebalkan seperti ini sepanjang kamping pertamanya tanpa keluarga!

___

Libra menghela napasnya melihat kepala gadis di sampingnya yang bergoyang-goyang. Matanya terpejam, Lala terlihat lelap sekali tertidur meski dalam keadaan duduk dengan posisi kepala yang tidak nyaman. Selain ada suara kendaraan yang bersamai, suara perbincangan Virgo dan Sagi yang tengah bercerita mengenai salah satu podcast horor juga masuk ke dalam telinganya. Meski, Libra sama sekali tak menyimak karena sibuk

menoleh ke sampingnya—tempat Lala berada.

Bukan kenapa. Libra hanya khawatir kalau Lala *kejedot* jendela, kemudian kepalanya benjol, lalu gadis itu mengadu pada kakaknya dan Libra disalahi karena tidak menjaga Lala dengan benar. Meski sebenarnya, dia tidak yakin kalau akan dimarahi juga, sih. Hanya saja kan, mau taruh di mana harga dirinya jika Lala sampai terluka? Libra akan dicap sebagai pacar yang tidak bertanggung jawab oleh seluruh keluarga Lala. Apalagi, orang tua beserta kakak lelakinya sudah bertemu Libra secara langsung.

Tidak mau Lala sampai benar-benar terbentur jendela dan benjol, Libra pun membawa kepala gadis itu merebah di pundaknya yang sengaja sedikit ia turunkan. Hela napas Lala yang berangsur lebih damai dan nyaman, ikut membuat Libra menghela napasnya juga.

Libra menoleh ke sampingnya yang lain. Mendapati El sudah terlihat nyenyak menyandar pada jok yang ia rebahkan ke belakang. Membuat Libra terpaksa harus lebih mepet pada Lala sebab *spot* yang seharusnya berbagi bersama El seperempat, diambil lelaki itu sepenuhnya. Mendendang

kecil kaki El, Libra pun kembali memaling dari *drummer* The Zodiac tersebut.

Gumaman pelan Lala Libra dapati.

Libra menoleh lagi ke samping kirinya. Lala terasa semakin merapatkan tubuh padanya. Lengan gadis itu terangkat, memeluk lengannya yang lain.

Lala mulai merengek kecil.

Libra ikut memegang lengan gadis itu. “Kenapa? Sakit perut?” tanyanya.

“Dingin.” Lala menjawab dengan gumaman pelan tanpa membuka matanya.

Libra menatap pada AC di atas kepalanya. Sudah mati. Dia ingat tadi sebelum tertidur,

El sempat mematikannya. Sekarang, sumber pendingin satu-satunya hanya berasal dari kabin depan. Tempat si manusia es yang masih menyetir. Virgo yang suka sekali dingin-dingin dan Sagi yang sama sekali tidak protes meski suhu AC begitu dingin.

“Go, matiin AC-nya. Dingin banget ini,” pinta Libra pada Virgo.

“Ah, enggak mau panas,” tolak Virgo langsung. “Lagian dingin dari mana, sih? Biasa aja juga.”

“Dingin Virgo. Itu suhu lo aja nomor tiga. Nggak lihat itu si El sampai mengerut begitu kedinginan?”

Virgo menatap El dari spionnya.

“Lala juga kedinginan ini. Lo yang kira-kira aja sih, Go. Kenapa nggak sekalian hidup di kutub aja?”

Virgo mencebik. Namun tangannya bergerak menurunkan volume AC-nya menuju angka satu. “Udah dikecilinin,” katanya.

“Matiin aja.”

“Nggak! Gue nggak bisa nyetir kepanasan.”

Libra mencebik. Namun tak lagi menimpali Virgo. Akan sulit dan tidak akan menang. Apalagi ini mobil lelaki itu. Apalagi juga, Virgolah yang sedang menyetir. Salah-salah sedikit, nanti Virgo bisa merajuk dan Libra

yang disuruh gantian menyetir. Tentu saja, Libra ogah melakukannya. Dia mau duduk di kursinya saja dengan tenang.

Sebagai solusi, Libra terpaksa menyingkirkan kepala Lala sebentar dari lengannya. Menyandarkan pada jendela sebelum lelaki itu menoleh ke kabin belakang, menggapai ranselnya dan mengeluarkan jaketnya dari sana. Kembali lagi duduk manis di tempat duduknya, mengambil kepala Lala lagi, lalu menyelimuti gadis itu dengan jaketnya.

Mata Lala tiba-tiba terbuka, menatap Libra dengan tatap polosnya. Sebelum kemudian, menarik kepalanya dari Libra dan menatap keluar jendela sebentar.

“Kok bangun? Tidur lagi aja, masih jauh,” ujar Libra.

“Mau minum,” ujar gadis itu.

Libra sigap mengambil botol minim *pink blink-blink* milik Lala. Membukakan tutupnya dan membiarkan Lala menyedot minumnya melalui sedotannya tanpa memegangnya. Setelah selesai, Libra tutup kembali tumbler itu dan mengembalikannya pada tempatnya.

“Tidur lagi,” perintah Libra.

Lala kembali menjatuhkan kepalanya pada bahu Libra. Dengan kini, lengannya juga memeluk lengan Libra. Namun, tak kunjung

lelaki itu dapati mata Lala yang terpejam. Lala masih membuka matanya yang terlihat begitu sayu, menatap ke depan terlihat belum sadar sepenuhnya.

“Kok nggak tidur? Lapar?” tanya Libra.

Lala tak menyahut. Gadis itu diam saja memandang ke depan. Libra pun berinisiatif mengeluarkan roti dari kantung penyimpanan makanan mereka. Memilih roti dengan selai coklat yang kemudian diserahkannya pada Lala. Namun, Lala menggeleng.

“Nggak mau,” tolak gadis itu. “Mau tidur lagi.”

“Ya, udah, tidur.” Libra mengembalikan roti itu ke tempatnya.

Dibenarkannya jaket yang menyelimuti tubuh Lala agar tertutup semuanya. Lalu disentuhnya pipi Lala yang ternyata dingin sekali. Libra menoleh ke kanan. Tangannya sigap mengambil syal yang melingkar di leher El dan membuat lelaki itu sedikit terganggu karena kepalanya diangkat-angkat, sebelum kemudian memakaikannya pada Lala, menutupi kepala gadis itu, juga setengah wajahnya.

Gadis itu terlihat pasrah saja saat Libra mengangkat kepalanya. Matanya masih amat sayu. Hingga saat selesai, kepala Lala jatuh

lagi. Menyandarkan wajahnya pada lengan atas Libra dan tangannya yang ikut melingkar pada lengan lelaki itu.

“Masih dingin?” tanya Libra lagi.

Lala mengangguk pelan. Libra pun mengambil telapak tangan Lala, kemudian menggenggamnya.

___

“Lala mana, Gi?” tanya Libra saat tak mendapati Lala di mana-mana. Tak bersama El dan Virgo di luar, dan tidak juga bersama Sagi di dalam tenda.

“Tadi katanya ke kamar mandi,” jawab Sagi.

“Nggak ada,” sahut Libra langsung. “Tadi gue dari kamar mandi, dia nggak ada di sana.”

Libra memang baru saja kembali dari toilet setelah keributan kecilnya tadi dengan Lala—lebih tepatnya, keributan mereka yang kesekian kalinya. Toilet di tempat ini memang dipisah antara laki-laki dan perempuan, tapi tidak ada sekat seperti ruang tunggu atau lorong sebelum bilik. Hanya dinding bilik toilet itu sendiri yang jadi pembatas. Letaknya pun terbuka, langsung menghadap jurang di sisi bawah area kamping. Itulah mengapa Libra sempat keberatan saat awal mereka memutuskan untuk berkemah di sini. Sekarang, dia

semakin menyesali keputusannya. Lala pergi ke toilet sendirian, dan ternyata tidak ada di sana.

“Mungkin pas lo keluar, dia baru masuk, Bra,” kata Sagi mencoba logis.

“Nggak ada, Gi. Gue keluar, di depan cuma ada cewek lagi nungguin temannya di dalam. Nggak ada Lala.”

“Masa?” Sagi ikut bangkit dari duduknya, keluar tenda, dan wajahnya mulai menunjukkan kepanikan.

Tanpa menunggu Sagi bicara lagi, Libra langsung berlari ke arah toilet. Ia mencari-cari, tapi tetap tidak menemukan keberadaan

Lala di sana. Toilet sudah kosong. Ia bertanya pada beberapa orang yang lewat, tapi tidak satu pun yang melihat perempuan dengan ciri-ciri seperti yang Libra jelaskan.

Kepanikan mulai menjalar ke seluruh tubuhnya. Kakinya melangkah cepat, bahkan nyaris berlari panik, menyisir setiap sudut yang bisa ia jangkau. Ia bertanya pada siapa pun yang ditemuinya, hingga tubuhnya mulai menggigil saat akhirnya seseorang berkata,

“Tadi saya lihat ada cewek masuk ke hutan sana sih, Mas. Nggak tahu orangnya yang Mas cari atau bukan.”

Tanpa pikir panjang, Libra berlari cepat menuju arah yang ditunjuk. Ia hampir

menerobos masuk ke dalam hutan sebelum akhirnya dihentikan oleh seorang penjaga wisata. Mata Libra menangkap sosok perempuan di dalam sana, tapi ternyata bukan Lala—melainkan istri sang penjaga.

Namun, bahkan setelah itu, kegelisahannya belum reda. Libra kembali menyusuri tempat lain, berlari, menyisir satu per satu sudut demi sudut. Tapi tetap—Lala belum juga ditemukan.

“Coba kita balik dulu, Bra. Siapa tahu Lala udah balik ke tenda,” saran Sagi dengan napas ngos-ngosan, menghentikan langkah Libra yang mulai kehilangan arah.

Libra mengangguk dan ikut kembali ke tenda. Dalam hati, harapannya menggantung penuh bahwa Lala sudah menunggu di sana. Namun nyatanya, tempat itu tetap kosong dari kehadiran gadis itu. Lala belum kembali.

Tangannya mulai bergetar. Ketakutan menyusup ke setiap inci tubuhnya.

Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi? Bagaimana jika Lala terluka? Tersesat? Atau benar-benar masuk ke hutan?

Jika hal buruk terjadi pada Lala, Libra tahu, dia tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri. Ia kembali mengulas semua kejadian sejak pagi. Sepanjang hari ini, ia hanya terus memarahi Lala. Tanpa alasan yang jelas.

Tanpa pemicu nyata. Ia hanya... marah. Karena dirinya sendiri tak nyaman, dan melampiaskannya pada orang yang salah.

Libra menyesal. Ia sangat menyesal telah memarahi Lala sampai membuat gadis itu mungkin memilih pergi diam-diam seperti ini.

Sayangnya, penyesalan itu tak berarti apa-apa ketika akhirnya Lala benar-benar muncul di hadapannya—dan Libra malah kembali memarahinya. Bahkan, membentaknya dengan suara keras.

___

Libra tidak bisa. Juga tidak mau masuk ke dalam tenda, meski Virgo dan El sudah mengajaknya. Gerimis mulai turun. Suhu di tempat ini semakin terasa dingin. Namun begitu, Libra masih mondar-mandir di depan tenda, menatap ke arah tempat Lala berada. Ia belum melihat gadis itu lagi sejak membentaknya tadi—dan itu membuat perasaannya teramat tidak nyaman.

Lala pasti sangat marah padanya.

Libra tak pernah sekhawatir ini sebelumnya. Mengkhawatirkan seorang gadis yang justru terus ia marahi tanpa sebab.

Ia mulai menyesal. Benar-benar menyesal karena kembali meluapkan emosi pada Lala.

Seharusnya Libra menanyakan keadaan gadis itu dengan baik-baik, memastikan dia baik-baik saja. Bukan malah membentaknya dan membuat Lala berkaca-kaca.

“Libra?”

Langkah Libra terhenti saat mendapati Sagi keluar dari tenda yang sedari tadi ia perhatikan.

“Lo ngapain?”

“Lala udah tidur?” mereka bertanya bersamaan.

Sagi mengangguk lebih dulu. “Udah,” jawabnya.

Libra menghela napas panjang. “Dia... nggak ada cerita apa-apa?”

Sagi menggeleng. “Tadi dia langsung narik selimut. Terus nggak lama, tidur.”

Libra menarik napas lagi.

“Lo kenapa belum tidur? Virgo sama El mana?” tanya Sagi padanya.

“Udah masuk tenda. Lo kenapa bangun?”

“Mau pipis.”

“Ayo gue anterin.”

Sagi menggeleng, menolak. “Gue ajak Virgo aja. Lo kalau mau lihat Lala di dalam, lihat aja. Tidurnya dari tadi gelisah.”

Sagi pergi, meninggalkan Libra yang kini hanya menahan napas sejenak. Setelah berpikir sesaat, ia memutuskan masuk ke dalam tenda.

Di dalam, Lala sudah berbaring di atas matras, selimut menutupi tubuhnya hingga dada. Libra mendekat, memperhatikan kening gadis itu yang tampak mengerut. Sagi benar—Lala tidur dengan gelisah. Dan semua itu, pasti karena dirinya.

Tangannya terangkat, mengusap kening Lala dengan lembut. Ia menatap wajah kecil itu lamat-lamat. Kenapa bisa-bisanya ia membentak gadis semungil ini?

Libra sadar—dia telah keterlaluan.

Tidur Lala pun sampai terganggu seperti ini.

“Maaf, ya,” ucapnya pelan. Tangannya masih mengusap lembut kepala Lala.

Ia membenarkan posisi selimut hingga menutupi leher gadis itu. Suhu malam ini benar-benar menusuk. Mengingat Lala yang bahkan tak tahan dingin saat di mobil tadi, sekarang pun pasti ia kedinginan.

Pandangan Libra kemudian tertumbuk pada selimut Sagi yang tergeletak di atas matras. Ia mengambilnya, lalu menyelimuti Lala kembali dengan lebih tebal. Saat matanya menangkap minyak kayu putih di dekat tas, Libra meraihnya. Ia membuka tutup

botolnya, lalu membalurkannya ke pelipis Lala.

Tak berhenti di situ, Libra bergeser. Ia menarik keluar kaki Lala sedikit dari selimut dan mengoleskan minyak ke telapak kakinya. Namun gerakannya terhenti saat melihat ada goresan di punggung kaki gadis itu. Luka kecil—tapi cukup membuat napasnya sesak.

Luka itu terlihat baru.

Apa Lala terluka saat menghilang tadi?

Libra membuka selimut lebih jauh, memeriksa hingga ke lutut. Syukurnya, tidak ada luka lain. Ia menutup kembali selimut itu dengan hati-hati, memastikan Lala hangat.

Setelah itu, ia memeriksa kedua lengan Lala. Tidak ada luka juga. Tapi Libra tetap belum bisa benar-benar tenang.

Mulai besok, ia berjanji akan memperlakukan Lala lebih baik.

Setelah memastikan semuanya, Libra keluar dari tenda. Saat itu pula, Sagi datang bersama Virgo. Libra hanya menyapanya sekilas dan membiarkan Sagi masuk ke dalam.

Namun tak lama, terdengar suara cukup keras dari dalam.

“Lah, selimut gue ke mana?!”

Libra menarik napas lagi. Ia tahu di mana selimut Sagi berada, tapi ia tidak kembali ke

sana. Ia memilih berjalan ke tendanya sendiri, mengambil selimut miliknya. Baru setelah itu ia kembali ke tenda Sagi dan Lala.

“Lo pakai selimut gue aja,” ujar Libra, menyerahkan selimutnya pada Sagi.

Sagi menyipitkan mata menerima selimut itu. Namun Libra tidak berkata apa-apa lagi, hanya menatap Lala dengan ekspresi lelah.

“Sekarang kan baru khawatir. Dari pagi lo marahin terus ini bocah,” sindir Sagi, tepat sasaran.

Libra menatap temannya itu. “Tolong jagain ya, Gi? Tadi gue lihat di punggung kakinya ada goresan. Takutnya tadi dia jatuh atau

gimana. Besok tolong ditanyain, takut ada luka lagi."

"Hm. Iyeee, Bapak Libra yang bucin. Aneh banget bucin lo, pakai ngomel-ngomel," cibir Sagi. "Kasihan tahu, Bra. Ini bocah sampai nahan nangis diomelin terus sama lo. Kalau gue sih nggak akan tahan diomelin begitu, langsung nangis di tempat. Langsung gue putusin lo saat itu juga."

Libra tak menanggapi.

"Jangan keseringan, Bra. Si Lala kabur baru lo tahu rasa."

Lala kabur?

Sepertinya tidak akan mungkin. Kecuali jika nanti Libra sendiri yang melepaskannya—saat perjanjian mereka berakhir. Semester depan, yang tinggal beberapa bulan lagi.

Bab 25

Lala mengerjapkan matanya saat Libra memindahkan kuning telur dari mangkuk mi-nya ke mangkuk Lala. Lelaki itu tampak santai melakukannya dengan kemudian menggulung-gulung mi di mangkuknya sendiri dan melahapnya dengan teramat nikmat. Lala saksikan itu semua dengan netranya yang masih setia mengamati pergerakan Libra.

"Makan," perintah Libra menoleh pada Lala setelah menelan mi di mulutnya.

Lala mengerjap sekali lagi, menatap mi di mangkuknya dan kembali menatap Libra yang lanjut menggulung-gulung mi-nya sendiri.

"Kok Kak Libra kasih Lala kuning telur?" tanya Lala menyuarakan isi pikirannya.

Libra hanya menoleh sekilas. "Lo kan suka kuning telur."

Iya, sih, benar. Lala suka kuning telur. Namun, dia tidak berekspektasi akan mendapatkan perlakuan manis ini dari Libra. Juga, dari mana Libra tahu Lala suka kuning telur?

"Emangnya Kak Libra nggak suka kuning telur?" tanya Lala lagi.

"Suka." Libra mengangguk tanpa menoleh.

"Terus, kenapa kuning telurnya dikasih ke Lala?"

"Ya kan udah dibilang, lo suka kuning telur," jawab Libra mulai sewot.

Huh, dasar ikan koi pemarah!

"Ya maksudnya kenapa Lala dikasih kuning telur karena Lala suka? Kenapa Kak Libra tiba-tiba manis begini sama Lala? Kak Libra kan biasanya pahit," ujar Lala apa adanya.

Libra mendengkus mendengar itu, sedang Lala, keningnya masih mengerut dalam.

Begini, Libra itu jarang sekali berbuat hal-hal yang manis padanya. Biasa juga kan, dia sukanya mengomel. Mana peduli juga soal apa yang Lala sukai dan tidak. Tidak suka kalau Lala manja dan menye-menye meski kadang Lala tak peduli kalau Libra tak menyukai tingkahnya.

"Lagian, Kak Libra tahu dari mana Lala suka kuning telur?" tanya Lala kembali.

"Dari lo, lah, dari siapa lagi? Lo nggak inget setiap malam cerita sama gue tentang hal-hal nggak penting? Ya rebutan kuning telur sama ponakan lo lah, ya dimarahin mama lo karena kebanyakan makan es krim vanila karena lo suka es krim vanila. Lo sakit perut karena nggak bisa makan makanan pedas, lo suka ikan mujair dan nggak suka ikan nila. Suka ayam serundeng dan bisa tambah sampai dua piring kalau mama lo masak itu. Nggak suka makanan yang digulai."

Lala melongo mendengar semua hal tentangnya yang diterangkan Libra blak-

blakan. "Kok Kak Libra inget itu semua? Lala kira Kak Libra nggak pernah dengerin kalau Lala ngomong soalnya Kak Libra diam doang sampai Lala kira Kak Libra tidur."

Lagi, Libra mendengkus. "Gue punya kuping. Ada dua. Lihat, nggak?" sindir lelaki itu sarkas.

"Ih, ya iya, Lala lihat. Tapi kan—"

"Ah bawel banget. Udah makan itu mi-nya itu keburu ngembang."

Lala cemberut saat Libra memotong ucapannya. Namun akhirnya, gadis itu memulai juga mengambil sendok dan garpunya, menikmati sarapan paginya yang berupa mi instan hasil masakan Sagi dan Virgo.

Sebelum balik ke depan tenda dan menikmati mi di mangkok ini, Lala dan Libra masih berada di posisi melihat matahari terbit. Hanya saling berdiam menikmati suasana

dan kehangatan tubuh mereka yang berdekapan. Suasana terintim yang pernah Lala lihat di salah satu drama china yang ditontonnya yang kemudian dia praktikan bersama Libra. Tak menyangka, Lala tidak merasakan canggung lagi dengan lelaki itu setelah hampir dua bulan hubungan mereka. Meski, tiga minggu ini pacaran mereka hanya status saja.

Kunyahan Lala terhenti sebentar, juga melarikan diri dari ingatannya mengenai kejadian beberapa jam yang lalu bersama Libra, saat sebuah jemari mengusap sudut bibirnya. Jemari Libra lah pelakunya. Membuat Lala mengerjap-ngerjap kembali dengan tingkah manis Libra yang ke sekian. Adegan yang Lala lihat di drama china yang ditontonnya dan kini kembali dia alami.

Lala seperti sedang berpacaran sungguhan?!

"Belepotan itu makannya. Kayak anak PAUD aja," sindir Libra.

Oh tentu saja, adegan berpacaran Lala dan Libra tidak sepenuh-penuhnya seperti drama china. Sebab, aktor utamanya adalah seorang Libra Sakti yang bermulut cabai, judes dan penuh kesinisan. Berbeda sekali dengan aktor tampan di layar yang dilihatnya. Lala cemberut masam, tapi tidak sepenuh-penuhnya masam. Meski Libra masih memakai sindiran sinis, dia tetap merasa senang karena tingkah Libra jadi lebih manis.

"Nanti mau jalan-jalan ke sana, nggak? Lihat-lihat pemandangan?" ajak lelaki itu yang segera Lala angguki dengan semangat.

"Mau!" seru Lala.

Kan, lihatlah, Libra benar-benar jauh lebih manis dari sebelumnya. Apa jangan-jangan .... "Kak Libra setuju ya, sampai kita putus, kita pacaran beneran, nggak cuman status?" tanya Lala penuh harap.

Namun, Libra malah mendengus. "Nggak tuh. Gue masih mikir-mikir, belum memutuskan."

Lala cemberut lagi. "Lama banget sih mikirnya?"

"Suka-suka gue, lah."

"Ish!" Lala mencebik. Kembali tangannya menyuap mi dengan masam.

"Makannya yang santai, nanti keselek," peringat Libra yang Lala berikan lirikan sinisnya.

___

"Gi, gue nasinya berdua sama Lala, tambahin dikit. Dikit aja, gue nggak mau makan banyak-banyak."

Lala mendengarkan ucapan Libra pada Sagi saat vokalis The Zodiac itu tengah mengambilkan nasi ke dalam piring para lelaki yang sedang berbaris mengantre giliran untuk mendapatkan nasi makan malam. Dilihat Lala juga Sagi yang menghentikan pergerakannya menaruh nasi pada piring

Libra saat mendengarkan permintaan lelaki itu.

"Lo jangan bikin gue muak ya, Bra!" Sagi tiba-tiba menjatuhkan sendok nasinya ke dalam wadah.

Kening Libra bingung—berikut juga Lala saat mereka saling bertatapan.

"Lo juga La!" Sagi tiba-tiba ikut menatap Lala sewot, dengan tangan yang berkacak pinggang. "Kalian itu dari pagi bikin gue muak tahu, nggak? Berduaaaaan terus! Ngilang berdua tiba-tiba. Tibang jalan aja gandengan tanganlah, usap-usap rambutlah, suap-suapan lah, pelukan lah! Diajak foto bareng, nge-games bareng, sibuk punya dunia berdua doang. Diajak ngomong nggak nyambung! Sekarang makan malam aja mau sepiring berdua?!"

Lala meringis. Ternyata Sagi mengamuk karena itu.

"Lebay banget lo. Lagian mana ada kita kayak begitu," sanggah Libra yang membuat Sagi lebih melotot.

"Mana ada lo bilang?! Lo tanya semua orang yang ada di sini. Kerjaan kalian berdua itu dari matahari baru terbit pacaran doang!" seru Sagi terlihat geram. Pandangannya kemudian beralih pada Lala dengan kilat sewot yang sama. "La! Inget nggak kata ayah kamu apa? Kita ke sini berlima, jangan berduaan doang! Kak Sagi aduin ke ayah kamu baru tahu rasa ya! Di sini kerjaannya pacaran teruuuus."

Lala menggeleng panik. Masa iya diadukan ke ayah? Janganlah! Nanti bisa-bisa Lala disuruh putus secara paksa. Pasalnya, Lala sudah berjanji mau berpacaran yang sehat saja. Seperti misalnya belajar bareng, saling mendukung di perkuliahan. Kalau ayah tahu Lala suap-suapan, pegangan tangan dan berpelukan? Gila! Lala bisa-bisa dikurung sepanjang hari di dalam kamar.

"Nggak kok Kak Sagi. Tadi Kak Libra katanya mau diet makanya mau berdua aja sama Lala makannya," elak Lala mencoba membela diri. "Tapi kayaknya Kak Libra nggak jadi diet, jadi mau makan sendiri-sendiri aja. Iya, kan, Kak?" Lala menatap Libra penuh peringatan.

Libra mendengkus, tetapi tak mengeluarkan suara selain mengambil sendok yang tadi Sagi letakkan begitu saja dan mengisi piring bambu yang dialasi dengan kertas nasinya dengan nasi sendiri. Setelah itu, melangkah pergi begitu saja bergabung dengan Virgo dan El yang sudah lebih dulu menikmati makanan mereka di sana.

Tibalah Lala yang harus berhadapan berdua saja dengan Sagi. Gadis itu meringis kecil, sebelum membangun senyumnya dan mengambil piringnya sendiri. Menyodorkannya pada Sagi berharap Sagi berbaik hati lagi padanya dan tidak lagi kesal dengan Lala yang seharian berpacaran dengan Libra. Sagi memasukkan nasi ke

dalam piring Lala dengan tatap sinisnya. Membuat Lala kembali meringis dan buru-buru ingin pergi dari sana.

"Makasih Kak Sagi cantik!" seru Lala cepat dan ngacir begitu saja.

Baru hendak bergabung dengan Libra, langkah Lala terhenti saat Sagi kembali menahannya.

"Nggak di samping Libra ya, La! Kamu duduk samping aku!" seru Sagi tajam.

Lala menghela napasnya pelan. Namun, mau tak mau, akhirnya urung melangkah menuju Libra. Terpaksa menunggu Sagi mengambil makanannya sendiri dan mengekor di belakang gadis itu menuju *spot* duduk mereka. Tepatnya, Lala jadi berada di antara Sagi dan Virgo. Dengan Libra yang ia lihat ada cukup jauh di seberangnya, terbatas oleh beberapa lauk pauk yang tergelar di atas tikar piknik yang mereka duduki.

Lala langsung mengulas senyum manisnya saat tatapnya bertemu dengan Libra. Sialnya, lelaki itu tiba-tiba membuang muka. Ish, kenapa jadi tidak seru begini? Padahal seharian tadi Lala senang sekali karena dia banyak menghabiskan waktu bersama pacarnya. Bahkan juga, mereka tidak banyak bertengkar. Hanya perdebatan ringan yang tidak penting. Yang paling menakjubkan, kegalakan Libra turun beberapa persen bahkan beberapa kali juga mengalah pada Lala.

Luar biasa, kan? Lala benar-benar seperti merasakan berpacaran yang sesungguhnya!

Sayangnya, malam ini kisah cinta mereka terpaksa dihentikan karena Sagi dan ancaman mengerikan gadis itu. Sehingga kini, Lala hanya dapati diam mendengarkan percakapan The Zodiac yang sedang membahas rencana KKN mereka tidak sampai dua bulan lagi.

KKN.

Lala ikut terhanyut dalam obrolan itu. Kakak-kakak tingkatnya yang saling berbagi informasi mengenai KKN tahun sebelumnya. Program pengabdian kepada masyarakat yang akan dijalankan oleh mahasiswa tahun terakhir selama sebulan.

KKN.

Bukan hanya para kakak tingkatnya yang tahu tentang hal itu tetapi Lala juga. Dia banyak mendapatkan informasi baik dari teman sekelasnya maupun di sosial media mengenai program tersebut. Termasuk juga gosip dan isu di dalamnya. Yang kini sedang di- *highlight* di dalam kepala Lala adalah ... kemungkinan terjadinya cinlok—cinta lokasi—sesama anggota kelompok KKN.

Lala langsung membelalak menatap Libra.

Bagaimana kalau nanti Libra cinlok sesama teman KKN-nya?!

Ya, biarpun Libra akan KKN setelah mereka resmi putus—saat semester ini berakhir—tapi tetap saja Lala tidak bisa terima. Libra tidak boleh mendapatkan pacaran cepat-cepat!

Melihat Sagi yang sedang terhanyut dengan pembicaraannya bersama Virgo, Lala bangkit dari duduknya. Melipir dengan alibi ingin mengambil HP di tenda, Lala memberikan kode pada Libra untuk menyusulnya. Syukurnya, lelaki itu menerima kode dari Lala dan mendatanginya di belakang tenda. Meski, dengan wajah masamnya. Tampaknya lelaki itu masih kesal karena perkataan Sagi tadi.

"Apa, sih? Nanti ketahuan Sagi dia ngomel lagi, ngadu ke bokap lo," ujar Libra sewot.

Lala menggeleng. Tidak saatnya membahas Sagi dan ayahnya karena ada hal penting yang harus Lala bicarakan pada lelaki itu.

"Lala mau ngomong, Kak Libra," kata Lala.

"Apa?"

Lala menatap Libra teramat serius. "Ayo kita bikin perjanjian lagi."

Kening Libra mengerut. "Perjanjian apalagi, sih?"

"Tentang hubungan kita pasca putus nanti."

Libra tak menyahut, selain keningnya yang semakin mengerut.

Lala pun melanjutkan, "Kak Libra kan nanti setelah kita putus, Kak Libra mau KKN. Nah, Lala minta Kak Libra nggak boleh *cinlok* dulu. Kak Libra nggak boleh pacaran dulu pokoknya."

"Apaan, sih, nggak jelas banget," sahut Libra bersiap pergi meninggalkan Lala.

Sebelum Libra berhasil melakukannya, Lala lebih dulu menahan lengannya. "Tunggu dulu, Lala serius. Kak Libra nggak boleh cepat-cepat punya pacar walaupun kita udah

putus. Minimal setahun pasca putus deh, baru Kak Libra boleh pacaran lagi."

Libra malah mendengus.

"Lala serius, Kak Libra. Lala juga bakalan begitu. Setahun putus dari Kak Libra, Lala baru cari pacar lagi."

Lagi, Libra mendengkus. Tidak sampai di sana karena kini tangannya ikut bermain, menyentil kening Lala. "Anak kecil mikirnya cari pacar baru. Lagian mana ada yang mau pacaran sama lo, sih?!"

Kemudian, tanpa sempat Lala cegah, Libra pergi begitu saja.

Huh, kenapa susah sekali membuat kompromi dengan Libra, sih? Padahal Lala serius, loh. Ini *win-win solution* untuk hubungan pasca putus mereka.

Iya, kan?

Bab 26

Dini hari, Libra yang sedang lelap dalam tidurnya terusik oleh dering ponsel yang terletak di atas nakas di sisi ranjang tidurnya. Dengan matanya yang belum sepenuhnya terbuka, tangannya meraba-raba, meraih benda yang membuatnya terjaga. Menjawab panggilan tanpa benar-benar tersadar sepenuhnya sudah menempelkan ponsel di telinga.

"Libra, Mama ada kabar baik."

Libra mengerjap samar mendengar suara familier yang masuk di telinga. Lawan bicara di ponsel bicara lagi, tetapi tak sepenuhnya dapat lelaki itu cerna.

"Libra kamu dengar Mama nggak ?"

Sampai lagi, akhirnya suara itu jelas masuk ke telinganya. Libra menjauhkan ponsel dari telinga, menatap nama kontak di layar.

Mama.

Lelaki itu nyaris mencebik keras. Rautnya tak begitu senang memastikan siapa orang yang mengganggu tidur lelapnya di waktu dini hari seperti ini.

"Libra Mama bicara sama kamu. Kamu dengar Mama nggak, sih?!" Suara sarat emosi di seberang membuat Libra menghela napasnya panjang.

"Maaf, saya nggak bisa dengar suara dengan jelas di jam 1 dini hari." Libra menekan di setiap katanya.

"Astaga, Mama lupa. Di sini masih jam 8. Mama ganggu tidur kamu, ya?"

Suara di seberang mulai melembut, tetapi tidak dengan perasaan Libra yang sudah lebih dulu kacau. Tidurnya terganggu oleh suara yang tidak ingin dia dengar.

"Mama cuman mau kasih tahu kamu kabar baik. Bulan depan, Mama pulang ke In—"

"Bisa bicaranya besok pagi? Saya ngantuk." Libra memotong ucapan sang ibu.

"Oke, besok pagi Mama telepon lagi."

Tak membalas, Libra lekas mematikan sambungan. Napasnya menghela lagi panjang. Matanya menatap lugas langit-langit gelap di atasnya. Lampu kamar tentu padam. Libra sedang bermimpi indah sebelumnya. Dihancurkan begitu saja dengan dering ponsel dan suara orang terakhir yang ingin didengarnya.

Menghela napasnya sekali lagi, Libra memejam. Tidurnya terganggu dan sepertinya, akan sulit untuk kembali menyambung mimpinya.

Lelaki itu menatap layar ponselnya yang kembali menyala, bertatapan dengan wajahnya. Kemudian, sebuah pengingat yang tampil di sana mengubah wajah tajam pemiliknya dengan sedikit senyum di sudut bibir.

Ikan Nila's birthday.

Hari sudah berganti, rupanya. Ada seseorang yang baru saja memasuki babak baru di usianya. Pacarnya yang tidak lagi menjadi gadis 18 tahun. Lala yang hari ini, sudah berusia 19 tahun. Usia yang kerap ia ulang-ulang saat orang lain menganggapnya anak-anak. Huh, padahal usia berapa pun, Libra yakin Lala akan selalu terlihat seperti anak-anak.

Lagi pula, mana bisa gadis itu menjadi dewasa?

Pemikiran mengenai Lala yang tengah berulang tahun itu membuat Libra mulai menggerakkan jemarinya pada layar ponsel. Mencari sebuah nama di kontak teleponnya, sebelum menyentuh ikon panggilan di sana.

Mungkin saja Lala akan memakinya setelah ini karena menelepon di waktu dini hari. Tak mengapa. Makian Lala—yang sama sekali tidak mengandung makian di telinganya—

terkadang terdengar menggelitik di telinga dan membuatnya ingin terus mendengarnya lagi dan lagi.

Namun sayangnya, panggilan itu berakhir tak terjawab. Libra melupakan satu hal, bahwa Lala adalah orang yang tidak akan terbangun kecuali di jam bangun tidur yang sudah gadis itu tetapkan sendiri!

Huft, baiklah. Libra akan menunggu esok hari saja. Sesuai dengan janji yang Lala paksakan untuk Libra melalukannya ; kencan mereka dalam rangka memperingati hari ulang tahun Lala.

Tolong, jangan salah paham. Libra tentu sangat tidak ingin melakukannya. Namun rengekan Lala selama beberapa minggu ini cukup membuatnya sakit kepala hingga akhirnya terpaksa mengiyakan kencan aneh itu.

Ya, aneh. Libra yakin kencan dengan Lala akan berjalan sangat aneh.

___

Mama :

Kok tlp mama gak diangkat?

Mama pulang ke indonesia bulan depan. Kamu gak senang mama mau pulang?

Pesan masuk itu terabaikan begitu saja. Hanya Libra baca sekilas dengan raut datar tanpa sama sekali berniat membalasnya. Termasuk saat sebuah panggilan masuk muncul di layar, dengan sengaja Libra membalikkan layar teleponnya yang sudah ia senyapkan ke atas meja. Beriringan dengan seorang gadis yang duduk di hadapannya membawa sebuah *cake* di tangannya.

"Lucu banget kan? Gambarnya Doraemon." Lala—gadis itu—menatap Libra dan kuenya bergantian dengan sorot berbinar-binar.

Sedang Libra, hanya mendengus memasang wajah tak tertarik dengan antusiasme Lala yang menariknya ke lokasi kencan pertama

mereka. Sebuah *cafe & bakery* di mana Lala sudah melalukan reservasi sembari memesan kue ulang tahun bergambar Doraemon berwarna *pink* .

Ya, Doraemon berwarna *pink* . Libra benar-benar tak mengerti dengan jalan pikiran bocah *pink* itu yang mengubah warna karakter seenak jidatnya.

"Emang nggak bisa dipilih salah satu aja? *Pink* ya *pink* , Doraemon ya Doraemon. Mana ada Doraemon warna *pink* ?" sindir Libra sepenuh hati.

"Kenapa nggak ada? Ini buktinya di kue Lala?"

Libra mendengus. Seharusnya tak boleh lupa kalau pacarnya itu pasti ada saja jawaban untuk membalasnya yang pasti membuat Libra kesal.

Lala masih dengan wajah antusiasnya, menancapkan lilin-lilin yang dibawanya ke

atas kue. Kemudian, menyalakan lilin-lilin itu dengan korek yang tadi dibawa bersama kuenya.

"Ayo Kak Libra nyanyi, biar Lala tiup lilin," perintah gadis itu padanya.

Libra langsung menggeleng keras. "Nggak. Jangan ngada-ngada, gue nggak mau nyanyi!"

"Ih!" Lala mencebik kesal. Wajah antusiasnya berangsur cemberut mendapat penolakan barusan. "Ini kan hari ulang tahun Lala. Apa susahnya sih, nyenengin Lala di hari ulang tahun Lala?"

"Susah," jawab Libra. "Pokoknya gue nggak mau nyanyi. Udah, lo langsung tiup lilin aja terus kita pulang."

"Ih Kak Libra masa pulang?!" Lala menyeru sewot. "Kak Libra kan udah janji mau pacaran seharian dalam rangka ngerayain ulang tahun Lala?!"

Libra mendengus. "Dipaksa janji tepatnya," koreksi lelaki itu.

Lala itu pemaksa. Sangat pemaksa. Banyak sekali pemaksaan yang sudah Libra terima dari si ikan nila tersebut. Selain nge- *date* di hari ulang tahun Lala, terakhir juga pemaksaan dari Lala mengenai pembatalan kesepakatan pacaran status mereka. Libra tidak pernah mengiyakan pembatalan tersebut. Namun Lala, semenjak pulang dari acara kamping mereka, Lala sudah melewati batas dari hanya sekedar hubungan 'pacaran status'.

Pesan-pesan tidak penting Lala datang lagi. Teleponnya tiap malam juga tidak terlewat. Belum lagi, kemunculan Lala yang suka tiba-tiba. Di perpustakaan, gedung fakultasnya, juga di studio. Malas repot dan menghabiskan tenaga untuk mengusirnya, Libra pun akhirnya mengiyakan saja gadis itu melakukan semaunya.

"Kak Libra, ih. Lala nggak mau pulang habis ini. Kita belum *photobox* ," rengek Lala memasang wajah cemberutnya.

"Harus banget, apa, *photobox* ?"

Lala mengangguk-angguk.

Libra kembali mendengus. Sudah dari pagi mereka keluar. Naik sepeda di kota tua, membuat keramik di *Pottery Class* yang Lala daftarkan minggu lalu, jalan-jalan ke berbagai museum, hingga berakhir duduk berhadapan dengan kue ulang tahun di tengah-tengah mereka pada sore hari. Sudah sebanyak itu kegiatan yang mereka lakukan, Lala masih saja memiliki satu kegiatan konyol yang ingin dilakukannya.

Photobox .

Buat apa coba? Kegiatan yang sangat tidak penting! Lagi pula, bukan mereka tidak pernah memiliki foto bersama. Di acara kamping waktu itu, puluhan foto *candid*

dirinya dan Lala dipotret oleh Sagi berkali-kali. Masa masih belum cukup?

"Kak Libra pliiiisssss. Mau yaaaa?" Lala memasang wajah memohonnya. Mengangkat kedua tangan yang telapaknya ia rekatkan.

"Terakhir kan *photobox* ? Habis itu pulang?"

Lala mengangguk-angguk sok manis bak anak kucing terperangkap di dalam got.

"Habis *photobox* pulang. Tempat *photobox* -nya nggak jauh, kok. Di mal depan," ujar gadis itu.

Mendengus lagi, pada akhirnya Libra tak memiliki energi untuk menolaknya.

***

Di depan meja kerjanya, Libra menatapi lembar foto yang sore tadi diambilnya dengan Lala. Beberapa pose konyol gadis itu dari yang tersenyum lebar memakai bando kelinci dengan memamerkan deretan giginya,

sampai membuka mulut lebar-lebar dengan mata terpejam. Semua ekspresi konyol yang Lala tampilkan, dengan Libra di sisinya yang hanya memasang wajah datar.

Tak dilupakan Libra bagaimana kesalnya gadis itu karena Libra tak mau membangun senyum di depan kamera. Lala yang mencak-mencak yang akhirnya terpotret begitu saja. Sampai akhirnya Libra mengalah di pose terakhir, memasang senyum tipisnya sembari merangkul gadis itu. Lala pun akhirnya puas dan mau diajak pulang.

Selain lembar foto yang tengah ditatapnya, pandangan Libra juga tertuju pada laptop yang sudah dibukanya. Bukan untuk bekerja, melainkan zoom dengan Lala. Gadis itu yang akhirnya masuk ruang rapat mereka.

Tentu saja *zoom metting* ini Lala yang menginisiasi. Saat Libra sampai rumah tadi, Lala meminta *video call* , tapi Libra malas dan beralasan baterai HP-nya *low* . Lalu, Lala tiba2 mengirimkan *link zoom* dan

menyuruh Libra membuka laptopnya. Hingga kini, tampillah wajah jelek si ikan nila di layar 14 *inch* tersebut.

"Kak Libra, ih." Lala menyambut Libra dengan wajah protesnya. "Kenapa Kak Libra malah gantinya satu foto begitu?? Lala bilang kan pake foto *couple* !"

Libra mendengus. Kenapa ada lagi saja sih, kesalahan Libra di mata Lala?

"Lo lihat bener-bener nggak sih profil gue?" Sahut Libra dengan pertanyaan. "Itu kan foto yang lo kasih!"

"Ih, tapi maksud Lala bukan begitu. Jangan dipasang satu foto begitu, tapi dipisah dua. Kak Libra pasang yang muka Kak Libra, Lala pasang yang mukanya Lala. Bukan pasang foto yang berdua. Itumah norak, Kak Libra. Nanti kita dikatain bucin."

Sekali lagi, Libra mendengus mendengar protes panjang tersebut.

Jadi begini, di jalan pulang tadi, Lala meminta satu hal lagi untuk Libra lakukan. Yaitu, memasang foto *couple* selama seminggu. Lala yang memilih fotonya dan mengirimkannya pada Libra. Foto mereka di *photobox* barusan. Libra sudah menurut mengganti profil Instagram-nya dengan foto yang Lala kirim. Namun tiba-tiba, Lala malah mengajaknya *zoom meeting* hanya untuk memprotesnya.

"Itu udah Lala kirim lagi foto yang Kak Libra sendiri. Udah Lala *crop* supaya Lalanya nggak kelihatan. Kak Libra tinggal ganti," kata Lala lagi.

Libra memasang wajah sepatnya. Repot sekali pacaran sama bocah begini? Kalau saja Lala tidak sedang berulang tahun, Libra tidak akan mau melalukannya!

"Kak Libra!" Panggil Lala saat tak ada sahutan dari Libra.

"Iya-iya, tar diganti. HP gue lagi di-charg," sahut Libra masam.

Wajah Lala pun akhirnya tersenyum lagi.

"Oh iya, Lala udah buka kado dari Kak Libra," kata gadis itu kemudian menunjukkan pergelangan tangannya pada Libra. "Gelangnya bagus bangeeeet. Lala suka!"

Libra pun ikut tersenyum. Gelang itu terlihat cocok di tangan mungil Lala.

"Tapi Kak Libra, kenapa ya, ada gantungan ikannya di sini?" Lala mengangkat gantungan kecil yang tersangkut pada rantainya yang bermotif ikan tersebut. Gadis itu membangun cengiran sarat maknanya pada Libra.

Melihat itu, Libra berusaha menahan tawanya. Oh tentu saja dia sengaja melakukannya.

"Lucu kan ikannya?" tanya Libra.

Masih dengan cengiran paksaannya, Lala menggeleng, kemudian mengangguk. "Nggak lucu. Tapi karena ini hadiah, ya udah, Lala jawab ini lucu."

Libra mendenguskan senyumnya. "Suka kan tapi?"

"Suka, sih."

"Kok ada sihnya?"

"Ini boleh nggak gantungan ikannya Lala lepas aja?"

"Ya nggak boleh lah!" seru Libra langsung.

Lala hendak menyahut, tetapi urung dilakukannya saat namanya dipanggil. Gadis itu pamit sebentar pada Libra untuk menemui ayahnya yang memanggil dari luar kamar. Menyisakan Libra yang menunggunya sembari menarik lagi lembar foto yang kembali ditatapinya dengan sedikit sudut bibirnya yang tertarik.

Sampai sebuah getar dari ponselnya yang sedang di- *charger* di atas meja menarik pandangan matanya. Beberapa pesan masuk yang dapat ia baca dari layar tanpa menyentuhnya.

Mama :

Kamu udah punya pacar Libra?

Mama lihat di sosmed kamu. Foto profil kamu sama perempuan. Itu pacar kamu?

Siapa anaknya? Dari mana? Orang tuanya kerja apa?

Untuk yang ke sekian kali, Libra abaikan pesan masuk tersebut. Termasuk beberapa pesan yang kembali didapatinya, dari pengirim yang sama.

Mama :

Mama pulang nanti, bawa pacarmu ketemu mama ya? Mama mau kenal langsung orangnya seperti apa.

Papamu baru aja diusulkan jadi calon dubes untuk australi. Periode depan, kakekmu mau nyalon gubernur. Kamu harus punya pasangan yg setara yang bisa mewangikan nama baik keluarga besar.

Mama gak melarang kamu pacaran dengan siapapun yang penting perempuan itu harus setara dengan keluarga kita.

Tangan Libra mengepal di atas meja membaca pesan-pesan itu di layar ponselnya. Bukankah dirinya sudah dibuang? Kenapa hidupnya masih diatur-atur seperti ini?

"Kak Libra?"

"Kak Libra!"

Libra mengalihkan pandangannya kembali pada layar laptopnya. Mendapati wajah Lala yang mengernyit bingung di sana. Buru-buru, lelaki itu mengatur kembali mimik wajahnya, memasang wajah datar seperti biasa.

"Kak Libra lagi ngapain?" tanya gadis itu.

"Lagi nungguin lo," jawab Libra tanpa minat.

"Kak Libra nungguin Lala? Kok *sweet* banget?"

Libra mendengus saja.

"Tadi Lala dipanggil ayah, suruh garukin punggung! Sebel, deh. Padahal ada Mama, yang disuruh masih aja Lala." Lala misuh-misuh dengan bibir manyunnya.

Senyum Libra mulai terulas kecil. Bagaimana rasanya menggaruk punggung seorang ayah? Libra tak pernah tahu.

"Kak Libra," panggil Lala lagi.

"Hm."

"Lala punya ide."

"Ide apaan?"

"Gimana kalau misalnya kita nggak usah putus semester depan?"

Alis Libra terangkat satu, menantikan gadis itu menjelaskan lebih lanjut kalimatnya barusan.

"Menurut Lala kita nggak perlu putus semester depan, tahu, Kak Libra. Kita putusnya nanti aja."

"Kapan?"

"Nanti aja kalau udah bosan. Soalnya Lala belum bosan sama Kak Libra."

Libra mendengus. Apa maksudnya belum bosan dengan Libra?

"Gimana? Mau nggak?"

"Ng—"

"Boleh kok pikir-pikir dulu," potong Lala sebelum Libra menyelesaikan kalimatnya. "Tapi lima detik aja."

"Gue—"

"Satu dua tiga empat lima." Lala mengucapkannya cepat sekali. "Yes Kak Libra setuju! Berarti sepakat ya kita pacarannya sampai bosan aja dan nggak boleh putus semester depan?"

"Gue belum—"

" *Bye-bye* Kak Libra! Lala mau tidur dulu, ya? Makasih gelangnya Lala sukaaaaaaa bangeeeet!"

Gadis itu hilang begitu saja dari ruang *meeting* . Libra mendengus kecil, dengan setelahnya, senyum di bibir tak bisa ia tahan.

Pacaran sampai bosan? Sepertinya boleh juga.

Bab 27

"Kak El ...." Dengan suara sedikit berbisik dari balik pepohonan di lokasi parkir, Lala memanggil El yang baru saja memasukkan *hardcase* basnya ke dalam mobil.

Mendapatkan atensi penuh dari El yang telah menyadari keberadaannya, Lala melambaikan tangan pada lelaki itu, meminta El menghampirinya. El mengabulkan, menghampiri Lala setelah meletakkan *hardcase* basnya di sana.

Berhadapan dengan El, Lala menarik tangan lelaki itu lebih dekat, sembari matanya mengamati sekitar. Festival Musik Akhir Semester baru saja berakhir. The Zodiac yang menjadi pengisi acara terakhir kini tengah sibuk membenahi alat musik ke dalam mobil. Termasuk itu El yang Lala panggil barusan.

"Kenapa?" tanya El yang membuat Lala kembali menatap si lelaki.

Memastikan sekali lagi tidak ada orang yang memerhatikan mereka—juga keberadaan Libra yang tidak ada di sana, Lala mulai menyampaikan maksudnya.

"Aku mau minta tolong sama Kak El," kata gadis itu.

"Minta tolong apa?"

Lala menipiskan bibirnya, menatap El serius. "Kata Kak Libra, Kak El satu kelompok KKN sama Kak Libra?" tanya Lala memastikan.

El mengangguk.

"Aku mau minta tolong, Kak El ngawasin Kak Libra."

"Ngawasin?" Kening El mengerut tipis.

Lala mengangguk-angguk. "Dia songong banget. Masa kemarin dia bilang, temen kelompoknya yang anak Administrasi Publik ada yang cantik banget? Kurang ajar banget,

kan? Jelas-jelas punya pacar. Bisa-bisanya bilang cewek lain cantik?!"

Lala mulai bersungut sembari bercerita. Dia serius dengan apa yang dikatakannya pada El. Beberapa minggu lalu, Lala bertanya mengenai KKN Libra. Lokasinya di mana, teman kelompoknya siapa. Libra bilang, dia akan KKN di wilayah pesisir, kepulauan seribu. Kemudian teman kelompoknya, tidak ada yang dari jurusan yang sama dengannya. Namun, Libra sekelompok dengan El. Juga dengan seorang mahasiswi yang menjadi duta Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dari jurusan Administrasi Publik. Yang menyebalkan, Libra pakai memuji kalai gadis itu cantik.

Lala jelas sekali tidak suka dan tidak terima. Ya, memang sih, itu mahasiswi setelah Lala *stalking* Instagram-nya, ternyata benar cantik. Tapi kenapa juga Libra harus memujinya, di saat dia sudah punya Lala sebagai pacarnya? Keterlaluan, bukan? Apalagi, mereka kan sudah sepakat untuk

tidak jadi putus meski semester sudah berakhir. Harusnya Libra lebih menghargai Lala sebagai pacarnya, dong? Pacar sampai bosan, sesuai yang mereka juga sepakati.

"Aku mau minta tolong sama Kak El, awasin Kak Libra. Jangan sampai dia kegenitan sama temen KKN-nya. Apalagi sampai ada hawa-hawa mau selingkuh. Pokoknya Kak El harus kasih tahu aku. Biar aku langsung samperin Kak Libra terus aku ceburin ke laut," sambung Lala lagi.

El malah tersenyum geli.

"Kak El, aku serius," ucap Lala, menatap El sungguh-sungguh. "Soalnya dia suka resek. Masa katanya aku nggak boleh sering-sering ngechat, nggak boleh telepon. Emangnya orang KKN bakalan sesibuk itu sampe nggak boleh berhubungan sama orang luar?"

"Iya, nanti gue jagain biar Libra nggak nakal. Lo tenang aja, kalau dia genit sama cewek,

gue yang wakilin lo ceburin dia ke laut duluan," balas El.

Lala melotot antusias. "Serius Kak El? Kok Kak El baik banget?!" Tangannya kegirangan menarik-narik lengan El. "Pokoknya Kak El—
"

"Heh!"

Ucapan Lala terpotong saat seseorang menginterupsinya. Menoleh ke samping, wajah sepat Libra ada di sana. Membuat Lala meringis dan mencoba membangun senyumnya.

"Ngapain di situ? Ayo pulang!" seru Libra masih dengan wajah sepatnya.

"Tapi Lala lagi ngobrol sama Kak E—"

"Pulang, buruan!" seru Libra lagi yang membuat Lala cemberut.

Dengan wajah cemberutnya itu, akhirnya Lala berlalu dari hadapan El untuk mendekat pada

Libra. Ditarik pergi begitu saja oleh si ikan koi yang membuat Lala menghela napas berat. Bahkan saat kepalanya menoleh dan tangannya melambai berpamitan pada El, Libra langsung menurunkan tangan Lala dan membelokkan wajah Lala menjadi lurus ke depan.

Huh, dasar! Kenapa bisa ada makhluk menyebalkan seperti itu?!

**

"Kenapa sih masih cemberut aja? Udah jalan-jalan seharian masa masih kurang?"

Pertanyaan Libra terucap saat mobil yang dikendarai lelaki itu terhenti tidak jauh dari depan rumah Lala. Lala sendiri, masih diam di tempatnya dengan sabuk pengaman yang masih menempel pada tubuhnya. Duduknya pun lalu menyamping, menatap Libra dengan bibirnya yang mulai bergetar.

Libra mencebik melihatnya. "Kenapa lagi itu maksudnya? Nggak bisa, ya, kalau minta muter-muter lagi. Udah jam 7 malam, jam malam lo. Nggak bisa nego lagi. Nanti gue yang dimarahi ayah lo karena nggak mulangin anaknya sesuai jam malam lo."

"Ih ... tapi ...." Bibir Lala kian getar. Matanya memerah, seolah siap menumpahkan air mata.

"Ya ampuuun. Kenapa pake nangis sih? Gue mau KKN doang, bukan mau perang! Kenapa harus dinangisin?" heran Libra menatap pacarnya.

Lala mulai terisak kecil, air matanya mulai tumpah setetes meski langsung diusap dengan tangannya. "Kak Libra mah nggak ngerti!"

"Apanya yang nggak ngerti?" Libra mengangkat tangannya, ikut membantu mengusap air mata Lala yang tumpah lagi. "Kan udah dipaksa janji, gue nggak akan

genit-genit sama cewek lain. Udah nggak usah nangis sih."

"Ih bukan itu!" sentak Lala mendorong Libra.

"Ya terus apa lagi?" Libra nyaris frustrasi.

Pasalnya, sejak kemarin itulah yang menjadi bobot rengekan Lala. Membombardir Libra dengan *chat* dan telepon, sampai melibatkan El seusai festival musik. Libra pun mengalah, menyerah untuk mengerjai gadis itu dengan ucapan sembarangnya memuji teman kelompok KKN-nya yang bahkan tidak Libra lihat jelas-jelas wajahnya. Bahkan hari ini, agar Lala tidak resek lagi, Libra mengajak gadis itu keluar. Dari siang sampai malam seperti ini. Namun Lala, masih saja merengek sampai menangis yang Libra tidak mengerti apalagi yang gadis itu permasalahkan.

"Kenapa sih, harus pakai nangis?" Libra mendekat lagi, mengusap air mata Lala yang kembali menetes. "Coba jelasin, yang nggak gue ngerti apa?"

"Karena Kak Libra harus KKN sebulan," ujar Lala. "KKN-nya di dekat laut. Kak Libra alergi udang akut. Nanti kalau Kak Libra alerginya kumat karena cium bau udang, atau nggak sengaja makan udang gimana?" Lala mulai sesenggukan. "Nant—nanti kalau Kak Libra sakit yang ngerawat siapa?"

Libra mematung beberapa saat di tempatnya. Menatap Lala tanpa kedip, melihat bagaimana gadis itu yang terisak-isak. Dia tidak pernah melihat Lala menangis seperti ini. Meski kerap mengatai Lala gadis manja dan cengeng, faktanya Libra tidak pernah melihat Lala menangis sekali pun. Bahkan di saat perkataan dan perbuatan Libra yang kasar dan mungkin saja menyakitinya.

Namun kini, di depan kedua matanya sendiri, dia melihat Lala si manja dan cengeng yang benar-benar menangis.

Menangisinya.

Menangisi Libra hanya karena akan berangkat KKN ke daerah pesisir.

Menangisi Libra hanya karena takut alergi Libra kambuh.

Menangisi Libra hanya karena takut Libra jatuh sakit.

Beberapa saat senyum lelaki itu mulai terulas di sudut bibirnya. Langsung mendapati wajah tak senang Lala yang tiba-tiba mencubitnya.

"Kak Libra ih! Jangan diketawain!" Lala menyeru kesal. Tangannya mengusap kasar air mata gadis itu yang sudah mengalir deras ke pipi.

Libra membuka kedua tangannya lebar-lebar, menatap gadis itu masih dengan mempertahankan senyumnya. "Sini peluk dulu."

Lala tak menyambutnya. Malah mencebik dan menatap Libra dengan tajam. "Kak Libra mah malah ngeledikin!"

"Kok ngeledekin, sih?" Libra mengernyit bingung. Padahal penawaran pelukannya ini serius, loh. "Ini serius, nih. Mau peluk, nggak?"

Masih sesenggukan, Lala mengangguk. "Mau."

Senyum Libra kian lebar, menarik Lala masuk ke dalam pelukannya. Tangan kanan dan kirinya beriringan menepuk-nepuk punggung dan kepala Lala dengan lembut.

"Jangan diketawain Kak Libra!" seru Lala.

"Siapa yang ketawa? Orang nggak ada yang ketawa."

"Kak Libra pasti ketawain Lala!"

"Mana ada? Ngarang aja! Emangnya ada kedengaran suara ketawa—"

Ucapan Libra terpotong saat menangkap lampu mobil dari depan yang menyorot ke arahnya dengan sengaja berkelip-kelip. Libra

melepaskan pelukannya, menatap mobil itu hendak protes. Namun, protesnya tertelan rapat-rapat, dengan rautnya berganti panik ketika akhirnya menyadari siapa pemilik mobil yang baru saja menginterupsinya dengan lampu kelap-kelipnya.

Libra buru-buru menarik diri, mulai gusar menjauhi Lala. Lampu mobil di seberangnya sudah padam. Namun, membuat Libra bertambah semakin panik.

"Kak Dami, La!" Libra memberi tahu Lala sekilas. Tak sempat lagi memikirkan apa-apa selain turun dari mobilnya. Tangannya mulai dingin, terpergok seperti ini oleh kakak lelaki Lala.

Salahnya sendiri yang tidak tahu tempat!

Langkah Libra sedikit gemetar menghampiri kakak lelaki Lala yang juga turun dari mobilnya. Tatap Damian yang pernah ia dapati amat lembut dan tenang, kini terlihat sedikit tegas dan tajam. Bahkan, Libra tak

sadar saat Lala ikut turun dan berlari menuju kakak lelakinya. Hal yang kemudian membuat lelaki itu semakin gemetar karena mata Lala masih terlihat merah dan wajahnya masih sedikit basah akibat tumpahan air mata.

"Lala nangis?" Suara Damian terdengar amat tajam, seirama dengan tatapnya yang ia sorotkan pada Libra. "Kenapa?" Pertanyaan itu, Libra sangat yakin ditujukan untuknya.

Belum Libra sempat menyahut, suara Lala sudah lebih dulu didengarnya.

"Enggak kenapa-kenapa, orang Lala nggak nangis." Lala malah mengelaknya, membuat posisi Libra semakin tidak aman.

Tatap tajam Damian kembali menujunya, membuat Libra langsung mengambil sikap tegasnya dan menjawab. "Lala tadi nangis, Kak. Saya mau berangkat KKN lusa ke daerah pesisir. Lala nangis karena khawatir alergi saya kambuh. Saya punya alergi udang akut."

"Enggak!" Lala masih mengelak. Wajahnya melotot pada Libra penuh kegengsian dan ancaman. "Lala sama sekali nggak khawatir, tuh. Lala nggak nangisin Kak Libra, ya! Jangan ge-er!"

Libra nyaris mendengkus kalau saja tidak mengingat masih ada Damian dan posisinya yang terancam. Namun, saat melihat kakak lelaki Lala itu membangun senyumnya dan mengusap kepala adiknya lembut, pelan-pelan Libra menghela napas leganya. Wajah Damian kembali tenang dan bersahaja.

"Ayo masuk ke rumah, udah malam." Damian mendorong lembut Lala yang akhirnya melangkah lebih dulu menuju rumahnya. Lelaki itu tak lantas menyusul sang adik melainkan menatap dulu pada Libra. "Kamu juga ikut, Libra. Ada Kak Cleo dan Kak Fahmi di dalam. Ikut makan malam dulu," ajak—lebih terdengar perintah yang tak terbantah dari Damian.

Libra pun tak punya banyak pilihan. Selain membiarkan dirinya dirangkul oleh Damian masuk ke dalam rumah. Dengan kemudian, mendengarkan sedikit kata-kata kakak lelaki Lala yang diucapkan pelan saat mereka mulai memasuki area pekarangan.

"Ada cara lain menenangkan Lala saat nangis, Libra, nggak harus dipeluk-peluk di dalam mobil di pinggir jalan seperti tadi."

"Maaf, Kak."

Hanya itu yang bisa Libra sampaikan pada Damian. Selain kemudian, dirinya yang bergabung dengan keluarga Lala di meja makan. Libra yang tiba-tiba seolah menjadi bintang utama di tengah-tengah keluarga hangat itu. Mendapatkan banyak atensi penuh dari satu persatu orang yang ada di sana. Terutama, Cleopatra yang selama ini hanya Libra dengar namanya. Wanita dewasa dengan raut tegas yang memborong Libra dengan banyak pertanyaan seperti wartawan. Raut Cleo tampak sedikit tidak ramah

padanya. Hampir Libra mengira bahwa kakak sulung Lala itu tidak menyukainya.

Sebelum kemudian ....

"Kuat-kuat deh, Libra, menghadapi bocah *pink* keras kepala kayak si Lala. Kakak aja yang udah 19 tahun jadi kakaknya sering angkat tangan. Boleh kok sekali-sekali si Lala dijitak kalau nyebelinnya lagi kumat. Kalau dia ngadu ke ayah dan Dami, kamu ngadu aja ke Kakak. Nanti Kakak bantuin jitakin Lala. Kamu harus jadi pengikut kakak ya, Libra. Jangan jadi pengikut ayah dan Dami yang manjain itu bocah nyebelin."

Libra merasa, Cleo juga menyambutnya.

Mungkin saja Lala memang benar. Bahwa ternyata, Libra dan Cleo memiliki sedikit kesamaan yang menyenangkan. Mengenai pandangan mereka pada si bocah *pink* keras kepala yang menyebalkan.

Dan sepertinya, Libra sudah memutuskan ke sisi mana dia akan bergabung. Sepertinya, menjadi pengikut Cleo adalah pilihan yang paling menyenangkan.

* *

Langit siang itu tidak begitu terik. Meski tidak juga mendung. Mentari seolah hanya tengah bersembunyi sejenak di balik awan besar dengan hanya membiarkan sinarnya yang mengintip di sela-sela. Di bawah langit tersebut, kaki Libra menapaki tanah setapak menuju sebuah tempat peristirahatan dengan tangan yang menggenggam seikat lili yang dibelinya di toko langganan.

Senyum Libra diulaskan sedikit saat lelaki itu tiba di tempat tujuannya. Merunduk, meletakkan lili tersebut di depan sebuah batu nisan. Kemudian, segera mengambil posisi di sisinya, dengan tangan terulur mengusap batu tersebut. Lelaki itu memejam sejenak, melafalkan doa yang dibawanya untuk si penghuni yang terkubur di bawah sana. Lalu

kembali membuka dua matanya, dengan senyum yang kembali ia bangun.

"Hai, Pa. Maaf ya, Libra baru datang lagi." Libra memulai percakapannya. "Libra bawa bunga lili kesukaan Papa. Semoga Papa masih suka dengan bunga lili, ya."

Di tengah percakapannya itu, ponsel Libra disakunya bergetar. Di keluarkannya benda pipih itu. Mendapati sebuah pesan masuk yang membuat senyumnya bertambah lebar.

Nila <3 :

Kasih tahu Lala kalau masih ada perlengkapan Kak Libra yang kurang buat besok.

Lagian kenapa sih Lala nggak boleh dateng ke apartemen Kak Libra? Lala kan bisa bantu packing.

Libra tak membalas pesan tersebut. Alih-alih demikian, lelaki itu membuka foto profil Lala,

kemudian menunjukkannya pada nisan di depannya.

"Lihat deh, Pa. Ada orang resek yang ganggu hari-hari Libra belakangan ini. Namanya Nila. Kalau Papa ketemu dia, pasti ikut kesel sama kayak Libra. Orangnya sok imut, sok cantik, sok lucu, sok gemas, keras kepala, ngeyel, tukang ngomel, manja, suaranya nyaring kayak anak TK, mukanya kecil, tangannya kecil, hobinya ngomong. Papa harus siap-siapin penutup telinga kalau ketemu dia karena pasti dia akan terus ngoceh nggak berhenti. Terakhir, dia nangisin Libra cuman karena Libra mau KKN satu bulan. Dia takut Libra karena tempat KKN Libra dekat laut. Dia takut alergi Libra kambuh kalau nggak sengaja ketemu udang. Dia takut Libra sakit dan nggak ada yang ngurusin di sana. Dia nyebelin banget kan, Pa?"

Add Part 27

“Jangan ngambek mulu kenapa, sih?” ujar lelaki itu.

“Ya habisnya Kak Libra nyebelin!”

“Iya-iya. Lala cantik. Cantik bangeeeet. Paling cantik sedunia,” ujar lelaki itu yang tidak terdengar seperti pujian. Dengan kemudian Libra yang menatap pramusaji yang datang mengantarkan pesanan dan mengajak pegawai tersebut bicara. “Pacar saya cantik, kan, Mbak?”

Lala melotot mendengar itu. Kembali mencubit Libra kesal karena bisa-bisanya, lelaki itu bertanya seperti itu pada orang lain?!

***

“Memang secantik apa, sih?”

“Ya cantik.”

“Ya Lala mau lihat.”

“Ya lihat aja sendiri.”

“Ih di mana lihatnya? Lala kan nggak kenal!”

“Cari sendiri.”

“Ih Kak Libra! Coba sini Instagramnya apa biar Lala lihat sendiri.”

Beberapa detik ditunggunya tak ada jawaban yang keluar dari bibir Libra. Di layar sana, Lala melihat wajah menyamping Libra yang

masih serius menatap ke bawah. Selain tengah *video call* dengan Lala, Libra juga sedang bermain dengan gitarnya.

"Kak Libra!" panggil Lala, sedikit *ngegas* dan menyeru.

"*Hm.*" Namun di seberang sana, Libra malah menyahuti santai.

"Mana Instagramnya? Lala mau lihat. Secantik apa itu cewek sampai Kak Libra muji-muji dia? Lala aja nggak pernah Kak Libra bilang cantik," keluh Lala dalam hati yang paling dalam.

Di layar sana, dilihat Lala bagaimana bibir Libra yang tertarik mendengkuskan

senyumnya. Sebelum kepalanya terangkat dan menatap pada Lala di layar.

"Ya masa nggak cantik mau dipuji-puji?" sahut lelaki itu yang membuat emosi Lala bergejolak.

"Kak Libra jangan sembarangan ya! Ayah bilang Lala cantik. Walau nggak secantik Kak Sagi, tapi Lala yakin Lala cantik. Kak Libra aja tuh, yang matanya tertutupi kedengkian dan kegengsian makanya nggak mau mengakui kalau Lala ini cantik."

Libra malah tertawa. Membuat Lala semakin menatap kesal pada lelaki itu karena terang-terangan mencemoohnya seperti ini.

Dasar pacar songong!

Sepertinya hanya Libra lelaki yang berani memuji gadis lain cantik di depan pacarnya sendiri di saat dia bahkan tidak pernah memuji Lala cantik sekali pun. Dan juga, berani-beraninya dia mencemooh Lala seperti barusan?

Ya, iya, sih, Libra mungkin saja tidak memandang Lala sebagai gadis cantik meski Lala adalah pacarnya karena cara mereka berpacaran tidak seperti orang pada umumnya. Juga, mungkin saja Libra tidak menyadari kecantikan Lala karena lelaki itu tidak menyukai Lala. Tapi kan, Libra sudah setuju untuk berpacaran sampai bosan

dengannya! Harusnya Libra mulai berusaha untuk menyukai Lala dan mencari kecantikan dari Lala, tidak, sih?!

“Tahu, ah! Lala males ngomong sama Kak Libra!” Terlalu kesal, Lala pun memutuskan sambungan mereka.

Dibantingnya ponsel itu ke atas ranjang dengan Lala yang menyusul tengkurap di atas ranjang tersebut. Wajah cemberutnya tenggelam di atas kain seprai berwarna merah jambu miliknya. Dadanya masih naik turun menahan kekesalan juga emosi karena Libra memuji gadis lain.

Oh ya tentu saja Lala cemburu!

Libra boleh saja tidak menyukainya. Namun, Lala kan menyukai lelaki itu! Jelas, lah, Lala kesal karena Libra memuji gadis lain terang-terangan di depan Lala seperti ini.

Meski awal dari pujian itu adalah saat mereka membahas tentang persiapan KKN Libra. Lala yang bertanya mengenai lokasi Libra KKN dan juga teman kelompoknya. Satu lagi, Lala juga memancing Libra, bertanya apakah ada gadis cantik yang sekelompok dengan pacarnya itu. Tidak diduga, Libra menjawabnya!

"Ada, sih, satu. Anak Administrasi Publik. Dia duta FISIP juga."

Libra menjawabnya.

Jawaban yang tidak Lala harapkan.

Libra menjawab bahwa ada gadis cantik di kelompok KKN-nya. Seorang gadis yang akan sebulan penuh bertemu dengan Libra.

Oh sial! Lala benar-benar murka!!

Di tengah kemurkaannya itu, ponselnya berdering. Panggilan video dari Libra muncul di layar. Lala hanya melihatnya sekilas tanpa berniat menjawabnya. Lala langsung menolak panggilan itu dan kembali menenggelamkan wajahnya pada ranjang.

Namun tampaknya, Libra tak menyerah. Berkali-kali Lala tolak, berkali-kali

juga Libra menghubunginya. Kesal, Lala duduk lagi. Memutuskan untuk menjawab panggilan itu dan memasang wajah masamnya di layar saat akhirnya dia melihat wajah Libra juga di sana.

"Kok dimatiin?" tanya Libra terlihat dan terdengar santai.

Wajah Lala masih lebih masam dari belimbing sayur. Gadis itu pun menjawabnya, "Ngapain juga ngobrol sama Kak Libra. Sana, teleponan aja itu sama si duta FISIP yang cantik banget itu," sindir Lala.

Kening Libra mengerut kecil. "*Ngapain juga teleponan sama dia? Kan belum kenalan.*"

“Kak Libra!” seru Lala keras.

“Apa?”

“Terus maksudnya, kalau udah kenalan, baru Kak Libra mau teleponan sama dia?!” tanya Lala tajam.

“Em ….” Libra sok-sok-an berpikir. *“Bisa jadi? Ya sebenarnya nggak perlu teleponan juga, sih. Nanti kan bakalan ketemu satu bulan pas KKN.”*

Kekesalan Lala sudah berada di puncak. Maka dari itu, langsung diputuskannya lagi sambungan dengan Libra. Tidak selesai di sana, Lala bahkan memblokir juga nomor ponsel lelaki itu dan kembali

melempar ponselnya jauh-jauh dari dirinya. Meski besok, pasti akan Lala buka lagi blokirannya.

Sedang di seberang sana, di tempat Libra berada yaitu di atas sofa dengan gitarnya, lelaki itu tertawa terbahak-bahak hingga memegangi perutnya. Tertawa seolah tengah mengalami kejadian paling lucu dan menyenangkan di dalam hidupnya.

Oh tentu saja, Libra menertawakan Lala. Bagaimana wajah masam Lala saat dirinya membahas si duta FISIP yang Instagramnya saja Libra tidak tahu. Dia hanya tahu nama gadis itu saja dan juga tahu kalau dia adalah duta FISIP dari obrolan grup

kelompok KKN-nya. Sebenarnya juga, Libra hanya sembarang saja memuji gadis itu cantik. Semata-mata, hanya untuk mendapatkan respons Lala. Dan ya, respons dari Lala benar-benar sesuai dengan yang diinginkannya.

Gadis itu kesal.

Libra sangat senang kalau Lala sedang kesal!

“Dasar bocil. Diledekin begitu aja marah.” Libra masih mesam-mesam, menatap layar ponselnya yang tengah dibukanya foto profil Lala di aplikasi *chat* yang mereka gunakan.

Malam ini seru sekali. Sepertinya, Libra akan mempertimbangkan membawa topik yang sama untuk kembali mendapatkan keseruan ini. Memuji gadis lain cantik di depan Lala.

___

Wajah Libra teramat masam memandangi Lala yang ikut-ikutan keruh menatapnya. Lelaki itu baru saja berhasil menarik pacarnya saat Lala berduaan dengan El di belakang mobil entah melakukan apa. Mereka berdiri berhadapan, bahkan Lala memegang tangan El yang langsung membuat darah Libra seolah mendidih. Oh ya, tentu saja Libra tak senang berdekatan

dengan El. Namun, bukan karena cemburu, ya. Libra hanya tak senang saja. Tapi bukan cemburu. Tolong catat itu.

“Ngomongin apa tadi sama El, sampai berdiri deketan banget begitu?” tanya Libra sinis sembari menyerahkan helmnya pada Lala.

“Nggak ngomong apa-apa,” jawab Lala memakai helm yang Libra berikan.

“Masa nggak ngomong apa-apa. Jelas-jelas lo senyum-senyum jelek begitu.”

Pergerakan tangan Lala yang sedang mengaitkan pengait helm terhenti. Rautnya berubah kesal memandang Libra tak terima.

“Kak Libra bilang apa? Senyum-senyum jelek?! Di saat Kak Libra muji-muji cewek lain cantik, Lala senyum aja dibilang jelek?!”

Belum Libra menjawab, tiba-tiba Lala melepaskan helmnya, menaruh begitu saja di atas motor Libra dan hendak pergi dari sana. Namun sebelum itu bisa terjadi, Libra lebih dulu menahan tangannya.

“Lepasin ih! Lala nggak mau pulang sama Kak Libra!” seru Lala galak.

Libra mencebik. “Terus maunya pulang sama siapa? Sama El?!”

“Iya, kenapa?!” Lala mengangkat dagunya menantang. Tangannya kemudian

kembali mencoba terlepas dari Libra yang tidak kunjung Libra lepaskan.

“Nggak usah kayak bocah. Begitu aja ngambek. Lagian gue cuman tanya baik-baik. Lo yang jawabnya sewot.” Libra mulai melembutkan suaranya. Yang mana tampaknya, tidak membuat Lala luluh melainkan semakin murka.

“Nggak usah bilang-bilang bocah, ya! Memangnya bocah doang yang bisa kesal? Bisa marah? Semua orang juga berhak marah, apalagi di posisi Lala sekarang.”

“Memang posisi apa, sih?”

“Masih tanya? Cewek mana yang nggak marah kalau cowoknya muji-muji cewek lain cantik?!”

Libra mendengkus. “Coba kita luruskan, ya. Bukan gue yang mulai, tapi lo. Lo tanya, ada yang cantik nggak di kelompok gue, ya terus gue cuman jawab. Bukan gue yang muji-muji, tapi gue cuman jawab pertanyaan lo doang. Sekarang, kenapa jadi lo yang marah?”

“Bodo amat. Lala nggak peduli!” Lala mencoba sekali lagi menghempaskan tangannya. “Lepasin. Lala mau pulang sendiri. Lala nggak mau pulang sama Kak Libra!”

Libra menghela napasnya dalam. “Udah ah, jangan ngambek-ngambek. Gue mau KKN, loh. Sebulan nanti nggak bisa ketemu. Masa udah mau berangkat begini malah diambekin?”

“Ya habisnya Kak Libra duluan!”

“Ya udah, ya udah. Nggak usah dibahas lagi,” tutup Libra. “Ayo pulang, udah sore. Besok kan udah libur. Mau jalan-jalan nggak, sebelum lusa gue berangkat?”

Lala diam, tampak menimbang. Tangannya yang berada dalam genggaman Libra tidak lagi memberontak.

“Jalan-jalan ke mana?” tanya gadis itu.

“Ke mana aja. Lo maunya ke mana?”

“Ke mal?”

“Terserah.”

“Ih jangan terserah!”

“Ya udah ke mal,” putus Libra.

“Nonton?”

“Hm.”

“Tapi filmnya terserah Lala, ya?”

“Hm.”

“Habis itu makan sushi?”

“Hm.”

“Habis itu keliling-keliling?”

“Hm.”

“Ih, jangan hm-hm doang!”

Libra mencebik. “Iya-iya. Ke mal, nonton, makan sushi, habis itu keliling-keliling.”

“Eh tapi Lala juga lagi kepingin makan sate padang.”

“Ya udah, nonton, makan sushi, keliling-keliling, habis itu makan sate padang.”

Senyum Lala pun merekah. Mengangguk-angguk setuju degan kesimpulan Libra barusan mengenai acara mereka besok. Kini bahkan, dengan

sendirinya gadis itu mengambil lagi helmnya yang semula dia letakkan di atas motor Libra. Memakainya dan meminta bantuan Libra memasangkan pengaitnya saat dia kesusahan memasangnya sendiri.

“Besok pagi gue jemput. Kita makan sushi dulu, nonton, terus baru keliling-keliling habis itu makan sate padang,” kata Libra lalu naik ke atas motornya.

Lala mengangguk setuju dengan wajah berbinarnya. Langsung naik ke atas motor Libra dan berpegangan pada sisi jaket lelaki itu, sebelum Libra mengendarai motornya meninggalkan lokasi parkiran yang masih penuh dengan kendaraan.

___

“Kak Libra,” panggil Lala saat mereka selesai memesan menu sushi kepada pramusaji.

“Hm.” Di tempatnya duduk, di seberang Lala, Libra hanya berdeham menjawabnya sembari tangannya sibuk pada ponsel entah melakukan apa.

“Kak Libra,” panggil Lala lagi.

“Apa Nilaaaaaa?” Libra pun akhirnya menoleh pada Lala, meletakkan ponselnya di atas meja.

Lala pun mulai tersenyum puas. Gadis itu bangkit dari duduknya, berpindah tempat

ke samping Libra. Dipandangnya sang pacar dengan senyum yang dibuatnya secantik mungkin.

“Coba Kak Libra lihat Lala baik-baik. Coba lihat yang benar. Lala sedikit cantik, kok,” ujar gadis itu.

Libra malah menahan senyum gelinya, membuat senyum cantik Lala mulai luntur merasa Libra mencemoohnya.

“Kak Libra ih! Lala serius!” serunya kesal.

Libra tertawa kecil, mendapatkan cubitan dari Lala.

“Iya-iya, coba sini gue lihat. Di mana sih, kecantikan Lala yang tersembunyi itu,” kata lelaki itu.

Lala kembali memasang ekspresi cantiknya. Membangun senyum dan menyajikan wajahnya pada Libra. Lelaki itu mengamatinya beberapa detik. Sampai kemudian, telapak tangan Libra diulurkan ke depan wajah Lala, dengan hanya jarak tidak sampai satu senti sebelum benar-benar menempel ke sana.

“Ih Kak Libra! Ngapain, sih?” bingung Lala melihat kelakuan lelaki itu.

Libra menarik tangannya sembari tertawa. “Muka lo kecil banget, sih? Sama

telapak tangan gue aja gedean telapak tangan gue."

"Kak Libra ih!" Lala membuang wajah, kembali masam karena Libra malah kembali mencemoohnya.

Lagian, memang apa yang salah sih kalau wajahnya lebih kecil dari pada telapak tangan Libra? Apakah itu sebuah dosa? Hei! Wajah Lala ini sudah dari sananya begini. Dikasih Tuhan sudah begini. Ya, Lala hanya bisa menyukuri saja, lah. Masa iya mau diprotes ke sang pencipta?

"Iya-iya, sini. Coba gue lihat lagi." Libra menarik lengannya.

Lala menghempaskan tangan lelaki itu, masih kukuh memalingkan wajah. “Nggak mau! Kak Libra sukanya ngejekin Lala doang!”

“Enggak. Kali ini serius. Coba sini lihat.” Libra membawa wajah Lala kembali menatapnya.

Tak bisa lagi Lala memasang wajah senyumnya. Dibiarkannya bibir cemberut dan menatap Libra dengan masam.

“Hm ... coba kita cari lagi kecantikan tersembunyi seorang Nila Cassiopeia.” Libra berceloteh lagi. Jemarinya tergerak, menyingkirkan poni Lala dari keningnya. “Jidatnya kecil, matanya kecil, alisnya kecil,

hidungnya kecil, bibirnya kecil, mukanya kecil. Eh, pipinya doang, sih, yang agak sedikit gede." Libra menahan lagi tawanya.

Saat itulah, cubitan Lala yang lebih keras bersarang di lengannya hingga membuat Libra mengaduh.

"Sakit," keluh lelaki itu.

"Kak Libra kok kayaknya suka banget sih, menghina Lala!"

"Nggak menghina," bantah Libra.

"Ya itu namanya menghina. Emangnya salah Lala muka Lala kecil? Udah dari sananya begini mau digimanain lagi, hah?!

Kak Libra mau nyuruh Lala operasi plastik, biar muka Lala lebih gede?!”

Libra terbahak-bahak. Dicubitnya pipi Lala—bagian di wajahnya yang menurut Libra lebih besar dari yang lain. “Jangan lah. Operasi plastik kan mahal.”

Lala mencebik, kesal sekali karena Libra masih sengaja meledeknya. Malas berdekatan dengan lelaki itu, Lala pun bangkit, hendak kembali ke tempat duduknya semula. Sayangnya, Libra lebih dulu menahannya hingga Lala terduduk lagi di sana.

“Jangan ngambek mulu kenapa, sih?” ujar lelaki itu.

“Ya habisnya Kak Libra nyebelin!”

“Iya-iya. Lala cantik. Cantik bangeeeet. Paling cantik sedunia,” ujar lelaki itu yang tidak terdengar seperti pujian. Dengan kemudian Libra yang menatap pramusaji yang datang mengantarkan pesanan dan mengajak pegawai tersebut bicara. “Pacar saya cantik, kan, Mbak?”

Lala melotot mendengar itu. Kembali mencubit Libra kesal karena bisa-bisanya, lelaki itu bertanya seperti itu pada orang lain?!

Pramusaji itu membangun senyum profesionalnya. “Iya, Kak, cantik banget

pacarnya," jawabnya yang Lala tahu pasti hanya basa-basi saja.

Lala merengut. Tak sama sekali merasa terpuji. Saat pramusaji itu pergi, Lala memalingkan pandangannya dari Libra. Dia benar-benar kesal dengan lelaki itu sekarang.

"Tuh, kan, udah dibilang cantik kok masih salah?" Libra mencolek pipinya.

Lala semakin merengut. Memutuskan untuk tak menjawab apa pun.

"Ayo makan. Udah dateng nih sushinya. Tadi katanya lapar?"

Lala tak menyahut, masih setia memalingkan wajah.

“A’ buka mulutnya.” Sebuah sushi yang terjepit sumpit tiba di depan bibir Lala. Namun begitu, Lala masih belum mau menerima, mengunci bibirnya rapat-rapat. “Cepetan ih. Nanti gue KKN sebulan nggak bisa disuapin loh.”

“Nggak KKN aja nggak pernah disuapin,” sahut Lala ketus.

“Iya makanya kan ini disuapin. Ayo ah, jangan ngambek lagi.”

Lala masih tak menerima suapan itu. “Suapin aja sana, si Kayla.”

“Kayla? Siapa?” Libra menurunkan sushi dari depan bibir Lala.

“Ish!” Lala menoleh kesal pada lelaki itu. “Cewek yang Kak Libra bilang cantik. Nggak usah pura-pura lupa!”

“Oh. Namanya Kayla, ya? Lupa gue.”

“Bohong banget. Pura-pura lupa yang ada!”

“Beneran lupa. Lagian, dia sebenarnya nggak cantik-cantik amat, kok. Standar.”

Lala menyipit tak percaya.

“Serius. Biasa aja.”

“Kalau Lala?” tanya gadis itu lagi. Meski didapatnya Libra yang langsung mengulum senyum geli.

“Ayah lo bilang lo cantik, kan?”

Lala mengangguk-angguk.

“Nah, ya udah, percaya aja sama ayah lo.”

Lala mencebik, tak puas dengan jawaban itu. Namun, sedikit hatinya mulai berdamai karena Libra terlihat serius saat berkata lupa dengan nama gadis yang dipujinya cantik. Itu artinya, Libra tak tertarik pada gadis itu, kan?

“Kak Libra,” panggil Lala. “Kak Libra harus janji sama Lala satu hal.”

“Apa?”

“KKN nanti, Kak Libra nggak boleh genit-genit sama cewek di sana. Kak Libra udah punya pacar. Lala nggak mau diselingkuhin, awas aja.”

Libra malah tersenyum geli.

“Kak Libra, Lala serius!” seru Lala kesal. “Janji jangan genit-genit sama cewek lain.” Gadis itu mengulurkan jari kelingkingnya pada si lelaki.

“Perasaan pacaran sama lo gue dipaksa janji-janji terus?”

“Kak Libra buruan! Janji dulu!” paksa Lala.

Libra mendengkus. Namun akhirnya ikut mengulurkan jarinya, mengaitkan kelingkingnya sendiri dengan kelingking Lala.

“Puas?” tanya lelaki itu.

Lala tersenyum lebar dan mengangguk. “A’, Lala mau disuapin sebelum Kak Libra KKN.” Lala membuka mulutnya.

Libra mendengkus lagi. Namun tak ayal, tangannya kembali mengambil sushi dengan sumpitnya dan menyuapkannya pada Lala.

“Digigit aja kalau nggak muat, nanti lo keselek,” ujar Libra, menadahkan tangannya

yang lain, siap menampung sisa sushi yang jatuh.

"Mulut Lala nggak sekecil itu ya, Kak Libra! Lagian mana ada makan sushi digigit!" kesal Lala sebelum menyuap sushinya.

___

Libra duduk kaku di antara keluarga Lala di ruang makan rumah pacarnya itu. Ini memang bukan pertama kalinya dia bertemu dengan anggota keluarga Lala—kecuali keluarga kecil kakak sulung Lala yang baru ditemuinya hari ini. Namun tetap saja, ini adalah pertama kalinya Libra masuk ke dalam sini, bergabung di meja makan. Karena sebuah undangan spontan dari Damian yang

tidak mungkin ditolaknya. Apalagi, setelah bagaimana dirinya dipergoki langsung oleh lelaki itu tengah memeluk si bungsu di dalam mobil di pinggir jalan.

“Makan yang banyak, Libra. Jangan malu-malu. Cobain kentang baladonya. Itu menu andalan tante di rumah.” Suara ramah dari Mamanya Lala terdengar di telinga.

Libra menatap wanita paruh baya itu dengan sopan dan mengangguk kecil. “Iya, Tante, terima kasih.” Libra pun menyuap kentang balado di piringnya. “Ini enak banget, Tante,” pujinya sepenuh hati. Masakan Mamanya Lala, memang enak.

Pantas saja, masakan Lala juga lumayan enak.

“Enak banget kok nyendoknya cuman sedikit.” Sindiran itu asalnya dari ayahnya Lala yang sejak tadi menyambut Libra dengan masam.

Sejujurnya, pria tua itulah yang paling membuat Libra segan di sini. Ayahnya Lala tidak begitu ramah padanya. Bukan hanya saat ini, tapi sebelumnya dari sejak pertemuan pertama.

“Ya kalau ambilnya banyak-banyak nanti ayah ngomel karena nggak kebagian.” Bukan Libra yang menyahut, melainkan si sulung yang akhirnya bersuara. “Ayah kan

sama kentang balado Mama berselera banget kayaknya, sampai nambah tiga piring. Inget ya, Yah, ayah nggak boleh banyak-banyak makan nasi putih. Gula."

Ayah Lala tampak misuh-misuh pelan. "Kalau ada si Kakak di sini ayah nggak bebas. Mau makan aja kayak lagi di militer."

Senyum Libra mengembang kecil mendengar gerutuan pelan itu. Mungkin Cleo tak sampai mendengarnya sebab si sulung itu jaraknya cukup jauh oleh sang tuan rumah. Hanya saja, Libra masih tertangkap dengan sebab posisinya cukup dekat dengan ayah Lala—berada di samping Damian yang berada

di sisi kanan ujung dengan ayah Lala duduk di kepala meja.

“Kamu jurusan apa, Libra?” Namanya terpanggil dari si sulung, Libra pun langsung menoleh pada Cleopatra.

“Desain Komunikasi Visual, Kak,” jawab Libra sopan.

Cleo mengangguk kecil, sembari menyuap makanannya. “Lala bilang kamu udah kerja?” tanya wanita itu lain.

“*Freelance* aja, Kak. Kerja kalau ada pesanan desain,” jawab Libra lagi.

“Banyak pesanannya?”

“Lumayan, Kak. Sebulan kadang dua sampai empat pesanan. Tapi pernah juga sebulan nggak ada pesanan sama sekali,” jawab Libra jujur.

Cleo mengangguk lagi. “Kata Lala klien kamu dari luar negeri semua?”

“Rata-rata iya, Kak. Soalnya saya *open* jasanya di platform luar.”

“Oh,” sahut Cleo. “Kamu dibangga-banggain banget, tuh, sama dia. Katanya pacarnya jago bahasa inggris, udah kerja, duitnya banyak.”

Libra menatap Lala yang melotot pada kakak sulungnya.

“Alah, banyakan juga duit ayah.” Sahutan yang kembali terdengar dari si tuan rumah. “Udah pensiun juga gini-gini tabungan ayah banyak.”

“Tapi pelit sama Lala,” sahut Lala di tempat duduknya.

Ayah Lala melotot tak terima. “Sembarangan aja bilang ayah pelit! Kakak kamu tuh yang selalu larang-larang ayah kalau kasih kamu uang lebih.”

“Iyalah. Biar nggak manja, dikit-dikit ayah. Ini kalau ayah nggak ngabulin, mintanya ke Damian,” sahut Cleo.

Lala tampak cemberut dan Libra mengulas senyumnya karena hal itu.

“Sama kamu dia nggak suka minta-minta kan, Libra?” tanya Cleo padanya.

Libra menggeleng, tapi belum sempat menyahut, Lala sudah lebih dulu menyerobot. “Enggak ya, Kak, enak aja! Lala nggak begitu! Mana pernah Lala minta-minta duit ke Kak Libra.”

“Enggak kok, Kak,” balas Libra mendukung Lala. “Kalau keluar kadang juga Lala maunya bayar masing-masing.”

“Tuh, dengar,” ujar Lala berbangga.

Cleo mengangguk-angguk. “Bagus. Adik Kak Cleo nggak boleh celamitan sama cowok.”

Libra mengulas senyum kecilnya. Tepat sekali ekspektasinya mengenai seorang Cleopatra yang selama ini hanya Libra tahu dari cerita Lala. Wanita itu amat tegas dan berprinsip. Tak heran jika Lala pun tumbuh demikian. Dia sangat baik menerapkan ajaran dari kakak sulungnya.

Keluarga hangat tersebut lanjut saling berbincang. Berbagi ceritanya masing-masing dengan beragam topik. Perbincangan hangat di meja makan yang tidak pernah Libra rasakan. Membuat sudut bibirnya tertarik

bisa berada di tengah-tengah sini. Meski tatap sinis ayah Lala masih sering bersarang padanya, juga Cleo yang masih terlihat tidak begitu ramah. Setidaknya, kehadiran Libra tetap dianggap di tempat ini. Sering dimasukkan ke dalam obrolan yang ia jawab sebisanya.

Sampai kemudian, matanya menangkap Lala yang kembali memasukkan sambal ke dalam piringnya. Lelaki itu mulai melemparkan laser matanya.

“Tadi ngeluh sakit perut makan sate kebanyakan sambalnya,” bisik lelaki itu kepada gadis di sampingnya. “Jangan banyak-banyak ambil sambalnya.”

Lala itu suka makan pedas, tetapi perutnya tidak kuat. Gadis itu pernah menceritakan hal tersebut pada Libra dan Libra yang langsung mendapati kenyataannya saat beberapa kali mereka makan bersama. Lala yang mengeluh perutnya panas setiap habis makan pedas yang berlebih. Sayangnya, Lala juga sering mengeyel dan tetap saja makan pedas sesuka hatinya meski perutnya tidak kuat.

“Ini sedikit doang.” Lala ikut berbisik cemberut.

“Dari tadi nuang-nuang sambel terus kok,” sahut Libra lagi.

“Lala—“

“Kenapa Libra?” Pertanyaan dari mamanya Lala yang membuat Libra kembali menegapkan duduknya.

Duh, kan, gara-gara si bocah *pink* ini Libra jadi terpergok sedang marah-marah!

“Itu tuh, Ma, Kak Libra. Lala cuman ngambil sambel doang diomelin.” Si Lala malah mengadukan Libra.

Tak gentar, Libra sahuti gadis itu. “Udah makan pedas dari tadi. Nanti malam ngeluh sakit perut. Udah tahu perutnya nggak kuat makan pedas banyak-banyak.” Libra pun ikut menatap Mamanya Lala. “Tadi di luar udah makan sate padang, Tante. Lala ambil sambalnya banyak. Udah ngeluh perutnya

panas.” Tak mau kalah, Libra ikut mengadukan gadis itu pada ibunya.

“Lala, jangan dimakan lagi sambalnya,” perintah Mama Lala yang membuat senyum kemenangan Libra merekah.

Namun, tak lama. Karena ketika bertatapan dengan tatap tajam ayahnya Lala, senyum kemenangan Libra langsung runtuh seketika. Libra memilih mengalihkan pandangan, pura-pura tak melihatnya.

“Kenapa sih, Ma, larang-larang Lala makan. Dia kan suka, ya udah biarin aja.” Ayahnya Lala membela sang putri.

“Kan, ayah nih kebiasaan.” Cleo angkat bicara. “Libra benar, kok. Kan tahu sendiri, Lala kalau kebanyakan makan pedas perutnya langsung sakit. Muntah-muntah, magnya kambuh. Ayah nih kebiasaan banget deh, belain Lala terus.”

Libra diam saja mendengarkan perdebatan itu. Namun saat tatapnya kembali bertemu dengan ayahnya Lala, dia kembali mendapatkan tatapan yang lebih tajam dari pada sebelumnya. Sepertinya, dia sedikit salah mengambil langkah. Libra seolah melemparkan peperangan pada pria paruh baya itu.

“Kuat-kuat deh, Libra, menghadapi bocah *pink*keras kepala kayak si Lala. Kakak aja yang udah 19 tahun jadi kakaknya sering angkat tangan. Boleh kok sekali-sekali si Lala dijitak kalau nyebelinnya lagi kumat. Kalau dia ngadu ke ayah dan Dami, kamu ngadu aja ke Kakak. Nanti Kakak bantuin jitakin Lala. Kamu harus jadi pengikut kakak ya, Libra. Jangan jadi pengikut ayah dan Dami yang manjain itu bocah nyebelin.”

Sampai sebuah paragraf terdengar telinganya. Ajakan menggiurkan dari si sulung yang membuat senyum Libra langsung merekah. Tidak disangka, Cleo justru menyambutnya,

bahkan menerima Libra menjadi bagian dari timnya.

Oh tentu saja, dengan senang hati Libra akan menerima ajakan menarik tersebut.

“Oh iya. Tanggal 19 nanti Damian menikah, kamu datang ya, Libra?” Sebuah ajakan lain, bukan dari Cleopatra, melainkan dari sang nyonya rumah.

Libra sedikit tak percaya dengan undangan barusan. Mamanya Lala bahkan mengundangnya hadir di acara pernikahan anak keduanya?

“Orang tua kamu ajak juga. Nanti tante kasih undangannya,” sambung Mamanya Lala lagi.

“Orang tuanya Kak Libra di luar negeri, Ma,” sahut Lala menjawab lebih dulu mewakilkan Libra. “Kak Libra juga tanggal 19 masih KKN di Pulau Seribu.”

“Oh begitu?”

Libra membangun senyum kecilnya. “Libra akan usahakan datang, Tante. Biasanya boleh sesekali minta izin sebentar. Tempat KKN Libra nggak begitu jauh, kok.”

“Nggak usah usahakan-usahakan.” Ayahnya Lala menyahut lagi. “Lagian Mama ngapain ngundang-ngundang dia? Mereka pacaran doang loh, Ma. Ayah belum kasih restu penuh.” Tatap ayahnya Lala tampak sinis pada Libra.

Tidak sakit hati, Libra justru menahan senyumnya. Lala ternyata begitu mirip dengan ayahnya. Wajah sinisnya, sangat mirip. Perilakunya yang sedikit 'kekanakan' juga sangat mirip.

"Lagian ayah itu maunya punya menantu yang hobi mancing," kata ayahnya Lala lagi.

"Sejak kapan? Fahmi perasaan nggak pernah mancing. Nggak bisa juga dia kayaknya." Sahutan dari Cleo sementara Libra masih diam di tempat. Wanita itu menoleh pada suaminya. "Kamu bisa mancing, Yang?"

Fahmi menggeleng kecil. "Bisa. Cuman dulu, waktu masih kuliah. Ayah memang pernah

ngajakin mancing, tapi aku nggak sempat waktunya."

"Tuh, dengar. Kamu nggak tahu aja," jawab Ayahnya Lala.

Hobi memancing?

"Saya suka mancing, kok, Om," ujar Libra, bergabung dalam obrolan.

"Masa?" Ayahnya Lala menyidik tak yakin.

Libra mengangguk pelan, sebenarnya juga sedikit tak yakin.

Tapi, ya sudahlah. Diyakin-yakinkan saja. Nanti Libra akan coba mulai belajar memancing. Harusnya tidak sulit, kan? El saja bisa. Masa Libra tidak?

Bab 28

Pukul 10 malam, di mana Libra masih membuka matanya lebar-lebar meski lampu ruang tidurnya sudah padam. Di ruang ini yang hanya beralaskan kasur lipat, juga sarung yang membungkus tubuhnya, Libra tidak sendirian. Ada tiga orang lainnya yang tidur di kamar ini, salah satunya yang berada di sisi kanannya adalah El. Orang pertama yang pulas, tidak lama setelah mematikan lampu kamar dan merebah di kasurnya sendiri. Sedang Libra dan satu laki-laki lainnya yang bernama Randy—masih berkutat dengan ponsel mereka masing-masing.

Randy yang sedang duduk di pojok ruangan, tengah bermain *game online,* sedangkan Libra sedang *video call* dengan seorang perempuan—pacarnya, Lala, si bocah *pink* yang menyebalkan.

"Akad nikahnya jam 4, resepsinya mulai jam 7. Tapi nanti kita nginap di hotel dekat

gedung resepsinya, jadi berangkat dari sana. Soalnya kalau di rumah kejauhan, macet. Keluarganya Kak Wulan juga nginep di hotel, tapi hotelnya beda."

Libra mendengarkan dengan baik penjelasan Lala soal agenda hari Minggu depan yang akan terjadi tiga hari lagi. Di mana, kakak lelaki Lala akan melangsungkan pernikahannya. Libra sudah tahu dari sebelum dia berangkat KKN. Tepatnya, ketika makan malam bersama keluarga Lala. Mamanya Lala sendiri yang memberi tahu, bahkan mengundang Libra untuk datang ke acara pernikahan Damian dan calon istrinya—Wulandari.

Atas undangan itu, Libra sama sekali tidak menolaknya. Hanya saja Lala yang lebih dulu memberitahu mamanya bahwa Libra akan melaksanakan KKN dan kemungkinan besar tidak bisa hadir. Namun, Libra menyanggahnya dengan berkata akan

mengusahakan untuk hadir. Dan ya, Libra benar-benar mengusahakannya.

Damian dan Wulan akan melangsungkan pernikahan di daerah Ancol, sedang Damian KKN di Pulau Pramuka. Lokasi yang sangat menguntungkan meski tetap harus menyeberangi pulau untuk bisa hadir ke sana. Namun, ada dua kendala yang sedang terjadi.

Pertama, permohonan izin Libra belum mendapatkan balasan dari DPL—Dosen Pembimbing Lapangannya. Kedua, kemungkinan besar Libra tidak bisa hadir saat akad maupun resepsi. Dia sudah mengecek jadwal keberangkatan kapal cepat dari lokasinya ini menuju dermaga Muara Ancol. Kapal cepat akan berangkat dari Pulau Pramuka pukul 9 pagi dan kembali dari Ancol pukul 4 sore. Sedangkan akad nikah dan resepsi baru dilangsungkan setelah jam keberangkatan kapal yang akan ditumpangi Libra.

"Besok dosen gue datang ke sini, gue mau *follow up* langsung izinnya. Chat *gue* dari kemarin soalnya belum dibalas," kata Libra menyambung cerita Lala. "Tapi kalau nanti dikasih izin ... tetap aja kemungkinan gue nggak bisa hadir di akad atau pun resepsi."

"Nggak apa-apa, Kak Libra bisa ke hotel aja kalau mau ketemu sama Kak Daminya langsung. Tapi kalau memang nggak bisa atau dosen Kak Libra nggak kasih izin, jangan dipaksa. Lagian kan, KKN Kak Libra nggak sampai dua minggu lagi. Nanti Kak Libra bisa ketemu Lala setelah Kak Libra pulang."

Libra mendengkus mendengar itu. "Heh, jangan ge-er, ya. Kalaupun gue ke sana, bukan buat ketemu lo, tapi memenuhi undangan dari Mama lo dan Kak Damian. Yang gue cari ya Mama lo dan Kak Damian, lah, bukan lo. Nggak ketemu lo sama sekali juga nggak apa-apa."

Wajah Lala di layar ikut-ikutan cemberut. *"Masa nggak mau ketemu Lala?"*

"Nggak mau," sahut Libra langsung. "Ngapain juga ketemu lo? Bosan!"

"Ih, masa begitu?"

Libra hanya memutar bola matanya.

"Kak El mana? Udah tidur?" Pertanyaan Lala yang membuat Libra menyipit tak senang.

"Ngapain tanya-tanya El?" sinis Libra.

"Soalnya chat Lala belum dibales-bales."

Kening Libra mengerut sangat dalam. "Lo chat-an sama El? Mau ngapain?"

"Ya chat-an aja. Lala memang sering chat sama Kak El, kok."

Kok Libra tidak tahu?! Pantas saja selama KKN ini Libra melihat El dengan ponselnya terus. Padahal biasanya, El jarang sekali

memegang ponsel. Pesan di grup The Zodiac saja jarang lelaki itu lihat.

"Udah ah, Lala mau tidur dulu. Kak Libra nanti tolong kasih tahu Kak El, chat Lala tolong dibalas, penting."

Belum sempat Libra menyahut, Lala sudah memutuskan sambungan mereka. Lelaki itu mencebik kesal. Bahkan terduduk dari rebahnya dan langsung melayangkan sinar lasernya pada El yang pulas memeluk gulingnya.

Menatap Randy yang masih bermain *game* di pojokan, Libra pun perlahan-lahan mendekati posisi El—tepatnya, ponsel lelaki itu yang tergeletak di sampingnya. Diraihnya ponsel itu hati-hati, sembari tatap tak lepas dari El yang masih memejamkan mata. Dinyalakannya benda pipih tersebut hingga menampilkan layarnya yang terkunci. Perlahan-lahan dan berhati-hati, Libra menarik jempol tangan El, menyentuhkannya

di area sidik jari hingga tak lama, ponsel itu akhirnya berhasil terbuka.

Libra tersenyum puas. Mengembalikan lagi tangan El ke tempatnya. Segera dibuka aplikasi pesan di sana, mencari kontak nama si bocah *pink* yang bisa-bisanya, berkirim pesan dengan El di saat Libra sedang KKN.

Libra pun menemukannya.

Membaca cepat isi pesan itu yang berisikan beberapa topik. Soal Kak Cleo yang meminta dilukis dan paling banyak, soal Lala yang bertanya tentang Libra.

Sudut bibir Libra tertarik sedikit. Pertanyaan-pertanyaan tidak penting Lala tanyakan pada El.

Kak Libra bisa makan kan, Kak? Makanan di sana nggak udang kan?

Kak Libra sehat kan?— meski diikuti dengan pertanyaan yang serupa untuk El— *Kak El juga sehat, kan?*

Kak Libra dekat-dekat sama cewek nggak kak di sana?

Dasar bocah *pink* posesif!

Bisa-bisanya dia memata-matai Libra melalui, El? Bisa-bisanya juga, kok El membalas, sih?!

"Ngapain lo?"

Libra tersentak hingga membuat ponsel di tangannya terjatuh saat mendengar suara itu. El yang membuka mata dan bangkit dari rebahnya. Mengambil ponselnya yang baru saja Libra jatuhkan tanpa sengaja. Tatap lelaki itu menyipit menatap Libra yang masih membatu karena baru saja terpergok mengambil ponsel orang diam-diam.

"Ma—mau lihat jam," ucap Libra beralibi, sedikit terbata-bata.

El memasang wajah tak percayanya sembari memeriksa ponselnya sendiri.

"Cuman mau lihat jam, tadi. HP gue mati." Libra beralasan lagi.

El tak menyahut, selain kemudian lelaki itu bangkit dari tempatnya, pergi keluar kamar dengan membawa ponselnya di tangan. Libra tentu tak mencegahnya. Selain kemudian lelaki itu balik lagi merebah di atas kasur lipatnya, bersiap masuk ke alam mimpi dengan seutas senyum di bibirnya.

__

"Kok lo nggak putus-putus sama Lala?"

Pertanyaan itu langsung mengambil atensi penuh Libra yang sedang duduk di teras sembari memakai sepatunya. Dirinya yang sedang terburu-buru mengejar keberangkatan kapal terpaksa terhenti sejenak karena pertanyaan aneh yang keluar dari El yang berdiri sembari menyandar pada tembok di sampingnya.

"Lo tanya apa?" tanya Libra meyakinkan telinganya.

"Lo nggak jadi putus sama Lala?" El mengulang pertanyaannya. "Terakhir gue tahu, katanya mau putus sebulan pacaran, terus mau putus pas ganti semester. Ini udah ganti semester, kan?"

Libra mendengkus. Sejujurnya, dia tidak pernah menceritakan itu pada El. Hanya saja, Virgo yang bawel dan kepo bertanya soal kelanjutan hubungan Lala dan Libra—sebab lelaki itu tahu bagaimana awal mula mereka bisa berpacaran. Singkatnya, sebab Virgo tahu mengenai kebohongannya. Ya, Libra sih, hanya menjawab seadanya saja. Tidak disangka, kok Virgo malah bocor ke El?

Usai selesai dengan simpul tali sepatunya, Libra pun berdiri, balas menatap El. "Dia nggak mau diputusin."

"Oh."

Oh, doang?

"Kenapa lo tanya-tanya? Lo suka sama Lala?" tanya Libra tanpa basa-basi.

El mengangkat sebelah alisnya.

"Ya, aneh aja lihat lo begini," sambung Libra lagi.

"Begini gimana?"

"Lo kayak lebih perhatian ke Lala, padahal lo belum lama kenal dia," tambah Libra. "Karena Lala mirip sama cewek lo di masa lalu itu?"

El mendengkus. Yang membuat Libra semakin meradang.

"Gue kasih tahu, ya. Lala nggak suka sama lo. Dia memang gampang akrab sama orang lain, tapi bukan berarti dia suka sama lo. Asal lo tahu, ya, sebelum gue berangkat KKN, dia nangis-nangis, takut gue sakit. Dia sukanya sama gue, dia pedulinya sama gue."

El melangkah maju, mendekat pada Libra. Senyum lelaki itu terulas geli, seolah tengah menertawakan lawan bicaranya. Kemudian, tangannya terangkat, menepuk-nepuk bahu Libra pelan.

"Selamat, ya, akhirnya ada orang yang nangisin lo. *Anyway* , gue juga udah punya cewek, kok. Baru aja minggu kemarin jadiannya." El melangkah pergi begitu saja.

Di tempatnya, Libra terdiam, mencerna ucapan lelaki itu. Sampai akhirnya menyadari kalimat terakhir El barusan, Libra menoleh ke arah El pergi meninggalkannya. Sayangnya, langkah El sudah jauh dan Libra tidak memiliki waktu untuk mengejarnya atau dia akan ketinggalan kapal dan gagal menemui Lala.

__

"Mana El?" Adalah pertanyaan pertama yang Libra dapati dari ayahnya Lala ketika lelaki itu menyapanya.

Senyum Libra berangsur kaku—nyaris menghilang mendengar nama El ditanyakan di tengah kedatangannya.

"Lala bilang kamu sekelompok sama El? Kok dia nggak ikut kemari?" tanya ayahnya Lala lagi.

Sebisa mungkin, Libra masih menyajikan senyum terbaiknya bagi si tuan rumah yang hari ini akan mengadakan acara besar.

"El lagi ada kegiatan, Om," jawab Libra tak sepenuhnya berkilah.

Dibanding Libra yang memang sedang *free* makanya dia mengantongi izin untuk keluar sebentar, El ada kegiatan penyuluhan di kantor desa. Ya, lagian juga, sekali pun El sedang tidak ada kegiatan, Libra tidak akan sudi mengajaknya kemari.

Lagi pula, kenapa sih, ayahnya Lala pakai menanyakan El segala? Padahal ada Libra loh, di sini.

"Om kira kamu datangnya sama El. Om padahal mau kasih info ada turnamen mancing lagi bulan depan. Udah lama juga ini El nggak datang ke pemancingan. Padahal turnamen waktu itu, hebat loh dia, juara tiga."

Senyum Libra mulai tersisa segaris. Sepertinya, pulang dari sini dia benar-benar harus membeli alat memancing. Dipikir, El doang yang bisa memancing? Libra juga bisa, kok. Kalau nanti, berlatih dulu, sih.

"Nanti saya sampaikan ke El, Om," respons Libra sopan.

Percakapan antara dua lelaki itu tidak lagi begitu banyak sebab Lala lebih dulu menarik Libra untuk menemaninya makan siang di restoran. Selain hanya obrolan singkat dengan ayah Lala mengenai mancing-memancing, Libra pun menyapa mamanya Lala, serta juga menyapa Damian yang wajahnya kali itu terlihat sedikit lebih tegang

dari biasa. Barulah, keduanya pergi menuju restoran.

Di sela menunggu makanan datang, Libra menatapi Lala yang hari ini tampil sedikit berbeda. Wajah gadis itu tidak polos seperti biasa melainkan ada riasan yang terlihat kontras meski masih sederhana. Rambutnya yang lebih panjang dari saat pertama kali mereka bertemu, juga ditata. Tergerai hingga pundak dengan bagian atas diambil sebagian dan ditarik ke belakang, disematkan dengan rapi, sementara sisa rambut dibiarkan tergerai lembut di bahu. Di bagian kepala, hiasan seperti bando mutiara melingkar manis, menyatu dengan tatanan rambut.

Gaun gadis itu tidak *pink* , melainkan krem dengan sedikit sentuhan coklat. Penampilan yang hari ini membuat Lala tampil sedikit dewasa, meski sorot bocah tengil dari matanya masih memantul dengan jelas.

"Emangnya dosen Kak Libra ngebolehin Kak Libra ke sini?" Pertanyaan gadis itu yang

membuat Libra memecah penilaiannya terhadap tampilan baru Lala.

"Kalau nggak boleh gue nggak ada di sini, kan?" jawab Libra sedikit ketus.

Lala malah menyengir. "Ya, siapa tahu aja kan, Kak Libra maksa ke sini buat ketemu Lala?"

Libra mendengkus keras-keras. "Udah dibilang, gue ke sini bukan buat ketemu lo. Jangan ge-er, deh."

"Masa, sih? Kak El bilang Kak Libra semangat banget pas mau ke sini? Sampai ngerjain bikin pamflet-pamflet sampai subuh supaya bisa dapat izin keluar sebentar?"

Kening Libra mengernyit sinis. Tuduhan macam apa itu?

"Lo tuh kebanyakan *chat* sama El tahu, nggak?" Libra menatap Lala serius. "Mendingan lo jangan *chat-chat* sama dia lagi, deh. Si El udah punya cewek. Kalau

ceweknya tahu lo nanti dituduh yang enggak-enggak."

"Lala tahu kok," sahut gadis itu. "Orang yang bantu bikinin kata-kata waktu Kak El mau nembak ceweknya aja Lala. Gini-gini Lala tuh romantis tahu, Kak Libra. Orang yang ngajak Kak Libra pacaran duluan aja Lala, kan?"

Libra membuka mulutnya lebar-lebar. Kok bisa bocah *pink* itu tahu duluan, bahkan membantu El menembak pacarnya? Gila! Di grup The Zodiac saja belum ramai, loh. Libra sangsi kalau Sagi pun sudah tahu.

"Lo—"

"Sebentar-sebentar, Mama telepon." Lala menggagalkan ucapan Libra. Gadis itu meraih ponselnya di atas meja dan menjawab panggilan masuk.

Libra pun diam. Menghela napasnya menatap Lala tidak sabaran. Banyak hal yang harus diketahuinya. Terlebih, soal El dan pacar

barunya. Terlebih juga, soal seberapa kedekatan El dan Lala. Kenapa tampaknya, dua orang itu akrab sekali? Bahkan lebih akrab dari El dan Libra sendiri?!

Di tengah menunggunya, ponsel Libra disaku juga bergetar. Lelaki itu meraihnya. Melihat panggilan masuk dari mamanya yang sengaja tidak dia jawab. Hingga panggilan itu berakhir dan sebuah pesan didapatinya di layar.

Mama :

Sebulan lebih mama di Indonesia dan kamu sama sekali nggak pulang ke rumah? Dihubungi pun kamu susah. Mau kamu itu apa sih, Libra? Kamu mau jadi anak durhaka?

Atau karena cewek itu kamu jadi begini sama mama? Karena kamu punya pacar jadi tidak sopan dengan mamamu sendiri?

Besok, mama harus lihat kamu di rumah atau mama akan tutup semua akses keuangan kamu.

Seringai dingin Libra terbit membaca pesan-pesan itu. Akses keuangan? Cara cuci tangan mamanya dari tanggung jawabnya memiliki seorang anak?

Bab 29

Hal yang pertama kali Libra lakukan begitu dia sampai di apartemennya setelah sebulan meninggalkan hunian ini adalah menyapa penghuni lain yang ia tinggalkan sendirian di dalam akuarium yang telah disiapkan dengan auto *feeder* dan filter airnya. Yaitu Nila—si ikan koi yang tiba-tiba dibawakan oleh Lala kemari.

Ya, Nila. Tentu saja Libra yang memberi nama. Sedang Lala, belum tahu sama sekali soal nama baru si ikan koi yang gadis itu bawa kemari. Ikan koi betina yang sebesar tangan kecil Lala.

"Hai, Nila. Sebulan nggak ketemu kok kamu makin jelek aja." Libra mengajak ikan itu bicara.

Dan ya, tidak mungkin ada balasan dari si ikan. Kalau ada, kemungkinannya hanya satu hal; Libra sudah gila.

"Kamu nggak stres karena aku tinggal sendirian, kan?" tanya Libra masih tak berbalas.

Sebenarnya, sebelum meninggalkan si Nila sendirian, Libra sempat terpikirkan untuk menitipkannya pada Gala—tetangganya. Namun urung dilakukan saat mengingat bagaimana siklus hidup Gala yang sering pulang pukul 3 hari dalam keadaan *hangover* berat. Libra khawatir, kalau tiba-tiba si Nila dimakan hidup-hidup oleh Gala yang sedang tidak sadar.

Sempat juga, terpikirkan untuk menitipkan ikan koi ini pada ibunya—si Nila Manusia yang membawa ikan ini kemari. Namun, urung dia lakukan karena dua hal. Pertama, Libra pernah membohongi Lala bahwa si ikan koi sudah dia goreng dan kedua, Libra tidak mau rahasianya terbongkar. Lukisan El yang masih ada di sini, terpajang di dinding di depan pianonya berada. Mata Lala pasti bisa menjangkaunya begitu masuk kemari.

Sedangkan menaruh Nila di rumah Lala rasanya tidak mungkin. Lala masih tinggal dengan keluarganya dan dia takut dinilai merepotkan oleh keluarga Lala—terlebih ayahnya yang masih saja sinis dengan Libra.

Jadilah, pilihan meninggalkan Nila di akuariumnya sendirian selama sebulan adalah yang paling bijak untuk Libra lakukan.

"Kamu perlu aku cariin cowok nggak, Nil? Eh, tapi kamu kayaknya masih bayi, belum boleh kawin dulu." Libra bermonolog lagi.

Dilihat dari besar si ikan yang hanya sebesar telapak tangan kecil Lala, kemungkinan usia ikan koi ini belum mencapai satu tahun. Ya, paling sekitar 5 sampai 10 bulan. Sedangkan untuk bereproduksi, ikan koi betina baru bisa kawin saat memasuki usia minimal 2 tahun. Libra tentu tidak mungkin membiarkan si Nila kawin di bawah umur, kan?

"Nanti ya, tunggu satu dua tahun lagi baru aku cariin pasangan buat kamu," lanjut Libra.

Di tengah perbincangannya dengan Nila si ikan koi itu, ponsel Libra di saku bergetar. Diraihnya masih dengan tatapan pada Nila yang berenang ke sana ke mari. Ponsel sudah di tangan dan melihat pesan panggilan masuk dari seseorang, senyum di bibir Libra pun terbit sedikit.

Si Nila Manusia lah yang menghubungi. Segera, Libra jawab panggilan itu.

"Apaan?" sapanya ketus.

"Kak Libra beneran nggak pulang dulu? Beneran langsung ke Bandung? Emangnya nggak capek apa? Nggak mau ketemu Lala dulu, apa?"

Pertanyaan bertubi dari Lala yang membuat senyum Libra melebar. Namun, cepat-cepat diubahnya menjadi segaris dengan ekspresi judes andalannya.

"Beneran. Nih, udah di stasiun nungguin kereta. Nggak tuh, nggak capek. Ketemu lo

dulu? Ngapain? Bosan banget!" Libra menjawab semua pertanyaan Lala dengan suara ketus andalannya.

Cebikan Lala di seberang terdengarnya, membuat bibirnya berkedut tak tahan untuk mengulas senyum senangnya. Dia sedang membohongi Lala mengenai kepulangannya ini. Berkata bahwa Libra akan menghabiskan sisa waktu liburannya selama tiga hari di Bandung sebelum masuk kuliah. Juga, menolak ajakan Lala untuk bertemu lebih dulu. Bahkan, dia juga membohongi El—yang Libra yakin El tidak dapat diajak bekerja sama untuk membohongi Lala—kalau Libra sungguh-sungguh akan langsung berlibur ke Bandung dan tidak pulang ke apartemennya.

"Kak Libra, ih! Kenapa sih, harus kayak begitu? Kak Libra kan habis KKN, pasti capek. Kenapa nggak istirahat dulu? Kenapa malah ke Bandung?"

"Kan dibilang mau liburan," balas Libra santai.

"Beneran liburan nggak, sih? Berarti Kak Libra bawa koper besar gitu, ke Bandung cuman tiga hari doang?"

"Hm."

"Lala kok nggak percaya?"

"Ya terserah."

"Coba video call." Gadis itu mengganti panggilan mereka yang tidak Libra terima.

"Nggak mau *video call* . Bosan ngelihat lo."

"Ih nyebelin banget!" Lala berseru di seberang. *"Bilang aja Kak Libra lagi bohong, 'kan? Kak Libra pasti cuman lagi nipu-nipu Lala, 'kan?"*

"Nggak, tuh. Dateng aja sana ke apart kalau nggak percaya," tantang Libra.

"Oke. Lala OTW sekarang. Awas aja, ya, kalau Lala lihat Kak Libra di sana. Lala cubit sampai Kak Libra ampun-ampun nggak akan Lala lepasin!"

Libra tak menyahut, melainkan langsung memutuskan sambungan yang dia yakin, Lala pasti misuh-misuh setengah mati di tempatnya. Lelaki itu tertawa membayangkan wajah kesal pacarnya. Sebaiknya Libra harus bebersih dulu, mandi yang wangi sebelum nanti bertemu si ikan nila yang misuh-misuh kemari. Namun sebelum itu, ada hal penting yang harus dilakukannya.

Menurunkan lukisan El dan menyembunyikannya di kolong tempat tidur di dalam kamarnya.

___

Lala tidak akan tertipu oleh Libra!

Masa iya, Libra mau langsung pergi ke Bandung dan tidak pulang dulu ke apartemen untuk beristirahat? Jangan beristirahat, deh. Setidaknya untuk menaruh koper besar yang bisa saja berisi pakaian kotornya. Masa iya, Libra ke luar kota cuman tiga hari bawa koper

besar yang dibawanya KKN sebulan? 'Kan, tidak masuk akal!

Jadi Lala tahu, Libra pasti membohonginya. Dan Lala, tidak akan termakan begitu saja dengan kebohongan pacarnya itu.

Kaki Lala bersemangat melangkah usai dia turun dari ojek *online*- nya. Memasuki gedung apartemen Libra yang akan membawanya ke unit lelaki itu. Lala tidak lagi memerlukan izin untuk kemari, karena sudah berhasil membuat Libra mengenalkannya pada satpam apartemen ini untuk memberikan Lala akses lift menuju unit lelaki itu—bahkan tanpa konfirmasi lebih dulu. Selain kalau Libra tiba-tiba menarik lagi izinnya, barulah Lala tidak bisa naik sendirian.

Syukurnya, ternyata tidak Libra lakukan. Satpam masih memberikan Lala akses untuk menggunakan lift menuju lantai unit Libra berada. Melangkah besar-besar dan penuh emosi bersiap menghardik pacarnya yang

songong. Karena tanpa membuktikan langsung Libra ada di unitnya, Lala sudah lebih dulu tahu kebenarannya. Satpam apartemen yang memberitahu Lala melihat Libra datang kemari beberapa jam yang lalu.

Cih, dasar Libra tukang tipu!

Lihat saja, keluar dari lift ini, Lala bersiap mencubitnya.

Namun, langkah Lala yang berapi-api tiba-tiba memelan saat suaranya menangkap keributan di sebuah unit paling ujung yang pintunya terbuka. Unit apartemen Libra. Meski begitu, Lala tetap memutuskan untuk mendekat. Mencari tahu apa yang terjadi seiring telinganya yang menangkap sebuah pertengkaran yang sepertinya seharusnya tidak didengarnya.

Tepat di dekat pintu unit apartemen si lelaki, kaki Lala memutuskan untuk berhenti. Gadis itu bersembunyi. Setengah hatinya yang memerintah untuk pergi, merasa bahwa ini

bukan pembicaraan yang boleh didengarnya, kalah. Kaki Lala tetap tertahan di sana. Telinganya yang menangkap pertengkaran Libra dengan seorang wanita yang Lala tarik kesimpulan adalah ibu lelaki itu.

"Mama udah membuang saya. Berhenti ikut campur dalam hidup saya!"

"Membuang kamu pun nggak cukup untuk mengembalikan papa kamu! Karena kamu saya kehilangan suami saya, Libra! Karena kamu saya kehilangan kebahagiaan saya! Kamu menghancurkan hidup saya!"

"Terus kenapa Mama melahirkan saya? Seharusnya Mama nggak melahirkan saya! Kenapa Mama memutuskan melahirkan seorang anak kalau yang bisa mama sayangi cuman papanya?! Dan Mama masih menyebut diri Mama sebagai ibu?"

Suara tamparan keras membuat jantung Lala berdebar tak karuan. Tangannya mulai

bergetar. Berikut juga kakinya yang lemas namun tetap memaksakan untuk bergerak.

"Anak nggak tahu terima kasih! Saya bertaruh nyawa untuk melahirkan kamu ke dunia ini! Saya berjuang ke sana ke mari sampai bisa memberikan kamu ayah sambung yang memenuhi semua kebutuhan kamu dan membiarkan kamu hidup dengan nyaman. Dan kamu masih kurang ajar dengan saya?!"

"Kapan saya pernah meminta itu semua? Kapan saya meminta untuk dilahirkan? Kapan saya meminta ayah sambung yang bisa membuat saya hidup nyaman? Dan memangnya kapan hidup saya pernah nyaman? Belasan tahun saya dianggap sebagai pembunuh oleh ibu saya sendiri. Mama pikir saya bisa hidup dengan nyaman?"

"Kamu pikir hidup saya nyaman? Andai kamu dulu nggak membangkang, papamu masih ada. Hidup saya masih bahagia!"

"Jadi kenapa nggak Mama bunuh aja saya sekarang? Siapa tahu dengan membunuh saya Mama bisa bahagia?"

Dengan kedua mata kepala Lala sendiri, wanita itu bersiap melayangkan tamparannya lagi. Namun, Lala bergegas dengan seluruh kekuatan yang dia miliki. Meraih tangan yang hendak melukai lelaki yang dia sayangi. Lala tidak akan membiarkannya. Lala tidak akan membiarkan orang lain menyakiti Libra, termasuk itu ibu kandungnya sendiri.

Meski setelahnya, yang ia dapati adalah tatapan tajam wanita itu padanya. Teriakan keras menghunjam Lala karena telah menggagalkan pelampiasan emosinya.

Tidak banyak yang bisa Lala pikirkan, saat tangan Libra menariknya menjauh dari wanita itu, berlindung ke belakang tubuhnya. Makian yang turut Lala terima, tidak sepenuhnya bisa dia cerna selain hatinya yang penuh sesak melihat bekas tamparan yang terpampang begitu jelas di wajah Libra.

Sampai tidak lagi terdengar suara wanita itu saat seorang pria menariknya keluar dari sana. Menyisakan Libra dan Lala yang masih mematung di balik punggung lelaki itu.

Lala meraih sisa-sisa kesadarannya. Dengan langkah kakinya yang masih lemas, gadis itu bergerak ke depan si lelaki. Menatapi wajah Libra yang tertunduk dalam. Tangan Lala terulur, berusaha menggapai pipi merah Libra yang tercetak bekas tamparan di sana. Namun, tak bisa teraihnya. Libra menarik diri, mengangkat kepala, memandang Lala teramat dingin.

"Keluar," usir lelaki itu padanya. Terucap pelan dan dingin. Suara dingin yang tidak pernah Lala dapati dari Libra sebelumnya.

Lala tidak mengindahkannya. Kakinya masih tertahan di sana. Dia tidak akan ke mana-mana. Dia tidak akan meninggalkan Libra sendirian di sini.

"Gue bilang keluar!" Termasuk saat sebuah seruan teramat keras menghunjam wajahnya, kaki Lala masih berdiri di sana.

Namun, yang tidak bisa dia pertahankan lagi adalah bagaimana Libra yang mendorong tubuhnya keluar dari sana, dan membanting pintu rapat-rapat di depan wajah Lala. Libra benar-benar mengusirnya, memperlihatkan kesungguhannya untuk tidak membiarkan Lala berada di areanya.

___

Dua minggu Lala memasuki semester baru. Mahasiswi semester tiga. Namun, perkuliahan itu tidak dia jalani dengan semangat seperti semester sebelumnya. Hari-hari Lala terasa begitu letih dan kosong. Semua yang ia lalui, terasa begitu membuatnya ingin menangis.

Tidak ada lagi Libra yang didapati oleh matanya.

Satpam apartemen lelaki itu sudah mem-*blacklist* akses Lala untuk menuju unit Libra. Selain itu, Lala juga tidak pernah mendapati Libra di kampus. Libra bahkan tidak datang ke kelasnya. Lelaki itu tidak mengikuti perkuliahan lagi. Akses komunikasi pun tidak lagi Lala miliki. Libra menghapus akun sosial medianya, memblokir nomor ponsel Lala, dan juga tidak menjawab ataupun membalas panggilan dan pesan-pesan dari teman-temannya. Libra sama sekali tidak bisa dihubungi, apalagi ditemui.

Lala benar-benar tidak mengerti dengan apa yang terjadi oleh lelaki itu. Hubungan mereka sebelumnya sedang berjalan begitu manis dan menyenangkan. Sampai kedatangan mama Libra yang tidak pernah Lala sangka. Hal yang membuat hubungan manis mereka berada di ambang kehancuran.

Tidak!

Lala tidak ingin hubungan mereka hancur. Lala tidak ingin kehilangan Libra.

Maka seperti hari-hari sebelumnya, Lala bertandang kemari. Bak seorang penguntit yang menunggu lelaki itu di pintu masuk gedung apartemennya. Berharap Libra turun dan dapat Lala temui di sini. Lala tidak akan kehilangan harapan untuk menemui Libra. Dia harus bertemu dengan Libra, memastikan kondisinya.

Di pandangi ponselnya penuh harap. Sebuah keajaiban bisa saja datang dan nama kontak Libra muncul di layar. Dua minggu ini, Lala hanya mengharapkan hal yang sama. Dengan sesering mungkin, menghabiskan waktu untuk menggulir layar, melihat foto-foto kebersamaannya dengan sang pacar, juga riwayat *chat* mereka yang terasa begitu hangat meski balasan Libra sering menyebalkan.

Libra yang menyebalkan. Namun Lala yakin, lelaki itu juga memiliki perasaan dengannya. Meski sedikit, Lala yakin Libra juga sayang padanya. Lala yakin, Libra peduli padanya.

"Neng."

Lala mengangkat kepalanya saat suara familier masuk ke telinga. Suara satpam yang memandangnya prihatin. Satpam apartemen Libra yang pasti sudah sangat mengenal Lala yang rutin kemari selama dua minggu ini.

"Mas Libra udah nggak tinggal di sini," beritahu pria tua itu.

Lala diam. Sedikit tak percaya.

"Mas Libra udah pindah semalam. Saya nggak bohong. Neng boleh naik kalau nggak percaya. Unitnya udah kosong. Barang-barangnya udah dibawa keluar semuanya," tambah sang satpam.

Lala masih diam. Matanya mulai memanas dan bibirnya mulai bergetar. Kenapa Libra sejauh ini hanya untuk menghindarinya? Bukankah seharusnya dua minggu waktu yang cukup untuk menghindari Lala?

"Pindah ke mana, Pak?" tanya Lala lemas.

Pak Satpam menggeleng. "Saya nggak tahu, Neng. Pindahnya juga tiba-tiba. Mas Gala sampai kaget, pagi-pagi datang ke saya tanya soal Mas Libra. Saya juga sebenarnya nggak tahu detail, yang jaga malam soalnya bukan saya."

Lala hanya mengangguk lemah. Mencoba membangun senyum yang sulit sekali dia lakukan. Pada akhirnya, kakinya pun melangkah pergi dari sana. Diiringi dengan suara geledek yang mulai masuk ke telinga, juga beratapkan awan hitam yang seolah siap menurunkan hujannya. Sama seperti Lala yang tidak lagi tahan untuk menahan air matanya.

Juga, datangnya sebuah pesan yang membuat matanya kian memanas. Menurunkan air matanya yang tak mampu lagi terbendung di kelopak. Bersamaan dengan hujan yang ikut turun membasahi ponselnya.

Kak Libra <3 :

Kita putus. Gue udah bosan sama lo.

Libra memutuskannya. Dengan kemudian, nomor Lala yang kembali diblokirnya saat gadis itu berharap untuk bisa mendengarkan sedikit saja suaranya. Setidaknya, memastikan Libra masih mampu untuk berbicara.

Namun, tak ada harapan lagi yang bisa Lala genggam erat-erat. Libra benar-benar sudah membuangnya.

Seperti Lala yang membuang air matanya, seperti awan yang membuang hujannya.

Bab 30

Sagi menghela napasnya panjang, menatap Lala yang duduk menunduk menyembunyikan sebagian wajahnya yang tertutupi rambut. Studio musik sore ini adalah jatah The Zodiac untuk berlatih. Namun sebulan setelah pergantian semester baru, tidak ada latihan yang terjadi karena grup band tersebut kehilangan satu personilnya.

Adalah Libra sang gitaris. Sebulan tidak ada kabar dan tidak bisa ditemui di mana pun. Satu pun dari mereka—The Zodiac, bahkan Lala, pacar lelaki itu sendiri, tidak ada yang tahu di mana keberadaannya.

"Libra nggak pernah begini sebelumnya, La. Ini sebulan, benar-benar sebulan. Dia bahkan nggak datang kuliah, artinya dia nggak bisa ikut kuliah lagi. Kamu sendiri pasti tahu batas absen mahasiswa." Sagi berkacak pinggang, menatap Lala geregetan.

Sedang Lala yang menjadi pusat perhatian tiga anggota The Zodiac yang masih tersedia di sana tidak dapat mengeluarkan kata-katanya. Oh, tentu saja Lala tahu soal batas absen perkuliahan. Maksimal empat kali atau melebihi itu, mahasiswa tidak boleh lagi mengikuti perkuliahan. Dan Libra, sudah memakai batas maksimal tersebut. Senin besok masih tidak datang juga, artinya Libra benar-benar berniat tidak lagi melanjutkan perkuliahannya.

Sudah semester tujuh.

Ketua angkatan jurusan lelaki itu yang sering Lala datangi mengatakan bahwa Libra sebenarnya hanya memiliki tiga kelas lagi di semester ini. Libra adalah mahasiswa yang rajin kuliah. Kelas-kelas di semester tujuh, beberapa sudah diambilnya di semester lima. Libra bahkan, sudah menyusun proposal skripsinya di semester enam. Semua teman kelasnya—bahkan dosen pembimbing akademiknya—sangat menyayangkan jika

Libra benar-benar tidak lagi datang ke kampus dan melanjutkan kuliahnya.

"Ngomong dong, La. Kalau kamu diam aja, gimana kita bisa tahu? Kalian itu sebenarnya ada masalah apa? Kamu dan Libra berantem kenapa? Pasti nggak sepele. Libra nggak mungkin begini cuman karena masalah sepele." Sagi kembali berbicara.

Lala masih sama, tidak berani menoleh pada gadis itu. Sejak pertama kali masalah ini di mulai—di mana Lala melihat Libra dan Mamanya bertengkar—Lala tidak membuka mulutnya soal kejadian itu pada siapa pun. Bahkan saat dia menanyakan soal Libra pada teman-temannya. Mereka pun hanya mengira Lala dan Libra tengah bertengkar dan akan membaik dalam beberapa waktu. Namun, hari demi hari, minggu demi minggu, tak ada kabar apa pun soal Libra yang mulai membuat teman-temannya ikut cemas.

Lala dijemput oleh Virgo ke sini, seperti tengah menghadiri sebuah sidang di mana

Lala adalah terdakwa yang perlu membuka suaranya. Namun, tidak bisa. Lala tidak bisa membicarakan apa-apa. Dia tidak berhak untuk mengatakannya meski itu pada teman-teman dekat Libra sekali pun.

"Dua minggu yang lalu, kamu tiba-tiba datang, nangis-nangis bilang Libra pindah apartemen dan kamu diputusin. Tapi kamu nggak cerita apa alasan kalian putus. Gimana caranya aku bisa tahu dan bisa bantu cari Libra?" Sagi bersuara lagi, terdengar lebih cemas dan gemas. "Orang tua Libra di luar negeri, La. Dia juga nggak punya kerabat lain. Dia ke mana kalau menghilang begini? Mendingan kamu sekarang ngomong, sebenarnya masalah kalian apa? Kamunya jangan diam aja!"

"Gi, udah, Gi. Jangan dipaksa. Lala juga khawatir." Suara Virgo bergabung di sana, membela Lala. Menarik Sagi mundur dari hadapan Lala.

Menarik napasnya berat, Lala pun mengangkat kepalanya. Matanya sudah panas, tetapi sekuat mungkin diusahakannya agar tidak menangis.

"Ayo gue antar pulang, udah sore. Nanti lo dicariin ayah lo," ucap El padanya.

Tanpa mengeluarkan kata apa pun, Lala bangkit dari duduknya. Mengikuti langkah El yang keluar lebih dulu, meninggalkan Sagi dan Virgo yang berdebat di dalam ruangan.

Pun Lala masih mengunci mulutnya rapat-rapat di dalam mobil El yang melaju mengantarkannya pulang ke rumah. Kepalanya terjatuh di sandaran jok mobil itu dengan tatap melihat ke luar jendela. Kepalanya benar-benar berat sekali belakangan ini. Memikirkan perihal Libra yang entah ada di mana.

Sebulan ini, Lala mencoba mencari tahu beberapa hal tentang lelaki itu. Menyambungkan dengan apa yang pernah di

dengarnya. Pertengkaran Libra dan Mamanya yang cukup hebat. Membuahkan satu tamparan di pipi lelaki itu yang sangat membuat Lala bersedih.

Berbekal ingatan sedikit informasi yang pernah Libra berikan mengenai keluarga papanya yang memiliki PH Musik, Lala mencari-cari informasi itu di internet. Bahwa ternyata, seorang diplomat yang selama ini Lala kira ayahnya Libra hanyalah ayah sambungnya. Papa kandung Libra sudah meninggal 13 tahun lalu. Sebuah kecelakaan mobil dahsyat yang beritanya memenuhi televisi dan media massa pada saat itu. Musisi yang juga anak dari musisi dan pemilik PH terkenal pada zamannya, menghembuskan napas terakhirnya saat sedang berusaha dievakuasi dari mobilnya yang terguling masuk ke sungai. Hanya menyisakan anak lelakinya yang berusia 7 tahun yang berhasil di selamatkan dari kecelakaan maut tersebut.

Libra juga ada di dalam mobil itu. Lala tak membayangkan, bagaimana kesedihan yang Libra tanggung selama tiga belas tahun ini, melalui momen mengerikan dalam hidupnya yang bahkan menewaskan ayah kandungnya.

Dan pertengkaran lelaki itu bersama sang ibu. Lala tak mengerti, mengapa Libra sampai mengalaminya. Menjadi pihak yang disalahkan di saat dia hanyalah seorang anak 7 tahun yang ikut berada di dalam kecelakaan maut tersebut.

Mengapa Mamanya membebankan Libra atas kecelakaan maut itu?

"Gue minta bantuan kenalan untuk bantu cari Libra." Suara itu membuat isi kepala Lala mulai berhamburan.

Lala menoleh, menatap El yang baru saja berbicara. Menimbulkan sebuah harapan baru di hatinya. "Terus gimana? Kak Libra ketemu?" tanya Lala.

"Terakhir dia bilang, lihat Libra di Pulau Seribu."

"Pulau Seribu??" Kening Lala mengerut dalam. Untuk apa Libra ke sana?

"Kayaknya dia pindah ke daerah tempat kita KKN kemarin."

Lala mulai berdebar. Matanya memanas, mulai menyeruak. "Kak El tolong anterin Lala ke sana," mohonnya.

Masih dengan kemudinya, El menoleh tipis. "Nggak bisa sekarang, besok gue ada kuliah lapangan. Hari Minggu gue antar ke sana. Tapi jangan bilang-bilang Sagi dulu, takut malah ramai. Belum pasti juga Libra ada di sana."

Lala mengangguk-angguk cepat. Apa pun perkataan El, akan ia iyakan asal bisa bertemu dengan Libra.

* *

Masih ada dua hari sebelum hari minggu. Hari Jumat ini, Lala melaksanakan kuliahnya dengan begitu datar. Teman-teman di kelasnya banyak yang baru. Hanya ada beberapa orang yang Lala kenali dari kelas yang lama. Namun syukurnya, tidak ada lagi Gee dan Zeha di mana-mana. Kedua orang itu benar-benar merealisasikan ucapannya yang akan pindah kampus di semester ini. Tidak ada lagi yang menggosipi hubungan Lala dan Libra.

Setidaknya, tidak dari orang yang dilihatnya.

Sebab di sosial media, mulai ramai membahas penampilan The Zodiac yang batal di acara penyambutan mahasiswa baru karena gitarisnya tidak kelihatan, bahkan menghapus akun Instagramnya. Menyeruak juga gosip-gosip kandasnya hubungan Lala dan Libra. Namun tentu, Lala tidak mau memedulikan itu semua. Meski secara sepihak, hubungan mereka memang sudah berakhir.

Lala dan Libra putus.

Lala menarik napasnya amat berat. Tak pernah ada di bayangannya hubungan mereka kandas dengan cara seperti ini. Kandas di saat hati Lala sedang berbunga-bunganya, menikmati manisnya cinta pertama. Satu semester yang amat menyenangkan.

Hari Jumat sore itu, langit tak begitu terik. Awan gelap yang melingkupi di atasnya membuat Lala menengadahkan kepalanya ke atas. Sebulan ini, hujan turun terus-terusan. Seolah mendukung bagaimana kepala dan hati Lala yang ikut terselimuti kelabu.

Sampai gadis itu menurunkan kembali kepalanya dan bersitatap dengan wajah yang pernah sekali ditemuinya.

"Kamu pacarnya Libra, kan?" Seorang wanita nyaris separuh baya—dengan gaun selutut berwarna abu gelap membalut tubuhnya, serta sepasang anting mutiara kecil dan

rambutnya yang disisir rapi ke belakang memperlihatkan garis wajah yang tegas dan tajam. Tatap wanita itu amat menusuk, menghunus Lala membuat gadis itu mulai gemetar ketakutan.

Mamanya Libra.

Napas Lala tercekat. Tak pernah diduganya mereka kembali dipertemukan. Di jalanan kampus pada sore hari yang hampir hujan. Setelah insiden yang terjadi waktu itu yang hingga kini belum terdamaikan, Lala tidak memiliki keinginan untuk menghadapi Mamanya Libra sekarang.

Bisakah Lala melarikan diri?

Meski, dia ingin melakukannya, tetapi kakinya justru tak bergerak ke mana-mana. Bahkan saat Mamanya Libra melangkah ke hadapannya.

"Ya, kamu memang pacarnya Libra yang kurang ajar ikut campur masalah keluarga

kami," tekan wanita itu. "Libra nggak pernah melawan saya seperti itu. Dia nggak pernah kurang ajar dengan mamanya sampai berteriak. Saya yakin kamu yang bawa pengaruh buruk untuk Libra."

Lala diam. Tangannya yang berada di sisi tubuh mulai gemetar. Kepalanya yang ia pertahankan untuk tetap tegap, menunduk dalam-dalam. Lala tak kuat lama-lama memandang tatap tajam di wajah yang ia temukan beberapa persamaan dengan lelaki yang disayanginya.

"Saya minta kamu menjauh dari anak saya. Saya nggak akan biarkan anak saya bersama dengan perempuan kurang ajar seperti kamu."

Lala masih menunduk dalam, tak memiliki keberanian untuk menyahuti. Namun, saat kaki jenjang wanita yang masih tampak muda di usianya itu hendak berlalu, Lala mulai mengangkat naik kepalanya.

"Tante ke sini pasti karena nggak tahu lagi harus cari Kak Libra ke mana, kan?" Lala beranikan menatap pada Mamanya Libra yang urung melaju.

"Kamu menyembunyikan Libra dari saya?" Wanita itu menggeram, tatapnya semakin tajam menghunus lala dalam-dalam.

Lala tak tersenyum, wajahnya menyorot berusaha untuk tak terintimidasi.

"Kak Libra bukan anak kecil yang perlu disembunyikan. Dia laki-laki dewasa yang punya kendali atas hidupnya sendiri. Kak Libra laki-laki dewasa, yang punya hak untuk bersuara. Menurut saya Kak Libra nggak kurang ajar, dia cuman berusaha untuk menyampaikan suaranya."

"Kamu—"

"Sama seperti tante, saya nggak tahu di mana Kak Liba." Lala memotongnya. "Teman-

temannya pun nggak ada yang tahu di mana dia. Kami sama khawatirnya seperti tante."

Mamanya Libra tak menyahut, meski sorot tajamnya belum juga surut.

"Saya nggak tahu apa yang terjadi dengan Kak Libra dan keluarga tante. Saya juga nggak bermaksud untuk ikut campur. Tapi saya peduli dengan Kak Libra. Saya nggak berniat kurang ajar, tapi saya nggak bisa lihat orang yang saya pedulikan ditampar di depan saya sendiri."

"Kamu nggak berh—"

"Bukan cuman tante yang kehilangan." Lala kembali memotong ucapan wanita itu, dengan sisa-sisa keberaniannya yang nyaris habis dan suaranya yang mulai bergetar. "Ta-tante bisa cari suami baru saat suami tante meninggal. Tapi Kak Libra gimana? Gimana caranya seorang anak bisa mencari ayah barunya sendiri?"

Lala tak ingin berlama-lama. Tak kuat juga untuk bertahan lebih lama. Dengan kakinya yang bergetar dan nyaris lumpuh, dia segera melangkah pergi dari sana. Meninggalkan mamanya Libra yang masih berdiri tak lagi bersuara.

* *

Ternyata tidak di Pulau Seribu. El membawa informasi baru yang lebih akurat. Libra tinggal di Jakarta Utara. Berbekal alamat dari El, Lala ke sana sendirian. Bahkan, tanpa menunggu El yang baru bisa besok menemaninya bertemu dengan Libra. Lagi pula, Lala tidak perlu ditemani. Yang dia perlukan adalah bertemu Libra secepatnya, memastikan keadaan lelaki itu. Memastikan bahwa Libra baik-baik saja.

Lala tiba di sebuah kos-kosan yang masuk lumayan jauh ke dalam gang. Tembok lusuh dan bau got yang tak sedap mengiringi langkahnya kemari. Lala menghela napasnya panjang. Mungkin saja rumahnya tidak

sebesar yang ada di film-film, tapi tidak juga seperti yang ada di hadapannya saat ini. Bahkan Lala, baru tahu ada lingkungan seperti ini di kota kelahirannya.

Dan kenapa bisa, Libra pindah ke tempat seperti ini?

Mata Lala mulai memanas membayangkan kesulitan lelaki itu. Libra mengambil beberapa pesanan desain, tapi Lala tahu tidak setiap saat dia mendapatkan pesanan. Bagaimana pun, Libra masih seorang mahasiswa. Apa mungkin mamanya menghentikan keuangan Libra hingga lelaki itu hanya mampu membayar tempat tinggalnya di sini? Tempat tinggal yang sangat jauh dari apartemen laki-laki itu sebelumnya.

Libra berasal dari keluarga berada, Lala tahu itu. Dia memakai pakaian bermerek, sepatunya, bahkan parfumnya pun begitu. Ponselnya keluaran terbaru, gitar dan pianonya terlihat mahal, juga beberapa

furnitur yang ada di unit apartemennya yang Lala tahu tidak bisa dibeli hanya seharga sejuta dua juta. Bahkan, Lala baru menyadari gelang hadiah ulang tahunnya dari Libra ternyata emas sungguhan dan memiliki surat-surat. Lalu kini, Libra justru pindah ke mari?

Apa lelaki itu benar-benar sedang kesulitan keuangan?

Mengusap air matanya yang menetes, Lala pun menguatkan diri. Kehadirannya ke sini bukan hanya untuk meratapi sulitnya hidup Libra.

Asap rokok mulai terciumnya ketika melangkah melewati lorong pintu-pintu. Lala sudah mendapatkan nomor kamar Libra dan tidak perlu izin masuk ke kawasan ini karena memang tidak ada yang menjaga.

Menghela napasnya berat, gadis itu mengetuk pintu kayu lusuh di hadapannya.

Pintu terbuka, menampilkan wajah terkejut Libra yang membuat Lala ingin menangis keras-keras.

Kenapa lelaki itu terlihat sangat kurus? Ini bahkan baru sebulan.

"Ngapain lo ke sini?!" Suara Libra sangat tajam, tetapi Lala tak terintimidasi selain keinginan menangisnya yang kian kuat.

Air matanya kembali jatuh menetes yang segera diusapnya dengan jemari. Lala berusaha membangun senyumnya, menatap Libra yang napasnya terlihat memburu, tak terlihat senang dengan kehadiran Lala yang tiba-tiba.

"Lala mau ketemu Kak Libra," ujar Lala. "Kita perlu ngomong, kan?"

Masih dengan wajah ketatnya, Libra menyahuti, "Nggak ada yang perlu diomongin lagi. Chat gue kurang jelas? Lo bilang kita

bisa putus saat kita bosan, kan? Gue udah bosan sama lo. Kita udah putus."

"Kak Libra kenapa nggak kuliah lagi?" Lala tak menyahuti perkataan lelaki itu sebelumnya melainkan bertanya hal yang lainnya.

"Bukan urusan lo." Libra menjawab ketus dan tajam. Bukan suara ketus yang biasa Lala dengar. "Mendingan sekarang lo pergi dari sini."

"Kak Libra udah semester tujuh. Kak Libra nggak bisa berhenti kuliah begitu aja." Lala menggeleng keras, sama sekali tak terpengaruh dengan pengusiran lelaki itu. "Lala nggak mau Kak Libra berhenti kuliah."

"Hidup gue nggak ada urusannya sama lo. Sekarang lo pergi dari sini dan jangan pernah berani-beraninya ke sini lagi." Ucapan Libra amat tajam dan serius.

Namun, Lala sama seriusnya. Gadis itu tak terpengaruh untuk menuruti ucapan si lelaki menghilang dari hadapannya. Lala justru berani, masuk ke dalam ruang sempit itu yang hanya terdapat kasur kecil dan sebuah meja.

Ke mana barang-barang Libra yang lain? Bahkan gitar dan piano kesayangannya tidak ada di sana.

"Lo nggak dengar gue bilang apa?" Libra kembali di hadapan Lala, tampak lebih murka dari sebelumnya. "Gue bilang lo pergi dari sini!"

Lala masih diam di tempat, memandang wajah kurus dan kusam Libra dengan hati yang berat. Namun, tidak ada waktu untuk menangisi keadaan lelaki itu sekarang. Libra terdengar sangat serius dengan ucapannya. Lala tidak mau melewatkan kesempatan ini dan menyia-nyiakan pertemuan mereka. Lala tidak mau sampai Libra hilang lagi.

Gadis itu mengangkat kepalanya, memandang Libra dengan seutas senyum yang tak sampai matanya. "Lala mau Kak Libra kuliah lagi."

"Hidup gue bukan urusan lo!!"

Sentakan Libra jauh lebih keras, membuat Lala mematung sesaat, menatap lelaki itu tak percaya. Libra tak pernah membentaknya sekeras ini. Tatap matanya menghunus Lala sangat tajam. Seolah tak terpengaruh dengan mata Lala yang kembali mulai berkaca-kaca. Rahangnya mengetat, seolah tak ingin lagi melihat Lala dalam hidupnya.

Lala mulai ketakutan. Ini bukan lagi Libra-nya. Namun, dia masih tetap bertahan. Sekeras yang dibisa untuk kembali bicara. "Lala harap Kak Libra bisa bertahan satu tahun lagi."

Gadis itu maju selangkah.

"Lala nggak tahu apa yang sebenarnya Kak Libra rasakan. Lala nggak tahu kesedihan sebesar apa yang ada di hati Kak Libra sampai-sampai Kak Libra nggak bisa menanggungnya lagi. Tapi kalau ketidakhadiran Lala di hidup Kak Libra bisa membantu Kak Libra bertahan sebentar lagi, akan Lala lakukan. Lala nggak akan muncul di mana-mana lagi. Lala nggak akan mengusik hidup Kak Libra lagi. Jadi Lala mohon, tolong bertahan sebentar lagi. Kak Libra harus selesaikan kuliahnya."

Lala pun, serius dengan perkataannya. Dia akan mengabulkan keinginan Libra. Dia akan menghilang dari hidup lelaki itu. Asalkan, Libra tidak menghilang dari semua orang. Asalkan, Libra kembali melanjutkan kuliahnya dan menjalani kehidupannya seperti dulu.

"Lala ingin Kak Libra hidup dengan baik. Lala ingin Kak Libra selesaikan kuliah Kak Libra. Dan dari semua itu, hal yang paling Lala

inginkan adalah Kak Libra yang tersenyum lagi. Dengan atau tanpa Lala lihat, Lala harap Kak Libra belum benar-benar kehilangan senyuman itu. Serius, Kak Libra berkali-kali lipat lebih ganteng kalau Kak Libra lagi senyum." Dengan air matanya yang menetes, Lala mengusahakan senyumnya.

Tangan gadis itu terangkat, telapaknya menyentuh rahang Libra yang kasar. "Lala sayang banget sama Kak Libra. Tapi kalau perasaan Lala membebani Kak Libra, Lala akan tarik semuanya. Kak Libra sekarang udah bebas. Kak Libra bisa menjalani semua hal yang Kak Libra inginkan tanpa melibatkan Lala lagi di dalamnya."

Mungkin saja, Lala memang beban dalam hidup Libra yang membuat Libra memilih untuk menyembunyikan diri dari banyak orang.

Dengan air mata yang tak lagi mampu ditahannya, Lala memeluk lelaki itu sekeras yang ia bisa. Mungkin saja, ini akan menjadi

pelukan terakhir mereka. Dan juga, mungkin saja, ini akan menjadi pertemuan terakhir mereka.

Karena setelah Lala menarik diri dan melangkah pergi dari sana, tangannya masih menggantung di sisi tubuh begitu saja. Harapannya terinjak-injak tak bersisa di tanah. Libra sama sekali tidak menahan kepergiannya.

Satu semester yang indah. Dengan sangat baik, Lala akan mengenangnya.

Add part 28-30

POV Libra

To : Nila <3

Kita putus. Gue udah bosan sama lo.

Mereka harus berpisah. Libra harus membiarkan Lala bersedih kali ini. Libra harus membiarkan Lala menangis hari ini. Karena setelahnya, dia yakin Lala akan kembali melanjutkan hari-hari cerahnya. Lala punya banyak warna. Tidak seharusnya dia berakhir dengan lelaki abu-abu seperti Libra.

Lagi pula, Libra yakin perasaan Lala hanya sesaat saja.

Libra adalah pacar pertamanya. Meski sangat menyesalkan kenapa bisa Libra menjadi yang pertama. Hidup Lala masih panjang. Dia akan mengukir lebih banyak kisah romansanya yang manis dengan laki-laki yang baik. Dan bukan Libra orangnya.

Lala harus melepaskannya dan memulai hidup baru yang penuh lebih banyak warna, seperti dirinya.

***

Di siang bolong akhir pekan, posko KKN-nya sering kali disambangi oleh anak-anak nakal yang seharusnya tidur siang. Sering kali, anggota KKN di posko tersebut, menutup pintu rapat-rapat, beralaskan penghuninya

sedang istirahat siang. Libra, biasanya, menjadi anggota yang akan mendekam di dalam kamar, sekedar *scrolling* media sosial atau lebih seringnya, mengobrol dengan sang pacar di telepon. Namun siang itu, Libra tidak sempat bersembunyi karena urusan di kantor kepala desa baru selesai dan begitu tiba di posko, anak-anak seolah sudah siap menyergapnya di teras rumah.

"Itu ada Kak Libra!"

Kira-kira begitulah teriakan yang menjadi awal Libra berada di tengah-tengah para bocah dengan bau matahari yang menyengat indra penciuman. Bocah cowok yang menempel bertanya tentang hero di salah

satu gim daring yang memang Libra mainkan, bocah cewek menempel sok tahu dengan pertanyaan yang lebih beragam. Ada yang minta pangku, ada yang minta dibukakan pintu—yang tidak akan Libra lakukan atau dia akan diserang temannya yang lain—, ada yang tidak kalah mau berbicara.

Dari semua bocah yang kira-kira berjumlah tujuh orang itu, ada satu yang sejak tadi tidak berhenti bicara seolah tidak pernah kehabisan napas. Mendengar suaranya saja, Libra bahkan sudah capek sendiri. Sayangnya, bocah itu pula yang paling menarik perhatiannya.

“Lala besok ngajinya pindah, kata Pak Ustad Lala udah naik iqra tiga.” Tiga jari bocah lima tahun itu terangkat, memamerkannya pada Libra. “Kak Libra udah iqra berapa?” tanyanya.

“Aku udah nggak baca iqra,” jawab Libra.

Bocah lelaki yang paling kecil—berusia tiga tahun—yang semula Libra pangku, tiba-tiba bangkit saat pintu posko terbuka yang menarik seluruh atensi semua bocah ada di sana—kecuali si rambut keriting dengan nama familier yang sekali saja disebut, wajah menyebalkannya langsung terbayang di kepala Libra—Lala. Namun, pangkuan Libra

tak lama kosong karena Lala si rambut keriting tiba-tiba sudah mengisinya.

“Kenapa udah nggak baca iqra?” tanya si Lala kecil.

“Karena udah selesai iqra,” balas Libra dengan sabar.

“Oh, begitu.” Lala kecil mengangguk-angguk. “Kak Libra, memang katanya Kak Libra udah punya pacar?” tanyanya.

Kening Libra mengerut samar. Bocah-bocah di sini memang banyak sekali topik pembicaraan yang bahkan sering di luar jangkauan. Contohnya saja, kemarin, tiba-tiba mereka membahas pocong merah yang

bergelantungan di teras posko perempuan. Membuat teman-teman perempuannya parno sendiri dengan hunian yang mereka tempati. Bahkan salah satunya, meminta bertukar rumah dengan para laki-laki.

Dan sekarang, membahas soal pacar.

“Memangnya kenapa tanya itu?” Libra bertanya balik.

“Soalnya kan, Lala bilang sama Kak Unay kemarin, Lala mau jadi pacar Kak Libra aja kalau udah gede nanti. Tapi Kak Unay bilang Kak Libra udah punya pacar.”

Libra tepuk jidat mendengar perkataan Lala kecil dengan membawa-bawa salah satu anggota kelompoknya.

“Emangnya pacar kamu udah gede?” tanya Lala kecil lagi.

Tak langsung menjawab, Libra mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Membuka galeri yang isinya penuh dengan foto-foto ikan nila versi manusia yaitu, Lala—pacarnya. Bukan Libra yang menyimpan, tapi tersimpan secara otomatis karena Lala sering kali narsis dan mengirim foto tanpa Libra minta.

“Ini pacar aku.” Libra menunjukkan salah satu foto itu pada si Lala kecil.

“Coba-coba Lala mau lihat.” Tanpa bisa Libra cegah, ponselnya sudah berpindah tangan pada bocah keriting tersebut.

Si keriting tidak hanya melihat foto yang Libra tunjukkan melainkan menggeser lagi melihat lebih banyak foto. Semuanya foto Lala. Ya, karena memang Libra bukan tipe orang yang suka memotret. Paling-paling beberapa adalah foto modul kuliahnya yang didapat dari teman kampusnya. Atau foto-foto lembaran kertas tugas yang akan segera Libra hapus jika tugasnya telah selesai.

“Cantik nggak?” tanya Libra.

“Lala juga punya bando yang *pink* ini.” Bukannya menjawab pertanyaan Libra, Lala

si keriting malah menunjuk bando *pink* yang dipakai Lala si Ikan Nila di dalam foto tersebut. “Dibeliin sama Tante Karamel waktu Lala ulang tahun.”

Libra hanya mengangguk-angguk. Sudut bibirnya sedikit tertarik. Kenapa dia merasa begitu de javu? Maksudnya, obrolan ini terasa de javu. Sebenarnya ya, obrolan khas anak-anak pada umumnya. Namun, Libra tidak hanya melewati obrolan ini bersama dengan anak-anak. Ada gadis 19 tahun yang memiliki *vibes* yang serupa.

Libra benar-benar tidak sabar untuk pamer! Akan dia sindirkan pada pacarnya kalau selama ini, Lala si Ikan Nila punya kembaran.

Bukan hanya Lala si keriting, tapi seluruh anak-anak yang ada di dunia. Lala si gadis 19 tahun yang menjadi bagian dari mereka.

“Kamu kenapa pacaran sama dia?” Pertanyaan lain lagi dari Lala si kecil. Menatap pada Libra dengan mata polosnya yang bulat.

Bau matahari yang menyengat dengan rambut lepek dikuncir dua kanan dan kiri. Libra menatapi sorot mata ingin tahu dari gadis kecil itu. Membayangkan sorot mata yang sama yang ia dapati dari gadis 19 tahunnya. Sampai bayangan lainnya yang tidak masuk akal. Tiba-tiba, membayangkan gadis kecil di pangkuannya yang berkulit

sedikit gelap, berubah dengan kulit cerah seperti yang Ikan Nila miliki. Matanya yang besar, tetapi hidungnya jangan kecil, melainkan mancung saja seperti Libra. Perpaduan wajah Libra dan Lala yang pas.

“Soalnya dia cantik?” Pertanyaan itu mengalir lagi, membuat Libra membuang jauh-jauh imajinasi tidak masuk akalnya.

Gila, saja! Kenapa bisa di usianya yang bahkan belum tepat 21 tahun, Libra sudah memikirkan kehidupannya beberapa tahun lagi. Menikah dan punya anak. Tidak. Tidak. Libra sepertinya harus buru-buru cuci muka! Dia sudah terlalu banyak melantur.

“Kok kamu nggak jawab?” tanya Lala kecil lagi saat Libra masih menutup bibirnya.

Ingin cepat selesai dengan percakapan ini, Libra mengangguk saja. “He-em,” jawabnya.

Lala kecil melihat lagi foto Lala 19 tahun di ponsel Libra. Sampai sebuah panggilan video yang membuat ponsel itu bergetar membuat Lala kecil sedikit terkejut. Namun, tak diserahkannya ponsel itu pada Libra melainkan jari kecilnya yang sangat lancar menerima panggilan, mengarahkan wajahnya sendiri di layar.

Melihat siapa yang menghubungi, Libra memilih untuk membiarkannya saja. Sampai dilihatnya bagaimana wajah terkejut Lala 19

tahun di layar saat melihat Lala kecil yang menjawab panggilan.

“Kamu siapa?” Suara pacarnya terdengar Libra di telinga.

“Aku Lala,” jawab Lala kecil polos.

Dari tempatnya duduk sembari memangku Lala kecil, Libra menahan tawanya. Wajah pacarnya terlihat bingung sekali.

“Lala siapa? Kak Libra mana?”

“Nih.” Lala kecil mengarahkan kamera ponselnya ke atas, membidik wajah Libra walau tidak begitu benar.

Masih membiarkan Lala kecil di pangkuannya, Libra mengambil alih ponsel

itu. Mengarahkan kamera ponsel pada wajah mereka berdua.

“Ih, Kak Libra, itu siapa?” tanya Lala heboh di seberang.

“Anak gue,” jawab Libra asal.

“Ih Kak Libra! Kita kan belum menikah!!” seruan lebay Lala membuat Libra tertawa-tawa. “Kak Libra KKN baru dua minggu udah berani selingkuh?!”

Tawa Libra semakin keras, membuat Lala kecil di pangkuannya kebingungan.

“Kamu kenapa ketawa?” tanya Lala kecil polos.

Libra balas menatap tatap polos gadis kecil di pangkuannya. Lalu mengarahkan pandangannya pada layar seraya memberitahu si kecil. “Itu kembaran kamu tuh,” ujar Libra. “Pacar aku namanya Lala juga.”

Lala kecil balik menatap layar. “Nama kamu Lala juga?” konfirmasinya pada Lala besar.

Lala yang berada di seberang tampak kebingungan. Sampai kemudian Lala kecil kembali menambahkan, “Kamu pacarnya Kak Libra?”

“Memangnya kenapa?” Lala besar bertanya balik.

“Aku juga mau jadi pacarnya Kak Libra nanti kalau aku udah besar.”

Libra menahan tawanya melihat wajah melotot pacarnya di layar.

“Mana bisa begitu!” seru Lala di seberang. “Kak Libra kan pacar aku. Lagian nanti kalau kamu udah besar, Kak Libra udah kakek-kakek. Memangnya kamu mau punya pacar kakek-kakek?”

Gantian Libra yang melotot tak terima. Kakek-kakek dari mana?! Perbedaan umurnya dengan Lala kecil hanya 15 tahun, ya!

“Memangnya iya?” sahut Lala kecil.

“Iya!” Lala besar menyerut ngotot. “Kamu nanti kalau udah besar, cari pacarnya yang seusia kamu aja, jangan yang udah kakek-kakek.”

“Ya udah aku pacarannya sekarang aja.”

“Mana bisa begitu!”

Libra tertawa geli. Sungguh bahagia sekali akhirnya si Ikan Nila menemukan lawan yang sepadan. Ini baru bocah dari antah berantah. Kalau nanti mereka punya anak perempuan yang mirip sekali dengan ibunya, pasti Lala akan semakin—

Gila! Libra mikir apaan, sih?!

Anak, anak. Kuliah saja belum beres!

Lelaki itu menggeleng keras, menghilangkan segala pikiran tidak masuk akal di kepalanya. Telinganya berusaha kembali fokus mendengarkan perbincangan dua Lala itu.

"Umur kamu berapa?" tanya Lala besar.

"Umur aku lima tahun." Lala kecil mengangkat kelima jemarinya.

"Nah, kan, masih lima tahun. Anak lima tahun nggak boleh pacaran. Apalagi pacarannya sama orang dewasa."

"Kalau sama anak kecil boleh?"

Lala besar berdecap. *"Dibilang nggak boleh pacaran. Kok kamu ngeyel? Anak kecil mau*

pacaran sama anak kecil, apalagi sama orang dewasa, itu nggak boleh.”

“Tapi Reina udah punya pacar.”

“Reina siapa?”

“Reinaaaa. Kamu nggak kenal?”

“Ya enggak kenal, lah. Aku aja tinggalnya di sini.”

“Oh, begitu?”

Libra kembali mengulum senyum gelinya. Lala justru terlihat geregetan berbincang dengan Lala kecil. Benar-benar tidak terbayangkan bagaimana bisa nanti Lala benar-benar menjadi guru PAUD dan

menghadapi lebih banyak anak kecil seperti Lala si keriting?

“Siapa mau *cookies?!*” Sebuah seruan yang berasal dari Uney dan teman perempuannya yang lain yang baru saja datang kemari membuat atensi Lala kecil langsung teralih. Gadis kecil itu bangkit dari pangkuan Libra, berlari bergabung pada gerombolan bocah-bocah yang jumlahnya semakin banyak.

Itu bocah kapan datangnya, ya? Libra benar-benar tidak sadar!

Seperginya Lala kecil, Libra pun langsung berdiri mengambil kesempatan masuk ke dalam posko sebelum dia kembali direcoki bocah-bocah. Dengan video call yang masih

tersambung dengan pacarnya di seberang, Libra sampai di dalam kamarnya yang ternyata tidak kosong. Ada El yang sedang pulas di atas lantai.

Tak memedulikan temannya itu, Libra duduk dan kembali menatap layar, mendapati wajah merengut Lala ada di sana.

"Bocil tadi siapa, sih? Namanya memang beneran Lala?" tanya Lala langsung sesaat Libra duduk di atas kasur lipatnya.

"Ya benar, lah. Masa bohong-bohong," jawab Libra santai.

"Terus dia siapa? Kok dipangku Kak Libra?" tanya Lala lagi, dengan suara menginterogasi.

“Anak warga. Memang sering main ke posko,” jawab Libra lagi.

“Kok nyebelin banget, sih?”

“Apa?”

“Itu si Lala.”

“Lo maksudnya?”

“Ih, bukan Lala yang ini, Lala yang tadi itu. Masa masih kecil udah tahu pacar-pacaran. Mau jadi apa besarnya kalau masih kecil mikirnya udah pacar-pacaran?”

“Nah itu, tugas lo sebagai guru PAUD. Gimana tuh bisa, anak PAUD mikirnya udah pacar-pacaran.”

“Tapi kan Lala masih kuliah.” Lala cemberut.

Libra hanya balas mendengkus.

“Kak Libra lagi ngapain? Kok tumben siang-siang ada luar sama anak-anak?” tanya Lala mengganti topik.

Libra pun menceritakan pada pacarnya itu tentang kegiatannya di hari minggu ini. Diminta Pak Kades ke kantor desa membantu untuk membuat beberapa poster untuk acara desa.

“Lo lagi ngapain? Nggak main ke rumah Kak Cleo?” tanya Libra balik.

Liburan kuliah ini, Lala bercerita kalau dia tidak berlibur ke mana-mana, bahkan ke

rumah kakek-neneknya sekalipun. Keluarganya sedang repot mengurusi acara pernikahan Damian minggu depan. Namun, minggu kemarin, Lala bercerita kalau dia menginap di rumah kakak sulungnya.

"Nggak mau, ah. Lama-lama Lala di situ bisa stres. Kak Cleo bawel, tukang ngatur. Pusing kepala Lala. Mana sekarang Gantari lagi nakal-nakalnya. Lala jadi baby sitter gratis di situ," curhat Lala bersungut-sungut. *"Mendingan Lala di rumah, bisa tidur dengan tenang."*

"Gratis gimana? Bukannya tiap pulang kerja dibawain Kak Fahmi pizza? Waktu itu juga, katanya dibeliin Kak Cleo sepatu baru?" Oh,

tentu saja, Lala menceritakan itu semua pada Libra.

"*Iya, sih.*" Lala menghela napasnya panjang. *"Tapi tetap aja, Lala nggak betah lama-lama di sana. Soalnya Kak Cleo begitu, mentang-mentang ada Lala, Gantari semuanya disuruh sama Lala. Bikinin susu aja Lala yang disuruh. Paling malesnya tuh, kalau Gantari mau pipis, Lala yang disuruh anterin ke kamar mandi. Mana Gantari tukang pipis. Dikit-dikit pipis. Kebanyakan minum habisnya!"*

Libra menahan senyumnya. Keluh kesah Lala selalu menarik matanya. Bagaimana gadis itu yang bercerita dengan bibir manyun khasnya

yang membuat Libra rasa-rasanya ingin menarik bibir itu kencang-kencang.

“Kak Dami nikah, bentar lagi tambah, deh, satu ponakan lagi,” timpal Libra.

“Oh, kalau itu Lala nggak takut. Kak Dami sama Kak Wulan nggak resek kayak Kak Cleo. Pasti nanti anaknya juga tenang dan damai kayak mereka. Gantari banyak tingkah kan karena Bundanya banyak tingkah juga.”

Libra tak kuasa menahan tawanya. “Berarti nanti anak lo lebih banyak tingkah, soalnya ibunya juga banyak tingkah,” balasnya.

“Ih mana ada! Anak Lala pasti nanti tenang dan bersahaja kayak Lala.”

“Tenang dan bersahaja?” Libra menahan tawa mengejek, membuat Lala melotot di seberang.

“Ya iyalah! Anak Kak Libra kali tuh, nanti, jadinya ketus, jutek, nyebelin kayak ayahnya.”

Libra tertawa lagi. Punya anak seperti dirinya? Sepertinya menarik. Libra punya *partner in crime* untuk membuat Lala misuh-misuh.

“Ih, kok jadi bahas anak-anak, sih? Pusing deh Lala mikirinnya. Lala nih masih *baby*

blues gara-gara ngurusin Gantari seminggu penuh." Gadis itu kembali misuh-misuh sembari memijat kepalanya.

Kening Libra mengerut dalam. "Lah? Gimana sih, Ibu Guru? Katanya mau jadi guru PAUD. Masa *baby blues* sama anak-anak?"

Lala menghela napasnya panjang. *"Aduh, iya lagi. Gimana ya, Kak Libra? Apa Lala pindah jurusan aja?"*

Balas Libra mendengkus. "Gimana, sih? Perasaan, di semester kemarin masih semangat banget mau jadi guru?"

Lala menghela napasnya lagi. *"Soalnya dulu itu, bayangan Lala anak-anak muridnya*

anak-anak yang baik, tenang dan pengertian. Nurut sama Ibu Guru, kalau lagi dibacain dongeng antusias dan bergembira. Tapi pas Gantari mulai gede begini, Lala pusing banget mikirin kalau nanti anak murid Lala isinya kayak Gantari semua."

Libra terbahak-bahak. Saking kuatnya dia tertawa, El yang tertidur sampai melemparnya dengan bantal. Namun, Libra tidak meladeni El melainkan mengambil bantal lemparan itu dan memeluknya di pangkuan.

Percakapan mereka memanjang. Membahas berbagai macam topik hingga sore hari, Libra terpaksa harus mengakhiri karena dipanggil

teman-temannya untuk berkumpul membahas *proker* KKN mereka. Dengan sorak-sorakan dari yang lain karena Libra bergabung paling terakhir. Di para anggota kelompoknya, Libra lah yang paling terkenal.

Terkenal *bucin*.

___

Seluruh ruangan itu gelap. Ruang tamu, dapur, kamar tidur, bahkan kamar mandi. Penghuninya sengaja tidak menyalakan lampu. Sejak beberapa jam yang lalu, hingga pukul 10 malam, Libra hanya meringkuk di atas sofa, memeluk tubuhnya sendiri. Ponselnya kerap bergetar, bel apartemennya berbunyi beberapa kali dengan suara

panggilan dari luar yang sama sekali tidak Libra balas.

Tatapnya nanar menatap sandaran sofa coklatnya yang tidak terlihat jelas saking gelapnya ruangan ini. Seharusnya hari ini dia tengah bersenang-senang. Setelah sebulan bisa bertemu dengan Lala dan mendengarkan secara langsung, melihat dengan sejelas-jelasnya mimik wajah gadis itu kala bercerita.

Ekspresif dan penuh warna.

Senyum kecil Libra terbangun membayangkan bagaimana hari-harinya selama lima bulan ini terasa begitu berbeda. Tidak lagi hanya ada hitam dan abu-abu. Banyak warna yang perlahan ia biarkan

masuk ke dalamnya. Mengenalkan Libra satu persatu dengan segala arti kecerahannya. Dominannya, merah muda. Bak warna simbolik yang dimiliki oleh gadis yang menerobos masuk begitu saja ke dalam hidupnya.

Sayangnya, Lala masuk terlalu jauh.

Seharusnya tidak sejauh ini. Lala menerobos tanpa celah, ke titik terdalam hidup Libra yang tidak dia perkenankan siapa pun melihatnya.

Pertengkaran dengan mamanya siang tadi bukan yang pertama. Namun, adalah yang pertama Libra membalas setiap kata-kata menyakitkannya dengan rasa yang sama.

Libra bersalah. Dia mulai mengenal banyak perasaan bahagia hingga ingin menghilangkan rasa sakit yang lebih dulu menguasai dirinya. Hingga suaranya tak terkontrol, mencoba untuk mengurai rasa sakit itu. Dengan ... cara yang salah.

Dia membentak ibunya, membalas dengan kasar berharap wanita yang melahirkannya itu mengetahui perasaan sakitnya.

Libra bersalah. Dirinya tahu itu. Dari dulu, Libra selalu menjadi masalah.

Seharusnya dia tidak mengenal Lala. Seharusnya Libra tidak mengenal segala warna yang dibawa masuk gadis itu dalam hidupnya. Dengan begitu, seharusnya

pertengkaran dengan mamanya tidak akan terjadi. Dengan begitu, seharusnya Libra tidak akan melihat Lala dibentak dan dimaki di depannya hanya karena membela dirinya. Seharusnya, Libra tidak perlu merasa begitu malu seperti sekarang ini dan hanya bisa mendekam, bersembunyi di dalam unit apartemennya.

Lagi pula, kenapa bisa Libra begitu terlena?

Ini adalah hukumannya. Libra harus menjalani hukuman ini seumur hidup karena dia yang sudah membuat ayahnya meninggal. Ayahnya meninggal karena dirinya. Meninggalkan Mamanya yang memendam

rasa kehilangan yang mendalam, membuat wanita itu tidak bahagia.

Libra adalah masalah dari segala sumber masalah.

“Libra! Buka dulu pintunya Om mau bicara!”

Suara kembali terdengarnya. Suara bel, gedoran pintu, dan seruan seseorang yang memanggilnya. Itu adalah suara ayah sambungnya, sahabat baik mendiang papanya yang Libra kenal sejak dulu. Pria yang menikahi mamanya dan menafkahi Libra sampai detik ini.

Libra pernah mengingat kedekatan mereka dulu. Bertiga bersama mendiang papanya

yang sering menghabiskan waktu bersama. Om Indra adalah orang yang sangat baik. Itu yang Libra tahu sejak dulu. Meski gusar sekali rasanya saat akhirnya Om kesayangannya menikah dengan sang ibu. Namun tentu, Libra tidak bisa berkomentar apa-apa, apalagi sampai berkata tidak setuju. Dia yang membuat Mamanya menangis setiap malam. Libra adalah sumber masalahnya yang tidak punya hak untuk menyampaikan perasaannya.

“Libra, buka sebentar. Biarkan Om masuk dulu.” Suara Om Indra kembali memanggil-manggilnya.

Posisi Libra masih tetap sama. Meringkuk di atas sofa dengan kini, matanya yang perlahan-lahan mulai memejam. Dengan perut yang tidak terasa lapar meski belum diisi makanan seharian. Seharusnya tadi, dia akan melihat Lala memasak di dapurnya dan mereka akan makan siang bersama. Pemandangan yang tidak akan pernah lagi dilihatnya.

___

“Kamu kira selama ini kamu bisa hidup tanpa Mama? Kamu tinggal dengan nenekmu kamu pikir biayanya dari mana? Mama yang selama ini mengusahakan kehidupan kamu, Libra! Mama menikah dengan Om Indra, kamu pikir

untuk siapa? Semuanya untuk kamu! Dan setelah semua yang mama lakukan, kamu berani bicara kasar dengan mama?!”

Libra menunduk dalam-dalam. Hari ketiga, dia tidak bisa lagi menghindari kedatangan mamanya ke mari. Meski, tidak sendiri wanita itu datang melainkan bersama dengan suaminya.

“Pasti perempuan itu yang buat kamu jadi begini. Karena perempuan kurang ajar yang ikut campur itu, kan, kamu jadi kurang ajar begini sama mama?!”

Saat itulah, kepala Libra terangkat. Tak terima menatap ibunya membebankan sikap kurang ajarnya pada Lala. Tidak bisa. Lala

tidak bisa dan tidak boleh disalahkan. Jika ada yang bersalah, hanya boleh Libra seorang.

“Putuskan hubungan kalian. Perempuan itu bawa pengaruh buruk untuk kamu,” titah mamanya tajam.

Libra balas menatap wanita itu sama tajamnya. “Dia bukan orang yang bisa Mama salahkan.” Libra berbicara, kedua kali dia menjawab saat mamanya tengah dilanda emosi.

“Kamu membela dia?!” Mamanya berdiri dari duduknya, berkacak pinggang menatap Libra dengan tajam. “Kamu membela dia di depan

Mama? Apa yang udah dia kasih ke kamu sampai kamu bisa melawan Mama sekarang?”

Libra mengepal tangannya erat.

“Ngapain aja kalian selama pacaran? Perempuan itu datang ke sini di saat kamu tinggal sendiri. Dia melempar tubuhnya ke kamu? Kalian tidur bareng?!”

Libra berdiri, melempar vas bunga yang bisa diraihnya ke tembok hingga suara pecahan terdengar memekik telinga. Napasnya memburu, menatap ibunya penuh amarah. Libra tidak pernah semarah ini. Namun, tidak akan dia biarkan siapa pun menilai jelek gadisnya, di hadapannya, termasuk itu ibunya sendiri.

“Kamu berani melempar vas di depan Mama, Libra?!” Seruan Mamanya semakin menggelegar. Namun tak mengurungkan tatap tajam Libra yang tidak mereda. Kepalan tangannya semakin mengerat di sisi tubuh, seolah bersiap meninju apa pun di hadapannya.

“Jangan pernah sekali-sekali mama menghina dia.” Libra menekan kalimatnya di setiap kata.

“Oh, begitu? Kamu sampai begini cuman karena seorang perempuan?” Mamanya tak kalah tajam menatap. “Mama yang melahirkan kamu, Libra! Kamu nggak hadir di dunia ini kalau bukan karena Mama!”

“Dan menurut Mama saya yang meminta hadir di dunia ini?!” Libra balas berteriak, sekeras-keras yang ia bisa hingga membuat mamanya tersentak dan mundur selangkah.

“Kamu nggak akan bisa hidup tanpa Mama!”

“Nggak bisa?” Tatap Libra tak berkedip. “Siapa bilang saya nggak bisa—“

“Kamu nantangin Mama? Kalau begitu coba kembalikan semua yang udah Mama kasih ke kamu. Bisa kamu kembalikan itu semua?! Air susu mama bisa kamu kembalikan? darah dan keringat mama bisa kamu kembalikan? Harta yang sudah mama keluarkan bisa kamu kembalikan itu semua?!”

Libra diam. Namun, napasnya semakin memburu. Mengembalikan itu semua? Mungkin baru bisa dipenuhi dengan mempersembahkan tubuh tak bernyawanya pada sang ibu.

“Nggak bisa kan, Libra?! Kamu nggak bisa mengembalikan semua yang Mama kasih ke kamu.” Langkah mamanya mendekat, menunjuk Libra dengan jari telunjuknya.

“Sekar, udah. Ayo kita pulang.” Sampai Om Indra yang sejak tadi hanya diam memerhatikan mulai menarik istrinya mundur.

Libra masih diam dengan tubuh kakunya. Kepalan tangan, dan mata yang terbuka

lebar-lebar tak sanggup berkedip. Makian ibunya yang masuk ke telinga, yang mulai menghilang seiring dengan hilangnya wanita itu dibawa pergi oleh suaminya.

Libra menarik napasnya berat. Menatap ke langit-langit, lalu memejamkan matanya.

Kenapa hidupnya sangat bermasalah?

__

Libra jelas tidak bisa mengembalikan air susu, darah dan keringat yang pernah diberikan sang ibu untuknya. Namun, dia mencoba mengembalikan apa yang bisa dikembalikannya. Libra sudah memutuskannya. Nanti malam, dia akan

memindahkan semua barang-barang di apartemennya ini ke rumah sang ibu. Mengembalikan semua harta yang bisa dikembalikannya. Meski, tentu masih tidak cukup. Dan entah sampai kapan bisa cukup.

Namun, dia tidak bisa hidup terus-terusan seperti ini. Menghadapi kemarahan ibunya yang entah sampai kapan. Dulu, mungkin Libra sanggup menahannya karena mamanya hanya membebankan seluruh amarahnya pada Libra, tanpa membawa orang lain. Namun kini, Libra tidak bisa membiarkan Lala turut serta terus-terusan dibawa dalam setiap makian ibunya.

Libra tidak akan membiarkannya. Libra tidak akan membiarkan siapa pun memaki gadisnya.

Maka selain mencoba mengembalikan segala yang bisa dia kembalikan pada sang ibu, Libra juga harus mengakhiri hubungannya.

Lagi pula, dia bukan orang yang pantas untuk Lala. Dia adalah hitam yang patut dimusnahkan dari putihnya kehidupan Lala.

Warna mereka sangat berbeda. Kehidupan mereka bagaikan langit dan bumi yang sebaiknya tidak bersinggungan atau kehancuran yang akan menghancurkan keduanya.

Lelaki itu menghela napasnya panjang. Menatapi seorang gadis yang baru saja berlalu dari lobi apartemennya. Seminggu ini, Lala kerap datang kemari. Meski tak sekalipun Libra biarkan gadis itu melihatnya. Lala terlalu membuang-buang waktunya.

Hubungan mereka harus diakhiri.

Lagi pula, Libra tidak mencintainya.

Libra yakin, dia tidak mencintai Lala. Libra tidak memiliki rasa cinta, bahkan untuk dirinya sendiri. Jadi, bagaimana mungkin lelaki itu bisa mencintai orang lain?

Hingga dibiarkannya Lala pergi begitu saja.

Meski keesokan harinya, di mana Libra sudah tidak lagi menjadi penghuni apartemen itu, masih dilihatnya Lala yang datang ke sana. Gadis itu yang keluar dengan tangan kosong. Wajahnya berkali-kali lipat lebih sedih. Mungkin satpam apartemen sudah memberitahunya soal kepindahan Libra.

Libra mengeluarkan ponselnya dari saku. Mengetik sebuah pesan yang seharusnya sudah dia lakukan dari dulu-dulu.

To : Nila <3

Kita putus. Gue udah bosan sama lo.

Mereka harus berpisah. Libra harus membiarkan Lala bersedih kali ini. Libra

harus membiarkan Lala menangis hari ini. Karena setelahnya, dia yakin Lala akan kembali melanjutkan hari-hari cerahnya. Lala punya banyak warna. Tidak seharusnya dia berakhir dengan lelaki abu-abu seperti Libra.

Lagi pula, Libra yakin perasaan Lala hanya sesaat saja.

Libra adalah pacar pertamanya. Meski sangat menyesalkan kenapa bisa Libra menjadi yang pertama. Hidup Lala masih panjang. Dia akan mengukir lebih banyak kisah romansanya yang manis dengan laki-laki yang baik. Dan bukan Libra orangnya.

Lala harus melepaskannya dan memulai hidup baru yang penuh lebih banyak warna, seperti dirinya.

___

Libra mulai kehidupan barunya yang lebih kelabu. Mencari pekerjaan lain selain pekerja lepas sebagai desain grafis. Libra perlu lebih banyak pemasukan. Dia perlu lebih banyak uang untuk mengganti segala yang pernah dikeluarkan oleh ibunya, meski mungkin tidak akan pernah berhasil dilunasinya.

Sebuah kos-kosan kecil di pinggir kota. Seminggu ini, selain mengambil lebih banyak pesanan desain, Libra juga bekerja serabutan, sembari mencoba melamar di perusahaan-

perusahaan dengan kemampuan yang dia miliki. Menjadi kurir pesan antar restoran, atau apa pun yang bisa dia lakukan. Kuliahnya jelas terpaksa harus berhenti. Dia harus berhenti kuliah agar bisa lebih banyak mengambil pekerjaan. Dan juga, dia harus berhenti kuliah agar tidak lagi bertemu dengan gadis itu.

Libra sudah melepaskannya. Melepaskan kehidupan lamanya tepat dia memulai kehidupan yang baru ini. Tidak ada lagi musik, tidak ada lagi gitar, tidak ada lagi warna merah muda. Hidup Libra tidak hanya abu-abu melainkan hitam. Hitam pekat, seperti warna kesukaannya.

Di kamar kosnya yang kecil itu, Libra hanya memiliki sebuah kasur lipat juga koper tempat pakaiannya. Mendapati sebuah meja bekas yang dibelinya dari tetangga kos. Ada ikan koi yang masih dititipkannya di tempat penitipan sampai dia membeli akuarium yang baru. Selain itu, ada lukisan El yang disembunyikannya di dalam koper. Libra tidak mau terus-terusan memikirkan gadis itu kalau terus-terusan melihat lukisan dirinya.

Meski, tak jarang tangannya tidak bisa dicegah untuk menggulir layar ponsel, mencari foto-foto *selfie* Lala yang memenuhi galerinya.

Sampai di siang itu, di mana Libra tengah beristirahat dan pintu kosnya diketuk tiba-tiba.

Kedatangan Lala yang membuatnya murka. Tidak seharusnya gadis itu kemari. Kos-kosan kumuh yang penuh bau tidak sedap. Belum lagi, penghuninya yang semuanya laki-laki. Belum lagi, jalanan gang dengan bau got yang tidak sedap, juga banyaknya laki-laki yang menongkrong di pinggir jalan.

Lala melewati itu semua sampai datang kemari?!

Libra tidak bisa tidak murka. Tidak boleh Lala datang ke tempat seperti ini. Kaki Lala harus menginjak di tempat-tempat cantik dan

lucu, seperti gambaran gadis itu. Bukan tempat tak layak yang Libra tinggali saat ini.

Namun telapak tangannya yang lembut, tidak bisa Libra cegah untuk mendarat di rahangnya. Setiap perkataan gadis itu yang menusuk relung terdalamnya. Air matanya yang membuat tubuh Libra begitu kaku.

“Lala sayang banget sama Kak Libra. Tapi kalau perasaan Lala membebani Kak Libra, Lala akan tarik semuanya. Kak Libra sekarang udah bebas. Kak Libra bisa menjalani semua hal yang Kak Libra inginkan tanpa melibatkan Lala lagi di dalamnya.”

Pelukannya yang tidak pernah Libra duga bisa dia rasakan sekali lagi.

Gadis itu benar. Dia membebani hidup Libra.

Lala adalah beban yang tidak bisa Libra tampung dengan baik.

Sampai tubuhnya pergi di balik pintu dan kaki Libra yang tidak bisa bergerak ke mana-mana meski keinginannya untuk menarik tubuh Lala dan mendekapnya erat-erat.

Libra ingin menarik tangan itu dan memeluknya. Namun, tidak dilakukannya. Dia hanya diam di tempat, membiarkan gadis itu melangkah pergi meninggalkannya. Mungkin saja, ini keputusan terbaik yang bisa diambilnya. Sekali lagi, dia adalah hitam yang patut dimusnahkan dari putihnya kehidupan Lala.

Bab 31

Suasana koridor bus Transjakarta siang itu tampak begitu memanas. Bukan karena pendinginnya yang rusak—tidak mungkin demikian karena banyak juga penumpang yang memakai jaket di dalam sana—melainkan karena adanya sebuah keributan yang terjadi di antara penumpang. Kemacetan yang terjadi seolah memperparahnya, sementara sang sopir yang berada di kemudinya, tidak juga kunjung menengahi meski sedari tadi, salah satu pemeran utama dari kejadian tersebut memanggil-manggilnya. Sedangkan kenek bus, tidak ada di dalam sini.

Penumpang utama dari keributan yang terjadi adalah seorang perempuan muda dengan rambut hitam sebahunya yang tergerai jatuh ke pundak. Batik lengan panjang dan celana hitam panjang yang menjadi kostumnya siang hari itu. Ada juga

sebuah tas kerja yang terselempang di pundaknya.

Lala—si pemeran utama itu, menatap geram pada lawan ributnya siang hari ini. Disaksikan penumpang yang lain yang sayangnya hanya diam saja masing-masing di tempatnya, seolah tak memiliki empati. Sedangkan gadis itu, hanya mampu berdiri di koridor wanita, tak memiliki keberanian lebih untuk mendekat, meski lawannya—si pria tua dengan kulit gelap dan rambut berantakan seolah menantang Lala keluar dari tempat amannya.

"Urusan sama kamu apa? Sini, sini, coba bicara langsung di depan saya." Si pria tua itu masih duduk di tempatnya, wajahnya yang terdapat sedikit luka baret menantang menatap Lala.

"Saya nggak mau, ngapain juga saya ke depan Bapak." Lala kukuh berdiri di tempatnya.

"Ya kenapa ikut campur urusan orang? Urusan aja urusan masing-masing," balas pria tua itu.

"Ya bapak jual pulpen ke anak SMP seharga 50 ribu, cuman pulpen begitu. Dia masih SMP, Pak, belum punya *consent*. Bapak paksa-paksa dia beli itu namanya *scam* . Bapak menipu."

Pria tua itu berdiri, menatap Lala tak terima. "Menipu? Sembarangan aja kamu ngomong! Orang dianya aja mau kok belinya."

"Karena dia masih SMP, dia takut karena Bapak jualnya maksa. Nggak ada orang tuanya—"

"Masa mau beli-beli aja harus sama orang tuanya. Kamu itu suka aja ikut campur urusan orang. Sini, sini, kamu." Bapak tua itu semakin mendekat.

Lala tak mundur selangkah pun, meski tangannya mulai berkeringat. Syukurnya,

seorang penumpang menarik mundur bapak itu untuk tak meneruskan langkahnya masuk ke bilik perempuan.

"Duduk! Ngapain bapak berdiri-berdiri?!" Penumpang lelaki tersebut, mengambil posisi, berdiri di depan akses koridor perempuan seolah menjadi penghalang siapa pun mendekat ke sana.

Lala tak begitu bisa memerhatikan wajahnya, apalagi kini, lelaki itu berdiri membelakanginya. Lelaki itu menggantikan Lala cek-cok dengan si bapak-bapak tukang tipu yang pada akhirnya tak bisa lagi berkilah. Oh jelas saja bapak tua itu takut. Lelaki muda yang membantu Lala itu tubuhnya tinggi dan tegap. Suaranya berat dan tegas. Semakin didengar, semakin Lala merasa familier.

Si bapak-bapak penipu tak lagi mampu berkilah. Hingga sampai di halte pemberhentian, dia hendak turun dari bus begitu saja. Lala yang tak terima, bermaksud mengejar. Masalahnya, uang si anak SMP itu

belum dikembalikan. Tentu Lala tidak akan membiarkannya. Namun, belum Lala bereaksi, lelaki muda yang menutup akses bilik perempuan itu lebih dulu menarik kerah baju si bapak penipu yang mau melarikan diri.

"Balikin dulu uangnya. Enak aja main kabur," ancamnya.

Lala pun urung melanjutkan niatnya keluar dari sana. Melihat lelaki muda itu dari samping yang semakin jelas di ingatannya. Senyum Lala mengembang. Selain hanya karena bapak tua itu akhirnya menyerah mengembalikan uang si siswa SMP, lelaki itu adalah seseorang yang dikenalinya.

Sorakan penumpang lain terdengar Lala kala si bapak penipu turun dari bus. Kemudian, si siswa SMP yang mengucapkan terima kasih pada lelaki muda itu, juga menatap Lala menganggukkan kepalanya. Lala membalas senyumnya dan balas mengacungkan jempol tangannya.

Sampai akhirnya, dilihatnya lelaki muda itu yang berjalan kembali ke area belakang, Lala buru-buru keluar dari koridor perempuan.

"Kak Virgo!" panggilnya semeringah.

Virgo—lelaki muda itu berbalik. Keningnya tampak mengerut menatap Lala bingung.

Masa iya, Virgo sudah melupakan Lala?

"Ini Lala." Lala menunjuk dirinya sendiri, berharap Virgo segera mengenalinya.

Virgo balik lagi mendekat. Keningnya masih mengerut menatap Lala seolah mengingat. "Lala? Lala pacarnya Libra?!"

Senyum Lala sedikit surut. "Mantan," koreksinya.

"Demi apa sih, lo Lala? Masa? Kok beda banget?!" Virgo heboh, menatap Lala tak percaya.

"Beda apanya?" Lala menatap penampilannya sendiri. "Perasaan sama aja."

Virgo menggeleng-geleng. "Beda banget! Dari tinggi aja makin beda. Perasaan dulu lo pendek banget?"

Lala nyaris mencebik. Masa iya, dulu sependek itu? "Ya kan dulu Lala masih masa pertumbuhan mungkin, Kak," balas Lala sedikit masam.

Virgo malah tertawa.

"Kak Virgo dari mana mau ke mana?" tanya Lala mengganti topik. "Bukannya Kak Virgo di Korea?" Setahu Lala, dari Instagram Virgo yang beberapa kali mengunggah sesuatu, Virgo itu melanjutkan magisternya di Korea. Juga bekerja di sana setelah lulus magisternya.

"Dari kampusnya nyokap tadi. Ini mau pulang ke rumah. Lihat jalan kok macet banget, mana panas. Ya udahlah, mendingan naik TJ aja," jawab lelaki itu. Mamanya Virgo adalah seorang dosen sebuah universitas, itu yang Lala ketahui. "Gue udah sebulan sih,

balik ke Indo. Pindah kerja ke sini," sambung Virgo lagi.

Lala mengangguk-angguk.

"Lo dari mana mau ke mana?" Virgo bertanya balik.

"Aku habis ngajar, mau pulang ke rumah," jawab Lala.

Sekali lagi, Virgo mengamatinya dengan seksama, dari atas sampai bawah, membuat Lala ikut mengamati penampilannya sendiri.

"Jangan-jangan ... lo beneran jadi guru?!" seru Virgo tertahan.

Lala mencebik kecil melihat ekspresi terperangah setengah tak percaya lelaki itu. "Ya iya, jadi guru. Lala kan lulusan PGPAUD."

"Jadi guru PAUD?!" Virgo melotot lebar-lebar.

"Guru TK sih, lebih tepatnya."

Lelaki itu malah tertawa. "Demi apa sih, La? Ya ampun, dulu lo kayak anak TK sekarang jadi guru TK?"

Lala mencebik lagi. Penampilan Virgo sudah berubah, terlihat lebih dewasa dengan bahu kekarnya. Tidak cingkrang seperti zaman kuliah dulu. Namun mulutnya, ternyata tidak berubah. Masih saja menistakan Lala.

"Sori-sori, gue bercanda. Beneran nggak *expect* lo jadi guru beneran." Virgo berusaha meredakan tawanya.

"Ya terus ekspektasi Kak Virgo apaan? Ya aku kan sarjana pendidikan. Jadi apaan lagi kalau nggak jadi guru?" Lala mendengkus terang-terangan.

"Iya juga, sih." Virgo mengangguk-angguk. "Eh, tapi kalau penampilan lo begini, kalau gue tadi nggak tahu lo Lala pacarnya Libr—"

"Mantan," koreksi Lala cepat.

"Iya-iya, mantannya Libra." Virgo membenarkan sebutannya. "Kalau nggak tahu lo mantan Libra yang dulu kayak anak TK, percaya sih gue kalau lo memang guru. Penampilan lo sekarang kayak guru beneran. Dulu lo kan penampilannya, *pink-pink* atau pakai baju bunga-bunga kayak lagi di taman bunga. Pakai jepitan-jepitan gede."

Lala mendengkus. Perasaan dulu dia pakai jepitan-jepitan gede tidak begitu lama. Lala kan, juga sudah sempat mengubah penampilannya dengan meminjam pakaian Cleo. Meski ya, jam tangan, sepatu, juga aksesorinya di dalam tas memang masih berwarna *pink* . Kalau sekarang, tidak lagi. Tidak ada aksesoris lucu-lucu lagi yang dibawanya. Sebab sewaktu awal-awal mengajar Lala masih membawanya—sebuah tempat pensil warna *pink* yang imut-imut, malah diminta anak muridnya. Lala sih tidak apa-apa memberikannya. Masalahnya, yang minta bukan cuman satu orang. Pada akhirnya murid-muridnya saling ribut dan

bertengkar, kemudian menangis berjamaah. Lala pun kapok untuk bawa pernak-pernik lucu lagi ke sekolah kalau jumlahnya hanya sebiji dua biji yang tidak bisa diberikan pada anak-anak muridnya.

Obrolan mereka itu terpaksa berhenti saat Lala sudah tiba di halte tujuannya. Namun ternyata, halte tujuan Virgo juga sama. Mereka keluar bersamaan dari dalam bus dan kembali mengobrol. Dengan topik terkini yaitu sebuah pamflet seorang selebriti di *stand* minuman.

"Cantik banget ya, Kak Sagi," gumam Lala memuji selebriti tersebut.

Aurelia Sagita. Penyanyi yang sedang naik daun yang wajahnya ada di mana-mana. Televisi, media sosial, bahkan di sebuah baliho yang tak jauh dari rumah Lala.

Virgo yang ikut berhenti di samping Lala, di depan *stand* minuman tersebut menyahuti, "Perasaan biasa aja."

Lala menoleh tak terima. "Orang cantik begitu, kok. Kak Virgo nih, lihatnya pakai mata kedengkian, makanya nggak mau memuji kecantikan Kak Sagi."

Virgo malah tertawa. Mereka pun berlalu dari sana saat pembeli minuman datang menuju konter. Tak mau menghalangi, Lala pun meneruskan langkahnya masih beriringan dengan Virgo di sampingnya.

"Eh, rumah lo masih di yang dekat Sabu Hachi itu, kan?" tanya Virgo saat keduanya tap akses keluar halte.

Lala pun mengangguk-angguk.

"Mau gue antar pulang sekalian, nggak? Motor gue, gue taruh di parkiran mal depan. Rumah gue searah sama rumah lo," tawar Virgo.

Tersenyum, Lala menggeleng. "Makasih, Kak. Tapi aku dijemput."

"Oh, dijemput ayah?"

Lala hanya balas tersenyum kecil.

Sampai sebuah klakson mobil terdengarnya dan pengemudinya membuka jendela. Seorang lelaki muda yang datang menjemputnya. Lala pun menoleh pada Virgo.

"Itu yang jemput?" tanya Virgo.

Lala mengangguk-angguk. "Iya. Aku duluan, ya, Kak?"

"Pacar lo?"

Tersenyum kecil, Lala menggeleng. "Bukan. Teman doang."

Tatap Virgo menyipit tak percaya. Namun, Lala tidak memiliki banyak waktu untuk menjelaskan karena Chandra—lelaki yang menjemputnya berhenti di pinggir jalan. Lala hanya melambaikan tangannya pada Virgo dan masuk ke mobil Chandra yang siang ini memaksakan diri untuk menjemputnya, di

saat Lala sudah berkali-kali bilang untuk tidak perlu melakukannya.

* *

Sebentar lagi Lala gajian. Namun, energi Lala seolah terkuras habis. Entah karena harinya di sekolah atau kejadian dengan bapak-bapak penipu di bus tadi. Yang pasti, begitu masuk ke dalam mobil Chandra, wajah Lala sudah tidak bertenaga hanya untuk sekedar membuka suara. Dia bahkan hanya mengulas senyumnya menyambut sapaan manis Chandra yang duduk di kursi kemudi.

"Kok lemes banget? Belum makan, ya? Kita makan siang dulu gimana?" tawar lelaki itu.

Lala menarik napasnya, meraup sisa-sisa energinya sebelum membalas penawaran itu dengan sebuah gelengan. "Nggak usah, Kak. Mau langsung pulang aja. Kakak juga bukannya harus balik ke kantor lagi? Keluar cuman karena ada maksi sama klien, kan?"

Artinya Chandra sudah makan. Untuk apa juga mengajak Lala makan siang lagi? Lagi pula, Lala belum lapar dan dia mau makan di rumah saja.

"Iya, sih. Tapi ya enggak apa-apa makan siang sama kamu sebentar," sahut Chandra menoleh pada Lala sebentar.

Gelengan Lala masih sama. "Lain kali aja, Kak." Senyumnya hanya mampu segaris.

Lala harap, Chandra mengerti bahwa hari ini dirinya sedang kelelahan. Sore nanti, Lala masih ada pekerjaan. Dia ada jadwal mengajar privat. Maka dari itu, yang Lala butuhkan saat ini adalah segera sampai di rumah dan tidur sampai sore.

"Lain kalinya kapan ya, tapi?" Namun tampaknya, Chandra tidak mengerti bahwa Lala sedang tidak mau diajak bicara. "Kamu selalu nolak kalau aku ajak keluar. Pasti ada aja alasannya. Udah lama padahal kita nggak jalan bareng."

"Kakak kan sibuk, lagi urus proyek baru. Aku juga lagi garap naskah dongeng. Jam ngajar privatku nambah," sahut Lala.

"Iya, aku tahu kok, kamu memang sibuk banget. Meski terakhir aku dengar naskah dongengnya udah dikirim ke penerbit. Ya, mungkin aku belum dikasih tahu kamu ada nulis naskah baru lagi. Mungkin kamu nggak punya waktu."

Lala diam.

"Sampai nggak bisa cerita sama aku. Sampai nggak bisa meluangkan waktu untuk aku."

Lala masih diam.

Chandra menoleh padanya, dengan senyum khas lelaki itu. Mobilnya berhenti di depan lampu merah. Hingga tatapnya pada Lala tak segera berakhir. Lelaki itu mengulurkan tangan, mengusap rambut Lala. Kemudian, saat jemarinya bergerak hendak menyentuh

wajahnya, Lala menarik diri. Menurunkan tangan lelaki itu dari sana.

"Nanti lampunya hijau," kilah gadis itu membangun senyum kecilnya.

Lampu tidak langsung hijau meski Chandra sudah kembali lagi menatap depan. Namun, Lala yang justru menoleh ke jendela dengan napas beratnya. Berharap Chandra tidak lagi mengajaknya bicara. Syukurnya, kali ini lelaki itu melakukannya. Melanjutkan mengemudinya dengan tenang hingga tiba di depan rumah Lala.

Sekarang ini, mau tidak mau Lala harus kembali membuka mulutnya. Dia tidak mungkin tidak mengucapkan terima kasih atas tumpangan Chandra meski semalam, Lala sudah menolak untuk dijemput.

"Makasih ya, Kak." Lala berucap singkat, dengan senyum lagi di bibirnya. Menatap Chandra sedikit berat.

Lelaki itu, kakak kelasnya saat SMA dulu, membalas senyum Lala. "Langsung istirahat, ya? Kamu kelihatan lesu banget."

Lala mengangguk pelan. "Kakak hati-hati di jalan."

Baru hendak membuka pintu dan turun dari mobil, lengan Lala sudah lebih dulu ditahan. Mau tak mau, gadis itu balik lagi menatap Chandra.

"Kakak-kakak kamu masih ada di rumah?" tanya lelaki itu.

Lala mengangguk kecil. Sejak kemarin, kedua kakaknya beserta keluarga kecil mereka sedang menginap di rumah meski bukan hari libur sekolah. Hal itu sebab, tensi ayahnya yang tiba-tiba tinggi yang membuat mamanya panik dan hendak membawa pria tua itu ke rumah sakit.

"Nanti malam ... aku boleh main ke rumah? Kenalan sama orang tua dan kakak-kakak kamu?" pinta lelaki itu hati-hati.

Lala mematung sebentar. Membalas Chandra yang menatap penuh harap. Lelaki itu baik sekali. Setahun ini mereka dekat dan Chandra memperlakukannya dengan sangat baik dan manis. Bahkan juga, beberapa bulan lalu, Chandra berniat mengajak Lala ke rumahnya, berkenalan dengan keluarga laki-laki itu. Sayangnya, Lala menolaknya. Mengeluarkan beberapa alasan yang akhirnya membuat Chandra tidak lagi memaksa.

Lala ... belum siap untuk memiliki hubungan sejauh itu.

Lagi pula, mereka bahkan tidak berpacaran. Tepatnya, Lala yang selalu menghindar saat Chandra membicarakan soal status mereka. Biasanya, Lala akan membawa candaan pada lelaki itu. Membawa-bawa sebuah cuplikan lagu yang sedang viral di sosial media.

Kalau memang cocok bisa datang ke rumah.

Sayangnya, Lala hanya omong kosong. Beberapa kali Chandra meminta untuk datang ke rumahnya, Lala selalu beralasan. Dan permintaan itu, datang lagi hari ini.

Chandra meminta datang ke rumahnya.

"Nggak boleh, ya?" tanya lelaki itu pelan.

Lala mulai kesulitan membangun senyum. "Bu—bukan nggak boleh."

"Terus?"

"A—ayah kan lagi kurang sehat. Kayaknya bukan waktu yang pas untuk bawa tamu ke rumah." Lala membangun alasan lainnya.

Chandra menghela napasnya, meski bibirnya masih mengulas senyum. "Kenapa aku ngerasa aku bukan orangnya, ya, La?" Lelaki itu tertawa kecil.

Kening Lala mengerut bingung. "Hm?"

"Bukan orang yang kamu mau."

Gadis itu kembali mematung.

"Ya udah, nggak usah dipikirin." Chandra mengusap lagi kepalanya. Lembut. Selembut senyum lelaki itu padanya. "Kamu istirahat aja. Pasti capek habis kerja."

Tidak bisa lagi berbasa-basi yang pasti akan sangat basi, Lala pun berpamitan. Masuk ke dalam rumahnya tanpa melihat ke belakang.

Bahkan, hanya menyapa ayah dan mamanya begitu saja, sebelum naik ke lantai dua dan masuk ke dalam kamarnya. Tanpa membersihkan diri dan mengganti pakaiannya, Lala menjatuhkan diri di atas ranjang tidurnya.

Kenapa bisa-bisanya hari ini terasa melelahkan sekali?

Menarik ponselnya, Lala mendapati sebuah *chat* dari Sagi. Sebuah tiket undangan dikirimkan oleh penyanyi muda tersebut.

Kak Sagi :

Pokoknya kamu harus dateng ya, La! Ini konser tunggal perdana akuuuuuuuuuu pokoknya kamu wajib dateng!!

Senyum Lala terulas kecil. Sagita sudah menjadi selebriti yang sedang naik daun. Namun, mereka tidak kehilangan kontak begitu saja. Masih *follow* -an di Instagram dan beberapa kali Sagita membalas *posting-an* Lala di story-nya.

Setelah lulus kuliah, Sagita mengikuti audisi kontes menyanyi dan keluar sebagai runner up-nya. Menjalani karier menyanyi selama empat tahun, gadis itu kini sudah mengeluarkan beberapa album yang selalu *hitz* di pasaran.

Lala pun mengetikkan balasannya. Berkata bahwa akan datang ke konser itu yang sudah dari jauh-jauh hari sebenarnya Sagi beritahu pada Lala. Hanya saja, undangan resminya baru diberikan hari ini.

Usai membalas Sagi, Lala pun membuka sosial medianya. Hendak men- *stalking* Instagram Sagi. Kadang, melihat *posting* -an Sagi itu sangat seru. Kegiatan padat gadis itu, interaksi Sagi dengan *fans* -nya. Meski jarang komunikasi, Lala tetap tahu *update* tentang kehidupan sang bintang tersebut.

Namun, sebuah unggahan *feed* membuat Lala menghentikan pergerakan jemarinya. Sebuah foto yang diunggah tadi malam yang belum sempat Lala lihat. Dengan sebuah *caption* yang masuk dalam penglihatan Lala.

Lima tahun, Bro! Akhirnya The Zodiac bisa kumpul formasi lengkap!!

Lelaki itu ada di sana. Menatap pada kamera dengan wajah datar. Mantan pacarnya yang membuat Lala nyaris kehabisan napas.

Lala menggeleng keras-keras. Tidak. Dia tidak lagi ada perasaan apa pun pada Libra. Lagi pula, Lala adalah orang pertama yang menyukai Chandra. Lala orang pertama yang

berusaha menjalin komunikasi dengan kakak kelasnya ketika mereka tidak sengaja bertemu saat takziah guru SMA mereka setahun yang lalu. Chandra adalah cinta pertama Lala di SMA. Meski tidak tahu apa dia benar-benar menyukai Chandra saat SMA dulu. Yang Lala tahu, Chandra adalah ketua OSIS tampan yang sangat menarik perhatian banyak siswa, termasuk Lala. Sayangnya, saat itu Chandra sudah memiliki pacar.

Sekarang ini, kesempatan Lala untuk bersama dengan Chandra sangat besar. Lelaki itu mulai membalas perasannya. Namun anehnya, Lala malah semakin gelisah. Tak bisa lagi ditangkis lagi bahwa energinya sering terkuras kalau bertemu dengan Chandra. Lala sangat risau dengan perasaan lelaki itu.

Bodohnya, Lala merasa tidak senang saat Chandra merespons balik perasaannya.

Namun, ini tentu bukan karena Lala belum *move on* . Lala yakin dirinya sudah *move on*

dari Libra. Mungkin saja memang koneksinya dengan Chandra yang perlu diperbaiki. Lala perlu mengenal lelaki itu lebih dalam lagi.

Ya, pasti hanya begitu. Tidak mungkin karena Lala belum *move on* .

Gila, saja! Dia dan Libra hanya pacaran lima bulan. Dan kini, sudah lima tahun Lala tidak pernah bertemu atau pun mendengar kabar tentangnya—selain dari *posting* -an Sagi yang baru dilihatnya. Lala yakin dirinya sudah *move on* dan tidak lagi menyukai Libra.

Tidak mungkin kan, lima bulan itu tidak bisa mengalahkan lima tahun yang sudah Lala jalani dengan baik?

Bab 32

Napasnya terembus berulang-ulang. Menatap sebuah undangan resmi, beserta *barcode* masuk ke dalam *venue* yang baru diterimanya beberapa saat lalu di ponsel. Lala bimbang. Setelah melihat unggahan Sagi di Instagram, gadis itu memikirkan hal lain di kepalanya. Soal ... kemungkinan seseorang yang ada di foto itu juga datang ke acara konser tunggal Sagi.

Baiklah, sebut saja orang itu adalah Libra, mantan pacarnya lima tahun lalu. Namun, perlu dicatat sebentar. Membawa-bawa Libra bukan berarti Lala belum *move on*. Dia hanya ... merasa sedikit terganggu. Masalahnya perpisahan mereka sedikit *tidak baik-baik saja*. Lala hanya sedikit merasa canggung kalau nanti mereka kembali bertemu. Meski ya, belum tentu juga akan bertemu walau Libra datang ke konser Sagi.

Tapi, eh. Tidak mungkin juga Lala tidak menyapa Sagi di konser. Juga, nomor

kursinya sudah tertera di undangan. Lala tidak tahu Sagi meletakkan tempat duduknya di mana. Dia pun sudah berencana menyiapkan bunga dan menemui Sagi di *backstage* sesuai permintaan penyanyi top tersebut. Rasanya, tidak sopan kan kalau Lala tidak menyapa yang lain? Seperti misalnya saja Virgo. Lala yakin Virgo pasti hadir. Kalau tidak menyapa Virgo, kan, keterlaluan juga. Apalagi tadi Virgo baru membantunya di bus.

Kemudian juga ... El. Walau Lala tidak pernah lagi berkomunikasi dengan lelaki itu setelah El lulus kuliah, tapi hubungan terakhirnya dengan El baik. Lala memberikan hadiah wisuda. El juga memberi tahu soal kepergiannya ke luar negeri untuk melanjutkan pendidikan.

Omong-omong El ....

Lala menyentuh layar ponselnya cepat. Dia sepertinya perlu menyapa El sebentar melalui telepon. Ya, menyapa sedikit saja. Sekaligus bertanya apa El akan datang atau tidak.

"Halo?"

"Iya bentar lagi aku TF, By, aku masih nyetir. Tiga juta kan?"

Kening Lala mengerut saat jawaban dari El tidak dimengertinya.

"Halo, Kak El?" Lala memastikan dia tidak salah sambung. Dari suaranya, seharusnya itu benar-benar El.

"Ya, halo? Lho? Ini siapa?" Suara grasah-grusuh terdengar di seberang. *"Ini bukan Flo?"*

"Kak, ini Lala," jawab Lala.

"Lala? Ah, Lala!" seruan kecil El terdengar. *"Sori-sori, tadi gue kira cewek gue. Gue baru ganti HP, nomornya ke riset semua."*

Kening Lala masih mengerut. Ceweknya? Flo? Setahu Lala nama pacarnya El itu Bunga? Apa si Bunga ganti nama? Atau El yang ganti pacar?

"Kenapa, La?" Suara tanya dari El memecahkan pertanyaan Lala seputar pacar lelaki itu. *"Ini Lala pacarnya Libra, kan?"*

Lala mendengkuskan napasnya berat. "Mantan," koreksinya. Wajahnya sedikit mengerut tak senang karena dua orang hari ini salah menyebut statusnya.

"Oh, iya. Udah putus. Sori-sori. Kenapa, La?"

"Eng ...." Lala kembali memikirkan untuk menyusun kalimatnya. Alasan dia menghubungi El. "Aku mau tanya, Kak El dateng ke konsernya Kak Sagi minggu depan?"

"Dateng. Tapi agak telat. Gue ada kerjaan dulu. Lo dateng, kan? Sagi bilang dia juga ngundang lo."

"Iya, sih." Lala menarik napasnya lagi.

"Lo dateng sama siapa?" tanya El lagi. *"Apa mau bareng sama gue? Tapi gue*

bakalan telat banget. Gue lagi di Semarang soalnya. Dari Semarang paling langsung ke sana."

Yah. Bolak-balik kalau bareng El. Tidak enak juga kalau Lala datang telat padahal sudah diundang.

"Aku dateng sendiri aja Kak El. Nggak jauh juga kok *venue* -nya dari rumah," jawab Lala.

"Oh, begitu. Oke."

Lala diam, tapi belum memutuskan sambungan. Dia sendiri pun sebenarnya bingung dengan alasannya menghubungi El. Sekedar bertanya El datang ke konser Sagi? Aneh juga. Padahal mereka sudah lima tahun tidak berkomunikasi. Namun syukurnya, suara El masih terdengar akrab di telinganya dan tidak membuat Lala canggung. Berikut juga komunikasinya dengan Virgo di bus tadi. Namun kalau dengan sisa anggota The Zodiac

lainnya ... ya, belum tentu bisa tidak canggung.

"Kalau nggak berani dateng sendiri, ajak teman aja," kata El memecah tautan isi di kepala Lala.

"Undangannya cuman satu," balas Lala pelan.

Sebenarnya, Sagi sempat bertanya apa kakak-kakak Lala mau ikut. Namun, Lala bilang tidak usah diundang. Pasalnya, Lala juga tidak mau mengajak kakak-kakaknya yang pasti rempong sekali. Mengajak teman, tapi yang Sagi tawarkan adalah kakak-kakak Lala, bukan temannya. Jelas Lala tidak enak kalau meminta undangan lebih untuk mengajak teman. Kan, merepotkan. Sagi pasti masih banyak tamu lain yang mau diundangnya.

"Cewek gue nggak bisa dateng. Kalau lo mau, undangannya nanti untuk lo aja biar bisa ajak teman."

"Eh, nggak usah, Kak," tolak Lala langsung. Masa iya, dia memakai undangan orang? "Aku berani kok, sendiri. Tadi cuman mau tanya Kak El aja, udah lama nggak ngobrol. Kak El kabarnya gimana? Baik, kan?" Bahkan, Lala baru teringat menanyakan kabar.

"Baik-baik. Lo juga, kan?" El bertanya balik.

"Iya, aku baik," jawab Lala pelan. "Bunga juga baik, kan—eh sori-sori, aku salah ngomong." Lala meringis. Jelas-jelas El tadi memanggil pacarnya dengan sebutan Flo. Sudah pasti orang yang berbeda dengan Bunga yang dikenalkan El padanya lima tahun lalu melalui foto. Perempuan yang membuat El meminta bantuannya untuk mengajak gadis itu berpacaran.

Suara tawa kecil El terdengar di seberang. *"Si Flo itu Bunga kok, La. Flower."*

Lala berekspresi aneh. Keningnya mengerut amat dalam dengan mulut terbuka.

Flower?

Panggilan sayang maksudnya? Lala juga ingat! Sebelum Flo, El memanggilnya By. By itu maksudnya Baby? Tiba-tiba Lala merinding. Orang sekaku El punya panggilan sayang dengan pacarnya?

Eh, seharusnya tidak heran juga sih. Mereka pacaran lima tahun, kan, berarti? Gila! Kok bisa awet? Lala saja cuman lima bulan? Tidak punya panggilan sayang pula. Yang ada, dulu, seseorang memanggilnya 'heh' atau paling menyebalkannya, Lala dipanggil bocah.

Duh!

Lala menggeleng keras-keras. Untuk apa juga dia mengingat-ingat masa lalu? Lala kan, sudah *move on!*

Panggilannya dengan El pun berakhir. Selain karena lelaki itu sedang menyetir, tiba-tiba Lala tidak lagi *mood* mengobrol dengan El. Wajah seseorang melintas di kepalanya

karena membahas-bahas si Bunga. Akhirnya, Lala benar-benar menyingkirkan ponsel dan memejamkan matanya. Lebih baik dia tidur saja! Sore nanti Lala masih harus mengumpulkan tenaga untuk mengajar privat di rumah muridnya.

Sebagai seorang guru honorer TK yang gajinya tak seberapa, Lala tentu harus rajin-rajin mencari pekerjaan sampingan. Jangan sampai dia mengeluh terus-terusan karena selalu bokek padahal sudah gajian. Karena kalau begitu, omelan Cleo akan bertalu-talu di telinganya karena Lala mengeyel mengambil jurusan pendidikan PAUD. Lala akan kembali disodorkan lembaga kursus bahasa inggris agar bisa mengajar di sekolah swasta yang gajinya lebih besar. Lebihnya lagi dan masih kerap disinggung-singgung oleh kakak sulungnya itu, yaitu, memaksa Lala mendaftar CPNS.

* *

Lala deg-degan. Amat deg-degan. *Venue* konser tunggal seorang Aurelia Sagita amatlah megah dan ramai. Kursi-kursi terisi penuh oleh penonton. Konser tunggal ini yang akan menjadi pembuka dari *tour concert* pertama Sagi ke daerah lain. Namun yang membuat Lala deg-degan bukanlah karena kondisi ramai dan suara Sagi yang amat indah sudah membawakan dua lagu. Ada hal lainnya.

Kemungkinan. Hanya kemungkinan. Kemungkinan pertemuan Lala dengan seseorang. Meski tak yakin apa orang itu benar-benar akan datang.

Lala sendiri, duduk di kursinya tidak sendirian. Ada Virgo dan Mama lelaki itu yang duduk di sisi Lala. El belum datang. Terakhir kali Lala chat sih, katanya masih di jalan. Meski bisa saja orang itu tidak datang karena Lala tidak melihatnya bersama dengan Virgo, gadis itu tetap deg-degan.

Siapa tahu, kan, dia datang terlambat seperti El?

"La!"

Lala tersentak saat namanya diserukan. Menoleh ke samping, tiba-tiba Lala mendapati El yang sudah berdiri di sana, sedang *cipika-cipiki* dengan Mamanya Virgo. Sedangkan orang yang baru saja menyerunya adalah Virgo, mengabarkan kedatangan El yang akhirnya bergabung bersama mereka.

Senyum Lala terulas cerah akhirnya bisa bertemu lagi dengan El. Berpelukan singkat dan menyapa kecil sebelum akhirnya membiarkan El duduk di kursi kosong di samping Lala.

Omong-omong kursi kosong ….

Masih ada satu kursi kosong lagi di samping El. Lala tidak tahu itu milik siapa. Namun bisa saja, itu milik Bunga yang sudah

diberikan tiket tapi tidak bisa datang. Juga, mungkin saja, milik seseorang lainnya yang belum datang?

Tidak, tidak. Lala *positif thinking* kursi kosong di samping El pasti milik Bunga. Itu artinya, orang itu tidak akan datang ke sini, kan? Tapi kok, kebangetan amat? Ini konser tunggal perdana temannya sendiri, loh. Kok, bisa tidak datang? Atau terlambat?

Ah, tidak tahu!

"Kenapa Bunga nggak ikut, Kak?" tanya Lala membuka percakapan dengan El—mengalihkan isi kepalanya yang tidak benar. Bunga itu, seusia dengannya. Makanya, Lala merasa bisa bicara kasual meski mereka tidak benar-benar saling mengenal.

El mengedikkan bahunya kecil. "Nggak tahu. Dia tiba-tiba bilang nggak bisa ikut."

"Lah? Nggak ada alasannya?"

"Nggak gue tanya." El menjawab santai.

Kening Lala mengerut bingung. Namun memutuskan untuk tak lagi bertanya. Tidak perlu juga ikut campur urusan percintaan El dan si *flower-* nya, kan?

Lala pun kembali menikmati penampilan Sagi. Kini, penyanyi cantik itu tengah berbincang dengan *host* acara. Ditanya-tanya seputar beberapa pertanyaan dengan sesekali, Sagi pun mengajak penontonnya berbincang. *Talkshow* kecil yang tidak lama selesai dan dilanjutkan lagi penampilan lainnya. Bernyanyi beberapa lagu, kemudian bincang-bincang lagi dengan penggemar, bermain gim dengan mengajak penggemar naik ke panggung, kemudian bernyanyi lagi.

Merasa cukup aman, Lala mulai bisa leluasa. Orang itu sepertinya benar-benar tidak akan datang. Tidak ada lagi kursi kosong dan ini sudah hampir memasuki penghujung acara. Paling-paling, Sagi hanya akan membawakan satu atau dua lagu lagi.

"Nggak terasa, ya, kita udah mau selesai, nih." Wajah sedih Sagi Lala lihat di atas panggung. "Tapi sebelum selesai, aku mau kasih *surprise* buat kalian semua. *Single* terbaru aku yang belum rilis. Spesial malam ini, aku akan nyanyikan perdana di panggung ini, untuk Sagitarians tercinta."

Suara sorak-sorak terdengar usai Sagi berbicara, sembari menyebutkan nama *fanbase* -nya.

"Lagu ini, ciptaan temanku. Katanya spesial dia buatin untuk aku nyanyiin." Sagi yang semula duduk di pinggir panggung kemudian berdiri ke tengah. "Sudah siap?!"

"Siap!!" Seruan itu kembali meramaikan *venue* .

Suara musik mulai terdengar, lampu yang padam dan membuat *venue* ini gelap. Lalu tak lama, *spotlight* muncul tepat menyorot pada Sagi yang terlihat anggun dengan gaun

putihnya bak bidadari yang turun dari kayangan.

"Lalala by Libra Sakti."

Lala menegang. Napasnya tertahan seolah tidak berani untuk diembuskan sesaat setelah nama itu tersebut dari Sagi. Suara indah Sagi yang mulai mengalun, menyanyikan lirik-lirik yang terngiang di kepalanya.

Dan saat kumelihat matahari, juga pelangi setelah hujan menari-nari.

Senyum manismu, suaramu yang tidak henti-henti.

Malam itu aku berdebar-debar. Bayanganmu yang tak pernah pudar.

La-la lalala. Senandungku susah untuk berhenti.

La-la lalala. Tak mau juga aku berhenti.

Suara Sagi terdengar indah seperti biasanya. Menyanyikan baris demi baris lagu yang membuat Lala tidak mengedipkan mata.

Sampai kemudian ....

"My beloved bestfriend, Libra Sakti!" Seruan Sagi yang membuat Lala berkeringat dingin.

Spotlight bertambah satu lagi. Menyoroti seseorang yang tiba-tiba sudah duduk di sebuah kursi di atas panggung dengan gitar hitamnya yang tengah dipetik. Sosoknya yang langsung memenuhi IMAG *screen* hingga bisa dilihat lebih jelas. Kaos hitam yang seolah familier di pandangan Lala yang mencetak sepasang lengannya yang tidak pernah Lala tahu sekekar itu. *Standing mic* yang berdiri di hadapannya. Lelaki itu, ada di sini. Rambutnya yang sedikit panjang dari terakhir kali Lala melihatnya. Mata Lala tak mengedip debaran jantungnya yang menggila.

La-la lalala. Senandungku susah untuk berhenti.

La-la lalala. Tak mau juga aku berhenti.

Suaranya yang tidak pernah Lala sangka akan kembali didengarnya. Menyenandungkan sebuah lagu. Dia ... bernyanyi. Hal yang tidak pernah Lala lihat dan dengar selama lima bulan pertemuan mereka. Yang tak pernah Lala sangka, lelaki itu memiliki suara yang merdu saat bernyanyi.

___

Lala gugup setengah mati.

Inginnya, dia melarikan diri saja. Namun nyatanya, tidak bisa. Dia tetap ditarik kemari. Bukan lagi ditarik dengan Virgo atau El, melainkan Mamanya Virgo yang tidak mungkin bisa Lala menolaknya. Menolak orang tua, apalagi, Mamanya Virgo sangat ramah padanya meski mereka baru bertemu hari ini.

Melangkah menuju *backstage* dengan Lala yang mulai keringat dingin. Rangkulan Mamanya Virgo di lengannya bak penopang Lala agar kakinya yang sudah bak jeli, tetap tegak berjalan. Lala berdebar, semakin panik, semakin panik, lebih panik dari orang dikejar rentenir.

"Mama!"

"Hei, anak gadisku!" Rangkulan tangan Mamanya Virgo di lengan Lala terlepas. Mamanya Virgo berpelukan dengan Sagi yang lebih dulu menyambut kedatangan mereka.

Lala masih diam di tempat. Telinganya tidak begitu mampu mendengar pembicaraan antara Sagi dan Mamanya Virgo yang begitu antusias. Justru, pandangan gadis itu yang mulai berpencar ke mana-mana. Mencari keberadaan seseorang yang mungkin saja, juga ada di tempat ini.

Iya, kan?

Mungkin saja dia ada di sini, kan?

"Lala!" Hampir terjatuh Lala saat tiba-tiba Sagi menubruk tubuhnya dan memeluknya.

Lala pun beralih dari pencariannya. Mulai membangun senyum dan membalas pelukan sang penyanyi cantik. Kemudian, menyerahkan bunga yang dibawanya sejak tadi, yang memang sengaja dibelinya untuk Sagi.

"Penampilannya bagus banget, Kak. Kak Sagi cantik bangeeeeet!" seru Lala berusaha ceria seperti biasa, sembari menyerahkan bunganya.

"Ih, makasih Lalaku yang imut-imut. Repot-repot segala aku dibawain bunga. Kamu ke sini aja aku udah bersyukur banget," balas Sagi.

Mereka berbincang sebentar sebelum Sagi kembali diambil alih oleh Mamanya Virgo yang meminta berfoto-foto. Lala kembali

diam di tempat, berdiri dan mengedarkan matanya ke seluruh penjuru.

"Udah pulang orangnya."

Gadis itu tersentak, mendengar suara dari sampingnya. Adalah Virgo yang baru saja bicara, sembari bersedekap.

"Hah?" tanya Lala tak begitu mendengar suaranya barusan.

"Nyari Libra kan lo? Udah pulang orangnya," perjelas Virgo.

Lala gelagapan. Matanya berkelana ke mana-mana sebelum kembali lagi menatap Virgo. "Si—siapa yang cari dia? A—aku enggak," ujarnya terbata-bata.

Virgo malah mendengkus. Mengacak-acak rambut Lala sebelum pasrah ditarik mamanya untuk berfoto bersama.

Hela napas Lala berembus berat, entah kesal karena apa.

Ah, mungkin karena ke-sok-tahu-an Virgo, juga tangan jahil lelaki itu yang mengacak-acak rambut Lala yang sudah tertata rapi.

Bab 33

"Makasih banyak, Bu. Makasih banyak. Saya nggak tahu harus gimana lagi berterima kasihnya sama Bu Nila. Ibu baik banget." Nimas—rekan kerjanya sesama guru di TK Ceria Cendikia, menyalam tangannya begitu erat, dengan mata memerah berlinang air mata.

Menatap bagaimana Nimas yang menangis sesenggukan itu, Lala nyaris ikut menumpahkan air matanya. Tak mau itu terjadi, Lala menggeleng pelan. Membantu Nimas berdiri dengan benar dan kembali duduk di kursi. Hatinya terenyuh pedih melihat bagaimana berlinangnya Nimas di hadapannya.

Padahal yang Lala kasih tak seberapa, tetapi Nimas nyaris berlutut di depannya.

"Jangan begitu, Bu. Ibu tenangin diri dulu, habis itu pulang, istirahat, makan siang, habis

itu ke rumah sakit ketemu suami Ibu. Oke?" ujar Lala.

Nimas mengangguk-angguk, dibantu Lala mengusap air matanya.

"Saya juga harus pulang. Sore saya masih harus ngajar di tempat lain," kata Lala lagi.

Setelah memastikan Nimas tenang dan bisa pulang dengan benar, Lala pun ikut keluar dari area sekolah yang sudah sepi. Nyaris pukul 3 sore. Guru-guru sudah berpulangan. Tersisa Lala dan Nimas yang baru saja merampungkan adegan penuh tangis di antara keduanya.

Hela napas Lala terembus berat ketika berada di perjalanan pulang. Naik Transjakarta yang tidak begitu padat, duduk di kursinya sembari kepala keluar menatap jalan raya. Niatnya yang hari ini akan pulang ke rumah menaiki ojek online tidak akan terlaksana. Lala sudah tidak punya uang sepeser pun.

Iya, benar. Lala tidak punya uang sepesepun.

Dia baru gajian tiga hari yang lalu. Gaji yang tidak seberapa tapi Lala ingin sedikit *self reward* dengan pulang dari halte ke rumah menggunakan ojek online ketimbang JakLingko—angkutan perkotaan dengan tarif 0 rupiah—yang masih harus jalan kaki beberapa ratus meter untuk sampai ke rumahnya. Namun, angan-angan itu sudah tidak bisa terlaksana.

Gajinya yang tidak lebih dari satu juta perbulan, lenyap tak tersisa. Lala berikan semuanya pada Nimas yang menangis meminjam uang. Suaminya masuk rumah sakit dan tidak bisa bekerja. Dia juga punya dua anak yang masih sekolah. Biaya rumah sakit memang ditanggung pemerintah, tetapi biaya hidup keluarganya? Tentu tidak. Biaya transportasi ke rumah sakit, biaya makan sehari-hari, transportasi anak-anaknya, jajan anak-anaknya, tak bisa dicukupi Nimas dengan gajinya yang tidak lebih dari satu juta.

Sedangkan suaminya adalah sopir taksi *online* dengan pemasukan harian. Tidak bekerja, artinya tidak ada pemasukan.

Menjadi guru honorer, gajinya kecil, kecil sekali. Bahkan, asisten rumah tangga di rumah Kak Cleo bisa membawa pulang lebih banyak daripada gaji guru honorer seperti Lala. Bukan mau merasa posisinya lebih tinggi dan merendahkan pekerjaan lain, tapi setidaknya, apa tidak bisa gajinya disamakan saja? Uang jajan Lala saat kuliah bahkan lebih besar dari pada gajinya saat ini.

Namun, mau protes pun, bingung. Lala yang tahu bagaimana manajemen yayasan di tempatnya mengajar tidak akan tega untuk meminta kenaikan gaji. Apa-apa yang serba mahal, dari biaya operasional, perkakas mengajar, belum lagi biaya ini itu-nya. Mau menaikkan biaya ke siswa, juga tidak tega. Pasalnya, sekolah tempat Lala mengajar bukanlah berisi siswa-siswa kalangan atas yang membayar belasan atau bahkan puluhan

juta. Murid-murid di sekolahnya dari kalangan menengah dan ke bawah. Dinaikkan harganya, bisa-bisa tidak ada yang mau mendaftar.

Mau protes ke pemerintah?

-suara protes dari kalangan guru sudah banyak disuarakan yang hasilnya masih begitu-begitu saja. Sedangkan pemerintah menilainya sudah melakukan hal yang semestinya. Memberikan kucuran dana untuk sektor pendidikan, termasuk guru-gurunya. Dana memang turun, katanya. Tapi entah ke mana saja larinya. Entah karena dananya yang memang kurang banyak, atau juga potongan ke sana ke mari yang banyaknya masuk ke kantong pribadi. Tikus-tikus di Indonesia itu buanyaaaaak sekali.

Eh, ini tidak mengada-ngada. Jangankan tikus berdasi, tikus di perkampungan jumlahnya juga tidak kalah banyak. Mau bangun sekolah, banyak catutan ke sana ke mari dengan alibi mempermulus

pembangunan. Lala cukup beruntung tinggal di Jakarta, di mana pengawasan lebih ketat dan proses birokrasi sedikit lebih tertata—tapi bukan berarti bebas dari pungli. Teman-teman kuliahnya di daerah punya kisah jauh lebih pahit. Mau bangun sekolah setingkat PAUD saja, banyak sekali tangan-tangan yang mau ikut terlibat untuk kepentingan pribadi. Seperti tidak berpikir bahwa pembangunan sekolah ini bukan untuk golongan tertentu, tapi untuk setiap anak bangsa yang akan tumbuh dan menjadi harapan baru.

Ini benar-benar memusingkan. Entah bagian mana yang harus diperbaiki. Sistemnya? Pemerintahnya? Atau bahkan rakyatnya?

Sebagai guru muda yang belum lama terjun ke bidang ini, Lala hanya bisa menghela napas berulang-ulang. *Gajian nggak gajian, sama-sama bokek!* Selain hela napas, Lala hanya bisa menjadi guru yang memiliki integritas. Mengajar sepenuh hati, dengan harapan dapat mencetak anak-anak bangsa

yang dapat membawa perubahan bagi negara ini. Selain itu, untuk kehidupan pribadinya, kantong pribadinya, tentu saja harus pontang-panting mencari penghasilan lain.

Mengandalkan gaji mengajar? Mana bisa hidup! Lala saja sudah termasuk sangat beruntung masih tinggal dengan orang tua dan tidak perlu membiayai tempat tinggal juga makannya. Bahkan terkadang, masih suka dapat selipan uang jajan dari kakak-kakaknya. Terlebih parah, ayahnya yang pensiun, masih lebih sering memberikannya uang saku! Huh, benar-benar! Bukan memberi ke orang tua, yang ada Lala hanya merepotkan saja!

Mengeluh ke keluarganya saja sekarang Lala sudah tidak sanggup. Selain hanya dikasihani oleh ayah, mama dan Kak Dami, telinga Lala pasti habis dikuliti oleh Kak Cleo.

"Kan! Kakak bilang juga apa! Kamu itu ngeyel. Jadi guru mana ada duitnya? Dari

awal kakak bilang jangan ambil pendidikan, kamu ngotot ambil pendidikan."

"Teman kakak ada yang buka les privat bahasa inggris. Kamu daftar. Kakak yang bayar lesnya. Habis itu kamu pindah ngajar. Kakak cariin sekolah swasta yang gajinya lebih bagus."

"Tahun depan kamu daftar CPNS."

Ucapan Kak Cleo berputar-putar di kepalanya. Menyesali pilihan bukan yang ingin Lala lakukan. Faktanya, dia menikmati pekerjaannya—di luar gajinya yang bikin mengelus dada. Les bahasa inggris dan pindah mengajar di sekolah swasta yang lebih bagus? Sebenarnya, tanpa disuruh les, bahasa inggris Lala sekarang sudah sangat *improve*. Setidaknya dia sudah bisa mengerti jika orang lain bicara dengan bahasa inggris dan berbicara kalimat-kalimat sederhana. Lala sadar dia membutuhkan kemampuan itu untuk mengajarkan murid-muridnya di sekolah. Namun kalau disuruh pindah ke

sekolah swasta kalangan atas? Lala tidak mau.

Kalau semua guru berbondong-bondong untuk mengajar siswa kalangan atas saja, bagaimana dengan anak-anak lain dari kalangan menengah dan ke bawah? Bukankah mereka juga punya hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang layak?

Daftar CPNS? Lala sangat mempertimbangkan. Namun itu bukan hal yang mudah. PPG (Pendidikan Profesi Guru) saja, Lala belum juga dapat panggilan sampai sekarang. Meski sebenarnya, tunjangan PPG bagi Kak Cleo hanya bisa digunakan sekali makan di restoran *steak* favoritnya.

Telepon di tasnya bergetar membuyarkan lamunan Lala mengenai mengenaskannya keuangan gadis itu saat ini. Lala menghela napasnya berat meraih benda pipih itu. Membaca nama kontak di sana yang justru

membuatnya lebih tidak bergairah menjalani kehidupan.

Kak Chandra is calling ...

Lagi dan lagi, dia selalu merasa tertekan jika Chandra berusaha untuk menjangkaunya. Pada akhirnya, Lala pun hanya membiarkan panggilan itu bergetar tanpa jawaban.

Hanya saja kemudian ... sebuah email yang ada di layar notifikasi sangat lah menarik perhatiannya.

From :

Selamat siang, Kak Nila Cassiopea.

Perkenalkan, saya Kania dari penerbit Cerita Bintang.

Terima kasih sebelumnya karena telah mengirimkan naskah dongeng "Donat-Donat Aylin" ke penerbit Cerita Bintang.

Naskah Kak Nila telah melalui proses review di redaksi, dan redaksi menyatakan

tertarik untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk proses penerbitan lebih lanjut, apakah kita bisa bicara melalui telepon, Kak? Jika Kak Nila berkenan, silakan meninggalkan nomor telepon yang dapat dihubungi melalui balasan di email ini, ya.

Terima kasih.

Salam,

Kania

Penerbit Cerita Bintang

Apakah email yang baru saja dibacanya benar?

Lala benar-benar akan debut sebagai penulis dongeng anak? Seperti mimpinya selama ini selain menjadi seorang guru?!

___

Seminggu ini, Lala tidak bisa berhenti bersenandung. Tidak lagi napasnya berembus berat-berat meski dompetnya kosong

melompong. Bahkan, dia begitu bersemangat berjalan kaki dari rumahnya menuju halte JakLingko. Juga bagaimana dia mengendarai sepeda motornya setiap mengajar privat di sore hari.

Ocehan Kak Cleo soal CPNS dan les bahasa inggris tidak lagi terasa seperti tekanan yang melelahkan. Lala bahkan bisa bercanda gurau sepanjang hari. Dengan murid-muridnya, dengan ayahnya, bahkan dengan ponakan-ponakannya. Semua itu, tentu saja karena naskah dongengnya yang lolos *review* redaksi.

Lala akan debut sebagai penulis dongeng!

Pencapaian ini benar-benar dia pamerkan kepada seluruh keluarganya—bahkan sampai orang tuanya Kak Fahmi yang tinggal di Manado. *Mood-* nya seminggu ini benar-benar luar biasa bahagianya. Saking bahagianya, Lala malah tersenyum saat dia diselak masuk ke dalam Transjakarta yang

padat penumpang, hingga harus membuatnya menunggu bus berikutnya.

Tak mengapa. Semua perilaku menyebalkan orang lain padanya seminggu ke belakangan ini Lala ampuni. Dia tidak sama sekali marah.

Hanya saja sampai sebuah telepon masuk kembali diterimanya saat Lala tengah duduk di depan laptop, memeriksa sekali lagi *draft* kontrak yang akan ia tanda tangani besok di kantor redaksi.

Telepon dari Chandra.

Menghela napasnya, Lala pun kembali membangun senyumnya. Bukankah Chandra juga perlu tahu kabar bahagia ini? Lelaki itu yang mendukung Lala menulis dongengnya. Lala tidak boleh terlalu kejam pada Chandra. Lagi pula, Chandra tidak memiliki salah apa pun. Lala yang terlalu jahat mengabaikan lelaki itu sampai sebegininya hanya karena Lala bertemu mantan pacarnya dua minggu yang lalu.

Ya, pertemuannya yang tidak benar-benar bertemu dengan Libra dua minggu yang lalu adalah hal yang mendasari sikap Lala pada Chandra. Kekesalannya—meski tidak mau diakui—karena Libra pergi begitu saja seolah-olah menghindarinya. Pulangnya dari acara konser itu, Lala memutuskan untuk tidak mau mengurusi kisah romansanya lagi.

"Halo, Kak?" sapa Lala berusaha ceria.

"Hai. Kaget aku, ternyata kamu masih mau jawab telepon aku."

Senyum Lala surut sedikit. "Maaf Kak, aku lagi agak-agak sibuk belakangan ini. Tapi kan aku selalu balas chat Kakak." Lala sedikit berkelit. Meski tidak pernah mau menjawab panggilan Chandra, dia selalu membalas pesannya—mengabari bahwa sedang tidak bisa bicara di telepon.

"Iya, deh. Makasih, ya, masih mau berkomunikasi dengan aku."

Lala masih berusaha mempertahankan senyumnya. "Aku punya kabar gembira loh, Kak."

"Oh ya? kabar gembira apa, tuh?"

"Dongeng aku diterima penerbit! Aku beneran bakalan jadi penulis dongeng, Kak!"

"Serius?? Wah, keren banget! Selamat Nila, kamu hebat sekali."

"Makasih Kak. Aku benar-benar nggak nyangka bakalan diterima. Masalahnya udah lewat tiga bulan sejak aku kirim. Padahal kan biasanya maksimal tiga bulan ada kabar. Kalau nggak ada, berarti nggak lolos. Eh, ini seminggu yang lalu aku dapat email kalau aku diterima."

"Wah, keren banget. Seminggu yang lalu dikabarinya, ya? Aku pasti jadi orang yang ke sekian tahunya, ya?"

Senyum Lala surut sepenuh-penuhnya. "Enggak, begitu. Yang baru tahu memang

cuman keluargaku aja, kok. Aku takut nggak jadi, makanya belum bilang-bilang. Besok juga baru mau tanda tangan kontrak, makanya aku baru kasih tahu Kakak sekarang."

"Karena aku telepon kamu? Kalau enggak?"

Lala diam. Laki-laki itu tak salah. Kalau Chandra tidak menelepon? Mungkin Lala memang tidak akan pernah memberitahunya.

"Sorry-sorry. Aku terlalu sensitif, ya? Besok gimana tanda tangan kontraknya? Kamu ke penerbitnya atau surat kontraknya dikirim ke rumah kamu?" Chandra mengganti topik pembicaraan.

Sudah tidak bisa lagi membangun senyumnya, Lala pun menjawab. "Besok aku ke penerbitnya. Sekalian ketemu sama ilustrator dongengku."

"Jam berapa?"

"Sekitar jam 2 siang. Pulang ngajar aku langsung ke sana."

"Aku antar?"

Lala diam sebentar. "Kakak bukannya ... kerja?"

"Kalau aku nggak kerja?"

Lala diam lagi. Kepalanya bergerak cepat mencari kalimat lain. "Gimana kalau kakak jemput aja? Mungkin aku selesai pas jam pulang kantor. Kakak jemput pas udah pulang kerja."

"Dinner with me and deal."

Senyum Lala pun terulas kecil. "Oke."

Meski setelah panggilan berakhir, hela napas beratnya kembali keluar setelah seminggu Lala berhasil menahannya.

* *

Lala terduduk kaku di kursinya. Hari ini, dia membayangkan dengan antusias pertemuannya dengan beberapa orang dari penerbit Cerita Bintang yang sudah lebih dulu dijelaskan oleh Kania—selaku editor Cerita Bintang yang akan memegang naskah Lala. Di ruang pertemuan gedung kantor penerbit, Lala sudah bertemu dengan Kania. Dikenalkan juga beberapa orang lain yang akan terlibat dalam *project* ini.

Pak Andaru, kepala redaksi yang mungkin tidak akan banyak berinteraksi dengan Lala, tapi memegang keputusan final tentang setiap proses di *project* Donat-Donat Aylin. Sebelum yang lain tiba di ruangan ini, Lala sudah membahas final kontrak dengan Pak Andaru dan Kania dan sudah menandatangannya.

Ada juga, Stefi, *marketing* yang akan bekerja sama dengan Lala soal promosi buku. Orang pertama yang datang setelah persoalan kontrak perjanjian selesai.

Lalu juga ada ... Libra ... ilustrator yang akan memegang *project* ini yang datang paling terakhir.

Iya, benar. Libra yang Lala kenal. Yang setelah lima tahun lebih, akhirnya bisa lagi dilihatnya dalam jarak dekat. Meski tadi, saking kagetnya, Lala tidak bisa berjabat tangan dengan lelaki itu seperti dengan yang lain, melainkan dia yang langsung jatuh terduduk di kursinya.

Lala syok berat.

Meski, lelaki itu terlihat begitu cuek, seolah-olah tak peduli dengan kehadiran Lala di tempat ini. Libra hanya memperkenalkan diri singkat dan duduk di tempatnya dengan wajah datar yang biasa—dahulu kala—Lala lihat.

Lelaki itu tak terpengaruh sedikit pun sedangkan Lala tampak belingsatan hendak melarikan diri dari tempatnya.

"Kak Nila kelihatan kaget banget begitu. Udah kenal sebelumnya ya, sama Mas Libra?" Pertanyaan dari Pak Andaru membuat Lala nyaris kehabisan napas. Melirik Libra, lelaki itu justru terlihat fokus dengan laptop yang ada di depannya.

"Eh, omong-omong, Kak Nila satu almamater ya sama Mas Libra? Mas Libra juga lulusan UMIRA, loh. Iya, kan, Mas?" Lalu suara Kania yang ikut menatap Libra meminta justifikasi.

Lelaki itu hanya mengangkat kepalanya sekilas, memandang Kania, melirik Lala tidak sampai dua detik dan kembali lagi pada laptopnya setelah mengangguk begitu sedikit.

"Oalah, pantesan Kak Nila kaget. Mungkin punya relasi apa dulu, gitu?" Pak Andaru tertawa khas bapak-bapaknya. "Bercanda saya Kak Nila. Jangan dimasukin hati, ya?"

Lala hanya tersenyum kecil.

"Eh, tapi beneran kenal, kan?" Namun tampaknya, bapak-bapak satu itu benar-benar penasaran soal kekagetan Lala yang berlebihan karena kedatangan Libra.

"Kak Libra dulu gitaris band kampus. Hampir semua mahasiswa kenal dia," jawab Lala tersenyum sopan. Debaran jantungnya yang mulai menggila saat nama lelaki itu terpaksa disebutkan dari bibirnya.

"Oh begitu ...," respons Pak Andaru.

"Eh, iya loh, Pak. Mas Libra ini memang musisi juga. Di konsernya Aureli Sagita waktu itu, Mas Libra nyanyi. Dia juga yang bikin lagu. Iya kan, Mas?" Kania yang menimbrung, berusaha kembali mengajak Libra dalam percakapan.

"Oh ya? Kamu kenal Aurelie Sagita Mas Libra? Wah, boleh dong Mas, saya dimintain tanda tangan. Anak saya *fans* -nya Sagita, loh," sahut Pak Andaru.

Dilihat Lala, Libra mengangkat kepalanya dari laptop, memandang Pak Andaru. "Saya bisa presentasi sekarang, Pak?" tanya lelaki itu.

"Oh, udah selesai? Boleh-boleh. Silakan dinyalakan aja proyektornya."

Libra bangkit dari tempatnya, dengan pandangan Lala yang mengikuti pergerakan lelaki itu. Sampai layar proyektor sudah menangkap gambar dan Libra berdiri di sebelah layar tersebut, tatap mereka sekilas dipertemukan. Lala yang lebih dulu mengalihkan pandangan. Menatap layar yang menampilkan judul dongengnya dengan *font* lucu berwarna merah muda.

"Perkenalkan, Kak Nila, saya Libra, ilustrator yang akan *incharg* di *project* Donat-Donat Aylin." Lelaki itu membuka suaranya, menatap Lala sekilas sebelum menatap layar yang sudah berganti *slide* . "Saya sudah buat tiga ilustrasi karakter utama dari *brief* yang

dikirimkan Mbak Kania. Aylin, Bowo, dan Koi."

Napas Lala tertahan sesaat. Dia masih belum benar-benar bisa mencerna ini semua. Kenapa bisa, dari semua orang, harus Libra yang terlibat dalam *project* ini?

Lagi pula, sejak kapan lelaki itu menjadi seorang ilustrator buku dongeng? Memang, sih, Libra merupakan lulusan desain grafis. Namun yang Lala tahu, dulu, lelaki itu seringnya membuat poster komersial saja. Sejak kapan Libra jadi bisa menggambar karakter seperti ini?

Dan juga ... oh sial!

Kenapa Lala memakai nama Koi sebagai salah satu karakternya?! Si karakter itu bahkan bukan seekor ikan!

"Karena tidak ada *art style* yang dimasukkan penulis di *brief* , saya pakai tiga *art style* di masing-masing karakter. Untuk

karakter Aylin saya pakai *flat cartoon style* dengan *watercolor touch* ." Libra bicara lagi, mengganti layar presentasinya menuju sebuah layar yang menampilkan karakter utama, Aylin. Seorang bocah lima tahun dengan *dress* selututnya yang berwarna merah muda. Ada bandana kupu-kupu merah muda di rambut pendek sepundaknya.

Libra berlanjut ke slide berikutnya. Karakter Bowo yang *memakai Whimsical Line and Wash Style* dan karakter Koi yang memakai *Chibi Style* . Dari semua contoh gambar yang ditampilkan, Lala tidak bisa sepenuhnya benar-benar masuk ke dalam penjelasan lelaki itu. Kehadirannya, seolah membuat segalanya kacau balau. Fokus Lala yang hilang berantakan.

"Buku dongeng anak usia TK biasanya pakai *flat cartoon style*. Saya paling merekomendasikan *style* ini untuk Donat-Donat Aylin. Tapi kalau memang Kak Nila

punya pilihan lain, atau masukan yang baru, saya bisa sesuaikan."

Lala menahan napasnya saat namanya disebut oleh lelaki itu. Hingga tatap mereka kembali dipertemukan. Sorot Libra yang datar, tetapi sanggup membuat pandangan Lala terkunci rapat-rapat. Entah berapa lama ia melamun sampai lengannya disentuh seseorang yang ada di sampingnya.

"Gimana Kak Nila? Ilustrasinya udah oke, atau ada masukan untuk Mas Libra?" Pertanyaan yang Lala tidak miliki jawabannya.

Hari itu, yang seharusnya menjadi hari yang sangat menyenangkan, Lala justru banyak diam bak orang bodoh yang tidak menguasai keadaan. Rasa-rasanya, Lala seperti sedang bermimpi.

___

From : Kak Chandra

Aku udah di lobi ya, La

Lala mencebik keras membaca pesan tersebut. Dia memang sudah setuju dijemput oleh Chandra. Namun kenapa lelaki itu harus menunggu di lobi?

Tidak bisakah Chandra menunggu di mobil saja dan Lala yang akan menghampiri lelaki itu ke sana? Hari ini benar-benar sangat buruk!

Lala turun dari lift dengan wajah masamnya. Energinya yang sudah sangat full saat datang tadi, kini sudah hilang sepenuhnya. Tidak ada lagi semangat membara dan gambaran seorang penulis dongeng yang akan debut. Sekarang hanyalah ada wajah Lala di pertengahan bulan di mana gajinya yang sudah habis tak bersisa.

Lalu lelaki itu—Chandra—seolah menambah beban Lala. Chandra ada di sana. Duduk di salah satu kursi tunggu yang tak jauh dari meja resepsionis. Lelaki itu telah mengangkat

pandangannya dari ponsel, menatap Lala dengan senyumnya yang mengembang. Berbanding terbalik dengan ekspresi Lala yang tidak bisa mengulas senyum sedikit pun.

"Hei. Kok cepet banget? Perasaan aku baru sampai," kata Chandra menyapanya saat Lala sudah tiba di depan lelaki itu. "Emangnya udah selesai *meeting* -nya?"

"Kalau belum selesai ya nggak akan turun," balas Lala sedikit ketus.

"Oh iya, benar," sahut Chandra tersenyum kecil. "Gimana tadi *meeting* -nya? Lancar?"

"Lancar," jawab Lala singkat, menghela napasnya sekali lagi. "Ayo Kak, pulang. Aku udah capek banget."

Lala hendak jalan lebih dulu, tetapi Chandra dilihatnya malah berdiam di tempat.

Ada apa lagi sih, dengan lelaki itu?!

"Kamu nggak lupa kan, kita mau *dinner* di luar dulu?"

Ah, ya, benar. Lala sudah janji untuk makan malam.

"Enggak kok, nggak lupa. Ayo makanya kita pergi. Aku udah lapar," balas Lala.

Senyum Chandra terbit kembali. "Siap Tuan Putri! Ayo kita pergi. Aku udah *booking* restoran ramen kesukaan kamu."

Lala hanya tersenyum kecil. Sebenarnya, dia tidak suka ramen. Entah dari mana Chandra menyimpulkan hal demikian. Padahal juga, mereka tidak pernah makan ramen berdua dan Lala tidak pernah punya restoran ramen favorit.

Ah, bodo lah! Tidak penting juga untuk dipikirkan.

Selain kemudian, dia melihat ilustrator buku dongengnya berlalu begitu saja melewati dirinya dan Chandra yang sudah akan

melangkah. Libra yang tidak melirik sedikit pun padanya.

Lala nyaris menggeram.

Masa bodo!

Dia benar-benar tidak mau memikirkan apa pun lagi. Laki-laki hanya membuat kepalanya pusing dan menghancurkan hari-harinya. Sepertinya Lala harus menata kembali isi pikirannya. Sebaiknya dia hanya perlu fokus kerja secara profesional. Entah itu sebagai guru atau pun penulis dongeng.

Setelah ini, sepertinya Lala harus meminta Chandra untuk tidak lagi menghubunginya. Lala sudah memutuskan hal krusial. Dia tidak akan mau lagi terlibat dalam hubungan romansa! Nyatanya, dengan Libra atau pun Chandra, Lala sama-sama sakit kepala.

Bab 34

Lala menerima sumpit yang baru saja diberikan oleh Chandra dengan senyum kecilnya. Sudah dilap dengan tisu sebelum lelaki itu mengulurkannya. Mengulas kembali di dalam kepala Lala bagaimana selama ini Chandra memperlakukannya. Lelaki itu sangat baik, lembut dan manis. Memperlakukan Lala dengan begitu baik dan manis, juga terkadang bahkan, memperlakukan Lala bak tuan putri. Mengingatkan Lala akan perlakuan kakak lelakinya—Damian, yang menganggap semua keinginan Lala adalah titah yang harus terlaksana. Tidak akan pernah menegurnya, apalagi memarahinya.

Namun, kenapa, semua perlakuan itu tidak mampu membuat Lala tergugah? Bukankah seharusnya Lala bersyukur, dapat dipertemukan dengan lelaki seperti Chandra? Apalagi, bagaimana lelaki itu yang terlihat berusaha sekali mendapatkannya. Chandra

tidak tampak seperti lelaki yang hanya main-main. Bahkan sejak awal, lelaki itu berani mengajak Lala berkenalan dengan keluarganya, juga ingin datang ke rumahnya.

Dan mungkin saja, di sana juga lah masalahnya. Lala merasa tidak yakin bisa melangkah jauh dengan Chandra. Bukan tidak yakin dengan lelaki itu, tapi tidak yakin dengan dirinya sendiri.

Belakangan ini, mengulas lagi bagaimana perilaku Lala pada Chandra, gadis itu menyadari bahwa dirinya cukup keterlaluan. Bersama Chandra, Lala hanya akan terus-terusan menjadi orang jahatnya. Penjahat dalam hidup Chandra. Menggantungkan lelaki itu tanpa kepastian dan hanya mengulur-ngulur semua hal tanpa jawaban. Lala terlalu menyepelekan lelaki itu hanya karena dirinya percaya Chandra akan selalu memakluminya.

"Kak," panggil Lala pelan.

Chandra yang tengah menatapi mangkok ramen di hadapannya dengan kening mengerut itu kemudian menatap Lala. "Iya?"

Lala mengulas senyumnya. Ikut menatap pada mangkok Chandra dan mengulurkan sumpitnya. Mengambil satu persatu daun bawang yang ada di sana. Dia tahu Chandra tidak menyukainya. Tadi, mungkin, lelaki itu lupa memasukkan notes dalam pesanannya.

"Kamu masih ingat," kata lelaki itu.

Masih dengan kegiatannya menyingkirkan daun bawang, Lala hanya menatap si lelaki.

"Kalau aku nggak suka daun bawang," tambah Chandra.

Senyum Lala terulas lagi. "Ingat, dong. Kakak nggak suka daun bawang karena rasanya aneh, kayak lagi makan rumput."

Chandra tertawa kecil yang menular pada Lala.

Selesai dengan mangkok Chandra, Lala fokus kepada mangkoknya sendiri. Namun, baru saja hendak memasukkan cabai bubuk ke dalam mangkoknya, Chandra lebih dulu menghalangi.

"Itu cabai loh, La. Kamu kan nggak suka pedas," larangnya.

Kening Lala mengerut bingung. Dia suka pedas. Suka sekali pedas, meski perutnya terkadang tidak bisa menerima. Tapi kan, Chandra tidak tahu kalau perut Lala tidak bisa menerima pedas yang berlebihan? Lala tidak ingat pernah memberitahunya. Atau mungkin pernah?

"Sedikit aja nggak apa-apa, kok. Aku suka pedas, tapi kalau makan banyak-banyak memang suka sakit perut," sahut Lala, mengabaikan pemikirannya barusan.

Chandra terlihat diam. Namun menarik tangannya dan membiarkan Lala

memasukkan bubuk cabai ke dalam mangkoknya.

"Dimakan, Kak. Udah nggak ada daun bawangnya, kok," ujar Lala.

Chandra kembali mengulas senyum dan mulai mengangkat lagi sumpitnya. Mereka menikmati sajian itu dengan tenang. Menyelipkan beberapa obrolan ringan dalam setiap gigitan. Sampai isi mangkok itu hendak habis, Lala mulai berpikir dalam-dalam.

Niatnya harus terlaksana malam ini juga. Berbicara dengan Chandra.

"Ada yang mau aku omongin."

"Ada yang mau aku omongin."

Kalimat itu terucap berbarengan, membuat tawa kecil keduanya mengudara.

"Kamu dulu," kata Chandra mempersilakan Lala.

Namun, Lala menggeleng. "Kak Chandra dulu aja."

"Oke, aku duluan." Chandra mengelap mulutnya dengan tisu, sebelum kembali memusatkan tatapannya pada Lala. "Besok aku mau berangkat ke Malaysia. Ada kerjaan sebulan di sana."

Lala mengangguk pelan. Chandra adalah seorang konsultan manajemen di sebuah perusahaan elektronik.

"Kamu bakalan kangen sama aku nggak?" tanya lelaki itu dengan nada sedikit bergurau.

Cengiran Lala terbit kecil. Memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaannya.

"Oh iya, kamu mau ngomong apa?"

Lala pun mulai menegapkan duduknya. Gilirannya yang harusnya tiba. Dia harus bicarakan semua ini pada Chandra. Bahwa, Lala sedang tidak berminat untuk terlibat dalam hubungan romansa. Tali pertemanan

akan selalu terbuka. Namun jika Chandra tidak mau, Lala akan mempersilakannya untuk pergi.

"Eng ... Kak. Aku ada—"

"Permisi Kak." Ucapan Lala terpotong saat seorang pramusaji datang ke meja mereka.

Seorang pramusaji perempuan yang membawa sebuah gelang tangan di tangannya, menatap pada Chandra. "Kakak yang minggu kemarin datang ke sini, kan, ya? Ini, kak, gelangnya waktu itu ketinggalan." Wanita itu mengulurkan gelang tersebut pada Chandra.

Gelang emas dengan sebuah liontin bunga. Chandra menerimanya, tampak kaku, lalu menatap pada Lala yang diam saja memperhatikan. Tentu saja itu bukan gelang miliknya. Lala punya sih, gelang tangan dengan sebuah liontin juga—liontin ikan. Gelang yang tidak pernah Lala pakai lagi dan tersimpan begitu saja di laci kamarnya.

Sampai kemudian pelayan itu pergi, ponsel Chandra bergetar dan pamit untuk menerima panggilan.

Sayangnya ketika kembali, Chandra tiba-tiba memburu-buru Lala, mengajaknya segera pulang. Katanya, ada panggilan mendesak dari kantor. Lala mengekor saja. Kecuali bagaimana lelaki itu yang meminta maaf tidak bisa mengantarkan Lala pulang dan malah memberhentikan taksi yang lewat. Lala dipaksa masuk ke dalam tanpa sempat membuka mulut.

Ouch , sial sekali! Lala tidak masalah kalau tidak diantarkan pulang. Dia bisa naik transportasi umum. Tapi kenapa pakai dicarikan taksi?

Lala kan tidak punya duit!

* *

From : Kak Wulan

send a pict

Kak Wulan udah tf untuk jajan Lala. Itu pakai uang kakak sendiri, bukan uang Kak Dami. Kakak nggak akan bilang2 Kak Dami soal Lala pinjam uang untuk taksi dan uang Lala udh habis. Tapi lain kali, jangan habiskan uang semuanya untuk orang. Lala juga harus pegang uang untuk keadaan darurat seperti tadi malam.

Lala menghela napas membaca sebuah pesan dari kakak iparnya yang disertakan bukti transfer sebesar tiga juta rupiah. Uang jajan yang diberikan Wulan secara cuma-cuma padanya yang besarnya, tiga kali gaji Lala sebagai guru honorer TK.

Semalam, dengan sangat terpaksa, Lala menghubungi Wulan, meminjam uang untuk membayar taksi. Hanya kakak iparnya itulah satu-satunya yang ia pikirkan. Mencoret nama ayahnya, Mamanya, Kak Dami, Kak Fahmi, apalagi Kak Cleo. Wulan adalah satu-satunya orang yang bisa diandalkan untuk hal satu itu. Soal keuangan Lala.

Pasalnya, Lala tidak mau sampai melibatkan orang tuanya soal kejadian semalam dia dipulangkan dengan taksi. Meski tidak pernah bercerita soal Chandra, orang tua Lala tahu bahwa Lala tengah dekat dengan laki-laki. Bisa-bisa, pandangan mereka—terutama ayahnya—akan jelek pada Chandra kalau tahu Lala dipulangkan dalam keadaan tidak punya uang yang mana sebenarnya bukan salah Chandra juga. Yang bokek adalah Lala dan dia juga tidak pernah berpikir untuk meminta uang pada laki-laki. Namun, pandangan orang tuanya bisa jadi berbeda dan Lala tidak mau itu terjadi.

Meminta uang pada Damian? Lala coret dari pertimbangan saat kini tahu, kalau Damian tidak sepenuhnya menganggap Lala tuan putri. Di usia sekarang ini, Lala baru sadar taktik Damian yang suka sekali mengadu pada Cleo hanya karena tidak berani memarahi Lala sendiri. Apalagi Fahmi. Tidak bisa diharapkan untuk menyimpan rahasia dari istrinya. Maka pilihan hanya ada pada

Wulan, kakak iparnya yang baik hati yang bahkan memberikan Lala uang jajan yang berlebih. Menasihati dengan lembut soal Lala yang memberikan seluruh uangnya pada rekan kerjanya.

Di atas ranjang tidurnya itu, Lala pun mengetikan balasan pada sang kakak ipar. Mengucapkan terima kasih, juga sedikit informasi bahwa besok sebenarnya dia akan kembali mendapatkan uang. Honornya mengajar privat. Maka dari itu juga, Lala membiarkan honor mengajar TK-nya ia berikan pada Nimas. Karena Lala tahu, minggu depannya dia akan kembali mendapatkan uang.

Belum menerima balasan lagi dari Wulan, pesan lain dari nomor yang tidak pernah Lala duga masuk ke dalam ponselnya. Nomor yang tidak pernah ia hapus, hanya diubahnya sedikit. Nomor yang dulu, tidak pernah bisa tersambung saat Lala mencoba menghubungi.

From : Kak Libra

Gue kurang paham sama maksud lo. Bisa dijelaskan lebih detail?

Lala termenung membaca itu sederet pesan tersebut. Satu menit lebih di mana diam memandangi pesan tersebut, tak bereaksi.

Sampai, tangannya mencoba kembali bekerja, mengetikkan balasan di sana.

Lala : *Maksud apa ya?*

Balasan lelaki itu Lala dapati tak lama kemudian. Sebuah *screenshot* email yang Lala ingat dia kirimkan pada Kania. Revisi gambar tiga karakter yang telah dipresentasikan Libra kemarin. Kania mengirimkan hasil gambar Libra pada malamnya. Lalu, setelah bisa berpikir jernih, Lala pun mencoba untuk mengamatinya dengan benar, memberikan komentar dan masukan sesuai dengan gambar yang dia inginkan pada karya pertamanya.

Yang tidak Lala duga adalah Libra menghubunginya langsung soal revisi tersebut.

Menghela napasnya panjang, Lala mengetikkan balasan. Menjelaskan lebih rinci soal karakter yang ia inginkan. Desain baju Aylin yang kurang sesuai bayangannya. Rambut Koi yang kurang keriting, dan juga pipi Bowo yang terlalu gempal.

Libra : *Bisa telepon aja nggak? Di chat nggak jelas.*

Napas Lala sedikit tertahan menerima balasan itu dari ilustrator bukunya. Debaran jantungnya mulai tak karuan. Selama lima tahun ini, Lala tak pernah menyangka bahwa mereka akan kembali dipertemukan. Dengan cara yang sangat tidak dia duga.

Lala tentu tidak boleh begini. Hubungannya dengan Libra harus tetap profesional. Dia tidak mau menghancurkan debutnya sebagai

penulis dongeng hanya karena urusan pribadi yang seharusnya sudah lama selesai.

Maka, Lala pun menyanggupi. Mempersilakan Libra untuk menghubungi. Hanya saja yang tidak dia duga, telepon yang Libra maksud bukan panggilan suara biasa, melainkan panggilan video. Hal yang membuat Lala belingsatan dan loncat dari tempat tidurnya begitu saja.

Mencoba kembali tenang, Lala duduk di kursi kerjanya. Menarik napas dalam sebelum akhirnya menjawab panggilan tersebut. Layarnya yang berubah menampakkan bukan wajah Libra, melainkan layar monitor. Di situ, terlihat jendela *design workspace* terbuka lebar—tiga karakter yang sedang mereka bahas terpampang dalam bentuk *mock-up* , lengkap dengan *layer notes* dan catatan kecil dari Libra.

"Yang ini maksud lo dress Aylin mau dibuat gimana? Kalau ditambahin motif-motif lagi

terlalu ramai, karena model bajunya dress layer. Atau mau diganti dress simpel biasa?"

Suara Libra yang akhirnya terdengar Lala. Sama seperti kemarin—datar dan sedikit dingin. Mencoba tampak biasa, Lala pun menjawabnya.

"Kalau diganti *dress* simpel biasa gimana? Jadi tetap pakai motif donat. Biar sesuai judulnya," sahut Lala.

Libra tak menyahut. Hanya saja, layar monitor lelaki itu langsung bekerja. Pindah ke layer lainnya dan mengganti desain *dress* Aylin dengan yang Lala minta.

"Ya udah, begitu aja yang ada donatnya," ujar Lala.

Lalu, kursor *brush* yang dikenakan lelaki itu pindah ke karakter di sampingnya. Karakter Koi, si bocah kurus tinggi dengan kaos hitam.

"Gue mau kasih masukan yang ini. Kaos hitam begini kurang cocok untuk dongeng

anak TK. Warnanya terlalu gelap. Kalau lo mau, pakai warna coklat pastel atau biru langit," kata lelaki itu.

"Ya udah, biru langit." Lala memutuskan mengikuti. Selain itu, dia mau menjaga harga diri. Tak mau kalau Libra menganggap karakter Koi terinspirasi dari lelaki itu.

Libra membawa lagi Lala pada karakter Bowo. Membahas tentang revisi gadis itu hingga mereka bertemu titik kesepakatan. Tiga karakter utama yang akhirnya selesai.

"Untuk sketsa gambar lainnya kemungkinan baru bisa selesai minggu depan. Gue usahain lebih cepat dari itu. Nanti gue kirim ke email lo langsung gambar latarnya per-sketsa."

"Iya, makasih," balas Lala singkat.

"Ada yang mau lo tambahin lagi nggak? Atau ada brief baru buat gambar lokasi?"

Lala menggeleng pelan. Kamera sebenarnya sudah dia matikan—berhubung Libra pun tidak menampakkan wujudnya di layar.

"Dari gue segitu aja, sih, sesuai *brief* yang udah **gue** kirim ke Kak Kania." Lala menekankan sapaan dirinya.

Ya, tentu harus ditekankan. Libra bicara kasual, memang Lala tidak bisa?

Hingga wajah lelaki itu akhirnya muncul di layar dengan kening mengerut. *"Gue?"* ulangnya tak yakin.

"Hm, gue," jawab Lala percaya diri. "Soalnya gue kira lo biasa ngomong kasual sama penulis, kan?"

Di layar, Libra tampak diam sebentar. Hingga kamera lelaki itu ikut dipadamkan.

"Nggak, sih. Gue ngomong kasual karena lo adik tingkat gue aja," jawabnya.

Lala menggeram sekilas. Tak mau kalah, dia pun menjawab. "Oh, kalau begitu sama, sih. Gue juga ngomong kasual karena lo kakak tingkat gue aja."

Cih, dikira dia Lala tidak bisa menyahut? Skor mereka kini sudah 2-1, kan? Karena buktinya, Libra tidak lagi menanggapi.

"Oke." Hanya itu dan panggilan mereka diputuskan sepihak.

Lala mencebik keras melihat layar ponselnya. Nyaris mengutuk lelaki itu dengan berbagai makian karena perilaku tidak profesionalnya. Padahal, Lala sudah sangat berusaha profesional, loh.

Lagi pula, sejak kapan sih, Libra jadi seorang ilustrator?! Sumpah, Lala tidak pernah menduganya! Ya walaupun gambar lelaki itu memang terlihat bagus bak dikerjakan oleh tangan ilustrator profesional.

Tidak langsung bangkit dari kursinya, Lala kembali melarikan jari-jarinya di layar ponsel. Menghubungi seseorang untuk meminta penjelasan. Lala tidak bisa menghindar lagi. Dirinya dan Libra pasti akan sering berinteraksi setelah ini.

"Halo, Kak El?" Lala langsung menyapa saat panggilannya dijawab oleh El.

"Kenapa, La?"

"Aku ganggu, nggak? Ada yang mau aku tanyain."

"Nggak. Mau tanya apa?"

Lala pun menjelaskan lebih dulu pada El. Soal pertemuannya dengan Libra di kantor penerbitan dan lelaki itu yang menjadi ilustrator untuk buku dongengnya.

"Oh. Libra memang lagi part time *di penerbitan.* Project-based *aja, sih. Udah setahun sejak dia balik ke Indonesia."*

Lala diam mendengarkan penjelasan itu. Dulu, yang dia tahu, setelah lulus kuliah, Libra memang pergi dari Jakarta. Namun tidak tahu kalau Libra ternyata pindah keluar negeri.

"Emangnya ... dulu Kak Libra di mana, kak?" tanya Lala tak mampu membendung rasa penasarannya.

"Dia kan ke London bareng gue. Kerja di animation studio *jadi* digital artist . *Gue balik, setahun kemudian dia ikutan balik."*

Lala bahkan tidak tahu kalau El ke London. Yang dia tahu, El itu hanya melanjutkan studinya di luar negeri, entah di mana. El bukan orang yang aktif di media sosial, maka Lala pun tidak tahu apa-apa selain terakhir kali komunikasi dan El bilang akan lanjut magister di luar negeri.

"Sekarang dia remote *di sini, sekalian ambil* part time *per-project aja,"* tambah El.

Lala menghela napasnya pelan. "Oh, begitu. Ya udah, makasih ya, Kak?"

"Oke."

Panggilan mereka berakhir dengan Lala yang berakhir menjatuhkan kepalanya pada meja kerjanya. Libra benar-benar seorang *digital artist* dan ilustrator naskah dongengnya. Mau tak mau, sampai proyek ini selesai, Lala harus menahan diri banyak-banyak dan bersikap profesional.

Arghhhh!

Hubungannya dengan Chandra saja belum berhasil Lala bereskan, ini pakai datang lagi orang lain. Padahal Lala sudah sangat yakin dengan rencananya yang tidak mau lagi terlibat hubungan romansa apa pun, dengan orang baru, atau dari orang di masa lalu.

* *

El melihat jendela kamarnya yang sudah gelap. Dia ketiduran setelah pulang kerja dan

kelelahan. Terbangun karena dering ponselnya yang ternyata dari Lala. Meletakkan begitu saja gawainya, El bangkit dari ranjang. Keluar dari kamar hendak melangkah menuju dapur mengambil minuman.

Hingga saat melewati ruang tengah, ditemuinya Libra yang sedang duduk di atas kursi kerjanya, dengan tatap yang menembus jendela kaca di sisinya. Ada seutas senyum yang El dapati di bibir *housemate-* nya itu.

"Kesurupan lo?" sindir El sembari lewat.

Lelaki itu meneruskan langkahnya menuju kulkas setelah mengambil gelas. Rumah yang ditinggalinya ini tidak seberapa besar. Dari dapur, dia masih dapat menjangkau Libra di meja kerjanya yang masih duduk dengan senyum tak jelasnya di sana.

Membuka kulkas, El menghela napas berat-berat.

Kulkas dua pintu yang bagian bawahnya sudah terisi penuh. Ada kue *tart* berwarna *pink* yang tersisa setengah. Selain itu, sisanya, susu kotak dengan berbagai varian rasa. Oh, tentu saja ini semua bukan miliknya. Adalah milik si tuan rumah yang entah sejak kapan, hobi sekali meminum susu kotak dan memakan kue *tart* di waktu santainya.

Libra Sakti yang dulunya hanya memakan makanan sehat, sekarang sudah tidak El mengerti lagi selera makannya.

"Lo nggak takut kolesterol apa? Makan *tart* hampir tiap bulan," komentar El setelah selesai dengan air minumnya.

Di tempatnya, Libra tak sama sekali menoleh. "Lo makan aja kalau mau, nggak usah bawel."

"Gue sih nggak mau."

"Ya udah nggak usah rewel."

El mendengkus.

"Eh, tolongin gue dong. Ambilin paket gue di depan. Tadi kayaknya ada kurir manggil-manggil," perintah Libra yang membuat El urung kembali ke kamarnya.

Dengan langkah malas, lelaki itu tetap menuruti keluar rumah. Menuju boks penyimpanan paket dan menemukan banyaknya paket ada di sana. Mata lelaki itu membola. Ini bagaimana cara membawanya semua?

Ck! Benar-benar. El benar-benar benci sekali dengan kebiasaan impulsif Libra yang suka membeli barang-barang tidak jelas seperti ini. Tanpa membukanya, El sudah tahu paket-paket ini pasti isinya hanya perintilan tidak masuk akal seperti bando, jepit rambut, atau bahkan syal bunga-bunga. Alibinya adalah untuk inspirasi menggambarnya yang banyaknya menggambar karakter anak-anak.

Menggerutu sepanjang jalan, El tetap membawa masuk paket-paket itu dan melemparkannya begitu saja ke atas sofa.

Libra tentu tidak akan memprotes. Lelaki itu justru langsung bangkit dari tempat duduknya dan dengan wajah antusiasnya duduk di atas karpet dan mulai meraih satu persatu bungkus paketnya.

"Eh, tunggu dulu!" seruan Libra berhasil menghentikan El yang akan masuk ke dalam kamarnya.

"Apa lagi?" tanya El sepat.

"Anak buah belum dikasih makan. Lupa gue. Tolong dikasih makan dulu."

El mendengkus. Si kampret itu memang paling tahu cara membuatnya kesal.

Meski begitu, El tetap kembali melangkah ke luar rumah. Menuju kolam ikan tempat sebuah keluarga koi berada. Malas-malasan memberi makan tiga ekor ikan tersebut. Nila si betina, Casio si jantan yang dibeli Libra sebelum pindah ke London, dan terakhir, Lele—satu-satunya anak mereka yang Libra

bawa pulang setelah merelakan anak-anak lainnya untuk Mamanya Sagi yang selama lima tahun ini berbaik hati menjaga ikan-ikannya.

El mendengkus keras-keras. Kenapa juga dia mau melakukan ini semua?! Jadi pesuruh si kampret Libra Sakti. Hanya karena diiming-imingi tinggal gratis di rumah yang lelaki itu bangun sekembalinya dari London? Padahal, El juga yang mendesain rumah ini secara cuma-cuma dan mencarikan kontraktor dengan harga ramah di kantong? Oh, sial! Padahal El tidak sesusah itu sampai menumpang di rumah orang secara gratis. Duitnya juga banyak!

Apa sebaiknya, El mulai mempertimbangkan saja untuk pindah dari sini? Dipikir-pikir, bosan juga selama bertahun-tahun tinggal bareng Libra. Di London, di Indonesia. Bahkan sampai ada gosip mereka adalah sepasang kekasih karena selalu bersama-sama. Gila, sangat menjijikkan.

Sepertinya El harus buru-buru pindah!

El masuk kembali ke dalam rumah. Menemukan Libra yang masih asyik dengan paket-paketnya.

"Heh," panggil El.

"Hm," jawab Libra tampak tak minat menanggapi.

"Tadi ada yang telepon gue," kata El.

"Siapa? Cewek lo yang suka minta duit itu?"

El mendengkus. Kan, ini orang selain kampret, resek juga! Untuk apa dia membawa-bawa Bunga segala?

"Udahlah, males gue ngomong sama lo." El memutar bola matanya kesal.

"Ya elah, begitu doang marah." Libra malah cekikikan. "Siapa, sih, emangnya yang telepon lo?"

"Mantan lo," balas El, singkat dan datar. Namun tentu saja, mampu membuat Libra terdiam kaku di tempatnya.

Tak lama, Libra kembali sok sibuk dengan paket-paketnya. "Oh." Hanya begitulah jawabannya.

"Nggak mau tahu dia ngapain telepon?" pancing El.

"Nggak, tuh, nggak penting juga."

"Ya udah." El pun melangkah pergi dari sana, kembali ke kamarnya.

Tidak sampai lima menit rebah di atas ranjang tidurnya, pintu kamarnya sudah terketuk. Kepala Libra muncul di sana tanpa dosa.

"Tapi kalau lo mau ngasih tahu nggak apa-apa, sih," ucap lelaki itu.

"Apaan?" tanya El.

"Alasan dia telepon."

El mendengkus keras-keras.

Additional Part 31-34

Hanya saja yang tidak ia duga saat hendak pulang, dia justru melihat bocah yang sudah tidak lagi *pink* itu sedang berdiri berhadapan dengan cowok jelek yang tetap dilihat jelek dari berbagai sudut pandang.

Ini tidak subjektif, ya. Libra tidak merasa punya sentimen apa pun dengan cowok jelek itu. Dia hanya jujur mengatakan kalau pacar Lala yang sekarang sangat jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Pokoknya jelek. Semuanya jelek.

Malas melihat mereka lama-lama, Libra mempercepat langkahnya. Melewati begitu saja dua sejoli yang sangat tidak cocok itu. Ya,

tidak cocok. Walaupun sama-sama jelek, tapi mereka tidak cocok. Pokoknya tidak cocok.

***

From : kania@ceritabintang,id

Subject : Permohonan Kerja Sama Naskah Dongeng

Selamat siang, Kak Libra,

Perkenalkan, saya Kania, editor dari penerbit Cerita Bintang. Saat ini, saya sedang menangani satu naskah dongeng anak yang sedang kami siapkan untuk diterbitkan, dan kami tengah mencari ilustrator yang cocok untuk proyek ini.

Saya pribadi sangat tertarik dengan gaya ilustrasi Kak Libra dan sangat menghargai karakter visual serta pendekatan naratif yang kakak bangun melalui ilustrasi. Kami percaya sentuhan kakak akan sangat cocok untuk naskah ini.

Dengan ini, kami ingin menawarkan kolaborasi untuk satu proyek ilustrasi naskah dongeng. Beberapa poin singkat mengenai proyek:

Judul Sementara: Alaska dan Penyihir Bersepatu Roda

Target Usia Pembaca: TK/PAUD (3-5 tahun)

Jumlah Halaman: 32 halaman, termasuk ilustrasi halaman penuh dan spot ilustrasi

Deadline Ilustrasi: 1-2 bulan setelah pertemuan resmi dengan penulis

Skema Kerja Sama: Fee per proyek – kami terbuka untuk mendiskusikannya sesuai dengan rate kakak

Jika kakak tertarik, saya sangat senang untuk mengirimkan naskah atau ringkasan ceritanya, dan membahas lebih lanjut konsep visual serta ruang lingkup kerja samanya.

Terima kasih atas waktunya, dan semoga kita bisa berkolaborasi dalam proyek ini.

Salam,

Kania

Editor – Cerita Bintang

Libra membaca sebuah email yang ada di layar laptopnya. Mengenai sebuah penawaran kerja sama dalam proyek naskah dongeng. Penawaran itu, sebenarnya, tidak terlalu menarik minatnya. Saat ini Libra sedang mengejarkan proyek lain, dari studio animasi tempatnya bekerja dulu di London. Sudah mau rampung, memang. Namun sepertinya, setelah proyek itu selesai, Libra mau rehat sejenak.

Tidak dipungkiri, Libra lelah sekali. Dia bekerja dari pagi ke pagi. Jam tidurnya berantakan sebab mengejar *deadline*. Makan pun, kalau ingat saja. Kadang juga diingatkan oleh El kalau *housemate*-nya itu sedang ada di rumah.

Lalu, selain *deadline* proyek yang tengah dikerjakan, Libra masih ada urusan lain. Lagunya yang tidak disangka diambil oleh manajemennya Sagi untuk diproduksi, membuahkan sebuah permintaan duet dari temannya itu. Libra sudah berusaha menolaknya yang mana malah sia-sia. Sagi itu pemaksa. Mengeluarkan segala rengekan dan rayuan, juga ancaman pada Libra sampai

tidak lagi Libra memiliki alasan untuk menolaknya.

Meski, dia masih tidak yakin untuk datang ke sana.

“Woi.”

Libra menoleh pada suara yang masuk ke telinganya. Adalah El yang berdiri sembari bersedekap. Kening lelaki itu tampak mengerut.

“Lo jadi ikut, nggak sih? Si Virgo udah sampai, udah ngomel-ngomel di grup,” ucap El.

Libra menghela napasnya. Malam ini, dirinya ada rencana lain. Perkumpulan The Zodiac

formasi lengkap yang sejak lima tahun, tidak pernah berkumpul dengan lengkap. Libra, El dan Virgo yang berada di luar negeri, juga Sagi yang sangat sibuk sebagai penyanyi yang sedang naik daun.

“Buruan ayo. Nanti kalau Sagi udah sampai kita masih di rumah, tambah ngomel dia,” kata El lagi.

Libra pun mematikan laptopnya. Bangkit dari tempat duduknya dan melangkah menuju kamar. Hanya menarik sebuah jaket hitamnya yang menggantung di belakang pintu sebelum melangkah keluar dengan El menuju mobil lelaki itu.

“Lo yang nyetir.” El melempar kunci mobil pada Libra yang mau tidak mau, tertangkap juga oleh lelaki itu.

Menggerutu kesal, Libra pun terpaksa melangkah menuju kursi kemudi. Menjadi sopir dan tidak bisa dicegahnya El yang langsung menurunkan kursinya dan memejamkan mata.

Dasar si tukang tidur itu!

___

“Bang Toyib-ku! Akhirnya kita ketemu lagi!!”

Tak bisa Libra elakkan saat Sagi tiba-tiba menerjangnya, memeluknya sembari melompat-lompat membuat Libra nyaris

terjatuh. Beberapa saat sampai akhirnya lelaki itu bisa melepaskan diri dari Sagi sembari misuh-misuh.

“Lebay, lo. Minggu kemarin baru ketemu juga,” gerutu Libra.

“Minggu kemarin dari Hongkong?! Tahun lalu adanya juga! Itu juga karena lo ke kantor label gue, buat ngurusin kontrak!” seru Sagi tak terima.

Libra mencebik. “Tahun lalu? Enak aja. Mei ya, kita ketemu!”

“Ya sama aja, kan? Udah lama. Ini udah Agustus.”

“Yang sibuk bukan gue doang, lo juga,” balas Libra masih tidak mau salah.

Tentu saja Libra tidak mau disalahkan. Jelas-jelas Sagi juga yang sibuk karena jadwalnya yang padat. Bertemu Sagi di kantor label musiknya saja, hanya satu jam sebab Sagi sudah harus pemotretan entah untuk apa.

“Ya udah, sih, begitu doang kalian ributin? Kayak nggak ada hal lain yang lebih penting aja.” Sindiran itu asalnya dari Virgo. Lelaki itu tengah duduk manis di kursinya sembari bertopang kaki dan menikmati kopi.

Bak gayung bersambut, Sagi langsung menanggapi. Mendebat Virgo dengan rentetan protesnya pada si target baru. Virgo

yang juga tidak memiliki waktu bertemu. Sagi nyerocos panjang kali lebar. Pada Virgo, lalu menyerempet juga pada El. Sedang Libra, sesekali kena, sih. Namun dibawa santai. Lelaki itu duduk saja dengan manis di tempatnya dan menikmati minuman yang telah dipesannya.

Sampai kemudian, sebuah pembahasan yang membuat duduknya lebih tegap.

“Gue ketemu si Lala di TJ.” Sebuah kalimat dari Virgo yang membawa-bawa nama seorang gadis di masa lalu Libra.

“Lala? Lagi ngapain dia?” Sagi menyahuti dengan tanya.

Libra hanya diam di tempat. Sedikit kaku. Beberapa tatapan dari temannya yang mengarah padanya, silih berganti berusaha untuk dirinya abaikan.

“Lagi ngomel sama bapak-bapak yang mau nipu anak SMP.” Virgo tertawa saat menceritakannya. “Nggak *expect* awalnya gue kalau itu si Lala. Ya, kan, tahu sendiri. Bentukan dia dulu kayak bocah TK. Lugu bangeeet. Ini kok berani banget dia ngomelin bapak-bapak. Walau suaranya agak getar-getar, sih.” Virgo tertawa lagi.

Di tempatnya, senyum Libra tertarik sedikit. Bocah *pink* itu mengomeli bapak-bapak yang mau menipu anak SMP? Libra

membayangkan bagaimana wajah mengomelnya. Kulit Lala yang putih pucat dengan pipi sedikit besar. Libra yakin, bapak-bapak itu pasti tidak takut saat diomeli.

Lho, yang mengomeli saja sejenis anak TK?

Tapi sungguh, Libra salut dengan keberaniannya.

“Penampilannya juga beda banget dia sekarang. Pakai batik, rambutnya rapi, pakai sepatu hak lagi. Pantesan aja gue lihat dia agak tinggian,” cerita Virgo lagi yang langsung membuat bayangan di kepala Libra soal penampilan baru gadis itu.

“Ih, gemas banget Lala. Gue udah lama nggak ketemu sama dia. Cuman kadang-kadang saling bales *story* aja di IG,” sahut Sagi. “Dia sekarang ngajar, kan? Jadi guru TK?”

“Iya!” Virgo tertawa terbahak-bahak. “*Expect* nggak lo, anak TK ngajar anak TK?”

“Nggak boleh begitu, lo, Go. Lala tuh penampilannya doang tahu kayak anak-anak. Aslinya bisa kok dia dewasa. Gue pernah lihat *story* dia di IG waktu lagi sama ponakannya. Orangnya bisa ngemong. Sama anak-anak lengket,” bela Sagi pada Lala.

Libra masih diam. Di kepalanya, membayangkan bagaimana Lala berinteraksi dengan anak-anak. Libra tidak lagi memiliki

sosial media. Sejak menghapusnya lima tahun yang lalu, sampai sekarang pun dia tidak mengunduhnya kembali. Meski terkadang, sering tergoda untuk kembali membuka akunnya.

Perbincangan itu mengalir lagi. Dengan Libra yang masih hanya menjadi pengamat saja. Lagi pula, memangnya dia harus berkomentar bagaimana? Menurutnya, tidak ada hal yang bisa ia komentari dari topik pembicaraan teman-temannya saat ini.

“Kok diam aja, Bra?” tanya Virgo yang membuat Libra mengangkat kepalanya dari minuman yang tengah dipandangi.

Libra hanya menjawab sekilas, “Terus harus ngapain? Kopral?”

Virgo malah terbahak, memukul lengannya sok akrab. “Mentang-mentang lagi bahas mantan lo, jadi diam seribu bahasa begini.”

“Lebay lo.” Libra menjauhkan lengannya dari jangkauan Virgo yang tidak jelas.

“Sampai rumah juga paling galau, ngurung diri di kamar,” sahut El yang membuat Libra langsung menatap temannya itu tajam.

Galau? Libra? Gila saja kali!

“Ngarang lo,” sahut Libra memutar bola matanya malas.

Teman-temannya tertawa dan Libra memilih untuk tidak peduli. Meski setelahnya, dia yang menjadi bahan obrolan mereka. Maksudnya, hubungannya dengan Lala dulu ketika mereka masih berpacaran. Tiga orang itu, tanpa rasa segan menggosip tentang Libra di depan orangnya langsung. Sedangkan Libra, yang bisa dia lakukan hanyalah menghela napasnya berulang-ulang.

“Jadi nggak sabar, deh, konser lo nanti, Gi. Lala katanya dateng, kan? Nggak sabar, ngelihat dua mantan yang kembali dipertemukan,” cerocos Virgo tak berhenti-berhenti.

“Oh, iya, bener! Ih jadi nggak sabar juga!” Sagi ikut-ikutan antusias. “Apalagi nanti koi nyanyi. Kalian belum gue kasih tahu ya, judul lagu dari koi yang bakalan jadi lagu gue di album berikutnya?”

Libra langsung melotot pada Sagi lebar-lebar. Dengan tatapannya itu, diperingatinya Sagi agar tak membuka mulut. Namun tentu, tidak akan bisa. Sagi tidak akan mau mendengarkan peringatannya.

“Judulnya Lalala,” ucap Sagi yang membawa tawa keras teman-temannya mengudara.

“Anjir bucin banget! Lo belum *move on* ya, Bra?” tuduh Virgo tidak masuk akal.

Belum *move on*? Tentu saja sudah! Lagian, *move on* untuk apa? Dari dulu kan, Libra tidak pernah suka dengan Lala. Mereka pacaran hanya karena Libra tidak mau menolaknya di depan umum dan menghancurkan reputasinya.

Lagu dan judul lagu itu ia buat hanya untuk iseng-iseng saja. Iseng-iseng juga dia tawarkan pada Sagi yang tengah bercerita di grup kalau mau *comeback single* baru. Libra hanya iseng-iseng menawarkan siapa tahu Sagi mau memakai lagunya. Kan, lumayan. Libra bisa dapat uang juga. Eh, Sagi dan label musiknya suka dengan lagu yang Libra buat

dan setuju untuk memproduksinya. Libra sih, ya sudah, ikut saja.

Namun, sekali lagi yang perlu ditekankan, ya. Dia membuat lagu untuk hanya sekedar iseng-iseng saja. Lagu itu tidak ditujukan untuk siapa pun, apalagi mantan pacarnya lima tahun lalu.

“Eh *btw*, si Lala udah punya cowok, tahu.”

Tubuh Libra tiba-tiba kaku. Telinganya memasang fokus pada sebuah topik pembicaraan lanjutan dengan objek pembicaraan yang sama.

“Gue ketemu langsung sama orangnya. Cowoknya jemput Lala di halte. Cakep, loh.

Mirip-mirip chindo yang punya banyak toko. Gila, keren juga tangkepan si Lala." Virgo tertawa, tetapi Libra bahkan tidak bisa menggerakkan bibirnya sedikit pun.

Si bocah *pink* sudah punya pacar?

Ah, tidak peduli.

Lagi pula, mereka sudah berpisah dan Libra tidak sekali pun terpikir untuk kembali pada Lala. Mereka tidak ditakdirkan untuk bersama.

___

Libra menghela napasnya berkali-kali. Duduk di tempat jus langganannya saat kuliah dulu yang masih buka walau langit sudah gelap.

Dia baru saja kembali dari konser Sagi. Datang terlambat dan hanya bernyanyi sebuah lagu kemudian pulang. Beralasan tidak bisa lama-lama sebab ada pekerjaan dengan *deadline* mendesak. Yang mana sebenarnya, dia sudah merampungkan proyek terakhirnya dan sedang tidak mengerjakan apa-apa. Penawaran untuk menjadi ilustrator di salah satu naskah dongeng telah ditolaknya. Libra benar-benar menginginkan untuk berlibur sementara sebelum menerima proyek baru.

Alasan pulang lebih dulu?

Libra hanya ingin melakukannya.

Dia tidak begitu suka keramaian—menolak debaran jantungnya yang antusias karena kembali di atas panggung dengan gitar kesayangannya. Juga, tidak suka lagi terlibat dengan masa lalunya. Jika mantannya itu datang ke konser Sagi membawa pacarnya? Oh, tentu Libra tidak peduli. Di atas panggung pun, Libra sama sekali tidak mencari-cari keberadaannya.

Lagian, tidak penting.

Lala tidak lagi penting di dalam hidupnya.

Eh, tidak pernah penting juga, sih.

Duduk meminum jus di penjual jus langganannya itu, Libra menatap lurus ke

jalan raya. Kampus yang sudah sepi, tentu saja. Empat tahun lalu dia akhirnya berhasil lulus dari sana. Memaksakan diri datang dan melanjutkan kuliah setelah yakin untuk menghentikan kuliahnya hanya karena tangisan seorang gadis yang datang ke kosnya yang berada di daerah kumuh.

“Saya kayak pernah kenal sama *sampeyan* loh, Mas.” Penjual jus buah tiba-tiba mendatangi Libra, menarik kursi di kepala meja.

Libra menoleh. Kedai jus ini memang sudah sepi. Libra satu-satunya pengunjung yang tersisa.

Lelaki itu tersenyum kecil pada si penjual yang logat jawanya masih sama seperti terakhir kali di dengarnya—empat tahun yang lalu.

“Saya dulu mahasiswa sini, Pakde. Lulus 4 tahun yang lalu. Pelanggan setia jus di sini juga,” beritahu Libra.

“Owalah pantesan, *ndak* asing,” kata si penjual jus lagi. “Ini kalau nggak salah ingat, dulu yang sering datang sama pacarnya itu, toh? Yang rambutnya pendek sebahu?”

Libra tersenyum lagi mendengar si penjual jus yang membawa-bawa mantan pacarnya.

“Si Mbak-nya itu juga masih sering ke sini loh, Mas. Tiap Senin tuh biasanya suka ke sini. Waktu itu ke sini bawa ponakannya. Dia bilang sekarang ngajar TK di Sudirman.”

Dia masih sering ke sini? Ngapain??

Libra mencebik dalam hati. Ke sini ya beli jus, lah! Ngapain lagi? Lagi pula, Lala juga lah yang mengenalkan Libra pada kedai jus ini. Kedai jus yang ramai dan malas Libra datangi karena antreannya panjang. Sayangnya, Lala yang pemaksa membuat Libra tidak memiliki pilihan selain menuruti saja keinginan gadis itu.

“Masnya sekarang kerja?” tanya penjual itu.

Libra mengangguk kecil. “Iya, Pakde.”

“Kerja di mana, toh?”

“Saya *freelance* aja sih, Pakde. Kerjanya di mana-mana,” jawab Libra.

“Owalah. Iya, anak jaman sekarang banyaknya begitu, pekerja lepas, nggak punya kantor. Tapi katanya kalau *freelancer* begitu uangnya lebih banyak. Apalagi konten kreator di TikTok, tuh. Tetangga saya tuh ada, sampai bisa kebeli rumah kebeli mobil.”

Libra tersenyum mendengarkan cerita itu. Obrolannya dan Pakde Penjual Jus yang cukup menyenangkan. Sampai kemudian waktunya dia hendak pulang dan berpamitan.

Kakinya tak lantas melangkah menuju motor besarnya melainkan berhenti di depan sebuah *fotocopy* yang masih buka. Tatapnya tertuju pada sebuah *display* gantungan yang memuat beberapa aksesoris seperti kunciran, jepit rambut, sampai gunting kuku. Senyumnya terulas. Beberapa jepit rambut berwarna merah muda yang tampak lucu. Tanpa bisa dicegahnya, kaki Libra bergerak sendirinya di sana. Memborong satu *display* itu untuk dibelinya.

Entah sejak kapan, mengoleksi aksesoris lucu menjadi kebiasaannya. Libra sendiri tidak mengerti. Hanya saja, dirinya tidak dapat mencegah saat matanya menangkap aksesoris

lucu dan tergerak dengan sendirinya untuk membawa pulang benda-benda itu.

Ya, mungkin saja dirinya sudah gila, seperti yang selama ini El katakan.

___

Libra dikotak lagi oleh penerbit Cerita Bintang setelah tawaran yang lalu tidak dia terima. Kali ini bukan dikontak oleh Kania—editor yang beberapa waktu lalu mengirim email padanya—melainkan atasan pegawai itu langsung. Ketua redaksi yang bernama Andaru. Dengan sebelumnya, senior Libra di kantor lamanya di London, memberitahu bahwa dia memiliki relasi dengan Andaru. Yang mana itu adalah sebuah kode untuk

Libra lebih mempertimbangkan lagi soal *project* ini.

Pak Andaru menghubunginya tidak lagi melalui email, melainkan meminta Libra untuk bertemu secara langsung, atau setidaknya berbicara di telepon. Mengingat hubungan baiknya dengan sang senior juga Libra yang masih sering mendapatkan proyek dari kantor lamanya dulu itu, Libra pun akhirnya menyetujui untuk Pak Andaru meneleponnya.

Seperti yang sudah diduga, Pak Andaru membujuknya untuk menerima tawaran menjadi ilustrator naskah dongeng mereka.

Namun kali ini, naskah dongeng yang berbeda.

“Naskahnya ini bagus banget loh, Mas Libra. Penulisnya guru TK. Dia sudah kirim brief ilustrasi untuk tiga karakter utamanya. Menurut saya ini sesuai sekali dengan gaya menggambar Mas Libra.”

Libra diam, memikirkan lebih dalam soal bujukan tersebut.

“Atau begini, saya coba kirimkan dulu story board-nya bagaimana? Biar Mas Libra tahu cerita secara utuhnya. Saya kirim juga brief ilustrasi dari penulisnya. Siapa tahu kan Mas Libra suka. Untuk budget, kami

sesuaikan saja dengan rate Mas Libra biasanya, kamu ikut.”

Libra masih diam mencoba memikirkan.

“Ayolah, Mas. Ini proyek bagus, loh. Proyek unggulan kami. Penulisnya memang penulis yang baru akan debut, tapi kualitas naskahnya bagus sekali.”

Menghela napasnya pelan, Libra pun menyetujui. “Ya sudah, Pak. Tolong kirimkan saja *storyboard*-nya dan *brief* ilustrasi dari penulis, biar bisa saya lihat dulu,” jawab Libra.

“Siap, Mas. Malam ini juga langsung saya minta Kania kirim ke Mas Libra. Terima

kasih banyak, Mas. Semoga bisa dipertimbangkan dan kita bisa bekerja sama, ya.”

Panggilan pun berakhir. Libra menghela napas menyandarkan kepalanya pada kursi kerjanya. Menatap layar PC-nya yang tak lama menampilkan notifikasi sebuah email. Email dari editor Cerita Bintang yang langsung mengirimkannya *storyboard* dan *brief* ilustrasi seperti yang tadi dirinya dan Pak Andaru bahas.

Libra membuka *file* yang tertaut di sana. Detail informasi naskah dengan matanya yang langsung tertuju pada nama penulisnya.

Nila Cassiopeia.

Mata Libra terbuka lebar-lebar. Ini dia tidak salah baca?

Saking tidak percayanya, Libra mengusap matanya berkali-kali hanya untuk meyakinkan diri soal sebuah nama yang baru saja dibacanya.

Masih sama. Nama itu masih sama dan tidak berubah.

Nila Cassiopeia.

Apakah nama itu adalah nama yang sama dengan orang yang Libra tahu? Nama Nila mungkin banyak. Namun, Cassiopeia? Libra bahkan baru mendapati nama itu hanya satu

orang yang memiliki. Nila, Lala, mantan pacarnya.

Namun, sejak kapan gadis itu menulis dongeng.

“Lala itu sebenarnya kepingin jadi penulis dongeng, Kak Libra. Lala suka anak-anak, Lala juga dari kecil suka baca dongeng. Makanya awalnya Lala bingung mau ambil jurusan PGPAUD atau SASINDO. Tapi kalau SASINDO, Lala nggak begitu suka baca novel. Lala kan sukanya baca dongengnya aja. Jadi, ya udah, deh, Lala ambil PGPAUD. Jadi guru PAUD kan, Lala juga masih bisa menulis dongeng. Iya, kan?”

Ingatan itu melintas di kepalanya. Soal keinginan terpendam gadis itu yang ingin menulis dongeng.

Juga bagaimana, cakapnya Lala saat membaca dongeng, bahkan dongeng berbahasa inggris sekali pun—bahasa yang sangat dibencinya karena gadis itu tidak menguasainya.

Namun begitu, apa benar ini Nila Cassiopeia yang sama dengan yang Libra kenal?

Lala, si bocah *pink* menyebalkan, yang merupakan mantan pacarnya?

"Penulisnya ini guru TK juga, Mas Libra."

Ucapan Pak Andaru yang kembali terbayangnya. Penulisnya guru TK dengan nama Cassiopeia. Virgo bilang, Lala juga sekarang sudah menjadi guru TK.

Apa benar mereka adalah orang yang sama?

Tidak mau banyak menduga, Libra langsung membuka mesin pencariannya. Mengetik Nila Cassiopeia di Google. Hanya satu orang yang berhasil didapatinya memiliki nama lengkap tersebut. Artikel soal skripsinya, beberapa artikel di jurnal ilmiah kampusnya, data di *website* sekolah tempatnya mengajar dan akun sosial medianya yang semuanya hanya merujuk pada Nila Cassiopeia yang Libra kenal.

Jadi, naskah ini benar-benar ditulis oleh si bocah *pink* itu?

Sudut bibir Libra terulas geli. Si bocah *pink*menyebalkan benar-benar akan menjadi seorang penulis dongeng.

Tangan lelaki itu tergerak mengambil ponselnya. Menghubungi nomor Pak Andaru yang beberapa menit tadi terhubung dengannya.

“Halo Mas—“

“Saya ambil proyeknya, Pak,” ucap Libra langsung. “Malam ini juga saya buat tiga karakter utamanya. Kapan kira-kira saya bisa *meeting* langsung sama penulisnya?”

“Alhamdulillah. Terima kasih loh, Mas, udah mau bergabung di proyek ini. Untuk kontrak kerja sama kita dan budget-nya—“

“Bapak atur aja. Rate card saya silakan disesuaikan dengan ilustrator lain. Kira-kira kapan saya bisa *meeting* langsung sama penulisnya?”

“Serius disamakan dengan ilustrator lain, Mas? Disamakan berapa, nih? Biasanya kalau sama ilustrator yang pernah kerja sama dengan Cerita Bintang di angka 10 sampai 15 juta sudah *all in*, Mas. Mas Libra mau dibuat segitu juga, kah?”

Cuman 10 sampai 15 juta??

Lah, *rate* minimum Libra saja di angka 20 hanya untuk sepanjang 24 halaman. Itu pun belum termasuk *layout* dan *cover*. Harga yang ditawarkan Pak Andaru kok merosot jauh, ya? Sudah *all in* pula.

Tapi ...

Ah, ya sudah lah!

“Iya, Pak, atur aja. Segitu juga boleh. Tapi cuman untuk *project* ini ya, Pak. Kalau ada *project* lain saya nggak bisa kasih harga segitu.”

Pak Andaru tertawa. *“Mas Libra pasti senang banget sama naskahnya, ya? Sudah saya*

bilang, naskahnya ini bagus, Mas. Ini akan jadi naskah andalan di penerbit kami.”

“Jadi kapan saya bisa *meeting* langsung dengan penulisnya?” tanya Libra tidak menghiraukan kalimat Pak Andaru barusan.

“Mas Libra bisanya kapan?”

Libra berpikir sebentar. Besok juga sebenarnya dia bisa, sih. Tapi sepertinya ...

“Minggu depan hari Kamis bagaimana, Pak? Saya selesaikan tiga ilustrasi utamanya minggu depan biar bisa langsung diskusi dengan penulisnya.”

“Boleh, Mas. Minggu depan kita meeting dengan sketsa berarti, ya?”

“Nggak sketsa, Pak. Ilustrasi jadi.”

“Maksudnya sudah direnderr, diwarnai, Mas?”

“Iya,” jawab Libra.

“Bisa selesai lima hari, Mas?”

“Bisa,” jawab Libra. Tentu benar-benar bisa. Dia akan kerjakan malam ini dan dia pastikan, hari Kamis sudah bisa dibawa ke depan penulisnya.

—

Libra menahan dengan keras senyum gelinya saat melihat wajah syok penulis Donat-Donat Aylin waktu menatapnya. Bocah *pink* yang ternyata tidak *pink* lagi itu terlihat begitu

terkejut mendapati kehadiran Libra di sana. Bahkan tidak menyapanya seperti bagaimana sebelumnya dia menyapa staf *marketing* yang datang lebih dulu.

Ucapan Virgo benar. Lala terlihat berbeda sekarang. Tampilannya lebih dewasa, berikut juga riasan wajahnya walau masih tipis-tipis. Rambutnya tidak lagi bob seperti dulu melainkan lebih panjang tergerai rapi hingga punggung. Juga tidak ada lagi poni yang menutupi dahi. Warna lipstiknya berbeda meski masih terlihat lembut di bibirnya. Bulu matanya yang lebih lentik—mungkin efek riasan yang dipakai—yang kemudian terbingkai kacamata tipis.

Sejak kapan bocah itu memakai kacamata?

Penampilannya benar-benar cukup berbeda. Lala terlihat lebih dewasa.

Juga ... wangi parfumnya. Bukan lagi wewangian manis bak permen yang membuat Libra ingin menggigitnya. Aroma bunga mawar yang lembut dan segarlah yang Libra dapati di indra penciumannya. Masih tercium cukup manis dengan preferensi yang berbeda.

“Kak Libra dulu gitaris band kampus. Hampir semua mahasiswa kenal dia.”

Cih, cari aman.

Gumam Libra dalam hati.

Ya, meski tidak bisa disalahkan juga. Libra tidak akan memungkiri kalau dia cukup terkena saat kuliah dulu karena menjadi gitaris The Zodiac. Karena itu pulalah, Lala tiba-tiba mengajaknya berpacaran. Hanya karena dibodohi teman-temannya soal Libra yang menyukainya lebih dulu.

Atas pertanyaan-pertanyaan Pak Andaru, Libra memilih tidak ikut campur dan fokus pada laptopnya. Membuka *mock up* desain yang sudah dia siapkan untuk diperlihatkan pada si penulis dongeng itu—sesuai dengan tujuan mereka hari ini.

Aylin, Bowo, dan ... Koi.

Sebuah nama yang membuat senyum geli Libra tak padam-padam hingga pergi ke alam mimpinya di atas ranjang.

Jangan-jangan ... gadis itu belum *move on* darinya?!

Ah, gila! Pemikiran macam apa itu? Dia kan sudah punya pacar baru.

Malas memikirkan hal-hal aneh, Libra pun segera berdiri, menyiapkan materi presentasinya. Layar proyektor yang sudah menyala, juga tatapnya yang akhirnya tertuju pada gadis itu.

“Perkenalkan, Kak Nila, saya Libra, ilustrator yang akan *incharg* di *project* Donat-Donat

Aylin.” Libra memulainya, menyapa gadis itu dengan panggilan yang terasa asing tetapi menggelitik di lidahnya.

Kak Nila.

Nil.

Nil.

Kuda Nil.

Libra nyaris tertawa dengan panggilan tidak masuk akal tapi sudah terbayang bagaimana wajah marah si bocah *pink* saat mendengarnya. Lala paling tidak suka dipanggil Nila. Apalagi ditambah dengan Kuda Nil. Dia pasti akan mengamuk tujuh hari tujuh malam.

Oke, baik. Mari berhenti memikirkan hal yang tidak-tidak. Libra harus mulai bersikap profesional.

Ya. Mari berinteraksi profesional. Libra adalah seorang *digital artist* profesional yang sudah berpengalaman dan memiliki portofolio internasional. Dia akan menunjukkan profesionalitasnya pada si penulis yang baru akan debut itu.

___

Urusan Libra datang ke kantor penerbit ini sebenarnya memang hanya untuk membahas soal desain ilustrasi dengan si penulis. Setelahnya, dia bisa langsung pulang ke rumah. Hanya saja yang tidak ia duga saat

hendak pulang, dia justru melihat bocah yang sudah tidak lagi *pink* itu sedang berdiri berhadapan dengan cowok jelek yang tetap dilihat jelek dari berbagai sudut pandang.

Ini tidak subjektif, ya. Libra tidak merasa punya sentimen apa pun dengan cowok jelek itu. Dia hanya jujur mengatakan kalau pacar Lala yang sekarang sangat jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Jelek. Pokoknya jelek. Semuanya jelek.

Malas melihat mereka lama-lama, Libra mempercepat langkahnya. Melewati begitu saja dua sejoli yang sangat tidak cocok itu. Ya, tidak cocok. Walaupun sama-sama jelek, tapi mereka tidak cocok. Pokoknya tidak cocok.

Libra pulang ke rumah dengan mengendarai motor besarnya. Berkendara lebih cepat dari biasanya menuju rumah. Entah kenapa, udara terasa sangat panas sepanjang jalan. Pengendara lain juga tampak begitu menyebalkan. Libra bahkan sampai memaki saat seorang motor melewatinya dan mobil yang mengklaksonnya. Untung saja, akal sehatnya masih bekerja untuk tidak menghentikan motornya dan mengajak ribut pengendara-pengendara yang membuatnya kesal.

Sampai di rumah, Libra langsung menuju kulkas. Mengambil beberapa kotak susu varian rasa dan menenggaknya hingga tiga

kotak kosong yang ia geletakkan begitu saja di atas meja. El masih bekerja, hingga hanya ada Libra sendirian di rumah ini.

Sial!

Dia jadi tidak punya samsak untuk menuntaskan rasa kesalnya.

Sampai Libra berdiri, menuju piano yang dibelinya saat pindah kemari. Duduk di bangku piano dan mulai menekan tuts-tuts putih itu hingga menimbulkan suara. Alunan irama kemarahan Libra yang menggebu-gebu.

Hari ini terasa begitu menyebalkan!

___

Libra sebenarnya malas berhubungan dengan mantannya yang sudah punya pacar baru. Pacar barunya yang jelek dan sama sekali tidak cocok meski mereka sama-sama jelek. Namun ini mendesak. Beberapa revisi dari si penulis dongeng yang tidak begitu Libra mengerti.

Lagi pula, kenapa Lala merepotkan sekali, sih? Perasaan ketika Libra presentasi, dia tidak ada komentar apa pun. Tiba-tiba, besok paginya, malah Kania mengirimkan beberapa revisi dari si penulis yang tidak langsung dikatakannya pada Libra.

Kan, menyebalkan.

Hingga akhirnya Libra terpaksa mencari kembali nomor kontak gadis itu di ponselnya. Nomor ponsel yang beberapa kali dipandanginya dengan bimbang. Menghapusnya atau membiarkan saja ada di sana. Hingga akhirnya nomor itu tidak pernah diotak-atik olehnya.

Libra pun mengetikkan pesan di ponselnya.

To : Nila <3

Gue kurang paham sama maksud lo. Bisa dijelaskan lebih detail?

Libra tidak mau berbasa-basi dengan mantannya yang sudah punya pacar.

Hubungan mereka saat ini adalah profesional antara ilustrator dan penulis dongeng.

Hingga pesan dari Lala datang tak lama kemudian.

From : Nila <3

Maksud apa ya?

Libra mendecih membaca balasannya. Masa pura-pura tidak mengerti?

Lelaki itu pun mengetikkan lagi balasannya lebih rinci. Bertanya mengenai revisi dari Lala soal ilustrasinya. Gadis itu membalas lagi, menjelaskan via chat. Cukup rinci, tapi belum bisa Libra terima sepenuhnya.

Hingga, tangannya pun mengetikkan kembali balasannya.

To : Nila <3

Bisa telepon aja nggak? Di chat nggak jelas.

Sepertinya Libra kurang makan?

Karena bisa-bisanya, kini dia berdebar-debar menunggu balasan. Juga saat Lala menyetujui untuk telepon, Libra justru bertambah berdebar-debar. Namun tetap bersikap profesional dengan menelepon video kliennya itu dan langsung mengarahkan kamera ponsel pada PC di depannya.

Namun, yang tidak bisa dia cegah adalah ... senyumnya yang mengembang saat melihat wajah Lala di layar ponselnya.

Wajah polosnya tanpa riasan yang ternyata masih sama seperti dulu. Juga, denah kamar gadis itu yang bisa Libra lihat sekilas. Tidak ada yang berubah. Termasuk warna cat dinding yang amat Libra kenali.

Pembicaraan mereka tak begitu panjang, mengenai ilustrasi si tiga karakter utama. Dengan sebuah hal yang ingin membuat Libra memprotes—saat Lala mematikan kamera videonya.

Sampai tak terasa, tidak ada lagi seputar ilustrasi yang bisa diobrolkan.

“Ada yang mau lo tambahin lagi nggak? Atau ada brief baru buat gambar lokasi?” tanya Libra, sedikit tak bersemangat.

“Dari gue segitu aja, sih, sesuai brief yang udah ***gue*** *kirim ke Kak Kania.”* Lala menekankan sapaan dirinya.

Kening Libra mengerut keras. Hingga tak bisa dicegah saat dia memutar balikkan kameranya dan hingga layar menangkap wajahnya langsung.

“Gue?” ulangnya tak percaya.

Bocah *pink* itu menyebut dirinya dengan sebutan ‘gue’? Sangat tidak cocok terdengar di telinga Libra.

“Hm, gue,” jawab Lala di seberang. *“Soalnya gue kira lo biasa ngomong kasual sama penulis, kan?”*

Libra diam sebentar. Sejujurnya, ini adalah pertama kalinya dia bekerja sama dengan klien Indonesia. Libra memang sudah setahun balik ke sini, tapi dia masih bekerja remote di perusahaannya yang dulu. Juga terima naskah dongeng di beberapa penerbit yang juga ada di Britania Raya.

“Nggak, sih. Gue ngomong kasual karena lo adik tingkat gue aja,” jawabnya. Jawaban yang hanya bisa terpikir olehnya.

“Oh, kalau begitu sama, sih. Gue juga ngomong kasual karena lo kakak tingkat gue aja.”

Libra nyaris mencebik mendengarnya. Bocah *pink* itu memang selalu punya cara untuk menyahutinya.

“Oke.” Hingga hanya balasan itulah yang bisa Libra ucapkan sebelum mematikan sambungan sepihak.

Dengan kemudian, senyumnya yang tiba-tiba mengembang tanpa bisa dirinya cegah.

Bahkan juga ... Libra tertawa.

Gue, katanya.

Dasar ikan Nila yang paling menyebalkan sejagat raya!

Bab 35

From : Kania Editor Cerita Bintang

Halo Kak Nila selamat siang!

Aku mau info sedikit terkait perkembangan terbaru dari naskah dongeng Donat-Donat Aylin yang sedang proses untuk terbit.

Jadi, saat ini penerbit kami sedang terlibat dalam proyek kerja sama dengan Pemprov DKI, yang akan mendistribusikan buku-buku anak ke TK/PAUD di wilayah Jakarta.

Nah, dari hasil diskusi internal, tim redaksi melihat bahwa naskah Kak Nila sangat cocok untuk dimasukkan ke proyek ini, karena tema ceritanya sesuai, dan kebetulan Kak Nila juga adalah seorang guru TK.

Kami ingin mengajak Kak Nila datang ke kantor untuk diskusi lebih lanjut soal hal ini.

Apakah Kak Nila ada waktu di minggu ini atau awal minggu depan? Tim kami ingin

menyampaikan detailnya secara langsung. □

Terima kasih banyak sebelumnya, Kak. Semoga berkenan, ya! □

Pesan di atas adalah alasan keberadaan Lala saat ini. Untuk yang kedua kali, Lala bertandang ke kantor penerbitan ini. Memenuhi permintaan Kania untuk *meeting* bersama tim redaksi, mengenai penawaran dongeng Lala untuk disertakan dalam program Pemrov DKI. Sebenarnya, saat kemari, Lala tidak mengirakan bahwa ilustrator naskahnya juga akan datang. Berhubung yang Lala tahu, Libra hanyalah *part-timer* yang hanya terlibat dalam *project* tertentu. Sedang yang katanya akan dibahas adalah mengenai kesepakatan baru antara Lala dengan penerbitnya. Namun ternyata, lelaki itu datang juga.

Libra dengan *hoodie* hitamnya duduk di seberang. Mereka tidak saling menyapa meski beberapa kali, Lala menoleh padanya. Sebisa

mungkin juga, Lala tidak mau menoleh lagi pada lelaki itu dan fokus saja dengan apa yang sedang dibicarakan oleh Kania.

Telinga Lala memasang baik-baik penjelasan dari editor naskah dongengnya itu. Mengenai nanti bagaimana naskah Lala akan didistribusikan ke TK dan PAUD yang ada di wilayah provinsi DKI Jakarta. Juga tetap, akan didistribusikan secara umum di toko buku, dengan tampilan yang berbeda. *Soft cover* untuk program pemprov, dan *hard cover* untuk distribusi di toko buku. Juga penjelasan bahwa royalti yang akan Lala terima, akan sedikit berbeda. Tidak lagi 10% seperti yang ada di kontrak, Lala hanya mendapatkan 5% dalam buku yang akan diberikan kepada pemprov, dikarenakan, mereka bilang, margin yang tipis sekali.

Lala sendiri, iya-iya saja. Karena sejak awal pun, dia hanya terkontrak untuk penerbitan di toko buku. Toh, masih akan tersebar di toko buku juga dengan besaran royalti yang

sama. Justru, Lala merasa lebih bangga karena bukunya juga akan masuk ke sekolah-sekolah. Artinya, kemungkinan juga akan masuk ke TK tempatnya mengajar.

"Oh iya, Kak Nila, ada satu lagi. Ini permintaan dari pemprov juga. terkait naskahnya, mereka minta untuk dijadikan buku bilingual nih, kak. Kebetulan katanya ingin mendorong pengenalan bahasa asing sejak dini di lingkungan PAUD, jadi mereka minta untuk bukunya tersedia dua bahasa, bahasa indonesia dan bahasa inggris. Kira-kira dari Kak Nila, gimana, nih?" Kania kembali menatap Lala meminta persetujuan.

Lala mengangguk kecil. "Nggak apa-apa, kok, Kak."

Asal bukan Lala yang menerjemahkan, kan?

"Nah, untuk terjemahnya ini, dari Kak Nila gimana? Apa Kak Nila bersedia untuk sekalian menuliskan naskahnya ke dalam bahasa inggris? Nanti akan ada *fee*

tersendirinya jika Kak Nila bersedia dan tetap akan diedit juga kok, Kak. Kami mengusulkan ini karena gaya bertutur Kak Nila sangat khas dan cocok dengan nuansa cerita aslinya, jadi kalau terjemahannya bisa ditulis langsung oleh Kak Nila, kami berharap pesan dan kehangatan ceritanya tetap bisa tersampaikan dengan baik dalam dua bahasa."

Lala diam. Tanpa bisa dicegah, kepalanya menoleh pada Libra. Pasalnya, Lala tahu dengan jelas, di dalam ruangan ini, Libra adalah satu-satunya orang yang paling tahu kemampuan bahasa inggris Lala, selain dirinya sendiri.

Binggo !

Tatap mereka bertemu. Libra ternyata juga menoleh padanya. Lelaki itu tampak mengulum senyum dan tiba-tiba berdeham, mengalihkan pandangan. Lala nyaris mencebik, menyadari bahwa Libra tengah mengejeknya.

"Tapi tentu, kalau Kak Nila berhalangan atau lebih nyaman jika versi Inggrisnya ditangani tim penerjemah kami, juga nggak masalah. Kami tetap sangat terbuka dan siap mendukung prosesnya. Gimana nih menurut Kak Nila?"

Lala menoleh lagi pada Kania. Dengan hati yang sedikit panas karena hinaan mantan pacarnya yang berada di ruangan ini, Lala langsung menerima penawaran itu dengan anggukan yang membara.

"Nggak masalah Kak Kania. Nanti akan saya buatkan juga versi bahasa inggrisnya," jawab Lala, menoleh lagi pada Libra dan bertemu pandang dengan lelaki itu.

Lala mengangkat dagunya, memperlihatkan keangkuhannya.

Cuman sekedar *translate* , kan? Lala bisa, kok!

Iya, kan?

"Nah, untuk Kak Libra." Selesai dengan Lala, Kania bicara lagi, kali ini untuk si lelaki ber-*hoodie* kelam seperti aura dirinya. "Ada sedikit *request* baru nih, Kak, untuk ilustrasinya."

Kania menyampaikan permintaan dari pemprov yang menginginkan suasana yang lebih ke-Indonesia-an dalam ilustrasinya, meski pun buku dibuat dalam dua bahasa. Mereka berdiskusi lagi mengenai ilustrasi yang tentu saja, atas persetujuan Lala juga. Yang mau tidak mau, Lala akhirnya terlibat juga obrolan dengan lelaki songong itu. Tentu, Lala bersikap seprofesional mungkin. Walau nada bicara Libra yang seperti sengaja bersuara pelan yang nyaris tidak Lala dengar itu, ingin sekali Lala teriaki di depan wajahnya langsung.

* *

"Hujan."

Lala bergumam pelan tepat di teras depan kantor penerbitan. *Meeting* telah selesai dan Lala hendak pulang. Namun, tidak langsung melangkah pergi begitu saja saat menemukan langit gelap dan hujan yang berjatuh. Kemari tadi, Lala mengenakan Transjakarta yang syukurnya tidak perlu transit lagi dari tempatnya mengajar. Namun, jarak dari halte kemari cukup jauh. Sebenarnya, ada sih, halte *microtrans*— JakLingko yang bisa dinaiki. Ada di depan gerbang kantor penerbitan. Sepertinya Lala akan pergi ke sana saja ketimbang berjalan kaki yang cukup jauh menuju halte Transjakarta.

Namun, kaki Lala masih terdiam di tempatnya. Asyik mengamati rintik hujan yang bercucuran. Aura dingin yang memeluk tubuh. Aromanya yang khas yang kemudian membuat senyumnya merekah. Teringat dua minggu lalu, Lala bermain hujan dengan keponakan-keponakannya.

Melangkah ke ujung teras, Lala menengadahkan telapak tangannya, menampung curah yang deras itu. Merasakan airnya hingga membasahi telapak tangannya.

"Ehm."

Sampai sebuah deheman membuat Lala menarik tangannya. Gadis itu menoleh ke belakang. Orang lain bergabung dengannya di teras ini. Seorang lelaki yang membungkus tubuh—hingga kepalanya dengan *hoodie* hitam tanpa motif apa pun. *Pure* hitam, tanpa campuran warna lain. Celana juga sama hitamnya. Hanya telapak *sneakers* -nya yang berwarna putih. Berdiri tegak dengan kedua tangan dimasukkan masing-masing ke dalam saku jaketnya.

Menyadari siapa yang datang, Lala pun langsung membuang pandangan. Lagi pula, untuk apa juga mengamati lelaki itu lama-lama? Kurang kerjaan!

Meski kepalanya kini, tidak bisa terelakkan untuk mengomentari penampilan orang itu yang tentu sangat jauh dengan penampilan Lala yang rapi dan sopan. Berupa rok krem panjang serta atasan batik dengan warna dasar putih dan motif perpaduan ungu dan oranye. Rambut sebahunya Lala kuncir dengan rapi, juga riasan tipis yang walau sudah hampir sore, tetapi masih melekat di wajahnya.

Sekali lagi, jauh berbeda dengan penampilan si lelaki serba hitam. Lala bahkan sangsi. Itu orang sudah mandi atau belum, ya?

"Ehem."

Suara deheman kembali Lala dengar. Namun, gadis itu tak lagi mau menoleh. Sudah tahu juga kok, siapa pelakunya. Untuk apa, kan, pakai menoleh lagi? Lagian, Lala tidak memiliki minat untuk bertegur sapa.

"Heh."

Sampai deheman, berubah menjadi sapaan yang menggelitik di telinga. Sapaan yang dulu terasa begitu familier meski terdengar sangat tidak sopan. Di sekolah tadi, Lala baru saja menasihati muridnya untuk tidak ber-hah-heh-hah-heh saat memanggil orang lain.

"Heh." Orang itu bersuara lagi.

Dengan wajah masam, Lala pun menoleh. Sampai sebuah payung tiba-tiba terulur di depannya. Alis Lala terangkat sebelah, tidak langsung menerima. Namun Libra, menarik tangannya, memaksa Lala menerima uluran payung tersebut.

" *Anyway* , cowok lo jelek. Ya, bukan berarti lo cantik juga, sih. Tapi itu cowok beneran jelek, kalian nggak cocok. Sama sekali nggak cocok." Libra tiba-tiba pergi begitu saja, berlari menerobos hujan tanpa pelindung apa pun selain *hoodie* hitamnya.

Di tempatnya berdiri, Lala menganga. Heran dengan hinaan lelaki itu yang entah apa

maksudnya dan juga—Lala mengeluarkan payungnya sendiri dari dalam tas.

Ngapain laki-laki itu hujan-hujanan dan menyerahkan payungnya pada Lala, padahal Lala membawa payung sendiri?

___

"Cowok lo jelek."

Perkataan itu terbayang-bayang sejak semalam di kepala Lala. Perkataan tidak jelas dari ilustrator dongengnya yang tiba-tiba dilontarkan tidak ada angin, tidak ada hu—maksudnya pada saat hujan.

Satu pertanyaannya.

Cowok siapa yang Libra maksud?

Cowok lo.

Tapi ... Lala tidak punya cowok!

Apa jangan-jangan? Ah, iya! Jangan-jangan Libra mengira bahwa Chandra adalah

pacarnya? Lala ingat Libra pernah lewat saat Lala sedang bersama dengan Chandra. Namun, Lala pikir, lelaki itu tidak melihat mereka karena langkah dan pandangan Libra yang lurus saja ke depan bak tidak ada orang di sekitarnya.

Lala mencebik kecil. Prasangka itu cukup mengganggunya. Mengenai ... Lala dan Chandra yang berpacaran.

Tapi ... kenapa juga Lala harus terganggu? Dia kan tidak perlu peduli dengan apa pun yang Libra pikirkan. Sekali pun lelaki itu berpikir Lala sudah punya pacar.

Cowok lo jelek.

Lala mencebik saat kalimat itu kembali terlintas di kepalanya. Kalau memang benar cowok yang dimaksud adalah Chandra, sok kegantengan sekali Libra mengatai Chandra jelek? Padahal, menurut Lala, Chandra oke-oke saja.

"Ibu Guru, Haikal sama Azka berantem!"

Aduan dari muridnya itu membuat lamunan Lala pecah. Kembali pada kesadarannya kini bahwa dia tengah berada di ruang kelas di waktu istirahat makan siang. Buru-buru, Lala langsung bangkit dari tempat duduknya. Keluar kelas, mengikuti murid perempuan yang baru saja mengadukan sebuah kegaduhan di depan kelasnya.

Di sana, Lala melihat dua anak laki-laki tengah adu kekuatan. Lala bergegas, memisahkan keduanya yang salah satunya sudah memiliki luka cakar di wajah, dan satu lagi rambutnya yang berantakan seperti habis dijambak.

"Kenapa ini? Kok berantem sampai pukul-pukulan kayak begitu?" Lala berada di tengah keduanya, menatap sang murid bergantian.

"Azka pukul aku duluan!" adu salah satunya—Haikal—sembari menunjuk lawan tengkarnya tadi.

"Dia ambil mainan aku!" balas Azka tak mau kalah.

"Tapi kan aku udah bilang pinjam. Ibu Guru aja bilang kita harus berbagi!"

Lala menghela napasnya. Dua anak itu ribut lagi, adu mulut membela diri masing-masing.

"Udah-udah. Sekarang yang bicara Ibu Lala dulu, ya?" Lala kembali bersuara. "Coba Ibu Lala mau tanya, kenapa Azka pukul Haikal?" Lala menatap pada Azka.

"Haikal ambil mainan aku," jawab Azka masih terlihat sewot.

Kemudian kini, Lala menatap pada Haikal. "Haikal kenapa ambil mainan Azka?" tanya Lala.

"Aku mau pinjam. Aku udah bilang pinjam," jawab Haikal.

"Azkanya udah kasih Haikal pinjam?"

Haikal diam sebentar. "Aku—aku kan tapi mau pinjam."

"Haikal lupa ya, Ibu Lala bilang apa? Kalau mau pinjam mainan temannya, Haikal harus tunggu dulu sampai temannya bilang boleh, baru Haikal boleh ambil mainannya," nasihat Lala. Tentu bukan yang pertama kali dia menghadapi muridnya yang bertengkar berebut mainan.

Ibu Guru tersebut kemudian beralih lagi menatap pada muridnya yang lain, setelah memastikan Haikal mengerti dengan nasihatnya tadi.

"Azka juga pasti lupa, Ibu Lala pernah bilang apa. Tidak boleh pukul-pukul orang lain," nasihat Lala lagi. "Kalau Azka sudah tidak bisa menyelesaikannya atau tidak bisa lagi berbicara, Azka harus bilang sama Ibu Guru atau orang dewasa yang lain, biar Ibu Guru bisa bantu Azka bicara dan selesaikan masalahnya. Tidak boleh memukul. Memukul orang itu, tidak menyelesaikan masalah."

"Azka dan Haikal mengerti, kan?"

Kedua murid itu, walau wajahnya masih cemberut tidak terima, syukurnya keduanya tetap mengangguk.

"Sekarang baikkan, ya? Saling meminta maaf dan memaafkan." Lala pun membimbing kedua muridnya itu untuk berbaikan.

Pertengkaran kecil yang membuatnya geleng kepala. Namun setidaknya, mampu membantunya menghilangkan isi kepalanya yang terpenuhi oleh ucapan tidak masuk akal mantan pacarnya kemarin.

Memang harusnya begitu. Lala tidak mau dan tidak boleh mengingat-ingat soal lelaki itu lagi. Dia sudah berikrar untuk hanya menjalin hubungan profesional antara penulis dan ilustrator. Tidak boleh lebih dari itu, apalagi sampai mengingat-ingat masa lalu.

Hanya saja, ketika sudah waktunya Lala pulang sekolah, panggilan dari El seolah tak

mau melepaskan Lala dengan sepenuh-penuhnya.

" *La, si Libra di pos polisi, berantem sama orang. Boleh minta tolong lo ke sana, nggak? Gue masih di proyek."*

Masa dalam satu hari, dia harus menyelesaikan dua perkelahian laki-laki?!

* *

Di jalan tadi, Lala hampir menyesali langkahnya yang berangkat begitu saja—bahkan terburu-buru untuk sampai ke pos polisi ini. Namun setelah melihat siapa lawan bertengkar Libra, Lala merasa keputusannya untuk datang sudah sangat tepat.

Orang itu adalah Chandra. Lawan bertengkar Libra adalah Chandra. Hal yang membuat Lala terperangah sampai tak menjawab pertanyaan apa pun dari petugas yang berjaga. Saking syoknya melihat keberadaan lelaki itu di sana.

Pasalnya, yang Lala tahu, Chandra itu sedang ke luar negeri. Katanya, sebulan. Namun, ini baru seminggu dan Lala melihat Chandra dengan mata kepalanya sendiri. Babak belur dan berusaha menghindari tatapannya. Bahkan, berusaha tidak mengenalnya. Meski tadi ketika mereka bertatapan, Chandra juga terlihat syok setengah mati.

"Pokoknya saya nggak mau tahu. Orang ini harus dipenjara karena udah bikin calon suami saya babak belur!" seruan seorang perempuan mengalihkan Lala dari Chandra yang menunduk duduk di kursi, berusaha menghindari tatapannya.

Lala pun menoleh pada wanita itu. Wanita asing yang tidak dia kenali, yang mengakui bahwa dirinya adalah calon istri Chandra.

Lala lemas selemas-lemasnya. Mereka memang tidak ada hubungan apa-apa. Tapi kan ... argh! Masa iya Lala ditipu? Selama satu tahun?!

"Kami belum bisa memutuskan siapa yang bersalah. Dua-duanya luka . Kalau memang Mbaknya mau membuat laporan, bisa kami arahkan ke kantor untuk membuat laporan. Tapi saran saya, lebih damai aja. Toh, dua-duanya juga sama-sama bonyok begini," balas petugas polisi di hadapan mereka.

"Terus harus tunggu calon suami saya sekarat dulu baru ini orang gila bisa ditahan?! Dia yang tiba-tiba mukul tunangan saya duluan, Pak! Mukul-mukul mobil orang, teriak-teriak. Dia ini pelaku begal!" Wanita itu—yang mengaku sebagai calon istri Chandra, menyeru lagi.

Lala menarik napasnya, mencoba untuk tenang. Sekali lagi, diperhatikannya wajah Chandra yang babak belur. Kemudian, menoleh pada Libra yang duduk tanpa suara. Tangan Lala meraih wajah lelaki itu, memeriksa kondisinya. Polisi benar. Libra juga babak belur—meski tak separah Chandra.

"Kakak kenal sama dia?" Pertanyaan itu, Lala tujukan pada Chandra yang sontak menatapnya.

Chandra menatap Libra, kemudian menggeleng pelan.

"Terus kalau nggak kenal, kenapa kakak pukul dia?" tanya Lala lagi. Wajahnya keras, nyaris murka dengan keadaan yang tiba-tiba menimpanya ini.

"Dia pukul aku duluan, ya, aku balas," jawab Chandra tanpa dosa.

"Jadi pos polisi ini lokasinya ada di Malaysia?" sarkas Lala.

Chandra tampak gelagapan. Menoleh pada wanita yang mengaku calon istrinya itu. Wanita itu, juga menatap Lala heran.

"Mbak kenal calon suami saya?" todong wanita itu dengan raut tak enak. "Kamu kenal sama cewek ini, Sayang?" Wanita itu juga bertanya pada Chandra.

Sekali lagi, Lala menghela napasnya mendengar pertanyaan-pertanyaan itu.

Gila! Ini situasi macam apa, sih?!

"Jadi gimana, Kak? Kakak mau panjangin hal ini dan masukin dia ke penjara, sesuai dengan yang **calon istri** kakak bilang?" Suara Lala sarat akan ancaman. Dan wajah gelagapan Chandra seolah bisa menangkap sinyal tersebut.

Chandra tiba-tiba berdiri, menarik tangan wanita itu. "Kita pulang aja, Win, nggak usah diperpanjang."

"Loh, nggak usah diperpanjang gimana? Kamu babak belur begini!" Wanita itu tak terima.

"Kita pulang aja." Chandra menarik paksa si 'Win' untuk pergi.

Lala masih diam di tempat dengan wajah keras. Entah apa yang harus dia lakukan saat ini. Melihat Chandra yang ternyata memiliki

calon istri dan sama sekali tidak menyangkalnya. Justru, terlihat memanfaatkan peluang yang Lala berikan untuk tidak memperpanjang kasus agar Lala tidak membongkar apa hubungan mereka.

Oh, sial, sial! Lala tidak bisa bilang dirinya diselingkuhi karena mereka tidak ada hubungan apa-apa!

Sebenarnya, Lala sendiri tidak tahu apa yang dirasakan. Tidak sedih, tidak juga patah hati. Hanya saja ... dia kesal. Lala merasa ditipu. Pasalnya, meski tidak ada hubungan apa-apa, mereka tengah dekat, selama satu tahun lamanya. Lala bersalah karena menggantungi Chandra, tapi apa balasannya harus begini? Padahal, kenapa tidak bicara baik-baik saja untuk selesai? Lala saja tidak pernah dekat dengan lelaki lain selain Chandra.

"Heh!" seruan itu menghentikan pergerakan Chandra dan 'Win'nya yang sudah akan pergi. Begitu juga Lala yang menoleh pada sumber suara.

Adalah Libra, sudah memiringkan duduknya, menatap pada Chandra dan wanitanya.

"Calon suami lo itu, pacarnya dia." Dengan wajahnya, Libra menunjuk Lala.

Chandra gelagapan, membantah keras-keras. Sementara Lala, menghela napasnya panjang-panjang. Mendengar bagaimana si 'Win' yang mengamuk meminta penjelasan atas bom yang baru saja Libra lemparkan.

"Nggak, Win, dia bohong. Aku nggak punya pacar. Dia bukan pacarku." Chandra menunjuk Lala, menapnya seolah meminta persetujuan. "Kamu tanya aja orangnya kalau nggak percaya." Chandra bahkan menghampiri Lala. "Kita nggak pacaran, kan, La? Kamu bukan pacar aku, kan, La?"

Lala diam, mulutnya kelu entah harus bicara apa. Mereka memang tidak berpacaran. Selama ini, Lala sadar dirinya jahat pada Chandra. Namun setidakberarti itukah Lala?

Menghela napasnya lagi, Lala mencoba menguatkan diri. Membangun senyumnya, Lala mengangguk. "Ehm. Kita nggak ada hubungan apa-apa. Dia bukan pacar saya kok, Mbak." Lala menatap si 'Win' itu sekilas.

Tangan Lala bergerak, menarik Libra bangun dari tempatnya. "Ayo pergi."

Dibawanya begitu saja Libra—yang syukurnya kooperatif dan tidak membuat ulah lagi—keluar mendahului Chandra dan Win-nya.

Lala kesal. Dia kesal pada Chandra karena sudah meletakkannya pada posisi bodoh dan dibohongi seperti ini. Padahal, kalau lelaki itu mau bicara jujur, Lala bersedia mengakhiri pendekatan mereka dengan baik-baik.

Namun, anehnya, selain kesal, ada perasaan lain yang masuk ke dalam hatinya.

Lega.

Lala merasa ... lega. Seperti sudah tidak ada lagi tali yang menjeratnya. Dia berhasil

meninggalkan Chandra di belakang tanpa rasa bersalah.

Lala tidak akan marah dan membenci Chandra. Dia berjanji, akan kesal sebentar dan melanjutkan hidupnya dengan baik. Chandra sudah memiliki calon istri. Artinya, lelaki itu tidak perlu lagi menghabiskan waktunya yang tidak pasti hanya untuk bersama Lala. Meski caranya, amat picik dan tidak patut dibenarkan.

"Oon."

Hinaan itu dia dapati dari seseorang yang dibawanya pergi. Membuat langkah Lala berhenti dan menyadari tautan tangan mereka. Buru-buru, Lala melepaskan tangannya lebih dulu.

" *Sorry* ?" sindirnya akan hinaan barusan.

"Lo oon. Bisa-bisanya ditipu sama cowok. Jelas-jelas dia cowok lo."

Lala mendengkus. Libra ternyata benar-benar salah paham. "Dia bukan cowok La—gue." Lala mengoreksi sapaannya. "Kita nggak pernah pacaran."

"Terus?"

Lala diam, malas menjelaskan.

"Lo digantungin tanpa kepastian? Terus tiba-tiba diselingkuhi?"

"Kita nggak ada hubungan, gue nggak diselingkuhi," jawab Lala.

Libra malah mencebik. "Lo ketemu itu cowok brengsek di mana?"

"Cowok brengsek??"

"Ya iya lah, brengsek. Dia ngegantungin lo tanpa kepastian, terus tiba-tiba punya tunangan. Apa namanya kalau bukan cowok brengsek?"

Lala meringis kecil. Kalau saja Libra tahu siapa yang selama ini menggantungkan .... Berarti yang brengsek adalah Lala, kan?

"Dasar oon." Libra mengatai Lala sekali lagi, sebelum melangkah mendahuluinya.

Lala menggerutu melihat tingkahnya. Baru saja misuh-misuh sebentar, Libra sudah berhenti dan menoleh lagi ke belakang.

"Heh," panggil lelaki babak belur itu. "Ayo pulang."

Lala mencebik. "Pulang aja sendiri." Dagunya terangkat tinggi-tinggi dan melangkah ke arah yang berlainan dari jalan yang Libra tuju.

Bab 36

Kakinya berhenti melangkah. Lala mengepalkan sepasang tangannya masing-masing di sisi tubuh dengan tarik napasnya yang panjang. Pada akhirnya, dirinya tidak bisa pergi begitu saja. Membalikkan badan dan menatap Libra yang melangkah berlainan arah darinya dengan langkah kakinya yang sedikit pincang. Tadi, Lala tak menyadarinya.

Lala amati sekali lagi cara jalan lelaki itu. Benar. Libra berjalan terpincang. Hal yang membuat Lala semakin yakin untuk tidak melanjutkan langkah dan berbalik arah. Menghampiri lelaki itu yang terlihat terkejut dengan keberadaannya.

Sebenarnya bagaimana pertengkaran mereka tadi sampai Libra jalan terpincang seperti ini?

Belum mau mengeluarkan suaranya untuk bertanya, Lala menarik lelaki itu melangkah. Pergi menuju sebuah apotek yang tadi dilihatnya tak jauh dari tempat ini.

Mendudukkan Libra di luar bangunan apotek itu—di kursi tunggu—sedang Lala pergi ke dalam untuk membeli obat.

Lala tentu masih memiliki hati untuk mengobati luka-luka memar di wajah Libra. Juga, bukankah Lala berhak mendapatkan penjelasan atas kejadian ini? Penjelasan mengenai Libra yang tiba-tiba bertengkar dengan Chandra.

Membawa obatnya menemui Libra, Lala duduk di samping lelaki itu. Diambilnya *cold pack* dari plastik yang dibeli dan ditempelkannya pada pipi memar si lelaki.

"Pegang," perintah Lala.

Libra menurut tanpa kata, memegang *cold pack* di pipinya sementara Lala kembali mengambil sesuatu di dalam plastik bawaannya. Tisu antiseptik untuk membersihkan tangannya sendiri. Lalu, gadis itu mengeluarkan kasa juga air steril yang ditumpahkan pada kasa tersebut. Perlahan,

dibersihkannya sudut bibir Libra yang mengalami luka robek.

Libra meringis pelan, menjauhkan wajahnya sedikit.

"Tahan," ujar Lala sedikit ketus.

Selesai dengan kasanya, Lala mengambil salep luka. Mengoleskan gel itu pada sudut bibir si lelaki dengan jemari telunjuknya. Ditatapnya mata Libra yang ikut mengamatinya tanpa suara. Lelaki itu masih setia menempelkan *cold pack* pada pipinya.

Lala mengambil alih benda tersebut. Memindahkannya pada tulang hidung Libra yang juga memar. Hela napasnya terembus berat. Dia tidak melepaskan Libra untuk melihatnya seperti ini. Babak belur.

"Kenapa jalannya pincang?" tanya Lala.

"Hm?"

"Kenapa jalannya pincang?" Lala mengulang pertanyaannya, melirik sekilas pada kaki Libra. "Kalian berantemnya gimana sampai kakinya pincang begitu?"

"Oh." Libra ikut menatap kakinya sendiri. "Ini bukan karena berantem."

"Terus?"

Libra malah diam.

Lala kembali menghela napasnya. Kemarin, saat mereka bertemu di kantor penerbitan, Lala ingat jelas Libra masih melangkah dengan normal. Masa baru sehari dia sudah pincang begini?

"La—gue berhak dapat penjelasan, kan?" Lala kembali bicara. "Kenapa berantem sama Kak Chandra? Emangnya lo kenal dia? Kenapa bisa pukul orang sembarangan padahal dia nggak kenal sama lo?"

Libra terlihat membuang pandangan.

"Kenapa ikut campur?" Lala tidak bisa lagi tidak mengatakannya. Mengenai persepsi dirinya. Alasan Libra bertengkar dengan Chandra. "Kak Libra nonjok dia karena ngelihat dia sama perempuan lain? Nyangka kalau dia selingkuh?" cecar Lala.

Libra menatap lagi padanya. Sebentar, sebelum kembali membuang pandangannya ke sembarang arah.

Melihat Libra tak kunjung membuka suara, Lala pun bangkit dari duduknya. Namun, belum kakinya melangkah, Libra sudah lebih dulu menarik tangannya. Sebentar. Sebelum melepaskannya kembali. Namun berhasil mengurungkan niat Lala untuk pergi.

"Tadi pagi itu orang nabrak gue," kata Libra.

"Hah?!" Lala tak bisa tak terkejut. Gadis itu duduk lagi, menuntut penjelasan dari si lelaki. "Nabrak gimana? Orang dia bilang nggak kenal sama Kak Libra!"

"Gue lagi nyetir motor, macet di pertigaan. Tiba-tiba mobil di depan gue mundur, gue ketrabak, jatuh, kaki gue ketiban motor. Terus itu orang kabur."

Lala diam. Terperangah tak percaya. Chandra orang yang seperti itu?

"Awalnya gue nggak tahu siapa sopirnya, karena dia kabur begitu aja. Tapi gue hafal pelat mobilnya. Terus tadi, pas gue ke minimarket di samping, gue ketemu sama itu orang. Gue ngenalin dia, yang gue tahu dia cowok lo. Dia lagi sama cewek. Manis banget. Tapi gue pikir adiknya. Lo sama Kak Dami pun manis. Gue kira hubungan mereka juga begitu, adik-kakak."

Lala diam, tidak menyela sedikit pun. Mendengarkan cerita Libra meski lelaki itu berbicara tanpa menatapnya.

"Tapi setelah gue lihat-lihat lagi, gestur mereka beda. Adik-kakak nggak mungkin sayang-sayangan dan bahas pernikahan. Gue

ikutin sampai luar, mereka masuk ke mobil yang nabrak gue tadi pagi. Ya gue kejar."

"Terus tonjok-tonjokan?" Lala menyimpulkan sisanya.

Lala tak mendengar sahutan lelaki itu. Libra hanya menatap Lala sekilas sebelum kemudian mengalihkan pandangannya lagi. Membuat Lala yang melihatnya kembali menghela napas.

Diperhatikannya wajah babak belur lelaki itu kembali. Setelah lima tahun, baru ini Lala menelik dengan jelas wajahnya. Namun, bukan seperti ini wajah yang ingin Lala lihat. Dia tidak melepaskan Libra untuk hal ini. Terluka.

Matanya mulai memanas. Tidak mengerti mengapa rasa-rasanya dadanya sesak. Dia tidak suka. Lala tidak suka melihat Libra ... terluka.

Lala yakin dirinya tidak lagi menyukai lelaki ini. Namun, kenapa dia tidak terima saat seseorang memperlakukan Libra seperti ini? Ditabrak, lalu ... dipukuli? Kenapa bisa Chandra melakukannya? Lala tidak pernah tahu Chandra adalah orang yang seperti itu.

"Lo ... nangis?"

Lala buru-buru mengusap air matanya yang menetes setetes. Dia tidak suka menangis. Terakhir adalah dengan sangat derasnya, lima tahun yang lalu. Setelah itu, Lala tidak pernah lagi melakukannya sampai hari ini.

"Jangan nangis." Sampai sebuah tangan mengusap wajahnya. Libra yang menatapnya. Mata teduh yang akhirnya kembali bisa Lala lihat dari dekat. "Laki-laki jelek kayak begitu nggak pantas lo tangisi."

Bodoh. Lala malah tak bisa menahannya. Hidungnya mulai ikut berair. Matanya yang semakin panas.

"Jangan nangis." Libra bicara lagi. Dua telapak tangannya melingkupi wajah Lala hingga rasa-rasanya seluruh jiwanya ikut tenggelam di dalam sana. Juga kedua netranya yang terlihat penuh khawatir.

Libra seolah mengkhawatirkannya.

Namun, tentu tidak. Lala yakin dirinya hanya delusi.

"Tolong, jangan lagi nangis karena hal-hal yang nggak pantas lo tangisi," kata lelaki itu.

__

"Buka gerbang, gue di luar!"

Libra mencebik saat titahan Virgo terdengar dari ponsel yang baru saja dijawabnya. Hari Minggu begini, untuk apa, sih, lelaki itu kemari? Mana tidak ada El pula. Jadi tidak ada yang bisa Libra suruh untuk membukakan gerbang. Pasalnya, selain malas, kaki Libra juga masih sedikit sakit. Sabtu kemarin, Virgo dan El bersekongkol

memanggil tukang pijat datang ke rumah. Memijat kaki Libra yang rasa-rasanya seperti mau patah saking sakitnya *diuwel-uwel* si bapak tukang pijat. Kemudian, El melarikan diri, beralasan ada pekerjaan dan belum pulang sampai hari ini.

Lalu juga, untuk apa Virgo datang kemari lagi setelah kemarin tanpa dosa membuat Libra menjerit-jerit?

"Cepetan! Gue bawain obat lo nih!" Seruan Virgo terdengar lagi yang membuat Libra langsung memutuskan sambungan mereka.

Bangkit dari ranjang, Libra pun bermalas-malasan melangkah keluar kamar. Baru saja membuka pintu kamarnya, suara klakson mobil Virgo sudah kembali terdengar yang membuat lelaki itu mencebik kesal.

Tidak mempercepat langkahnya, Libra pun keluar rumah. Menuju pagar dan mulai membuka gerbang, membiarkan mobil Virgo masuk ke garasi mobil yang biasa ditempati

oleh milik El. Lelaki itu siap memaki temannya yang berkunjung tanpa berita.

Namun, makian Libra tertelan sepenuh-penuhnya saat melihat orang lain ikut turun dari kursi penumpang bersama Virgo yang tidak lagi masuk dalam pandangan Libra.

Jadi, untuk apa bocah *pink* itu ikut kemari?

"Obat lo!" Virgo melemparkan kantong plastik yang gagal Libra tangkap hingga jatuh ke tanah.

Obat apa yang dimaksud temannya itu pun, Libra tak mengerti. Dia tidak merasa butuh obat. Lagi pula, Libra hanya terkilir. Juga memar-memar di wajahnya yang sudah akan pudar.

"Ngapain lo ke sini?" tanya Libra, bersuara ketus tanpa bisa ia cegah. Tatapnya, mengarah pada si bocah *pink* yang langsung memasang wajah sewot.

"Jenguk rekan kerja yang lagi sakit. Nggak boleh?!" Lala ikut menjawab, terdengar begitu jengkel.

Libra mengalihkan pandangannya dari gadis itu, menatap Virgo yang terlihat menahan senyumnya. Cowok itu pasti biang keroknya!

"Maksudnya, lo! Ngapain lo ke sini?" tanya Libra pada sasaran yang tepat.

"Dibilang nganterin obat." Virgo tersenyum sok manis.

Libra mencebik. Menatap kantong plastik yang entah berisi apa yang tergeletak di atas aspal. Lelaki itu pun meraihnya, membawa kantong plastik itu masuk ke dalam rumah. Membiarkan saja dua tamu tak diundangnya itu entah melakukan apa. Pulang lagi pun, tidak masalah.

Hanya saja, tangan Libra secara refleks membuka pintu rumahnya lebar-lebar. Yang

kemudian tak lama, didengarnya kedua tamu tak diundangnya itu ikut masuk ke dalam.

"Boleh nggak La—gue numpang ke toilet."

Tatap masam Libra terarah pada salah satu tamunya yang baru saja bicara. Hanya dengan dagunya, Libra memberitahu di mana lokasi kamar mandinya berada. Lala—tamunya itu—pun pergi menuju kamar mandi yang berada di samping kamar tidurnya.

Wajah Libra masih ter- *setting* masam. Melangkah menuju kulkas di dapurnya. Membuka pendingin itu dan melihat isinya.

Ada yang hilang.

Susu kotaknya menghilang satu! Satu-satunya rasa coklat yang tersisa. Pasti ulah El!

Mencebik kesal, Libra pun tetap mengeluarkan susu kotak lainnya dari dalam sana. Vanila, stroberi, *taro* , *banana* , *bubble gum, marshmallow* , dan juga *matcha* . Ia keluarkan semua dari dalam

kulkas dan membawanya di pelukan menuju ruang tamu. Meletakkan susu-susu kotak itu di atas meja.

"Baik banget sih, Mas—"

Libra memukul tangan Virgo yang hendak meraih satu susu kotanya. Tidak akan dia biarkan Virgo mencuri minumannya!

"Jangan coba-coba lo ambil kotak-kotak ini," peringat Libra tajam.

Dilihatnya Virgo mencebik kesal. "Terus ngapain lo taruh sini, Bambang?" sarkas lelaki yang sudah duduk manis di sofanya itu.

Libra tak menyahut. Hanya menjauhkan saja kotak-kotak susu itu dari jangkauan Virgo. Sampai kemudian, tamunya yang tadi pamit ke toilet memunculkan diri. Libra berdeham sebentar, sebelum mengambil duduk di sofa tunggal. Melirik dari ekor matanya, gadis itu yang duduk di samping Virgo.

Bibir Libra mencebik kecil. Padahal ada sofa lagi yang masih kosong. Ngapain dia duduk di sana?!

"Kak El mana?" tanya Lala menatap Libra yang langsung membuang pandangan. "Kak Virgo bilang Kak—lo tinggal sama Kak El?"

"Oh, lo sekarang ngomongnya lo gue, nih?" Virgo menimbrung, tertawa-tawa seolah ada yang lucu, padahal menurut Libra tidak ada.

Baik Libra maupun Lala, tidak ada yang menyahuti.

Lagian, ngapain gadis itu tanya-tanya El? Memangnya tujuan ke sini mau menjenguk rekan kerja yang sakit apa ketemu El?

"Kenapa emangnya La, nggak panggil Kak Libra lagi?" Virgo tampaknya belum menyerah dengan topik tersebut.

"Ya, mau aja." Lala terdengar menyahuti.

Libra masih diam di tempatnya. Pembicaraan yang dikuasai oleh dua tamunya itu sedang dia hanya menyimak dengan sesekali menggerutu di dalam hati. Sampai ponsel Virgo tiba-tiba berdering, panggilan dari Mamanya yang meminta jemput di supermarket. Tanpa rasa tanggung jawabnya sudah membawa orang lain ke mari, Virgo malah pamit pulang.

"Ya udah, aku ikut Kak Virgo pulang aja. Nanti turunin aja di halte terdekat," pinta Lala yang ikut mengantarkan Virgo sampai depan pintu—bersama dengan Libra.

"Nggak bisa, La. Beda arah. Lo di sini aja dulu tungguin El. Bentar lagi katanya El pulang. Biar lo pulang dianterin dia. Udah mendung. Jangan naik TJ, ah. Kehujanan di jalan nanti," jawab Virgo.

"Tapi ak—"

"Gue pergi dulu ya, *guys*. *Bye* !" Virgo tak mendengarkan Lala menyelesaikan bicaranya dan pergi begitu saja dengan mobilnya.

Libra diam di tempat. Menoleh pada Lala yang berdiri di sampingnya dengan wajah masam. Lelaki itu pun melangkah menuju gerbang, menutupnya. Baru akan kembali ke dalam, dilihatnya Lala yang sudah dengan tasnya mendekat.

"Mau ke mana?" tanya Libra heran.

"Pulang."

"Mendung begini? Bentar lagi juga hujan. Nggak usah aneh-aneh. Tunggu El aja di dalam, nanti pulang sama El," larang Libra.

Ya, jelas, harus dilarang. Kalau memaksa pulang, terus kehujanan, terus sakit? Nanti menangis! Lala kan, cengeng.

"Ayo masuk." Libra menarik tali tas gadis itu, membawanya masuk ke dalam.

Meski terdengar cebikan Lala, gadis itu tetap menurut. Kembali lagi ke sofa tempat duduknya semula. Di depan meja dengan beberapa susu kotak yang belum terbuka.

Kok, tidak diminum, ya? Padahal itu kan banyak sekali pilihan rasa. Apa gadis itu maunya yang rasa coklat, yang tidak ada di sana?

Ck! Ini gara-gara El! Dia mencuri susu kotak Libra!

"Heh," panggil Libra yang berdiri di sisi sofa.

Lala menoleh, terlihat tak berminat. Wajahnya masih amat keruh dan masam.

"Itu ada susu." Libra menunjuk susu itu dengan dagunya.

"Lihat. Kan punya mata," jawab Lala ketus.

Libra mencebik. Baru hendak lelaki itu duduk di sofanya, Lala tiba-tiba berdiri. Membuat

Libra ikut mengurungkan niatnya untuk duduk.

"Mau ke mana?" tanya lelaki itu was-was. Itu bocah masih memaksa ingin pulang?!

Tanpa menoleh, Lala menyahut. "Mau maling. Nggak boleh?!"

Libra mencebik lagi. Akhirnya benar-benar duduk dan membiarkan Lala menjelajahi isi rumahnya yang tidak seberapa besar. Mata lelaki itu mengekori pergerakan si gadis. Sampai Lala berhenti di depan pianonya yang terbuka. Senyum Libra terbit sedikit. Rasa penasaran Lala masih sama. Dia selalu penasaran dengan piano yang ada di hunian Libra.

Cih, kayak bisa dimainkan saja!

Libra pun bangkit dari kursinya. Melangkah menuju Lala yang berdiri menyentuh piano hitamnya.

"Mainin aja kalau mau." Libra mempersilakannya.

Lala menoleh singkat. "Nggak bisa," jawabnya, masih dengan suara yang ketus.

"Ya pencet-pencet aja. Nanti juga keluar suara."

Suara decakan gadis itu terdengar Libra.

Lelaki itu menahan senyumnya. Kemudian, dilihatnya Lala yang duduk di atas *bench* dengan telunjuknya yang menyentuh pelan tuts-tuts piano. Libra setia berdiri di sisi pianonya, melipat tangan di depan dada.

Piano ini, bukan pianonya yang dulu pernah Lala lihat di apartemennya. Ini adalah pianonya yang baru yang ia beli setelah kembali dari London. Piano yang membantunya membuat lagu untuk Sagi. Pianonya yang dulu? Sudah tidak ada. Libra mengembalikan seluruh barang-barang

lamanya pada orang yang memberikan uang untuk membelinya.

Lala menekan satu tutsnya, membuat suara piano masuk dalam telinga Libra.

"Yang *do* yang mana?" tanya Lala menatapnya.

Libra mendekat, berdiri di belakang gadis itu, kemudian sedikit membungkuk membawa jemari Lala pada posisi *do*.

Lala menekannya, membuat irama *do-re-mi-fa-so-la-si-do* masuk dalam telinga Libra. Lalu selesainya, gadis itu menarik jemarinya, tampak ingin berdiri.

"Udah? Begitu doang?" tanya Libra sarat akan ejekan.

"Ya bisanya itu doang," sahut Lala masih terdengar ketus.

Libra mengulum senyumnya. Masih berdiri di posisinya, lelaki itu kini melarikan jemari-

jemarinya membuat sebuah irama sederhana. Intro lagunya yang dinyanyikan oleh Sagi.

"Lalala," gumam Lala yang terdengar telinga Libra.

"Jangan ge-er, ya. Itu lagu bukan buat lo," klarifikasi Libra. Gila, jangan sampai Lala salah paham! Dia tidak membuat lagu itu untuk si bocah *pink!*

"Nggak pernah mikir begitu," ketus Lala lagi.

Libra mendengkus. Memosisikan dirinya lagi, tepat di belakang Lala, lalu mengulurkan kedua tangannya masing-masing melewati sisi tubuh gadis itu. Memainkan jemarinya pada tuts-tuts piano.

"Nyanyi coba," perintah Libra.

"Nggak mau," tolak Lala.

"Oh iya, lupa. Buta nada, ya?"

Lengan Libra menjadi sasaran cubitan kecil Lala. Lelaki itu terkikik kecil. Menerima

dorongan dari Lala yang hendak keluar dari tempatnya. Lala sudah berdiri, berbalik badan, bertemu tatap dengan Libra yang tangannya masih terulur menyentuh sisi pianonya.

Tawa lelaki itu juga lenyap, juga senyumnya yang tidak memiliki sisa. Wajah mereka yang sejajar sebab Libra masih dalam posisi membungkuknya. Tatap mereka yang seolah terkunci. Netra bulat gadis itu bak memiliki magnet yang membuat Libra tidak bisa melarikan tatapannya ke mana-mana.

Jarak mereka amat dekat. Dengan tubuh yang hanya berbatas *bench* piano di antaranya. Yang tidak bisa membatasi kepala keduanya untuk berada dalam jarak yang lebih dekat. Jantung Libra mulai berdebar-debar, entah apa penyebabnya. Mungkin suara hujan? Ya, pasti karena hujan yang mulai turun amat derasnya.

Gadis itu menyentuh lengannya, mendorong kecil, seolah meminta Libra memberikannya

jalan keluar. Namun, lengan Libra tertahan, tak mau bergerak ke mana-mana. Mungkinkah ada lem super yang menempel di piano, hingga jemari Libra tak bisa terangkat dari sana?

"Dilihat-lihat, lo kok, makin ... jelek?" Suara Libra keluar begitu saja.

Mendapatkan cubitan yang lebih kencang di lengannya. Namun, lelaki itu justru tersenyum.

"Ngaca dong! Yang makin jelek tuh, situ. Muka bonyok, rambut berantakan kayak orang belum mandi." Lala balas menghinanya. "Jangan-jangan memang nggak pernah mandi."

Libra tak sedikit pun keki, apalagi sakit hati. Bibirnya justru mengulas senyumnya. Merasa begitu lucu melihat wajah Lala yang misuh-misuh. Merengut dengan bibir mengerucut. Membuat tangan lelaki itu tak tertahan untuk terulur. Lem super bak pindah dari piano,

menuju wajah Lala yang tak tahan untuk diusapnya pelan, rahang kecil gadis itu. Dengan satu jemari yang memiliki reaksi luar biasa. Mengganggu ketenteraman jantungnya. Namun anehnya, Libra tak ingin menyudahi kegiatan ini.

"Cantik. Tapi sedikit doang. Selebihnya jelek—"

Ucapan Libra terpotong saat tiba-tiba, bibir gadis itu menimpa bibirnya. Lelaki itu membeku beberapa detik sampai Lala kembali menarik wajahnya. Namun, tak bisa Libra biarkan lama-lama. Tangannya berulah lagi, menarik pinggang gadis itu, kembali menyatukan bibir mereka.

Mungkin dia sudah gila, karena berkhayal hal yang sangat tidak masuk akal.

Atau mungkin, dia sedang bermimpi?

Keduanya, Libra tidak peduli. Karena yang ia pedulikan saat ini hanyalah bagaimana

dirinya yang bisa merengkuh gadis ini erat-erat. Menyingkirkan satu-satunya pemisah mereka, bangku piano yang ditendangnya menjauh. Mengecupi bibir manis yang kalau cemberut terasa begitu lucu dan memabukkan.

Ah, satu lagi. Mungkin Libra tengah mabuk. Terlalu banyak memakan *tart* coklatnya sejak dua hari yang lalu.

Hanya kemudian, suara pecahan beling yang masuk telinga, membuat Libra refleks menarik diri. Dilihatnya di sana, El yang ternganga, dengan pecahan sebuah bingkai foto di bawah kakinya.

Libra menoleh lagi pada semula saat terasa lengannya dicengkeram erat-erat. Lala adalah pelakunya. Gadis itu tampak begitu syok melihat kedatangan El yang tiba-tiba.

Apa artinya, Libra tidak sedang berkhayal? Bermimpi? Mabuk?

Artinya, mereka benar-benar baru saja ... berciuman?!

□□

Add Part 36 - Date Me Anyway

Ya, El mengerti alasan kenapa Lala ingin buru-buru pulang dan tidak mau diantar olehnya. Gadis itu pasti malu setengah mati karena kedatangannya. Namun, El tidak mau disalahkan. Pokoknya El tidak bersalah karena datang tiba-tiba.

Siapa suruh mereka berciuman di rumahnya?!

Oke, baiklah, bukan rumahnya. El hanya menumpang di sini. Tapi kan, El juga penghuninya! Apa dua orang itu tidak memperkirakan kedatangan El? Atau setidaknya, kenapa harus berciuman di depan

piano? Tempat yang mudah terjangkau mata bahkan saat baru membuka pintu rumah.

Akhir pekan ini, keluarga kecil Kak Damian menginap di rumah orang tua Lala. Tentu saja bersama dengan Kak Wulan dan dua anak kembar mereka, Elara dan Elandra yang berusia 4 tahun. Setelah sarapan pagi di hari Minggu, Kak Damian mengajak Lala dan kedua anaknya mencuci mobil sang ayah di *car wash*. Mobil yang sudah dekil karena jarang digunakan. Ayah yang sudah jarang menyetir dan juga Lala yang tidak bisa membawa mobil. Kalau tidak Damian ataupun Fahmi yang ke rumah, mobil itu akan terbengkalai bak barang rongsokan.

“Ayah, Yaya mau jajan roti bakar.”

“Ndra juga mau roti bakar. Sama es krim.”

“Yaya juga mau sama es krim.”

Kehebohan itu sudah terjadi ketika Damian baru saja memarkirkan mobilnya di daftar tunggu *car wash* yang mereka datangi.

“Iya, sebentar. Kita turun dulu,” kata Damian pada kedua anaknya.

Lala yang duduk di kursi depan pun bergegas keluar. Membuka pintu belakang dan membantu si kembar turun. Elara yang kemudian menyelonong meminta gendong ayahnya. Elandra yang memberengut karena kedahuluan saudara kembarnya.

“Ndra sama ‘Te Lala.” Lala mengambil tangan si bungsu untuk digandengnya.

“Tapi Ndra maunya digendong. ‘Te Lala kan nggak bisa gendong,” keluh Elandra cemberut, kemudian membuang wajah.

Lala meringis kecil. Sebenarnya bukan tidak bisa menggendong Elandra. Kalau semenit, dua menit mungkin bisa. Tapi kalau menggendong sejauh lokasi *food court,* tempat mereka akan menunggu, Lala tidak mau. Tepatnya, dia tidak sanggup. Elandra itu walau usianya masih empat tahun, tapi tubuhnya tinggi dan gempal. Orang-orang bahkan menyangka Elandra sudah berusia 6 tahun. Dengan tubuh Lala yang tak seberapa

besar, jelas dia tidak akan kuat menggendong si bungsu ini.

“’Te Lala nggak bisa gendong, tapi nanti ‘Te Lala beliin es krim,” bujuk Lala. Mengambil lagi tangan Elandra untuk digandengnya dan mulai melangkah menyusul pada Damian dan si sulung yang berhenti menunggu mereka.

Masih tampak masam, Elandra pun ikut melangkah. Menoleh pada Lala menyahuti bujukannya barusan, “Memang ‘Te Lala punya duit?”

Lala meringis lagi. Ini semua gara-gara Cleo yang sering menjuluki dirinya sebagai tante bokek. Hingga ponakan-ponakannya, menganggap Lala tidak pernah punya uang.

Ya, meski memang benar, sih, Lala selalu bokek. Gajian tidak gajian, Lala tetap bokek.

Tapi ...

“Kalau buat beli es krim mah ada,” sahut Lala.

“Sama roti bakar juga?” tanya Elandra lagi.

“Kalau roti bakar Ndra mintanya sama ayah aja.”

Elandra menghela napasnya berat. Bak orang dewasa yang memiliki banyak beban hidup. Padahal tentu, Lala yang lebih banyak memilikinya. Meski terakhir dia dikasih Mamanya Elandra uang jajan, Lala tidak bisa foya-foya. Dia harus menghemat! Gajinya

bulan ini kan, sudah dia berikan semua pada rekan kerjanya. Belum lagi, bulan depan Gantari—anaknya Cleo—mau ulang tahun. Lala harus menyiapkan dana untuk membeli kado.

Memasuki area *food court,* pandangan Lala menelik pada seseorang yang dilihatnya ada di sana, tengah bermain ponsel. Sampai lelaki itu mengangkat pandangannya dari gadgetnya dan tatap mereka dipertemukan.

Virgo—lelaki itu, tersenyum lebih dulu melihat keberadaan Lala. “Lah, Lala?” Virgo mengangkat tangannya, membuat Damian yang kini melangkah bersama Lala ikut memerhatikan lelaki itu.

Lala balas tersenyum. Sudah terlanjur melihat, tidak enak kalau tidak menyapa. “Kak Virgo, lagi nyuci mobil juga?” tanya Lala.

Virgo mengangguk. “Iya. Lo?” Lalu pandangan lelaki itu belok menatap Damian. “Eh ini, Kakak lo, ya?”

Virgo tampak masih mengenali Damian. Lala ingat, mereka pernah bertemu saat menjemput Lala kamping bersama anggota The Zodiac yang lain.

Virgo ikut menyapa Damian, bersalaman dan mengajak mereka untuk bergabung. Damian terlihat mau-mau saja, dan Lala merasa tidak enak untuk menolak. Hingga mereka pun,

bergabung dengan Virgo yang tengah duduk sendirian.

Damian dan Virgo terlibat pembicaraan, dengan Lala yang sibuk mengurusi dua ponakannya yang banyak mau. Memesan makanan, kemudian Elandra yang rewel ingin pipis. Lala menghela napasnya panjang. Ini hari liburnya, tapi dia masih saja berkutat dengan anak-anak yang banyak tingkah!

“Ndra sama ayah ayo ke kamar mandinya.” Damian yang seolah mengerti dengan Lala yang sudah mulai prengat-prengut, mengambil alih anak-anaknya. Mengantarkan Elandra ke toilet yang juga

membuat Elara tidak mau ketinggalan untuk ikut ke sana.

Hingga tersisalah Lala dan Virgo yang masih duduk berhadapan di atas kursi.

“Eh lo udah tahu belum, La?” tanya Virgo tiba-tiba.

“Tahu apa, Kak?” tanya Lala balik.

“Si Libra sakit. Habis ditabrak orang katanya dia kamis kemarin. Siangnya malah berantem sama orang tonjok-tonjokan sampe dibawa ke pos polisi.”

Lala diam. Tentu saja informasi itu sudah sampai ke telinga Virgo.

“Kakinya bengkak. Dibawa ke dokter nggak mau. Dipanggil tukang urut nggak mau. Jalan aja susah, harus dipapah. Mana sekarang sendirian dia di rumah, si El lagi keluar kota dari kemarin.”

Lala masih diam. Namun perasaannya mulai tidak enak. Kenapa bisa orang itu tidak mau dibawa ke dokter bahkan tidak mau dipanggilkan tukang urut? Apa Libra tidak punya pikiran? Ditinggal sendirian pula!

Setidaknya kalau tahu El mau keluar kota, apa tidak bisa Libra mengungsi dulu di rumah Virgo? Setidaknya biar dia ada teman.

“Nanti sore gue mau ke sana. Dia nitip obat,” kata Virgo lagi. “Kayaknya udah nggak tahan

dia itu, makanya minta obat. Sebelum-sebelumnya, mana mau dia minum obat."

Ish! Kenapa lelaki itu konyol sekali? Sudah tahu sakit, kenapa ditahan dan baru sekarang minta obat? Ini sudah hari ke berapa? Ini sudah hari Minggu! Lala benar-benar tidak mengerti dengan cara kerja otak Libra!

"Lo mau ikut, nggak? Gue berangkat jam tiga."

Penawaran itu, membuat Lala menatap Virgo lekat-lekat. Ikut untuk bertemu dengan Libra? Tapi ... untuk apa? Mereka kan sudah tidak ada urusan lagi. Lala juga sudah mengambil bagiannya, sebagai sesama manusia yang wajib tolong menolong,

mengobati Libra yang babak belur. Kalau ke sana lagi ... gunanya untuk apa?

“Si El bilang, kalian lagi kerja bareng di naskah dongeng?” Virgo bersuara lagi. “Menjenguk sebagai rekan kerja kan, nggak masalah. Kalau Libra nggak sembuh-sembuh, *project* kalian juga jadi terhambat, kan? Lo bisa kasih semangat dan sedikit tekanan, supaya dia sembuh, terus kerja lagi.”

Virgo benar juga. Lala bisa ke sana sebagai rekan kerja. Menjenguk rekan kerja yang sedang sakit. Tapi ... masa iya dia ke sana? Nanti kalau diusir Libra?

Ck! Ya masa diusir?

Kalau memang benar diusir, Lala bom saja nanti rumahnya sekalian.

Tapi ... argh! Tidak tahu!

“Kalau mau ikut, nanti gue jemput ke rumah. Rumah lo masih yang lama, kan? Itu searah sama arah rumahnya Libra dari rumah gue,” kata Virgo lagi. “Gimana?”

“Em ....” Lala berpikir yang tidak kunjung mendapatkan keputusannya. “Lihat nanti deh, Kak. Soalnya hari ini lagi banyak ponakan di rumah.”

Sebenarnya, lepas makan siang nanti, Damian dan keluarga kecilnya juga akan pulang. Namun, Lala rasa dia tidak bisa

mengambil keputusan sekarang. Lala harus berpikir dulu. Bertandang ke rumah Libra ... bukankah terlalu berlebihan?

“Oke. Nanti chat aja, ya, kalau mau ikut,” ujar Virgo.

Lala mengangguk kecil.

“Si El sih katanya bakalan pulang hari ini. Sekalian, siapa tahu lo mau ketemu dia. Di konser Sagi waktu itu ketemunya cuman sebentar, kan? Siapa tahu juga, dia mau dibawa ke tukang urut kalau ada lo.”

Lala hanya tersenyum kecil.

___

Lala menghela napasnya dalam. Duduk diam di kursi penumpang dengan kedua tangan yang saling bertaut di atas pangkuan. Pada akhirnya, dia berada di sini. Di dalam mobil Virgo yang menjemputnya beberapa menit yang lalu. Menit-menit terakhir keputusan akhirnya Lala ambil. Ikut bersama lelaki itu ke rumah Libra.

Kira-kira, nanti kalau Lala benar-benar diusir bagaimana, ya?

Argh! Tidak tahu! Kalau dia benar-benar diusir nanti, Lala akan mengebom rumahnya!

Terus habis itu, Lala dipenjara karena dianggap sebagai teroris.

Oh, sial! Tidak mau. Lala mau lihat dulu buku dongengnya di tangan.

Menghilangkan pemikiran-pemikiran tidak masuk akal, Lala pun menoleh pada Virgo yang mengemudi dengan begitu santai.

“Kak Virgo udah jadi beli obatnya?” tanya Lala, membuka pembicaraan.

Virgo menoleh padanya. “Oh, iya, lupa. Di apotek depan deh gue beli.”

Seperti yang lelaki itu katakan, Virgo membelokkan mobilnya di sebuah apotek di pinggir jalan. Lelaki itu keluar dari mobilnya sendirian, meminta Lala untuk menunggunya. Tak lama, Virgo kembali,

membawa sebuah kantong plastik di tangannya.

“Obatnya yang dibeli apa aja, Kak?” tanya Lala penasaran.

Virgo meletakkan kantong itu di *door pocket*, kemudian mulai mengemudi tanpa menatap Lala. “Obat biasa,” jawabnya.

Kening Lala mengerut bingung. Obat biasa itu maksudnya yang seperti apa? “Salep luka?” tanya Lala memastikan.

Virgo mengangguk kecil. “Iya, gitu-gitu.”

“Terus apalagi?” tanya Lala lagi.

“Apa, ya? Paracetamol?”

“Paracetamol?!” Lala kelepasan menyeru. Virgo sampai membeli paracetamol, apakah kaki Libra sangat bengkak hingga nyeri berlebihan makanya demam? “Berarti parah dong, Kak, lukanya? Sekalian dibawa aja sekarang ke dokter,” ide Lala.

“Nggak, nggak sampai begitu,” sahut Virgo.

“Tapi sampai demam? Berarti nyeri banget lukanya.”

“Nggak, biasa aja.”

Kening Lala masih mengerut. Virgo tampak amat santai berkendara. Ekspresi yang amat berlainan dari tadi pagi di saat lelaki itu menjelaskan kondisi Libra di *food court*.

“Kalau begitu, panggil tukang urut gimana, Kak? Kak Virgo ada kenalan nggak? Aku ada, sih, tukang urut langganan ayah di dekat rumah.” Kalau memang Virgo tidak ada, Lala akan meminta bantuan ayahnya untuk bicara pada tukang urut. Mungkin balik lagi untuk menjemputnya, tidak masalah.

“Nggak usah. Udah diurut kok kemarin,” tolak Virgo.

Kening Lala semakin mengerut. “Udah diurut? Tadi pagi Kak Virgo bilang Kak Libra nggak mau diurut?”

Virgo menoleh padanya. “Masa?”

“Iya. Tadi pagi Kak Virgo bilang Kak Libra nggak mau dibawa ke dokter, ke tukang urut juga nggak mau.”

Virgo tiba-tiba tertawa. Membuat Lala semakin mengernyit, tak mengerti apa yang lelaki itu tertawakan. “Maksudnya dia sempat nolak begitu, deh. Terus gue sama El langsung aja datengin tukang urut ke rumah. Kasihan si El jadi budaknya disuruh-suruh terus. Sampai kabur dia dari rumah gara-gara diperbudak Libra.”

Lala diam. Tidak sepenuhnya bisa mengerti dengan Virgo. Berarti maksudnya, Libra sudah diurut, kan? Keadaannya tidak lagi

membahayakan, kan? Tapi ... kenapa membeli paracetamol?

“Lo nggak tahu, ya? Si El kan sekarang tinggal sama Libra,” kata Virgo tiba-tiba mengganti topik.

“Oh ya?”

Lelaki itu mengangguk. “Libra beli rumah. Si El tinggal sama dia. Tadinya dia ajak gue tinggal bareng juga. Tapi gue nggak dibolehin sama nyokap. Kasihan juga sih, nyokap tinggal sendirian di rumah.”

Lala mendengarkan saja cerita Virgo yang kini berbicara soal keluarganya. Mereka keluar dari topik Libra yang tengah sakit

sampai dibelikan paracetamol. Selain cerita tentang keluarganya, Virgo juga malah bercerita tentang anak kucing yang dia temui di pinggir jalan. Lala tidak paham sepenuhnya. Kenapa obrolan mereka jadi ke mana-mana?

___

Napas Lala berembus lega melihat Libra yang ternyata masih bisa melangkah membuka gerbang rumahnya. Lelaki berkaos hitam dan celana rumahan selutut yang juga berwarna hitam itu memasang ekspresi masamnya. Membuat Lala sedikit ragu untuk keluar. Dia sudah tenang melihat Libra baik-baik saja. Wajahnya masih memar sedikit, tapi tidak

pucat. Bukankah seharusnya Lala tidak perlu kemari?

“Ayo turun.” Ajakan dari Virgo membuat Lala mau tidak mau turun dari mobil.

Jantungnya berdebar lebih cepat. Kira-kira Libra mikir apa ya, melihat Lala datang kemari? Bagaimana kalau Lala benar-benar diusir?!

“Ngapain lo ke sini?” Tuh, kan. Belum apa-apa Lala sudah dilempar nada ketus juga tatap sinis Libra yang tampak tidak menyukai kedatangannya.

Tak mau terlihat lemah, Lala pun menyahut sama ketusnya, “Jenguk rekan kerja yang lagi sakit. Nggak boleh?!”

Huh, dia benar-benar ingin pulang sekarang juga!

Benar-benar! Kenapa juga dia harus termakan bujuk rayu Virgo dan datang kemari? Libra terlihat baik-baik saja. Dia masih bisa berjalan membuka gerbang, juga masih bisa berbicara ketus padanya.

Apa Lala lebih baik pulang saja, ya?

Namun, Virgo malah merangkul sedikit pundaknya, membawa Lala masuk ke dalam rumah lelaki itu. Lala mulai gelisah. Untuk

apa sebenarnya dia ada di sini? Lala tidak perlu sebegininya dengan Libra. Untuk apa sebenarnya dia mengkhawatirkan lelaki itu?

“Boleh nggak La—gue numpang ke toilet.” Lala bersuara. Dia membutuhkan ruang untuk sendiri.

Libra menunjukkan letak kamar mandi tanpa repot mengangkat tangannya. Namun Lala tak ambil pusing dan langsung melangkah menuju toilet. Mendapati toilet sederhana yang bersih dan wangi. Ada sedikit aroma familier yang terhirup di hidungnya. Aroma Libra.

Rumah ini, bahkan kamar mandi ini, sangat Libra sekali. Tampilannya yang minimalis

dan aromanya yang klasik. Ini terlalu Libra. Membuat kepala Lala mulai pening karena debaran jantungnya yang mulai menggila. Seharusnya Lala memang tidak perlu kemari. Kehadiran Libra terlalu banyak memberikan afeksi yang seharusnya tidak lagi Lala perlukan.

Tidak bisa lama-lama berada di sana, Lala pun keluar dari tempat persembunyiannya. Bergabung dengan dua lelaki itu di atas sofa. Sampai matanya menangkap beberapa kotak susu di atas meja.

Sejak kapan Libra suka minum susu aneka rasa begitu?! Dia kan, tidak suka minuman manis! Dan juga, huh, susu aneka rasa begitu

gulanya terlalu banyak. Ponakan-ponakan Lala saja dibatasi untuk mengonsumsinya.

“Kak El mana?” tanya Lala, memecah kecanggungannya sendiri. Dia tidak mau menjadi satu-satunya orang yang canggung yang ada di sini sementara Libra terlihat biasa-biasa saja. “Kak Virgo bilang Kak—lo tinggal sama Kak El?”

“Oh, lo sekarang ngomongnya lo gue, nih?” Virgo malah menggodanya, membuat Lala menatap lelaki itu kesal sekali.

Kekesalannya dengan Virgo tidak sampai di sana. Bukan sekedar Virgo yang menggodanya soal panggilannya pada Libra,

tetapi juga saat tiba-tiba, Virgo pamit pulang duluan!

Gila, rasanya Lala ingin murka!

Alasan menjemput mamanya di supermarket yang membuat kepala Lala ingin meledak. *Hell!* Lala bisa pulang naik transportasi umum. Cukup bawa saja Lala keluar dari rumah ini dan selesai. Tapi Virgo, benar-benar super tega dengan tidak mengizinkan Lala ikut dengannya. Memerintah Lala tetap di sini sampai El datang yang entah kapan.

Hingga menyisakan Lala berdua dengan Libra yang sialnya, juga melarangnya untuk pulang sendiri.

Ini benar-benar canggung.

Lala tidak lagi terbiasa hanya berdua dengan Libra di tempat seperti ini. Tenggorokannya terasa amat kering. Namun, mengambil susu kotak di atas meja tidak ingin dia lakukan. Karena satu-satunya hal yang ingin Lala lakukan saat ini adalah pergi sekarang juga. Hal yang tampaknya sulit untuk dilakukannya. Dia tidak mau membuat drama dengan Libra. Tidak mau berbicara dengan lelaki itu banyak-banyak.

Bahkan, saat Libra mendaratkan duduknya di atas sofa, Lala memilih untuk bangkit.

“Mau ke mana?” tanya lelaki itu.

Tanpa menoleh, Lala menyahut. “Maling. Nggak boleh?” sahutnya asal.

Hanya cebikan Libra yang terdengarnya dan tidak Lala indahkan. Gadis itu melangkah dengan kakinya, menyisiri isi rumah Libra yang tidak seberapa besar. Namun Lala yakin, rumah ini tidak bisa dibeli hanya dengan harga 100-200 juta. Ternyata, uang Libra banyak juga.

Oh, ya tentu. Dia bekerja di luar negeri. Sebagai *digital artist* di perusahaan yang lumayan terkenal di London. Lala sudah memeriksa tempat Libra bekerja dulu. Studi animasi yang banyak memproduksi film dan serial animasi, serta iklan-ikan di televisi.

Bukan hanya memeriksa tempat Libra bekerja, Lala juga mencari tahu portofolio lelaki itu. Libra ternyata mengerjakan beberapa proyek besar. Salah satunya adalah serial animasi anak yang sedang sangat *booming* di sana yang masih tayang sampai hari ini.

Tatap Lala terpaku pada piano yang ada di sudut tembok. Gadis itu mendekat ke sana. Melihat lebih jelas piano yang berbeda dengan yang ia pernah lihat di apartemen Libra dulu. Senyumnya terulas kecil. Di mana pun berada, ternyata Libra tidak bisa lepas dari musik. Harus diakui, Libra memang

seorang seniman. Seniman yang menyebalkan.

“Mainin aja kalau mau.”

Suara Libra terdengarnya saat Lala menyentuh sisi piano hitam tersebut.

Tanpa menoleh, Lala pun menyahut, “Nggak bisa.”

“Ya pencet-pencet aja. Nanti juga keluar suara.”

Lala mencebik pelan mendengarnya.

Gadis itu menarik *bench* piano dan duduk di atasnya. Menatap deretan tuts-tuts putih serta hitam yang berjejer rapi. Sampai ekor matanya, menangkap pergerakan Libra yang

bergerak mendekatinya, berdiri di sisi piano yang masih terjangkau pandangan Lala.

“Yang *do* yang mana?” tanya gadis itu.

Lala menahan napasnya saat dirasanya tubuh lelaki itu tepat berada di belakang tubuhnya. Jarak mereka yang teramat dekat yang membaut Lala menangkap aroma khas lelaki itu semakin jelas. Aroma familier yang dulu amat disukainya.

Hingga, jemari Libra membawa tangannya, menyusuri deret tuts tersebut hingga berhenti di salah satunya.

Lala bergegas menekannya, membuat irama *do-re-mi-fa-so-la-si-do*. Tidak perlu lama-

lama. Jarak mereka yang amat dekat membuat Lala diliputi gelisah. Jantungnya berdebar-debar tak terkira. Lala pun menarik jemarinya, bersiap berdiri.

“Udah? Begitu doang?” tanya Libra sarat akan ejekan.

“Ya bisanya itu doang,” sahut Lala berusaha seketus mungkin. Libra tak boleh sampai tahu bahwa Lala sudah sangat gelisah dan nyaris tidak bisa menelan ludahnya sendiri.

Dia terlalu ... deg-degan.

Dilihatnya Libra mengulum senyumnya. Masih berdiri di posisinya, lelaki itu kini melarikan jemari-jemarinya membuat sebuah

irama sederhana. Intro sebuah lagu yang pernah Lala dengar di konser Sagi. Membuat gadis itu mengurungkan niatnya untuk bangkit.

“Lalala,” gumam Lala pelan.

“Jangan ge-er, ya. Itu lagu bukan buat lo.”

Lala mencebik mendengar itu. Kenapa Libra tahu kalau Lala sempat ge-er?!

“Nggak pernah mikir begitu,” ketus Lala mempertahankan harga dirinya. Dia tidak boleh mengakui bahwa karena lagu itu, Lala tidak tertidur semalaman. Menerka kemungkinan soal inspirasi penciptaan lagu tersebut.

Dengusan Libra didengarnya. Sampai bagaimana Lala yang hampir meringkukkan tubuhnya saat lengan Libra terulur melewati masing-masing sisi tubuhnya. Kulit mereka yang sedikit bertabrakan. Jarak ini teramat dekat. Sangat tidak baik untuk kesehatan. Juga bagaimana, kepala Libra yang tepat berada di samping kepalanya. Membuat Lala begitu takut untuk menoleh.

Hingga sebuah irama lagu kembali masuk di telinganya. Irama yang justru membuat debaran jantung Lala semakin menggila.

“Nyanyi coba,” perintah Libra.

“Nggak mau,” tolak Lala, berusaha untuk tak bergetar di setiap katanya.

“Oh iya, lupa. Buta nada, ya?”

Lala mencubit lengan lelaki itu. Mulut Libra masih saja membuatnya kesal. Tak mau berlama-lama dalam posisi ini, Lala pun berdiri, berbalik badan. Langkah yang sepertinya salah untuk ia lakukan. Karena kini, membuat posisinya justru dalam bahaya. Berhadapan dengan wajah Libra yang sejajar dengannya. Teramat dekat. Membuat Lala nyaris kehabisan napas.

Tatap Libra seolah menguncinya untuk tak bergerak ke mana pun. Hingga kaki Lala yang menginginkan lari, justru kelu di tempatnya.

Tak bisa begini.

Lala mengangkat tangannya, menyentuh lengan lelaki itu dan mendorong sebisanya. Dia harus keluar dari kungkungan Libra yang membuat kepalanya mulai gila. Namun lelaki itu tak bergerak ke mana-mana. Entah karena tenaga Lala yang tidak ada saat mendorong lengannya atau karena alasan yang tidak ingin Lala pikirkan.

“Dilihat-lihat, lo kok, makin ... jelek?”

Lala memberengut.

Jadi ... alasan lelaki itu menatap begitu lekat hanyalah untuk menghinanya?!

Memangnya Lala sejelek apa?!

Kesal, Lala kembali mencubit lelaki itu.

“Ngaca dong! Yang makin jelek tuh, situ. Muka bonyok, rambut berantakan kayak orang belum mandi.” Lala balas menghinanya. “Jangan-jangan memang nggak pernah mandi.”

Libra malah tersenyum. Senyum tengil khasnya yang membuat Lala kian kesal. Apa Lala gigit saja orang ini biar tahu rasa?!

Atau ... Lala injak saja kakinya biar semakin tidak bisa jalan? Eh, jangan. Lala tidak tega. Libra sudah ditabrak lari Chandra sampai pincang begini.

Hingga selain misuh-misuh tanpa suara, tidak ada lagi hal yang bisa Lala lakukan. Apalagi saat kemudian, jemari Libra hinggap

begitu saja di sisi wajahnya. Membuat Lala nyaris kehabisan napas.

Ini orang maksudnya apa? Mau menghina Lala lagi?!

Ah, pasti begitu. Libra paling senang mengatai Lala. Membuat Lala rasa-rasanya ingin membungkam bibir lelaki itu hingga tak sanggup lagi bicara.

Kira-kira bagaimana caranya membungkam Libra agar tidak lagi mengejeknya?

“Cantik. Tapi sedikit doang. Selebihnya jelek—“

Dan Lala melakukannya. Membungkam bibir Libra dengan ide sepintasnya yang langsung

ia realisasikan. Mengecup bibir lelaki itu. Lala mungkin memang sangat gila. Setelah ini, sepertinya dia harus menenggelamkan dirinya di dalam bak mandi—

Tidak jadi.

Lala tidak bisa menenggelamkan dirinya ke mana-mana selain tenggelam dalam dekapan Libra, juga lelaki itu yang kembali menyatukan bibir mereka.

Atau mungkin bisa?

Ke laut yang paling dalam?

Ya, Lala harus menenggelamkan dirinya ke laut terdalam saat suara pecahan beling terdengar telinganya. Begitu memekik, juga

kepalanya yang nyaris ikut pecah saat melihat keberadaan orang lain yang memergoki aksi tidak masuk akalnya.

El.

___

“Hujan begini gimana bisa naik taksi, sih?! Nggak usah ngada-ngada kenapa? Pulang diantar El!”

“Nggak mau! Lala pulang sendiri!”

“Nggak bisa pulang sendiri, lagi hujan deras!”

“Bisa! Pokoknya pulang sendiri!”

“Keras kepala banget, sih?!”

Membereskan sisa-sisa pecahan bingkai yang ia jatuhkan, El masih diam saja mendengarkan perdebatan dua mantan yang nyaris membuatnya jantungan saat masuk ke dalam rumah.

Lala yang keras kepala ingin pulang sendiri dan Libra yang keras melarang Lala pulang hujan-hujan.

Di luar, memang sedang hujan deras. El saja, sampai kebasahan saat membuka gerbang agar mobilnya bisa masuk ke dalam. Namun, badai di luar, tampaknya sama dahsyatnya seperti badai di dalam rumah ini.

Ya, El mengerti alasan kenapa Lala ingin buru-buru pulang dan tidak mau diantar

olehnya. Gadis itu pasti malu setengah mati karena kedatangannya. Namun, El tidak mau disalahkan. Pokoknya El tidak bersalah karena datang tiba-tiba.

Siapa suruh mereka berciuman di rumahnya?!

Oke, baiklah, bukan rumahnya. El hanya menumpang di sini. Tapi kan, El juga penghuninya! Apa dua orang itu tidak memperkirakan kedatangan El? Atau setidaknya, kenapa harus berciuman di depan piano? Tempat yang mudah terjangkau mata bahkan saat baru membuka pintu rumah. Kenapa tidak berciuman di kamar saja? Ya,

meski tidak boleh juga. Bisa-bisa, mereka melakukan hal yang lebih.

Sial, sial! El tidak mau memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa Lala dan Libra lakukan di dalam kamar.

Paling-paling, kalau mereka kebablasan, El akan laporkan langsung pada orang tua Lala. Dia tidak mau ikut menanggung dosa!

“Sini nggak HP-nya?”

“Nggak mau!”

“Siniin!”

“Dibilang nggak mau! *Driver*-nya udah di jalan!”

“Keras kepala banget, sih! Ini lagi hujan deras. Kalau di jalan ada apa-apa, mau minta tolong sama siapa?!”

“Bukan urusan Kak Libra!”

“Jangan ngeyel kenapa sih, jadi orang?! Batalin pesanannya. Pulang sama El.”

“Nggak mau!”

El menghela napasnya panjang. Berdiri membawa pecahan beling itu dan membuangnya ke tempat sampah. Diliriknya dua makhluk yang masih asyik ribut saling memelotot.

Bayangannya setelah sampai di rumah adalah bisa langsung tidur di dalam kamarnya.

Namun tentu, sepertinya tidak akan bisa terjadi dalam waktu dekat.

“*Driver*-nya udah di depan.”

El melihat Lala yang berlari keluar rumah, melewati dirinya yang masih berdiri di depan pintu.

“Nila!” Suara teriak Libra menggelegar. Ikut berlari menyusul gadis itu yang kemudian tiba-tiba, mengaduh kesakitan. Tatap tajamnya langsung terarah pada El yang berdiri tanpa dosa.

“Lo nyapu gimana, sih?! Pecahan belingnya keinjek!” Libra malah memakinya sebelum

berlari lagi keluar menyusul Lala yang sudah tidak tersusulnya.

“Ah, sial! Nilaaaaa lo nyusahin aja, sih!” Libra berseru keras, mengacak rambutnya frustrasi.

El yang melihat tingkah *housemate*-nya itu hanya bisa menghela napasnya panjang-panjang.

“Ayo El!” Sampai tiba-tiba lelaki itu menarik paksa lengannya.

El tidak sempat berpikir, karena Libra langsung membawanya menuju mobil dengan langkah kakinya yang terpincang. Lelaki itu memasukkan paksa El ke dalam, sebelum kemudian tidak jadi langsung menyusul

melainkan hujan-hujanan dulu membuka gerbang rumahnya.

Menghela napasnya sekali lagi, El pun mulai menyalakan mesin mobil. Keluar dari rumah yang pintunya masih terbuka itu. Keluar pagar, memaksa Libra mengunci gerbang, barulah mereka mengejar taksi *online* yang ditumpangi Lala.

Dengan sepanjang jalan, Libra berteriak, memaki, dan marah-marah bahkan karena alasan yang tidak masuk akal.

“Kita lapor polisi.”

El menoleh cepat. “Hah?!”

“Itu sopir bawa mobilnya ugal-ugalan! Kalau ternyata dia berniat jahat gimana?!”

El mencebik keras. “Lo nggak lihat dari tadi banyak kubangan? Dia cuman ngehindarin kubangan! Lebay banget lo, ah!”

“Lebay lo bilang?! Heh, ini semua salah lo, ya! Kalau aja lo nggak tiba-tiba datang, pakai mecahin bingkai segala …."

Ocehan Libra masih sangat panjang. Ujungnya, El hanya diam saja mendengarkan, malas untuk menyela. Sepertinya, dia benar-benar harus meninggalkan rumah angker itu!

Pokoknya, El tidak mau lagi tinggal dengan Libra!!

Bab 37

From : Kak Libra

Besok di Teracotta jam 4

Sekali lagi, Lala membaca pesan masuk yang dikirimkan kemarin itu. Lokasi dan waktu bertemu yang diputuskan Libra secara sepihak. Lala tak menjawab apa pun. Namun, hari ini, dia sudah ada di lokasi. Kafe Teracotta yang menempuh waktu setengah jam dengan kendaraan umum, alias tidak jauh dari rumahnya. Melihat jam di ponselnya, masih menunjukkan pukul 1 siang. Masih ada waktu tiga jam lagi sampai Libra datang kemari.

Jadi, untuk apa pukul 1 siang ini Lala sudah tiba? Bukan untuk bertemu Libra tentu saja, melainkan bertemu orang lain. Laki-laki juga. Biang kerok kejadian memalukan sepanjang sejarah yang pernah Lala alami.

Sial!

Mengingatnya saja Lala memanas sebadan-badan. Kenapa bisa, hal gila di pikirannya Lala laksanakan begitu saja? Mencium Libra? Lala memang sudah gila!

Cuman karena ingin membuat lelaki itu terdiam, Lala malah menciumnya. Sungguh, Lala sudah kehilangan akal sehatnya!

"La, *sorry-sorry,* aku kejebak macet, tadi. Kamu udah lama?" Seorang yang membuat Lala menunggu nyaris tiga puluh menit itu akhirnya tiba. Duduk di hadapan Lala dengan tampilan necisnya seperti biasa.

Chandra.

Lala hanya mengulas senyum kecilnya membalas lelaki itu. Jelas sudah lama. Mereka kan janjian pukul setengah satu. Lala tiba tepat waktu dan Chandra malah telat?!

"Kamu udah pesan makanan belum, La?" Chandra melihat gelas minuman Lala yang ada di hadapan. Satu-satunya menu yang ia

pesan sejak tiga puluh menit lalu. Latte yang hanya tersisa setengah.

"Kakak pesan aja. Aku kebetulan lagi nggak lapar," sahut Lala.

Dia tidak lapar, memang. Nafsu makannya hilang entah ke mana sejak kejadian konyol kemarin. Semua adalah kesalahan Chandra! Tidak. Lala lah pihak yang patut disalahkan. Eh, Virgo juga. Siapa suruh dia membawa Lala ke rumah Libra dan meninggalkannya begitu saja?

Lala pun membiarkan Chandra memesan yang ternyata hanya memesan satu minuman sepertinya. Kemudian lelaki itu diam, menatap Lala tampak salah tingkah. Sejak kejadian di pos polisi itu, baru semalam Chandra menghubungi. Mengajak Lala bertemu yang langsung diiyakan. Lala pikir, mereka memang perlu berbicara untuk benar-benar mengakhir ini semua, kan? Meski sebenarnya ya, tidak ada akhir juga karena tidak ada awal.

"Em ... soal Windy ...." Chandra berbicara, membawa satu nama yang Lala tebak adalah nama calon istrinya waktu itu. "Aku mau jelasin soal Windy."

Lala mengangguk. "Silakan."

"Dia memang calon istriku. Enam bulan yang lalu kita ketemu. Dekat dan bulan kemarin aku melamar dia. Maaf."

Masih tenang, Lala kembali mengangguk.

"Bukan maksud aku mau bohongin kamu, tapi salah kamu sendiri yang ngegantungin aku sampai setahun. Aku udah berkali-kali mau datang ke rumah kamu, kamu nggak kasih. Berkali-kali aku ajakin kamu ke rumahku, kamu nggak mau."

Alis Lala terangkat sebelah. Oke, jadi dia yang salah?

"Tapi bukannya kakak bisa bicara baik-baik ke aku, kalau memang ketemu sama orang lain?"

"Terpaksa ketemu," sahut Chandra. "Aku akan jujur ke kamu. Aku lagi buru-buru harus menikah."

Kening Lala mengerut semakin dalam. Mendengarkan penjelasan Chandra lebih lanjut. Cerita lelaki itu yang harus cepat menikah demi mengamankan harta warisan kakeknya. Iya. Demi harta warisan. Chandra—pewaris utama—akan kehilangan warisan kalau tidak segera menikah. Tidak mau hal itu terjadi, enam bulan ini selain dengan Lala, Chandra juga jalan dengan banyak perempuan, mencari calon istri yang bisa dibawanya bertemu dengan kakeknya.

"Aku nggak punya pilihan, La. Sepupuku menikah bulan depan. Aku harus lebih dulu menikah dari dia atau namaku sebagai pewaris utama bisa turun ke urutan nomor dua," tambah Chandra lagi.

Lala menghela napasnya. Chandra memang berasal dari keluarga berada—kaya raya.

Kakeknya punya perkebunan berhektar-hektar. Itu yang Lala tahu.

"Papaku udah nggak ada. Aku bisa digoreng sama Mamaku kalau aku turun ke nomor dua." Chandra menatap Lala serius. "Dari semua cewek yang aku kasih lihat ke Mama, dia paling suka sama kamu. Tapi kamu yang ngegantungin aku sampai setahun."

Lala memijat kepalanya, mulai pening. Baiklah, selesaikan saja ini secepatnya. "Oke. Aku paham maksud kakak. Aku nggak akan salahkan kakak sepenuhnya. Seperti yang kakak bilang, aku juga ada andil karena nggak kasih kepastian sampai setahun. Aku kesal saat tahu, aku sedikit kecewa. Tapi aku nggak marah dan aku nggak benci sama kamu."

Chandra diam, menatap Lala sedikit menunduk.

"Terima kasih udah menjelaskan semuanya ke aku. Terima kasih setahun ini, udah menjadi salah satu bagian dari hidupku. Aku

benar-benar berharap pernikahan kakak dan Windy berjalan dengan lancar dan kalian berbahagia."

"La." Chandra memanggil Lala pelan. "Aku benar-benar suka sama kamu. Kalau kamu terima aku sekarang, aku akan lepasin Windy."

Lala langsung melotot. Apa-apaan?!

"Jangan begitulah, Kak! Kakak udah tunangan sama dia. Kenapa jadi begini?"

"Aku nggak benar-benar suka sama Windy, La. Aku sukanya sama kamu." Chandra berusaha mengambil tangan Lala yang langsung gadis itu sembunyikan di bawah meja.

"Aku setuju kalau kakak mau lepasin Windy. Tapi bukan karena aku mau sama kakak, tapi karena Windy nggak pantas diperlakukan seperti ini," sahut Lala tegas.

"Aku—"

"Aku minta maaf karena udah nggak tegas dan biarkan hubungan kita gantung begitu aja sampai setahun. Aku akan jujur, ternyata aku memang nggak bisa sama Kakak. Aku akui, dulu aku benar-benar suka sama kakak. Tapi ternyata rasa sukaku nggak sebesar itu untuk berlanjut ke hubungan yang serius. Aku nggak siap." Lala memotong ucapan Chandra.

Chandra menunduk. Membuat hela napas Lala berembus berat.

"Karena cowok yang waktu itu? Yang ada di pos polisi?" tanya lelaki itu pelan.

Lala terdiam beberapa saat. Memikirkan pertanyaan Chandra, juga jawabannya sendiri.

Apa iya, semua ini karena Libra?

"Kamu nggak pernah khawatirkan aku sebegitunya. Kamu nggak pernah pegang mukaku seleluasa kamu pegang muka dia,"

ujar Chandra. Lelaki itu mengangkat kepalanya, kemudian tersenyum kecil. "Oke. Aku ngerti. Sejak awal aku memang bukan orangnya. Aku aja yang sengaja menutup mataku dan pura-pura nggak tahu."

Lala masih terdiam. Kesalahan Chandra, tetap tidak bisa membenarkan perilaku Lala yang tidak tegas dengan pilihannya.

Chandra tiba-tiba mengulurkan tangannya, dengan senyum kecil yang terpatri di bibirnya. "Aku benar-benar akan mundur sekarang. Makasih satu tahunnya. Sekali lagi aku minta maaf karena menutup buku kita dengan hal yang kurang baik."

Lala ikut membangun senyum, menyambut jabat tangan tersebut. "Aku benar-benar berharap kakak berbahagia."

"Em, makasih. Tapi maaf, aku belum bisa mendoakan kamu hal yang sama."

Lala mendengkuskan senyumnya. Baiklah, tak mengapa. Yang penting, mereka bisa saling melepas dengan benar.

"Aku pergi dulu. Aku kayaknya nggak bisa lama-lama." Chandra berdiri, bahkan di saat minumannya baru saja datang.

Namun tak mengapa. Lala tidak akan menghentikan. Gadis itu ikut berdiri, bersiap mengantarkan kepergian Chandra. Sebelum itu, ada hal yang mesti dia sampaikan lebih dulu.

"Aku tahu mungkin aku nggak pantas bilang hal ini. Tapi, bisa kakak lain kali menjadi orang yang lebih bertanggung jawab?" ujar Lala.

"Maksud kamu?"

Tanpa aba-aba, Lala menendang tulang kering Chandra yang berdiri di hadapannya. Chandra mengaduh, menatap Lala penuh bingung.

"Kenapa aku ditendang? Kamu bilang kamu nggak marah?" tanya lelaki itu heran.

"Kakak nabrak motor di belakang kakak sampai orang itu jatuh dari motornya, ketiban motor, terus keseleo dan kakak malah pergi begitu aja," kata Lala.

"A—ah! I—ya. Aku lagi buru-buru, salah masukin gigi. Aku nggak sempat mau turun karena udah mepet janjian sama orang. Tapi ... kamu tahu dari mana?"

Lala hanya tersenyum kecil, tak berniat menjelaskan lebih lanjut.

___

Libra menarik napasnya dalam. Berdiam di dalam mobil El yang ia pinjam—setengah memaksa—untuk datang ke tempat ini. Dia tiba lebih awal dari waktu bertemu. Pukul 3, Libra sudah sampai kemari. Namun begitu, tak lantas Libra turun dari mobilnya. Melainkan masih duduk di kursi kemudi,

menatap pantulan dirinya di spion berulang-ulang.

El sedang merajuk sejak semalam. Memaksa untuk keluar dari rumah Libra hanya karena memergoki kejadian kemarin itu. Namun, Libra tak ambil pusing. Nanti saja dia pikirkan sogokan untuk El yang meski merajuk, masih mau meminjamkannya mobil. Karena hari ini, ada hal penting yang harus Libra lakukan.

Laki-laki itu meraih kotak cincin yang dipesannya kemarin. Sebuah kotak cincin berwarna merah muda, berbentuk hati. Dengan juga, isi cincin dengan kilauan *pink* keemasan dan liontin berbentuk hati di tengahnya. Senyum Libra merekah lebar-lebar melihat cincin di tangannya.

Berdeham sebentar, Libra kembali menatap pantulan wajahnya di layar.

"Nih, buat lo," ucapnya bak memeragakan hal yang akan ia lakoni sebentar lagi. Namun

kemudian, decakannya keluar dari bibir. "Masa begitu doang?"

Libra mulai tak yakin.

Tapi ... bagaimana lagi cara memberikan cincin ini pada si ikan Nila? Apa Libra langsung sodorkan saja di atas meja tanpa bicara apa-apa?

Atau ... Libra langsung pakaikan ke jemarinya?!

"Enggak-enggak. Masa begitu." Libra geleng kepala, menolak idenya sendiri.

Lelaki itu berpikir lagi. Kira-kira, bagaimana cara memberikan cincin yang sudah terlanjur dibelinya ini?

"Heh. Nih, cincin." Apa begitu?

Argh ! Libra pusing!

Sudahlah, dipikirkan di dalam saja.

Libra pun turun dari mobilnya. Melangkah masuk ke dalam kafe, mencari tempat yang elok untuk pertemuannya ini. Sampai kemudian, matanya menyipit melihat keberadaan seorang gadis yang amat dikenalnya, sudah sampai lebih dulu di sini. Senyum Libra terkulum senang.

Ternyata bocah *pink* itu lebih antusias untuk datang duluan! Padahal, Libra sudah datang satu jam lebih awal, loh?

Kakinya pun bersemangat melangkah ke sana. Berdeham di depan meja, mendapatkan atensi dari si pengunjung tersebut. Wajah Lala yang tampak syok. Oh, jelas saja. Gadis itu pasti tak mengira Libra memergokinya yang bisa datang duluan kemari.

Tidak memedulikan keterkejutan Lala, Libra pun duduk di depan si gadis. Menatap Lala dengan ekspresinya yang kembali datar.

"Kok Kak—lo udah di sini?" tanya Lala tampak keheranan. "I—ini kan, masih jam 3?"

"Habis nganterin El ke proyek. Sekalian lewat," jawab Libra, jujur. Dia diperbolehkan meminjam mobil ya karena menjadi sopir El dulu. Menyetir Jakarta-Bogor karena El ada proyek di sana.

"O—oh." Lala tampak gugup. Berkali-kali, pandangan matanya terlihat berusaha menghindari tatapan Libra.

Lelaki itu berdeham, menahan senyum kecilnya.

Baiklah, Libra akan memulainya. Tangannya masuk ke dalam saku celana, berniat mengambil kotak cincinnya.

"Kejadian kemarin lupain aja."

Tangan Libra tertahan di dalam saku celananya. Keningnya mengerut dalam mencoba mencerna perkataan Lala barusan.

Maksudnya apa, ya?

Lala menatap Libra, kali ini terlihat lebih berani. "Gue cuman mau tahu reaksi lo."

"Reaksi apa?" tanya Libra mulai sewot.

"Reaksi lo setelah dicium sama cewek jelek." Lala tersenyum, tampak pongah, juga licik dan menyebalkan. "Eh, ternyata dibalas juga. Berarti selera lo sama cewek jelek dong?"

Mulut Libra nyaris terbuka lebar-lebar. Ini yang sedang dia temui Lala beneran tidak, sih?! Kenapa si bocah ini jadi begini?!

"Gue kemarin itu bukan kabur. Memang mau pulang aja. Nggak enak juga karena ada Kak El," kata Lala lagi.

Oh, jelas-jelas gadis itu memang kabur. Lala mengotot ingin pulang menerobos hujan deras. Memesan taksi *online* yang membuat kaki Libra langsung sembuh berlari mengejar gadis itu keluar yang sayangnya, sudah tidak bisa terkejar karena kakinya terkena pecahan beling dari bingkai yang El jatuhkan. Pada

akhirnya, Libra hanya bisa menarik El untuk mengikuti taksi Lala dari belakang.

Semalam Libra mengirim pesan juga tidak dibalas. Namun Libra yakin Lala akan tetap datang. Dan terbukti, gadis itu memang datang kemari. Hanya saja, Libra tidak menduga Lala akan bertingkah seperti ini.

"Oh." Libra pun tidak jadi mengeluarkan cincin dari dalam sakunya.

Kembali tangannya di angkat, terlipat bersedekap di depan dada. Menyandar pada sandaran kursi, membalas tatapan Lala yang memasang ekspresi baru yang tidak pernah Libra temui lima tahun yang lalu. Pongah dan menantang penuh kesombongan. Tentu saja, Libra balas dengan tatapan yang sama.

"Ya, sama, sih. Gue juga cuman mau tahu," balas Libra.

"Mau tahu apa?"

"Reaksi lo kalau gue balas ciuman lo yang amatir itu."

Lala melotot, terlihat tak terima. Membuat Libra menahan senyumnya di sudut bibir.

"Kenapa? Nggak terima?" tantang Libra. "Lagian, gue tiga tahun di luar negeri. Hal-hal kayak begitu udah biasa."

"Terbiasa pergaulan bebas?"

Libra menurunkan tangannya, menatap Lala tak terima. Lala yang mulai duluan, kok Libra yang dituduh pergaulan bebas?

"Kenapa? Nggak terima?" Lala balas menantang.

Baru Libra hendak kembali menyahuti, Lala tiba-tiba berdiri dari kursinya. Gadis itu tersenyum sok manis, menatap Libra yang menahan keki di tempatnya.

"Are we clear now?"

Dih, sok-sok-an pakai bahasa inggris pula?!

"Gue rasa udah, sih. Gue harap ke depannya hubungan kita bisa tetap profesional sebagai penulis dan ilustrator. Bisa, kan, Mas Libra?" Lala tiba-tiba mengulurkan tangan di depannya. Uluran tangan yang tentu saja tidak akan Libra terima.

Alih-alih demikian, Libra pun ikut berdiri. Menatap gadis yang lebih pendek dari dirinya itu. Meski, harus diakui, tidak sependek waktu kuliah dulu. Bukan. Bukan karena Lala tumbuh lebih tinggi, tapi karena gadis itu memakai *heels* yang cukup tinggi. Kira-kira 10 cm? Ah, tidak tahu!

Kembali Libra hendak membuka mulutnya, gadis itu menarik tangannya lebih dulu dan menatap Libra dengan ekspresi yang membuat lelaki itu jengkel setengah mati.

" *See you, when I see you."* Lala menaikkan tangannya, tanpa membuat lambaian sebelum kemudian berbalik, melangkah meninggalkan Libra. Dengan tangan lentik

gadis itu mengibaskan rambut sepundaknya yang digerai dengan rapi.

Libra menarik napasnya kasar. Kembali duduk di tempatnya dan menarik gelas minum gadis itu yang isinya masih tersisa setengah. Menenggaknya hingga tandas.

Gila, ini kafe AC-nya mati kali, ya?

Bab 38

El tersentak ketika mendengar suara pintu yang dibanting. Lelaki itu pun keluar dari dapur, menuju sumber suara dan mendapati pelakunya adalah si pemilik rumah. Libra yang wajahnya terlihat begitu keruh. Pukul 10 malam. Temannya itu tidak menepati janji untuk menjemputnya di proyek hingga El harus pulang dengan KRL. Pulang dengan kendaraan umum karena mobilnya dipinjam paksa oleh Libra tadi pagi.

"Lo—"

"Jangan ajak gue ngomong."

El terbungkam dengan jawaban lelaki itu. Wajah ketat Libra yang melangkah masuk begitu saja menuju kamarnya dengan kembali membanting pintu. El berdecap keras. Kenapa jadi terlihat seperti Libra yang marah? Padahal di saat seharusnya El yang melakukannya?

Hei, mereka kan belum resmi berdamai!

Pada akhirnya, El memilih untuk mengabaikan temannya itu.

Hingga, keesokan harinya, di saat mereka tengah sarapan bersama—dengan lontong sayur yang El beli di depan rumah—wajah Libra tidak enak dilihat. Rahangnya terlihat mengeras. Belum ada juga sepatah kata pun yang El dengar dari lelaki itu sejak mereka berpapasan pertama kali di depan pintu kamar mandi.

Namun sekarang, El tidak bisa berdiam-diam. Dia harus meminta kunci mobilnya dari Libra. El tidak mau berangkat kerja dengan KRL yang berdesak-desakan.

"Gue bawa mobil," ucap El membuka suara.

Tak ada sahutan Libra yang didengarnya.

"Kuncinya mana?" El menengadahkan tangannya, di depan Libra.

Libra masih tak merespons. El mulai keki. Kenapa jadi El yang harus mengemis begini, sih? Mobil kan, juga mobil El.

"Mana kuncinya?" El meminta lagi, tak sabar.

Libra menatapnya terlihat tak senang. "Nggak sabar banget, sih? Nggak lihat gue lagi makan?"

Tuh, kan! Kenapa malah dia yang sewot? Di saat seharusnya El yang melakukannya? Gila! El pasti auto masuk surga karena punya teman seperti Libra!

Meski begitu, El akhirnya tutup mulut. Tahu *mood* Libra sedang sangat tidak baik. Meski heran juga, kenapa El harus diam bak orang takut begini? Ish, kan! El sepertinya benar-benar harus pindah rumah!

Sarapan pagi itu dilalui El dengan misuh-misuh di dalam hati. Sampai Libra selesai lebih dulu dan meninggalkan meja, kemudian kembali lagi dengan menyerahkan kunci

mobilnya pada El, tanpa kata. Jangan harapkan terima kasih. El tahu dia tidak akan mendapatkannya. Memiliki teman seperti Libra memang cobaan terbesarnya. El bahkan bingung, kenapa dia masih bertahan di sini? Bertahan dengan Libra selama lima tahun? Menghadapi *mood* lelaki itu yang tidak jelas? Bahkan Bunga yang perempuan saja lebih mudah El hadapi ketimbang Libra!

"Heh," panggil Libra tiba-tiba.

"Hm." Malas menyahuti panjang-panjang, El hanya berdeham saja.

"Gue kemarin beli pancingan."

"Terus?"

"Lo waktu itu mancing di mana? Yang dekat rumah bokap lo itu. Namanya pemancingan apa?"

Kening El mengerut, memikirkan pertanyaan Libra. Kenapa tiba-tiba tanya pemancingan?

"Cepetan." Tidak sabar pula!

El pun berpikir lebih cepat. Pemancingan dekat rumah papinya? Ah! Apa maksud Libra pemancingan lima tahun lalu di mana dia bertemu dengan ayahnya Lala?

Ck, ck, ck. Sekarang El tahu apa yang menyebabkan Libra seperti ini.

Pasti, cincinnya ditolak oleh Lala. El sangat yakin hal itu.

___

Hari ini adalah hari orang-orang berangkat kerja. Namun Libra, memilih untuk meliburkan diri dari pekerjaannya. Besok saja. Dia akan begadang semalaman untuk mengerjakan gambar-gambarnya yang terbengkalai. Terutama, Donat-Donat Aylin yang belum dia sentuh lagi.

Ah! Sebaiknya tidak usah dibahas soal dongeng itu. Libra sedang keki sekali dengan penulisnya.

Pagi-pagi, Libra memutuskan untuk bertandang ke pemancingan. Kemarin dia melihat toko alat pancing, kemudian memutuskan mampir dan membeli beberapa. Jadi hari ini, Libra ingin merelaksasikan diri dengan pergi memancing. Meski, seumur-umur, baru kali ini dia melakukannya.

Setelah membayar biaya memancing, Libra mengambil spot duduknya. Pemancingan masih terlihat begitu sepi—bahkan Libra adalah satu-satunya pengunjung yang datang. Meski bak orang linglung karena sendirian, Libra tetap menggelar lapaknya sendiri. Memanfaatkan internet untuk mencari beberapa artikel yang bisa membantunya.

Tips memancing ikan di pemancingan bagi pemula

Kira-kira itulah yang Libra tuliskan di sana. Lalu, mengikuti langkah-langkah yang tertulis, Libra memulai kegiatannya. Memasang cacing—yang dia beli di

pemancingan ini—pada kail, lalu bersiap melempar joran ke dalam kolam.

Berhasil.

Selanjutnya, bukankah Libra hanya perlu bengong dan menunggu saja?

"Heh, tempat saya itu."

Suara itu, membuat Libra tidak bisa merealisasikan niatnya untuk bengong. Seorang bapak-bapak tua yang membuat lelaki muda itu langsung berdiri.

"Om," ucap Libra pelan.

Si bapak tua mengernyitkan keningnya, lalu menyahut dengan sinis. "Am-om-am-om. Sejak kapan saya jadi om kamu?"

Libra meringis sedikit.

"Pindah, pindah. Itu tempat saya," perintah si bapak tua itu.

Libra pun bergegas, menggeser perabotannya ke *spot* yang lain—di samping *spot* -nya semula, di samping si bapak-bapak judes itu. Ayahnya Lala.

Duduk di kursi santai yang disediakan di sini, Libra tampak begitu kaku. Sesekali menoleh pada si bapak tua yang sudah sangat lihai dengan alat-alat memancingnya. Tampak tanggap dengan umpan yang dibawanya sendiri di dalam toples, juga dengan jorannya yang berwarna merah muda. Senyum Libra terulas mendapati alat pemancing unik itu.

Merah muda.

"Ngapain kamu senyum-senyum?" Sampai suara ketus itu membuat Libra menelan bulat-bulat senyumnya. "Memang kamu pikir, saya badut?"

Libra langsung menggeleng panik. "Eng—enggak, Om."

Ayahnya Lala mencebik, lalu menatap lagi pada alat pancingnya sebelum melempar senar masuk ke dalam kolam. Hingga, hanya kesunyian yang tercipta di antara mereka. Maksudnya mungkin, ya, Libra saja yang merasa canggung.

"Sehat, Om?" Libra pun membuka suara, berbasi-basi menanyakan kabar.

Ayahnya Lala menoleh lagi, menatap Libra dari atas sampai bawah. "Kamu kenal sama saya?"

Senyum kaku Libra terulas kecil. "Sa—saya temannya Lala di kampus dulu, Om."

Kening ayahnya Lala mengerut. Menatap Libra dengan netra sipitnya yang diliputi kerutan. "Nggak ingat."

Libra membalasnya dengan senyum tipis. "Iya, Om."

Ayahnya Lala tidak menyahut lagi. Berikut juga dengan Libra yang memutuskan untuk

diam. Menunggu pancingannya yang dia sendiri pun, tidak tahu kapan harus diangkat. Namun, untuk melanjutkan niatnya bengong, sepertinya Libra tidak bisa lakukan, kan?

Beberapa jam di sana, Libra hanya mengikuti pergerakan ayahnya Lala. Saat pria tua itu mengangkat pancingannya dari dalam kolam, saat memasukkannya lagi, Libra mengikuti semuanya. Bedanya, ayahnya Lala selalu mendapatkan ikan setiap mengangkat pancingan sedang Libra, hanya mendapatkan angin pemancingan yang mulai hangat.

___

Keesokan harinya, Libra datang lagi ke pemancingan itu. Di jam seperti kemarin, sehabis sarapan pagi. Tidak begitu lama ada di sana. Pukul 10, Libra pulang ke rumah kemudian bekerja. Keesokan harinya lagi, Libra melakukan hal yang sama. Hingga seminggu lamanya, memancing pagi hari sebelum berangkat kerja seolah sudah menjadi rutinitasnya.

Meski, selama seminggu itu, dia seolah tidak dianggap keberadaannya oleh bapak tua—pengunjung tetap pemancingan tersebut. Ayahnya Lala tidak pernah mengajak Libra bicara. Alih-alih demikian, bapak tua itu hanya mengobrol dengan pengunjung lain, atau diam saat tidak ada yang datang. Libra pun, juga diam saja. Mendengarkan bapak tua itu bicara dan mengamati trik memancingnya dengan tenang.

"Yes!" Sampai hari ini, berkat mengamati trik si bapak tua, Libra mendapatkan ikan pertamanya.

"Halah, dapat ikan kecil begitu aja bangga." Sampai sindiran sinis itu Libra dengar.

Libra menyengir tipis. Meski disindir dengan sinis, Libra tetap merasa bangga. Mendapati satu ekor ikan nila yang tidak seberapa besar. Hasil dari dia meracik umpannya sendiri—setelah menguping trik meracik umpan yang ayahnya Lala bicarakan dengan pengunjung lain.

"Perasaan saya lihat, seminggu ini kamu ke sini terus. Nggak kerja?" tanya ayah Lala, yang akhirnya mengakui eksistensi Libra di sana.

"Kerja, Om," jawab Libra. "Pulang mancing saya kerja."

"Kerja di mana?"

"Saya *remote,* Om. Kerjanya di mana-mana, sesuai orderan klien."

"Oh." Ayahnya Lala mengangguk kecil.

"Iya, Om." Libra tetap membalasnya.

Ayah Lala kembali mendiamkannya. Apalagi, saat ada bapak-bapak lain yang datang. Libra kembali terabaikan. Namun, sama sekali tidak mengapa. Meski tidak sampai semenit, Libra diajak bapak tua itu bicara.

Hingga ... saat jam pulang Libra tengah tiba.

Ayahnya Lala yang tadi keluar duluan, Libra dapati berdiri di depan motornya yang

terparkir di parkiran. Bapak tua itu seolah menunggunya di sana. Membuat Libra melangkah kaku menghampirinya.

"Saya ingat kamu," kata ayahnya Lala tiba-tiba, yang membuat Libra deg-degan.

Ingat ... sebagai apa? Mantan pacarnya Lala?

"Kamu temannya El, kan? Kakak tingkah Lala di kampus?"

Wajah Libra berubah masam. Kenapa bisa, El masih diingat sementara Libra dilupakan?

Meski begitu, Libra tetap mengangguk, kembali membangun wajah segannya. "Iya, Om. Temannya El."

"Kamu mau bantu saya, nggak?" tanya ayahnya Lala.

"Mau, Om," balas Libra langsung.

Sepasang netra tua itu menyipit tak percaya. "Tapi kamu bisa dipercaya, nggak?"

"Bisa, Om," balas Libra cepat. " *Insyaallah* saya bisa dipercaya."

"Bisa jaga rahasia nggak?"

"Bisa, Om."

"Benar?"

"Benar, Om." Libra mengangguk tegas. "Apa yang bisa saya bantu, Om?"

Bapak tua itu menarik napasnya panjang. Sebelum kemudian, menatap Libra dengan begitu serius. "Kamu bisa antar saya ke dokter?"

"Dokter?"

Ayahnya Lala mengangguk. "Saya merasa ada benjolan di dada saya, dekat puting. Saya cari-cari di internet, katanya bisa kanker payudara. Saya mau periksa ke dokter. Tapi jangan sampai keluarga saya tahu. Kamu bisa antar saya ke dokter besok?"

Libra diam. Tampak syok dengan permintaan sekaligus informasi yang baru saja diterimanya. Kanker payudara?

"Nggak bisa?!"

Sampai seruan itu kembali menyadarkannya.

"Bisa, Om. Besok saya jemput Om di rumah." Libra pun langsung menyanggupinya.

"Jam 6 pagi, loh. Takutnya antre."

"Iya, Om. Jam 6 saya pasti udah sampai di depan rumah Om."

"Nggak usah di depan rumah. Agak jauhan, dekat pohon bambu aja, nanti saya yang samperin kamu. Tapi ingat, jangan bilang siapa-siapa, apalagi bilang Lala."

Libra diam. Kenapa, sekarang dia sulit mengiyakan. Pasalnya, ini hal yang begitu besar dan tak yakin dia bisa menyembunyikannya.

"Kamu udah janji, loh. Kamu bilang kamu bisa dipercaya," kata ayahnya Lala lagi. "Jangan jadi pengkhianat. Saya benci pengkhianat."

Mengambil napasnya pelan, Libra tersenyum kecil. "Iya, Om."

__

Semula, ayahnya Lala meminta diantarkan ke klinik umum. Namun, hari di mana setelah Libra pulang ke rumah pasca pembicaraan itu, Libra langsung membuat *appoinment* dengan dokter spesialis di rumah sakit besar. Libra menghubungi ayah Lala dan beliau langsung setuju. Lalu sekarang, keduanya sudah tiba di sana. Sedang menunggu antre masuk ke ruang periksa.

Di kursi tunggu, kaki Libra tidak bisa diam. Jujur saja, dia mulai sedikit khawatir. Libra tidak yakin untuk menyembunyikan hal sekrusial ini dari keluarganya Lala. Bocah *pink* itu pasti akan meraung-raung kalau

tahu ayahnya sakit keras tapi tidak diberitahu sejak awal. Dan Libra, tidak mengizinkan itu terjadi.

"Saya mau ke kamar mandi dulu."

Libra bangkit, siap mengantarkan bapak tua itu. Namun, ayahnya Lala justru memintanya duduk lagi.

"Kamu tunggu di sini aja, saya pergi sendiri."

Kepergian ayah Lala menuju kamar mandi, membuat Libra memutuskan hal lain. Mengeluarkan ponselnya dari saku dan mengetikkan pesan.

To : Nila <3

Kayaknya gue harus sampaikan ini ke lo. Gue sama ayah lo sekarang ada di rumah sakit. Ceritanya panjang. Tapi intinya, ayah lo kemarin minta diantar ke dokter, katanya ada benjolan di sekitar payudaranya. Ayah lo curiga itu kanker. Kita di RS Sipoam. Lantai 6, Dokter Firman bedah ongkologi.

Mungkin setelah ini, ayahnya Lala akan membencinya. Namun, tidak mengapa. Libra akan memilih dibenci oleh bapak tua itu ketimbang melihat anak bungsunya meraung-raung menangisi ayahnya.

Ayahnya Lala muncul, tak lama kemudian, namanya dipanggil untuk masuk ruang periksa. Libra nyaris keringat dingin, mendampingi pria tua itu yang berjalan begitu gagah menemui dokter. Menjelaskan kondisinya, berbaring di ranjang melakukan pemeriksaan.

Libra berdiri tak jauh dari ranjang periksa. Melihat dokter menyentuh pelan benjolan yang terlihat sebesar kelereng di bawah puting payudara pria tua itu.

"Di sini, ya, Pak? Nih, area kulitnya merah dan hangat." Dokter itu mengusap kulit di sekitar benjolan yang kemudian menghadirkan ringisan di wajah ayahnya Lala.

"Iya, Dok. Sakit juga di situ, Dok," balas ayahnya Lala. "Udah lima hari itu benjolannya nggak hilang-hilang, malah tambah sakit. Saya baca di internet, katanya itu tanda kanker payudara. Laki-laki juga bisa kena, kan? Usia saya 70 tahun, cocok semua gejalanya."

"Betul, Pak. Meski sedikit kasusnya, laki-laki juga bisa kena kanker payudara apalagi yang usianya di atas 50 tahun."

Wajah Libra mulai pucat, seiring dilihatnya wajah ayah Lala yang mulai cemas.

"Tapi, kasus bapak ini, benjolan bapak ini, bukan kanker. Ini bisul, Pak," sambung Dokter Firman.

Libra mengerjap-ngerjap. Diteliknya benjolan itu dengan tangan si dokter yang terbalut lateks masih berada di area kulitnya.

"Kanker payudara biasanya benjolannya keras, padat, tidak nyeri, tidak memerah, dan

tidak berisi nanah. Kadang disertai kulit seperti berlesung pipit atau puting tertarik ke dalam. Sedangkan benjolan Bapak ini, merah, hangat, nyeri, dan ada titik putih, itu tanda nanah. Saya yakin 100% ini bisul, bukan kanker," jelas sang dokter lagi.

"Tapi dok." Ayah Lala meyela. "letaknya kan pas di payudara, dekat puting. Itu kan lokasi kanker?"

"Lokasi memang sama, Pak, tapi sumbernya beda. Bisul itu infeksi di kulit atau folikel rambut. Letaknya lebih superfisial. Kalau kanker, letaknya di jaringan payudara yang lebih dalam. Saya raba, benjolan Bapak berada di lapisan kulit. Saat ditekan, rasanya lunak di tengah, itu nanah. Kalau kanker, rasanya padat dan tidak bergerak."

Ayahnya Lala tampak mengerutkan kening. "Tapi saya juga baca kanker itu bisa keluar cairan ...."

"Betul, tapi cairannya dari puting, bukan nanah dari kulit. Cairan kanker biasanya jernih, kekuningan, atau bercampur darah. Bapak punya titik putih yang jelas, itu pintu keluarnya nanah. Apalagi ini baru lima hari muncul dan nyerinya cepat bertambah, kanker biasanya tumbuhnya lambat dan awalnya tidak nyeri. Nanti ini bisa dikompres hangat biar nanahnya keluar. Setelah nanahnya keluar, udah nggak sakit lagi."

Libra masih diam di tempat. Dengan napasnya yang berembus lega. Benjolan itu bukan kanker yang seperti ayah Lala curigai.

Kembali didengarkannya penjelasan dokter mengenai pengobatan dan juga obat yang diresepkan. Hingga keduanya selesai dan Libra masih mendampingi ayahnya Lala keluar dari ruang periksa. Menuju apotek, dan sama-sama terdiam di kursi tunggu, menunggu obat selesai.

Sampai ... ponsel Libra yang berdering membuatnya langsung berdiri.

Libra berada dalam masalah besar!

Tak lagi sempat dijawabnya panggilan itu, dilihatnya rombongan yang menyerbu mereka. Wajah-wajah panik yang membuat Libra deg-degan setengah mati. Keluarga Lala. Mamanya, Damian dan istrinya yang Libra kenali lewat foto di acara pernikahan lelaki itu lima tahun lalu, kemudian juga sepasang wanita dan pria yang Libra yakini adalah kakak sulung Lala dan sang suami.

"Ayah!"

Libra mematung. Tak bisa menoleh ke mana-mana selain hanya menatap lurus ke depan, pada kehebohan yang tercipta. Suara sesenggukan yang familier masuk ke telinga. Lala yang sudah banjir air mata. Prediksinya yang amat tepat. Bocah *pink* itu pasti menangis.

"Kenapa pada ke sini? Ayah nggak kenapa-kenapa."

Tatap tajam dari ayahnya Lala Libra dapati. Namun, dia tetap diam tak berkutik. Membiarkan ayahnya Lala dibombardir keluarganya sendiri.

"Tanya aja nih, sama dia kalau nggak percaya. Ayah nggak kenapa-kenapa." Sampai bapak tua itu menjadikan Libra tumbal.

Beberapa pasang mata menatapnya seolah santapan lezat. Membuat Libra meneguk ludahnya kaku. Apalagi, tatap tajam seorang wanita yang baru ditemuinya hari ini, tetapi Libra sudah bisa menebak siapa dirinya. Itu pasti kakak sulung Lala, Cleo.

"Jadi ayah kenapa? Lala bilang ayah kanker? Ada benjolan di payudaranya?" Cleo menyerbu Libra dengan pertanyaan.

Mencoba untuk tenang, Libra pun mulai menjelaskan. "Om curiganya kanker, Kak. Tapi tadi dokter bilang, itu bisul, bukan kanker."

"Bisul?! Kok bisa?!"

Kehebohan kembali tercipta. Kembali memberondong ayahnya Lala dengan bertubi pertanyaan. Dengan hanya tatap Libra yang terfokus pada satu orang. Si bocah *pink* yang mulai mengusap air matanya. Senyum lelaki itu terbit kecil.

"Atas nama Pak Hariz."

Suara dari petugas apotek memanggil nama yang Libra kenal. Lelaki itu melangkah menuju pengambil obat. Kemudian kembali lagi pada rombongan dengan suasana yang mulai memanas. Cleo yang meminta masuk lagi ke ruang periksa dokter, karena tidak puas dengan jawaban sepotong-sepotong dari sang ayah dan Libra yang tidak banyak membantu menjelaskan.

Kehebohan itu berhenti saat satpam memperingati untuk tenang. Dengan akhirnya, keluarga Lala kembali masuk ke

dalam ruang periksa setelah dokter mengizinkan.

Libra memutuskan untuk tidak ikut masuk, melainkan menyelesaikan pembayaran di administrasi. Namun, tak luput juga dia dari tatap maut ayahnya Lala yang seolah siap mengulitinya hidup-hidup. Bisikan sinis yang mampu didengarnya seiring dengan langkah pria tua itu yang lewat di depannya.

"Pengkhianat."

Ya, Libra sekarang adalah seorang pengkhianat.

__

"Ini, antar dulu ke Libra. Kemarin nggak sempat berterima kasih sama dia."

Lala menghela napasnya memasang wajah ogah-ogahan. Ini adalah waktunya dia mengajar privat ke rumah muridnya. Namun, mamanya malah menyela, memberikan Lala

rantang makanan untuk diberikan pada Libra.

"Kenapa Lala, sih, Ma?" tanya Lala malas.

"Ya terus Mama nyuruh siapa lagi? Cuman kamu anak mama yang tersisa buat disuruh-suruh. Lagian kamu kan sekalian berangkat ngajar. Kamu bilang rumahnya Libra nggak jauh dari tempat kamu ngajar?"

Sungguh, Lala menyesal memberi tahu mamanya soal alamat lelaki itu pagi tadi. Karena ternyata, mama bertanya untuk menyuruh Lala mengantarkan makanan ke sana.

"Sebentar aja. Sekalian lewat. Nih, bawa. Bilang terima kasih karena udah antar ayah ke rumah sakit," kata mama lagi. "Baik loh, dia, mau kasih tahu kita soal keadaan ayah. Kamu tahu sendiri ayahmu itu makin tua makin banyak tingkahnya. Sok-sok-an mau sembunyiin penyakit."

Kembali, Lala menghela napasnya. Pada akhirnya, dia tetap mengambil rantang makanan itu. Pamit pada mamanya, kemudian keluar dari rumah.

Kemarin, memang tidak ada yang sempat berbicara pada Libra banyak-banyak karena terlalu fokus dengan ayah dan bisulnya. Bahkan Lala, sama sekali tidak bicara dengan lelaki itu karena sibuk khawatir dan menangis. Hanya saja, Lala lihat Damian yang berbicara dan menepuk-nepuk punggung Libra sebelum Lala masuk ke dalam mobilnya.

Meski begitu, sebenarnya semalam Lala sudah mengirim pesan pada lelaki itu. Mengucapkan terima kasih dan tidak Libra balas. Makanya, Lala malas mau ke sana sekarang. Libra saja tidak membalas pesannya!

Namun, titah mama tentu tidak bisa dia tolak, kan?

* *

Lala tidak jadi mengajar. Wali muridnya mengabari bahwa si anak tengah sakit. Beriringan juga dengan hujan yang turun deras begitu Lala sampai di rumah Libra. Sudah kepalang tanggung. Mau tidak jadi masuk, dia pasti basah kehujanan. Namun jika masuk, tidak bisa cepat-cepat langsung pulang. Libra tak mengizinkan dan Lala yang tidak bawa jas hujan.

Alhasil, Lala terjebak lagi di rumah ini, dengan hujan deras yang terdengar di luar.

Sungguh, rumah Libra adalah petaka. Lala bahkan tidak berani sama sekali menatap pada piano hitam yang ada di sudut tembok. Dia tidak mau mengingat kejadian memalukan itu!

Sehingga kini, Lala hanya bisa terduduk di atas sofa, dengan begitu canggung.

"Heh." Libra memanggilnya.

Mencebik kecil, Lala menengok dengan malas. "Punya nama," sahut gadis itu kesal dengan panggilan Libra.

"Mau minum apa?" Libra malah tidak meladeni protesnya.

"Nggak usah repot-repot," tolak Lala masih dengan keketusan yang sama.

Libra tak menyahuti. Namun, lelaki itu melangkah. Pandangan Lala mengikuti pergerakan si lelaki yang menuju dapur, berhenti tepat di depan kulkas. Libra membuka kulkasnya, mengeluarkan beberapa kotak susu dari dalam sana, sebelum kemudian membawanya dan meletakkan di atas meja, di depan Lala.

Susu kotak bervarian rasa. Lala mengabsennya satu persatu. Stroberi, vanila, *marshmallow, matcha, bubble gum, taro* , juga satu-satunya rasa yang disajikan dua kotak—rasa coklat.

Tangan Lala pun tergerak mengambil satu susu kotak rasa coklat itu. Membukanya dan mulai menyedotnya dengan sedotan.

Sementara Libra, lelaki itu tersenyum kecil melihat pilihan rasa yang diambil oleh Lala. Seperti dugaannya. Untung saja, Libra sudah kembali mengisi stok susunya. Juga melarang keras El untuk mengambil diam-diam tanpa izinnya.

Berdeham kecil, Libra bergabung duduk di atas sofa. Sofa yang sama, yang paling panjang. Namun tentu, tidak dengan jarak yang berdekatan. Lala di ujung kiri, Libra di ujung sebelah kanan. Mereka ... sama-sama terdiam.

Libra mengingat-ingat lagi isi di kulkasnya, juga camilan yang ada di lemari dapurnya. Sayangnya, sudah tidak ada tart coklat di dalam kulkas. Berikut juga puding susu yang dia beli, sudah dihabiskan El tadi pagi. Ck, kan! El lagi-lagi menjadi biang kerok!

Namun, camilan ... sepertinya Libra masih punya ciki!

Lelaki itu pun bangkit. Menuju dapur, membuka lemari. Mengambil dua bungkus ciki, juga wafer dari dalam sana. Membawa makanan ringan itu dan kembali menaruhnya di atas meja.

"Dimakan, tuh. Si El beli nggak pernah di makan," ujar Libra, diketuskan.

Lala hanya menatapnya sekilas, sebelum membuang wajah menatap makanan ringan yang Libra bawa. Namun, tak ada satu pun yang disentuh oleh gadis itu. Lala malah diam saja. Menatap ke arah pintu, seolah tidak tahan untuk keluar.

Cih, ya kali dia mau pulang hujan-hujanan? Nanti kalau sakit, bagaimana?

Karena Lala diam, akhirnya Libra pun ikut-ikutan diam. Beberapa menit, sampai lelaki itu tak tahan untuk menoleh. Sebenarnya,

sejak tadi Libra menoleh terus-terusan. Meski pandangan Lala tidak juga berpindah tempat dan hanya menatap pintu rumahnya saja.

"Kok lo nggak ngomong?" Libra pun tak tahan untuk bersuara.

"Ngomong apa?" tanya Lala balik, secepat kilat, sebelum kembali menatap pada pintu.

"Ya apa aja. Biasanya lo kan ngomong melulu."

"Orang lagi diam disuruh ngomong. Entar kalo ngomong dikatain berisik, disuruh diam," balas Lala, terdengar ketus.

Memangnya, iya? Kapan coba Libra pernah menyuruh Lala diam saat gadis itu ngomong? Cih, fitnah saja!

"Lapar, nggak?" tanya Libra mengganti topik.

"Nggak," balas Lala.

"Kenapa enggak?"

Gadis itu menoleh padanya. "Ya kenapa harus laper?" Lalu kembali menatap pintu.

Libra mencebik kecil, kemudian diam lagi.

Beberapa detik, sampai kemudian memilih untuk mengambil remot dan menyalakan TV. Mencari *channel* yang menayangkan sebuah tayangan animasi. Marsha and The Bear.

"Bisa diganti, nggak?" pinta Lala tiba-tiba.

Libra menoleh pada gadis itu. "Kenapa? Lo kan suka sama kartun-kartun begini."

"Ponakan La—gue di rumah nontonnya ini terus. Bosan."

Libra mencebik. Namun digantinya tayangan lain. Animasi si kembar botak asal negeri tetangga.

"Jangan yang ini. Murid-murid La—gue ngomongin ini mulu di sekolah. Bosan."

Libra mencebik lagi. "Terus mau nonton apa?" tanyanya mulai sewot.

"Apa aja."

Libra mendengkus mendengarkan jawaban itu. Akhirnya, asal saja diganti channel-nya, menjadi sebuah tayangan berita.

"Kecewa dengan kenaikan PBB, warga Jombang membayar pajak pakai uang koin sebanyak satu galon." Suara dari *presenter* berita pun memenuhi ruangan.

Libra menoleh pada gadis di sampingnya. Lala tidak lagi menatap pada pintu, melainkan televisi. Gadis itu juga tidak memprotes yang membuat Libra kembali meletakkan remot di atas meja dan bersiap menikmati tayangan.

Menit demi menit berlalu dalam diam. Hanya suara TV yang terdengarnya. Sampai kemudian, Libra menoleh lagi pada gadis di sampingnya. Dengkusan senyumnya tercipta saat mendapati bocah *pink* itu justru memejam dengan kepala yang nyaris jatuh ke samping.

"Sok-sok-an nonton berita, malah teler," gerutu Libra disertai senyum gelinya. "Bocah kayak lo yang biasa nonton kartun jadi nonton berita? Nggak heran nggak bertahan sampai habis."

Tentu saja, tidak ada balasan apa pun dari Lala.

Namun, saat kepala gadis itu dan tubuhnya hendak lebih turun, Libra buru-buru mendekat, mengulurkan telapak tangannya untuk menampung kepala Lala. Dengan perlahan, dibaringkannya Lala pada sofa. Mengambil bantalan sofa untuk diletakkan di belakang kepala gadis itu.

Libra bangkit dari sana. Berjalan menuju kamarnya, mencari selimut di dalam lemarinya. Selimut berwarna hitam yang kemudian dibawanya untuk membalut tubuh kecil Lala yang tampak begitu nyenyak dalam tidurnya. Memastikan Lala sudah terselimuti dengan hangat, Libra duduk kembali. Tidak di sofa, melainkan di bawahnya. Di atas lantai

dengan yang menyanggah pada sofa dan telapak tangan yang menopang dagu.

Diperhatikannya wajah pulas itu dengan lamat-lamat. Kening kecil Lala, hidungnya yang tak kalah kecil, berikut juga bibirnya, dan juga ... satu-satunya yang besar dari wajah gadis itu—pipinya.

Senyum geli Libra timbul ke permukaan. Jemarinya terulur, menyelia anak rambut gadis itu yang jatuh menutupi wajah. Hingga kini, dapat dilihatnya wajah Lala sejelas-jelasnya tanpa satu pun helai rambut yang menghalanginya.

"Jelek banget. Mirip nenek-nenek," ejek Libra, dengan senyumnya yang tidak ingin pudar.

Rasa-rasanya, menatapi wajah Lala seperti ini tidak akan membuatnya bosan. Bertahan dalam posisi ini seminggu lamanya pun, Libra rasa dia bisa melakukannya.

"Cantik," ucapnya pelan. "Sedikit doang."

Bab 39

Hal yang pertama kali Lala dapati saat membuka kedua matanya adalah sebuah tangan. Gadis itu sedikit tersentak, mengerjap dan mengangkat kepalanya sampai bisa melihat dengan jelas, pemilik tangan yang berada di depan wajahnya ternyata adalah milik seorang lelaki yang kepalanya ikut terjatuh di atas sofa, dengan mata yang terpejam. Libra yang duduk di lantai, tampak tertidur dengan menyanggahkan kepalanya di atas sofa, di depan perut Lala yang berbaring menyamping.

Mengusap kedua matanya, Lala pun akhirnya mengingat di mana keberadaannya saat ini. Di rumah mantan pacarnya, tengah menunggu hujan reda, menonton acara berita di TV yang justru membuatnya semakin mengantuk, hingga ketiduran. Namun, yang tidak ia ingat adalah bagaimana tubuhnya yang sudah dibaringkan di atas sofa dengan

sebuah selimut hangat yang membalut tubuhnya.

Selimut hitam dengan aroma khas milik Libra yang masih sama.

Pelan, Lala menyingkirkan tangan Libra dari hadapan wajahnya dengan hati-hati. Namun kemudian, gadis itu urung untuk bangkit. Ada hal yang tidak biasa.

Membuktikan kecurigaannya, Lala pegang sekali lagi tangan Libra yang sudah ia singkirkan itu. Tidak puas, telapak tangannya kembali terulur, menyingkirkan poni dari dahi si lelaki sebelum menyentuh kulit itu.

Benar. Hangat. Suhu tubuh Libra hangat. Lelaki ini tengah demam.

Tapi kok, bisa? Perasaan tadi, Libra sehat-sehat saja? Lala telik sekali lagi wajah lelaki itu dan mendapati ternyata memang Libra sedikit pucat. Kantung matanya menghitam. Dengan kemudian, netra terpejam itu

perlahan terbuka. Mata memerah yang langsung bertemu tatap dengannya.

Libra tampak terkejut. Tiba-tiba bangkit sempoyongan dan nyaris jatuh kalau saja Lala tidak langsung refleks memegang tubuhnya.

Kenapa, sih, Libra selalu sakit jika Lala temui? Kemarin kakinya dan sekarang dia demam?

"Duduk dulu, jangan langsung bangun." Lala membawa Libra duduk di atas sofa. Menyingkirkan selimut hitam itu agar Libra bisa duduk dengan leluasa.

Lelaki itu mengerjap beberapa kali dengan tangan yang memijat-mijat kepalanya.

"Kak Libra demam. Kok sakit nggak bilang, sih? Pakai tidur duduk di lantai? Lagi hujan, AC nyala. Dingin banget begitu." Lala mulai mengomel. Ruang TV merambat ruang tamu ini terpasang AC yang menyala sejak tadi

hujan lebat di luar. Meski kini suaranya tidak lagi terdengar.

Tak ada sahutan dari Libra yang Lala dengar. Semakin jelas dilihatnya wajah pucat Libra yang kembali memejam. Menoleh pada jam dinding, sudah jam 7 lewat. Sudah malam. Lala ketiduran lama sekali. Lampu memang selalu menyala sejak Lala tiba di sini. Namun menoleh keluar jendela, di luar sudah terlihat begitu gelap.

"Ada obat nggak?" tanya Lala.

Libra kembali membuka matanya, menyahut pelan. "Ada."

"Mana?"

Libra menunjuk pada sebuah etalase P3K yang menempel di dinding menuju dapur. Menghela napasnya, Lala pun melangkah ke sana.

Membuka etalase itu dan mencari obat yang sekiranya bisa Libra minum. Kemudian

menutup lagi penyimpanan itu setelah menemukan sebuah parasetamol.

Lala tak lantas menyerahkan obatnya pada Libra. Digeletakkannya saja obat itu di atas bufet, sebelum Lala melangkah masuk ke dalam dapur. Mendapati rantang makanan dari mamanya yang ia bawa dan belum terbuka. Diperiksanya juga dapur Libra yang tidak ada makanan apa-apa selain camilan yang dibawa lelaki itu ke ruang TV.

Lala menghela napasnya. Untung saja mamanya memasakkan ini.

Sigap, gadis itu membuka rantang makanannya. Mengambil piring, menaruh nasi dan lauk pauk di atasnya.

Berbalik, Lala nyaris memekik menemukan Libra telah berdiri di belakangnya.

"Ngagetin aja!" seru gadis itu. "Dateng kenapa nggak ada suaranya, sih?" keluh Lala.

Libra tak menyahut melainkan menoleh pada piring yang ada di tangan Lala.

"Itu buat gue?" tanya lelaki itu.

"Terus buat siapa lagi?" sahut Lala sewot.

Tak lagi meladeni Libra di dapur, Lala membawa piringnya menuju meja makan. Dibiarkannya Libra mengekor hingga menuju meja dan duduk di salah satu kursinya.

"Mual nggak perutnya?" tanya Lala sembari meletakkan piring di hadapan Libra.

Diam sebentar, Libra pun menyahut. "Sedikit."

"Kalau begitu minum obat mag dulu." Lala melangkah lagi menuju etalase obat. Mengambil obat mag, sebelum kembali lagi ke meja, mengambil sendok yang ada di sana, kemudian menuangkan likuid obat tersebut ke atasnya dan memasukkan cairan itu pada mulut Libra yang sigap terbuka.

"Tunggu lima menit baru makan," perintah Lala.

Libra mengangguk kecil, lalu menjatuhkan kepalanya di atas meja dan memejam.

Lala menarik napasnya panjang. Melihat wajah lelaki itu yang tampak begitu lesu.

"Semalam nggak tidur," ucap Libra tiba-tiba.

Kening Lala mengerut. "Kok bisa nggak tidur?"

" *Meeting* ."

" *Meeting* apa malam-malam sampai nggak tidur?" Suara Lala mulai naik.

"Sama kantor lama yang di London. Di sini malam di sana kan masih sore."

Lala diam sebentar. Ya, sebenarnya sudah risiko bekerja *remote* dengan perusahaan luar yang memiliki perbedaan waktu cukup jauh.

Tapi kan ....

"Masa *meeting* sampai berjam-jam sampai pagi? Nggak istirahat sama sekali? Memangnya mereka juga nggak ada istirahatnya?"

"Ada, sih," jawab Libra.

"Terus?"

"Nggak bisa tidur."

"Kenapa nggak bisa tidur?"

"Minum kopi."

Lala mendengkus kesal. Jadi intinya, Libra sakit juga karena dibuat-buat sendiri. Perasaan dulu, lelaki ini pola hidupnya sehat. Kenapa sekarang jadi begini?

"Udah, itu cepat dimakan. Habis itu diminum parasetamolnya. La—gue mau pulang."

Tangan Lala tiba-tiba ditahan saat gadis itu hendak berlalu. Libra yang menatapnya tak terima.

"Udah malam begini," kata lelaki itu.

"Ya makanya mau pulang, udah malam," balas Lala.

Libra menggeleng. "Tunggu El aja. Diantar pulang sama El. Motornya tinggalin di sini besok gue anterin ke rumah. Lagian masih gerimis, tuh, lihat."

Lala refleks menoleh pada jendela. Libra benar. Masih gerimis di luar.

Libra menarik tangan Lala, sembari tangannya yang lain menarik kursi. Lelaki itu mendudukkan Lala di sana.

"Makan dulu. Masih ada nggak makanannya? Kalau nggak ada ini berdua aja. Lagian ini kebanyakan, gue nggak akan habis." Lelaki itu menggeser piringnya ke depan Lala.

Lala menolaknya, menggeser lagi piring itu ke hadapan Libra. "Nggak suka. Itu ikan nila."

Libra menoleh pada piringnya, kemudian tersenyum jahil. Membuat Lala mencebik melihat respons lelaki itu. Mamanya memang membawakan Libra ikan nila sebanyak empat ekor. Ikan hasil memancing ayahnya setiap hari. Ada juga, sih, tumis kangkungnya. Namun, Lala juga tidak begitu menyukai kangkung. Lagi pula, dia juga belum lapar.

"Ya udah pesan makanan aja di luar," kata Libra.

Lala menggeleng lagi. "Nggak mau. Nanti makan di rumah aja. Udah Kak Libra makan buruan, gue mau pulang nanti dicariin ayah."

Libra menurut, mulai menikmati makan malam yang Lala sajikan. Sementara Lala, gadis itu memilih diam saja di tempatnya. Dengan sesekali menatap Libra dan juga mengitari pandangannya pada seisi rumah.

Sampai, tatapannya berhenti pada meja kerja lelaki itu yang ada di dekat jendela. Meja kerja Libra yang berisi perangkat komputer dan laptop, juga yang paling menarik perhatian—empat gelas plastik kopi kosong yang ada di sana.

Ck! Memang ini lelaki sukanya cari penyakit saja!

___

"Malam-malam begini, gerimis, bawa motor. Kaki lo aja pendek begitu, gue ngeri banget lihatnya lo jinjit-jinjit bawa motornya."

Lala melotot tak terima mendengarkan hinaan Libra barusan. Kakinya pendek? Gila kali, ya! Lala tidak pendek-pendek amat, ya! Seenak jidat menghina Lala padahal Libra baru melihat Lala menyetir motor ketika gadis itu tiba di depan rumahnya tadi saja.

"Sembarangan aja kalau ngomong!" seru Lala. "Gue nggak pendek, ya. Motornya aja

yang memang ketinggian!" Motor Lala matic. Tapi ya, memang, matic yang tipe besar. Dia jinjit, benar. Tapi bukan berarti Lala sependek itu! Kak Cleo saja jinjit kalau membawa motornya.

"Udah, udah, tunggu sebentar lagi juga El pulang." Wajah Libra terlihat tak bisa dibantah.

Anehnya, Lala benar-benar tidak bisa membantah selain hanya cemberut dan kembali duduk di sofa dengan bersungut-sungut. Heran. Kenapa pula dia harus menurut pada Libra? Padahal Lala bisa tinggal pulang saja tanpa repot-repot memedulikan ucapan laki-laki itu.

"Tuh, makanan banyak. Makan aja, minum susu, nonton TV. Tunggu El pulang sebentar lagi apa salahnya, sih? Dari pada pulang gerimis begini, gelap." Libra mendekatkan bungkus-bungkus makanan ringan ke depan Lala yang tidak mau sama sekali Lala sentuh.

Diam adalah senjata paling tepat untuk menghadapi Libra. Maka Lala pun benar-benar melakukannya. Meski matanya refleks melirik saat Libra ikut menjatuhkan duduk di sisinya, menekan-nekan tombol remot mengganti *channel* TV.

Mereka saling diam beberapa menit. Disuguhkan tayangan sinetron di layar kaca yang sama sekali tidak Lala simak dengan benar. Namun begitu, Lala tidak memprotes.

Sampai kemudian tiba-tiba, pundaknya terasa berat. Kepala Libra jatuh di sana membuat Lala menoleh, lalu duduk dengan kaku. Meski begitu, dia tak ada reaksi untuk sekedar menegur Libra yang tiba-tiba menyandar seperti ini.

Bukan tidak berani. Namun, Lala merasa sedikit iba. Libra memijat-mijat kepalanya. Lelaki itu sedang sakit dan jujur saja, Lala tidak bisa untuk tidak mengkhawatirkannya.

"Tidur di kamar aja sana," kata Lala pelan, nyaris bergumam. Gadis itu tidak bisa berbohong kalau jantungnya mulai berdebar tidak jelas.

Aneh.

Lala kan, sudah *move on*. Kenapa masih berdebar begini hanya karena dekat-dekat dengan Libra?

"Nggak akan bisa tidur." Libra menyahuti.

Alis Lala mengerut kecil. "Nggak bisa gimana?"

"Gue punya gangguan tidur. Tidur sebentar-sebentar, terus kebangun. Nanti nggak bisa tidur lagi sampai pagi."

"Kok bisa begitu?"

"Ya, bisa."

"Ya kenapa? Penyebabnya apa? Perasaan dulu yang paling *strict* sama jam tidur. Di

telepon malam-malam nggak mau angkat alasannya waktu istirahat."

Dilihat Lala, Libra yang mengulas senyum kecilnya. Namun, tak ada jawaban yang keluar dari bibir lelaki itu.

"Gara-gara beda waktu jam kerjanya sama kantor di London?" tebak Lala.

Libra mengangguk kecil.

"Emangnya masih banyak kerjaan yang di sana? Kak Libra kan udah pegang kerja di penerbitan juga."

"Masih kontrak sama proyek di sana," sahut Libra.

Lala refleks mengangkat kedua tangannya saat tiba-tiba Libra menjatuhkan kepala bulan lagi pada pundak—melainkan pada pahanya. Lelaki itu tampak menyamankan diri merebah di sana, melipat tangannya di depan dada dan meluruskan kakinya hingga berselonjor pada sofa yang panjang. Lala

berdiam kaku. Menatapi wajah lelaki itu yang memejam.

Belum sempat Lala bereaksi apa pun, Libra membuka matanya. Mata sayunya dengan kantung yang menghitam. Hanya beberapa detik, sebelum kembali lagi Libra memejam. Beberapa detik lagi sampai Lala perlahan-lahan menghembuskan napasnya dan memosisikan tangan di sisi tubuh.

"Nanti bangunin ya, kalau El datang," kata Libra yang tidak Lala jawab.

Ludahnya terteguk kikuk. Posisi ini terlalu berani, tetapi tidak lagi asing untuk dirasakannya. Libra pernah melakukannya. Sewaktu mereka berkemah dengan The Zodiac ke Dieng lima tahun lalu. Atau terkadang, Lala juga sering melakukannya. Menjadikan Libra bantalan, juga sandarannya.

Namun tentu ... bukan posisi yang bisa mereka lalukan dalam kondisi sekarang. Keduanya tidak memiliki hubungan apa-apa.

Bukankah seharusnya, Lala menyingkirkan kepala Libra, lalu bangkit dan pulang? Namun faktanya, Lala tidak melakukannya. Gadis itu justru diam, memaku tatapnya pada wajah Libra yang perlahan-lahan tampak begitu lelap dan damai. Bahkan, dengkuran halus mulai masuk ke dalam telinga. Hingga menimbulkan satu ulasan senyum di bibir si gadis yang tidak bisa dicegahnya.

"Gangguan tidur macam apa nggak sampai lima menit langsung ngorok begini?" gerutu Lala dengan senyum kecil di bibirnya.

Tangannya terulur, memeriksa suhu Libra melalui keningnya. Masih hangat. Reaksi obat mungkin baru saja bekerja, makanya Libra jatuh tidur semudah ini. Dengkuran kecil dan wajah lelapnya. Membuat Lala tak tahan mengulurkan tangannya bergerak pada titik-titik yang lain. Rahang lelaki itu yang terlihat

lebih tegas dari lima tahun yang lalu. Sedikit kasar dan lebih kecokelatan.

Lala tidak tahu, bagaimana cara menghentikan jemarinya yang bergerak liar di atas wajah seseorang. Sampai matanya menangkap kernyit tak nyaman dari wajah Libra. Keningnya dan matanya yang mengerut. Gadis itu menarik tangannya dari sana. Hingga gumaman kecil yang tidak begitu jelas tertangkap di telinganya.

Libra tampak gelisah.

Tangan Lala berani terulur lagi. Kali ini menuju kening si lelaki yang melipat-lipat. Mengusap lembut di sana hingga perlahan, wajah Libra damai kembali.

Simpul di kepalanya mulai bermain-main. Pada sebuah tanya yang mungkin tidak akan sanggup Lala tanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan.

Bagaimana hidup Libra selama lima tahun ini? Apakah keputusan Lala menyerah sudah tepat? Apakah Libra sudah bahagia seperti harapannya?

Dan juga ... bagaimana hubungan Libra dengan mamanya?

Segala pertanyaan yang hanya bisa ia simpan di dalam kepalanya. Tangannya yang tidak berhenti mengusap dan matanya yang tidak berhenti menatap.

Sampai tatapan itu, jatuh pada leher si lelaki yang terlihat sedikit goresan di bawah rantai kalung yang dipakainya. Jemari Lala terulur ke sana. Mengusapi goresan itu yang sedikit memerah. Juga memegangi kalung rantai yang dipakainya. Lala baru melihatnya. Libra memakai sebuah kalung di lehernya. Apa kalung ini yang membuat lehernya terluka?

Kenapa pula Libra memakai kalung?

Di tariknya pelan rantai kalung itu, sampai liontinnya keluar dari tempat persembunyiannya—di balik kaos polo yang Libra kenakan. Sebuah cincin berwarna merah muda dengan batu berbentuk hati dengan warna senada yang lebih gelap, yang dihiasi deretan berlian kecil di sisi band-nya.

Pertanyaannya ... milik siapa?

Apakah Libra sudah memiliki perempuan lain? Tapi kenapa perilakunya seperti ini pada Lala?

__

Ada tamu yang datang ke rumah Lala sepulangnya Lala mengajar di sekolah. Adalah Libra yang tiba-tiba muncul, membawakan motor Lala yang kemarin tertinggal di rumah lelaki itu. Libra yang datang tanpa pemberitahuan cukup membuat Lala terkejut begitu dia memasuki rumah dan mendapati mantan pacarnya tengah berbicara dengan sang ibu.

"Ehh ... ngapain pengkhianat ini di sini?!" seruan ketus itu asalnya adalah dari Ayah yang tadi menjemput Lala di halte. Pria tua itu berkacak pinggang, menyorot Libra tak terima.

"Pengkhianat, pengkhianat. Ayah yang pengkhianat." Bukan Libra atau pun Lala yang menyahuti, melainkan mamanya yang balas menatap tajam pada ayah.

Ayah Lala berdecap kesal memandang sang istri, lalu kembali memandang Libra dengan sama kesalnya. Sejak pulang dari rumah sakit itu, Lala selalu mendengarkan keluhan ayahnya karena Libra yang melanggar janji. Namun, tidak ada yang membela pria tua itu sama sekali. Mama Lala, Kak Cleo, bahkan Kak Dami, justru memuji tindakan Libra yang memberitahu Lala dan memarahi si tuan rumah karena sudah coba-coba berniat membunyikan penyakitnya.

Karena itu jugalah, ayah terlihat semakin sentimen dengan Libra.

"Lala ke kamar dulu." Hanya itulah yang bisa Lala katakan sebelum pamit menuju kamarnya untuk berganti pakaian.

Tentu tidak bisa berlama-lama di dalam kamarnya. Libra kemari untuk mengantarkan motornya. Maka Lala juga perlu menjamu lelaki itu yang datang bertamu ke rumahnya. Keluar dari kamar, sedikit ogah-ogahan menuju ruang tamu. Masih terlihat kedua orang tuanya bersama dengan Libra di sana. Terdengar pula obrolan ketiga orang itu di sana. Mama yang bertanya soal pekerjaan Libra dan Libra yang menjawab, serta ayah Lala yang menimbrung dengan sinis.

Lala muncul di sana. Memilih untuk diam duduk di sofa, mendengarkan tiga orang itu bicara. Tangannya yang hanya bergerak mengambil camilan yang disajikan mamanya di atas meja. Mengunyah dengan sesekali bermain ponselnya. Sampai mama dan ayahnya meninggalkan sofa, menyisakan Lala dan Libra di sana.

Menyadari mereka hanya berdua, Lala menoleh pada Libra. Tak disangka, lelaki itu juga tengah melihat padanya. Lala langsung membuang muka. Kemudian, teringat sesuatu dan bangkit dari duduknya.

Gadis itu menuju kamar tidurnya. Mengambil sesuatu, sebelum kembali lagi ke ruang tamu dan menyerahkan sebuah jepit rambut merah muda ke hadapan Libra.

"Punya Kak Libra, kan?" Kemarin, setibanya di rumah, Lala menyadari ada sebuah jepit rambut yang entah kapan bisa berada di rambutnya. Sedang yang Lala ingat, dia datang ke rumah Libra tanpa mengenakan aksesoris apa pun di kepalanya.

Libra tak kunjung mengambil jepit rambut itu hingga Lala memutuskan menaruhnya di atas meja. Kembali duduk di sofa dan mengambil toples kacangnya.

"Punya El itu," kata Libra tiba-tiba. "Rambut lo kemarin berantakan, terus ada jepitan El, ya udah, gue tempelin aja ke kepala lo."

Lala menoleh. "Ngapain Kak El beli jepitan anak-anak begitu?"

"Anak-anak?"

Lala mengangguk. "Itu kan jepitan anak-anak. Murid-murid La—gue di sekolah pada pakai itu."

"Lo dulu juga pakai jepitan kayak begitu," cibir Libra.

Lala mencebik kecil. Ya, itu kan, masa lalu!

"Ya udah, itu jepitannya tolong balikin aja ke Kak El. Siapa tahu dia mau kasih adiknya atau ponakannya," kata Lala lagi.

"Lo simpen aja. Udah dibuang jepitannya sama El," sahut Libra.

"Dibuang?"

"Dia nggak sengaja beli. Bunga nggak suka pakai jepitan. Adiknya juga udah gede, nggak suka jepitan. Lo simpen aja. Lo kan suka pakai jepitan."

"Sekarang udah nggak suka, tuh," sambar Lala cepat.

Libra malah mencebik. "Ya udah sih, simpan aja. Nggak dimintain pajak juga cuman karena nyimpen jepitan, kan?"

Gantian, Lala yang mencebik. Namun begitu, tetap diambilnya jepit rambut itu dan Lala pakai di kepalanya. Kemudian, melirik Libra yang menahan senyum gelinya. Lala nyaris mencebik lagi. Sampai matanya menangkap rantai kalung yang masih Libra kenakan di lehernya.

Cincin itu sebenarnya punya siapa, sih? Kenapa seolah penting sekali sampai dijadikan kalung dibawa-bawa terus?!

Add Part 37-39 [Date Me Anyway]

“Tante,” panggil Libra menatap wanita tua di sisinya. “Foto yang ini boleh buat Libra, nggak?” pintanya.

“Buat apa? Nakut-nakutin tikus di dapur?” tanya Mamanya Lala bergurau.

“Nakut-nakutin ikan di kolam, tante,” balas Libra ikut bergurau. “Siapa tahu kalau ada induknya, jadi pada nggak bandel dia.”

***

Arghhhhh

Bodoh, bodoh, bodoh!

Lala kenapa sok-sok-an banget sih, bicara begitu di depan Libra?

Ingin tahu reaksi Libra setelah dicium? Ih, cewek macam apa dia?? Nanti kalau Libra menganggap Lala cewek yang aneh-aneh bagaimana?

Namun, Lala tidak juga pilihan yang lain. Dia harus menjelas-jelaskan sejelas-jelasnya yang sebenarnya memang tidak jelas soal kejadian memalukan itu. Mencium Libra di rumah lelaki itu sendiri?

Oke, baiklah. Jujur saja Lala memang tersulut karena Libra menyebalkan dan mengatainya jelek. Tapi, tidak dibenarkan juga kan, kalau Lala pakai mencium? Namun, untuk alasan sebenarnya, Lala bingung juga harus bagaimana bilangnya? Masa begini,

“Gue sebel sama lo karena lo ngatain gue jelek.”

Kan, aneh. Kayak macam apa begitu sebal sama cowok karena dikatai jelek terus Lala balas mencium. Tidak *apple to apple*. Jadilah, alasan itu tiba-tiba saja terucap dari bibirnya.

Ah, tapi, bodo amatlah! Yang penting Lala sudah mengutarakannya pada lelaki itu. Meski mengarang dan tidak sepenuhnya jujur. Ya kali saja, jujur. Bisa-bisa Lala gila karena menanggung malu. Semoga saja deh, Libra setelah ini tidak memikirkan macam-macam tentangnya.

Sepertinya, Lala memang harus menetapkan batas profesionalnya dengan lelaki itu. Cukup

antara ilustrator dan penulis saja. Tidak boleh lebih.

Maka sampai rumah, Lala pun langsung membuka laptop. Berbekal kamus online dan bahasa inggris seadanya, dia menerjemahkan naskah dongengnya ke dalam bahasa inggris. Nanti kalau sudah jadi, Lala akan minta Kak Wulan untuk memeriksa. Syukur saja dia punya kakak ipar yang *fluent* dalam bahasa asing tersebut.

Kemudian sebelum itu ... Lala ingin memastikan satu hal.

Gadis itu mengambil ponselnya, mengetikkan beberapa pesan pada sang ilustrator. Kira-kira, Libra pasti sudah sampai rumah, kan?

To : Kak Libra

Malam. Saya mau tanya update gambar naskah saya gimana, ya? Terakhir katanya mau kasih desain baju terbaru Aylin sesuai request dari penerbit?

Kakinya bergoyang-goyang menunggu jawaban yang tidak kunjung ia dapatkan itu. Sampai beberapa menit dan Lala mencebik kesal karena tidak juga ada balasan pesannya. Malas menunggu, Lala pun mencoba kembali fokus untuk menerjemahkan naskahnya.

Tapi ... Lala tak bisa fokus!

Kembali lagi diambilnya ponsel dan mengetikkan beberapa pesan kembali untuk ilustrator sombong itu.

To : Kak Libra

Haloooooo

Dilihat Lala dilayar, Libra tengah mengetik. Sampai beberapa detik kemudian, akhirnya balasan lelaki itu Lala dapatkan. Sayangnya, jawaban dari Libra justru membuat Lala semakin keki!

From : Kak Libra

Kerjaan gue bukan cuman ngerjain naskah lo doang.

Ck! Lala menyesal sudah menghubungi lelaki itu!

Libra ternyata sangat tidak profesional.

___

From : Kak Libra

Kayaknya gue harus sampaikan ini ke lo. Gue sama ayah lo sekarang ada di rumah sakit. Ceritanya panjang. Tapi intinya, ayah lo kemarin minta diantar ke dokter, katanya ada benjolan di sekitar payudaranya. Ayah lo curiga itu kanker. Kita di RS Sipoam. Lantai 6, Dokter Firman bedah ongkologi.

Adalah sebuah pesan yang membuat Lala menangis-nangis di tengah jalan sampai

orang lain memerhatikan. Libra mengirimnya pesan saat Lala baru saja tiba di halte untuk berangkat kerja. Sebelum pergi tadi, ayahnya memang sudah tidak ada di rumah. Lala kira, pria tua itu pergi memancing seperti biasa. Tidak tahunya, ayah pergi ke rumah sakit bersama Libra, sembunyi-sembunyi dari keluarganya seolah memang disengaja.

Lala langsung mem-*forward* pesan itu kepada keluarganya yang lain. Dia juga langsung bergegas keluar halte, dengan tangan bergetarnya memesan ojek *online* yang bisa membawanya langsung ke rumah sakit, di tengah padatnya jalanan ibu kota di jam kerja.

Lala menangis sepanjang jalan. Meski Kak Wulan menghubungi untuk tidak panik. Namun, mana bisa Lala tidak panik?!

Kanker.

Namanya saja terdengar sangat mengerikan.

Meski ayahnya menyebalkan, dan semakin tua semakin menyebalkan, tapi Lala sayang sekali dengan pria tua itu. Ayah diare dan memucat di acara wisudanya saja Lala rasanya tidak ingin datang ke acara itu dan lebih baik bertolak ke rumah sakit saja. Lalu ini, kanker.

Bagaimana caranya Lala tidak menangis?!

Meski begitu sampai rumah sakit dan sebuah penjelasan dari Libra yang membuatnya sedikit tenang, Lala belum bisa benar-benar berhenti khawatir.

“Om curiganya kanker, Kak. Tapi tadi dokter bilang, itu bisul, bukan kanker.”

Bisul.

Lala benar-benar bersyukur kalau ayahnya hanya bisulan, buka terkena kanker yang mengerikan. Namun, belum bisa puas sampai mendengarkan penjelasan langsung dari dokter. Syukurnya, dokter yang sudah selesai praktik dan mau *visit* pasien ke rawat inap itu bersedia meladeni Lala dan keluarganya di dalam ruangan.

“Ini benar bisul, dok? Tapi kenapa ada benjolan di payudara begitu, dok? Ayah saya juga bilangnya itu kanker.” Kak Cleo adalah yang paling vokal menanyai dokter Firman.

“Seperti yang tadi saya sudah jelaskan ke bapaknya, Ibu, benjolan ini berbeda dengan benjolan kanker. Ini bisul, bukan kanker. Lokasinya sama, tapi asalnya beda. Bisul itu infeksi di kulit atau folikel rambut. Letaknya lebih superfisial. Kalau kanker, letaknya di jaringan payudara yang lebih dalam. ”

Lala diam saja mendengarkan penjelasan sang dokter. Dengan tangannya yang tidak lepas menggenggam tangan sang ayah. Meski

saat dilihat, wajah ayah tampak menunduk masam.

“Dari bentuknya, ini lebih cocok ke arah infeksi kulit atau bisul, bukan kanker. Benjolan kanker payudara biasanya keras, tidak nyeri, dan kulit di atasnya tidak semerah ini. Tapi untuk lebih meyakinkan, mari kita lakukan USG supaya keluarga lebih tenang,” tambah dokter Firman lagi.

Kak Cleo dan yang lain, langsung menyetujui. Sigap, perawat yang mendampingi dokter pun membantu ayah Lala untuk pemeriksaan USG. Sampai dokter Firman menunjukkan layar USG tersebut kepada mereka.

“Nah, ini dia. Di dalam benjolan terlihat cairan dan dinding yang meradang. Kalau kanker, gambarnya padat, tidak berisi cairan seperti ini. Jadi jelas ini abses, bukan kanker,” kata dokter Firman.

Lala masih diam, mendengarkan suara-suara itu, termasuk suara Kak Cleo yang paling vokal bertanya-tanya. Sampai dokter Firman menjawabi semua pertanyaan itu dan membuat keluarga akhirnya benar-benar tenang, mereka pun keluar dari sana.

Lala masih setia mengamit tangan ayahnya. Sudah tidak menangis, meski masih merasa begitu pilu. Tentu saja dia senang kalau ayahnya tidak terkena kanker. Namun yang

membuat Lala sedih adalah alasan mengapa ayahnya justru tidak bilang pada keluarga soal kecurigaan penyakitnya. Alih-alih demikian, ayah malah meminta antar ke rumah sakit dengan Libra?

Lagi pula, sejak kapan juga mereka bertemu? Kok Lala tidak tahu?!

Lala hanya melirik Libra yang berjalan di belakang dengan Kak Damian. Sementara dirinya di posisi paling depan dengan ayah dan mama, berikut Kak Cleo yang bicara sepanjang jalan. Mengomeli ayah mereka yang bandel dan sok-sok-an main rahasia-rahasiaan. Ocehan Cleo itu masih terjalin bahkan saat mereka sudah tiba di lobi. Fahmi

yang tadi pergi duluan mengambil mobil, kini sudah siap di dalam mobil.

“Pokoknya minggu depan kita ke Penang. Medical check up ayah dan mama. Nggak ada main rahasia-rahasia kayak begini. Kalau merasa sakit ya bilang, biar apa harus sembunyi-sembunyi? Biar bikin keluarga khawatir?!” Omelan Cleo kembali Lala dengar di telinga.

“Udah ah, Kak. Nanti lagi marahnya di rumah,” jawab Mama yang kemudian masuk duluan ke kursi tengah, lalu diikuti oleh ayah Lala.

“Masuk, La,” perintah Kak Cleo pada Lala, sebelum wanita itu menuju kursi depan.

Sebelum menyusul kedua orang tuanya masuk ke dalam mobil, Lala sempatkan dulu menoleh lagi pada Libra di sana. Tampak lelaki itu sedang berbincang dengan Damian. Libra menyerahkan kantung obat pada kakak kedua Lala, lalu Damian membalas dengan menepuk-nepuk pundaknya.

Lala tidak sempat lagi melihat lebih banyak. Tidak mau Kak Cleo bergantian mengomelinya. Maka dari itu, Lala langsung masuk ke dalam mobil. Mengeluarkan ponsel dan melihat *room chat*-nya bersama Libra, mengetikkan beberapa pesan di sana.

To : Kak Libra

Makasih udah antar ayah ke rumah sakit dan kasih tahu Lala soal ini ya, Kak.

Sayangnya, pesan Lala itu tidak kunjung mendapatkan balasan sampai ke esokan harinya yang membuat gadis itu uring-uringan saat malam.

Ish! Kok Libra menyebalkan begini, sih?!

___

Ck!

Kenapa bisa ayahnya Lala membiarkan gadis pendek itu belajar motor? Tubuhnya yang lurus seperti lidi itu bahkan seperti tidak ada seperempatnya dari motor matic besar yang dibawanya. Kakinya jinjit saat berhenti. Libra

yang sedang berada di teras rumah tadi syok setengah mati saat melihat kedatangannya. Buru-buru berlari membukakan gerbang setelah klakson Lala terdengar berulang.

Si bocah *pink* yang senang sekali memasang wajah masamnya. Lala datang. Memasukkan motornya ke dalam rumah Libra dengan tangan kecilnya yang memegang setang goyang-goyang. Sumpah, Libra nyaris jantungan melihatnya! Kok bisa, bocah itu bawa motor kemari? Walaupun rumah mereka memang tidak seberapa jauh, tapi kok, bisa? Kenapa orang tuanya membiarkan??

Di cuaca yang sangat mendung seperti ini pula?

“La—gue cuman mau kasih ini doang dari Mama.” Lala yang masih berada di motornya—bahkan tanpa menstandarnya lebih dulu—menyerahkan sebuah tas rantang pada Libra. “Mama bilang makasih karena udah mau anterin ayah ke rumah sakit dan kasih tahu La—gue,” tambah gadis itu.

Libra belum menerima uluran tas rantang dari Lala. Tatapnya masih mengeri. Berkali-kali melongok ke arah kaki kecil gadis itu yang tidak menapak dengan benar pada aspal.

“Turun dulu,” kata Libra. Takut-takut Lala salah memijak dan jatuh ketiban motornya sendiri yang dua kali lipat lebih besar dari pada tubuhnya. Libra menggeleng ngeri. Tidak mau membayangkan hal aneh-aneh seperti itu.

Lala malah menggeleng. “Dibilang cuman mau nganterin ini doang. Lagian gue mau ngajar lagi.”

“Ngajar ke mana sore-sore begini?”

“Privat. Udah ini buruan ambil.”

“Ya ke mana? Lo ngajar bawa motor?”

“Ya, iya. Makanya buruan ini ambil ih.”

Libra masih belum mengambil rantang itu dari tangan Lala. Kepala si lelaki mendengak ke atas, tempat awan hitam yang sudah menutupi langit. Hingga tak lama, bulirnya menyentuh wajah Libra. Lelaki itu pun akhirnya mengambil tas rantang dari tangan Lala. Namun, bukan hanya mengambil tempat makanan itu, Libra juga mengambil kunci motor si gadis yang tergantung di tempatnya.

“Turun dulu,” ujar Libra segera masuk ke dalam.

Tentu saja tidak memberikan Lala pilihan. Musim hujan begini, kok bisa ke mana-mana naik motor—ya, meski Libra juga, sih. Tapi

kan, mereka beda. Libra dari dulu memang motoran. Lah, Lala? Sejak kapan pula sih, sebenarnya bocah *pink* itu bisa mengendarai sepeda motor? Dulu, bahkan, Libra sangsi kalau Lala bisa naik sepeda.

Suara misuh-misuh Lala terdengar Libra di belakang. Namun, tak menjadi penghenti langkah lelaki itu yang tetap berjalan masuk ke dalam rumahnya. Menuju dapur dan meletakkan tas rantang pemberian mamanya Lala. Barulah kini, lelaki itu balik badan, siap menghadapi anak bungsunya yang wajahnya sudah berkali-kali lipat lebih sepat dan masam.

“Mana kuncinya, ih!” Tangan Lala bergerak cepat hendak menarik kunci dari tangan Libra. Hingga lelaki itu tak kuasa lagi menahannya dan kunci pun berpindah alih.

Lala buru-buru keluar, Libra buru-buru mengejar. Sampai sebuah senyum kemenangan muncul di sudut bibirnya saat melihat hujan deras sudah turun berjatuhan. Libra pun menghentikan langkah. Menyandar di kusen pintu sembari bersedekap. Netranya lihai mengikuti pergerakan si gadis yang mengeluh kesal. Termasuk saat Lala menghunusnya, seolah membebankan Libra atas hujan yang turun dengan deras di pandangan mereka.

“Gara-gara lo!” seru Lala marah. “Kalau tadi nggak resek pasti gue udah berangkat.”

“Terus kehujanan di tengah jalan?” sahut Libra santai.

Dilihat Libra Lala yang mencebik tak terima. Gadis itu dan kaki pendeknya berjalan menuju motornya yang aman dari derasnya hujan sebab berada di lindungan kanopi yang terpasang. Lala ke sana, tampak membuka bagasi motornya, kemudian tak lama, menutup jok motor itu sedikit kasar. Libra menahan tawanya. Tebakan lelaki itu, Lala tidak membawa jas hujan.

Kan. Bocah teledor begitu kok dikasih membawa motor?

Libra masih membiarkan Lala sibuk di sana. Hanya diperhatikannya saja bocah *pink* itu yang mengeluarkan ponsel dari tasnya. Tampak mengernyit menatap layar, lalu mengetik, dan menyimpan lagi ponsel di dalam tasnya. Kemudian, Lala duduk di atas keramik teras yang berbatasan dengan lantai bagasi—di depan motor gadis itu sendiri.

“Heh,” panggil Libra.

Tak ada sahutan ataupun sedikit lirikan dari Lala.

“Heh,” panggil Libra lagi.

Masih sama. Lala masih mengabaikan panggilan Libra.

“Kupingnya dijual atau dimaling kucing?”

Barulah, Lala menoleh. Alisnya mengerut kesal, dengan bibir manyun bak bocah lima tahun. Membuat Libra mengulum senyum gelinya.

“Masuk. Nggak akan ada yang maling motornya,” kata Libra.

Lala tak menyahut dan malah kembali membuang wajah. Di sanalah Libra beraksi. Mendekat pada gadis itu, kemudian menarik tali tas yang Lala selempangkan di pundaknya. Lala misuh-misuh, meminta dilepaskan. Namun, tak Libra pedulikan selain tetap membawa Lala masuk ke dalam rumahnya.

Biarkan saja gadis itu mengamuk. Dari pada Lala kehujanan di luar?

Lagi pula, amukan gadis itu juga tidak ada seram-seramnya dan sama sekali tidak membuat Libra takut. Sebaliknya, rasa-rasanya Libra justru ingin mencubit pipinya keras-keras.

___

Kok bisa ya, ada wajah yang sekecil itu?

Entah untuk yang ke berapa kali, Libra mengukur telapak tangannya sendiri ke wajah Lala. Masih sama seperti lima tahun yang lalu, telapak tangan Libra bisa menjangkau keseluruhan wajah gadis itu, bahkan

melingkupinya. Oh, tentu. Telapak tangan Libra lebih besar dari pada wajah Lala.

Libra terkikik kecil. Bertopang dagu menatapi wajah memejam sang mantan pacar yang sudah lebih sepuluh menit terlelap di atas sofanya. Dengkuran halus yang mulai terdengar, juga sedikit bibirnya yang terbuka.

Kenapa bisa ada perempuan selucu—bukan, maksudnya adalah ... kenapa bisa ada perempuan seaneh ini?

Libra benar-benar tak paham.

Wajah aneh Lala membuat Libra betah sekali memandangnya lama-lama Memindai dari ujung kepala sampai dagu. Hingga, tatapan

lelaki itu berhenti pada helai rambut si gadis yang baru saja terjatuh ke dahi akibat pergerakan kecilnya. Libra pun mengulurkan tangan. Menjumput helai rambut itu dan menyingkirkannya dari dahi kecil Lala.

Sudahlah dahinya cuman secomot, masa masih tertutupi rambut?

Namun, Lala bergerak lagi, membuat anak-anak rambut itu kembali jatuh menutupi kening. Libra pun, terpaksa bangkit dari tempatnya.

Langkah kaki Libra yang panjang membawa lelaki itu menuju kamar tidurnya. Membuka pintu dengan tenang, lalu menuju rak yang ada di sisi ranjang. Ada sebuah keranjang

berukuran sedang yang ia letakkan di sana. Keranjang tempat berbagai pernak-pernik yang suka ia beli secara langsung, atau juga melalui pembelanjaan daring.

“Hm ... yang mana, ya?” Libra berkacak pinggang di depan keranjang tersebut. Menimbang kira-kira, aksesoris rambut yang mana yang hendak dirinya ambil.

Pandangannya tertuju pada beberapa jepitan besar-besar berwarna merah muda—sebenarnya hampir semuanya juga, sih, berwarna merah muda. Namun, jepitan pertama yang diambilnya ada boneka Hello Kitty kecil di atas jepitan tersebut. Libra pun

mengambilnya. Juga, lima jepitan lain yang lucu-lucu, yang semuanya berwarna *pink*.

Dibawanya enam jepitan itu ke tempat duduknya semula—di atas lantai di mana Lala tengah tidur di sofa atasnya. Jemari Libra bekerja dengan lihai dan sedikit berhati-hati. Memasangkan satu persatu jepit rambut di kepala si gadis. Sampai ke enam jepit itu berjejer di sana, Libra justru cekikikan.

“Jelek banget,” ejek Libra pada mahakaryanya sendiri.

Merasa aneh, Libra pun melepaskan lagi jepit rambut itu dari kepala Lala. Kemudian memasang satu-persatu bergantian. Sampai

akhirnya, jepitan berbentuk pitalah yang ia pilih untuk dipasangkan di sana.

“Satu aja,” ucap lelaki itu pelan.

Akhirnya, senyum Libra pun mengembang. Kembali pada posisi duduknya semula, di atas lantai dan bertopang dagu di sofa. Memerhatikan wajah memejam Lala yang begitu nyenyak, terlihat sama sekali tak terganggu dengan perbuatan Libra yang sejak tadi usil di kepalanya.

Hingga lama-lama, kantuk ikut menyerang Libra. Membuat kedua netranya perlahan memejam.

___

Itu sebenarnya cincin siapa, sih?

Kepala Lala tak juga leluasa memikirkan si pemilik cincin yang Libra jadikan liontin di kalungnya. Pasalnya, karena memakai kalung itu, leher si lelaki jadi memerah. Entah Libra yang tidak bisa memakai besi di kulitnya atau karena goresan dari rantai leher itu sendiri. Kenapa kesannya cincin itu penting sekali sampai Libra yang tidak biasa dan mungkin tidak bisa memakai kalung jadi memakainya dan membawa-bawa cincin itu ikut serta?

Lala kesal sekali memikirkannya.

Namun begitu, meski Lala kesal, faktanya gadis itu tetap tertahan di sini. Merelakan pahanya dijadikan bantal oleh Libra yang

sudah pulas sejak tiga puluh menit yang lalu. Juju saja, sebenarnya Lala sudah mulai kesemutan. Namun jika bergerak, dia takut membuat Libra terbangun.

Apalagi, Libra bilang pada Lala kalau lelaki itu memiliki gangguan tidur.

Bagaimana kalau Libra terbangun dan tidak bisa tidur lagi sampai pagi?

Huh. Lagi pula, kenapa bisa orang yang memiliki jadwal sehat dan teratur seperti Libra sampai kena gangguan tidur, sih?

Jangan-jangan, di luar negeri sana, Libra senang *party* sampai pagi??

Tidak, tidak. Kepala Lala menggeleng menolak gagasan itu. Libra bukan orang yang seperti itu. Ya, meski Lala tidak bisa juga membuktikan kebenarannya, selain keyakinan dirinya. Walaupun anak band dan sering manggung saat kuliah dulu, tapi yang Lala tahu, Libra bukan tipe orang yang senang berlama-lama di keramaian. Lelaki itu hanya bertahan sejam dua jam, lalu memilih untuk mendekam di tempat sepi. Itulah yang Lala lihat kalau Libra manggung dulu.

Tapi kan ... karakter orang bisa saja berubah?

Ah, tidak mau dipikirkan!

Lala sudah sakit kepala memikirkan si pemilik cincin.

Sampai kemudian, suara klakson mobil terdengar di depan. Bukan hanya Lala, Libra tampak sedikit tersentak. Membuat jemari Lala langsung terulur mengusap-usap lembut kening lelaki itu. Sampai Libra nyenyak kembali dan Lala buru-buru mengambil ponselnya.

Lala yakin, El lah pelaku yang memencet klakson barusan. Sebab tadi sebelum tidur, Libra sempat menghubungi El, menanyakan keberadaan lelaki itu dan meminta El jangan pulang terlalu malam agar bisa mengantarkan Lala pulang ke rumahnya. Maka dari itu, Lala pun langsung menghubungi El dengan ponselnya.

“Kak El udah di depan, ya?” tanya Lala berbisik kecil.

“Iya. Lo udah siap belum? Biar langsung pulang,” balas El di seberang.

“Iya, tunggu sebentar, ya, Kak. Kak El tunggu di sana, nggak usah pencet-pencet klakson lagi. Kalau udah selesai aku keluar,” balas Lala kemudian mematikan sambungan sebelum mendengarkan jawaban dari temannya Libra itu.

Kembali lagi, Lala pun memikirkan cara supaya bisa memindahkan kepala Libra dari pangkuannya tanpa membuat lelaki itu terbangun.

Pertama, Lala pun mengambil bantal yang sebelumnya gadis itu kenakan. Lalu, perlahan-lahan mengangkat kepala Libra dari sana dan memindahkannya di atas bantal tersebut. Libra bergerak, tampak terganggu. Membuat Lala buru-buru berlutut di atas lantai dan mengusapi kening lelaki itu dengan lembut.

“Sst sst ... tidur lagi, tidur lagi,” ucap Lala berbisik.

Libra tampak gelisah dan Lala pun berpindah tidak lagi mengusap kening, melainkan kepala gadis itu. Menyenandungkan pelan sebuah alunan lagu yang biasa ia nyanyikan untuk meninabobokan ponakan-ponakannya.

Dan berhasil.

Libra tampak kembali lelap dari tidurnya, membuat senyum kecil Lala pun terbit.

“Tidur yang nyenyak. Jangan bangun-bangun sampai besok, ya,” bisik Lala lagi, sebelum kemudian bangkit.

Lala mengambil sebuah selimut yang dipakainya tadi, bergantian menyelimuti tubuh Libra dari kaki sampai dada. Syukurnya, sofa lelaki itu sangat panjang dan dapat menampung seluruh kaki Libra yang juga panjang. Meski tidur di sofa, semoga saja badan Libra tidak pegal-pegal saat bangun esok pagi.

Selesai memastikan Libra aman di tempatnya, Lala tidak langsung keluar menuju El. Ada beberapa hal yang harus ia lakukan di sini. Beberapa menit sampai ponselnya kembali bergetar. Adalah El yang menghubungi.

Huh, kenapa El jadi tidak sabaran begini, sih?

___

Libra terbangun dari tidurnya. Menatap langit-langit di atasnya yang masih gelap. Lelaki itu tak langsung bangkit melainkan diam merebah di sana. Menutupi kening dengan lengannya yang diletakkan di atas kepala.

Pukul berapa ini?

Satu dini hari? Tiga? Atau bahkan masih jam dua belas malam?

Ya, paling-paling sekitar segitu. Jam-jam di mana Libra sering terbangun dan bisa tidak tidur lagi sampai pagi.

Beberapa menit menghabiskan waktu untuk terbengong, Libra pun menurunkan kaki dari atas sofa—tempat biasa ia ketiduran dan tidak kembali ke dalam kamar. Sampai kemudian, matanya menemukan sesuatu di atas. Sebuah gelas berisi air mineral yang atasnya ditutup, juga depannya tertempel sebuah *sticky notes*.

Tangan Libra pun bergerak meraih kertas itu. Membaca isinya yang kemudian tidak dapat membuat senyumnya tak terbit dengan begitu lebar.

Biasakan minum air putih setelah bangun tidur

Tidak diberi nama penulisnya tetapi jelas Libra tahu tulisan tangan siapa itu. Lala, si bocah jelek yang sialnya suka sekali bikin Libra geregetan mencari banyak cara untuk melihatnya. Lelaki itu ingat, dia jatuh tertidur dalam pangkuan Lala. Efek obat yang mungkin membuatnya terlelap semudah itu.

Menuruti perintah si bocah *pink* tersebut, Libra pun meraih gelas. Menenggak isinya

hingga tandas. Meski katanya tidak boleh meminum atau makan apa pun lagi di jam-jam segini, Libra tetap melakukannya. Lagi pula, gaya hidupnya sudah tidak sehat. Masih untung yang diminum segelas air. Pernah juga jam 2 pagi Libra masih minum kopi.

Membawa gelas yang sudah kosong itu menuju dapur, Libra pun menemukan sebuah sticky notes lain yang tertempel di depan kulkas. Lelaki itu meraih kertas tersebut dan membaca tulisan yang tertulis dengan sangat rapi.

Jangan biasain minum susu rasa-rasa begitu. gulanya banyak, nggak sehat. Mendingan cari susu sapi murni aja

Cih!

Libra mendecih sekalian mengulum senyumnya sendiri. Kenapa bisa bocah *pink* ini berpikir begini sekarang? Padahal dulu, Lala lah yang paling suka minum-minuman berasa, termasuk itu susu dengan varian rasa. Sore tadi juga, bukannya Lala meminum susu cokelat yang Libra sajikan?

Membuka kulkasnya, Libra pun menemukan aneka susu varian rasa yang masih lengkap di sana. Lelaki itu berpikir sebentar, menimbang harus dikemanakan susu-susu ini.

Aha!

Baiklah. Libra akan izinkan El untuk mengonsumsinya sampai habis saja. El pasti senang dan bahagia dengan kebaikan hati Libra.

Omong-omong El, itu orang sudah pulang belum, ya? Ah, ya pasti sudahlah. Dia pasti sudah pulang dan mengantarkan Lala ke rumah dengan aman, kan?

Memastikan pikirannya, Libra pun buru-buru menuju kamar temannya itu. Membuka pintu dan mendapati kamar El yang kosong melompong. Ke mana penghuninya? El tidak pulang? Jadi, yang mengantarkan Lala pulang siapa?

Libra mencebik mulai kesal. Masa iya, Lala pulang sendiri malam-malam?

Diambilnya buru-buru ponsel dari atas meja sofa. Mencari nama El dan langsung menghubungi lelaki itu. El pun menjawab tak lama kemudian.

"Apaan?"

"Lo di mana? Kok nggak pulang? Bukannya gue kemarin bilang lo pulang, anterin Lala?" Libra memburu El dengan pertanyaan.

Suara decap El terdengar di seberang. "Gue kerja, lah. Lo ngigo, ya?"

"Kerja apa tengah malam begini?!"

"Cuci muka. Lihat ke luar."

El memutuskan sambungan begitu saja, membuat Libra misuh-misuh di tempatnya. Menatap layar ponsel siap memaki El. Sampai, pandangannya terpaku pada jam yang tertera di sana.

Pukul 11 siang.

Sebentar.

Pukul 11 siang??

Siang????!

Libra pun berlari menuju jendela rumahnya yang tertutup tirai. Menyibak kain itu dan benar saja, menemukan langit yang amat cerah di luar. Masih belum percaya, Libra

berlari lagi menuju pintu. Keluar rumah dan mendapati langit yang sama.

Terang benderang. Sinar matahari menyorot dengan percaya diri.

Ini benar-benar sudah siang?! Libra tertidur berapa jam sebenarnya?!

Oh, sial! Padahal rencana dia pagi ini adalah pergi ke pemancingan. Ayahnya Lala sedang marah padanya, Libra tahu itu. Dia ingin menyelesaikan permasalahan di antara mereka. Sayangnya, Libra justru kesiangan?? Kalau jam segini mah, ayahnya Lala pasti sudah pulang!

Libra mengacak-acak rambutnya sendiri.

Sampai, sebuah bola lampu bak menyala di dalam kepalanya. Ada motor Lala yang tertangkap matanya tengah terparkir dengan cantik di garasi rumahnya. Motor matic besar yang berwarna hitam. Sangat tidak cocok dengan tampilan si *pink-pink* ikan nila. Namun tak mengapa. Motor itu adalah kesempatan Libra untuk datang ke sana dan bertemu langsung dengan Pak Hariz yang kemarin pagi Libra hubungi, justru panggilannya ditolak dengan mengenaskan.

___

Libra sebenarnya tidak tahu pukul berapa Lala pulang mengajar. Namun, melihat sore-sore Lala masih ada kegiatan mengajar privat,

bisa jadi Lala pulang mengajar di sekolah siang-siang, kan? Maka dari itu, siang-sianglah Libra ke sana. Disempatkan dulu membelikan buah tangan di jalan. Meski sedikit bingung hendak membawa apa dan alhasil, buah-buahanlah yang Libra beli.

Libra tentu harus membawa yang sehat-sehat untuk bertemu dengan orang tua Lala, kan? Apalagi ayahnya Lala kan sedang sakit. Sakit bisul.

Kira-kira pukul setengah satu, Libra sudah tiba di rumah mantan pacarnya itu. Sebenarnya ke sini, niat utamanya adalah bertemu dengan ayahnya Lala. Bertemu anak bungsunya? Tidak penting-penting amat, sih.

yang utamanya pokoknya bertemu dengan Pak Hariz Jayakarta. Iya, namanya Hariz Jayakarta. Libra pun baru tahu pas mendaftarkan ayahnya Lala itu saat di rumah sakit.

Namun sayangnya, ketika Libra tidak di sana, yang menyambut kedatangannya hanyalah mamanya Lala. Pak Hariz tidak ada di tempat, begitu pula Lala yang belum pulang.

“Ayahnya masih jemput Lala ke halte. Masuk dulu, Libra.” Mamanya Lala, dengan sangat ramah mempersilakan Libra ke dalam.

Tentu saja, Libra masuk ke dalam rumah itu. Untuk yang kedua kali, dia bertamu ke mari.

Menyerahkan buah tangannya yang diterima oleh si nyonya.

“Repot-repot banget pakai bawa buah segala,” kata Mamanya Lala.

Libra tersenyum kecil dan menjawab, “Nggak repot kok tante.”

Mamanya Lala mempersilakannya duduk di ruang tamu. Menawarkan minuman kemudian meninggalkan Libra ke dapur untuk membuatkannya. Libra duduk dengan manis di sofa itu. Sembari matanya bergerak mengamati bingkai-bingkai foto keluarga yang terpanjang di dinding.

Sudah banyak anggota keluarga baru yang bertambah, rupanya. Anak Kak Cleo pun ternyata tidak lagi hanya Gantari. Ada satu bingkai foto keluarga kecil kakak sulung Lala itu yang terdapat tiga orang anak di sana. Dalam lima tahun, Kak Cleo kembali memiliki dua anak. Kemudian, ada juga potret keluarga kecil Kak Damian dan dua anak kecil di depannya. Potret keluarga besar Lala, potret kedua orang tua Lala, lalu yang terakhir, potret Lala sendiri mengenakan toga wisuda.

Liba pun bangkit dari tempat duduknya. Berjalan menuju dinding yang terdapat bufet di depannya. Memerhatikan lebih jelas, foto

wisuda Lala yang sebelumnya tidak pernah dia lihat. Wisuda Lala yang tidak ia datangi. Momen yang ia lewatkan. Pasti banyak sekali momen-momen gadis itu yang mengesankan, yang sayangnya, tidak Libra sertai.

Momen Lala KKN, momen Lala sidang proposal, momen Lala skripsi, magang, sampai wisuda dan diterima kerja, momen gadis mulai menulis dongeng. Tiba-tiba saja, Libra membayangkan bagaimana ekspresi gadis itu yang bercerita dengan antusiasnya tentang momen-momen tersebut. Lala senang bercerita apa saja, bahkan hal-hal yang sangat tidak penting sekali pun.

Anehnya, telinga Libra seolah tidak jenuh mendengarnya.

Dulu.

Ya, dulu.

Karena sekarang, Lala seperti orang yang berbeda. Tidak ada lagi kisah-kisah yang diceritakan gadis itu dengan antusiasnya.

Kira-kira, siapa dulu teman Lala bercerita? Apakah lelaki kunyuk yang menabrak Libra tempo hari? Memikirkannya, Libra jadi kesal sendiri. Kenapa bisa, sih, Lala dekat dengan lelaki super jelek macam itu?!

“Diminum dulu, Libra.”

Suara Mamanya Lala membuat Libra berbalik. Terpaksa menarik perhatiannya dari foto-foto tersebut dan berpindah duduk kembali di sofa. Bergabung dengan Mamanya Lala yang sudah lebih dulu di sana.

“Jadi ngerepotin, Tante,” ujar Libra tidak enak.

“Nggak, lah. Ada tamu masa nggak dibuatin minum?”

Libra tersenyum membalasnya. Lelaki itu pun mengambil cangkir teh yang Mamanya Lala suguhkan dan menyeruputnya pelan.

“Ayahnya Lala tuh suka adaaaa aja tingkahnya,” kata Mamanya Lala. “Waktu

Lala wisuda, duh, heboh. Sampai nangis itu si Lala gara-gara ayah."

"Nangis kenapa tante?" tanya Libra langsung.

"Si ayah sakit perut. Diare, bolak-balik ke kamar mandi gara-gara makan apa itu makanan-makanan dari Thailand yang dibeli dari temannya. Udah tua, tapi suruh mantang makanan susah banget. Besoknya Lala mau wisuda, dia malah pesta-pesta makanan Thailand sama teman-temannya." Mamanya Lala pun bercerita.

Libra menyimak dengan baik cerita itu. Memasang telinganya dengan sungguh-sungguh.

“Dari malamnya udah diare. Pas pagi anaknya udah nangis-nangis lihat ayahnya pucat. Hampir nggak jadi berangkat wisuda. Dikuat-kuatin lah supaya dateng ke sana. Di sana, Lala malah yang nggak fokus, takut ayahnya kenapa-kenapa. Duh, heboh banget pokoknya. Udah siang, udah nggak menceret lagi, habis minum obat. Tapi Lalanya udah *badmood*. Foto-foto aja nggak mau. Foto yang dipajang itu, satu-satunya foto dia yang senyum.”

Libra tersenyum kecil. Kenapa ada saja keseruan cerita Lala? Sayang sekali, dia tidak bisa langsung mendengarnya saat kejadian itu terjadi.

“Mau lihat foto-foto yang lain?” tawar Mamanya Lala.

Tentu saja, Liba langsung mengangguk. “Mau, tante.”

“Sebentar, tante ambil dulu.” Mamanya Lala pergi, meninggalkan Libra yang tidak sabaran menunggu di tempatnya.

Sampai kemudian wanita tua itu balik lagi dengan membawa sebuah album foto. Libra menyambutnya dengan begitu antusias. Melihat potret demi potret Lala yang tidak tersenyum—seperti apa yang mamanya katakan. Riasan tipis yang membuat wajah gadis itu terlihat semakin lucu.

“Susah udah. Si ayah memang suka aja ada tingkahnya. Itu bisulnya makin gede, belum pecah-pecah. Udah tante bilang, jangan keluar-keluar dulu, istirahat di rumah, malah bandel. Nggak pergi mancing, eh, ngambil kesempatan alasan jemput Lala. Padahal kemarin-kemarin, *mager* dia jemput anaknya ke halte.”

Senyum Libra terulas geli. Mendengarkan cerita Mamanya Lala tentang sang suami, juga memerhatikan foto wisuda Lala satu persatu. Sampai kemudian, tatap Libra tertuju pada sebuah potret yang sangat menarik perhatiannya. Foto Lala yang paling cemberut di antara foto-foto lainnya.

“Tante,” panggil Libra menatap wanita tua di sisinya. “Foto yang ini boleh buat Libra, nggak?” pintanya.

“Buat apa? Nakut-nakutin tikus di dapur?” tanya Mamanya Lala bergurau.

“Nakut-nakutin ikan di kolam, tante,” balas Libra ikut bergurau. “Siapa tahu kalau ada induknya, jadi pada nggak bandel dia.”

Mamanya Lala tertawa, membuat Libra ikut tertawa. “Emangnya kamu punya ikan?” tanya wanita itu.

Libra mengangguk. “Ada ikan koi di kolam, tante. Dulu Lala yang kasih.”

“Oh, iya? Bukannya itu anak sebel banget sama ikan gara-gara ayahnya?”

Libra mengangguk lagi. “Dia kasih ikan buat ngejek-ngejek, tante. Dia bilang Libra mirip ikan koi.”

Mamanya Lala tertawa lagi, kali ini lebih keras. “Ada-ada aja itu anak. Eh tapi kok, benar, ya?” Mamanya Lala melanjutkan tawanya.

Libra pun hanya menyengir saja. Ikut-ikut tawa kecil sembari menyelipkan tangan mengeluarkan lembar foto Lala dari tempatnya. Lalu, saat mamanya Lala sudah berhenti tertawa, lelaki itu pun menunjukkan lembar tersebut.

“Ini boleh Libra bawa pulang kan, Tante?”

Bab 40

Lala tidak mengerti, mengapa dua minggu ini, Libra rutin bolak-balik ke rumahnya.

Bukan. Bukan untuk bertemu dengan Lala. Libra datang kemari pun, kadang Lala sama sekali tidak keluar dari kamarnya atau kadang Lala belum pulang mengajar di rumah muridnya. Lelaki itu bertamu saat sore. Biasanya saat Lala akan berangkat mengajar privat. Libra datang kemari, untuk menjemput ayahnya.

Iya, benar. Menjemput ayahnya Lala. Entah bagaimana ceritanya, tapi selama seminggu ini, ayahnya Lala sudah klop sekali dengan Libra, sampai pergi memancing bersama. Padahal seminggu sebelumnya, ayah terlihat begitu memusuhi Libra. Kini, satu keluarga Lala, seolah begitu dekat dengan Libra, termasuk itu bahkan, Kak Cleo.

Seperti saat ini. Rumahnya tengah ramai. Kak Cleo, Kak Fahmi, dan ketiga anak mereka

sudah datang ke rumah. Mereka akan pergi bersama dengan kedua orang tua Lala ke Penang, Malaysia, untuk melakukan medical check-up, setelah itu akan pergi berlibur beberapa hari. Pasca kejadian bisul ayah, Kak Cleo mengatur janji temu, juga cuti dari pekerjaannya untuk membawa kedua orang tua Lala ke negeri tetangga itu. Namun, sayangnya, Lala tidak ikut. Lala hanya akan mengantar mereka sampai bandara, bersama dengan Libra.

Ya, tidak salah baca. Bersama Libra.

Kak Damian tidak bisa cuti dan tidak bisa mengantar, hingga tiba-tiba, Lala dengar Kak Cleo bicara bahwa Libra yang akan mengantarkan ke bandara. Mantan pacar Lala itu juga sudah tiba di rumah. Tengah berbincang dengan anak-anak Kak Cleo—khususnya Gantari, si sulung yang sejak berkenalan dengan Libra sudah sok akrab dan centil sekali.

"Libra, jangan lupa, ya. Nanti Lala langsung diantar ke rumah Damian. Jangan biarin dia di rumah sendirian." Suara Kak Cleo menginterupsi Lala yang sedang duduk di sofa—juga Libra dan tiga buntutnya.

Mendengar perkataan kakak sulungnya itu, Lala mencebik kecil. Sejak pemberitahuan bahwa mereka akan ke Penang, Lala sudah diultimatum untuk mengungsi ke rumah Damian, tidak dibiarkan tinggal sendirian di rumah. Huh, padahal Lala sudah dewasa. Namun heran sekali, mereka semua masih menganggap Lala adalah anak PAUD yang tidak bisa ditinggalkan sendirian di rumah.

"Iya, Kak." Jawaban dari Libra yang Lala dengar, kemudian tatap mereka yang bertemu. Lelaki itu mengulum senyum mengejeknya, membuat Lala melotot tak terima.

Libra tahu jelas bagaimana Lala diperlakukan di keluarganya. Seperti anak-anak yang tidak

bisa diberikan tanggung jawab atas dirinya sendiri!

"Ayo-ayo, berangkat. Nanti ketinggalan pesawat." Mamanya Lala muncul dari dalam, memburu-buru mereka semua termasuk Lala yang ogah-ogahan bangkit dari duduknya. Ogah-ogahan juga keluar rumah menuju mobil.

Lala diam di depan mobil yang pintunya sudah terbuka. Inilah bagian yang paling membuatnya sengsara. Masuk ke dalam mobil itu.

"Cepet masuk, La. Kok malah bengong? Udah tahu duduk di belakang." Suara Kak Cleo, juga dorongan tangan si sulung itu pada lengan Lala, membuat Lala menghela napasnya panjang.

Mengentakkan kakinya kesal, pada akhirnya Lala pun masuk ke dalam. Menuju kursi paling belakang, duduk berdempetan dengan tiga ponakannya.

"Duh, Neo, itu kaki Te' Lala, jangan diinjek." Lala mengeluh, saat ponakan keduanya yang hendak duduk, memijak kaki Lala.

Neo malah tertawa-tawa. Bocah itu masih 4 tahun, tapi tubuhnya gempal dan tinggi. Membuat *space* duduk Lala di kursi belakang semakin mengenaskan. Harus berbagi dengan Neo, juga Gantari. Belum lagi ....

"Joe, maunya sama kamu nih, La." Cleo menyerahkan si bungsu ke atas pangkuan Lala. Joe yang masih bersua dua tahun.

Lala menghela napasnya berat dan sengsara. Kenapa pula dia harus ikut, sih?! Padahal Lala sudah tidak ingin ikut mengantar ke bandara. Dia juga sudah berkata akan langsung berangkat saja ke rumah Damian. Namun, Cleo malah tak kasih.

Tahu apa alasannya?

Takut Libra sendirian di jalan saat pulang!

Huh, Cleo lebih memikirkan perasaan adik angkatnya ketimbang perasaan adik kandungnya sendiri!

Mobil itu pun akhirnya melaju dengan Libra yang mengemudi. Fahmi duduk di kursi depan, di samping Libra, kemudian orang tua Lala dan Cleo duduk di kursi tengah. Tidak perlu dijelaskan lagi kan, lokasi duduk Lala yang sangat mengenaskan ini?

Sungguh! Kenapa nasib Lala sangat merana?

__

"Ingat ya kamu, Pengkhianat. Kamu dilarang datang-datang ke rumah sebelum kami pulang."

Adalah peringatan dari ayah saat mereka sudah tiba di bandara dan bersiap masuk untuk check-in. Di tempatnya berdiri, Lala nyaris mendengkus keras-keras mendengarkan perkataan ayahnya. Sok-sok-an ketus dan judes pada Libra. Padahal,

selama ini justru lelaki tua itulah yang paling sering bergaul dengan mantan pacar Lala itu.

Lagi pula, untuk apa juga Libra datang ke rumah yang kosong? Lala kan, ada di rumah Damian.

"Siap, Om. Libra ke rumah nanti kalau Om udah pulang," jawab Libra kemudian menyalami tangan ayah Lala.

Lala masih diam di tempatnya dengan cemberut. Ayah bahkan belum berpamitan pada anak kandungnya, tapi sudah lebih dulu bersalaman dengan anak angkatnya.

Lagian juga, ayah itu kenapa menyebalkan sekali? Lain di mulut, lain di hati. Selalu memanggil Libra pengkhianat tapi tak pernah menolak saat Libra datang menjemput ke rumah untuk pergi ke pemancingan. Bernada sinis, tapi tahan mengobrol lama-lama dengan lelaki itu meski membahas-bahas hal yang tidak penting seperti teknik memancing—hal yang terakhir Lala dengar.

Dan juga, kenapa bisa Libra punya waktu seluang itu untuk meladeni ayahnya Lala? Sudah seperti pengangguran setiap hari datang ke rumah orang. Meski ya, proses pengerjaan dongeng mereka sudah sebentar lagi rampung. Hanya sisa *draft* terakhir yang katanya masih dikerjakan oleh ilustrator jelek itu.

"Lala ingat, di rumah Kak Dami baik-baik. Jangan malas. Kalau Kak Wulan butuh bantuan, bentuin kakaknya." Sampai nasihat mamanya akhirnya membuat Lala berpaling dari ayah dan anak angkatnya tersebut.

Masih cemberut, Lala mengangguk saja.

"Jangan berantem sama si kembar," kata Mama lagi yang membuat Lala semakin cemberut.

"Mama emangnya Lala anak-anak, apa?" kesal Lala. Si kembar adalah anaknya Kak Dami dan Kak Wulan yang masih berusia 4 tahun. Dua bocah resek yang tidak bisa diam.

Hal yang sebenarnya malas membuat Lala menginap di rumah kakaknya sendiri, karena dia pasti tidak bisa tenang melihat tingkah dua ponakannya.

Huh, benar-benar heran. Padahal Kak Dami dan Kak Wulan itu orangnya kalem dan tenang. Kenapa bisa punya dua anak kembar yang pecicilan? Sampai-sampai, Lala kena getahnya. Katanya, si kembar itu adalah keturunan Lala, bukan keturunan dua orang tuanya!

Usai berpamitan dengan Mama, akhirnya Lala kebagian giliran berpamitan dengan ayahnya. Ultimatum ayah yaitu berupa jangan sering-sering bersama dengan Libra. Hei! Padahal selama ini yang sering bersama Libra bukan Lala, tapi ayahnya sendiri!

Malas berdebat, Lala mengiyakan saja segala nasihat dari orang tua dan kakak-kakaknya. Sampai akhirnya mereka berpisah, dan Lala kembali ke mobil bersama dengan Libra.

Langkah mereka yang beriringan tanpa ada pembicaraan.

___

"Pulang jam berapa?"

"Nggak tahu."

"Kok nggak tahu?"

"Ya nggak tahu," balas Lala lagi. "Mau ada *meeting* dulu."

Libra yang masih berada di atas motor besarnya itu pun mengangguk. "Nanti kabarin kalau udah pulang."

"Kak Libra mau jemput?" tanya Lala.

Bukannya langsung menjawab, Libra malah menaikkan alisnya, membuat ekspresi menyebalkan yang membuat Lala mulai bersungut-sungut. Wajah tengil lelaki itu yang membuat kesal.

"Nggak usah dijemput. La—gue pulang naik TJ aja," kata Lala.

"Naik TJ ke rumah Kak Dami kan jauh. Nggak ada JakLingko. Nanti dari halte ke rumah naik apa?"

"Naik apa kek, nanti dipikirin sendiri."

Lala bersiap pergi. Sayangnya, tidak berjalan dengan lancar karena Libra lebih dulu menarik lengannya, menghentikan niat Lala.

"Iya-iya, begitu aja ngambek," ucap Libra mencebik kecil. "Nanti dijemput. Jam 1 gue *on the way*."

"Belum tentu juga pulang jam satu," sahut Lala.

"Nggak apa-apa. Nanti gue tungguin di kafe depan."

Lala diam sebentar. Setelah kepergian orang tua Lala dua hari lalu dan Libra mengantarkan Lala ke rumah Damian, esok

paginya Libra datang. Menjemput Lala, kemudian mengantarkan gadis itu ke sekolah dan menjemputnya lagi saat jam pulang. Hari ini, juga sama. Libra datang ke rumah Damian dan mengantarkan lagi Lala ke sekolah.

"Nggak usah, deh," ucap Lala menolaknya. "Kak Libra kerja ajalah. Ngapain juga antar jemput Lala kayak orang kurang kerjaan? Emangnya revisi yang kemarin Lala kasih itu udah beres?" Terakhir Libra mengirimkan gambar, Lala merevisi di beberapa bagian.

Libra malah mencebik. "Emangnya selama ini gue pernah molor kasih gambar? Lagian gue kerjanya malam."

"Nah itu. Malam itu waktunya istirahat, bukan waktunya kerja. Pantas aja punya gangguan tidur. Orang malam-malam masih kerja."

"Ya, gimana? Siang-siang gue nggak *mood* gambar. Kalau dipaksain terus hasilnya jelek?"

Lala mendengkus. Ada saja alasan orang ini.

"Udah sana, masuk. Nanti terlambat," kata Libra lagi. Namun, tak langsung dilepaskannya tangan Lala begitu saja sesuai dengan perkataannya barusan yang menyuruh Lala untuk masuk ke sekolah.

Libra memindahkan tangannya dari lengan ke pergelangan Lala, lalu menggenggam telapak tangan gadis itu. Dengan tangan Lala yang ada dalam genggamannya, Libra menyodorkan punggung tangannya sendiri pada kening kecil Lala, seakan memaksa Lala untuk salim padanya

"Ngajar yang benar, ya? Kalau ada muridnya yang punya jepitan lucu jangan diambil, nanti kita beli aja," ledek Libra menyebalkan.

Lala mencebik tak terima. "Ish. Mana ada begitu!"

Libra malah tertawa. Lala pun tidak lagi meladeni dan langsung melepaskan tangan mereka, kemudian masuk ke dalam gerbang sekolahnya.

Langkah kakinya disertai hela napas yang berat. Memikirkan hubungannya dengan Libra yang tak jelas. Kenapa lelaki itu sampai sebegininya? Mereka hanya mantan yang putus lima tahun lalu. Libra bahkan tidak pernah menyukai Lala, meski mereka pacaran dulu. Namun, perilaku Libra saat ini ... Lala tidak mau percaya diri. Tapi, untuk apa Libra memperlakukannya seperti ini?

Untuk apa Libra tiba-tiba berbaur dengan keluarga Lala, bahkan seakan menarik perhatian ayah Lala, juga sampai sebegininya pada Lala?

Untuk apa Libra melakukan ini semua di saat lelaki itu sampai saat ini masih mengenakan

kalung dengan liontin cincinnya? Lala tak bodoh untuk tahu bahwa itu cincin perempuan! Kalau memang Libra punya perempuan lain, kenapa dia seakan-akan menginginkan Lala?

* *

Lala benar-benar tak paham. Dalam tiga bulan ini, kenapa Libra ada saja sakitnya di setiap bulannya?

Pertama, dia ditabrak Chandra hingga kakinya luka. Bulan kedua, dia demam tinggi saat Lala ke rumahnya, dan ketiga, Libra kecelakaan dan masuk rumah sakit?!

Saat tengah mengajar, ada telepon dari pihak rumah sakit yang mengabari bahwa pemilik telepon mengalami kecelakaan motor. Lala panik luar biasa. Langsung meminta izin pihak sekolah untuk pergi ke rumah sakit. Dadanya sudah sesak sepanjang jalan dengan air mata yang bercucuran. Mulutnya komat-kamit berdoa, juga sesekali meminta sopir

taksi yang dipesan untuk mengemudi lebih cepat.

Tiba di depan IGD, kaki Lala sudah begitu lemas. Namun, tetap dipaksakannya untuk berlari mencari keberadaan Libra. Bertanya dengan terbata-bata pada perawat, sampai dia diantarkan ke bilik lelaki itu yang tengah berbaring di atas brangkar dengan kepala yang terbalut perban, infus, selang oksigen, dan juga kaki yang dipasang bidai.

"Ih! Kenapa, sih?!" Lala menahan seruannya melihat keadaan lelaki itu. Tangisnya kian deras, meski berkali-kali tangannya mencoba mengusap air matanya sendiri. "Kenapa sih harus kayak begini?!"

Dilihatnya Libra yang tengah merebah, kemudian bangkit pelan-pelan sembari meringis. Lala pun mendekat. Melarang lelaki itu untuk duduk tegap.

"Jangan gerak-gerak. Udah diam aja di sana," omel Lala sembari menangis.

"Kok nang—"

"Kenapa sih, tiap bulan ada aja sakitnya?!" seru Lala. "Kenapa sih harus begini?" Lala memerhatikan Libra dari atas sampai bawah.

Kondisi lelaki itu membuat si gadis semakin terisak dalam tangisnya. Bercak darah di pakaiannya yang Lala temukan semakin jelas. Celana panjangnya yang sudah digunting dan kaki yang terpasang bidai. Kenapa Libra selalu terluka dan sakit? Tidak bisakah lelaki itu hidup saja dengan tenang dan baik?

"Jangan nangis."

Lala menoleh saat wajahnya disentuh. Tangan dingin Libra lah yang melakukannya. Membuat gadis itu semakin ingin menangis sekeras-kerasnya.

"Jangan begini kenapa, sih? Jangan sakit-sakit terus? Emangnya nggak bisa hidupnya yang baik-baik aja, hah?!"

"Iya-iya, maaf. Jangan nangis." Libra kembali mengusap wajah Lala.

"Ngapain minta maaf?!" seru gadis itu.

"Iya. Udah, jangan nangis. Gue nggak kenapa-kenapa."

"Nggak kenapa-kenapa gimana?!" bentak Lala lagi. Suara Libra saja sudah terdengar begitu lemah. Wajahnya sangat pucat sampai dipasang selang oksigen seperti itu.

"Memang nggak kenapa-kenapa. Jangan nang—"

"Nggak usah larang-larang orang nangis!"

Libra pun diam. Hingga Lala bisa melanjutkan tangisannya tanpa interupsi. Gadis itu baru reda saat perawat dan dokter menghampiri.

"Dengan keluarganya?"

Lala langsung mengangguk mendengar pertanyaan itu.

"Baik, kondisi pasien sudah kami tangani awal. Luka di kepala sudah dijahit, perdarahan berhenti. Pasien juga sudah kami pasang infus, oksigen, dan bidai di kaki karena ada dugaan retak tulang," jelas dokter IGD tersebut.

"Jadi gimana, dok? Perlu operasi? Kenapa kepalanya sampai dijahit begitu? Ada pendarahan?" tanya Lala bertubi.

"Untuk sementara tidak ada tanda-tanda operasi. Luka di kepala hanya robekan kulit, sudah dijahit empat jahitan. Tapi karena pasien sempat terbentur cukup keras, kami tetap sarankan nanti dilakukan pemeriksaan *CT scan* kepala. Itu untuk memastikan tidak ada perdarahan di dalam otak," jelas dokter. "Untuk kaki, dari pemeriksaan luar, ada kecurigaan patah atau retak tulang. Untuk memastikan, pasien perlu rontgen kaki. Selain itu, karena ada memar di dada, kami juga perlu rontgen dada untuk memastikan tidak ada tulang iga patah."

Kaki Lala semakin lemah. Tangannya perlu berpegang pada sisi brangkar agar tidak tumbang. Kenapa bisa separah itu?

"Kakak dengan siapa? Istrinya?" tanya perawat yang berada di sisi sang dokter.

Lala langsunt menggeleng mendengar pertanyaan barusan.

"Adiknya?"

Lala menggeleng lagi. "Keluarganya," jawabnya tak bisa memberikan penjelasan lebih detail selain itu.

Lagi pula, memangnya Lala siapa?

"Kalau begitu kakak bisa ke *admission* untuk mengurus administrasi, ya, agar pasien bisa langsung kami bawa ke radiologi," kata perawat itu, lalu menyerahkan sebuah kantung bening bersisi beberapa barang pada Lala. "Ini ada barang-barang pasien yang tadi dibawa oleh *ambulance* . Dan nanti

mungkin akan ada petugas dari kepolisian yang datang untuk meminta keterangan."

Lala mengangguk dan meraih kantung itu dari perawat. Membiarkan dokter dan perawat itu pergi, Lala pun kembali menatap Libra.

"Telepon El aja. Jangan ngurusin sendiri. Lo udah makan?" tanya Libra padanya dengan suara pelan.

Lala langsung menghunus lelaki itu dengan tatapan tajam. "Ngapain mikirin makan orang? Pikirin aja diri sendiri, kenapa bisa sampai kecelakaan kayak begini?"

Libra terdiam. Mengusap air matanya lagi, Lala mendekat pada lelaki itu. Menggenggam tangan Libra yang terbebas dari infus dan mengusapnya pelan.

"Jangan sakit-sakit lagi. Katanya mau jemput Lala pulang ngajar? Kenapa malah di rumah

sakit begini?" bisik Lala dengan bibirnya yang bergetar.

Libra membalas genggaman tangan gadis itu. "Maaf," gumamnya pelan.

Sekali lagi, Lala mengusap air matanya yang masih menetes, kemudian mengusap pipi Libra dengan pelan. "Kak Libra istirahat aja. Lala mau urus administrasinya dulu."

"Telepon El. Gue ada asuransi. Biar El ngehubungin ke *agent* -nya."

Mengangguk kecil, Lala pun keluar dari bilik tersebut. Melangkah sembari mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Sesuai perintah Libra, dia akan menghubungi El untuk memberitahunya soal kondisi ini.

Juga, sedikit memikirkan hal lain.

Apa sebaiknya mengabari keluarga Libra? Tapi, bagaimana cara menghubunginya? Lala bahkan tidak tahu di mana keberadaan mereka.

Bab 41

Lala tetap menggeleng meski Libra tampak keras menolak keinginannya yang akan menemani lelaki itu di rumah sakit.

"Pokoknya Lala mau nginap di sini. Kak Dami pulang aja duluan. Nanti Lala telepon ayah sama mama sendiri," kata Lala, mengabaikan mata melotot Libra, menatap pada kakak lelakinya yang datang tiga puluh menit lalu tepat saat Libra dipindahkan ke kamar inap.

"Kan udah ada El di sini. Lala tidur di rumah Kak Dami aja, besok ke sini lagi," sahut Kak Dami.

Meski begitu, Lala tetap menggeleng tak setuju. "Lala di sini. Lagian ini kan rumah sakit, kita nggak akan ngapa-ngapain juga. Perawat juga pasti bolak-balik."

Kak Dami tak menyahut, tetapi dari rautnya, kakak kedua Lala itu belum memberikan izin.

"Nggak, nggak usah. Lo pulang aja." Alih-alih suara Kak Dami, justru suara Libra lah yang Lala dengar. Membuat gadis itu menoleh, kemudian berdecap kecil.

Ini lelaki kok mengusirnya melulu sih, dari tadi?

"Lagian kalau di sini mau tidur di mana?" tanya Libra.

"Itu akan ada *sofabed* ," sahut Lala, menunjuk *sofabed* yang ada di pojok ruangan.

"Terus El? Mau tidur berdua sama El di *sofabed* ?" sarkas Libra.

Lala diam, cemberut kesal. Tentu saja tidak mungkin tidur dengan El. Namun, untuk pulang ke rumah Kak Dami, Lala juga tidak mau. Pasalnya, rumah Kak Dami itu jauh dari rumah sakit. Lala bolak-baliknya susah, ongkos juga mahal. Pasalnya, rumah Kak Dami jauh dari halte dan tidak ada

JakLingko. Harus naik ojek *online*. Akhir bulan begini ya Lala sedang serat. Tidak mau juga meminta duit Kak Dami setelah dua bulan lalu Kak Wulan mengirimkannya tiga juta. Minta Libra? Apalagi! Kere begini, Lala bukan pengemis.

Maka dari itu, menginap di rumah sakit adalah pilihan yang paling tepat. Lagian, Lala juga tidak tenang kalau meninggalkan Libra sendirian. Meski pun katanya ada El, Lala tetap tidak enak. El itu tukang tidur. Dibanguni susahnya minta ampun. Terus kalau Libra butuh apa-apa dan El tidak mau bangun bagaimana? Pasalnya, kaki Libra itu sudah *full* di gips. Tidak bisa jalan sendiri bahkan untuk ke kamar mandi. Belum lagi kalau Libra ada apa-apa dan El tidak sadar karena terlalu pulas, bagaimana? Lebih baik mencegah dari pada mengobati, kan?

Tapi, Libra juga benar. Kalau Lala juga di sini, El tidur di mana?

"Ya udah deh, Lala tidur di bangku," kata Lala mengalah. Ada dua buah bangku yang bisa Lala susun untuk tempat tidurnya. Tidur sambil duduk pun tidak masalah. Besok, pas El kerja, Lala bisa bergantian tidur di sofa.

Namun, atas penawaran Lala itu, dia malah mendapatkan mata Libra yang melotot lebih tajam. Menoleh pada Kak Dami, kakak lelaki itu juga terlihat semakin tak setuju.

"Ya udah, gue aja yang pulang," timbrung El yang sejak tadi diam. "Besok sebelum ke proyek gue sekalian ke sini lagi anterin baju-baju lo."

Senyum Lala langsung merekah. Nah, itu baru solusi terbaik.

Lala pun menoleh pada Kak Dami, meminta lagi persetujuan kakaknya itu. Memasang wajah memelasnya yang biasanya sih, Kak Dami pasti luluh.

Kan, benar saja. Kak Dami pun menghela napasnya pasrah.

"Ya udah, Lala nginap di sini. Tapi ... kalau ada apa-apa langsung panggil perawat. Kalau Libra mau ke kamar mandi juga panggil perawat. Jangan Lala. Nanti malah kalian berdua yang jatuh," petuah Kak Dami.

Lala pun mengangguk-angguk menurut. "Kak Dami tenang aja. Lala nggak akan bikin ulah di sini."

Kak Dami tersenyum, kemudian Lala mendapatkan usapan pelan di kepalanya.

Waktu jenguk yang sudah habis, El dan Kak Dami pun pamit pulang. Diantarkan oleh Lala ke lobi sembari dia ingin membeli camilan di minimarket bawah. Memeluk lengan kakak lelakinya sepanjang jalan sembari bengong. Mengulas kembali seharian yang benar-benar sangat menguras emosi dan tenaga.

Libra yang tiba-tiba kecelakaan. Alasannya, ada motor yang tiba-tiba menyeberang jalan tanpa menoleh kiri-kanan. Libra yang ingin menghindari orang itu, banting setir yang sayangnya malah menabrak pohon besar di pinggir jalan. Motor yang menyeberang tanpa lihat-lihat itu kabur. Menyisakan Libra yang akhirnya dibantu oleh pengendara lain yang berhenti.

Libra mengalami patah tulang kering di kaki sebelah kanannya yang syukurnya, tidak perlu sampai di operasi. Setelah rontgen dada, syukurnya juga tidak ada tulang iganya yang patah, hanya saja, ada memar otot dada yang membuat napasnya terasa sesak. CT *scan* kepala juga tidak menunjukkan ada yang serius, selain luka jaringan kulit yang mengharuskannya mendapatkan empat jahitan di pelipis.

Namun tetap saja, Lala tidak bisa benar-benar tenang sebelum memastikan Libra benar-benar sembuh.

"Udah, sampai sini aja antarnya. Kak Dami pulang dulu. Lala baik-baik di sini, ya?" Kak Dami menghentikan langkah, membuat Lala melakukan hal yang sama.

Lala pun mengangguk atas petuah sang kakak. Menyalami tangan Damian dan mendapatkan sebuah pelukan hangat sebelum kakak lelakinya itu benar-benar melangkah pergi. Menyisakan Lala dan El yang ternyata tidak kunjung menyusul Damian ke luar.

"Lo mau ke minimarket, kan? Gue juga. Ayo bareng aja," kata El.

Lala pun mengekori lelaki itu. Memasuki minimarket dan mengambil beberapa camilan. Melihat punggung El yang sedang membayar di kasir, kepala Lala memikirkan hal lain. Hal yang sebenarnya sejak tadi ingin dibahasnya bersama El.

Maka saat mereka keluar dari minimarket itu, Lala menahan lengan El sebentar.

"Ada yang Lala mau tanyain sama Kak El," ucap Lala.

"Tanya apa?"

Menarik napas sebentar, Lala pun melanjutkan, "Keluarganya Kak Libra ... nggak ada yang dikasih tahu?"

El menggeleng. "Nggak ada."

"Kenapa?"

"Libra udah *lost contact* sama keluarganya sejak lima tahun yang lalu."

"Hah?!" Lala terkejut. "Kok bisa?"

El mengedikkan bahunya. "Bokapnya aja sih, yang beberapa kali ngehubungi gue tanyain kabar dia. Ngirim duit juga, tapi Libra nggak tahu."

"Maksudnya?"

"Dia bermasalah sama nyokapnya. Ke London itu, dia nggak bilang orang tuanya. Tapi tiba-

tiba bokapnya ngehubungi gue. Ya gue kasih tahu kalau Libra ke London bareng gue. Gue kuliah, dia kerja. Bokapnya sempat minta gue untuk suruh Libra juga lanjut kuliah, tapi gue tahu, pasti Libra nggak akan mau. Jadi bokapnya cuman ngirim uang aja untuk biaya hidup dia di sana. Libra tahunya, tempat tinggal, gue yang nanggung. Makanya pulang-pulang dia bisa bangun rumah karena hampir semua gajinya ditabung buat bikin rumah. Bokapnya dia yang suruh bilang begitu karena kalau Libra tahu, dia pasti nggak akan mau terima uangnya."

Lala diam mendengarkan cerita El. Dia tidak pernah tahu kehidupan Libra lima tahun ini. Baru inilah, Lala mendengarnya.

"Dia itu ambis banget. Kerja terus. Benar-benar kerja setiap hari. Udah *full time* di *animation studio* itu, dia masih ambil *part time* . Tidur kadang ya, cuman dua-tiga jam. Dia bilang, balik ke Indonesia dia harus bisa

bangun rumah, meski di London dia tahunya numpang sama gue."

Kenapa bisa Libra hidup sekeras itu? Bahkan hanya punya 2-3 jam waktu tidur? Kenapa laki-laki itu tidak sedikit bersenang-senang? Hidup seperti apa sebenarnya yang Libra jalani lima tahun ini? Apa yang laki-laki itu kejar sampai sebegininya?

"Berarti, Kak El masih berhubungan sama papanya Kak Libra sampai sekarang?" tanya Lala.

"Terakhir tahun lalu aja, sih, dia tanya soal Libra."

"Kalau begitu, Kak El bisa kasih tahu kan soal Kak Libra yang dirawat di rumah sakit sekarang?"

El langsung menggeleng. "Kalau itu gue nggak bisa. Libra pernah masuk RS juga di London. Papanya lagi kunjungan kerja ke UK, akhirnya gue kasih tahu soal Libra. Papanya

datang. Libra marah sama gue. Benar-benar marah. Sebulan gue dimusuhi dia. Bahkan dia pergi dari flat."

Lala menunduk.

"Tapi kalau lo, mungkin beda. Dia nggak akan marah sama lo. Kalau lo mau, gue kasih nomor bokapnya Libra ke lo, biar lo ngomong langsung sama dia," sambung El.

Lala diam sebentar. Menghubungi papanya Libra? Lala tidak berani!

___

Hari sudah berganti. Dokter baru saja keluar dari ruang rawat pasca *visit* paginya. Libra sudah sarapan, berikut juga Lala. Kini, Lala masih duduk-duduk santai di atas *sofabed* dengan televisi yang nyala. Meski, isi kepalanya tidak tertuju pada sajian di layar tersebut.

Lala sedang memikirkan hal lain. Hal yang ia pikirkan sejak semalaman. Pukul 12 lewat

tepatnya, Lala baru bisa tertidur. Itu pun, dia tertidur dalam keadaan belum bertemu jalan keluar soal hal yang dipikirkannya.

Mengenai keluarga Libra.

Ayah lelaki itu terlihat masih begitu peduli padanya. Lala simpulkan, ayah sambung Libra bukanlah orang yang jahat. Namun, dari cerita El, dia sama sekali tidak mendengar soal mamanya Libra. Juga, mereka yang sudah *lost contact* selama lima tahun. Apa penyebabnya? Apa soal kejadian waktu itu? Saat Libra baru pulang KKN lima tahun yang lalu? Pertengkaran yang Lala dengar?

"Kak Libra," panggil Lala pelan.

Libra yang tengah bermain ponsel di ranjangnya hanya menyahut singkat.

"Kak Libra," panggil Lala lagi.

"Apa, sih, ikan Nila?" Libra akhirnya menoleh, menyahut dengan sapaan yang membuat Lala langsung cemberut.

"Panggil yang benar kenapa, sih?!" sungut Lala.

Libra malah mengekeh. "Iya, kenap Ante Lala yang jelek?" Lelaki itu kembali mengejeknya.

"Udah ah, malas ngomong sama Kak Libra." Lala membuang wajah.

Suara cekikik Libra kembali didengar Lala. Namun menyebalkannya, lelaki itu tidak lagi bicara apa-apa. Menoleh lagi, Libra tampak kembali serius dengan ponselnya.

Lala pun bangkit dari tempat duduknya. Menghampiri lelaki itu di atas tempat tidurnya dan mengintip sedikit apa yang tengah Libra kerjakan. Ternyata, Libra sedang berbalas pesan. Memakai bahasa inggris yang hanya bisa Lala baca sekilas. Sepertinya sih, soal kerjaan.

"Apa, sih? Lagi ngechat cewek cantik, nih. Nggak usah ganggu deh," celetuk Libra.

Lala mencubit pelan lengan lelaki itu. "Jelas-jelas foto profilnya cowok. Lagian Lala nggak bego-bego amat bahasa inggris ya, sekarang. Lala ngerti tadi Kak Libra lagi bahas *deadline* kerjaan."

Libra tersenyum geli. Sebelum kemudian lelaki itu menyimpan ponselnya di atas nakas, lalu meraup wajah Lala yang membuat si gadis langsung memekik kesal.

"Kak Libra ih!" keluh Lala.

Libra malah tertawa-tawa.

Masih cemberut, Lala melihat perban di kepala lelaki itu. "Kepalanya masih sakit?" tanya Lala.

Libra menggeleng kecil.

"Dadanya? Sesak nggak?" tanya Lala lagi. Sejak semalam, Libra sudah tidak lagi

memakai selang oksigen. Saturasinya sudah membaik setelah mendapatkan pengobatan dan perawat pun tidak lagi memberikannya oksigen tambahan. Hanya tersisa selang infus saja di punggung tangannya.

Kembali, Libra menggeleng.

"Beneran?"

Libra mengangguk-angguk.

Lala pun menghela napasnya lega.

"Kak Libra," panggil Lala lagi.

"Hem? Manggil-manggil mulu? Kangen? Padahal orangnya ada di sini."

Lala mencebik, memukul lengan Libra kecil.

Beberapa saat terdiam memandangi lelaki itu, Lala pun memberanikan diri untuk bicara. "Kak Libra nggak kasih tahu keluarga Kak Libra?"

Dilihat Lala alis Libra yang naik sebelah. "Keluarga?"

"Orang tua Kak Libra. Kak Libra kan masuk rumah sakit? Nggak kasih tahu mereka?"

Libra malah membuang pandangan. "Nggak perlu lah. Sakit begini doang."

"Begini doang juga parah," sahut Lala langsung.

Di keluarga Lala, jika ada yang sakit, jangankan keluarga inti, kerabat-kerabat pun pasti diberikan kabar. Di rumah sakit saja, minimal harus dua orang yang menjaga. Ini Libra, sudah yang jaga Lala sendiri, tidak mengabari keluarganya pula. Orang tua Lala saja, pagi-pagi sekali tadi, sudah *video call* . Semalam juga saat Kak Dami datang, *video call* . Ayahnya Lala yang katanya tidak suka dengan Libra itu, terdengar sangat khawatir saat tahu Libra kecelakaan. Kak Cleo bahkan, berniat untuk membatalkan liburan. Selesai *check-up* mereka mau langsung pulang.

Libra sih langsung menolak. Tapi tidak tahu nanti bagaimana. Pasalnya, keluarga Lala keras kepala. Mereka saja sangat khawatir pada Libra. Apalagi kedua orang tua lelaki itu, kan? Pasti lebih khawatir dari keluarga Lala.

"Orang tua Kak Libra pasti khawatir kalau tahu Kak Libra kecelakaan," kata Lala lagi.

Libra yang masih sok menatap TV itu pun menyahut, "Mereka sibuk."

"Ya tetap aja. Dikabari kan nggak ada salahnya."

"Nggak penting juga. Mereka kan lagi di luar negeri."

"Luar negeri mana?" tanya Lala.

Libra menoleh sekilas, sebelum kembali memaling.

"Luar negerinya ada di negara mana?" tanya Lala lebih rinci.

Libra tak menyahut. Lala yakin, lelaki itu pasti tidak tahu di mana keberadaan orang tuanya sendiri. Lala pun menghela napasnya berat.

"Kak Libra—"

"Kok lo nggak kerja?" tanya Libra memotong kalimat Lala, mengganti topik pembicaraan. "Ini udah jam 10, kok lo nggak kerja?"

Tahu Libra tidak mau membahas hal itu, Lala pun memutuskan untuk tidak lagi memperpanjang.

"Lala cuti," jawab Lala atas pertanyaan si lelaki.

"Cuti?"

Lala mengangguk. "Kalau Lala kerja yang jaga Kak Libra di RS siapa?"

"Ya elah. Kenapa juga harus dijaga? Di sini juga banyak perawat."

"Tetap aja harus dijaga," sahut Lala. "Lagian Lala juga udah diizinin cuti, kok. Lala bilang mau menenin kakak sepupu Lala di rumah sakit."

Mata Libra tiba-tiba melotot. "Kakak sepupu?! Heh, enak aja! Gue nggak mau ya jadi kakak sepupu lo!"

"Ya terus Lala bilangnya apa? Masa Lala bilang, *Bu, saya izin cuti, ya? Mau temenin mantan saya di rumah sakit*. Begitu?" sarkas Lala. "Lagian di *form* administrasi yang Lala isi, Lala juga isinya sebagai sepupu Kak Libra."

Libra berdecap tampak tak senang. "Gue bukan kakak sepupu lo, ya."

"Ya udah, sih, cuman formalitas. Dari pada Lala isinya mantan pacar? Kan konyol."

"Ya kenapa enggak?"

"Ya nggak lah! Bisa-bisa Lala diketawain sama perawatnya. *Aduh, Kak, kok mau sih,*

jagain mantan? Mantan mah buang aja ke laut!"

"Masa perawatnya ngomong begitu?"

"Ya enggak, sih," ucap Lala. "Ini kan Lala cuman berandai-andai doang."

"Ngapain juga berandai-andai?"

"Ya, soalnya waktu teman kuliah Lala curhat mantannya ngajak balikan, Lala bilang jangan mau. Ngapain balikan sama mantan? Kurang kerjaan!" kata Lala lagi. "Terus kalau sekarang Lala bilang jagain manta di RS, setelah Lala nasihati teman Lala begitu, ya kan Lala malu!"

"Lagian ngomong ngasal aja. Memang apa salahnya balikan sama mantan?"

"Ya salah, lah! Ngapain masuk lubang yang sama dua kali?"

Libra malah membuang muka, membuat Lala mencibir pelan lelaki itu.

"Sana lo, pulang aja. Ganggu saja di sini," usir Libra.

"Nah. Apalagi mantan yang begini, yang kerjaannya ngusir-ngusir terus. Memang baiknya diceburin aja ke laut." Lala berkacak pinggang, memandang Libra yang bukan lagi hanya membuang pandangan ke TV, tapi juga ke sisi sebelah kiri, di mana keberadaan Lala adalah di sebelah kanan. "Ya udah, Lala pulang beneran ya? Kak Libra di sini sendiri, ya?"

Tak ada sahutan yang Lala dengar.

Lala pun melangkah semakin dekat pada lelaki itu. Mengintip Libra yang tiba-tiba memejamkan mata.

"Benar nih, Lala pulang?"

Masih tak ada sahutan dari Libra.

"Lala pulang, ya? *Bye-bye* Kak Libra." Bersiap berbalik, lengan Lala lebih dulu ditahan.

Tentu saja, pelakunya adalah Libra.

"Mau makan jeruk," ucap lelaki itu yang membuat Lala menahan senyumnya.

Bab 42

Ruang rawat Libra seolah-olah sudah dijadikan *basecamp* oleh teman-temannya. Meski waktu besuk sudah lewat, El, Virgo, juga bahkan Sagi si selebriti super sibuk, tidak juga pergi dari sini. Padahal, waktu sudah hampir menunjukkan pukul 9 malam. Satu jam yang lalu, satpam sudah datang kemari, memperingati soal waktu besuk yang sudah habis. Namun, dengan senyum Sagi yang menurut Libra sangat sok manis, satpam luluh begitu saja.

Tentu, bukan hanya tiga manusia-manusia itu di kamar ini, melainkan juga ada di Ikan Nila yang sejak kemarin tidak pulang-pulang. Padahal siang tadi, kakak iparnya—Kak Wulan—juga datang kemari. Menjenguk Libra, membawa buah tangan yang membuat Libra merasa begitu tidak enak. Dia jadi sangat merepotkan. Kedatangan Wulan yang Libra kira akan juga menjemput Lala ternyata

salah. Wulan benar-benar hanya menjenguk, sekaligus membawakan Lala pakaian ganti.

Dan kini si Ikan Nila, beserta dua temannya yang begajulan, sedang mendengarkan cerita Sagi tentang beberapa gosip rekan selebritinya. Di atas brangkar tempatnya berbaring, Libra pun hanya dapat menarik napasnya tak berminat.

"Tapi kalian jangan coba-coba buka mulut ke siapa-siapa, ya? Spil-spil di *sosmed* juga jangan! Ini cukup jadi rahasia di antara kita berlima," ucap Sagi yang kemudian menoleh pada Libra. "Lo juga, Koi. Gue tahu dari tadi lo nguping. Awas aja kalau sampai cerita gue bocor, berarti bocornya dari lo."

Libra mendengkus jenuh. Untuk apa juga dia bocorkan gosip-gosip tidak penting itu? Lagi pula, Libra sama sekali tidak tertarik dan tidak mau tahu tentang dunia selebriti.

"Kalian pulang lah, sana, udah mau jam 10 juga," kata Libra mengusir teman-temannya. "Gue mau istirahat."

"Iya, deh, gue pulang, deh. Kasihan nyokap gue di rumah sendirian." Adalah Virgo yang menyahuti dan langsung berdiri. Diikuti oleh El yang juga mengambil tasnya.

Kedua lelaki itu pamit pulang. Menyisakan Libra dan dua gadis-gadis yang kini beranjak membersihkan camilan mereka yang tadi berserakan di atas lantai. Juga kartu remi yang sebelumnya dimainkan oleh ke empat orang itu. Mereka benar-benar seperti menganggap kamar rawat Libra sebagai wahana kamping.

"Netflix yuk, La?" ajak Sagi pada Lala yang membuat Libra langsung melotot pada temannya itu.

"Tidur, udah jam sepuluh," omel Libra. "Gue nih, masih pasien, ya. Perlu istirahat."

Sagi berdecih. Meski begitu, akhirnya tetap meletakkan *remot* TV yang sudah dipegangnya dan naik ke atas *sofabed* . Malam ini, Sagi memang menginap. Dia bilang, besok adalah hari liburnya dan tidak ada jadwal apa pun, makanya bisa datang kemari setelah selesai *photoshoot* sore tadi. Memutuskan untuk menginap saat tahu Lala juga menginap di sini.

"Kita nontonnya di HP aja, Kak. Aku bawa *earphone* ," bisik Lala yang masih terdengar oleh Libra.

"Heh!" sembur Libra langsung. "Kalau mau nonton pulang aja sana, jangan di sini."

Lala ikut-ikutan cemberut. Lihat-lihatan dengan Sagi, sebelum gadis itu pamit ke kamar mandi. Libra mendengkus melihat tingkah mereka berdua. Saat tadi Sagi bilang mau menginap, Libra langsung menolak tak setuju. Sialnya, Sagi itu ya sama saja dengan Lala, keras kepala.

Padahal juga sebenarnya, siang tadi Libra sudah meminta Lala untuk pulang. Cukup sehari saja dia menemaninya di sini. Bukannya kenapa. Lala pasti tidak nyaman tidur di rumah sakit. *Sofabed* itu tidak seberapa besar dan jelas, tidak seempuk ranjang tidur di kamarnya. Belum lagi, karena menemani Libra di sini, Lala jadi cuti. Namun ya, Lala si Ikan Nila yang amat keras kepala sama sekali tidak mau mendengarkan ucapannya.

Libra menarik napasnya melihat Lala yang sudah hilang di balik pintu kamar mandi, juga Sagi yang berbaring memunggunginya di atas *sofabed*. Penyanyi yang sedang naik daun itu sudah memakai selimut hingga menutupi lehernya. Juga menguasai bantal seorang diri.

"Gi, tidurnya jangan begitu, Gi. Nanti lala nggak kebagian tempat. Itu bantal juga berdua, jangan lo pakai sendiri," ucap Libra pada Sagi.

Sagi balik badan, menatap Libra dengan sengit. Namun Libra sama sekali tidak berpengaruh.

"Geser. Lo mepet sama di tembok," kata Libra lagi. "Eh, jangan deh. Lala aja yang di tembok. Nanti dia jatuh kalau di pinggir."

Sagi menatap Libra sewot. "Terus kalau gue yang jatuh?!"

Libra balas mencebik. Kalau Sagi yang jatuh? Ya, ya sudah. Berarti memang takdir. Asal jangan Lala saja. Soalnya kan, Lala cengeng. Nanti kalau jatuh, terus menangis? Telinga Libra juga yang jadi korban.

Sayangnya, meski Libra tak menyahut, Sagi justru semakin bertingkah. Dia mengabaikan ucapan Libra dan menempatkan dirinya pada sisi tembok, menyisakan ruang di pinggir untuk Lala. Libra pun geleng kepala. Tak bisa berbuat apa-apa lagi karena dari pada Lala, Sagi lebih sulit diberitahu. Jika ada orang yang menyuruh Sagi berkata A, maka Sagi

akan melakukan yang B. Ada orang yang melarang Sagi melakukan C, Sagi semakin gencar melakukan C.

Libra menolehkan pandangannya saat mendengar suara pintu kamar mandi yang terbuka. "Nanti pasang bangku-bangku di samping sofanya, biar nggak jatuh. Sagi tidurnya lasak," kata lelaki itu.

"Heh, Koi! Jangan sotoy lo, ya! Pernah lihat gue tidur juga enggak lo!" seru Sagi yang ternyata masih terjaga.

Libra tak bicara apa pun, hanya mendengkus ke arah temannya yang masih memunggunginya.

___

Pagi menyapa dan Lala sudah sibuk membantu Sagi bersiap. Datang kemari, perkakas yang Sagi bawa itu banyak. *Skincare, make up,* juga baju gantinya. Sagi bilang, dia mau langsung datang ke lokasi

pemotretan. Dan kini, penyanyi cantik itu sedang terburu-buru karena manajer dan asistennya mengabarkan sudah tiba di lobi dan mereka tidak bisa masuk ke kemari karena belum memasuki waktu jenguk. Lala yang melihat Sagi serepot itu pun hanya bisa meringis. Pasalnya, Sagi juga tidak mau dibantu untuk membawa barang-barangnya turun ke bawah.

"Gue balik dulu, ya? Kalau ada yang bisa gue bantu, kabari gue, La," kata Sagi sembari memeluk Lala.

Lala hanya mengangguk. Membiarkan kini Sagi berpamitan dengan Libra. Berpelukan kecil, sebelum akhirnya Sagi meninggalkan ruangan. Menyisakan Lala kembali berdua dengan Libra.

"Lala mandi dulu," pamit Lala sekilas.

Lala menjalani rutinitas paginya. Membersihkan diri di kamar mandi, sebelum kemudian keluar kamar, menemukan dokter

sedang melakukan kunjungan. Perawat juga mengabarkan bahwa Libra ternyata masih belum bisa pulang hari ini. Masih ada satu pemeriksaan lagi dengan dokter rehab medik yang baru bisa datang besok.

Dokter dan perawat keluar dari ruangannya. Kembali menyisakan Libra dan Lala berdua. Tidak begitu lama. Karena setelahnya, ponsel Libra berdering. Lala melihat lelaki itu memosisikan ponselnya di depan wajah, sebelum kemudian, suara ayahnya Lala terdengar.

Lala mendengkus kecil. Ayah rutin sekali menghubungi Libra. Tiga kali sehari, seperti meminum obat. Mana kalau telepon, pasti telepon video. Padahal, Lala yang anak kandungnya, hanya sekali di telepon saat hari pertama Libra masuk rumah sakit. Itu juga, menanyakan soal kondisi Libra.

Bahkan, saat Lala izin menginap menemani Libra di rumah sakit, ayah tidak begitu banyak bicara. Hanya memberikan beberapa

nasihat untuk menjaga diri baik-baik. Selebihnya, yang ayah ajak banyak bicara adalah Libra.

Posisi Lala sebagai anak kandung benar-benar sudah tersingkirkan.

Kurang lebih dua puluh menit Lala mendengarkan dua lelaki itu bercakap di telepon. Sembari mengunyah donat yang semalam dibawakan Virgo dan belum habis. Sampai Libra menyudahi teleponnya dan menatap pada Lala.

"Mau dong," pinta Libra mengarah pada donat yang sedang Lala santap.

Lala berdiri, mengambil kotak donat yang masih tersisa dua biji, lalu memberikannya pada Libra, membiarkan lelaki itu mengambilnya satu.

"Kak Libra nggak risi ditelepon ayah terus setiap hari?" tanya Lala benar-benar ingin tahu.

"Risi kenapa?"

"Ya itu, ayah telepon melulu tiap hari."

Pasalnya, dari percakapan mereka yang Lala dengar, ayah itu sering rewel pada Libra. Diancam untuk tidak berbuat macam-macam pada Lala, lah, apalah. Mana masih dipanggil Pengkhianat pula. Kadang juga bercerita tentang cucu-cucunya, tentang Cleo yang suka mengomel, dan hal-hal lain yang tidak begitu penting. Lala takut saja, kalau Libra ternyata risi tapi tidak berani bicara.

Namun, Libra malah menggeleng santai. "Enggak, tuh."

"Jangan bohong," pancing Lala. "Ayah nyebelin begitu masa Kak Libra nggak sebal diteleponin terus? Belum lagi kadang mama sama Kak Cleo ikut-ikutan nimbrung."

Libra malah tertawa. "Ayah lo memang nyebelin, sih. Sama kayak anak bungsunya."

Lala mendelik mendengar itu.

"Tapi gue senang ngobrol sama keluarga lo. Mama lo baik, masakannya enak. Ayah lo nyebelin, tapi lucu. Kak Cleo galak, rada nyeremin dikit, tapi baik. Semua ucapannya masuk akal, kadang *mindblowing* juga, sih. Suami juga, humoris. Ponakan-ponakan lo lucu-lucu. Bahkan Kak Dami dan Kak Wulan. Gue senang. Ramai, hangat."

Lala terhenyak mendengarnya. Melihat bagaimana raut Libra saat mengatakan itu semua. Senyum tipisnya, juga pancaran matanya yang terasa begitu menyentuh. Lala tidak pernah tahu, Libra ternyata menyukai keluarganya. Membayangkan bagaimana selama ini Libra tinggal sendirian tanpa keluarga—bahkan bermasalah dengan keluarganya, perasaan Lala mulai tidak nyaman.

Libra terlihat seperti ... mendambakan sebuah keluarga yang hangat.

___

"La, nikah, yuk?"

Adalah ajakan paling tidak masuk akal yang baru saja Lala dengar saat gadis itu hendak memejamkan matanya bersiap terbang ke alam mimpi. Lala langsung terduduk dari pembaringannya. Menatap pada orang yang baru saja mengatakan hal tersebut. Libra Sakti yang sedang bersandar di brankar pasiennya.

"Kak Libra mabuk?" tuduh Lala tanpa basa-basi.

Beberapa menit lalu, perawat baru saja masuk mengganti cairan infus. Apa beliau salah memberikan obat makanya Libra bisa melindur seperti ini? Atau dokter salah mendiagnosis bahwa seharusnya Libra dirujuk ke dokter jiwa?

Namun, Libra malah mencebik. Menyipit menatap Lala tak senang. "Kok mabuk, sih? Orang lagi ngomong benar-benar," ucap lelaki itu.

Lala menggeleng tak percaya. "Enggak, Kak Libra pasti mabuk. Atau lagi mimpi, terus nggak sadar."

Dilihat Lala, Libra yang menarik napasnya panjang. Setelah itu, lelaki itu balik badan dan tidak berkata apa-apa lagi.

Lala yang semakin yakin bahwa Libra melindur pun, kembali lagi merebah di atas pembaringannya. Miring ke samping memerhatikan punggung Libra yang membelakanginya. Gadis itu menunggu beberapa menit tetapi tidak juga didengarnya lagi Libra mengatakan apa-apa. Lala pun akhirnya, memutuskan memainkan ponselnya.

"Ayo, nikah."

Sampai suara Libra, terdengar lagi. Lala menurunkan ponselnya. Menatap Libra yang sudah kembali menghadapnya.

"Nggak mau," tolak Lala langsung.

"Kenapa nggak mau?"

"Kak Libra kenapa ajak Lala nikah?" Lala bertanya balik.

"Ya, kenapa enggak? Kita udah cukup umur. Gue udah punya kerjaan, punya rumah. Mobil belum ada, sih. Nanti deh, sambil jalan nabung beli mobil. Sekarang nabung buat biaya nikah dulu. Mau nggak?"

Tak kuasa, Lala pun mendengkus. Alasan tidak masuk akal macam apa itu? Masa menikah karena sudah cukup umur dan harta?

Lala pun kembali menggeleng. "Nggak mau."

"Kok masih nggak mau?"

"Karena Lala maunya punya suami yang romantis."

"Halah, dulu juga gue nggak romantis lo nempel tuh sama gue."

Lala mendelik. "Ya itu kan dulu, waktu Lala masih bego."

"Ya udah balikan dulu, deh. Kita pacaran lagi?"

Lala tetap tegas menggeleng. "Nggak mau."

Didengarnya hela napas Libra yang panjang, juga ekspresi lelaki itu yang terlihat keki.

"Ini serius lo nolak gue?" tanya Libra.

"Kak Libra serius nggak ajak Lala nikah??" Lala kembali bertanya balik.

"Ya serius lah."

"Kalau begitu Lala juga serius. Nggak mau nikah dan nggak mau pacaran lagi sama Kak Libra."

"Kok begitu?"

"Lagian, Kak Libra ajak Lala nikah, emangnya Kak Libra sayang sama Lala?

"Sayang. Dari dulu juga sayang."

"Bohong. Dulu pacaran sama Lala aja terpaksa."

"Ya awal-awal memang terpaksa. Namanya juga nggak kenal, gimana bisa sayang kalau nggak kenal? Lama-lama, kan, sayang."

Lala diam sebentar, sebelum kembali bicara, "Pas Kak Libra KKN itu, udah sayang sama Lala?"

"Udah."

"Terus kalau sayang, kenapa Lala diusir? Kak Libra tipe orang yang suka ngusir-ngusir orang yang disayang?"

Libra terdiam. Hingga sama sekali tidak Lala dengar lagi balasannya. Belasan, puluhan, bahkan jam yang Lala tunggu, Libra masih diam seribu bahasa. Sedang Lala, tak berani menoleh pada lelaki itu sekedar untuk melihat ekspresi wajahnya.

Hingga, Lala memilih untuk memejamkan mata. Berusaha masuk ke alam mimpi,

melupakan percakapan tidak masuk akalnya dengan Libra barusan. Lagi pula, Lala yakin Libra memang tengah tidak dasar. Lelaki itu pasti hanya bicara asal yang tidak dipikirkan matang-matang.

Mengajak Lala menikah? Sangat tidak masuk akal!

Sayang dengan Lala? Itu apalagi! Libra pasti bohong.

Karena kalau sayang, kenapa dia bawa-bawa cincin di kalungnya?

Hanya saja kemudian, saat pagi menyapa, cincin yang selalu terbayang di kepala Lala itu tiba-tiba pindah ke jari manisnya. Lala mengucak matanya berkali-kali dan tetap saja, cincin itu masih di sana. Benar-benar berada di jari manisnya.

Masih dengan wajah bantalnya, Lala berdiri. Menatap Libra penuh perhitungan. Sedang

yang dilihat, masih asyik menyantap sarapan paginya di atas pembaringan.

"Ini maksudnya apa?" tanya Lala menunjukkan cincin di jari manisnya.

"Oh, itu. Cincin. Tadi gue minta tolong perawat bantu gue turun pakein cincin ke lo."

Lala menganga lebar-lebar. Apa maksud lelaki itu barusan?

"Lo kan nggak mau diajak balikan, belum mau diajak nikah. Ya udah, kita komitmen aja dulu. Pokoknya kalau lo dekat-dekat sama cowok lain, artinya lo selingkuh."

Mata Lala melotot penuh. "Mana bisa begitu?!"

"Bisa. Pokoknya bisa." Libra santai sekali menimpali. "Udah sana cuci muka, cari sarapan. Bau iler itu bangun-bangun heboh banget."

Mata Lala masih melotot, mulutnya masih terbuka lebar-lebar. Sepertinya Libra harus menjalani CT Scan ulang, kalau perlu MRI sekalian. Lala yakin, ada yang bermasalah di dalam kepalanya!

Add Part 40-42 [Date Me Anyway]

“Ke—kenapa Kak Libra peluk-peluk Lala?” tanya Lala, sedikit gugup.

“Mau peluk aja. Nggak boleh?”

“Ish!” Lala memukul pelan punggung lelaki itu.

Tawa kecil Libra didengarnya sekilas. Namun, tak ada lagi suara di antara mereka selain kini, Lala juga membalas pelukan lelaki itu. Memejamkan matanya, menghirup aroma Libra yang khas.

Kenapa rasanya, rindu sekali dengan lelaki ini?

Aneh. Benar-benar aneh. Padahal kan, Lala sudah *move on*.

Masuk ke dalam rumah, Lala mendengar suara familier yang akhir-akhir terdengar lebih sering berada dalam rumahnya. Gadis itu baru saja sampai dan memarkirkan motornya di garasi rumah. Masuk ke dalam, mengucapkan salam, yang sayangnya, tidak ada jawaban. Seolah penghuni di dalam rumah ini tidak ada yang mendengarnya.

Kaki Lala pun melangkah menuju sumber suara. Mengurungkan niat untuk langsung naik ke lantai dua dan masuk ke dalam kamar tidurnya. Di sana, di dapur rumahnya yang berada di sebelah tangga, Lala melihat sosok

mamanya bersama dengan Libra—mantan pacarnya. Iya, benar. Ada Libra di sana. Tengah bersama dengan mamanya, di depan kompor yang menyala.

Lala mengernyitkan kening menatap dua orang itu. Mendekat, tapi tetap tidak membuat keduanya merasakan kehadiran Lala. Gadis itu pun berhenti melangkah. Menyender di tembok dengan melipat kedua tangannya di depan dada. Memerhatikan bagaimana mamanya sedang asyik sekali memasak bersama dengan anak angkatnya yang nyaris dua minggu ini selalu datang ke rumah. Entah pagi sebelum Lala berangkat

kerja, atau seperti sekarang, sore hari saat Lala baru pulang mengajar.

“Ehm.” Lala berdeham. Barulah, gadis itu mendapatkan atensi Nyonya Nita dan putra angkatnya—Libra sakit.

Sayangnya, atensi itu tidak begitu lama Lala dapatkan. Kedua orang itu kembali memaling. Mama mengulek sambal dan Libra yang membalikkan ikan di penggorengan.

“Udah pulang?” Sebuah pertanyaan basa-basi yang Lala dapatkan dari mamanya.

Ya, jelas, sudah pulang. Kalau belu, Lala tidak mungkin ada di sini, kan?

“Kok pulang nggak salam dulu?” kata Mama Lala lagi.

“Udah salam. Nggak ada yang jawab,” sahut Lala tak terima.

“Ooh.” Mama hanya menyahut singkat, tampak kembali sibuk dengan kegiatannya. “Kayaknya udah itu, Libra. Angkat aja,” katanya yang jelas bukan pada Mama.

Dilihat Lala, Libra yang menuruti ucapan mamanya. Mengangkat ikan di penggorengan, memindahkannya di atas saringan minyak.

“Ada lagi nggak Tante yang bisa Libra bantu?” tanya Libra menatap Mamanya Lala.

Mendengar itu, Lala mencebik dalam hati. Suara Libra itu kalau bicara dengan mamanya, lembuuuuut sekali. Giliran dengan Lala, kalau tidak ketus, ya, mengejek. Sama ayahnya Lala juga Libra begitu. Suaranya ramah bak anak baik kesayangan. Rasa-rasanya, posisi Lala di rumah ini sudah terancam. Libra seolah mengambil mahkotanya. Menjadi anak bungsu kesayangan keluarga.

Libra jadi sering sekali menghabiskan waktu dengan kedua orang tua Lala. Memancing dengan ayahnya, lalu memasak dengan ibunya. Dua kegiatan yang tidak begitu Lala sukai. Terakhir kali menemani ayah

memancing adalah saat dirinya masih semester tiga. Itu juga dia lakukan dengan ogah-ogahan dan pulang dengan pertengkaran karena Lala yang terus mengeluh dan meminta pulang, juga ayah yang tidak mau diajak pulang.

Memasak? Lala sebenarnya cukup pandai. Cuman memang, jarang sekali dia melakukannya. Lala bekerja pergi pagi-pagi. Sore, sudah malas juga dia ke dapur karena sudah lelah ingin beristirahat. Sehingga mamanya lah yang melakukan pekerjaan itu. Menjadi koki keluarga. Hanya sesekali di akhir pekan kalau sedang tidak malas baru Lala melakukannya.

Kembali lagi pada mama dan anak barunya. Dua orang itu kini tampak tertawa ringan. Entah apa yang menjadi perbincangan mereka, Lala tidak begitu menyimak. Hanya sangat menyimak saat mamanya menyuapkan Libra tempe yang sudah dicocol sambal. Romantis sekali. Dengan Lala, saat sakit doang baru Lala disuapkan makan.

“Udah pas belum pedasnya?” tanya Mamanya Lala pada Libra.

Dilihat Lala, Libra yang mengangguk, mengangkat dua jempolnya. “Udah, Tante. Mantap.”

Lala mencibir dalam hati. Kok bisa sih, Mamanya jadi sesayang itu pada Libra? Ih,

padahal kan harusnya jangan! Kenapa juga mama pakai segala sayang dengan mantan pacar Lala?

“Kamu naik sana, mandi. Udah mau magrib. Salat, habis itu turun makan malam.” Lala kembali mendapatkan atensi. Mama yang mengusirnya dari dapur.

Lala cemberut. Tanpa menyahut, gadis itu pun pergi dari sana. Hanya sedikit menyipit saat pandangnya bertemu dengan Libra yang sejak tadi bahkan sama sekali tidak menyapanya. Lelaki itu menaikkan alisnya tanpa senyum yang membuat wajahnya terlihat berkali-kali lipat lebih menyebalkan.

Cih, Libra benar-benar mengajak Lala bersaing rupanya.

Ah, tapi Lala ogah! Ambil saja deh, sana mama dan ayahnya kalau Libra mau. Biar saja dia tahu wujud asli kedua orang tuanya yang menyebalkan seperti lelaki itu. Mama yang suka mengomel dan ayahnya yang rewel. Biar Libra tahu rasa!

___

Datang satu orang lagi yang sudah menjadi aliansi mantan pacarnya Lala.

Adalah Cleo, yang tiba-tiba bertandang ikut makan malam di rumah. Kakak sulung Lala itu datang dengan pakaian kerjanya. Katanya,

ada *store visit* di salah supermarket yang dekat dengan rumah orang tua mereka. Maka dari itu, Cleo sekalian mampir ke mari setelah pulang. Otomatis, bertemu dengan Libra yang masih di sini dan entah kapan pulangnya.

Di meja makan, Libra seolah menjadi bintang utamanya. Kak Cleo yang banyak bertanya soal profesi lelaki itu sebagai digital artis, juga mama dan ayahnya yang menyimak tampak begitu penasaran. Profesi Libra yang masih belum familier di telinga orang tua. Apalagi, saat Libra memberitahu salah satu kartun terkenal di London yang menjadi portofolio proyeknya. Orang tua Lala dan Kak Cleo tentunya, terlihat begitu bangga.

Benar-benar. Libra sudah menggeser posisi Lala!

“Kakak mau dong, Libra. Buatkan ilustrasi foto keluarga. Teman kakak ada commis di orang, tapi kalau kamu bisa, mendingan sama kamu, kan? Bisa?”

Lala masih menyimak dalam diam pembicaraan sembari mengunyah makan. Cleo yang tiba-tiba merepotkan dan banyak mau—seperti biasa.

“Bisa, Kak. Nanti kakak kirim aja referensi foto yang mau Libra buat ilustrasi,” jawab Libra menyanggupi.

Sudut bibir Lala tertarik sedikit. Biar saja Libra kapok meladeni kakak sulung Lala yang agak lain itu. Terakhir, saat kuliah dulu di mana Cleo juga usil ikut-ikutan meminta dilukis oleh El, Lala benar-benar merasa tidak enak dengan kerewelan Cleo yang banyak mau. Sekarang, giliran Libra yang kena.

“Kalau foto keluarga, terus foto satu-satu bisa? Foto kakak, Kak Fahmi sama anak-anak aja, sih.”

Lala nyaris menyemburkan tawa. Anak-anak Cleo saja ada tiga! Libra pasti sangat kewalahan. Ilustrasi dongeng saja belum selesai dan dia sudah mau menambah klien

lagi. Apalagi, Lala juga sangsi kalau Libra mau menerima uang bayaran dari Cleo. Pasalnya di sini, Libra sering sekali bawa bahan masakan setiap datang memasak dengan mamanya.

“Bisa aja, Kak. Tapi nggak bisa selesai cepat kayaknya. Libra lagi ngerjain dongengnya Lala juga. Lumayan banyak revisinya.”

Mata Lala membelalak saat mendengar namanya dibawa-bawa. Apa-apaan?! Kenapa jadi dia yang kena sasaran?!

Ih! Kan, lihat! Kak Cleo sudah langsung saja melotot padanya.

“Jangan nyusahin Libra, La. Kamu ini ngapain kasih revisi banyak-banyak,” omel Kak Cleo.

Lala mencebik tak terima. Kenapa jadi dia yang kena? Padahal, revisi Lala tidak sebanyak itu juga!

Arghhhhh! Ikan Koi menyebalkan!!

“Mana ada Lala revisi banyak-banyak! Kak Libra aja yang kerjanya angot-angotan. Tiap hari mancing, gambar Lala nggak selesai-selesai,” balas Lala tidak mau tertindas.

“Mana ada!” Libra balas membela diri. “Gue mancing nggak ganggu jam kerja, kok.

Selama ini, selalu selesai sesuai *deadline,* kan?”

Iya, sih. Tapi ... argh! Kenapa jadi Lala yang terpojok, sih?

“Pokoknya Kak Libra yang salah.” Final Lala tidak mampu lagi berkata-kata.

Sialnya, dia malah mendapatkan cubitan pipi dari Kak Cleo. Cukup kencang dan lumayan sakit.

“Dasar bungsu nggak pernah mau salah,” sindir si sulung itu.

Lala melotot tak terima. Namun, tidak mau menjawab apa-apa karena bagaimana pun Lala menimpali, dia akan tetap kalah. Cleo

itu, kalau jago sekali berdebat. Satu rumah, tidak ada yang bisa menang berdebat dengan dia. Salah pun, pokoknya harus Cleo yang terakhir bicara.

Jadi, tentu saja, ucapan kakak sulung Lala barusan tidak valid. Bukan bungsu yang tidak mau salah, tapi anak sulung!

Lala justru, bungsu yang selalu teraniaya di rumahnya sendiri.

Kesal karena tidak bisa menjawab Cleo, Lala pun sengaja menginjak kaki Libra di bawah meja. Pas sekali posisi lelaki itu yang duduk di sampingnya hingga Lala leluasa melakukannya. Libra mengaduh, menatap Lala tak terima. Namun, lelaki itu tidak

berkata apa-apa. Termasuk saat ditanya oleh yang lain, Libra malah bilang,

“Ada nyamuk tadi gigit kaki.”

Menyebalkan! Lala dianggap nyamuk.

___

Hari pertama terbangun di rumah sakit.

Begitu membuka kedua matanya dan menyadari keberadaannya saat ini, Lala langsung balik badan, memunggungi Libra yang gadis itu yakin masih berada di ranjangnya. Dengan masih berbaring di atas sofabed, Lala mengambil ponselnya yang selalu ada di sisinya. Membuka kamera dan bercermin di sana. Memastikan tidak ada

belek, juga iler yang mengganggu penglihatan. Juga, dirapikannya rambut yang memekar bak singa. Menyisir dengan jemarinya sendiri.

Setelah memastikan dirinya layak dilihat, Lala pun bangkit dari sana. Dilihatnya Libra yang ternyata sedang bersandar memainkan ponselnya.

Lala berdeham sekilas. Menghilangkan sedikit kecanggungan karena terbangun di kamar yang sama dengan lelaki itu. Bagaimana pun, mereka lawan jenis, kan?

“Eh, Putri Tidur udah bangun?” Sapaan menyebalkan Libra membuat bibir Lala cemberut.

Kenapa, sih, pagi-pagi sudah resek?

Tak Lala tanggapi lelaki itu. Matanya menangkap sarapan pagi untuk Libra yang sudah tersedia di atas meja. Menoleh juga pada jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 8 pagi.

“Kok belum makan?” tanya Lala.

“Belum lapar.”

Lala melangkah semakin dekat pada lelaki itu. Melihat kaki Libra yang digips yang tidak terbalut selimut. Juga, perban di kepala lelaki itu.

“Kakinya masih sakit nggak?” tanya Lala lagi.

Libra menggeleng.

“Kepalanya?”

Libra menggeleng lagi.

“Dadanya?”

Masih dengan gelengan yang sama.

Lala pun menghela napasnya lega. Melihat cairan infus yang masih penuh, sepertinya perawat baru saja masuk untuk mengganti labu infus tersebut. Ada dua labu yang bisa Lala lihat menggantung ditiangnya.

“Lala ke kamar mandi dulu,” pamit gadis itu.

Tanpa menunggu tanggapan Libra, Lala langsung melangkah menuju kamar mandi. Gosok, mencuci wajah, juga menyisir rambutnya dengan layak. Setelah

memastikan wajahnya lebih enak dipandang, Lala keluar lagi dari sana.

Tidak melangkah balik ke sofabed, Lala menarik meja dorong yang terdapat sarapan Libra di atasnya. Membawa meja tersebut ke brankar pasien, tempat Libra berada. Setelahnya, Lala juga menarik bangku kecil untuk didudukinya.

“Makan dulu,” kata gadis itu.

Sembari membuka *wrap* dari piringnya, Lala melirik Libra yang sudah menyimpan ponselnya. Lelaki itu tampak menunggu Lala siap menyajikan makanannya. Menu makanan rumah sakit yang terlihat menggugah selera. Bubur manado dengan

toping di atasnya. Menu yang Lala pilihkan tadi malam.

Iya, Lala yang memilihkan Libra menu makanannya untuk hari ini dari sarapan, makan siang, sampai makan malamnya, saat ahli gizi datang kemari untuk pendataan. Bukan Lala yang mau, tapi Libra yang menyuruhnya. Jadi ya, Lala pilih saja dengan makanan yang dia sukai. Yang ternyata, terlihat enak sekali.

Huh, makanan kamar VIP rumah sakit swasta memang luar biasa.

Libra memang berada di kamar VIP. Asuransi yang lelaki itu bayarkan lebih mahal dari pada gaji Lala sebulan. Sangat terasa sekali

perbedaannya dengan fasilitas dan pelayanan yang didapatkan dengan pasien asuransi lain—yang di mana, digunakan rekan kerja Lala di sekolah. Saat Lala mengunjungi suami rekan kerjanya yang di rumah sakit, tentu saja kamarnya tidak seperti ini. Berikut juga fasilitas dan pelayanannya.

Sebenarnya, Lala juga punya asuransi swasta sejak dia masih duduk di bangku SMP. Tentu ayahnya yang membayar. Sampai saat ini, juga masih ayahnya yang membayar. Sebab, harga asuransi Lala perbulan lebih dari setengah gajinya. Jelas dibayarkan ayah. Bayar sendiri, Lala tidak mampu. Bisa-bisa dia hanya gigit jari setiap hari karena gajinya

hanya sisa sedikit untuk ongkos pulang pergi. Asuransi dengan biaya lebih dari Lala saja, Lala belum dapat kamar VIP.

“Mau makan buah dulu atau mau langsung makan bubur?” Lala menawarkan buah potong yang juga menjadi sajian sarapan Libra.

“Minum dulu,” jawab Libra.

Lala pun mengambilkan gelas air mineral dan menyerahkannya pada lelaki itu. Libra meraihnya, menenggak minumnya dengan sedotan yang sebelumnya telah Lala tancapkan di sana.

Sampai, lelaki itu terlihat meringis, menggoyangkan tangannya.

“Kenapa?” tanya Lala langsung berdiri, mengambil alih gelas dari tangan Libra.

“Kesemutan,” jawab lelaki itu.

“Main HP mulu, sih,” omel Lala. “Makanya kalau lagi sakit tuh, istirahat benar-benar. Jangan malah main HP.”

Libra tak menyahut. Meski begitu, Lala masih keki. Semalam juga, saat Lala sudah hendak tidur, masih dilihatnya Libra memegang ponsel. Pagi-pagi saat Lala baru bangun, Libra juga sedang memegang ponsel.

Lala meraih sendok. Menyendok bubur, kemudian menyuapkan Libra makanan itu. Libra cukup kooperatif dengan langsung membuka mulutnya tanpa bantahan. Menikmati makanan yang Lala suapkan.

“Lo makan juga, gue nggak habis,” kata lelaki itu sembari mengunyah.

Lala menggeleng. “Nggak mau. Masa Lala makan makanan pasien.”

“Gue nggak terlalu suka bubur.”

“Ih!” Lala menyorot Libra kesal. “Kalau nggak suka kenapa iya-iya aja kemarin sama menu yang Lala pilih?”

Lelaki itu hanya menaikkan bahunya, membuat Lala kian cemberut.

“Makanya harusnya pilih sendiri,” oceh Lala.

“Ya udah sih, udah terlanjur. Makanya makan berdua.” Libra mengambil alih sendok dari tangan Lala. Menyendok bubur, kemudian mengarahkannya pada bibir si gadis. “Aaa bukan mulutnya.”

Bersungut-sungut, Lala tetap membuka mulut. Mengunyah bubur yang seperti dugaannya, enak sekali!

Meski, sedikit perasaannya tak nyaman.

“Kak Libra ih. Tapi kan nggak boleh makan makanan pasien. Nanti dokter gizinya nggak

tahu seberapa banyak makanan yang udah pasiennya makan," ujar Lala.

"Nggak apa-apa," jawab Libra santai. Kembali menyuapkan Lala bubur yang meski cemberut, tetapi tetap Lala nikmati.

"Enak?"

Lala mengangguk. Kemudian melihat senyum tipis Libra dan tangan lelaki itu yang menepuk-nepuk kepalanya pelan.

"Kak Libra makan juga," ujar Lala.

Libra pun menyuapkan makanan untuk dirinya sendiri. Sehingga kini, satu mangkok bubur itu, bukan hanya milik Libra seorang, tetapi juga Lala. Pasien yang mandiri

menyuapkan makanannya sendiri, juga menyuapkan penunggunya.

“Pelan-pelan makannya. Masa makan bubur doang berantakan.” Libra mengusap sudut bibir Lala.

Lala terbatuk akan perlakuan Libra. Langsung meraih gelas minum yang diserahkan lelaki itu. Kenapa sih, harus pegang-pegang?!

Gila, Lala kenapa jadi deg-degan?!

“Gara-gara Kak Libra nyuapinnya nggak benar!” seru Lala tak terima, sekaligus menetralisir kegugupannya.

Libra malah mengekeh pelan. Lelaki itu tampak santai sekali menyantap makanannya. Dengan masih juga menyuapkan Lala. Namun, Lala tidak lagi mau menerima. Alih-alih demikian, gadis itu justru bangkit dari duduknya.

“Udah-udah, Lala kenyang,” alibinya. “Lagian nanti Lala mau makan di bawah. Sayang kartunya kalau nggak dipakai.”

Asuransi Libra memfasilitasi sebuah *card meal*, berisi nominal uang yang bisa dibelanjakan di kantin rumah sakit. Jumlahnya lumayan. Bukan hanya puas makan, Lala juga puas jajan.

“Lala mau mandi dulu, Kak Libra habisin aja makanannya. Nanti kalau udah selesai, biarin aja mejanya di situ nanti Lala yang beresin.” Tanpa menunggu jawaban Libra, Lala terburu menarik tas pakaiannya dan kabur ke kamar mandi.

Ih, kan! Padahal Lala masih ingin menikmati bubur itu. Kenapa Libra pakai bertingkah mengusap-usap bibir Lala segala, sih?!

Menyebalkan!

___

“Nil.”

Sorot Lala menyipit tak senang mendengarkan panggilan barusan. Dengan

pipinya yang menggembung mengunyah risol, Lala menyahut keki, “Apaan sih, Nil, Nil, Nil.”

“Kenapa? Kan, nama lo memang Nila. Panggilnya Nil.” Libra malah memasang wajah tanpa dosa.

“Biasanya dipanggil apa? Lala, kan? Kenapa tiba-tiba resek banget manggil Nil?” Lala mengoceh masih dengan kunyahan risol yang belum ditelannya.

Dari tempat duduknya—di atas sofabed—Lala menatap Libra yang menaikkan alisnya sebelah. Ekspresi yang amat membuat Lala kesal karena dengan begitu, Libra jadi terlihat menyebalkan berkali-kali lipat.

Dari pada *mood* mengunyahnya turun, Lala pun memilih untuk tidak lagi meladeni si lelaki. Masih dengan duduk bersila, sebelah tangan memegang ponsel, dan sebelah tangan memegang risol, Lala pun lanjut mengunyah. Pandangannya sudah fokus lagi pada ponsel, sembari melahap habis sisa risol di tangannya.

“Nil,” panggil Libra kembali.

Lala menyorot lagi lelaki usil itu. Libra yang masih tanpa dosa di brankar tidurnya.

“Diam atau Lala panggil suster suruh suntik Kak Libra obat bius biar nggak bisa ngoceh lagi?” ancamnya.

Bukannya takut, Libra malah tertawa-tawa. “Kok sekarang jadi mirip psikopat?”

Lala pun mendelik mendengarnya. Sekali lagi mengabaikan lelaki itu, Lala mengambil makanan yang lain dari kotak yang dibelinya di kantin. Kali ini dadar gulung yang langsung ia gigit setengah.

“Nil.”

Suara jelek itu terdengar lagi, tetapi Lala memutuskan untuk tidak menoleh.

“Nil, Nil, Nil.”

Lala masih teguh tidak menoleh meski telinganya sudah sangat panas.

“Nil, Nil. Kuda nil.”

Tidak tahan, Lala langsung berdiri. Apa-apaan panggilan barusan? Kuda nil?! Kakinya yang tidak seberapa panjang itu melangkah lebar-lebar menuju Libra. Menyorot lelaki itu penuh perhitungan.

“Ngomong apa barusan?!” sembur Lala langsung.

“Apa? Nggak ngomong apa-apa.”

Bibir Lala menipis menahan keki. Kok ada manusia yang lebih menyebalkan dari ayahnya seperti Libra ini?

“Kak Libra ngatain Lala kuda nil?!” semprot Lala lagi, berkacak pinggang galak.

Libra menggeleng sok polos. “Enggak.”

“Jangan ngeles. Telinga Lala masih berfungsi dengan baik. Jelas-jelas Kak Libra panggil Lala kuda nil! Emangnya Lala mirip kuda nil, hah?!”

Libra kembali menggeleng, masih sok polos. “Enggak, lo nggak mirip kuda nil.”

“Terus kenapa panggil-panggil kuda nil?”

Libra diam. Lalu, senyum segarisnya timbul, seiring dengan tangannya yang tiba-tiba meraup wajah Lala. Si gadis pun semakin murka. Menghempaskan tangan Libra dengan kasar. Namun, Libra malah tertawa-tawa.

“Lo nggak mirip kuda nil, kok,” kata Libra lagi. “Miripnya sama ikan buntal. Pipinya gembung gede banget.” Libra menggembungkan pipinya, seolah-olah mengejek Lala.

Lala semakin melotot dibuatnya. Apalagi kata lelaki itu? Ikan buntal?! Wah, Libra memang paling jago membuat Lala naik darah!

Tidak sampai di sana, Libra bahkan dengan kurang ajarnya, kembali menyentuh wajah Lala. Kali ini tidak meraupnya. Melainkan jemarinya menekan pipi Lala di masing-masing sisi dengan jemarinya. Kemudian, menggoyang-goyangkannya sembari tertawa

seolah Lala adalah mainan yang membuatnya senang.

“Udah nggak mirip ikan nila lagi sekarang, miripnya ikan buntal. Apalagi kalo lagi ngunyah,” oceh Libra.

Berusaha sekuat tenaga, akhirnya Lala berhasil melepaskan tangan Libra dari pipinya. Sorot mata berapi-api Lala hadiahi pada mantan pacar kurang ajarnya itu. Apa-apaan barusan? Memainkan wajah Lala dan mengatainya ikan buntal? Bahkan, tidak sama sekali terlihat bersalah dan malah merasa kegirangan?!

“Kenapa, sih, resek banget jadi orang?! Lala pulang, ya! Malas Lala jagain orang resek

kayak Kak Libra!” ancam Lala, yang sebenarnya tidak begitu bersungguh-sungguh.

Lala terlanjur membeli banyak makanan di kantin dan belum habis. Dia masih mau mengunyah. Lagi pula, ini masih jam berangkat kerja. Pasti macet sekali. Lala belum mau pulang sekarang.

“Begitu aja ngambek.” Libra berdecih, masih terlihat tak berdosa.

Lala pun kembali duduk di tempatnya. Menatap Libra penuh permusuhan, sembari tangannya kembali menarik kotak makanannya. Masih ada kue sus, lemper, kue

lapis, otak-otak, dan satu risol lagi yang belum dimakan.

Meski wajah dan dadanya masih panas, Lala pun kembali sibuk dengan makanannya. Dipegang lagi ponsel dan mulai menggulir sosial media. Video-video lucu yang ditontonnya. Akhirnya, perlahan meredakan rasa kesal Lala pada si pasien di atas ranjang tidurnya.

“Ni—“

“Sekali lagi Nil, Nil, Nil, Lala pulang,” ancam Lala langsung, memotong perkataan Libra.

Tanpa menoleh, Lala tetap mendengar Libra yang mencebik. “Terus maunya dipanggil apa?”

“Kecelakaan kemarin bikin amnesia atau gimana?” sarkas Lala.

“Iya, deh. Nila Cassiopeia anaknya Pak Hariz Haryanto.”

Lala mendengkus. Dirinya yakin, waktu Libra sekolah dulu, lelaki itu pasti jadi pentolan cowok-cowok resek yang sering mengejek temannya dengan nama ayah.

“Tuh, kan. Dipanggil nama lengkap malah nggak nyaut,” oceh Libra lagi.

“Apa sih Libra Sakti Ramudya.” Lala pun akhirnya menoleh juga.

Didapatnya Libra yang malah senyum-senyum tidak jelas. “Kok lo hafal nama lengkap gue?”

“Lala punya telinga, mata yang masih berfungsi. Lala isi formulir administrasi, lihat KTP Kak Libra. Belum lagi, tiap suster dateng mau kasih obat, mau kasih makan, harus sebutin nama lengkap dan tanggal lahir dulu.” Meski sebenarnya, sejak lima tahun yang lalu pun Lala sudah hafal nama lengkap lelaki itu.

“Oh, iya, ya.”

Lala mendengkus dan tidak menyahut.

“Sini, deh.” Libra menggerakkan tangannya, seraya meminta Lala mendekat.

“Mau ngapain?”

“Sini dulu.”

Masih dengan wajah masamnya, Lala pun bangkit. Melangkah lagi pada Libra dengan membawa ponsel dan otak-otaknya yang baru ia gigit sedikit.

“Apa, sih?” tanya Lala.

“Sini deketan lagi.”

Lala melangkah lebih dekat, hingga menyentuh sisi ranjang. Namun, tak kunjung

juga didengarnya Libra bicara. Sampai Lala menggigit otak-otaknya lagi, wajah Libra tiba-tiba mendekat secepat kilat. Melahap otak-otak yang masih berada dalam gigitan Lala.

Gadis itu menegang beberapa saat. Sampai akhirnya sadar dengan apa yang baru saja ikan koi itu lakukan.

“Ih! Kenapa, sih, begitu? Di rumah sakit!” Lala mencubiti lengan Libra berkali-kali.

Libra mengaduh sembari tertawa-tawa. Namun, tidak terlihat sama sekali sorot penyesalan atas tindakannya barusan. Sebaliknya, Libra justru terlihat begitu menikmati.

___

“Itu cincinnya mahal. Jangan sampai hilang. Matanya itu berlian asli.”

Lala mendelik mendengar peringatan itu. Tentu saja, peringatan asal yang datangnya dari Libra. Soal cincin yang masih berada di jemari Lala.

Sebenarnya, sejak tadi Lala sudah mengabaikan Libra. Sejak lelaki itu mengoceh tidak masuk akal, peringatan soal tidak boleh selingkuh karena mereka sedang dalam komitmen yang Libra atur sendirian. Lala duduk di sofabed, fokus bermain ponsel. Hanya saat dokter datang berkunjunglah Lala baru mendekat, mendengarkan hasil

pemeriksaan. Katanya, Libra sudah boleh pulang.

Saat ini, mereka sedang menunggu *approval* dari asuransi sebelum Libra meninggalkan rumah sakit. Lala juga sudah memberitahu El dan katanya lelaki itu bisa datang menjemput. Maka dari itu, menghabiskan waktu menunggu, Lala memutuskan untuk duduk-duduk santai, meski tidak bisa santai karena Libra terus mengoceh hal-hal tidak masuk akal.

“Heh,” panggil lelaki itu.

Hanya mencebik, Lala memutuskan tidak menoleh.

“Heh. Kuping udah nggak berfungsi? Apa mau sekalian diperiksa ke THT? Mumpung masih di rumah sakit,” oceh lelaki itu lagi.

Menghela napasnya panjang, Lala menoleh juga. Menyorot Libra dengan sinis. “Apa, sih, berisik banget dari tadi?”

“Cincinnya jangan sampai hilang.”

“Ya udah Kak Libra aja yang pegang kalau takut dihilangin sama Lala.”

“Nggak muat,” sahut Libra. “Jari lo kan kecil, kayak jari-jari kurcaci.”

“Kenapa suka banget menghina orang, sih?! Ih, males banget nikah sama cowok yang suka ngata-ngatain.”

Libra malah cengengesan. “Enggak begitu. Bercanda doang.”

“Nggak lucu,” ketus Lala.

“Iya, deh, maaf.”

Lala tak menyahuti. Tangannya sibuk lagi menggulir layar ponsel, mengabaikan si ikan koi yang masih berada di tempatnya.

Namun tampaknya, Libra itu memang sengaja sekali membuat Lala misuh-misuh. Karena tidak sampai lima menit Lala tenang, mulut Libra sudah kembali berulah. Memanggil-manggil tidak jelas. Lala abaikan, tetapi lelaki itu tidak juga menyerah.

“Ih, berisik banget ah! Lala pulang nih,” ancam Lala mulai tidak tahan.

“Makanya sini dulu,” balas Libra.

Dengan wajah cemberut dan bersungut-sungut, Lala pun bangkit lagi dari tempat duduknya. Melangkah dengan kaki mengentak menghampiri si mantan yang super-duper menyebalkan.

“Apa?” tanya Lala sewot.

“Sini deketan.”

Lala mencebik, tak menurut. Diingat terakhir kali Libra suruh dekat-dekat, lelaki itu melakukan hal konyol, membuat bibir mereka nyaris menempel. Meski kini, tidak

ada makanan yang sedang Lala pegang, tepat saja Lala harus waspada. Libra sekarang jadi suka modus!

“Sini deketan,” suruh Libra lagi.

“Nggak mau,” tolak Lala ketus.

“Kenapa nggak mau?”

“Ya, nggak mau. Emangnya harus ada alasannya?”

“Ya udah, tangannya aja sini.” Libra menegadahkan tangannya duluan. “Mau lihat cincinnya masih bagus, nggak.”

Lala semakin misuh-misuh. Cincin lagi, cincin lagi.

Namun begitu, tetap Lala serahkan tangannya ke atas telapak tangan Libra. Memerhatikan lelaki itu yang meraih tangan Lala, mengusap-usap jemarinya yang terdapat cincin merah muda tersebut. Lalu, dilihat Lala lelaki itu yang mengulas senyumnya. Bukan senyum mengejek menyebalkan yang biasa Lala dapati.

“Cocok kan di lo. Nggak kegedean,” ujar Libra.

Alis Lala terangkat sebelah. “Memang tadinya mau dibeli buat siapa?” pancingnya.

Sejauh yang Lala lihat, Libra sudah memakai cincin itu selama hampir sebulan.

“Ya buat lo, lah. Buat siapa lagi? Gantari?” Libra menyebut nama keponakan pertama Lala.

Mendengar nama gadis kecil centil itu, Lala mendelik tak terima. “Ngapain kasih-kasih cincin ke Gantari? Dia itu cincinnya udah banyak! Dari ayah dari mama banyak. Dia itu cucu pertama kesayangan.”

Libra malah tertawa. “Dasar bungsu. Sama ponakan dicemburuin.”

“Ih, mana ada! Lala nggak pernah ya, cemburu sama Gantari.”

Libra tertawa lagi. Hingga yang Lala tidak sangka kemudian adalah bagaimana

tangannya ditarik lalu tubuhnya yang dipeluk oleh lelaki itu.

Lala terdiam di tempatnya. Merasakah bagaimana tubuhnya berada dalam dekapan Libra. Kepalanya yang dibelai lembut dengan tangan besar lelaki itu. Berikut juga punggungnya yang terasa hangat.

“Ke—kenapa Kak Libra peluk-peluk Lala?” tanya Lala, sedikit gugup.

“Mau peluk aja. Nggak boleh?”

“Ish!” Lala memukul pelan punggung lelaki itu.

Tawa kecil Libra didengarnya sekilas. Namun, tak ada lagi suara di antara mereka selain

kini, Lala juga membalas pelukan lelaki itu. Memejamkan matanya, menghirup aroma Libra yang khas.

Kenapa rasanya, rindu sekali dengan lelaki ini?

Aneh. Benar-benar aneh. Padahal kan, Lala sudah *move on*.

Beberapa menit, sampai Lala merasa kakinya pegal, gadis itu menarik diri. Melepaskan pelukan mereka dengan tangan Libra yang tidak benar-benar lepas dari tubuhnya.

“Sebentar lagi.” Libra malah kembali memeluknya.

“Ih, Kak Libra Lala pegal ini berdiri, posisinya begini nggak enak,” keluh si gadis.

“Iya-iya, sebentar. Tiga puluh detik lagi.”

“Satu, dua, tiga ….” Lala menghitung sampai tiga puluh, kemudian kembali menarik diri.

Satu sentilan di keningnya Lala dapat dari Libra. Membuat gadis itu kembali bersungut protes menatap si lelaki.

“Pelit banget sih.” Libra malah balas mengeluh.

Tak lama, jemari Lala yang masih berada di kening, diambil oleh Libra. Lelaki itu kembali mengusap-usap cincin mahalnya. Ulasan

senyumnya yang terasa begitu manis, hingga menularkan pada Lala.

Libra kemudian, mencium jemarinya. Beberapa kali kecupan dengan yang terakhir berdiam sedikit lama. Membalik tangan Lala, lalu dikecupnya juga telapak tangan gadis itu singkat.

“Dah, sana, duduk lagi. Bentar lagi El datang.” Libra mendorong lengan Lala pelan, mengusirnya.

Ish! Lelaki kampret itu!

Bab 43

"Mana tangannya."

Lala memutar dua bola matanya. Dua minggu tepatnya Libra sudah pulang dari rumah sakit. Dua minggu juga, Lala bolak ke rumah Libra untuk sekedar mengantarkan makanan dari mamanya. Dan selama Lala datang ke mari, permintaan Libra masih sama—meminta Lala menunjukkan tangannya.

Lala diam saja memerhatikan Libra yang mengusap jemarinya—tepatnya mengusap cincin *pink* di jemari Lala—seolah memeriksanya. Laki-laki itu amat protektif terhadap cincin yang dipasangkannya sendiri ke jari manis Lala. Seolah memastikan tidak ada lecet sedikit pun di emas kesayangannya.

Heran. Benar-benar heran. Kalau Libra sesayang itu dengan cincinnya, kenapa tidak dia pakai saja sendiri? Kenapa harus dipakaikan ke jemari Lala?

"Ingat, ya. Jangan sampai hilang. Ini mahal. Mata cincinnya berlian asli." Peringatan yang ke sekian dari si pemilik cincin.

Yang ke sekian kalinya juga, Lala berdecap kesal. "Kan udah dibilang, kalau nggak terima cincinnya kenapa-kenapa, Kak Libra pakai aja sendiri."

"Kan udah dibilang juga, nggak muat kalau gue yang pakai. Itu cincinnya kecil, cuman muat di jari kurcaci macam lo," sahut Libra yang langsung membuat Lala melotot.

Ini laki, kenapa menyebalkan sekali, sih?!

"Udah ah, malas Lala ngomong sama Kak Libra. Lala mau berangkat dulu."

Lala bersiap menarik tangannya dari tangan lelaki itu. Namun, tak semudah yang dikira. Libra menahannya. Menatap Lala tanpa dosa. Alih-alih melepaskan Lala, lelaki itu malah mendudukkannya di atas *sofabed* di sampingnya.

"Buru-buru banget, masih jam segini," kata Libra.

"Ih, apaan. Udah jam 7, nanti Lala kena macet, terus telat."

Libra masih belum melepaskan tangan Lala. Jemari lelaki itu masih mengusap cincin di jari manis Lala. Tatapannya juga masih ke sana, lalu menghela napasnya berat.

"Jangan sampai—"

"Sekali lagi bilang jangan sampai hilang, Lala buang sekalian cincinnya, ya?" ancam Lala yang membuat Libra mencebik.

Akhirnya, Libra pun melepaskan tangan Lala. Bersamaan dengan pintu kamar El yang terbuka, menampilkan *roommate* Libra yang terlihat baru bangun tidur. Rambut acak-acakan, juga kaos oblong tanpa lengan dan celana *boxer* di atas lutut. Lala mengalihkan pandangan, sedikit merasa canggung melihat penampilan lelaki itu.

Namun tentu, tidak bisa berkomentar apa-apa. Lagi pula, ini adalah tempat tinggal El dan Lala hanyalah orang luar yang datang kemari mengantarkan makanan.

"Udah berapa kali sih, gue bilang. Lo kalau keluar pakai baju yang benar!" Suara protes Libra yang terlihat begitu kesal.

"Lupa." Balasan singkat dari El.

Lala masih diam di tempat. Memilih hanya memerhatikan wajah Libra yang mengamati pergerakan El. Sampai didengarnya, suara pintu kamar El terbuka lagi. Lala lirik sekilas, El baru saja kembali masuk ke dalam sana.

"Heh! Ngapain lihat-lihat El?" tegur Libra yang membuat Lala cemberut. "Makanya kalau ke sini lebih pagi, jangan jam 7 baru dateng. El keburu bangun."

Lala berdecap tak terima. Ini orang kok malah *request?* Masih untung Lala mau datang kemari membawakannya makanan!

"Udah-udah sana, berangkat." Libra pun melepaskan tangan Lala, bahkan mendorong sedikit lengannya. "Itu susu di kulkas jangan lupa dibawa."

Bersungut-sungut, Lala pun akhirnya menjauh. Menuju kulkas lelaki itu dan membukanya. Diambilnya satu kotak susu coklat dari sana. Selama dua minggu kemari, ini jugalah rutinitas Lala. Mengambil susu kotak Libra.

Awalnya, Libra menyuruh karena katanya susu kotaknya tidak ada yang minum lagi. Setiap hari, Lala rutin mengambil karena Libra menyuruhnya membawa susu itu sampai habis. Namun anehnya, seminggu yang lalu, di mana seharusnya susu kotak Libra sudah habis, Lala malah melihat kulkas penuh lagi dengan minuman tersebut. Libra bilangnya, El suka stok susu padahal tidak pernah diminum. Lala benar-benar tidak mengerti. Bukan hanya Libra, tapi ternyata El juga aneh.

"Lala berangkat dulu," pamit Lala mendekat lagi pada Libra.

Libra mengulurkan tangan, membuat Lala menyalam lelaki itu dengan ogah-ogahan. Yang ini juga, Libra yang memerintah. Katanya, tidak sopan pergi kalau tidak pamit pada yang lebih tua. Padahal, jarak umur mereka tidak sampai dua tahun. Hanya satu tahun sekian bulan karena Lala lahir di bulan Juni dan Libra di bulan September.

"Hati-hati. Bawa payung, kan?" tanya Libra.

"Bawa." Lala menjawab sekilas, sebelum benar-benar meninggalkan lelaki itu yang masih berada di tempat duduknya.

Libra memang kerap berada di *sofabed* yang baru dibelinya sehari setelah pulang dari rumah sakit. Dia juga tidur di sana dan mengosongkan kamarnya. Alasannya, Lala tidak tahu. Intinya, Lala tidak boleh sama sekali masuk ke dalam kamar Libra, bahkan saat pertama mengantarkan Libra ke

rumahnya. Libra bilang, kamarnya haram dimasuki, khususnya dimasuki Lala.

Di rumahnya, Libra tidak sendiri. Ada perawat harian yang disewanya. Akan datang pukul 9 pagi, setelah El berangkat bekerja dan pulang pukul 7 malam. Perawat itu lah yang membantu mobilitas Libra di rumah. Ayah Lala yang mencarikannya. Teman mancingnya ayah yang memang memiliki pengelaman merawat orang. Dan tentu saja, laki-laki.

___

Pulang ke rumah pasca mengajar privatnya di sore hari, Lala mendapati rumahnya dalam keadaan sepi. Salamnya tidak terjawab. Mencari keberadaan ayahnya yang biasa sore-sore begini sedang ngopi di teras rumah, juga tidak ada. Lala pun mencari keberadaan mamanya, menuju kamar sang ibu dan menemukan mamanya di sana, tampak baru saja selesai mandi.

"Ayah mana, Ma?" tanya Lala.

"Ya ke mana lagi."

Kening Lala mengerut kecil. Jangan-jangan .... "Rumah Kak Libra?"

"Ya iyalah."

"Udah mau magrib begini belum pulang?" tanya Lala lagi.

Mamanya hanya mengedikkan bahu, kemudian keluar dari kamar. Lala pun menghela napas di tempatnya. Ayahnya memang sering ke rumah Libra, setelah lelaki itu pulang dari rumah sakit dan orang tua Lala pulang dari Malaysia—bukan sering lagi tapi nyaris setiap hari. Namun biasanya, tidak sampai nyaris magrib seperti ini. Ayah sudah kembali rumah pukul 5 sore.

Lala pun ikut keluar dari kamar mamanya. Mengekori sang ibu yang bergerak menuju dapur. Mamanya tampak mengeluarkan bahan makanan dari dalam kulkas.

"Coba telepon, Ma. Ayah ini kok, malam-malam masih keluar aja, sih?" pinta Lala.

"Kamu ajalah sana yang telepon. Ayahmu itu kalau mama yang bilangin mana mau dengar?"

"Ya, sama," sahut Lala. "Memangnya kalau Lala yang bilang, ayah mau dengar?"

"Nah. Coba kamu *chat* Libra aja, suruh ayah pulang. Ayahmu itu lebih nurut sama Libra dari pada sama Mama."

Menghela napasnya, tetapi Lala tak menyangkal. Meski di mulut kerap menyindir sinis, ayah itu sangat mendengar Libra. Pernah, ayah malas minum suplemennya dan tidak menurut meski mama yang menyuruh. Tiba-tiba, mama inisiatif *chat* Libra untuk menyuruh ayah minum obat. Tidak terduga, ayah menurut begitu saja.

Sekarang ini, selain Cleo, hanya Libra yang bisa mengatur ayah Lala.

Aneh. Memang sangat aneh. Libra seolah memiliki kekuatan gaib yang bisa membuat keluarga Lala terperdaya.

Lala pun meninggalkan mamanya. Menuju lantai atas dan masuk ke kamarnya sembari mengambil ponsel dari dalam tasnya. Menghubungi Libra yang tidak kunjung dijawab. Akhirnya, meninggalkan sebentar ponsel itu untuk membersihkan diri di kamar mandi. Keluar-keluar dan meraih lagi benda pipih itu, Lala masih tidak mendapatkan jawaban dari Libra.

Misuh-misuh pelan di tempatnya, Lala kembali mencoba menghubungi si mantan. Syukurnya kali ini, Libra menjawab panggilannya.

"Ayah suruh pulang," ujar Lala tanpa basa-basi.

"Nggak ada salam main nyuruh-nyuruh aja," sahut Libra di seberang.

"Ih, Lala serius. Disuruh mama. Ayah nggak boleh pulang malam-malam, nanti masuk angin." Biar rumah Libra dan Lala masih berada di kelurahan yang sama, tetap saja, perjalanannya masih melewati jalan raya yang besar. Ayah sudah tua, gampang masuk angin. Penglihatannya juga sudah tidak sebagus dulu. Apalagi, ayah ke sana membawa motornya.

"Mau nonton bola dulu. Ada Virgo dateng. Nanti pulangnya diantar Virgo naik mobil," kata Libra.

Lala bersungut-sungut. Tak bisa lagi menjawab karena Libra lebih dulu mematikan panggilan.

Ish! Lihat saja, Lala akan buat perhitungan besok!

___

Lala sedang berada di rumah Libra. Siang hari, setelah dia pulang mengajar di sekolah.

Hari ini, tidak ada jadwal mengajar privat. Tadi Libra meminta dibelikan buku, karena katanya bosan di rumah seharian dan tidak bisa keluar karena belum bisa berjalan. Kebetulan tidak jauh dari sekolah Lala ada toko buku, Lala pun mengabulkan permintaan lelaki itu. Membawakan Libra beberapa buku.

Buku-bukunya sudah Lala berikan pada Libra. Kini, gadis itu sedang berada di teras samping rumah si lelaki yang ternyata memiliki kolam ikan. Meski sering ke sini, Lala baru tahu kalau Libra punya kolam ikan. Sebab Lala memang tidak pernah menjelajahi rumah lelaki itu, sampai hari ini. Melihat tiga ekor ikan di dalam kolam.

Kening Lala mengernyit dalam. Ikan-ikan itu ... apakah itu ikan koi? Lala memastikan di internet dan ya, benar, ikan koi. Tapi, kenapa bentuknya berbeda dari yang Lala pernah lihat di foto sebelumnya? Foto yang ia samakan bentuknya seperti wajah Libra.

Juga, ikan ini terlihat berbeda dari ikan yang pernah Lala bawakan untuk Libra.

Lala pun masuk ke dalam rumah. Menemui Libra yang sedang membaca buku.

"Kak Libra," panggil gadis itu.

Tanpa menoleh, Libra hanya menyahut sekilas, "Hm?"

"Itu yang di kolam ikan, ikan koi?" tanya Lala.

"Hm."

"Masa ikan koi bentuknya begitu?"

Libra pun menoleh. Keningnya terlihat mengerut menatap Lala. "Begitu gimana?"

"Ya, aneh. Nggak kayak ikan yang pernah Lala kasih ke Kak Libra dulu."

"Jelas-jelas itu ikan yang lo kasih dulu."

Lala membelalak. "Masa? Tapi perasaan nggak begitu!"

Libra malah mencebik. "Ya beda ukuran! Dulu lo kasih masih bayi, sekarang umurnya udah 6 tahun! Bentuknya lebih gede, lah."

Lala ikut-ikutan duduk di samping lelaki itu. Matanya masih menyorot Libra tak puas. "Beda, Kak Libra. Ikan koi bukan begitu. Ikan koi itu yang waktu fotonya Lala kirim ke Kak Libra. Yang mirip ke Kak Libra."

Libra malah meraup wajah Lala, membuat gadis itu memekik kecil dan buru-buru menghempaskan tangan si lelaki dari wajahnya.

"Ikan yang lo samain ke gue itu, bukan ikan koi, tapi ikan mas koki," kata Libra.

"Masa?!" Mata Lala membulat tak percaya. Masa, sih? Jadi selama ini, Lala mengatai Libra koi, tapi ternyata, ikan yang Lala maksud berbeda?

Lala kembali mendapatkan satu raupan di wajahnya. "Gimana sih, Ibu Guru? Masa

bedain ikan koi dan ikan mas koki aja nggak bisa?" ejek Libra.

Cemberut, Lala bergeser menjauh dari lelaki itu. Wajah Libra tampak menyebalkan sekali. Sorotnya yang jahil dan mengejek pada Lala.

Ih! Tapi masa iya, Lala salah?!

Tidak mau termakan omongan Libra mentah-mentah, Lala pun membuka lagi ponselnya. Mencari tahu gambar ikan mas koki. Dan ya, Libra benar. Ikan yang selama ini Lala miripkan dengan Libra bukanlah ikan koi, tapi ikan mas koki.

Kok, Lala bisa salah, sih?!

"Malu nggak?" Suara Libra terdengar mengejek lagi. Juga bagaimana lelaki itu yang menaik turunkan alisnya.

Lala pun membuang pandangan. Hendak akan bangkit dari sana, tapi Libra lebih dulu menarik lengannya hingga alih-alih menjauh, Lala malah semakin dekat dengan lelaki itu.

"Ibu guru satu ini kayaknya perlu diajarin jenis-jenis ikan," celetuk Libra. Yang membuat Lala semakin cemberut.

Tak sempat Lala menjawab, tangan Libra lebih dulu bermain. Mengusap pipi Lala dengan jemarinya. Dan reaksi Lala, selalu sama. Terdiam. Tak bisa berkutik kalau Libra sudah memperlakukannya seperti ini.

Gila, memang. Kenapa Lala lemah sekali?!

"Gimana tadi di sekolah? Lebih nakal murid-muridnya apa ibu gurunya?" Pertanyaan asal dari Libra yang membuat Lala kian cemberut.

"Lala nggak nakal, ya!" seru Lala tak terima.

Libra malah tertawa kecil. Menarik Lala lagi hingga duduk mereka lebih rapat. Lala sudah membebankan tubuh sepenuhnya di atas *sofabed* yang mereka duduki. Duduk berselonjor di sana sembari bersandar pada sandaran sofa, sama seperti yang Libra lakukan. Sebelah lengan Libra sudah berada

di sisi luar tubuhnya, seolah-olah memeluk Lala agar lebih rapat. Juga, sebelah tangannya yang lain, mengambil jemari Lala.

Libra kembali memeriksa cincin kesayangannya.

"Kayak ada lecet-lecetnya ini cincin," ucap lelaki itu.

Tak terima, Lala memukul lengan Libra pelan. "Nggak ada, ya! Ngarang aja, sih. Jelas-jelas itu cincin memang begitu dari pertama kali Kak Libra kasih."

Libra terkekeh pelan.

"Semalam gue udah serahin semua gambarnya ke penerbit. Bentar lagi, Donat-Donat Aylin masuk ke proses *layout* , terus cetak."

Senyum Lala mengembang mendengarnya. Dua hari yang lalu, dia sudah menerima gambar terakhir dari Libra. Lala sudah menyetujui. Kania bilang, setelah proses

layout , Lala akan menerima *draft* keseluruhan buku sebelum masuk ke proses percetakan. Artinya, sebentar lagi, buku Lala akan siap edar.

"Senang nggak, akhirnya jadi penulis dongeng?" tanya Libra.

Lala langsung mengangguk antusias. "Senang banget, lah! Itu kan salah satu cita-cita Lala juga."

Libra memeluk Lala dengan kedua lengannya, kemudian menggoyang-goyangkan tubuh mereka yang membuat Lala kian melebarkan senyum.

Selama sakit ini, Libra memang masih bekerja. Syukurnya saja, kedua tangannya masih bisa digunakan dengan normal, hingga Libra masih bisa menggambar dengan baik. Libra membeli sebuah *overbed table* yang digunakan untuk meletakkan perangkat menggambarnya. Perawatnya yang akan membantu menyiapkan meja kerja tersebut

dan Libra bisa bekerja sembari duduk di atas *sofabed* seperti ini.

"Lala keren, kan, bisa nulis dongeng?" ucap Lala pongah.

Masih dengan memeluk Lala, Libra menyahut, "Keren banget, lah. Calon istrinya Libra masa nggak keren?"

"Ish apaan!" Lala memukul lengan Libra pelan. "Lala belum terima lamaran Kak Libra, ya!"

Libra malah tertawa. Kemudian, Lala mendapatkan beberapa kecupan di kepalanya. "Ini bocah jual mahal banget sih, sekarang?"

"Bocah, bocah. Kalau bocah, ngapain diajak nikah? Kak Libra pedofil?"

Libra tertawa lagi. Membuat Lala mencibir kecil, tetapi turut memeluk lengan lelaki itu yang melingkar di tubuhnya.

"Dek Lala, disuruh pulang sama ayahmu. Jangan lama-lama di rumah Mas Libra katanya."

Sampai sebuah suara yang akhir memisahkan mereka. Adalah Mas Yusuf, perawat Libra yang tadi tidak Lala lihat ada di ruangan ini.

Bab 44

Akibat menonton drama cina tadi malam, Lala jadi tidur lebih larut dan bangun kesiangan. Pukul 7 lewat, Lala baru selesai menyisir rambutnya. Suara ponselnya di atas meja sudah berdering sejak tadi. Panggilan dari orang yang sama, yang semalam menemaninya menonton via google meet—Libra Sakti. Sejak Lala di kamar mandi lelaki itu sudah heboh sekali mengirim pesan dan menelepon yang tidak satu pun Lala pedulikan.

Mau pedulikan bagaimana, kalau Lala sudah kesiangan begini? Meladeni Libra, bisa-bisa dia telat berangkat ke sekolah.

Mengambil tas kerjanya, Lala juga meraih ponsel yang kembali berdering. Gadis itu terburu keluar dari kamarnya, menuruni tangga dengan akhirnya dijawabnya juga panggilan itu sembari jalan.

"Kok nggak ke sini udah jam segini?" Libra langsung menodongnya penuh protes.

"Lala telat bangun. Nggak bisa ke rumah Kak Libra dulu. Kak Libra pesan makanan di *online* aja, atau nanti Lala minta tolong ayah bilangin Mas Ucup bawain makanannya ke rumah Kak Libra."

"Nyuruh-nyuruh Mas Ucup begitu, ngerepotin aja!"

"Ya gimana lagi, Lala kesiangan." Lala duduk di meja makan yang sudah tersaji sepiring nasi goreng buatan mamanya.

Biar terlambat, Lala harus tetap sarapan!

"Terus nanti siang gimana? Bisa nggak temenin kontrol ke rumah sakit?" tanya Libra di seberang.

Sembari mengunyah, Lala menyahut, "Bisa. Nanti pulang ngajar Lala ke rumah Kak Libra. Atau kalau Kak Libra takut telat, ya udah

sama Mas Ucup aja berangkat duluan, nanti Lala langsung ke rumah sakit"

"Nggak mau! Masa berdua doang sama Mas Ucup?"

"Biasanya juga di rumah berdua doang sama Mas Ucup."

"Pokoknya lo ke rumah gue dulu. Gue nggak mau berdua doang sama Mas Ucup ke rumah sakitnya."

"Iya-iya, bawel." Lala menyudahi sarapan paginya yang hanya ia suap beberapa suapan. Kemudian meraih gelas minum dan menenggaknya hingga tandas. "Udah ah, Lala mau berangkat. Nanti telat ini udah mau setengah delapan. Lagian gara-gara Kak Libra, ajakin Lala maraton drama cina. Lala jadi telat, nih!"

"Dih, nyalahin orang. Yang ngajakin nonton siapa?"

"Kak Libra!" seru Lala langsung. "Kak Libra ya, yang video call Lala duluan."

"Ya gue kan video call, bukan ngajakin nonton."

"Udah ah, Lala mau berangkat. Pagi-pagi malah ngajakin orang ribut." Lala memutuskan sambungan sepihak.

Menyimpan ponsel di dalam tas, Lala pun bangkit dari kursi makannya. Mencari keberadaan mamanya untuk berpamitan. Ditemukannya wanita tua itu di halaman luar sedang menyirami tanaman.

"Ma, Lala berangkat." Lala menyalam tangan ibunya.

Mama menyambut uluran tangan itu, kecuali saat Lala hendak melepaskannya, mama menahannya. "Kalung kamu mana? Mama perasaan udah lama nggak lihat."

Lala memegang lehernya sendiri. Dia memiliki kalung yang dibelikan oleh

mamanya sewaktu lulus kuliah—hadiah wisuda, katanya. Lala sering memakainya. Kecuali hari ini, juga ... sejak dua minggu yang lalu.

"Em ...." Lala membuang pandangan. "Lala taruh di kamar, Ma."

Tidak mau sampai mamanya bertanya lebih detail, Lala buru-buru berpamitan. Melangkah keluar dari pagar rumahnya dengan sedikit gelisah. Sudah dua minggu kalung itu tidak bersamanya. Namun, Lala tidak bisa bicara dengan siapa-siapa.

* *

"Pelan-pelan ih, jangan buru-buru jalannya!" Lala memperingati Libra yang mulai bisa berjalan dengan tongkatnya tanpa gips lagi yang terpasang di kaki, juga tanpa dibantu papah lagi oleh Mas Ucup.

Libra tak menyahuti Lala yang mengikutinya dari belakang. Lelaki itu masih tampak begitu

fokus berjalan dengan tongkatnya masuk ke dalam rumah. Sedang Lala di belakang lelaki, keningnya mengerut ngeri. Takut-takut kalau Libra salah memijak.

Dokter memang sudah mengizinkan Libra berjalan dengan tongkat sendiri. Namun, tetap masih harus berhati-hati. Kakinya yang terluka belum boleh ditumpu seratus persen. Meski begitu, dokter bilang proses pemulihan Libra begitu baik. Tidak sampai dua bulan dia sudah bisa di posisi ini di mana biasanya, pasien baru bisa melakukannya di bulan ke dua atau bahkan bulan ke tiga.

"Jangan cepat-cepat ih jalannya dibilangin!" Lala menyeru lagi. Memutuskan untuk memegangi lengan Libra yang tadi jalannya menjadi sedikit oleng. "Udah-udah, duduk aja."

Dibawa Lala Libra menuju *sofabed* tempatnya biasa berada. Mendudukkan lelaki itu di sana dan menyimpan tongkat di samping sofa.

"Bawel banget. Udah sana pulang, pulang. Biar gue bisa latihan sama Mas Ucup." Libra malah mengusir Lala.

Mendengar itu, Lala menyorot tak senang. "Nggak ada! Di rumah sakit tadi juga udah latihan lama. Sekarang waktunya istirahat. Lagian Mas Ucup mau ke rumah Lala, ambil makanan."

Pagi tadi, Mas Ucup tidak sempat ke rumah untuk mengambil makanan. Alhasil, Libra memesan makanan secara *online*. Sepulang dari rumah sakit ini, mamanya Lala tadi menyuruh lagi agar Yusuf ke rumah, mengambil makanan untuk makan malam.

Lala pun menoleh pada Yusuf yang ikut masuk menenteng kursi roda Libra. "Mas Ucup, tolong, ya. Tadi Mama chat lagi soalnya," kata Lala.

"Siap, Dek Lala. Ini Mas Ucup langsung OTW."

Yusuf pun merealisasikan perkataannya. Berpamitan pada Lala dan Libra, kemudian meninggalkan keduanya. Tersisa Libra di tempat, juga Lala yang masih berdiri.

"Duduk Dek Lala, berdiri mulu emangnya lagi bisulan?" Celetukan asal dari Libra kembali membuat Lala menyorot kesal pada mantannya itu.

Heran. Makin lama mulut Libra ini rasa-rasanya makin ingin dijejali cabai saja.

"Itu di kulkas ada *cup cake* cokelat," kata Libra.

Alis Lala terangkat satu. " *Cup cake* dari mana?" tanyanya. Dengan kemudian, langkahnya yang mulai bergerak menuju kulkas. Membuka pendingin itu dan menemukan *cupcake* yang Libra maksudkan. "Kak El beli?" tanya Lala lagi.

"Hm." Libra menyahut singkat.

"Kok tumben? Bukannya Kak El kurang suka makanan manis?" Lala membawa kue itu menuju Libra. Mendaratkan duduknya di sofa sebelah sofabed Libra berada.

"Tahu, tuh. El kan nggak jelas. Beli makanan nggak pernah dimakan," sahut Libra.

"Iya, ih. Susu juga nggak pernah Kak El minum. Perasaan habis karena Lala bawa doang setiap hari."

"Makanya. Buang-buang duit aja."

Lala mengangguk-angguk setuju. Sepertinya, uang El itu memang tidak berseri lagi saking seringnya dia membelanjakan uangnya tanpa pikir panjang. Terakhir, El memberikan Lala boneka beruang besar. Dia bilang, lihat di jalanan dan tidak ada yang membeli. Lala suruh kasih pacarnya El saja, tapi El bilang, Bunga tidak suka boneka. Karena Libra pun menyuruh Lala menerimanya, ya sudah, Lala bawa pulang boneka itu.

Menikmati *cupcake* di tangannya, pandangan Lala sesekali melihat ponsel di sampingnya. Menunggu telepon yang juga tidak kunjung ia dapatkan. Bahklan, rasa manis *cupcake* ini rasa-rasanya tidak dapat menetralisir perasaannya yang gelisah.

Hela napas Lala terembus berat, saat tidak juga mendapati satu pesan pun di sana.

"Kenapa sih, lihat HP terus?"

Suara tanya Libra barulah membuat Lala mengangkat wajahnya. Menatap lelaki itu dan kembali mencoba membangun senyumnya.

"Kak Libra mau?" Lala menawari *cupcake* yang tengah dinikmati.

"Mau sedikit."

Lala pun bangkit. Mengulurkan kue itu yang kemudian Libra gigir sedikit di sisinya. Lalu duduk lagi, membiarkan Libra menyalakan televisi dengan remote yang dipegangnya.

* *

Hela napas Lala terembus berat. Tayangan di depan tidak sepenuhnya masuk ke dalam kepala. Tatapnya tidak penuh ke layar kaca melainkan beberapa kali menatap layar ponselnya.

"Lihat HP terus," sindir Libra, untuk yang ke sekian kalinya.

Buru-buru, Lala pun menyimpan benda pipih itu. Memarmerkan cengirannya pada si lelaki. "Tadi chat Mas Ucup, tanya masih lama atau enggak."

"Memang kenapa kalau masih lama? Bosan berdua doang sama gue di sini?"

Lala mencebik. "Bukan begitu, ih." Libra ini kok sensitif sekali.

"Terus?"

"Eh, iya." Lala tiba-tiba teringat sesuatu. "Kak Libra nanti dapat juga buku dongengnya

nggak, sih? Kak Kania bilang, buku dongeng yang buat distribusi ke sekolah-sekolah udah selesai, tinggal tunggu proses cetak yang buat ke toko buku. Lala nanti juga dikasih bukti cetak yang buat ke sekolah itu. Katanya besok dikirim."

"Dapat kali. Nggak tahu, deh. Nggak ada sih di kontrak," sahut Libra.

"Ih kok nggak tahu? Memang biasanya gimana?"

"Belum pernah. Ini proyek dongeng pertama gue di Indonesia. Kalau di luar dulu, karena gue *freelancer,* jadi nggak dapat. Lagian gue juga cuman baru beberapa kali dapat proyek buku anak."

"Kak Libra *freelancer?* Lala kira Kak Libra kartap di perusahaan? Kak El bilang, Kak Libra kerja di studio animasi gitu?"

Libra mengangguk. "Yang di studio animasi itu bukan buat buku. Bukannya udah pernah

gue kasih lihat, kartun yang gue kerjain buat di stasiun TV?"

"Oh, iya, iya." Lala mengangguk-angguk. Seperti yang El bilang, selain di studio animasi itu, Libra juga masih mengambil beberapa proyek di luar.

"Terus, kenapa Kak Libra bisa jadi ilustrator dongeng Lala? Berarti Donat-Donat Aylin buku pertama Kak Libra juga dong, di sini?" tanya Lala lagi.

"Sebenarnya dari gue balik ke Indonesia, Cerita Bintang udah ngehubungi gue. Sebelum Donat-Donat Aylin, ada beberapa judul dongeng yang mereka ajuin. Tapi gue belum mau ambil. Masih capek. Masih ada proyek yang belum kelar juga," jelas Libra.

"Terus kenapa giliran Donat-Donat Aylin diambil? Kak Libra emangnya tahu kalau itu Lala yang nulis dongengnya?"

Libra melirik Lala sekilas, sebelum mengalihkan pandangannya dan menyahut, "Tahu."

Lala membelalak. "Serius? Berarti Kak Libra ambil proyek dongeng itu karena Lala?"

Bukannya langsung menjawab, kepala Lala malah dijitak. "Ge-er banget. Ya nggak karena lo lah!"

Lala cemberut. "Ya bilang aja bukan, nggak usah pakai jitak segala."

Libra malah tertawa. Lelaki itu menggeser duduknya, kemudian menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya. "Sini," ucap lelaki itu.

Masih cemberut, Lala menggeleng. "Nggak mau. Kak Libra tukang jitak, Lala malas."

"Begitu aja ngambek." Libra mencebik. "Sini. Mau gue kasih tahu alasan sebenarnya nggak?"

Terlanjur penasaran, Lala pun menurut. Pindah tempat duduk di samping Libra. Namun, gadis itu tidak ikut berselonjor seperti yang Libra lakukan. Alih-alih demikian, Lala justru duduk bersila menghadap Libra.

"Kenapa alasannya? Kenapa Kak Libra terima dongeng Lala?" tanya Lala lagi.

Libra mengulas senyumnya. "Bilang dulu. Kak Libra ganteng, kasih tahu alasannya dong, kenapa. Gitu."

Lala mencebik kesal. "Ih! Apa-apaan?! Masa Lala disuruh bohong??"

Balas Libra yang tak terima. Wajah Lala diraup lelaki itu dengan wajah kesalnya. "Bilang dulu begitu. Kalau nggak bilang Kak Libra ganteng nggak mau gue kasih tahu."

"Ish! Tukang paksa!"

"Take it or leave it." Suara Libra terdengar begitu menyebalkan.

Menghela napasnya, Lala pun akhirnya menyerah. Membangun senyumnya, menatap Libra dengan ekspresi yang dibuatnya seimut mungkin.

"Kak Libra sayang, kasih tahu Lala dong, alasannya kenapa Kak Libra sayang mau ambil proyek dongeng Lala." Lala mengerjapkan matanya berulang-ulang.

Namun, bukan jawaban yang ia dapatkan dari Libra, melainkan kegelapan. Wajah Lala yang tiba-tiba tertutup selimut.

Pelakunya? Tentu saja lelaki itu. Libra yang membuat Lala menjerit misuh-misuh.

"Kak Libra ih!" seru Lala tak terima.

Gila saja, kali. Masa Lala dilempar selimut begini?

Add Part 43-44 [Date Me Anyway]

“Ya tetap masih kecil!” seru Om Hariz. “Dulu Cleo menikah sama Fahmi itu usia 30 tahun.”

Libra mulai panik. Masa iya, dia disuruh menunggu sampai Lala usia 30 tahun juga? Enam tahun lagi?! Libra tidak mau!

“Ya—ya karena Kak Cleo baru ketemu Kak Fahmi pas usia 30 kan, Om? Lala kan udah ketemu Libra sekarang.” Libra meringis semakin dalam. Keberaniannya sebenarnya sudah menipis. Namun, Libra tidak mau langsung menyerah.

“Enggak-enggak.” Ayah Lala menggeleng. “Enggak ada menikah-menikah. Lala masih

kecil. Kalau kamu mau sama Lala, tunggu Lala 30 tahun."

Libra lemas selemas-lemasnya. Setelah ditolak anaknya, kini Libra juga ditolak bapaknya?

Libra melirik berulang-ulang pada pria tua yang masih asyik makan di sampingnya. Adalah ayah Lala yang rutin datang pasca pulangnya Libra dari rumah sakit. Libra sebenarnya tahu, alasan Om Hariz begitu betah di rumahnya bahkan sampai malam hari. Yaitu karena ketika di sini, pria tua itu bebas makan apa pun dan tidak ada yang mengomeli.

“Kita jadi nobar nggak ini? Mana teman-teman kamu belum pada datang.” Om Hariz yang masih memegang gelas es kelapa mudanya menoleh pada Libra. “El juga belum pulang.”

Malam ini ada pertandingan bola. Virgo berkata ingin datang kemari untuk menonton bersama. Disambut antusias oleh Om Hariz saat mendengar kabar itu dari Libra.

“Masih di kantor katanya, Om. Nanti pulang kerja langsung ke sini,” jawab Libra.

“Lama amat. Udah mau magrib nggak pulang-pulang,” gerutu Om Hariz.

Libra menahan senyumnya. Menghabiskan waktu lebih sering bersama ayahnya Lala, semakin dia menemukan banyak kesamaan pria tua itu dengan anak bungsunya. *Asbun,* tidak sabaran, tapi juga perhatian dan lucu.

Menoleh lagi ke samping, Libra mendapati Om Hariz kembali sibuk dengan gelas kelapanya. Menikmati daging buah segar itu di dalam mug-nya.

“Om,” panggil Libra.

“Hm.” Tanpa menoleh, Om Hariz hanya berdeham menjawabnya.

Sekarang atau tidak sama sekali. Libra menguatkan diri, menarik seluruh

keberaniannya. Dia perlu membicarakan hal serius ini dengan ayahnya Lala.

“Waktu di rumah sakit itu, Libra kasih cincin ke Lala,” ucap Libra.

Om Hariz langsung menengok. Alisnya terangkat sebelah, berpadu dengan kerutan di keningnya. “Cincin?”

Libra mengangguk yakin. “Om, Libra ... serius sama Lala. Libra mau minta izin sama Om. Libra mau sama Lala. Om ... kasih izin Libra, kan?”

“Izin apa maksudnya nih? Pacaran?”

“Enggak, Om.” Libra menggeleng. “Di rumah sakit kemarin itu ... Libra ajak Lala menikah.”

“Hah?! Menikah!” Om Hariz tiba-tiba berdiri.

Debaran jantung Libra mulai jumpalitan. Kenapa reaksinya begitu? Libra tidak mungkin tidak direstui, kan? Bukannya mereka sudah *soulmate?* Om Hariz tampak sudah luluh padanya. Libra benar-benar merasa demikian. Walau masih sering ketus, tapi Om Hariz begitu peduli pada Libra.

“Si Lala masih kecil begitu kamu mau nikahin? Yang benar aja kamu Libra!” Om Hariz berkacak pinggang, menatap Libra dengan matanya yang melotot.

Libra pun meringis dibuatnya. Om Hariz terlihat begitu syok. Namun, dia tidak akan

menyerah. Libra yakin, restu Om Hariz bisa ia kantungi malam ini juga.

“Lala udah 24 tahun, Om,” sahut Libra, mengingatkan si pria tua itu soal usia putri bungsunya. “Lala udah legal untuk menikah.”

“Ya tetap masih kecil!” seru Om Hariz. “Dulu Cleo menikah sama Fahmi itu usia 30 tahun.”

Libra mulai panik. Masa iya, dia disuruh menunggu sampai Lala usia 30 tahun juga? Enam tahun lagi?! Libra tidak mau!

“Ya—ya karena Kak Cleo baru ketemu Kak Fahmi pas usia 30 kan, Om? Lala kan udah ketemu Libra sekarang.” Libra meringis semakin dalam. Keberaniannya sebenarnya

sudah menipis. Namun, Libra tidak mau langsung menyerah.

“Enggak-enggak.” Ayah Lala menggeleng. “Enggak ada menikah-menikah. Lala masih kecil. Kalau kamu mau sama Lala, tunggu Lala 30 tahun.”

Libra lemas selemas-lemasnya. Setelah ditolak anaknya, kini Libra juga ditolak bapaknya?

Enam tahun lagi menunggu Lala? Libra tidak bisa!

___

“Kamu nyogok saya pakai pancingan?”

Libra memamerkan senyumnya usai menyerahkan *fishing rod bag* kepada ayahnya Lala. Alat pancingan yang ia beli kemarin di aplikasi belanja daring. Langsung sampai hari ini karena memang, Libra butuh cepat. Kemarin, boleh saja dia ditolak. Hari ini Libra pastikan, restu ayah Lala berada di tangan.

“Kamu kira saya akan luluh dikasih beginian? Joran yang kamu kasih dua bulan lalu itu aja saya dimarahi Mamanya Lala gara-gara kebanyakan joran. Kamu itu memang niatnya mau saya dimarahi mamanya Lala, ya?!”

Senyum Libra lenyap. Tentu bukan begitu maksudnya. “Libra—“

“Enggak, enggak ada. Saya nggak akan luluh kamu kasih joran sampai 100 juga.” Om Hariz mengembalikan *bag* itu pada Libra.

Raut Libra mulai tak enak. Kok pakai joran sudah tidak mempan?

Namun tentu, itu bukan satu-satunya rencana yang Libra punya. Masih ada satu benda lagi yang sudah ia siapkan untuk mendapatkan restu ayahnya Lala. Libra pun mengambil sebuah kliping dari atas meja di samping tempatnya duduk, lalu menyerahkannya kepada si pria tua.

“Apaan nih?” tanya ayahnya Lala.

“Proposal, Om,” jawab Libra.

“Proposal?”

Libra mengangguk tegas. “Proposal Libra untuk jadi menantu Om. Silakan Om baca dulu.”

Kening ayahnya Lala masih mengerut. Namun, pria tua itu tetap membuka kliping yang baru saja Libra berikan. Berisi semua informasi, juga penawaran yang Libra berikan untuk menjadi calon menantu Pak Hariz.

“Kebisaan, masak, gambar, main musik, ngurus tanaman ... mancing?” Ayahnya Lala menatap Libra. “Heh! Kamu jangan tipu-tipu saya. *Skill* mancing kamu aja standar banget!”

“Kan udah ada peningkatan, Om. Kalau Libra jadi menantu Om, Libra janji ajak Om mancing ke laut setiap bulan sekali.” Libra mengangkat dua jemarinya di udara, membentuk leter V. “Cita-cita Om mancing tiap bulan di laut kan? Naik perahu, dapat ikan kakap.”

Ayahnya Lala menyipit menatapnya. Namun, senyum Libra bertahan begitu manis di bibir. Ada kegunaannya juga karakter Om Hariz yang *oversharing*. Libra jadi bisa lebih tahu soal pria tua itu tanpa bertanya dan mencari tahu lebih dulu. Termasuk mimpi si pria tua itu yang ingin memancing di laut setiap bulannya yang mana, susah dilaksanakan

sebab rumahnya jauh dari laut. Juga, faktor usia dan anak sulung serta istri yang tidak mendukungnya.

Pak Hariz tak menjawab. Pria tua itu kembali membalik lembar kertas, melihat lembaran lain yang tertulis di sana. Kondisi finansial Libra. Tentu saja, Libra dengan bangga mencantumkannya. Untuk ukuran lelaki seusianya, Libra yakin dirinya sudah cukup mapan. Rumah, juga pendapatan perbulan. Kendaraan belum ada sih. Motornya ringsek saat kecelakaan. Namun kan, pelan-pelan bisa dibeli. Tabungan Libra juga, sudah cukup untuk menggelar pesta pernikahan. Hutang, Libra tidak punya.

“Libra memang *freelancer* sekarang ini, Om. Tapi Libra pegang kontrak proyek-proyek besar. *Digital asset* yang Libra jual di *marketplace* selalu *sold*.” Libra turut menjelaskannya.

Hanya sebuah deham kecil yang Libra dapatkan dari ayahnya Lala sebab pria tua itu kembali membuka lembar berikutnya. Rencana jangka panjang Libra dan Lala. Membuka sebuah penerbitan buku anak.

“Cita-cita Lala selain jadi guru, jadi pendongeng dan penulis dongeng. Nggak sepuluh tahun ke depan, Libra yakin udah bisa bangun penerbitan buku anak untuk Lala.”

Ayah Lala masih tak merespons apa pun. Sampai lembaran terakhir dan pria tua itu menutup kliping tersebut, meletakkannya ke atas sofa. Rautnya tak sepenuhnya bisa Libra baca. Namun dari yang ia terka, tidak lagi sekeras kepala sebelumnya. Libra mulai berdebar. Semoga saja, proposalnya ini membuahkan hasil.

“Keluarga kamu gimana?”

Sampai pertanyaan itu, membuat ekspresi Libra berubah 180 derajat. Rasa percaya diri dan ketegasannya yang mulai berkurang.

Keluarganya?

“Proposal kamu lengkap, data diri, finansial, rencana jangka panjang dengan Lala. Tapi saya nggak ada lihat tuh, kamu bahas soal keluarga kamu. Memangnya keluarga kamu setuju dengan Lala?”

Libra diam, tidak memiliki jawaban yang bisa dilantangkannya. Soal keluarga, Libra kalah telak.

“Selesaikan dulu urusan kamu dengan keluarga kamu, baru kamu datang lagi ke saya.”

Tertunduk dalam, Libra mengangguk. “Iya, Om.”

“Lagian, Lala nggak ada ngomong apa-apa tuh sama saya soal kamu kasih cincin,” kata Om Hariz lagi.

Libra kembali mengangkat kepalanya. “Lala sebenarnya ... nolak saya Om.”

“Lah?!” Om Hariz tampak terkejut. “Kamu nyogok saya pakai joran, kasih proposal begini, ternyata Lala nolak itu gimana ceritanya, sih?!”

Libra meringis kecil. Lala memang menolaknya, sih. Namun, mereka sudah berkomitmen sampai Lala siap, kan? Maksudnya, Libra yang memaksa komitmen itu.

“Makanya Om, Libra mau minta bantuan Om,” kata Libra.

“Bantuan apa?”

“Tolong Om bilangin ke Lala.”

“Bilangin apa?”

“Nikah sama Libra.”

“Eh, semprul! Kamu yang mau kok, saya yang disuruh bilangin.” Om Hariz geleng kepala. “Usaha sendiri, lah! Asal kamu tahu, ya, dulu ke mamanya Lala, saya usaha sendiri. Kamu cuman baru ditolak sekali, kan?”

Libra mengangguk.

“Saya ditolak sampai sepuluh kali.” Om Hariz mengangkat ke sepuluh jarinya.

“Serius Om? Om ditolak sepuluh kali?”

Pria tua itu mengangguk-angguk. “Mana saingan saya banyak. Mamanya Lala itu dulu terkenal banget. Yang mau sama dia banyak. Untuk saya yang paling ganteng, jadi saya yang dapat.”

Senyum Libra terbentuk segaris.

—

Dering yang ke sekian, belum juga Libra dapati suara Lala di seberang. Kening lelaki itu sudah mengerut tak senang. Ini bocah ke

mana, sih? Ditelepon dari tadi kok tidak bisa?!

Tak menyerah, Libra kembali menghubungi. Kali ini dengan panggilan video. Masih pukul 9 malam. Lala seharusnya belum tidur. Libra tahu Lala itu baru tidur pukul 10. Syukurnya, panggilan kali ini berhasil. Wajah Lala muncul di seberang, menjawab panggilan video Libra.

“Dari mana, sih? Di telepon dari tadi nggak diangkat?” sewot Libra langsung.

“Habis ngobrol sama Mama di bawah. Kenapa sih, telepon-telepon? Kangen sama Lala?”

Dengkusan Libra pun keluar. “Kangen? Sama lo? Pede banget!”

“Ya, siapa tahu aja Kak Libra kangen sama Lala. Padahal udah setiap hari ketemu, Kak Libra masih kangen.”

Sekali lagi, Libra mendengkus. Ini bocah kok tambah kepedean?

“Nggak tuh, nggak kangen. Sama sekali nggak kangen,” sahut Libra. Kangen dengan Lala? Mana mungkin!

“Terus kenapa telepon-telepon Lala?”

“Pingin aja. Nggak boleh?”

“Ya alasannya apa?”

“Nggak ada.”

“Masa nggak ada alasannya?”

“Ngehabisin kuota.”

Lala malah balas mendengkus. “Di rumah Kak Libra kan pakai WIFI.”

“Nah, ini gue telepon lo pakai kuota. Sayang, masih banyak tapi masa berlakunya dikit lagi habis.” Ini Libra tidak bohong. Kuotanya benar-benar masih sangat banyak dan masa berlakunya sebentar lagi. Jarang sekali Libra gunakan sebab kini dia selalu di rumah karena kakinya yang masih belum bisa digunakan dengan benar.

“Ah ya udah deh, Kak Libra telepon yang lain aja sana. Atau Kak Libra pakai nonton film kek apa kek, sampai kuotanya habis. Lala mau nonton drama cina.”

“Oh, bisa, sih. Kayaknya ada cewek yang mau gue telepon.”

Lala langsung menatap penuh pada layar. Umpan Libra yang mulai ditangkap. “Cewek siapa?”

“Ada, teman kerja gue di London dulu. Cantik, deh.”

“Oh.”

“Ya udah, sana matiin teleponnya.” Libra tersenyum tanpa dosa.

Seperti yang dirinya prediksi, Lala tidak kunjung mengakhiri panggilan. Rautnya masih mengerut tak senang. Jelas, Lala pasti cemburu Libra mau menghubungi cewek lain. Meski ditolak, Libra masih percaya diri kalau Lala masih menyukainya.

“Ya, udah, sana.” Panggilan berakhir. Lala yang mengakhiri.

Loh, kok?

Tak terima, Libra menghubungi lagi si bocah *pink* itu. Panggilan video yang kembali menampilkan wajah Lala di layar.

“Apa? Katanya mau telepon bule cantik? Kenapa VC Lala lagi?” tanya Lala, terdengar begitu sinis.

Libra berdeham sekilas. Ternyata sekarang susah sekali mengancam Lala. Eh, dari dulu juga sebenarnya tidak mudah mengancam bocah itu, sih. Lala itu kan, keras kepala. Kenapa bisa Libra lupa?

“Nanti ada yang cemburu,” jawab Libra.

“Siapa tuh yang cemburu?”

“Ya situ, yang ada di seberang.”

“Dih? Lala mah mana cemburu! Sana aja kalau mau teleponan sama cewek lain. Lala juga bisa kok, teleponan sama cowok.”

Mata Libra melotot. “Heh! Awas aja ya lo kalau berani!”

“Berani tuh. Kenapa nggak berani?” tantang Lala.

“Kita kan udah komitmen. Kalau lo telepon cowok lain berarti lo selingkuh.”

“Dih. Kapan Lala setuju komitmen?” Wajah menantang gadis itu semakin menjadi-jadi. “Lagian, Kak Libra duluan kan, yang mau telepon cewek.”

Ih. Ini bocah, kok sekarang jadi semakin menyebalkan?

Eh, salah. Dari dulu Lala memang menyebalkan.

“Mau nonton apa tadi? Drama cina?” Libra pun mengganti topik pembicaraan. “Apa judulnya? Perasaan kemarin udah nonton drama cina juga?”

“Ya kan belum tamat. Kak Libra sih, setiap Lala mau nonton telepon teruuus.”

“Ya udah nonton, tapi teleponnya jangan dimatiin. Gue mau nonton juga.”

“Sejak kapan Kak Libra suka nonton drama cina?” tanya Lala sangsi.

Libra mencebik. “Udah buruan ambil laptopnya. Bawel banget.”

“Ish. Bilang bawel terus. Padahal sendirinya lebih bawel.”

Libra mendengkus dengan senyum kecilnya yang keluar saat dilihatnya wajah Lala hilang dari layar. Tak lama, gadis itu datang lagi, memosisikan kamera menghadap pada sebuah laptop di atas ranjang dengan seprai merah muda yang familier. Warna kesukaan si bocah *pink* yang tidak juga berubah.

___

El menghela napasnya berat saat mendapati kotak-kotak paket di depan pintu rumah. Sudah pasti, milik Libra. Lelaki itu pun membawa masuk kotak-kotak itu ke dalam. Tiga dus yang El tebak satu di antaranya berisi susu kotak, satu lagi camilan, satu lagi pernak-pernik tidak jelas.

Masuk ke dalam rumah, El mendapati Libra yang sedang rebahan di tempatnya—sofabed depan TV—sedang bermain ponsel. Tertawa-tawa kecil tanpa dosa. Tidak perlu bertanya, El yakin lelaki itu pasti sedang berkirim pesan dengan Lala. Ya, apalagi? Satu-satunya hal yang bisa membuat Libra tertawa-tawa sendirian hanyalah mantan pacarnya.

“Eh, Ariel Akbar udah pulang?” Libra menyapanya, saat El melangkah membawa kotak-kotak itu menuju dapur.

Tak El sahuti sapaannya. Langsung bersiap membuka paket-paket ini dan meletekkan isinya pada tempatnya. Libra belum memerintah. Namun, El tahu cepat atau

lambat pekerjaan ini akan diberikan padanya. Ya, pada siapa lagi memangnya? Semenjak Libra sakit, tugas El jadi bertambah. Membuka paket-paket Libra dan membenahinya pada tempatnya masing-masing.

El tidak punya pilihan menolaknya. Selain Libra sedang sakit, dia juga masih tahu diri. Sebab biasanya, sebelum Libra sakit, lelaki itu orang yang cukup rajin. Mereka tidak mempekerjakan ART. Libra lah yang mengurus rumah dari bebersih, menyapu dan mengepel. Libra yang berinisiatif karena dia yang paling sering berada di rumah sedangkan El keluar hampir setiap hari untuk

bekerja. Hanya pakaian saja yang mereka urus masing-masing ke *laundry*. Juga cucian piring yang langsung dicuci begitu siap digunakan. Lalu saat Libra sakit, terpaksa El yang melakukannya. Sabtu dan Minggunya yang tidak bebas lagi karena harus membersihkan rumah.

Selesai dengan susu kotak dan juga camilan yang sudah ia taruh pada tempatnya, El keluar dari dapur. Melangkah pada Libra, melemparkan kotak yang ternyata berisi gantungan kunci *squishi* dan juga dua gelas *slime*. Entah untuk apa Libra membeli itu semua.

“Eh, bentar.” Libra menghentikan langkah El yang sudah akan masuk ke dalam kamarnya.

“Apa?”

“Gue beli boneka. Ditaruh Mas Yusuf di kamar gue. Tolong ambilin. Besok lo kasih ke Lala.”

“Hah?” El menyorot Libra tak senang. Benar-benar tidak mengerti jalan pikiran temannya itu yang selalu menjadi El ‘tumbal’ untuk memberikan sesuatu kepada mantannya.

“Ya pokoknya besok lo kasih Lala,” kata Libra lagi.

El mencebik kesal. “Kenapa harus gue, sih? Kenapa nggak lo kasih aja sendiri langsung?”

“Nggak bisa,” jawab Libra.

“Kenapa nggak bisa?”

“Nanti orangnya kegirangan kalau gue yang kasih.”

El memejamkan matanya erat-erat. Benar-benar tidak bisa mengerti jalan pikiran Libra yang luar biasa anehnya. El yakin, sangat yakin. Libra itu sangat menyukai Lala. *Bucin* setengah mampus. Namun, isi kepalanya suka mengada-ada. Dia senang sekali membuat Lala tak senang.

Malas meladeni, El pun meneruskan lagi langkah kakinya masuk ke dalam kamar. Beriringan dengan ponselnya yang bergetar.

Panggilan masuk dari pacarnya yang sejak tiga bulan lalu tidak berkomunikasi dengannya.

“Kenapa By?” tanya El menjawab panggilan itu.

“Kamu lagi ada duit nggak? Aku lagi ada perlu. Sejuta.”

“Nanti aku transfer.”

“Oke, makasih. Love you.” Bunga menutup panggilan. Dengan kemudian, El yang langsung membuka m-banking-nya, mentransfer sejumlah uang yang diminta oleh sang pacar.

___

Ini hari Sabtu dan El tidak pergi bekerja. Terdampar di ruang TV bersama sepasang mantan yang sedang berdebat kecil. El duduk di sofa yang berbeda dengan Lala dan Libra yang berada di *sofabed*. Namun, pandangannya tertuju pada kedua orang itu. Dua orang dewasa yang sedang berebut slime.

Iya, slime.

Boneka beruang besar yang tadi El akui darinya, sudah terabaikan oleh Lala. Gadis itu justru tampak lebih antusias dengan gantungan squishi dan juga slime dari Libra. Mainan yang kini tengah diperebutkan keduanya.

“Yang beli emangnya siapa?”

“Lah, Kak Libra belinya buat siapa? Buat Lala, kan?”

“Enggak tuh, buat gue.”

“Ish! Orang jelas-jelas tadi belinya buat Lala!”

Perdebatan tidak masuk akal. El jarang berinteraksi dengan anak-anak. Namun, dia ingat saat KKN dulu, ada anak-anak warga yang bertengkar persis seperti Libra dan Lala, berebutan mainan.

Ini sebenarnya, yang tidak masuk akal Lala dan Libra, atau El, sih? Sebab, kenapa bisa El anteng sekali melihat mereka berdua alih-alih memilih pergi atau masuk ke dalam kamarnya?

Dilihatnya kini, dua mantan itu sepakat membagi dua *slime* yang katanya tadi disebut *water slime*. Dimasukkan ke dalam wadah yang lain setelah mengeluarkan jenis slime yang lain dari sana. El pikir, setelahnya mereka akan kembali akur. Namun protes dari Lala justru terdengar lagi di telinganya.

“Kak Libra jangan curang! Punya Kak Libra kebanyakan!” seru Lala pada Libra.

“Sama kok. Ini gue setengah, lo setengah,” sahut Libra.

“Mana ada! Jelas-jelas banyakan punya Kak Libra!” Pandangan Lala lalu menoleh pada El. “Kak El lihat. Gelas Kak Libra isinya lebih

banyak kan, dari pada punya aku?" Lala meminta justifikasi dari El.

El pun melihat gelas slime yang Lala pegang dengan seksama. Memeriksanya, kemudian mengangguk. "Lo jangan curang, Bra. Punya lo memang lebih banyak," ujar El.

"Tuh, kan!" Lala menyeru kian tak terima.

Keduanya berdebat lagi. Sampai akhirnya El melihat Libra mengalah dan menukar gelas *slime*-nya dengan Lala. Hingga kini, *water slime* milik Lala lebih banyak dari pada milik Libra.

Mulai tertarik melihat Lala yang memainkan *slime* tersebut, El pun mengulurkan

tangannya. Mengambil gelas *slime* lain yang berbeda jenis. Dia lupa apa nama jenisnya. Pokoknya, yang ini bukan *water slime* seperti yang sedang Lala dan Libra mainkan. Naasnya, tangan El kena pukul Libra.

“Itu punya gue!” seru Libra.

El mencebik. Ini orang kenapa pelit banget, sih?!

“Kak Libra nggak boleh begitu. Kasihan Kak El mau main juga. Lagian yang itu kan nggak Kak Libra mainin *slime*-nya.”

Senyum El terulas senang mendapatkan pembelaan dari Lala. Hingga akhirnya Libra pun pasrah saat El kembali mengambil gelas

slime itu. Menekan-nekan isinya yang ternyata menyenangkan juga. Jujur saja, ini adalah pertama kalinya El memegang *slime*, apalagi sampai memainkannya seperti ini.

Waktu demi waktu, sampai akhirnya semua *slime* itu menjadi milik El. Libra dan Lala yang tampaknya sudah bosan dan meninggalkan mainannya hingga bisa El ambil alih. Dua mantan itu sedang sibuk dengan hal lain. Melihat video lucu di ponsel Lala. Duduk berdempetan dan sesekali tawa keduanya terdengar di telinga El. Juga, suap-suapan ciki yang dibeli Libra kemarin. Maksudnya, Lala yang menyuapkan Libra camilan tersebut.

Namun, El juga punya kesibukan. Bermain dengan *slime* yang sudah dilupakan oleh kedua pemiliknya.

___

“Kenapa Lala dilempar selimut?!”

Adalah seruan yang Libra dapatkan dari si bocah *pink*. Namun begitu, Libra tidak menyesal melakukannya. Bahkan saat Lala hendak melepas selimut itu dari wajahnya, Libra justru menahannya. Salah sendiri. Kenapa pula Lala mengucapkan hal yang tidak Libra minta?

Kak Libra sayang?

Cih! Bisa gila Libra!

Salah. Maksudnya, Lala yang gila.

Kak Libra sayang.

Pakai kedip-kedip pula! Gadis itu kelilipan, kah?

“Kak Libra ih, nyebelin banget!” Lala berseru lagi.

Menarik kruknya, Libra pun bangkit dari sofa. Berjalan menuju dapur, mengambil gelas, membuka kulkas, lalu menuang air dingin hingga penuh. Ditenggak air itu sampai tandas tak tersisa.

Kenapa rumahnya jadi panas sekali seperti ini, ya? Apa Libra perlu beli AC baru?

“Kak Libra!”

Libra nyaris menjatuhkan gelas beling itu ke lantai saat suara si ikan nila masuk begitu saja ke telinga. Lala yang menyusulnya ke dapur, membuat Libra mencebik tak senang.

“Ngapain sih ikut ke sini? Udah kayak anak ayam aja, suka ngekor,” protes Libra.

Dilihatnya Lala cemberut.

Libra pun pergi dari depan kulkas. Berjalan menuju meja makan dan membuka tudung saji yang kosong. Ingat kalau tidak ada makanan, Libra menutup lagi tudung saji itu.

“Kak Libra lapar?”

Libra kembali terkejut. Suara Lala yang amat dekat masuk ke telinga lah penyebabnya.

Kesal karena jarak Lala yang terlalu dekat, Libra menggeser gadis itu.

“Kenapa sih nempel-nempel? Udah kayak cecak,” gerutu Libra.

“Ih!” Lala menyeru, tampak tak terima. “Kenapa sih, selalu nyamain Lala sama hewan-hewan yang nggak banget? Ikan nila, lah. Kuda nil, lah. Ikan buntal, lah. Anak ayam, sekarang cecak. Kenapa nggak ada yang cantik-cantik yang Kak Libra samain sama Lala? Misalnya Lala mirip Elsa, kek.”

Kening Libra mengerut. “Elsa siapa?”

“Queen Elsa, Frozen. Masa Kak Libra nggak kenal?”

Libra mendengkus geli. Disentilnya pelan telinga Lala yang membuat gadis itu mengaduh tak terima.

“Nggak kenal,” sahut Libra. “Kenalnya sama Queen Tal.”

“Kuintal?”

Libra mengangguk-angguk. “Queen Ikan Buntal.” Tawa puasnya keluar begitu keras. Apalagi, saat dilihatnya wajah cemberut Lala yang bersungut-sungut tak terima. Bibir manyun gadis itu benar-benar membuat Libra puas.

Libra paling bahagia kalau lihat Lala cemberut seperti ini.

“Nyebelin banget!” Satu cubitan di lengannya Libra dapatkan dari Lala. Tak sakit. Justru semakin membuat Libra tertawa keras.

Tawa Libra pun akhirnya berakhir setelah beberapa saat. Namun, tidak dengan Lala yang masih cemberut di hadapannya. Bersedekap dengan bibirnya yang manyun. Hingga tak tahan, tangan Libra terulur ke sana. Meraup wajahnya yang menggem—menyebalkan.

“Lala tahu tadi Kak Libra tuh sebenarnya salting Lala panggil sayang.”

Libra tiba-tiba tersedak. Tak lama, langsung ditatapnya Lala penuh protes.

Kok bisa sih, gadis itu asal tuduh?

Libra salah tingkah hanya karena dipanggil sayang? Tidak masuk akal!

“Nggak usah kepede-an.” Libra mencubit pipi Lala. “Gue nggak salting, tuh.””

“Masa?” Lala bertanya menantang.

Libra menjawab dengan keyakinan penuh. “Biasa aja, tuh. Lagian apa yang spesial dari panggilan sayang lo?”

“Oh begitu?”

Libra mengangguk-angguk lagi.

“Oke. Kalau begitu, mulai sekarang ….” Lala tiba-tiba maju mendekat. Gadis itu bahkan

berjinjit, membuat wajah mereka sisa sejengkal. “Kalau begitu, sekarang Lala panggil Kak Libra, Kak Libra Sayang. Gimana?”

Libra memundurkan kepala. Sialnya, Lala malah semakin memajukan wajahnya.

Ih! Mana bisa begini?! Libra kan, laki-laki. Tidak boleh kalah sama si bocah *pink* ini!

Melempar kruknya, Libra mengangkat tubuh Lala hingga terduduk di atas meja, hingga gadis itu menjerit.

“Kak Libra ih!” Lala memukul lengannya.

Libra tak hiraukan. Tangan lelaki itu kemudian bertumpu di masing-masing sisi

tubuh si gadis. Libra juga memajukan tubuhnya, menatap Lala lebih dekat dengan wajah mereka yang sejajar. Menatap Lala membangun senyumnya yang manis. Hingga kini, kondisi berbalik. Lala yang memudurkan wajahnya, mengerjap-ngerjap tampak gugup.

Ini baru yang benar.

Harus Libra yang membuat Lala gugup, bukan sebaliknya.

“Ka—kak Libra kakinya—“

“Kenapa?” Libra bertanya dengan suaranya yang pelan, tepat di hadapan gadis itu hingga

napas mereka terasa saling bersahutan. “Kaki gue nggak kenapa-kenapa.”

“La—Lala mau pulang,” cicit si gadis pelan.

“Pulang ke mana?”

“Ya—ya pu—pulang ke rumah.” Suaranya semakin terbata-bata. Tatapnya sudah membuang ke sembarang arah, tak lagi pada Libra.

Senyum Libra terulas kian lebar. “Ke rumah siapa?” tanyanya lagi, memajukan wajah lebih dekat.

Lala akhirnya kembali menatap Libra saat hidung mereka bersentuhan. Sentuhan kecil

yang membuat Libra mendengar debaran jantung yang menggila. Entah milik siapa.

“Coba panggil lagi,” pintu Libra.

“Pa—panggil a—apa?”

“Kak Libra Sayang, begitu.”

Lala memundurkan lagi kepalanya, menggeleng-geleng. “Nggak mau.”

“Loh? Katanya tadi sekarang panggilnya Kak Libra Sayang?” Libra semakin semangat mengusilinya.

“Nggak jadi.” Lala kembali membuang wajahnya.

“Panggil dong. Kak Libra Sayang. Begitu.”

Jemari Libra menyentuh dagu si gadis, membawa tatap Lala kembali padanya. Nila Cassiopeia yang kembali cemberut.

“Kak Libra mah resek!” seru Lala terlihat kesal.

“Resek kenapa?”

“Curang!”

Tawa kecil Libra menguar. Hingga, satu kecupan tak tahan untuk ia daratkan pada bibir cemberut Lala.

Lala melipat bibirnya, menatap Libra penuh protes. Libra tertawa lagi. Lalu, dicubitnya kedua pipi Lala.

“Gemes banget, sih.” Tangan Libra masih berada di pipi gadis itu. Kali ini tidak lagi mencubitnya, melainkan hanya mengusapnya lembut. “Sekali lagi, deh.”

“Ap—“

Perkataan Lala tidak selesai sebab Libra kembali mengecup bibirnya. Hanya sekali. Dengan keduanya kalinya lagi, bersarang pada hidung lancip Lala.

“Udah, sana pulang,” usir Libra yang langsung mendapat delikan Lala. Juga sebuah pukulan yang bersarang di pundaknya.

Libra tertawa melihat wajah tak terima gadis itu. Namun alih-alih melepaskan Lala seperti

usirannya barusan, Libra justru melingkarkan kedua lengannya pada tubuh gadis itu. Memeluk Lala, menjatuhkan dagu pada pundak si gadis.

“Mancing-mancing, sih. Kena, kan,” ujar Libra. Lalu, sebuah pukulan kembali ia dapatkan di lengannya.

“Kak Libra duluan!” seru Lala tak terima.

Bab 45

Lala melihat El masuk ke dalam rumah Libra dengan membawa sebuah kardus di kedua tangannya. Lelaki itu melangkah melewati Lala dan Libra yang sedang berada di depan TV menuju dapur. Dapat Lala lirik sedikit pada kardus yang terbuka itu, ada beberapa sayuran hijau di dalam plastik yang muncul ke luar permukaan.

"Kak El bawa apa itu?" tanya Lala pada Libra penasaran.

Libra hanya menatap Lala sekilas, sebelum kemudian, lelaki itu meraih kruknya dan berdiri. Libra melangkah menyusul El yang membuat Lala ikutan berdiri dan mengekor di belakangnya. Keduanya menuju dapur, melihat El yang meletakkan kardus itu di atas meja dapur.

"Lo bawa apaan?" tanya Libra.

Lala mendekat pada kardus, ikut-ikutan melongok. Seperti yang tadi sempat

dilihatnya, sayuran hijau ada di sana. Juga, beberapa bahan-bahan makanan lainnya.

"Bahan makanan, buat Lala bawa pulang," jawab El.

Lala menunjuk dirinya sendiri, menatap pada El dan Libra bergantian. Sampai didapatinya kening Libra yang mengerut kecil.

"Buat apa? Perasaan gue nggak suruh lo beli sayur," kata Libra.

"Buat Mamanya Lala. Gue masih tahu diri, ya, dibawain makanan setiap hari," balas El.

Mendengar itu, Lala pun langsung bereaksi. "Ih, nggak usah Kak El. Memang Mama kok yang mau masak-masak. Mama itu sejak Kak Dami menikah, masaknya jadi sedikit. Terus Mama katanya kangen masak banyak-banyak lagi. Makanya sekalian aja bawa ke sini."

Ini Lala tidak mengada-ngada. Selain mamanya memang peduli pada Libra yang lagi sakit, alasan lainnya adalah karena

Mamanya Lala memang senang sekali memasak.

"Ya nggak apa-apa," sahut El. "Siapa tahu nyokap lo lagi kepingin masak rendang daging, gue udah beliin daging sama bahan-bahannya. Rendang daging nyokap lo enak banget. Gue terakhir makan rendang, bulan lalu, yang dari nyokap lo."

"Itu yang lo bilang tahu diri?" sambar Libra langsung, membuat Lala menoleh pada lelaki itu. "Tahu diri macam apa kalau lo request menu?" Suaranya terdengar begitu sinis.

"Nggak request," balas El lagi. "Kan, siapa tahu, gue bilang."

Mendengar perdebatan dua orang itu, Lala terkikik pelan. Sebenarnya, Libra itu juga sering mengirimkan bahan makanan ke rumah. Dia memesannya melalui belanja *online* yang dikirimkan langsung ke rumah Lala. Awalnya bahkan, Libra sok mengide mau memberikan mamanya Lala uang tunai

yang langsung Lala tolak. Lala bilang, Mamanya bisa tersinggung kalau dikasih uang. Makanya, Libra menggantinya dengan membelikan bahan-bahan makanan saja.

Lala pun melongok lebih jelas bahan-bahan makanan yang El bawa. Bukan hanya ada sayur bayam di dalamnya, tetapi juga ada daging—seperti yang El katakan. Ada cabai dan perbumbuan, sampai Lala mengambil sekantung plastik putih bening, lengkuas. Ada keterangan berat lengkuas itu di label yang tertempel.

"Kak El ngapain beli lengkuas sampai sekilo?!" tanya Lala menyeru kecil. Tidak sampai di sana, Lala menemukan lain seperti jahe, kunyit, bahkan daun salam yang dibeli dengan jumlah begitu banyak. Kemudian, menemukan daging sapi yang seberat 3 kg. "Ini dagingnya juga banyak banget sampai 3 kg siapa aja yang mau makan?"

"Kan bisa buat stok," jawab El, terdengar begitu santai.

"Buat stok tapi nggak sebanyak ini juga, Kak." Lala memasukkan kembali bahan-bahan tersebut ke dalam kardus.

Kemudian, tangan lain ikut masuk ke dalam sana—tangan milik Libra. Lelaki itu mengeluarkan sayuran hijau dari dalamnya. "Gue nggak pernah tahu, ada orang masak rendang pakai bayam. Ck ck ck." Libra mencebik berulang-ulang.

"Bayamnya buat dimasak sendiri," jawab El lagi. "Biar tetap bergizi, makan daging, pakai sayur."

Libra menggelengkan kepala, menghela napasnya lelah. "Nggak tertolong lo."

Kali ini, Lala setuju dengan Libra. El sudah tidak tertolong lagi.

"Udah ah, gue mau mandi dulu," kata Libra, mundur dari si kardus itu, kemudian menatap Lala. "Lo kalau mau pulang, pulang aja. Itu bahan makanannya nggak usah

dibawa, biar nanti aja El yang nganter ke rumah, berat."

Lala mengangguk pelan. Dibiarkannya Libra meninggalkan dapur duluan, berjalan melangkah menuju kamarnya dengan bantuan kruknya.

__

"Kak El, aku boleh minta satu lagi nggak susunya?" Lala meminta izin pada El, sebelum pamit pulang.

El yang sedang duduk di meja makan sembari memainkan ponsel, menyahut. "Bawa aja. Itu susu memang buat lo."

"Buat aku?" Lala menunjuk dirinya sendiri. "Kak El sengaja beli buat aku?"

El pun menoleh pada Lala. "Bukan gue yang beli, Libra."

"Hah?" Kening Lala mengernyit bingung. Perasaan, Libra bilang, El yang suka beli susu.

"Susu, ciki-ciki yang lo makan, boneka kemarin itu juga bukan gue yang beli, Libra yang beli."

"Masa?" Lala masih tak percaya. "Kak Libra bilang Kak El kok yang beli."

El berdiri dari tempat duduknya. Melangkah pada kulkas, membuka pendingin itu, dan mengambil satu kotak susu. "Asal lo tahu, ya, gue minum satu kotak aja bisa dimusuhi seharian."

"Masa begitu?!"

El menusuk susu kotak itu dengan sedotan, kemudian meminumnya. "Jangan bilang-bilang Libra gue minum satu."

"Hah?" Lala masih tidak mengerti. Masa iya, Libra sebegitunya? Masa iya, si Koi itu pelit sekali dengan temannya sendiri?

Namun, El tidak menimpali Lala lagi. Alih-alih demikian, El justru melangkah balik menuju kursinya. Duduk di sana.

"Lo mau dengar cerita lucu waktu Libra mabok di London, nggak?" tawar El.

Lala membelalakkan matanya. "Kak Libra mabuk?!"

Segera, gadis itu ikut bergabung dengan El duduk di kursi makan. Menatap serius pada si narasumber yang akan bercerita. Kisah yang tidak pernah Lala dengar soal Libra. Libra mabuk? Serius? Iya, sih, Libra tinggal di Eropa. Tapi, masa iya, dia jadi pemabuk?

"Libra mabok susu," kata El memulainya.

"Maksudnya?"

"Singkatnya, waktu itu dia lagi stres karena nggak bisa balik ke Indonesia waktu hari wisuda lo. Kantornya nggak kasih cuti. Ter—"

"Tunggu." Lala memotong ucapan El. "Kak Libra mau datang waktu aku wisuda? Tapi Kak Libra nggak ada kabar apa-apa kok. Ngucapin aja enggak."

Kok Lala tak yakin?

Maksudnya begini. Setelah putus itu, mereka sama sekali tidak ada komunikasi. Libra memblokir semua akses komunikasi. Meski, pernah sekali Lala mengintip Libra yang akhirnya masuk kuliah lagi setelah Lala mendatanginya di kos-kosannya itu di daerah Jakarta Utara. Setelah memastikan Libra benar-benar kuliah, Lala pun merealisasikan ucapannya untuk benar-benar hilang dari pandangan Libra. Libra pun, sama sekali tidak ada usaha untuk menjalin komunikasi dengannya.

Tapi ini apa? Kenapa Libra sampai stres karena tidak bisa datang ke hari wisuda Lala?

"Urusan itu lo tanya aja sama orangnya," jawab El. "Yang mau gue ceritain adalah,

pokoknya dia stres dan galau gara-gara nggak bisa pulang. Terus tiba-tiba, dia ngajakin gue ke supermarket. Ngambil beberapa kaleng bir. Dia bilang, mau minum di *flat* aja, soalnya kalau di bar takut mahal. Terus pas waktu di kasir mau bayar, malah nggak jadi."

Lala diam sebentar mendengar itu, sebelum menimpalinya, "Kenapa nggak jadi?"

"Nggak bilang alasannya, sih. Dia cuman balikin lagi itu kaleng ke tempatnya, terus ganti beli susu dua liter," lanjut El. "Di rumah dia minum itu susu semalaman sampai muntah-muntah. Bukan cuman muntah-muntah, paginya dia mencret-mencret sampai nggak masuk kantor."

"Hah?" Lala bingung harus bereaksi apa.

Haruskan Lala kesal? Tertawa? Sedih? Menangis?

"Kok Kak Libra jadi aneh?" gumam Lala.

"Oh, itu bukan yang paling aneh."

"Maksudnya?"

El melanjutkan, "Keanehan dia adalah waktu balik ke Indonesia."

"Keanehan apa?"

"Dia jadi *impulsive buying*. Suka beli susu kotak, ciki-ciki, kue tart. Padahal lo tahu kan, dulu dia *strict* banget sama makanan yang nggak sehat?"

Lala mengangguk-angguk.

"Bukan cuman beli makanan kayak begitu. Dia juga jadi sering banget beliin jepitan, bando-bando, nggak jelas. Hampir setiap hari ada aja kurir antar paket nggak jelas dia. Alasannya sih, buat inspirasi bikin karakter anak. Tapi tetap nggak masuk akal sih, menurut gue."

Lala mengangguk setuju. "Iya, nggak masuk akal."

"Kalau lo ke kamarnya, ada satu keranjang gede isinya pernak-pernik dia semua. Gue pernah minta cuman satu buat Bunga, nggak dikasih."

"Ya Kak El juga. Masa buat kasih pacar minta sama Kak Libra. Beli sendiri lah," sahut Lala langsung.

El malah mendengkus. Laki-laki itu pun berdiri. "Libra kayaknya udah selesai mandi. Gue mau mandi juga."

Sepeninggalan El, Lala masih diam di tempatnya. Memikirkan cerita El barusan. Soal Libra mabuk susu, juga membeli pernak-pernik perempuan, membeli susu dan camilan bahkan boneka untuk Lala tapi mengaku-aku kalau itu dari El. Dan yang terutama, soal Libra yang galau karena tidak bisa datang ke wisuda Lala.

Sebenarnya apa yang ada di dalam kepala laki-laki itu? Apakah Libra benar-benar

sayang padanya? Bahkan sejak dulu, seperti yang lelaki itu katakan di rumah sakit?

Tapi kalau iya, kenapa Libra malah mengusirnya?

"Kok lo belum pulang?"

Lamunan Lala buyar saat suara itu masuk ke dalam telinga. Dilihatnya Libra tampak sudah lebih segar, melangkah dengan kruknya. Setelah membawakan makanan tadi, Mas Yusuf izin pulang ke rumahnya, katanya ada yang penting. Membuat Libra mobilitas sendirian dengan kruknya saja.

Lala bangkit dari duduknya. Senyumnya terulas, menatap Libra yang semakin mendekat. Sampai Libra berdiri di hadapannya, Lala berjinjit. Tangannya terulur, merangkum wajah lelaki itu. Menekannya sedikit keras.

"Ih! Kok bisa sih, ada orang kayak Kak Libra," ucapnya gemas.

"Huh?"

Lala tak menyahuti. Hanya tersenyum semakin lebar dan menggerakkan kedua telapak tangannya di pipi lelaki itu.

"Kak Libra nggak takut apa, Lala suka sama Kak El?"

"Maksud lo?!" Libra melotot lebar-lebar.

Melihat reaksi lelaki itu, Lala pun terkikik. "Ya, kan, siapa tahu. Kak El habisnya baik banget. Stok susu kotak buat Lala, stok camilan juga, terus beliin boneka, suka kasih jepitan juga. Kak El baiiiiik banget. Kalau Lala jadi naksir sama Kak El gimana?"

"Lo jangan macam-macan, ya!" Libra melepaskan dua tangan Lala dari wajahnya.

Lala pun tertawa-tawa. "Udah ah, Lala pulang dulu. *Bye-bye* Ikan Koi yang jelek." Lala kecup pipi Libra sekilas, sebelum kemudian gadis itu berlari keluar rumah, sembari menarik tasnya dari atas sofa.

Senyumnya tak kunjung pudar. Namun, tak bisa bertahan lama-lama. Ada hal lain yang lebih besar yang mengganggunya sejak kemarin.

Kalungnya yang ada di pegadaian.

___

Kalung, dengan sejumlah uang yang dipinjam oleh Bu Nimas, kira-kira totalnya adalah sebesar 10 juta. Sepuluh juta Lala yang melayang. Berbekal rasa kasihan, dari sejuta, seratus, dua ratus, bahkan lima puluh ribu, juga terakhir kalung Lala yang dipinjam rekan kerjanya sampai berlutut. Lala benar-benar tidak menyangka, dirinya masih begitu bodoh seperti dulu.

Lala kembali ditipu.

Sudah seminggu, Bu Nimas tidak mengajar. Alasan awalnya suaminya yang sedang sakit. Lagi. Lalu tiba-tiba hari ini, kepala sekolah mengumumkan kalau Bu Nimas sudah

mengundurkan diri dan tidak akan datang lagi. Lala panik luar biasa. Sepulang mengajar pergi ke rumahnya yang ternyata kosong. Bu Nimas sudah pindah rumah.

"Aduh Neng, kenapa dikasih? Itu orang memang suka pinjem duit. Duit saya juga nggak pernah dikembaliin udah setahun lebih."

Adalah kalimat yang diucapkan tetangga Bu Nimas saat Lala datang ke sana. Tatapan penuh prihatin, tetapi seolah menyuruh Lala untuk melupakan saja uangnya karena tidak akan pernah bisa kembali lagi.

Lala menangis sepanjang jalan. Bahkan saat di dalam transjakarta yang membuatnya menjadi tontonan. Jujur saja, Lala tidak berani pulang. Kalau mamanya sampai tahu dan mengadukannya pada Cleo, habislah. Kalung hadiah wisudanya seharga tujuh juta lebih. Meski mama dan ayahnya yang membelikan, Kak Cleo pasti tetap murka kepadanya.

Sudah dua puluh empat tahun dan Lala masih saja ditipu.

Maka dari itu, alih-alih pulang ke rumahnya, Lala justru pulang ke rumah Libra. Masuk rumah lelaki itu dengan air mata yang berderai. Bahkan mengabaikan Mas Yusuf yang terkejut melihat kedatangannya.

"Heh! Kenapa?!" Libra yang sedang duduk di depan laptopnya tampak begitu terkejut melihat keberadaan Lala. Lelaki itu langsung mendorong meja kerjanya dan meraih kruk, lalu bangkit menghampiri si gadis. "Kenapa nangis begini?"

"La—Lala ditipu." Lala bicara terbata-bata. "Ka—kalung Lala …."

Sungguh, dia tidak mengapa kalau uangnya tidak balik. Tetapi kalung? Lala bahkan tidak punya duit untuk menebus kalung itu.

"Duduk dulu." Libra menuntunnya duduk di atas sofa.

Lala menurut saja, dengan tangis yang tidak bisa berhenti. Justru, kian deras saat melihat wajah khawatir Libra.

"Mas Yusuf!" Juga tersentak saat tiba-tiba Libra berteriak. "Tolong ambilin minum!"

Tangis Lala semakin keras. Kenapa Libra malah berteriak di depannya?! Lala salah apa??

Mas Yusuf datang tak lama kemudian. Membawakan segelas air minum yang langsung diserahkan pada Libra.

"Minum dulu biar tenang." Libra membantu Lala meminum air itu. Sampai akhirnya Lala bisa sedikit lebih tenang dan berhenti menangis.

"La—Lala ditipu." Lala berbicara lagi, masih sesenggukan dan terbata-bata.

"Ditipu siapa?"

"Teman kerja Lala. Ka—kalung Lala digadein."

"Hah? Kok bisa?"

Lala bercerita lebih rinci. Dari awal mula bagaimana Bu Nimas yang sering meminjam uang, sampai terakhir berlutut di depan Lala untuk meminjam kalung karena membutuhkan uang yang lebih banyak. Suaminya terkena stroke dan katanya dia butuh biaya besar untuk berobat. Tidak tega melihat Bu Nimas yang menangis sampai berlutut, Lala pun akhirnya menyerahkan kalungnya. Kemudian, ditinggal kabur.

Usai bercerita, Lala justru menangis lagi.

"Udah-udah, jangan nangis." Libra malah melarangnya.

Namun, tidak bisa. Lala tidak bisa berhenti menangis.

"Nanti kita tebus kalungnya. Jangan nangis." Libra mengusap air matanya.

Lala masih tidak bisa berhenti menangis. Apalagi, saat dilihatnya mata Libra yang ikut-ikutan memerah seolah ingin ikut-ikutan menangis.

Apakah Lala semenyedihkan itu sampai Libra juga ingin menangis?

"Nggak apa-apa. Kita tebus kalungnya. Hari ini juga kita ambil. Nanti gue ganti semua uang yang dia pinjam," ucap Libra lagi.

Mata Libra semakin memerah dan berair. Namun, tak lagi Lala bisa melihatnya karena Libra sudah lebih dulu menariknya ke dalam pelukan. Lelaki itu memeluk Lala erat sekali. Juga bagaimana tangannya yang berada di kepalanya, mengusap di sana.

Bab 46

Sembari memeluk Lala, Libra menengadahkan kepalanya ke atas. Menghalau matanya yang sudah berair untuk tumpah. Ah, Lala ini menyebalkan sekali. Kenapa dia pakai menangis segala, sih? Sungguh, Libra paling benci kalau Lala sudah menangis seperti ini.

Merasa cairan matanya tidak jadi tumpah, Libra melepaskan pelukan mereka. Menatap Lala yang masih sesenggukan di depannya. Jemari lelaki itu bergerak, mengusap wajah basah si gadis. Juga, menyingkirkan anak-anak rambut yang menempel pada kulit wajah Lala. Sebenarnya sudah berapa lama Lala menangis? Kenapa rambutnya nyaris basah semua seperti ini?

"Udah, jangan nangis lagi," ucap Libra, mengusap kepala gadis itu.

Lala ikut-ikutan mengusap matanya, membuat jemari Libra tersingkirkan. Lelaki

itu pun menggerakkan tangannya ke tempat lain, mengambil kuncir rambut yang berada boks di bawah meja. Rambut tergerai Lala yang kemudian diikatnya agar tidak mengganggu wajah gadis itu.

"Ka—kalung Lala." Suara Lala masih sesenggukan. Netranya yang masih berair memerah, menatap Libra begitu sendu.

"Nggak apa-apa. Nanti kita tebus. Memang digadainya di mana?" tanya Libra. Tangannya bergerak lagi ke bawah meja. Kali ini, mengambil sebuah jepit rambut yang kemudian ia kenakan pada Lala.

"De—deket sekolah," jawab Lala. "Tapi Lala nggak punya uang buat tebusnya."

"Nggak usah pikirin uang. Dompet gue penuh."

"Tapi itu uang Kak Libra. Ma—masa Lala ngutang."

"Ya nggak hutang, lah. Nggak usah dipikirin uangnya." sahut Libra. Tangannya bekerja lagi, mengusap wajah gadis itu.

"Tapi—"

"Memang berapa uang yang dipinjam sama dia?" tanya Libra, memotong ucapan Lala.

Dilihat Libra Lala yang tak langsung menjawab. Beberapa saat, sampai kemudian 10 jari si gadis terangkat ke udara.

"Sepuluh juta?! Dek Lala kenapa bisa dikasih pinjam duit segitu banyak?!"

Bukan Libra yang menyeru, melainkan Mas Yusuf, yang entah sejak kapan sudah bergabung dengan mereka, berdiri di belakang sofa menyandarkan tangannya di sana. Membuat kedua orang itu kompak menoleh.

"Bukan begitu." Lala menggeleng, kembali mendapatkan perhatian Libra. "Total sama kalungnya jadi 10 juta. Bu Nimas ngegadein

kalung Lala, dapat 7 juta. Baru dua minggu, sih. Tapi Lala nggak tenang. Soalnya Bu Nimas nggak bisa dihubungi dan udah nggak masuk sekolah. Kalau uang yang dipinjam sama Lala cuman sekitar 3 juta aja."

"Surat gadainya ada?" tanya Libra.

Lala mengangguk-angguk. Gadis itu lalu membuka tasnya, mengeluarkan sebuah surat dan menyerahkannya pada Libra.

Libra menerima kertas itu, memeriksanya sekilas. Kembali lagi menatap Lala dan menghela napasnya.

"Kenapa dikasih pinjam kalau enggak ada uang? Sampai gadai kalung begini?" tanya Libra lagi.

Lala menunduk. Tangannya bertaut di atas pangkuan.

"Dia udah sering pinjam, kan, sebelumnya? Kenapa dikasih pinjam lagi padahal kalau yang dulu-dulu aja belum diganti?"

"Soalnya Lala kasihan. Suaminya stroke. Anaknya masih pada kecil-kecil," cicit Lala pelan.

Kembali, Libra menarik napasnya. "Tetap nggak boleh begitu. Membantu orang boleh, tapi jangan sampai merugikan diri sendiri."

"Betul tuh, Dek Lala," sambar Mas Yusuf. "Apalagi orangnya sampai kabur begini. Saya jadi ingat, teman saya suka pinjam uang, giliran ditagih malah lebih galak. Bilang nggak punya duit tapi statusnya jalan-jalan dan makan-makan terus."

Lala kembali mengangkat kepalanya, membalas tatapan Mas Yusuf. "Tapi dia nggak begitu. Dia benar-benar lagi kesulitan uang. Bu Nimas juga kasih foto KTP-nya ke Lala."

"Lala dengar." Libra mengambil tangan Lala, menggenggamnya, kembali mendapatkan atensi gadis itu padanya. "Pinjamkan harta ke orang lain itu berisiko. Lebih dari 50%

kemungkinan enggak akan balik. Kalau Lala bersedia kasih pinjam, artinya Lala juga harus siap untuk kondisi kayak begini, orangnya kabur dan nggak tanggung jawab."

"Tapi—"

"Dengar dulu." Libra kembali memotong ucapan gadis itu. "Jangan pernah kasih pinjam ke orang lain lebih dari 20% penghasilan kita. Apalagi kalau itu uang pokoknya yang kita juga perlu. Itu bikin kondisi finansial kita nggak sehat. Apalagi sampai gadai barang. Jangan diulangi lagi."

Lala terdiam.

"Paham nggak?" tanya Libra.

Lala mengangguk.

"Apa?"

"Jangan kasih pinjam ke orang lain lebih dari 20% penghasilan, apalagi sampai gadai barang."

Senyum Libra pun terulas. Diusapnya pelan tangan Lala yang masih ada di genggamannya.

"Tapi Kak Libra." Lala bicara lagi. "Jangan bilang-bilang ayah dan mama. Apalagi Kak Cleo." Lala kemudian menoleh juga pada Mas Yusuf. "Mas Yusuf juga jangan bilang ayah."

Mas Yusuf mengangguk-angguk. "Iya, saya tutup mulut." Mas Yusuf memeragakan jemarinya mengunci bibirnya sendiri.

"Coba nanti gue minta tolong Gala. Dia itu kalau nggak salah kerja punya kenalan jasa *debt collector* . Lo ingat Gala, nggak?" tanya Libra pada Lala.

Lala mengangguk-angguk. "Tetangga Kak Libra dulu. "Tapi maksudnya mau cari Bu Nimas pakai *debt collector* ?"

"Ya kan coba dulu. Maksudnya siapa tahu Gala bisa nemuin alamat Bu Nimas yang

baru," jawab Libra. "Udah, dipikirinnya nanti aja. Sekarang udah makan belum?"

Lala menggeleng kecil.

Libra pun menarik napasnya. Sudah hampir pukul tiga dan Lala belum makan siang. "Makan dulu. Mau diambilin?" tawar Libra.

Lala menggeleng lagi. "Ambil sendiri."

"Ya udah, sana, makan yang banyak." Mengecup jemari Lala sekilas, Libra pun akhirnya melepaskan gadis itu yang bangkit dari duduknya.

___

Gala berhasil menemukan rumah baru Bu Nimas. Bukan hanya berhasil menemukannya, tapi Gala berhasil membuat Bu Nimas membayar hutang-hutangnya pada Lala. Yaitu, dengan mengambil paksa motornya. Hal yang membuat Lala terkejut bukan main karena tidak sampai seminggu, Gala berhasil melakukannya.

Jujur saja, Lala merasa tidak nyaman dengan hal itu. Menyita kendaraan Bu Nimas untuk membayar hutang. Meski Gala bilang, motor yang dimiliki Bu Nimas dapat dijual seharga 10 juta, sama dengan jumlah uang yang wanita itu pinjam. Namun tetap saja, menurut Lala itu terlalu berlebihan.

Maka dari itu, sepulangnya mengajar, Lala tidak langsung ke rumahnya. Dia hanya kembali ke rumah Libra, mengambil motor Bu Nimas yang ada di sana, lalu membawanya menuju rumah pemiliknya yang alamatnya sudah Lala kantungi. Tak peduli meski Libra melarangnya. Lala ingin mengembalikan motor ini. Bukan seperti ini cara yang diinginkannya agar Bu Nimas membayar hutangnya.

Rumah tinggal keluarga Bu Nimas yang baru berada di perkampungan padat penduduk, masuk ke dalam gang sempit. Kontrakan satu petak yang membuat Lala langsung terenyuh. Cat temboknya yang pudar dan terkelupas,

juga akses jalan keluar yang pas-pasan. Lala bahkan bingung untuk memarkirkan motornya.

Lala memutuskan untuk menitipkan motor itu di depan rumah salah satu tetangga Bu Nimas yang cukup luas. Kemudian, melangkah memasuki area rumah rekan kerjanya itu dan mendapati bagaimana Bu Nimas yang tampak baru kembali membawa sebuah kantung plastik, terkejut mendapati kehadirannya di sana.

"Bu—Bu Nila." Bu Nimas memanggil Lala sedikit terbata-bata.

Wajahnya terlihat begitu lusuh, juga tubuhnya yang tampak lebih kurus dari terakhir kali Lala melihatnya. Tatap matanya terlihat kosong.

"Kenapa di sini? Motornya kan udah diambil. Saya udah nggak ada uang," kata wanita itu.

Lala diam sebentar. Melirik pada kantung plastik hitam yang dibawa oleh wanita itu. Sampai kemudian, diserahkannya kunci motor di tangannya.

"Saya mau balikin motor Ibu," ujar Lala.

Bu Nimas tampak terpaku. Tatapnya yang kosong, sedikit berubah. Mengalirkan ekspresi lain yang coba Lala cermati. Bibir wanita itu kemudian bergetar, seiring dengan matanya yang mulai berair. Bu Nimas terlihat buru-buru menghapusnya.

"Hidup saya udah hancur, Bu." Bu Nimas bicara lagi. "Suami saya stroke. Mobilnya yang buat narik hilang dicuri orang. Kami kelilit hutang. Suami saya ambil banyak pinjaman ke mana-mana buat pulangin adiknya yang di Kamboja. Tapi adiknya tetap nggak balik dan nggak ada kabarnya lagi sampai sekarang. Saya udah ke sana ke mari, lapor polisi, malah tambah ngehabisin duit. Sekarang saya benar-benar nggak punya uang. Saya nggak tahu harus bicara gimana

lagi. Saya benar-benar nggak punya uang, Bu. Saya minta maaf. Saya nggak bisa ganti uang Ibu. Saya nggak bermaksud lari, tapi saya nggak tahu lagi harus bagaimana. Saya berhenti ngajar, karena penghasilannya nggak cukup. Jadi saya ngojek. Tapi harta saya satu-satunya untuk ngojek, motor itu udah Ibu ambil. Uang terakhir saya cuman bisa saya belikan ini." Bu Nimas mengangkat sedikit kantung plastik hitam di tangannya.

Lala terpaku. Hatinya mencelus mendengar bagaimana setiap kata yang dituturkan oleh Bu Nimas, mengandung kefrustrasian yang dalam. Pandangan gadis itu menoleh lagi, pada kantung plastik yang dibawanya. Juga, pada seorang anak kecil yang mengintip dari balik jendela. Anak Bu Nimas.

"Saya—"

"Saya nggak bohong, Bu. Sumpah demi Allah saya nggak ada uang sepeserpun sekarang." Bu Nimas memotong ucapan Lala. Bibirnya tampak bergetar dan air matanya mulai

turun, meski kembali buru-buru diusap oleh wanita itu. "Saya nggak bisa bayar hutang-hutang saya. Ibu Nila silakan ambil motornya. Cuma itu satu-satunya yang bisa saya lakukan sekarang buat bayar hutang."

Tangan Lala terulur lagi, menyerahkan kunci motornya yang belum juga Bu Nimas ambil. "Saya tukar boleh? Ibu ambil motornya, yang di kantung plastik itu untuk saya. Ibu udah nggak punya hutang ke saya."

Tidak menunggu jawaban dari Bu Nimas, tangan Lala bergerak sendirinya. Mengambil alih kantung plastik hitam itu, lalu menukarnya dengan kunci motor. Setelahnya, tanpa berpamitan, Lala pergi dari sana. Dadanya berdebar tak karuan. Juga tangannya yang bergetar membawa plastik ini.

Hanya sebentar, Lala berhenti saat berpapasan dengan anak sulung Bu Nimas yang masih SD. Gadis itu buru-buru membuka dompetnya, mengeluarkan seluruh

lembaran uang yang ia punya dari dalam sana.

Lala membungkuk kecil, menyerahkan lembaran rupiahnya pada si anak. "Bilang Mama. Beli makanan yang enak, ya?"

Hanya senyum kecilnya yang tak sampai segaris yang bisa Lala berikan pada anak itu. Dengan kemudian, langkahnya melanjut lagi. Membawa kakinya semakin jauh pergi dari sana. Bibirnya sudah bergetar hebat. Air mata yang akhirnya tidak mampu lagi ia bendung.

Sampai, sebuah getaran ponselnya di dalam tas yang membuat Lala menangis sejadi-jadinya. Panggilan masuk dari Libra.

___

Untuk yang kedua kalinya Libra mendapati Lala yang menangis hebat seperti ini. Tidak sampai dua jam yang lalu, gadis itu memaksa pergi membawa motor dari rumahnya tanpa bisa Libra cegah. Yang sebenarnya juga, Libra

cukup kaget karena Gala bisa seekstrem itu dengan tiba-tiba mengambil motor Bu Nimaz. Hingga akhirnya Libra nekat memesan taksi untuk menyusul Lala. Lalu, mendapati Lala yang menangis saat masuk ke dalam mobil bersamanya.

Gadis itu berbicara banyak. Mengenai kondisi Bu Nimas yang baru ditemuinya. Kurusnya wanita itu, suaminya yang stroke, mobilnya yang hilang, hingga adik suaminya yang pergi ke Kamboja.

"Di—dia bilang udah lapor polisi, tapi nggak ada hasilnya." Lala masih bercerita di sela-sela tangisnya. Meski begitu, Libra tetap bisa menangkap setiap hal yang disampaikannya.

Libra menghela napasnya. Lapor polisi? Pencuri yang ditangkap oleh warga saja dibebaskan lagi.

Maling di negara ini punya privilese besar. Sebab, aparatnya sering mengalami malfungsi. Dari maling remehan seperti

pencuri motor, sampai maling kelas kakap seperti pencuri uang negara, sering kali tak terjamah.

"Anak-anaknya juga kurus banget. Te—terus ...." Lala mengangkat plastik yang dibawanya. "Racun tikus ... tali tambang ...." Tangis gadis itu semakin keras. Menjerit seolah begitu sesak.

Tak banyak hal yang bisa Libra lakukan, selain kemudian membawa Lala ke dalam pelukannya. Tidak sama sekali membuka suaranya selain bagaimana tangannya yang mengusap kepala gadis itu lembut.

"Lala hampir bunuh orang Kak Libra. Lala ambil satu-satunya sumber pencarian dia." Lala meracau lagi dalam pelukannya.

"Enggak, bukan karena Lala. Lala cuman perjuangkan hak Lala aja," balas Libra lembut.

Namun, Lala menggeleng dalam pelukannya. "Lala cuman kehilangan sepuluh juta. Lala masih bisa makan enak, tinggal di rumah yang layak, pakai pakaian yang bagus. Tapi Bu Nimas dan keluarganya hampir kehilangan hidupnya. Lala jahat banget."

"Lala nggak jahat. Kondisi yang jahat. Justru karena Lala baik, Lala datang ke sana. Lala pinjamkan Bu Nimas uang bahkan balikin motornya, itu udah hal terbaik yang bisa Lala lakukan."

Gadis ini begitu naif dan tulus. Mudah dimanfaatkan orang lain. Namun justru, kenaifan seperti Lala adalah harapan yang masih bisa dimiliki oleh orang-orang seperti Bu Nimas.

Kejahatan yang menghasilkan kejahatan lainnya. Kemiskinan struktural. Nyatanya, tidak semua orang miskin adalah pemalas yang tidak mau bekerja keras. Mereka hanya tidak mendapatkan privilese untuk mendapatkan hal yang lebih layak.

Seperti yang Libra juga tahu, penghasilan Lala mungkin tak seberapa banyak. Namun seperti yang gadis itu katakan, dia masih bisa hidup dengan nyaman. Memiliki keluarga yang berada, yang bisa membantu menopang ketidakpunyaannya. Begitu juga Libra. Boleh saja selama ini, Libra berusaha sendiri membangun kariernya. Namun, tidak akan dia mengelaknya bahwa semua itu ada turut andil dari keluarganya. Makanan bergizi, fasilitas, sekolah yang layak, les ini-itu yang berperan banyak dalam tumbuh kembangnya.

Tidak semua orang, bisa seberuntung mereka.

"Nggak apa-apa," ucap Libra akhirnya, meremas lembut bahu Lala. "Lala udah lakukan yang terbaik buat Bu Nimas. *Everything gonna be okay*."

Bab 47

"Tapi Mama jangan bilang-bilang ke Kak Cleo, ya, Ma? Nanti Lala dimarahi." Dengan senjata wajah memelasnya, Lala menatap sang ibu penuh permohonan.

Saat ini, Lala tengah berada di dalam pelukan mamanya. Lepas menceritakan kejadian yang dialaminya hari ini, juga kemarin-kemarin. Permasalahan hutang, Bu Nimas, juga bagaimana kondisi keluarga rekan kerjanya itu saat Lala datang ke sana. Kejadian yang membuat matanya masih bengkak sampai malam hari.

"Kakak itu marahi Lala bukan supaya Lala takut, tapi supaya Lala bisa lebih berhati-hati," sahut Mamanya, mengusap lengan Lala yang melingkar pada perutnya. "Karena Lala dari dulu begitu, sering dikerjai teman, dimanfaatkan. Kak Cleo nggak mau adiknya sampai diperlakukan nggak baik sama orang lain. Itu semua karena Kak Cleo sayang sama Lala."

Lala menghela napasnya berat. Bukan yang pertama Mama menasihati soal Cleo. Lala juga tahu, kalau kakak sulungnya itu sayang sekali dengan dia. Namun, tetap saja. Biarpun alasan Kak Cleo adalah karena sayang, Lala tetap takut dan deg-degan luar biasa kalau kena murka kakaknya yang satu itu. Ya, padahal dimarahi Cleo juga Lala tidak sampai mengalami kekerasan fisik, sih. Cuman, Lala tetap takut karena Kak Cleo sangat menyeramkan, apalagi saat sedang marah.

"Untuk kasus Bu Nimas ini, mama mengerti posisi Lala. Mama juga nggak akan bisa makan dengan nikmat kalau tahu ada orang lain, apalagi yang mama temui hampir setiap hari, kelaparan."

"Iya, Ma," sambar Lala langsung. "Bu Nimas itu kasihan banget. Dia aja tuh kalau ke sekolah, selalu bawa botol besar buat ngisi minum dibawa pulang. Kadang Lala suka dengar perutnya bunyi."

"Iya. Tapi tetap ya, lain kali Lala jangan kasih sesuatu yang sekiranya Lala nggak ikhlas kalau sesuatu itu nggak balik. Kayak kalung itu contohnya. Dan jangan kasih yang melebihi kemampuan kita, karena itu akan membuat kita."

Lala diam sebentar, kemudian mengangguk.

"Mama tetap bangga sama Lala, karena Lala itu dari dulu memang anak mama yang paliiiing perhatian sama orang lain. Paling senang berbagi dan nggak berubah sampai sekarang." Mama mengusap kepala Lala penuh sayang. "Kelebihan dan kekurangannya sama, nggak pilih-pilih. Siapa pun bisa terbantu, tapi siapa pun bisa jadi menipu."

Mama tidak salah. Terkadang, Lala memang orang yang mudah percaya dan mudah berempati. Hal itu sebab menurutnya, lebih baik menyesal setelah menolong dari pada menyesal karena tidak menolong di saat dia

masih memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Terkadang, sia-sia rasanya menunggu uluran tangan dari yang berkuasa. Lantas kenapa tidak bergerak lebih dulu mengulurkannya? Ada dua tangan yang tersedia, yang sekiranya Yang Maha Kuasa pun bermaksud kan agar manusia lebih sering mengulurkannya kepada sesama.

Tentu, Lala masih harus belajar untuk lebih berhati-hati dan memperhitungkan dengan matang.

"Jadi itu kalungnya gimana?" tanya Mama.

Lala menarik diri sedikit dari pelukannya pada sang ibu. Mengusap kalungnya yang seminggu lalu sudah melingkar kembali di lehernya.

"Libra yang tebus kalungnya?" tanya mama lagi.

Lala mengangguk. Tadi dia sudah memberitahu mama soal kontribusi Libra atas permasalahannya ini.

"Ya udah, nanti mama transfer uangnya ke Lala, Lala ganti ke Libra."

Lala langsung menggeleng. "Enggak, Mama. Ini nanti Lala yang ganti. Lala udah bilang Kak Libra Lala mau cicil setiap bulan sampai Lunas. Kak Libra setuju Lala cicil setengahnya."

"Setengahnya?"

"Iya." Lala mengangguk kecil. "Kak Libra bilang, dia juga mau ikut sedekah karena Lala kan udah ikhlasin uang yang Bu Nimas pinjam. Jadi nanti pahala kalungnya, Lala bagi dua sama Kak Libra."

Mama malah tertawa, mencubit pipi Lala gemas. "Ada-ada aja, sih, kamu."

Lala meringis melihat mamanya tertawa. Ya, bagaimana? Ini memang kesepakatan yang sudah dirinya buat dengan Libra.

"Libra itu baik ya, anaknya. Sopan, mandiri," kata Mama lagi. "Si Ucup bilang juga Libra itu pekerja keras. Dia lagi sakit aja masih kerja seharian di rumahnya. Royal lagi. Betah banget si Ucup di sana karena setiap hari dijajanin sama Libra. Udah begitu juga jago masak. Masakannya enak."

"Lala juga bisa masak," sahut Lala.

"Bisa tapi malas."

Lala pun memberungut mendengarnya. "Bukan malas, Ma. Tapi masakan mama lebih enak, makanya Lala maunya mama aja yang masak."

"Bisa aja ngejawabnya." Mama mencubit lagi pipi Lala.

"Tapi mama penasaran deh, La. Orang tua Libra itu di mana? Kok Mama nggak pernah

kedengaran? Selama Libra sakit, mama nggak pernah lihat."

Lala berdeham sedikit gugup mendengar ibunya mulai membahas orang tua Libra. "O—oh itu. Orang tuanya tinggal di luar negeri, Ma," jawab Lala. "Papanya Kak Libra diplomat, jadi memang dari dulu di luar negeri tinggalnya."

"Oh, pantesan."

___

From :

Subjek : Laporan Royalti Penyaluran Buku ke TK/PAUD DKI

Yth. Sdri. Nila Cassiopeaia

di tempat

Terlampir kami sampaikan perhitungan royalti distribusi buku ke TK/PAUD DKI Jakarta.

Pembayaran royalti telah dilakukan secara transfer pada Kamis, 25 Desember. Untuk Bukti Potong PPH 23 akan kami susulkan setelah diserahkan oleh bagian pajak.

Demikian informasi ini kami sampaikan. Atas kerja samanya, kami ucapkan terima kasih.

Salam,

Maria
Sekretaris Redaksi Cerita Bintang

Lala mengerjapkan matanya berulang-ulang melihat lampiran email yang baru saja dibacanya. Rincian laporan royalti yang baru diterimanya. Menghitung berkali-kali nol yang ada di belakang angka.

Ada delapan angka lagi di belakang angka satu.

Lala menggeleng tak percaya. Buru-buru dibukanya m-banking di ponselnya. Menatap

saldo yang tidak pernah ia sangka ada di sana.

Pagi-pagi buta. Apa sebenarnya, Lala sedang bermimpi.

Seratus dua juta dua belas ribu, dengan yang Lala yakin, dua belas ribu adalah sisa saldo terakhirnya. Sepertinya, Lala memang sedang bermimpi.

"Aw!"

Anehnya, lengan Lala tetap sakit saat dia mencubitnya sendiri. Apakah ini artinya, Lala tidak bermimpi?

"Mama!" Lala berteriak kencang sekali. Lalu, meloncat turun dari ranjangnya, berlari keluar kamar mencari-cari keberadaan ibunya.

Gadis 24 tahun itu membuat seisi rumah menjadi heboh. Menarik-narik mamanya yang sedang berada di dapur. Ayahnya sedang pergi ke warung sayur, menyisakan

mamanya yang terkena getah menghadapi Lala yang kini teriak tidak jelas, saking terkejutnya mendapatkan 100 juta pertamanya di pagi buta seperti ini, di mana matahari bahkan belum memunculkan diri. Berkat email yang dua hari lalu sudah ia terima, tapi ia baru baca pagi ini.

Seratus juta yang bahkan tidak pernah ia miliki di sepanjang hidupnya.

"Mama ini Lala lagi mimpi nggak sih, Ma? Gaji Lala sebulan cuman 1 juta, Ma. Ini Lala dapet 100 juta lebih." Lala melotot menatap ibunya tak percaya.

"Lala lihat laporannya gimana? Benar atau enggak?" tanya mamanya.

Lala mengangguk lalu menyahuti, "Laporannya jelas sih, Ma. Lala hitung lagi benar. Tapi Lala nggak nyangka bakalan sebanyak ini."

"Ya udah, kalau begitu, artinya itu memang rezekinya Lala."

"Pokoknya, mama sama ayah harus umroh. Bulan depan, ya?" kata Lala.

Namun, mama malah menggeleng. "Mama udah tiga kali ke sana."

"Ya kan itu tiga kali itu mama bayar sendiri, dibayarin Kak Cleo, terus Kak Dami. Nah, sekarang ini dibayarin Lala. Anak Mama kan ada tiga. Uang Lala banyak, Ma. Seratus juta lebih." Lala memaksa.

Mama kembali menggeleng. "Uangnya Lala tabung untuk Lala. Kalau memang mau umroh, Lala aja yang umroh."

"Kalau begitu ayo berti—"

"Lala aja sama Libra."

"Hah?" Lala mengernyitkan kening bingung.

"Tapi harus menikah dulu," lanjut Mama.

Lala diam. Kenapa tiba-tiba mama jadi bahas menikah? Dengan Libra pula? Seumur-umur menjadi adiknya Cleo, Lala tidak pernah mendengarkan kakaknya disuruh menikah meski Cleo sudah kepala tiga. Cleo itu menikah dengan Fahmi di usia 30 tahun, loh. Sama Damian juga begitu. Mama tidak pernah tuh, suruh-suruh Dami menikah meski Dami dan Wulan sudah berpacaran.

"Ayah bilang, Libra kasih cincin ke Lala," kata Mama.

Lala langsung memegang cincin di jari manisnya. Cincin ini tidak pernah mama tanyakan meski beberapa kali mama melihatnya. Lala pun, tidak pernah bercerita apa-apa. Tapi kenapa ayah bisa tahu?

"Libra ngomong sama ayah, minta restu. Katanya dia mau serius sama Lala."

Lala tiba-tiba berdebar. Kenapa bisa dirinya tidak tahu Libra sudah bilang ke ayahnya?

Selama ini juga, ayah tidak pernah berkata apa-apa pada Lala.

"Te—terus, ayah bilang apa, Ma?" tanya Lala sedikit gugup.

"Bilang begitu doang, sih. Libra kasih Lala cincin, minta restu. Mama tanya jawaban ayah apa, ayah malah ketawa. Katanya kamu nolak Libra. Tapi mama heran, nolak kok cincinnya diterima?"

Lala langsung cemberut. Bukan diterima, tapi Libra yang tiba-tiba memaksakan cincin ada di jari Lala tanpa Lala sadari.

"Nggak apa-apa kalau Lala masih pikir-pikir. Namanya juga pernikahan ya harus dipikir matang-matang, jangan sampai menyesal di kemudian. Tapi kalau mama sendiri, ya jujur aja mama mah suka sama Libra. Anaknya baik, sayang juga ke Lala, itu yang paling penting."

Lala menghela napasnya berat. Perasaan tadi dia lagi dalam euforia mendapatkan rezeki nomplok di pagi buta. Kenapa tiba-tiba mama malah bahas menikah?

___

Ada cewek yang senyam-senyum tidak jelas pagi-pagi datang ke rumah Libra. Adalah si Ikan Nila. Gadis itu tampak begitu riang pagi-pagi menyapanya. Membawa rantang makanan seperti biasa dan dengan leluasanya langsung menaruh rantang itu ke meja makan. Kembali lagi ke hadapan Libra dengan senyum semeringahnya yang tidak juga padam.

Kening Libra mengerut sedikit. Kemarin Lala masih tampak sendu dan tak bersemangat. Kenapa sekarang cengar-cengir begini?

"Salah makan lo, ya?" tuding Libra langsung.

Tidak terlihat tersinggung, senyum Lala malah kian lebar. Gadis itu menggeser duduk

Libra di atas sofabed-nya. Bersila di hadapan dengan pakaian kerjanya yang sudah rapi.

"Kak Libra tebak, kenapa Lala *happy* banget pagi ini?" tanya si gadis.

"Kenapa?"

"Ya tebak, dong. Kan Lala suruh tebak. Coba tebak, apa yang bikin orang *happy* banget dan senyum-senyum sendiri sepanjang jalan?"

Alis Libra naik satu. "Jatuh cinta? Mau buru-buru ketemu gue karena kangen?"

Lengan Libra kena satu pukulan dari bocah *pink* itu.

"Jangan ngadi-ngadi! Ngapain juga Lala kangen sama Kak Libra padahal setiap hari ketemu!" seru si gadis tak terima.

"Ya terus apa dong?" Libra berpikir lagi. Apa hal yang membuat bocah ini pagi-pagi sudah cengar-cengir dan katanya tersenyum

sepanjang jalan. "Ketiban duit?" tebak Libra asal.

"Betul banget!" Lala malah menyeru girang. "Lala habis ketiban duit!"

"Hah?"

"Lala dapet rezeki nomplok, Kak Libra. Royalti dongeng Lala yang kerjasama sama Pemprov udah turun. Lala dapet seratus juta." Lala memamerkan sepuluh jemarinya. "Lala bisa langsung bayar sisa kalung ke Kak Libra lunas. Nanti Lala transfer ke Kak Libra, ya? Eh, Kak Libra lagi mau makan apa? Lala yang traktir. Apa pun yang Kak Libra mau, Lala beliin. Kak Libra mau baju, sepatu, jam tangan, dompet, apa pun pokoknya Lala beliin."

Libra mendengkuskan senyumnya. Pantas saja bocah ini senang sekali pagi-pagi. Oh ya tentu saja. Siapa juga yang tidak cengar-cengir kalau habis ketiban duit? Libra saja setiap duit masuk rekening langsung senyum-

senyum. Tangannya juga bisa tiba-tiba gatal mencari pernak-pernik yang lucu.

Sampai tatapan keduanya terputus saat suara pintu terdengar.

"Selamat pagi Kak El." Suara riang Lala yang menyapa pelaku pembuka pintu itu, membuat Libra kembali menoleh pada si gadis, sebelum kepada El lagi dengan tatapan tak senangnya.

Kenapa itu orang sudah bangun, sih? Ya, meski sekarang pakaian El lebih normal dari pada sebelumnya yang tampil tidak senonoh di hadapan Lala.

"Pagi, Lala." El membalas sapaan Lala sembari lewat.

Libra merasakan pergerakan dari gadis di sampingnya. Lala yang tiba-tiba bangkit dari duduknya, lalu mengekor menyusuli El menuju dapur. Menghadirkan kerutan tidak senang Libra pada keningnya.

"Kak El, mama masak rendang kesukaan Kak El, tahu."

"Oh ya?"

"Iya. Sama ada sayur bayam juga. Mama bilang selera Kak El agak spesial, sayur bayam pakai rendang. Tapi tetap dimasak sama Mama."

"Mama lo baik banget."

Percakapan itu Libra dengar. Membuat cebikan kecil di bibirnya. Lala yang meninggalkannya begitu saja padahal tadi gadis itu habis melemparkan kata-kata manisnya. Berkata akan membelikan apa pun yang Libra inginkan. Cih, ini apaan? Bocah itu malah dekat-dekat dengan El!

Sepertinya mulai besok Libra harus buat peraturan. El tidak boleh keluar kamar sebelum Lala pergi ke sekolah! Bukannya apa. Nanti kalau Lala telat bekerja karena keasyikan mengobrol dengan El bagaimana?

Lala kan, guru. Harus menjadi contoh disiplin untuk murid-muridnya.

Libra pun bangkit dari duduknya. Menyusul kedua orang itu di meja makan. Tak boleh dibiarkannya lama-lama di sini. Sekali lagi. Libra takut Lala telat masuk sekolah. Namun sebelum itu, ada hal yang harus Libra perlihatkan pada si gadis.

"Heh," panggil Libra mendekat pada keduanya. "Coba lihat di atas bufet itu ada apa."

"Apa?"

"Ya coba lihat aja sana."

Lala bangkit dari duduknya. Menuju bufet di samping TV, kemudian pekikannya terdengar yang langsung membuat senyum Libra terulas.

"Ih, *tumbler* -nya lucu banget!" seruan Lala disusul oleh kehadiran gadis kembali ke meja

makan. "Kak El ini Kak El salah beli lagi? Jadinya ini buat Lala?"

Kepala Libra tiba-tiba berasap tak terima. "Enak aja! Itu dari gue, ya!"

Lala menoleh padanya. "Ooh ... dari Kak Libra, toh. Buat Lala?"

"Buat Mas Ucup!"

"Ih, masa buat Mas Yusuf warna *pink* begini. Mas Yusuf mah nggak suka warna *pink."*

"Terus siapa yang suka warna *pink?"*

Lala menyengir, menunjuk dirinya sendiri. "Lala."

Libra pun mendengkuskan senyumnya.

"Lala mau isi minum sekarang ah, mau bawa ke sekolah." Gadis itu berlari lagi dengan riang menuju wastafel. Mencuci *tumbler* -nya, sebelum mengisinya penuh dengan air dari dispenser.

Libra yang menyaksikan bagaimana antusiasnya Lala dengan gelas minum barunya pun tidak dapat menahan senyumnya.

"Suka?" tanya Libra seiring dengan tangannya yang mengambil gelas minumnya yang sudah ia isi air di atas meja.

Gadis itu mengangguk-angguk ceria. "Suka bangeeeet! Makasih Kak Libraku sayang."

Libra tiba-tiba tersedak. Hidungnya terasa perih saat air yang harusnya hanya lewat melalui tenggorokan, juga lewat melalui kerongkongannya dan keluar melalui hidung.

"Kak Libra ih, minumnya pelan-pelan!" seruan Lala yang tidak sepenuhnya Libra dengarkan.

Bab 48

"Kak Libra."

"Hm."

"Kita buka bisnis, yuk?"

"Bisnis apa?"

"Ternak koi."

Libra yang sedang sibuk dengan ponselnya menoleh cepat ke samping. Ke tempat di mana sumber suara yang baru saja bicara berasal. Lala, si bocah menyebalkan yang sedang menyengir menatapnya sembari memegang sendok es krim.

Belum menjawab, Libra meletakkan ponselnya dulu di atas meja. Menggeser tubuhnya menghadap ke samping, memandang gadis itu dan mengulas senyumnya.

"Ayo. Sekalian, kita bisnis kuda nil gimana? Atau ikan buntal?"

"Kak Libra ih!" Raut cengar-cengir Lala luntur. Berganti menjadi cemberut khasnya yang rasa-rasanya ingin sekali Libra cubit pipinya. "Lala nggak mirip kuda nil apalagi ikan buntal, ya!"

Libra pun tertawa. Bocah *pink* itu memang suka mengada-ngada. Dia yang memulai, tapi jika Libra membalas, dia yang akan misuh-misuh duluan.

Siang ini, keduanya sedang mampir ke kedai es krim, usai Libra menjemput Lala ke sekolahnya. Tidak menaiki motornya, melainkan mobil ayahnya Lala yang menganggur di garasi dan tidak pernah terpakai. Akhir-akhir ini, tepatnya saat Libra sudah tidak menggunakan tongkatnya lagi, mobil itu Libra yang mengurusi. Lala, bahkan mamanya Lala, melarang Libra memakai motornya lagi. Alhasil, mamanya Lala sendiri yang menyuruh Libra membawa mobil di garasi karena takut tidak lagi berfungsi karena terlalu lama terbengkalai.

Jadilah kegiatan Libra belakangan ini, mengantar jemput Lala ke sekolahnya.

"Malas banget, Lala. Kak Libra jadi orang nyebelin banget." Lala semakin memberengut. Membuang wajah, membelakangi Libra setelah menarik cup es krimnya turun serta.

Sudut bibir Libra masih bergerak geli. Sebenarnya, dia tahu kenapa tiba-tiba Lala bicara asal seperti mengajaknya ternak koi. Hal itu sebab, sejak tadi Libra sibuk dengan ponselnya sendiri. Ya, bagaimana lagi, Libra memegang ponsel karena ada hal genting terkait pekerjaannya.

Dibiarkannya Lala yang merajuk dengan Libra yang kembali sibuk dengan ponselnya. Berbalas pesan dengan klien barunya. Menyelesaikannya dengan cepat, lalu benar-benar menyimpan ponsel itu di dalam sakunya.

"Udah belum makan es krimnya? Atau mau tambah lagi?" tanya Libra.

Dilihatnya Lala yang kembali menghadapnya, memamerkan cup kosongnya.

"Mau lagi?" tawar Libra.

Lala menggeleng-geleng. Lalu, tatapnya tertuju pada cup es krim milik Libra yang masih tersisa setengah. Lelaki itu pun mengambilnya, menyerahkannya pada si gadis yang langsung menerima dengan riang. Libra pun ikut tersenyum. Meraup wajah Lala saking gemasnya. Meski dibalas cebikan kesal oleh Lala.

"Habisin, terus pulang. Gue mau kerja, lo juga harus bobok siang," kata Libra.

"Ih, Kak Libra! Lala nggak perlu bobok siang, ya!" Lala tampak tak terima, membuat tawa Libra kembali menggema. "Lagian, Lala itu mau ada yang diomongin dulu sama Kak Libra."

"Diomongin apa?"

Melahap es krimnya sekali, Lala pun menyingkirkannya. Menatap Libra tampak serius. "Kak Libra bilang, Lala boleh kasih orang maksimal 20% dari penghasilan Lala, kan?"

Libra tampak berpikir, menerka ke mana arah bicara gadis itu. "Terus?"

"Uang Lala yang 100 juta itu kan masih utuh, Lala mau pakai buat sesuatu."

"Bukannya udah dipakai buat bayarin kontrakan Bu Nimas sebulan?" sahut Libra langsung.

Dia yang mengantarkan Lala datang ke rumah mantan rekan kerjanya itu. Melihat kondisi Bu Nimas yang syukurnya, sudah terlihat stabil. Bu Nimas sudah kembali bekerja sebagai *driver* ojek *online* setelah Lala memulangkan lagi motornya. Kemudian, Lala juga berinisiatif memberikan lagi

bantuan, berupa membayarkan uang kontrakan Bu Nimas selama dua bulan, agar tidak ada lagi kejadian Bu Nimas diusir dari kontrakannya yang lalu, yang membuatnya pindah rumah dan Lala mengiranya wanita itu melarikan diri.

"Kalau bayarin kontrakan Bu Nimas itu, bukan pakai uang yang 100 juta," jawab Lala. "Pakai uang lebihan seratus juta itu. Kan totalnya Lala dapat 102 juta. Itu juga masih ada sisa, kok. Kontrakannya Bu Nimas cuman 700 ribu."

Libra mendengkus kecil. "Memangnya mau dikasih siapa lagi uangnya?"

"Lala kan dapat sampel buku 5 eks dari penerbit. Lala mau beli lagi 20 buku buat dibagiin ke panti asuhan. Sekalian mau adain makan-makan di sana," kata Lala. "Oh iya, sama itu tuh. Kak El bilang, Kak Libra banyak banget beli jepit rambut, sama kunciran pernak-pernik begituan tapi nggak dipakai, kan? Nah, ya udah, sekalian aja dikasih ke

anak panti. Dari pada dianggurin doang. Lagian ngapain sih, beli-beli kayak begitu padahal Kak Libra juga nggak bisa pakai?"

Libra berdeham sekilas, mengalihkan pandangannya dari Lala.

"Gimana menurut Kak Libra?" tanya Lala lagi.

"Iya, boleh. Nanti sekalian gue tambahin beli mainan yang lain."

Lala tersenyum lebar. "Benaran?"

Libra pun mengangguk.

"Yes! Kalau begitu Kak Libra ayo nanti malam anterin Lala ke supermarket. Lala mau belanja bahan makanan."

Libra mengangguk lagi. Tersenyum menepuk-nepuk kepala Lala yang tampak begitu antusias dengan rencananya barusan.

Hingga tiba-tiba, gadis itu memajukan wajahnya, membuat kening Libra mengerut tak mengerti.

"Apa?" tanya Libra.

"Ini di bibir Lala ada lelehan es krim."

Libra tertawa. Mengusap sudut bibir gadis itu yang sebenarnya hanya ada sedikiiiiit lelehan es krim.

"Manja banget sih, calon istrinya Libra," kata Libra.

"Enak aja!" Lala menyeru tak terima. "Jangan ngaku-ngaku ya, Lala belum terima tawaran Kak Libra."

Libra tertawa lagi. Kali ini gantian mencubit pipi Lala gemas. "Jual mahal banget ini bocah."

"Ya harus jual mahal, lah. Lala kan berharga."

Oh tentu saja Libra setuju. Lala memang sangat berharga.

* *

Rumah Lala sedang ramai sekali. Kedatangan Libra, El dan juga Virgo kemari lah penyebabnya. Tiga orang itu datang untuk membantu Lala mengemas makanan dan hadiah-hadiah yang akan dibawa ke panti asuhan. Sagi bilang dia mau ikutan. Namun, datang langsung ke panti saja sore nanti sebab dia masih ada jadwal pemotretan.

Lala tentu saja senang sekali karena banyak yang membantunya merealisasikan kegiatan ini. Bahkan kakak-kakaknya yang juga ikut mendukung menyumbang dana meski tidak bisa datang sebab ada acara lain. Kedua orang tua Lala pun demikian. Mama yang sudah sibuk masak sejak pagi-pagi buta. Ayah yang juga ke sana ke mari membeli bahan-bahan yang ternyata kurang.

Saat ini, Lala sedang sibuk di ruang tamu yang sedang berantakan oleh kertas-kertas kado, juga barang-barang yang belum selesai dibungkus. El dan Virgolah yang membantu

Lala mengerjakannya sedang Libra masih di dapur bersama dengan mamanya.

"Kok gue nggak boleh patungan uang sih, La? Kan gue juga mau nyumbang." Protes Virgo untuk yang ke sekian kali.

"Udah kebanyakan Kak Virgo," sahut Lala. "Aku udah dapat dari Kak Cleo juga sama Kak Dami. Kak Virgo nanti aja di panti yang lain. Biar semakin banyak panti yang dapat juga."

Virgo, El, bahkan Sagi, ingin ikut menyumbang dana. Namun, Lala merasa sudah cukup karena dia pun sudah dibantu oleh kedua kakaknya. Maka dari itu, Lala berpikir lebih baik dana dari yang lain disimpan untuk acara berikutnya saja di panti yang lain. Siapa tahu juga, kegiatan mereka ini bisa menjadi kegiatan yang berkelanjutan, kan?

"Kak El ikat pitanya jangan begitu. Itumah nggak jelas banget bentukannya kayak apa," kata Lala saat melihat pekerjaan El yang

menurutnya tidak sesuai dengan yang Lala ajarkan sebelumnya.

El tampak membuka kembali simpul pitanya. Menatap pada Virgo yang menertawakannya.

"Sini, sini, lihat yang gue bikin." Virgo menimbrung.

Membiarkan Virgo yang memberikan tutorial pada El, Lala pun sibuk lagi dengan kertas-kertasnya sendiri. Melanjutkan membungkus hadiah-hadiah yang banyaknya dibeli oleh Libra. Sembari sesekali meregangkan tubuhnya yang sudah terasa begitu pegal. Mengurusi hal-hal seperti ini ternyata sangat melelahkan.

Untung saja, setiap mengingat kegiatan sore nanti, Lala kembali bersemangat. Mereka bukan hanya akan memberikan buah tangan ini ke sana tapi juga Lala akan mendongeng!

"Heh, udah jam berapa ini?"

Lala menoleh saat suara Libra didengarnya. Lelaki itu mendatanginya, membawa sebuah piring berisi makanan di tangannya.

"Udah jam segini dari tadi belum makan siang," kata Libra lagi. Lelaki itu bergabung duduk di atas lantai di samping Lala dengan piringnya.

Mendengar perkataan Libra, Lala menoleh pada jam dinding yang sudah menunjukkan hampir pukul dua siang. Pantas saja, Lala semakin lemas. Itu karena ternyata dia kelaparan.

"Buka mulutnya." Libra tiba-tiba menyendokkannya makanan ke depan bibir Lala.

Lala pun menurut, membuka mulutnya dan menerima suapan nasi beserta ayam goreng dari Libra. Diiringi kemudian, tatapan dua orang lainnya yang menyipit menatap mereka. Terutama Virgo.

Jika sama El, Lala sudah mulai terbiasa memamerkan keakrabannya dengan Libra karena mereka sering bertemu. Namun dengan Virgo, melihat reaksi lelaki itu, Lala pun jadi meringis malu sendiri karena disuapi Libra seperti ini.

"Kak Virgo sama Kak El makan dulu aja. Nanti dilanjut lagi," kata Lala pada kedua orang itu.

Bukannya bangkit ke dapur mengambil makan, Virgo malah bangkit merapatkan duduknya pada Libra.

"Gue mau disuapin juga, Bra. Kelaparan nih." Virgo memasang wajah sok memelasnya yang membuat Lala mendengkus geli. Apalagi, saat melihat reaksi Libra yang mendorong wajah temannya itu menjauh.

"Hush, hush. Pergi sana jauh-jauh," usir Libra pada Virgo.

Namun, Virgo malah menggeleng sok imut-imut. "Jangan jahat-jahat ke aku dong, Sayang. Sebelum Lala, aku kan pacar pertama kamu."

"Gila lo!" seru Libra yang mendapatkan kelakar tawa dari El dan Virgo, berikut juga Lala.

Libra terlihat keki. Meski tangannya kembali menyendok nasi dan menyuapkannya pada Lala. Membuat Virgo kembali merengek meminta ikut disuapi. Melihat itu, tawa Lala semakin menjadi-jadi. Di antara cowok-cowok itu bertiga, memang Virgo yang lebih lucu dan humoris. Meski ya, tampilan Virgo sama saja dengan keduanya. Datar dan terlihat tidak punya gairah hidup.

"Mau, Bra. A' buruan. Gue kelaparan." Virgo membuka mulutnya lagi.

Libra malah menyuapkan makanan ke mulutnya sendiri, yang membuat Virgo menatap penuh protes. Namun setelahnya,

Libra akhirnya tetap menyuapkan Virgo nasi di piringnya.

Begitu seterusnya. Libra menyuapkan Lala, menyuapkan dirinya sendiri, lalu Virgo, lalu Libra lagi, kemudian Lala lagi, Libra, Virgo, Libra Lala, sampai di nasi di piringnya habis.

Add Part 45-48 [Date Me Anyway]

“Kakak cantik nggak Om?” tanya bocah itu sembari menatap wajahnya pada cermin tangan yang dimiliknya.

Libra langsung mengangguk. “Cantik dong,” jawabnya.

“Cantikkan Kakak atau Te’ Lala?”

Libra langsung menoleh pada Lala, yang sejak tadi ada bersama mereka. Wajah si bungsu itu tampak menyorot ponakannya tidak terima. Ketimbang dengan ponakannya yang lain, Lala memang paling sering berseteru dengan Gantari. Peperangan antara anak bungsu dan cucu pertama.

“Ya cantikkan Te’ Lala, lah!” sahut Lala mendahului Libra.

“Kakak kan nggak tanya sama Te’ Lala. Kakak kan tanyanya sama Om Ibra,” balas Gantari tak mau kalah.

“Nggak mau. Lala nggak mau keluar sebelum Kak Libra janji dulu.”

Wajah si bocah *pink* di hadapan Libra itu terlihat begitu keras kepala. Bibirnya yang mengerucut, alis dan kening yang mengerut. Kekeraskepalaan Lala yang tidak ada obat. Dibujuk-bujuk pun jika sudah begini sepertinya akan susah sekali. Maka dari itu, Libra pun berpikir cepat. Kira-kira penawaran apa yang bisa ia berikan pada si

gadis agar Lala mau turun dari kendaraan roda empat ini dan menuju pegadaian, menebus kalungnya yang digadaikan oleh rekan kerja gadis itu.

“Kak Libra harus janji, kalau Lala harus bayar kalung itu nanti kalau udah ada uangnya. Lala akan cicil setiap bulan sampai lunas dan Kak Libra harus terima uangnya. Janji dulu.” Kini, Lala menyodorkan jari kelingkingnya pada Libra. Tampak begitu serius dan tidak terbantahkan.

Libra pun menghela napasnya berat. Namun juga, sedikit lega karena sudah menemukan sebuah solusi.

“Oke.” Libra menyahut, tetapi belum dihiraukannya jari kelingking Lala. “Lo cicil setiap bulan tapi bayar setengahnya aja.”

Kening Lala langsung mengerut tajam. “Kok—“

“Ini lo berarti mau ikhlasin kalungnya, kan?”

Lala diam sebentar. “Iya, sih. Tapi Lala—“

“Nah, ya udah. Berarti sama aja lo sedekah, kan, ke Bu Nimaz? Kalau begitu. Kita sedekahnya patungan. Jadi lo bayar kalungnya setengah aja.” Ide yang cemerlang, bukan?

Oh, tentu saja. Karena kini, wajah Lala terlihat mulai terpengaruh dengan penawaran Libra barusan.

“Berarti maksud Kak Libra, nanti pahalanya kita bagi dua?”

Libra nyaris terjungkal mendengar pertanyaan barusan. Pahala dibagi dua? Sungguh, dia baru mendengarnya hari ini. Meski ya, seharusnya tidak perlu begitu terkejut. Isi kepala Lala, memang suka di luar penalaran Libra. Semua-semua yang ada dalam diri Lala unik dan antik.

Pada akhirnya, Libra pun mengangguk saja. “Iya. Dibagi dua. *Deal,* ya berarti?”

Lala pun turut mengangguk. Menghadirkan senyum di bibir Libra yang akhirnya bisa menyelesaikan perbincangan seputar kalung Lala di pegadaian.

“Ayo keluar.” Libra bersiap dengan Lala yang duluan nyelonong keluar dari pintu mobil. Tak lama, gadis itu muncul lagi. Membukakan pintu mobil Libra dan membantunya turun dari sana dengan kruknya.

Libra tersenyum kecil. Lala selalu bersiaga saat-saat kondisi begini. Padahal sebenarnya, tanpa bantuan gadis itu Libra pun bisa keluar sendiri dari mobil. Namun tentu saja, dia tidak akan menolak Lala yang memegang

lengannya, bermaksud menuntun yang mana sebenarnya tidak begitu Libra perlukan juga.

“Kak Libra beneran ada uangnya, kan?”

Libra berhenti mendadak begitu mendengar pertanyaan barusan. Tatapnya menyorot Lala yang baru saja menyinggung isi dompetnya.

“Bukan begitu. Maksudnya, kan ini tanggal tua. Lala takutnya Kak Libra belum gajian. Harga kalungnya juga di atas UMR Jakarta,” lanjut Lala.

Bukannya mereda, Libra malah makin tersinggung. Tidak mungkin lah, Libra kemari dengan isi dompet yang kosong.

“Gaji gue itu perproyek, bukan bulanan. Akhir bulan, awal bulan, nggak penting bagi gue. Asal lo tahu ya, penghasilan gue itu berkali-kali lipat dari UMR Jakarta.” Biar saja. Sekali-sekali Libra harus kasih paham gadis itu isi dompetnya.

“Berkali-kali lipat UMR Jakarta?” Lala tampak terkejut. “Berarti berapa kali lipat dari gaji Lala? Gaji Lala aja cuman seperlimanya UMR Jakarta.”

“Lebih lima kali lipatnya?”

“Banyak bangeeeet!” Lala melotot lebar-lebar.

Libra pun tersenyum pongah. “Makanya, kalau lo mau beli apa-apa, bilang gue. Uang

gue banyak. Harus diingat ya, uang gue banyak dan dompet gue selalu penuh."

Lala malah mencebik. "Ya itu kan uang Kak Libra, bukan uang Lala. Biar pun uang Lala dikit, tapi Lala anti minta-minta. Apalagi minta uang Kak Libra. Kak Libra kan, bukan suami Lala."

"Ya makanya, ayo menikah biar gue jadi suami lo."

"Ih nggak mauuu! Lala belum mau menikah. Lala masih kecil!"

Libra mendengkus. Diraupnya wajah Lala dengan gemas sekaligus sedikit keki. Kenapa

ini bocah masih jual mahal saja, sih? Diajak nikah saja kok susahnya minta ampun.

Huh, untung saja Libra sayang.

___

Hari yang paling Libra tunggu-tunggu.

Hari di mana, Libra akhirnya lepas tongkat dan bisa berjalan normal seperti biasa. Meski, masih ada beberapa petuah dari dokter yang harus Libra turuti. Dilarang berolahraga yang menggunakan kaki dengan berat lebih dulu, seperti berlari atau main bola. Namun, tidak apa-apa. Pelan-pelan saja untuk bisa kembali pada rutinitasnya yang dulu. Yang terpenting,

Libra sudah bisa berjalan tanpa bantuan kruknya lagi.

“Pokoknya Kak Libra nggak boleh naik motor lagi.”

Juga, ada satu petuah lagi dari calon istrinya. Lala yang melarang Libra memakai lagi motornya. Motor Libra itu sebenarnya sudah selesai *service*. Tentu saja, El yang mengurusnya. Sudah bisa digunakan lagi karena beberapa kali pun, El memakainya. Namun tampaknya untuk Libra, hal itu sulit dilakukan.

“Kalau perlu, sekalian aja motornya dijual. Lagian, Lala lihat di internet, harga motor

Kak Libra itu bisa kebeli satu mobil," kata Lala lagi, sembari bersedekap sok judes.

Perkataan gadis itu sebenarnya tidak salah. Libra membeli motor seharga satu mobil. Namun, hanya mobil kecil yang menurut Libra percuma dibeli. Lebih baik dikumpulkan lagi uangnya untuk membeli SUV dengan kualitas yang lebih baik. Mobil kecil itu isinya sempit sekali. Hanya ada dua kabin saja. Tidak cocok untuk digunakan keluarga besar dan bepergian jauh sampai ke luar kota.

"Mana sini kunci motornya." Sedekap Lala berganti menjadi sebelah tangannya yang terulur pada Libra.

Sebenarnya juga, Libra memang ingin mencoba motornya. Dokter bilang Libra sudah boleh mengendarai sepeda motor meski harus berhati-hati dan tidak boleh terlalu lama. Namun, ada titah lain yang bertolak belakang dengan izin sang dokter.

“Mana?” Lala menggoyang-goyangkan tangannya lagi, terlihat begitu menuntut kunci motor yang sedang Libra pegang.

Cemberut, Libra pun sedikit tidak ikhlas menyerahkan kunci motor itu pada Lala.

“Terus kalau gue nggak boleh pakai motor, gue mobilitas pakai apa? Kendaraan umum juga susah, banyak jalan. Gue kan nggak

boleh jalan terlalu lama dulu sama dokter," ucap Libra.

"Lagian emangnya Kak Libra mau ke mana? Orang kerja juga di rumah," balas Lala.

"Kerja di rumah bukan berarti nggak keluar-keluar, kan?" Libra menyahut lagi, "Gue juga butuh keluar kalau mau ada beli apa-apa. Mas Yusuf udah nggak di sini. Kalau El kerja, siapa yang bisa gue suruh keluar?"

"Mau beli apa emangnya?"

"Ya apa kek. Kopi, apa kek."

"Kak Libra .... Kak Libra itu tinggal di mana, sih? Emangnya nggak tahu ada aplikasi yang namanya gofood, shopee food, grab food?

Mau beli jajan di minimarket supermarket juga udah bisa pesan online. Pakai hp Kak Libra bisa beli semua."

Libra semakin cemberut. Perkataan gadis itu benar, tapi belum bisa Libra terima. "Ya, gue juga perlu keluar. Gue bosan tiga bulan ini di rumah terus, nggak bisa keluar-keluar. Gue juga kan harus cari inspirasi untuk ngegambar. Gue ini pekerja kreatif. Kepala harus selalu *fresh* biar idenya juga *fresh* terus."

"Ya, tetap aja. Pokoknya Kak Libra nggak boleh keluar pakai motor lagi."

"Terus gue gimana kalau mau ke mana-mana Nila Cassiopeia??" Libra mulai geregetan.

Lala diam sebentar, tampak sedang berpikir. “Sebenarnya, semalam itu Lala sama ayah dan mama diskusi sesuatu.”

Kening Libra mengerut dalam. “Diskusi apaa?”

“Mama dan ayah juga setuju Kak Libra nggak boleh pakai motor lagi. Minimal sampai tahun depan lah.”

Libra menganga. Kenapa jadi bawa-bawa orang tua Lala? Kalau sudah membawa ayah dan mama gadis itu, mana bisa Libra membantahnya.

“Nah, kan, ada mobil ayah di garasi nggak pernah dipakai karena ayah udah nggak boleh

nyetir lagi. Mama sama Lala juga nggak bisa nyetir mobil. Terus, mama bilang, Kak Libra pakai aja mobilnya."

Libra diam. Memakai mobil ayahnya Lala? Mana berani dia! Meski sudah diizinkan juga, tetap saja Libra merasa tidak boleh. Kecuali mungkin nanti ... kalau dirinya dan Lala sudah menikah.

"Ayah juga udah bolehin. Dari pada mobilnya di garasi aja, mesin juga jarang dipanasin. Nanti lama-lama bisa rusak," kata Lala lagi.

Libra tetap menggeleng. Dia masih tidak berani. "Enggak, deh," tolaknya.

“Terus ayah bilang, kalau Kak Libra nolak, kata ayah Kak Libra nggak boleh datang ke rumah selamanya.”

Libra menganga. Benar-benar! Kenapa ayahnya Lala mirip sekali dengan anak bungsunya? Suka mengancam!

__

Takut dengan ancaman ayah Lala akan tidak lagi diperbolehkan datang ke rumahnya, Libra akhirnya benar-benar memakai mobil pria tua ini. Dibuktikan dengan hari ini, pagi-pagi Libra meminta antar El untuk menuju rumah Lala. Libra mau mengecek kondisi mobilnya berhubung katanya sudah lama tidak digunakan. Dan kalau sekiranya masih

aman, Libra mau mengantarkan Lala ke sekolah.

Lelaki itu pun memeriksa mesin mobilnya. Masih sangat bagus. Begitu juga dengan oli dan akinya. Seharusnya, masih bisa dibawa jalan menuju sekolah Lala, kemudian ke bengkel untuk melakukan pemeriksaan penuh. Bagaimana pun, Libra kan bukan mekanik juga.

“Ini Libra bawa ke bengkel boleh nggak Om?” tanya Libra pada si pria tua yang asyik duduk di bangku dalam garasi, menikmati nasi uduknya yang tadi Libra bawa kemari.

Nasi uduk yang membuat Libra hampir dimusuhi mamanya Lala.

Semalam, ayahnya Lala mengirimi Libra pesan untuk datang ke rumah sambil membawakan nasi uduk. Libra pun menurut saja. Tidak diduga, itu adalah akal-akalan dari si pria tua. Ayah Lala yang ternyata sedang dilarang makan makanan yang berkolesterol tinggi, memanfaatkan Libra untuk mendapatkan makanan keinginannya. Untung saja, mamanya Lala lebih dulu paham bahwa nasi uduk bawaan Libra adalah ulah suaminya sendiri.

“Ya bawalah.” Ayah Lala menjawab sembari mengunyah. “Masa mau kamu pakai tapi nggak mau dibawa ke bengkel. Mau pakainya ya harus mau ngerawatnya juga.”

Padahal maksud Libra bukan itu! Tentu saja Libra akan dengan sukarela membawanya ke bengkel. Tapi kan ... argh! Ayahnya Lala memang menyebalkan seperti putri bungsunya! Namun akhirnya, Libra memilih untuk tidak membantahnya.

“Iya, Om. Nanti Libra bawa ke bengkel sekalian antar Lala ke sekolah, ya?” izinnya.

“Hm.” Om Hariz hanya menyahut kecil, melahap lagi sarapannya dengan begitu nikmat.

Melihat bagaimana pria tua yang banyak akal itu, Libra geleng kepala. Sepertinya lain kali dia harus lebih berhati-hati untuk membawakan sesuatu ke rumah Lala, apalagi

untuk si pria tua yang keras kepala. Libra harus mengonfirmasinya dulu pada nyonya besar! Jangan sampai Libra dimusuhi mamanya Lala karena dikira lebih pro dengan ayahnya Lala. Libra tidak mau kehilangan pendukung utamanya!

“Om gorengannya udah, jangan diambil lagi.” Libra memperingati saat tangan Om Hariz menuju kantong plastik berisi gorengan yang juga Libra bawa.

Pria tua itu mencebik tak senang. “Kok kamu jadi ikut-ikutan ngatur-ngatur saya, sih?”

“Nanti Libra yang dimarahi Tante,” sahut Libra.

Mencebik lagi, pada akhirnya Om Hariz tetap mengambil gorengan itu. Namun, tidak sepenuhnya. Pria tua itu hanya memotongnya setengah bagian saja.

“Tuh, cuman setengah. Pelit banget kamu,” keluh pria tua itu.

Libra pun hanya bisa menarik napasnya dan geleng kepala. Pantas saja, mamanya Lala sering mengomel. Ya kelakuan suaminya begini. Sudah tua, susah diberitahu pula. Huh, benar-benar. Om Hariz sangat mirip dengan putri bungsunya!

Namun sekali lagi, untung saja, Libra sayang.

___

Akhir pekan yang ramai. Libra bertandang ke rumah Lala dan bertemu dengan keluarga kecil kedua kakaknya yang sedang datang kemari. Diramaikan pula dengan ponakan-ponakan Lala yang berlarian dan tidak bisa diam. Ada pula yang bertengkar dengan saudaranya dan akhirnya salah satunya menangis.

Libra sendiri kini, tengah dimonopoli oleh cucu pertama keluarga ini. Adalah Gantari, anak kakak sulungnya Lala yang sejak Libra datang, suka menarik-narik tangannya. Gantari meminta dikepangkan rambutnya sebab terakhir kali Libra melakukannya dan gadis kecil itu menyukainya.

Gantari bilang .... *'lebih keren dari kepangan rambut Bunda.'*

Sebenarnya semalam, Libra sudah tahu dari Lala kalau kakak-kakaknya akan datang ke rumah. Maka dari itu, tentu saja Libra datang tidak dengan tangan kosong. Lala punya tiga ponakan perempuan, maka Libra membawa pernak-pernik gemasnya kemari. Memberikannya pada ponakan-ponakan Lala, dengan yang lebih banyak mengambil adalah Gantari. Bocah kelas tiga SD yang sudah tahu bergaya di depan cermin.

"Kakak cantik nggak Om?" tanya bocah itu sembari menatap wajahnya pada cermin tangan yang dimiliknya.

Libra langsung mengangguk. “Cantik dong,” jawabnya.

“Cantikkan Kakak atau Te’ Lala?”

Libra langsung menoleh pada Lala, yang sejak tadi ada bersama mereka. Wajah si bungsu itu tampak menyorot ponakannya tidak terima. Ketimbang dengan ponakannya yang lain, Lala memang paling sering berseteru dengan Gantari. Peperangan antara anak bungsu dan cucu pertama.

“Ya cantikkan Te’ Lala, lah!” sahut Lala mendahului Libra.

“Kakak kan nggak tanya sama Te’ Lala. Kakak kan tanyanya sama Om Ibra,” balas Gantari

tak mau kalah. Ponakan-ponakan Lala, tidak memanggil Libra dengan Om Libra, melainkan Om Ibra. Asalnya adalah dari Cleo yang menyapa Libra demikian pada anak-anaknya hingga mereka mengikuti sang ibu.

“Ya tetap aja, Om Ibra juga bakalan bilang cantikkan Te’ Lala.” Lala menyorot Libra penuh peringatan. “Iya kan, Om Libra Sakti?”

Tatap tajam itu yang membuat Libra langsung mengulum senyum. Lala yang tidak mau kalah dengan ponakannya. Namun, kalau Libra mengiyakan Lala, pasti Gantari akan memusuhinya. Situasi yang sama sekali tidak baik dan sulit.

“Cantik dua-duanya,” ujar Libra pilih aman. “Kakak cantik, Te’ Lala juga cantik.”

“Pilih satu aja.”

“Pilih satu aja.”

Dua gadis-gadis itu berucap berbarengan. Lalu, saling lihat-lihatan dengan sorot sama-sama tak mau kalah.

“Kenapa harus pilih satu kalau bisa pilih dua-duanya?” Libra kembali mencari jawaban aman.

Namun tampaknya, hal itu tidak membuat dua gadis-gadis itu puas. Baik Lala maupun Gantari, sama-sama menatap Libra tak terima.

“Coba deh, tanya sama Kakek. Pasti kakek jawabnya sama kayak Om Ibra,” kata Libra.

Gantari langsung bangkit dari duduknya, berlari menuju kakeknya yang sedang tengkurap di atas karpet dan cucu lelakinya menginjak-injak di atas tubuhnya.

“Kakek! Kakak sama Te’ La cantikan siapa?” Suara tanya Gantari masuk ke dalam telinga Libra.

Akhirnya, Libra pun bisa bernapas dengan lega. Terbebas dari Gantari yang akhirnya punya mangsa baru untuk ditanya-tanya. Biar saja Om Hariz yang pusing tujuh keliling menjawab pertanyaan cucunya sendiri. Yang penting, Libra bisa bebas!

“Kok Kak Libra begitu?!”

Libra menoleh dengan kaku pada sumber suara. Menyadari bahwa dia tidak benar-benar terbebas dari gadis lainnya. Te’ Lala yang masih menyorot tajam sembari bersedekap.

“Jadi, kalau ada pilihan, Kak Libra mau pilih dua-duanya? Nggak mau pilih Lala doang?” tanya Lala tajam dan ketus. “Lala nggak mau nikah sama Kak Libra! Lala nggak mau diduain!”

Libra meringis. Ih! Padahal maksudnya bukan begitu!

“Ini juga. Jepitan sama bando-bando ini bukannya dibeli buat Lala? Kenapa Kak Libra kasih ke Gantari? Jadi Kak Libra itu sayangnya sama Lala atau Gantari?!”

“Kan—“

Ucapan Libra terpotong saat tiba-tiba Lala berdiri. Gadis itu melangkah mengentak lantai meninggalkan Libra begitu saja.

Tidak hanya itu. Seruan yang kemudian terdengar membuat Libra semakin meringis dalam-dalam.

“Libra! Apa maksud kamu suruh Kakak tanya ke saya, hah?!”

___

Setelah berbulan-bulan terkurung di dalam rumah, akhirnya Libra bisa merasakan cuci mata lagi. Belanja, maksudnya. Pergi ke mal, meski tujuan utamanya adalah untuk menemani Lala ke supermarket dalam rangka membeli bahan-bahan masakan untuk dimasak besok sebelum dibawa ke panti asuhan. Ide spontan Lala yang langsung Libra setujui untuk direalisasikan.

“Lala jarang deh, belanja ke supermarket. Dulu selalu Kak Cleo karena Kak Cleo sering store visit jadi sekalian. Kadang juga mama sama ayah waktu ayah masih boleh bawa mobil. Sekarang, mama seringnya belanja di tukang sayur dekat rumah. Kecuali belanja

bulanan masih dibawain sama Kak Cleo atau kadang-kadang sama Kak Wulan juga." Lala bercerita di sela langkah mereka mengitari lorong-lorong dengan troli belanja.

Libra sendiri, mendengarkan saja cerita gadis itu sembari mendorong troli. Belanja di supermarket dia juga jarang. Biasanya justru malah El. Meski yang dibeli oleh suka mengada-ngada. Atau ya bantar-bantar, Libra lebih memilih pesan *online* saja.

"Ternyata barang-barang di supermarket tuh mahal, ya," kata Lala lagi. "Bulan kemarin Lala sempat diajak mama ke pasar tradisional. Lebih murah. Tapi ribet,

penjualnya mencar-mencar. Ada yang di pinggir jalan juga jualannya."

Libra membantu Lala mengambil karung beras untuk dimasukkan ke dalam troli.

"Tahu nggak sih, Kak Libra, setelah Lala kerja dan punya gaji sendiri, Lala baru sadar betapa banyak hal-hal yang ternyata Lala nggak mampu beli kalau cuman ngandelin gaji dari kerjaan Lala sendiri," ucap gadis itu lagi. "Padahal dulu, waktu masih kuliah, Lala beli apa-apa nggak lihat harga. Memang ya, roda itu pasti berputar. Tapi, justru sekarang di saat Lala udah kerja, berbaur dengan rekan kerja Lala yang gajinya sama kayak Lala, Lala jadi lebih menghargai uang. Uang yang dulu

cuman bisa sekali makan doang, sekarang Lala sadar kalau itu bahkan bisa dipakai seminggu makan sama satu keluarga."

Libra tersenyum menatap gadis itu. Lalanya telah tumbuh dewasa. Dulu, Libra bahkan ingat, betapa royalnya Lala membelikannya jam tangan mewah di saat gadis itu belum benar-benar mengenal dirinya. Lala yang naif. Meski sekarang masih naif, sih. Tapi, Lala yang ini benar-benar berbeda dengan yang dulu. Gadis itu amat baik hati dan berempati.

"Sekarang itu kalau Lala punya uang lebih, kayak misal pas dapat royalti dongeng, Lala kepingin kasih ke orang juga. Kadang, kalau

Lala lihat bapak-bapak penjual asongan, rasanya Lala kepingin beli semua dagangannya. Lala ingat ayah. Sedih banget lihatnya harusnya masa tua udah harus dipakai istirahat di rumah, tapi malah masih panas-panasan kerja cari uang. Sayangnya, Lala seringnya nggak punya duit." Lala kemudian menatap Libra. "Kak Libra doain Lala, ya, biar rezeki Lala banyak biar Lala bisa beli banyak jualan dari penjual-penjual."

Libra tersenyum lagi. Mengusap kepala Lala dengan lembut. "Amin. Semoga dompet Lala selalu tebal."

Lala ikut membangun senyumnya. Melanjutkan lagi langkahnya bersama dengan Libra yang masih setia mendorong trolinya.

“Kalau begitu, gue juga harus kerja lebih keras, supaya Lala bisa lebih banyak sedekah ke orang lain.”

Kening Lala mengerut kecil. “Bukannya harusnya Lala yang kerja lebih keras? Kan Lala yang mau sedekah ke orang?”

Libra tak menyahut. Hanya kembali mengusap kepala Lala dan melanjutkan langkah mereka. Memenuhi *list* yang sudah Lala buat sampai troli itu penuh dengan barang belanjaan.

Sembari sepanjang jalan, tatap Libra tak pernah putus dari gadis itu. Lalanya yang baik hati. Membuat kedua mata Libra tak bisa berpaling ke mana-mana.

Sebelum ini, Libra jarang sekali memikirkan orang lain. Dia terlalu individualis. Tetangga pun tidak kenal. Rekan kerja, tidak pernah benar-benar punya karena Libra selalu bekerja *remote*. Namun melihat bagaimana baik hatinya Lala yang selalu memikirkan orang lain, terutama orang terdekatnya, turut menularkan Libra hal yang sama.

Kini bahkan, melihat anak kucing yang tampak kurus kering di jalanan, hati Libra sudah tergugah untuk membawanya ke *pet*

shelter. Juga sekarang ini, Libra rutin membeli makanan kucing, memberi makan kucing-kucing yang sering bermain di depan rumahnya.

Yang lebih mengejutkan dari pada itu adalah Libra yang membeli kue untuk dibawanya kepada tetangga. Pertama kalinya, dia berkenalan dengan tetangganya sendiri setelah sebelumnya Libra hanya tahu ketua RT tempat tinggalnya saja. Banyak sekali hal yang kini lebih Libra syukuri setelah lebih lama bersama dengan Lala.

Bukan lagi sekedar lima bulan saat mereka pacaran dulu. Lima bulan lewat pertemuan mereka kembali, membuat Libra semakin

yakin bahwa lima tahunnya berjuang untuk gadis itu tidaklah sia-sia. Lala layak sekali diperjuangkan. Bahkan lebih dari sekedar hal yang Libra lakukan.

“Kenapa lihatin Lala terus?” Sampai sebuah pertanyaan itu mengalun di telinganya.

Senyum Libra pun terulas. Diselipkannya anak rambut Lala ke belakang telinga gadis itu. “Cantik banget, sih, calon istrinya Libra?”

“Ish!” Lala memukul lengannya. “Ngaku-ngaku terus! Lala belum terima penawaran Kak Libra, ya!”

Libra pun tertawa. *Penawaran,* dia bilang?

Bab 49

Sorot Lala tak lepas memandangi bagaimana Libra yang berbaur bersama anak-anak panti. Lelaki itu, tidak pernah Lala duga, ternyata mudah sekali akrab dengan anak-anak. Lala pikir, Libra hanya bisa akrab dengan ponakan-ponakannya saja. Namun ternyata, Libra seolah memiliki magnet tersendiri yang membuat anak-anak lengket padanya.

Dongeng Lala baru saja diceritakan beberapa saat yang lalu. Kini adalah acara di mana anak-anak bermain bebas dengan mainan yang mereka baca. Tentu saja, Libra tidak sendiri dalam kerumunan itu. Ada Virgo, El, dan juga Sagi yang ikut di sana. Meski, tak dipungkiri, Lala lihat anak-anak lebih banyak mengerubungi Libra dan juga Sagi. Hanya segelintir yang bersama dengan Virgo, dan juga El yang hanya duduk-duduk mengamati setelah satu-satunya anak yang tadi bersamanya, kini lebih memilih bersama dengan Libra.

Lala sendiri, masih duduk di atas kursi, mengamati keramaian itu dari tempatnya. Senyumnya yang tidak pernah pudar. Justru, semakin melebar. Tentu saja, Libra dan anak-anak di sekitarnyalah penyebabnya. Si keriting yang lelaki itu pangku, si bondol yang tidak mau berhenti bicara, dan masih banyak lagi, yang rata-rata, banyaknya anak perempuan. Sebab yang laki-laki, melipir seluruhnya ke Sagi.

"Ibu Lala!"

Sampai, anak-anak di sekitar Libra itu kompak berteriak, memanggil nama Lala seolah telah diberi komando.

"Ibu Lala ke sini!" seru mereka bersamaan lagi.

Oh ya, tentu saja diberi komando. Yang tentunya, komando tersebut berasal dari Libra Sakti. Lelaki itu juga tengah menatap Lala, dengan wajah tengilnya yang sialnya masih tetap ganteng.

Sulit, memang. Selalu kesal dengan Libra, Lala tidak bisa mungkiri kalau lelaki itu tetap memesona.

Sampai kemudian, anak-anak tersebut berlarian menghampiri Lala. Menarik-narik tangan gadis itu, membawanya menuju Libra yang duduk berselonjor kaki bertumpu tangan, terlihat begitu santai. Juga, tatap Libra yang seolah menantikan kedatangan Lala.

Lala pun sengaja bersungut-sungut. Akhirnya duduk di hadapan Libra dengan menyipit sinis pada lelaki itu.

"Ibu Lala, kata Kak Libra Ibu Lala mau baca dongeng lagi," kata salah satu anak berambut keriting.

Sapaan yang amat jomplang antara Lala dan Libra, membuat gadis itu mengernyit dalam. Apa-apaan barusan. Ibu dan Kakak?!

Lala tentu tidak masalah dipanggil ibu—sudah terbiasa dan sangat familier di telinga oleh sebutan demikian. Namun, kenapa dibedakan dengan panggilan kepada Libra? Kak Libra? Ish! Apa-apaan itu! Harusnya Om Libra!

"Kamu namanya siapa?" tanya Lala pada si rambut keriting.

"Alum," jawab si kecil.

"Alum?"

Si keriting menggeleng. "Bukan Alum, tapi Alum."

Mengerjap beberapa detik, akhirnya Lala mengangguk paham. "Oh, Arum?"

Arum pun mengangguk-angguk. Rupanya, bocah ini masih belum bisa menyebut huruf 'R' dengan benar.

"Arum umur berapa?" tanya Lala lagi.

Arum mengangkat ketiga jemarinya.

"Tiga tahun?"

Si keriting itu mengangguk-angguk.

"Kalau begitu, Arum panggilnya jangan Kak Libra, tapi Om Libra," kata Lala. Tatapnya langsung menuju pada Libra penuh kemenangan. "Soalnya kan, Om Libra udah tua. Umurnya udah 26 tahun."

"Oh gitu, ya?" tanya Arum dengan mata bulatnya yang amat lucu.

Lala pun mengangguk-angguk. Tatapnya menuju lagi pada anak-anak lain yang tadi memerhatikannya. "Yang lain juga panggilnya Om Libra, ya? Jangan Kakak Libra lagi. Setuju?"

"Setuju!" Seruan kompak itu akhirnya Lala kantungi. Membuat senyum puasnya langsung ia pamerkan pada Libra.

Tak lama, Libra malah tertawa. Mencubit pelan lengan Lala yang dibalas gadis itu dengan peletan lidah. Libra malah tertawa

lagi. Kemudian, lelaki itu mendekatkan duduknya pada Lala, sebelum berbisik pelan di telinganya.

"Kenapa dipanggilnya Om? Harusnya kan ayah. Biar serasi. Ayah dan Ibu."

Lala melotot mendengar itu. Bisa-bisanya lelaki tengik ini?!

* *

"Gue nggak ikhlas, ya, kalau kalian berdua mesra-mesraan di mobil gue."

Lala langsung memamerkan senyumnya pada sang sopir yang meliriknya dari spion mobil. Meski begitu, Lala tak kunjung mengangkat kepalanya dari bahu Libra. Hanya menyengir saja, membalas tatap Virgo yang dari nada suaranya saja sudah terdengar sangat keki.

"Ini tuh bukan mesra-mesraan Kak Virgo. Aku cuman lagi cari sandaran, soalnya capek banget seharian," sahut Lala.

Ini serius, loh. Lala kecapean. Dari pagi sudah bangun untuk masak, bungkus kado. Belum lagi bermain dengan anak-anak panti. Alhasil, meski baru jam 7 malam begini, Lala sudah terasa mengantuk dan ingin tidur. Kebetulan, ada bahu Libra yang tersedia. Ya, sudah, Lala manfaatkan saja.

"Alasan aja lo!" balas Virgo masih terdengar sewot. "Geser-geser. Tempat masih lega begitu duduk mepet-mepet."

El ada di bangku depan sebab Sagi tidak bergabung dengan mereka melainkan dijemput oleh manajernya. Alhasil di kursi belakang, hanya tersisa Lala dan Libra. Virgo benar, sih, tempat duduk mereka masih lega. Tapi ... ah! Lala maunya menyandar pada Libra!

"Bawel lo, Go. Bilang aja iri." Libra ikut menyahut.

"Jangan sekata-kata. Sori aja, ya. Kalian berdua nggak ada bagus-bagusnya buat diiriin."

Lala dan Libra kompak mencebik.

"Kata gue mendingan lo cari pacar, Go. Lo doang yang jomlo di antara kita bertiga," kata Libra lagi.

Lala langsung menoleh pada lelaki itu. Libra sudah tidak jomlo? Sejak kapan?!

"Kak Libra punya pacar?" tanya Lala melotot.

Libra menggeleng. "Pacar nggak punya, punyanya calon istri."

Barulah Lala paham bahwa yang dimaksud Libra adalah dirinya. Membuat Lala mencubit kecil lengan lelaki itu. "Sembarangan aja. Lala belum terima Kak Libra, ya!"

Libra malah tertawa. "Jual mahal banget, padahal tiap hari nyender."

"Ih! Mana ada tiap hari!" Lala bersungut-sungut. Meski begitu, tidak kunjung digesernya posisi duduk dan kepalanya.

"Anak bos lo udah gimana? Masih resek?" Dari bangku depan, suara El ikut terdengar.

"Makin parah, anjir. Mau *resign* aja gue rasanya. Tiap hari datang ke kantor, lo bayangin," balas Virgo pada El. "Tapi argh! Gue kena penalti kalau *resign* karena belum selesai kontrak."

Di tempatnya, Lala mendengarkan perbincangan itu. Dari yang ia ketahui, Virgo itu sedang ada masalah di tempat kerjanya. Anak bosnya yang mengejar-ngejarnya, membuat Virgo merasa begitu terganggu dan tidak bisa bekerja dengan benar. Karena, perempuan itu didukung oleh ayahnya—bos Virgo—untuk mengganggu Virgo, bahkan sampai pernah ada di momen Virgo dijebak makan malam bersama perempuan itu dengan dalih pekerjaan dari bosnya. Bosnya Virgo juga ngebet sekali menjodohkan

putrinya dengan Virgo padahal lelaki itu sudah terang-terangan menolak.

"Emangnya nggak bisa dilaporin ke HRD? Kan udah mengganggu." Lala ikut menimbrung.

"Udah." Virgo membalas. "Nggak ada perubahan apa-apa."

"Lo udah coba saran gue?" Libra pun ikut bersuara.

"Cari cewek beneran? Lo pikir gampang?!"

"Lo ajak aja si Sagi pacaran," kata Libra lagi.

Virgo malah mendengkus. "Udah."

"Hah?!" Hah itu berasal dari tiga orang yang ada di sana.

"Padahal tadi gue cuman asbun," celutuk Libra yang membuat Lala menoleh pada lelaki itu.

"Gue udah minta bantuan Sagi, buat jadi pacar gue sampai kontrak kerja gue habis. Tapi dia nggak mau. Katanya pacaran sama gue bisa merusak karier keartisan dia itu. Sialan, kan?"

Lala mengangguk-angguk. Kalau ada di posisi Sagi, Lala juga mungkin menolak, sih.

"Gue lagi pertimbangin hal lain, sih," kata Virgo lagi. "Anak kos di rumah gue, ada yang buka bisnis jasa. Ya, intinya jasa disuruh-suruh begitu lah. Nemenin orang tua ke RS, pura-pura jadi almarhumah istri kakek-kakek yang dimensia. Gue kepikiran buat pakai jasa dia jadi pacar gue sampai selesai kontrak."

Lala mengerjap-ngerjap. Bisnis jasa macam apa, itu?!

"Anak kos di rumah lo bukannya mahasiswa, Go?" tanya Libra.

Dari kemudinya, Virgo mengangguk. "Mahasiswi bimbingan nyokap juga."

"Gila lo, Go! Masih bocil anjir."

"Nggak bocil juga, lah. Dia udah lagi skripsian. Paling umurnya sekitar 20-21 tahun. Dibandingin sama Lala juga masih bocilan si Lala," timpal Virgo.

Lala langsung melotot tak terima. Apa-apaan barusan?!

"Kak Virgo aku udah 24 tahun, ya! Masih tuaan aku dari pada cewek itu!" seru Lala keki.

___

Kak Libra :

Cuci tangan, cuci kaki, cuci muka, gosok gigi, terus bobok. Jangan lupa baca doa biar nggak digigit nyamuk.

Selamat bobok Nila Pinku yang jelek :P

Lala mesam-mesam sendiri membaca pesan barusan. Dari Libra yang beberapa saat lalu pulang ke rumahnya. Malam hari, dengan

kondisi tubuh lelah pasca seharian berkegiatan. Namun, Lala justru tidak bisa langsung melaksanakan yang Libra perintahkan. Kepalanya sedang ramai sekali.

Sudah lebih tiga bulan dari Libra memberikannya cincin. Juga, sudah lebih dari enam bulan sejak mereka bertemu lagi. Melewati lima bulan hubungan mereka saat masa kuliah dulu. Yang ternyata, harus Lala akui, perasaannya pada Libra tidak memudar, melainkan semakin menebal.

Lala menyadari bahwa dirinya masih amat menyukai lelaki itu. Bahkan sepertinya, rasa sayangnya sudah lebih besar dari pada saat mereka berpacaran dulu. Perasaan yang tidak pernah Lala miliki pada lelaki mana pun sebelumnya, termasuk itu pada Chandra padahal mereka telah dekat selama lebih dari setahun.

Namun dengan Libra, baik dulu maupun sekarang, tidak butuh waktu bertahun-tahun

untuk membuat Lala tergila-gila pada lelaki itu.

Hingga malam ini, Lala mulai tergoyahkan.

Apa dirinya terima saja ajakan menikah Libra?

Lala menghela napasnya. Keluar dari dapur, kemudian mendapati ayahnya yang sedang duduk di depan TV seorang diri. Alih-alih menuju kamarnya, Lala pun memutuskan untuk menghampiri pria tua itu.

Berdeham singkat, Lala ikut merapat duduk di samping sang ayah. Jemarinya yang terdapat cincin, diangkatnya berulang-ulang. Namun, tak kunjung membuatnya mendapatkan atensi dari sang ayah yang sedang fokus menonton tayangan tinju di televisi. Lala pun memutuskan untuk diam. Menunggu sampai tayangan iklan untuk melancarkan aksinya.

"Ehem." Lala berdeham saat akhirnya iklan muncul di layar. Diangkatnya lagi jemari yang ada cincin berpura-pura mengusir nyamuk di udara. "Banyak nyamuk ya, Yah?"

"Banyak nyamuk apa mau pamer cincin." Ayah ternyata menyadari maksud Lala.

Lala pun menyengir. Mengamit lengan ayahnya dan menyandarkan kepalanya di sana. "Ayah curang."

"Curang apa?"

"Ayah tahu Kak Libra kasih Lala cincin tapi ayah nggak pernah bilang ke Lala," jawab Lala.

"Loh? Lala aja dikasih cincin nggak bilang sama ayah?"

Iya juga, sih.

Lala pun berdeham lagi. Masih memeluk lengan sang ayah dan bersandar di sana.

Menyusun lagi kalimatnya yang akan ia keluarkan.

"Ayah ... bilang apa sama Kak Libra soal cincin ini?" tanya Lala. "Ayah bolehin Kak Libra ngelamar Lala?"

"Ayah bilang, silakan datang ke rumah bawa keluarga kalau mau sama anak ayah."

Lala diam sebentar. "Maksud ayah?"

"Ya ayah bilang. Silakan datang ke rumah bawa keluarga. Biar ayah liat sendiri bagaimana keluarga dia memperlakukan Lala. Kalau nggak bisa seperti bagaimana mama dan ayah memperlakukan Libra, hm, jangan harap.

Lala diam lagi sebentar.

"Ayah ... tapi, Kak Libra itu bermasalah sama orang tuanya," ucap Lala jujur. Dia perlu terbuka dengan keluarganya soal permasalahan ini. Berhubung, Lala akhirnya

yakin untuk benar-benar bersama dengan Libra.

"Ayah tahu kok, kelihatan," sahut ayah. "Sepanjang Libra sakit, nggak pernah ayah liat keluarganya ada yang telepon, nggak pernah juga ayah liat Libra telepon. Setiap ditanya soal orang tuanya pun dia banyak ngelesnya."

"Berarti kalau syarat ayah orang tua Kak Libra harus terima lala dengan baik ... sulit." Mamanya Libra membenci Lala, Lala tahu itu. Bagaimana caranya Lala bisa diperlakukan dengan baik oleh orang yang membencinya?

"Itu urusan Libra, bukan urusan kita," sahut ayah lagi, kemudian melanjutkan, "Laki-laki memang nggak perlu wali untuk menikah, tapi ayah nggak mau seperti itu. Ayah nggak mau anak ayah diperlakukan seperti itu. Ayah membesarkan anak-anak ayah dengan kasih sayang. Nggak mau ayah, sampai ada anak ayah yang menikah, diperlakukan tidak baik

oleh keluarga pasangannya. Nikah tanpa restu dua belah pihak itu susah. Mungkin kelihatan gampang sekarang. Tapi nggak ada yg tahu nanti di masa depan. Ayah nggak mau hal itu jadi bumerang untuk kalian berdua."

Lala diam. Bagaimana caranya meminta restu keluarga Libra sedangkan Libra saja sudah memutuskan komunikasi dengan keluarganya sendiri?

"Lagian, enak aja mau ambil anak ayah dengan gampang. Libra harus hadirkan rumah yang bagus untuk Lala. Dia harus dapatkan restu keluarganya. Bukan cuman restu, dia harus pastikan lala diperlakukan dengan baik. Ayah udah bilang ke dia, yang boleh meminta Lala dari ayah adalah orang tuanya. Sebaik apa pun Libra, sesayang apa pun Libra dengan Lala, kalau orang tuanya nggak bisa menerima Lala dengan baik, nggak akan ayah kasih Lala sama dia."

Bab 50

Rutinitas asyik yang amat Libra sukai. Mengantar jemput Lala ke sekolah. Menjadi waktu rehatnya di jam kerjanya. Adalah privilese yang paling menguntungkan Libra, menjadi pekerja remote yang tidak perlu datang ke kantor dan memiliki jam kerja yang teratur. Pekerjaan ini benar-benar anugerah untuknya. Membuat Libra bisa melakukan aktivitas yang ia sukai.

Meski terkadang ....

Ada orang cemberut di sisinya.

"Kak Libra ih, udah Lala bilang nggak usah jemput. Gara-gara jemput Lala, Kak Libra kerjanya jadi malam. Padahal malam itu waktunya istirahat, bukan kerja." Si Pinku yang suka sekali mengomel. Pinku—sapaan yang muncul begitu saja dari dalam otak Libra beberapa hari yang lalu.

Sedang Libra, yang asyik di kursi kemudi, sama sekali tak merasa menyesal. Lagi pula,

tidak mengantar jemput Lala pun Libra sukanya kerja malam-malam. Inspirasi datang lebih banyak pada jam-jam tersebut. Meski, ya, akibatnya selain dimarahi Lala adalah pola hidupnya yang tidak sehat.

"Lagian Lala tuh kangen naik Transjakarta tahu, nggak? Kalau naik bus tuh, Lala bisa sambil bengong di jalan. Kalau sama Kak Libra, pasti Lala harus ngomong," sambung si Pinku lagi.

Alis Libra terangkat satu mendengarkan perkataan barusan. "Siapa yang mengharuskan lo ngomong di dalam mobil ini?"

Perasaan Libra, tidak. Lala sendiri saja yang suka nyerecos tanpa dikomando. Libra mana pernah menyuruh-nyuruh?

"Ih! Lala tuh kalau ketemu Kak Libra bawaannya mau cerita. Padahal Lala capek karena di sekolah harus banyak buka mulut juga."

Libra tertawa. Kenapa bocah asbun ini ada saja alasannya, sih?

"Ya udah, kalau begitu jangan ngomong. Tidur aja di mobil. Nanti kalau udah sampai gue bangunin," kata Libra bersungguh-sungguh.

Namun, Lala malah menghela napasnya berat dan panjang. Tak menyahuti, juga menuruti perintah Libra yang menyuruhnya tertidur.

"Masa Kak Libra, tadi anak murid Lala ada yang ngamuk-ngamuk di kelas."

Tuh, kan. Libra menyuruh tidur loh, bukan cerita. Lala sendiri yang membuka mulutnya tiba-tiba. Masalahnya, kalau Libra menolak mendengarkan, gadis itu nanti akan merajuk.

"Ngamuk-ngamuk?" Jadilah akhirnya Libra menimpali ceritanya.

"Dia minta rumah kura-kura. Dia mau tinggal di dalam rumah kura-kura katanya. Ngamuknya beneran ngamuk. Lala benar-

benar kewalahan banget. Sampai akhirnya Lala telepon aja orang tuanya. Badannya soalnya gede, Lala nggak kuat ngatasinnya."

Libra tersenyum. Cerita anak murid Lala yang ke sekian.

"Siapa, sih? Si Bima lagi?" tanya Libra, mengingat salah satu nama anak murid Lala yang pernah diceritakan gadis itu.

"Bukan." Lala menggeleng. "Si Aryo."

"Ooh."

Lala melanjutkan lagi ceritanya. Kronologi bagaimana orang tuanya Aryo datang ke sekolah. Perjalanan mereka yang diisi oleh berbagai macam ocehan Lala.

"Lala tuh sebenarnya ya, kalau lagi jam-jam rawan, suka ngerasa capeeek dan bosaaaan banget ngehadapi anak kecil. Tapi nanti kalau udah liburan, Lala suka kangen sama mereka. Pingin rasanya cepat-cepat masuk sekolah," cerita Lala lagi. "Lala jadi mikirin, nanti kalau

Lala punya anak bakalan gimana, ya? Kan setiap hari bakalan ketemu. Tapi, sebenarnya tuh Lala kepingin punya banyak anak, sih."

Libra langsung mengulum senyumnya. "Emangnya mau punya anak berapa? Sebelas?"

Lengan Libra mendapatkan satu pukulan kecil. "Ya enggak sebelas juga, lah! Lima aja gimana?"

Libra pun mengangguk setuju. "Deal! Kita punya anak lima nanti."

"Tapi ... Lala lagi mikirin sesuatu juga, sih," kata gadis itu lagi.

"Mikirin apa lagi?" Libra menoleh sekilas.

"Nanti kalau anak Lala punya tugas sekolah, misalnya disuruh buat pohon keluarga. Kayak isi biodata keluarga begitu. Lala lagi mikirin aja, sih. Nanti kalau dia tanya, Bu, nama kakek dan nenek yang satu lagi siapa, ya? Tanggal lahir mereka berapa? Umurnya

berapa? Terus Lala jawab, aduh, ibu nggak tahu, ayah kamu nggak pernah cerita, sih."

Libra diam. Senyumnya perlahan luntur saat topik itu justru diangkat oleh Lala. Tentang orang tuanya.

"Emangnya, ada tugas sekolah begitu?" tanya Libra pelan, tak berani menoleh pada gadis di sampingnya.

"Ada," jawab Lala. "Tugas TK, SD, pasti ada suruh buat pohon keluarga."

"Oh."

Sayangnya, Libra tak punya jawaban yang lainnya. Selain kemudian, dia membelokkan mobil ke arah berlawanan dari arah pulang mereka.

"Kita mau ke mana, Kak Libra?" tanya Lala yang hanya Libra jawab dengan senyum kecilnya.

___

Terakhir Libra datang ke tempat ini adalah saat pertama kali dia tiba lagi di Indonesia. Menyapa sebentar ayahnya yang terkubur di dalam tanah. Kali ini, dia datang lagi. Tidak sendirian. Membawa seseorang yang pernah dia janjikan untuk dibawanya kemari.

"Kak Libra?"

Libra tahu, pasti banyak sekali pertanyaan di dalam kepala gadis itu. Namun Libra, belum memutuskan untuk menjawabnya, selain tangannya yang terus menggandeng Lala sembari yang lainnya membawa sebuah bunga yang dibelinya di perjalanan.

Hingga tibalah mereka di sebuah nisan yang ternyata tidak sepi di atasnya. Ada taburan bunga yang terlihat masuk segar berada di sana. Membuat Libra semakin terdiam, menerka isi kepalanya soal siapa orang yang telah berkunjung kemari sebelum dirinya.

"Kak Libra, ini?" Suara Lala terdengarnya lagi.

Libra pun menoleh pada gadis itu, membangun senyumnya. Lalu, berjongkok dan ikut membawa gadis itu melakukan hal yang sama.

"Hai, Pa. Ini Libra cewek nyebelin yang waktu itu Libra ceritain," kata Libra memulai ucapannya.

Di sampingnya, dia mendapatkan satu cubitan. "Ish Kak Libra." Lala yang tampak merengut tak senang.

Libra pun tersenyum lagi. Diletakkannya bunga yang dibawanya di sisi nisan tersebut. Sebelum menoleh lagi pada Lala dan mengusap pelan tangan gadis itu.

"Nanti kalau anak kita diminta buat pohon keluarga, tulis nama kakeknya, Bagus Irya Ramudya. Oke?"

Tangan Libra kembali mendapatkan satu pukulan kecil. "Berdoa dulu," kata gadis itu.

Lala menarik tangannya dari genggaman Libra, mulai mengangkatnya ke udara, sebelum memejamkan mata. Libra pun akhirnya melakukan hal yang sama.

Lima tahun lalu dia berjanji membawa gadis itu kemari. Dan baru hari ini, Libra bisa menepati janjinya pada sang ayah.

"Sesuai cerita Libra, dia jelek banget kan, Pa?" batin Libra bersuara.

* *

From : Om Indra

Gimana kabar kamu Libra?

Om dan mamamu sedang ada di Indonesia. Kamu kalau ada waktu pulanglah ke rumah.

Pesan itu hanya dibiarkannya saja terbaca sejak dua hari yang lalu. Pesan kedua yang ia terima dalam waktu satu tahun ini, dari pengirim yang sama. Ayah tirinya, om

kesayangannya dulu, sahabat mendiang ayahnya.

Pulang ke rumah?

Libra tak yakin rumah yang mana yang dimaksudkan oleh pria itu. Hanya saja, setelah semalaman tidak tidur, Libra memutuskan membawa mobil ayahnya Lala yang tertinggal di rumahnya menuju rumah yang sejak bertahun-tahun lama tidak pernah lagi Libra kunjungi.

Sepuluh tahun yang lalu? Dua puluh tahun yang lalu? Libra tidak ingat. Yang ia ingat, rumah itu tidak bisa lagi ia datangi sejak kepergian ayahnya. Rumah orang tua ibunya.

Setelah ayahnya meninggal, mamanya menolak untuk mengurusnya. Libra diserahkan kepada nenek dari mendiang ayahnya. Tinggal di sana, menatapi bagaimana kejayaan keluarga itu yang perlahan-lahan hancur karena ditinggalkan putra semata wayangnya. PH Musik yang

tidak lagi terurus. Kondisi kakeknya yang sakit-sakitan dan meninggal setahun kemudian menyusul sang putra, lalu, neneknya Libra yang bertahan sampai Libra kelas 2 SMA, sebelum ikut menyusul suaminya.

Tahun terakhir SMA-nya, Libra tinggal sendirian. Disewakan apartemen oleh mamanya yang menikah lagi dan tinggal di luar negeri dengan suami barunya. Dikirimi uang setiap bulan, juga beberapa ratapan yang menyertakan. Betapa pembawa sialnya Libra karena membuat orang yang paling mereka sayangi pergi dari dunia ini.

Sebenarnya, Libra tidak tahu banyak bagaimana kabar keluarga ibunya selain yang ia dapati kabar terakhir adalah kakeknya yang meninggal dunia dua tahun lalu. Sepupunya yang tidak begitu dekat dengannya lah yang mengabari. Itu pun, tidak Libra balas apa-apa pesannya.

Rumah besar dan megah itu, tidak mau lagi Libra kunjungi. Dia tidak diterima. Itulah yang ia ketahui. Namun saat ini, terpaksa Libra mengemudi ke sana.

Anaknya dan Lala perlu biodata neneknya.

Juga ... bukan Libra tidak memikirkan soal permintaan ayahnya Lala. Syarat untuk menikahi putri bungsunya. Libra harus melakukan ini, membawa restu orang tuanya.

Hela napasnya menghela begitu berat saat akhirnya klakson berhasil ia bunyikan pelan. Disambut oleh seorang satpam yang tampak mencoba mengenalinya. Libra mengulas senyumnya. Entah masih ingat entah tidak. Sebelum disewakan apartemen, Libra sempat tinggal sebentar di sini.

"Den Libra?!"

Senyum Libra sedikit melebar saat ternyata, satpam tersebut masih mengingatnya.

"Aden! Ya ampun Den, ke mana aja?! Satpam itu berseru heboh. Dari kaca mobil yang Libra buka, dia menepuk-nepuk pelan tangannya.

Bukan hanya satpam tersebut, tentu Libra juga masih mengenalnya. Dulu, dia sering mampir ke pos satpam karena tidak betah berada di dalam rumah. Pak Kusyono yang ternyata masih bekerja di sini.

Temu kangen itu tidak berlangsung lama. Libra langsung dibukakan gerbang, hingga mobilnya melaju ke dalam. Memarkirkan di tempat yang tersedia, lalu turun dari mobil dengan tangan yang mengepal erat mencoba menguatkan diri.

Napas beratnya terembus berulang-ulang. Mulai naik ke atas lantai marmer, teras rumah yang ia pijaki. Memencet bel, hingga dibukakan pintu oleh pekerja yang tidak ia kenali.

"Siapa, Bi?"

Sampai, sebuah suara yang amat dikenalinya masuk ke dalam telinga. Sosok yang lima tahun ini tidak pernah lagi Libra jumpai. Tatap mereka yang dipertemukan dan Libra yang tidak berani berlama-lama melihat.

Lelaki itu langsung menunduk. Berikut, menjatuhkan tubuhnya, berlutut di atas lantai yang dingin.

"Maafin Libra, Ma. Libra nggak tahu gimana caranya buat Papa hidup lagi."

Additional Part 49-50

“Pinku,” panggil Libra pelan.

“Apa?”

“Lo kangen ya sama gue?”

“Ih kata siapa?! Fintah!”

Libra tertawa kecil. “Soalnya gue kangen banget sama lo.”

“Kok megang-megang perut? Lapar?”

Pertanyaan itu Libra tanyakan saat melihat gadis yang menyandar padanya memegangi perutnya sendiri di tengah mobil yang terjebak kemacetan. Perjalanan pulang mereka dari panti asuhan.

“Lagian tadi di panti makannya cuman sedikit,” sambung Libra lagi sebelum Lala sempat membalas. Makan-makan mereka di panti tadi, Lala hanya mencicip sedikit. Mulutnya dipakai lebih banyak untuk bicara dari pada menelan makanan.

“Nggak lapar kok,” jawab Lala. Tangannya sudah tidak lagi berada di perut melainkan di lengan Libra, memeluk menyeratkan kepalanya yang bersandar di sana. “Orang Lala ngantuk.”

“Ngantuk macam apa sambil megang perut? Lapar kan?” Libra sangat yakin kalau si pink ini pasti kelaparan. Maka dari itu, tidak lagi memerlukan jawaban Lala, Libra pun

berbicara pada sang sopir. “Go, cari tempat makan terdekat, Go,” perintahnya pada Virgo.

Lala memegang lengannya sembari cemberut. “Ih, Lala nggak lapar, Kak Libra! Dibilang Lala ngantuk.”

“Ngantuk dari tadi nggak tidur,” sahut Libra lagi.

“Nggak bisa tidur.”

“Ya itu udah pasti nggak bisa tidur karena lapar.” Libra mengulurkan tangannya, menepuk jok sopir yang ada di sampingnya. “Go, cari tempat makan.”

“Iye-iye.” Virgo mengiyakan.

Mobil berkendara lagi keluar dari kemacetan. Melipir pada sebuah rumah makan terdekat. Lala pun tidak protes apa-apa. Justru terlihat bersemangat saat mobil memasuki area parkir. Prediksi Libra tentu saja amat tepat. Si pink ini memang kelaparan. Saat mobil berhasil diparkirkan, Lala bahkan terlihat begitu bersemangat keluar dari kendaraan itu. Melepaskan rangkulannya pada Libra dan turun lebih dulu.

Menyusul Lala tak lama kemudian, Libra langsung mengulurkan lengan. Membuat Lala yang seolah mengerti komando tersebut kembali melingkarkan lengannya pada lengan

Libra. Berjalan beriringan di depan, diikuti dengan dua temannya di belakang.

Melihat betapa riangnya Lala, Libra mendengkus kecil. Diraupnya wajah Lala yang membuat si gadis langsung misuh-misuh tak terima.

“Bilangnya nggak lapar. Tapi turun paling semangat,” ucap Libra yang membuat wajah kesal Lala berubah jadi cengiran sok imutnya.

“Nggak lapar, kok. Cuman mau nyemil aja,” alibinya yang kembali membuat Libra mendaratkan tangannya. Namun kali ini, tidak meraup. Hanya mencubitnya saja sedikit keras, saking gemasnya pada si pink menyebalkan ini.

___

Adalah Virgo yang sejak tadi tidak dapat menutup mulutnya. Melihat bagaimana sepasang manusia yang katanya tidak berpacaran, tapi tampak mesra-mesraan di depannya. Virgo kira, di dalam mobil sudah yang terparah. Tak disangka, di restoran justru yang paling-paling.

Bagaimana bisa dua orang itu suap-suapan di depannya?!

Tidak tahu malu!

“Ih, Kak Libra nyuapinnya banyak banget. Mulut Lala nggak muat.”

“Nggak muat tapi ditelen semua.”

“Ya karena nggak muat makanya langsung ditelen! Nggak bisa dikunyah dengan benar ih, Kak Libra!”

“Iya, iya. Ini porsinya dikurangi.”

Virgo nyaris menggebrak meja. Dua orang itu memesan satu porsi untuk dimakan berdua. Awal mulanya adalah Lala yang meminta setengah porsi nasi saja. Yang kemudian, Libra revisi untuk memesan satu porsi penuh. Lala tak terima, berkata bahwa tidak akan habis. Lalu, Libra mengeluarkan solusi bahwa satu porsi itu untuk mereka makan berdua.

Dan benar-benar satu porsi berdua.

Berawal dari Libra yang protes juga karena Lala menyuap sedikit. Lelaki itu berinisiatif menyuapi si gadis. Lala membalas, karena tak terima hanya dia yang mengunyah sementara Libra hanya menyuapkan. Akhirnya, mereka suap-suapan. Membuat Virgo muak dan ingin cepat-cepat pulang ke rumahnya.

“Kak Virgo kok dari tadi makanannya nggak dimakan?” Pertanyaan tidak bermutu dari gadis *pink* di depannya.

Oh ya, jelas, Virgo dari tadi tidak makan. Saking muaknya dia melihat tingkah sejoli di depan mata kepalanya sendiri. Lala dan Libra yang bermesraan tidak ingat tempat.

“Kalau nggak mau buat gue aja.” El menimbrung, tangannya nyaris menarik porsi nasi milik Virgo sebelum Virgo lebih dulu mengamankannya. Si tukang makan yang sejak tadi tampak tidak terganggu melihat kemesraan kedua orang di hadapan mereka.

“Di piring lo itu masih banyak,” omel Virgo.

El hanya mendengkus dan kembali sibuk dengan piringnya sendiri. Virgo pun akhirnya, mulai meraih sendok. Menyendok ayam teriaki di dalamnya dan menyuap sembari memerhatikan dua sejoli di depannya yang sudah sibuk lagi dengan kegiatan mereka, suap-suapan. Juga, Virgo melirik pada El. Memelik bagaimana orang

satu itu sama sekali tidak terlihat jengah atau juga muak dengan tingkah Libra dan Lala sama seperti Virgo.

“Lo nggak mau mukul orang, El?” tanya Virgo.

Dengan mulut menggembung penuh makanan, El menoleh padanya. “Mukul siapa?”

Tatap Virgo langsung pada dua sejoli di hadapan. Libra yang kini mengusap bibir Lala dengan jemarinya.

“Oh. Udah biasa,” jawab El.

Virgo menganga. Namun kemudian, teringat bahwa El tinggal dengan Libra. Seharusnya

memang tidak lagi heran melihat respons dari El yang tampak biasa-biasa saja. El pasti lebih sering melihat pemandangan ini ketimbang Virgo. Libra dan Lala pasti sering sekali berpacaran di rumah!

Poor El.

Virgo geleng kepala. Apa dia suruh saja El mengekos di rumahnya? Eh, tapi kan, kos-kosan di rumahnya itu khusus untuk perempuan. Yang mengekos juga kebanyakan mahasiswa mamanya.

Ah, sudahlah. Percuma juga mengasihani El. Karena tampaknya, El tidak membutuhkan itu. Dia benar-benar terlihat sangat datar menatapi kemesraan Lala dan Libra.

Bahkan saat kemudian tangan El digeplak oleh Libra saat lelaki itu hendak menarik minuman Lala, El hanya mengerjap tak senang. Itu pun sebentar.

“Minta sedikit. Minum gue habis,” kata El.

“Pesan lagi. Jangan kayak orang susah,” sahut Libra.

“Keburu keselek kalau pesan lagi,” kata El lagi.

Bukannya membiarkan El meminum minuman Lala—orang yang memesan air mineral selain El—Libra malah mengangkat tangannya, memanggil pramusaji. Memesan

botol mineral lagi dan menatap El dengan sinis.

Ah ya, ini lagi. Libra itu ternyata ... sangat posesif! Gila, Virgo benar-benar baru menyadarinya sekarang. Libra benar-benar seposesif itu dengan Lala. Di panti tadi, El berjalan di samping Lala saja, langsung dipisahkan oleh Libra. Tangan Lala ditariknya agar mereka berjalan bersisian. El duduk di samping Lala, El disuruh pindah oleh Libra. Benar-benar sangat gila. Padahal dulu, sewaktu kuliah dan punya dua pacar lain sebelum Lala, Libra tidak sampai segila ini.

Cinta ternyata benar-benar membuat orang terlihat begitu gila.

Virgo bergidik ngeri. Sesuka-sukanya dia sama perempuan, Virgo percaya dirinya tidak pernah segila Libra. Si bucin laknat yang kalau sedang membucin, tidak tahu tempat!

Makan malam mereka itu akhirnya berakhir juga dengan Virgo yang tidak menghabiskan makanan miliknya. Alih-alih, El yang justru melakukannya. Libra membayar makanan mereka—satu hal yang masih patut disyukuri, ketahu dirian Libra. Mereka pun melangkah lagi menuju mobil. Masih dengan formasi yang sama. Lala dan Libra yang

bergandengan tangan di depan, berikut Virgo dan El yang mengikuti di belakang.

Lalu, entah untuk yang keberapa kali, Virgo mendengkus jengah dan muak sekali.

___

Ada toko boneka yang menarik perhatian Libra di seberang jalan. Salah satu boneka berbentuk Doraemon berwarna pink. Mirip seperti kue yang pernah Lala beli lima tahun lalu. Kue berbentuk Doraemon berwarna pink. Tak Libra sangka, bentuk bonekanya juga ada. Sekali lagi, bukan warna biru melainkan *pink!*

“Go, Go, puter balik, Go,” perintah Libra pada sang sopir. Tidak mungkin dia lewatkan yang satu itu.

“Puter balik ke mana? Ngapain?” tanya Virgo.

“Itu tadi di pinggir jalan ada toko boneka, gue lihat ada yang lucu. Puter balik, Go,” kata Libra menjelaskan.

Virgo mendengkus. Dari dengkusannya, Libra tahu temannya itu pasti enggan. “Puter balik, Go. Gue isiin bensin lo buat seminggu ke depan.”

“Deal!”

Libra pun tersenyum puas. Virgo itu memang agak matre. Sogokan mengisi bensin selama

seminggu tidak akan ditolak. Tinggal Libra akali saja nanti ke depannya bagaimana supaya dia tidak tekor.

“Kak Libra mau beli boneka?” tanya si pink di sampingnya yang sudah tampak begitu lelah dan mengantuk.

Libra tersenyum manis, mengangguk kecil. “Ada yang lucu tadi. Gantari pasti suka.”

“Ih!” Lala langsung melotot. “Ngapain sih, beliin Gantari terus?!”

Libra menahan senyumnya. Inilah yang ia tunggu. Bagaimana si pink yang misuh-misuh mencemburui keponakannya sendiri. Libra

benar-benar bahagia saat Lala tengah cemburu!

“Ya emangnya kenapa? Gantari kan suka boneka. Tadi gue lihat ada boneka Doraemon warna pink. Pasti bahagia banget dia dikasih doraemon pink.” Libra pun kembali memancing.

“Ih Kak Libra! Yang suka warna pink bukan Gantari!” seru Lala terlihat semakin kesal.

Senyum Libra semakin tertahan bahagia. “Terus siapa yang suka pink?”

“Nggak tahu!” Lala menggeser duduknya merapat pada jendela. Membuang wajah dari

Libra hingga lelaki itu tak lagi dapat menahan senyum bahagianya.

Dibiarkan Libra, Lala yang merajuk seperti itu. Lelaki itu memilih abai dan turun sendiri dari mobil menuju toko boneka. Membeli doraemon pink, kembali lagi ke mobil dan mendapati wajah Lala yang tampak semakin cemberut melihat kedatangannya. Juga, matanya yang seolah mengeluarkan laser, memindai paper bag yang Libra bawa.

“Lala nggak mau kasih ke Gantari,” kata Lala ketus.

Kembali, Libra menahan senyum. “Ya nggak apa-apa. Gue tahu rumah Kak Cleo di mana kok. Nanti gue anterin sendiri ke rumahnya.”

“Ih!” Lala menyeru lagi.

Tak lagi dapat Libra tahan tawanya yang menggema. Mencubit pipi Lala dengan begitu gemas. Akhirnya, disudahi juga sandiwaranya. Meletakkan paper bag itu pada pangkuan Lala.

“Ya udah, deh. Nggak jadi kasih Gantari, kasih Te’ Lala aja. Dari pada tante-tante ini nanti nangis,” ucap Libra sengaja menggoda.

“Ih!” Lala tampak semakin kesal menatap Libra. Namun, tangannya bergerak membuka paper bag itu dan mengeluarkan isinya. Sampai sebuah senyum terulas malu-malu di sudut bibirnya. “Lucu banget bonekanya,” ucap gadis itu.

“Bilang apa kalau lucu?”

Lala menatapnya. Tersenyum malu-malu dan kembali mendekatkan duduknya merapat pada Libra. “Makasih Koi yang jelek banget sejagat raya.”

Libra tertawa. Dikecupnya pipi Lala sekilas, beriringan dengan suara klakson yang membuatnya terkejut.

“Kalian ciuman sekali lagi di mobil gue, gue lempar kalian berdua keluar!” Seruan Virgo yang dahsyat.

“Kak Virgo jangan fitnah! Nggak ada ya kita ciuman.” Lala melotot garang. Hingga, lengan

Libra yang turut menjadi sasaran. “Kak Libra makanya jangan asal aja, ih!”

Libra pun menyengir saja.

Memangnya salah mencium calon istri sendiri? Lagian, Libra kan hanya mengecup pipi Lala. Itu pun hanya beberapa detik karena Virgo sudah langsung membunyikan klakson dan marah-marah.

___

“Maafin Libra, Ma. Libra nggak tahu gimana caranya buat Papa hidup lagi.”

Tidak ada sahutan apa-apa dari sebaris kalimat yang terucap dari bibirnya. Libra yang menunduk dalam, tak bisa melihat

bagaimana respons orang yang ada di hadapannya. Sampai, suara sandal rumahan didengar telinganya. Kaki yang tidak lagi berada di hadapannya, melangkah menjauh darinya.

Libra menghala napasnya dalam. Masih berlutut, menunduk. Beberapa saat, diberanikan diri untuk mengangkat kepala. Hanya bisa dilihatnya bagaimana sosok wanita yang sudah lima tahun ini tidak ia jumpai perlahan hilang di balik tembok.

Libra ditinggalkan begitu saja. Seperti biasa. Seharusnya, dia tidak lagi terkejut.

Sampai, sosok itu digantikan dengan sosok yang lain. Pria yang wajahnya masih terlihat

familier di ingatannya. Wajahnya yang tampak khawatir, melangkah cepat mendekat pada Libra. Membawanya bangkit dari berlututnya.

“Kenapa pakai berlutut begini, Libra.” Suaranya yang juga masih sama.

Libra hanya berani menatapi pria itu sekilas, sebelum kembali menunduk menatap kakinya sendiri.

“Mamamu lagi kurang enak badan. Dia mau istirahat di dalam kamarnya,” kata pria tua itu lagi—Om Indra, ayah tirinya. “Bangun-bangun.”

Libra sudah berdiri tegak. Diberanikan menatap lagi pada pria tua itu.

“Lama sekali tidak bertemu kamu.” Om Indra membangun senyumnya. Tampak sangat dipaksakan. “Bagaimana kabar kamu? Sehat kan?” Lengan Libra ditepuk pelan. “Sudah lebih berotot sekarang.”

Libra hanya tersenyum sebisanya, yang tidak sampai pada bibir, juga matanya. Mungkin saja, justru hanya terlihat seperti garis lurus.

“Sudah makan? Ayo makan siang bersama,” ajak Om Indra, seraya menarik tangannya masuk ke dalam rumah.

Namun, kaki Libra tak bergerak ke mana-mana. Melainkan setia berada di tempatnya berdiri dan menggeleng perlahan.

“Kayaknya Libra pulang aja, Om. Jadi ganggu waktu istirahat Mama,” ucap Libra pelan.

Om Indra menggeleng, masih menahan tangannya. “Mamamu cuman perlu tidur siang. Paling lima belas menit. Kamu masuk dulu. Kita makan siang sama-sama.”

Gantian, Libra yang menggeleng. Perlahan melepaskan tangan Om Indra dari lengannya. “Libra pulang dulu aja, Om. Masih ada pekerjaan.”

“Jangan begitu, lah. Ayo masuk dulu. Udah sampai sini masa cuman di depan pintu? Om sudah lama sekali nggak bertemu kamu. Gimana kabar kamu? Terakhir Om lihat, kamu buat lagu, ya, untuk dinyanyikan teman kamu itu? Siapa? Sagita?”

Lagi, Libra memaksakan senyumnya. Dia tahu Om Indra masih mau menahannya di sini. Namun, Libra tidak bisa. Kedatangannya ternyata tidak diharapkan oleh sang ibu.

“Lain kali ya, Om. Libra pulang dulu.”

Om Indra menghela napasnya. Namun pada akhirnya, pasrah untuk melepaskan Libra. “Ya sudah. Tapi janji harus datang lagi. Kami

masih dua bulan lagi di Indonesia. Kamu harus datang lagi."

Libra hanya tersenyum kecil. Tidak bisa berjanji. Namun, tetap akan diusahakannya. Demi pohon keluarga anak-anaknya dan Lala nanti.

Lelaki itu pun melangkahkan kakinya pergi dari rumah itu. Menuju mobil ayahnya Lala yang terparkir di halaman. Libra masuk ke dalam. Napasnya yang terasa tercekat, dicobanya untuk diembuskan perlahan. Meski, masih terasa begitu sulit.

Tangan lelaki itu bergerak. Mengambil ponsel di sakunya, menghubungi satu nama.

“Pinku?” Suara Libra berusaha dibuatnya seperti biasa. “Lagi apa?”

“Lagi masak-masak sama Mama. Lala buat ayam teriaki. Nanti mau diantar ke rumah Kak Libra.”

Senyum Libra terulas mendengarnya. Akhir pekan yang sangat menyenangkan. Memakan masakan Lala dan mamanya adalah salah satu hal yang paling membahagiakan bagi Libra. Namun sayangnya, sepertinya hari ini, dia tidak bisa bertemu dengan gadis itu.

“Tapi gue lagi di luar, nih. Lagi keluar kota,” kata Libra berbohong.

“Ih, ke mana? Kok nggak bilang-bilang?!”

“*Iya, ngedadak. Ketemu teman kuliah dulu. Lusa udah pulang kok.*” Libra butuh waktu. Meski rasa-rasanya saat ini, ingin sekali dipeluknya Lala erat-erat.

“Ih. Ya udah deh. Nanti pas Kak Libra udah pulang, Lala masakin lagi.”

Senyum Libra pun terulas lagi.

“Pinku,” panggil Libra pelan.

“Apa?”

“Lo kangen ya sama gue?”

“Ih kata siapa?! Fintah!”

Libra tertawa kecil. “Soalnya gue kangen banget sama lo.”

Bab 51

Lala buru-buru melepaskan gelas minumnya begitu mendengar getaran ponselnya yang tergeletak di atas meja. Panggilan masuk dari orang yang ditunggunya semalaman sampai Lala jatuh tertidur. Tidak sabar tetapi tetap memasang wajah kesalnya, Lala pun menjawab panggilannya.

"Ngapain telepon-telepon Lala?" ketus gadis itu begitu menjawabnya.

"Memangnya nggak boleh telepon?"

"Nggak!" seru Lala langsung. "Malas ngomong sama orang yang suka ingkar janji. Semalam katanya mau telepon. Mana? Mentang-mentang lagi sama teman-temannya, lupa sama pacarnya sendiri."

"Pacar? Sejak kapan?"

"Ih, Kak Libra!" Lala menahan seruan. Jika tidak ingat dia masih berada di dalam ruang guru dan masih ada beberapa rekan kerjanya

di sana, Lala pasti sudah berteriak keras-keras.

Siapa suruh, lelaki itu menyebalkan sekali?!

"Iya, deh, iya. Maaf, ya. Semalam ketiduran," jawab Libra di seberang.

"Nggak itu doang ya, kesalahan Kak Libra," kata Lala lagi. "Kak Libra ingkar janji lagi. Katanya cuman dua hari di Bandung. Tapi apa? Udah tiga hari, ya! Emangnya teman-teman Kak Libra pada nggak kerja? Senin masih enak-enakan libur?"

"Iya nanti pulang. Udah kangen banget emangnya?"

"Nggak! Nggak ada kangen-kangen," jawab Lala masih ketus. "Udah ah, malas ngomong sama Kak Libra. Lala mau pulang dulu."

"Pulang naik apa?"

"Ya apalagi? Naik Transjakarta, lah." Lala masih sewot. Ish, padahal dia yang kerap

menyuruh Libra untuk tidak usah mengantar jemputnya. Namun entah kenapa, dia juga yang malah keki saat Libra benar-benar tidak melakukannya.

"Nggak pulang sama cowok, kan?"

"Oh iya! Lala minta jemput sama teman cowok Lala aja. Emangnya Kak Libra doang yang punya teman? Lala juga punya. Ganteng-ganteng lagi." Lala sengaja memanas-manasi. Yang mana sebenarnya, dia itu tidak banyak memiliki teman laki-laki.

"Nggak usah macam-macam. Nanti kalau gue nggak pulang-pulang nangis."

"Ish, nggak ada ya! Udah ah, Lala mau pulang. Awas aja kalau besok belum pulang juga. Nggak usah lagi ketemu-ketemu Lala."

"Galak banget sih, calon istrinya Libra?"

"Cih, ngaku-ngaku!" Lala pun segera memutuskan sambungan. Menyimpan ponsel di dalam tas kerjanya dan bersiap-siap untuk

pulang. Sembari, bibirnya masih tak bisa menahan kesal karena Libra yang sudah tiga hari ini tidak bisa dilihatnya.

Tiga hari yang lalu, Libra tanpa berpamitan tiba-tiba mengabari sedang ada di luar kota. Katanya, menghadiri acara reuni bersama teman-teman kuliahnya. Bilangnya sih, cuman dua hari. Tahu-tahu sudah tiga hari tidak juga pulang. Ada saja alasannya. Temannya masih mengajak main, lah, cari inspirasi, lah.

Lagian, kenapa harus jauh-jauh reuni ke Bandung segala, sih? Padahal kampusnya kan di Jogja! Sudah begitu, Libra pergi sendirian—tanpa El atau Virgo. Ya memang sih, El dan Virgo juga Sagi tidak satu jurusan dengan Libra. Tapi kan, tetap saja Lala keki karena Libra perginya kelamaan sampai tiga hari. Tidak ada info apa-apa pula, tiba-tiba sudah di sana.

"Bu Nila, ada yang cari di depan." Suara rekan kerjanya menarik atensi Lala yang

masih misuh-misuh dengan mantan pacarnya itu.

"Siapa, Bu?" tanya Lala.

"Laki-laki, Bu, bawa mobil."

Senyum Lala langsung tertahan. Ternyata Libra sedang mengerjainya? Cih, kurang kerjaan!

Meski begitu, Lala tetap bergegas. Memasukkan semua barangnya ke dalam tas sebelum keluar dari ruang guru. Menemui lelaki kurang kerjaan yang sayangnya sudah amat Lala rindukan.

Namun, tidak ada mobil ayahnya yang ia lihat di sana selain mobil SUV hitam mengkilap yang jendelanya tertutup. Apa itu salah satu wali murid? Tapi rasanya tidak mungkin. SUV tersebut berlogo merek mobil yang mahal yang mana, rata-rata wali muridnya bukanlah dari kalangan atas.

"Mbak Lala, ya?" Sampai seorang pria tua menyapanya, menggunakan kemeja cokelat dengan kumis tebal di atas bibirnya.

Lala. Jelas bukan wali muridnya yang biasa memanggilnya dengan sebutan Ibu Nila. Meski begitu, Lala pun membangun senyum sopannya pada si bapak tua.

"Iya, Pak? Bapak cari saya?" tanyanya.

"Bukan saya. Bapak yang cari Mbak Lala. Bapak ada di mobil. Mari, Mbak."

Kening Lala mengerut bingung tak paham. Namun bapak tersebut sudah berjalan lebih dulu, memandu Lala menuju mobil hitam mengkilap itu. Sampai Lala mendekat dan pintunya terbuka. Sosok pria tua lainnya dengan rambut klimis tertata rapi terlihat dari sana. Turun dari kursi penumpang belakang, melangkah menuju Lala dengan senyum kecilnya.

"Lala, ya?" tanya pria tua berbatik itu.

Lala mengangguk kecil. "Bapak dengan siapa, ya?"

Pria itu mengulurkan tangannya. "Saya Indra, Papanya Libra. Bisa kita bicara sebentar?"

Papanya Libra? Bukannya waktu itu Lala baru menemuinya bersama Libra di pemakaman?!

* *

Lala duduk dengan kaku di kursinya. Di hadapan pria yang baru dia ingat adalah ayah sambungnya Libra. Bodoh sekali, Lala lupa kalau mamanya Libra sudah menikah lagi. Meski, Lala tetap tidak mengerti mengapa ayah sambungnya Libra datang sampai ke sekolahnya dan mengajak Lala bertemu seperti ini.

Pria tua itu tampak ramah. Tidak ketus dan angkuh seperti mamanya Libra yang dua kali Lala temui. Senyumnya kerap terulas pada Lala beberapa kali. Di mobil tadi pun, beliau

banyak membuka mulutnya, bertanya soal sekolah tempat Lala mengajar. Juga bertanya-tanya bagaimana perasaan Lala selama mengajar di sana. Hal yang membuat Lala tidak menyangka bahwa ayah sambungnya Libra ternyata seorang yang ramah dan pandai bicara.

Di restoran ini pun, dia menawarkan Lala untuk memesan makanan sebanyak yang Lala mau. Sayangnya, Lala justru sama sekali tidak merasa lapar. Rasa penasaran akan hal yang membuat ayahnya Libra datanglah yang paling menguasai dirinya saat ini. Namun tampaknya, pria tua itu memang senangnya berbasa-basi. Karena pun makanan sudah tiba di meja, beliau belum membuka suara tentang tujuannya menemui Lala.

"Makan dulu, ya? Habis itu baru kita bicara. Kayaknya dari tadi kamu udah penasaran sekali dengan kedatangan Om," kata Om Indra, diiringi tawa kecilnya yang ramah.

Lala pun meringis kecil. Akhirnya, setuju untuk makan lebih dulu, meski merasa tidak sepenuhnya berselera. Selesainya dan pelayan mengangkat piring kotor mereka, Lala langsung menegapkan duduknya, bersiap mendengarkan maksud dan tujuan ayah sambungnya Libra datang jauh-jauh untuk menemuinya.

"Hari Sabtu kemarin, Libra datang ke rumah." Om Indra memulainya.

Lala mengerjap-ngerjap. Sabtu? Bukankah Libra tiba-tiba ke Bandung untuk reuni dengan teman-temannya hari Sabtu? Yang sampai saat ini belum pulang juga?

"Hubungan Libra dan Mamanya itu ...." Om Indra menghela napasnya panjang. "Om benar-benar sudah tidak tahu bagaimana caranya mendamaikan mereka."

Lala masih diam. Masih terkejut dengan Libra yang menemui orang tuanya dan malah berkata sedang keluar kota.

"Lima tahun dia nggak kabar. Ke luar negeri nggak bilang-bilang. Setiap dihubungi nggak pernah mau membalas. Tiba-tiba Sabtu itu dia datang. Malah berlutut di depan mamanya. Haduh." Tarikan napas Om Indra terasa begitu berat. Beliau bahkan membuang pandangannya dari Lala.

Namun di tempatnya, Lala pun juga merasakan hal yang sama. Napasnya terasa begitu berat mendengarkan perkataan Om Indra barusan.

Libra berlutut di depan mamanya? Untuk apa?

"Saya harus ngomong apa sama Papanya Libra nanti? Saya gagal menjaga anak dan istrinya." Tatap Om Indra tampak begitu sendu. Kepalanya bahkan menunduk terlihat seperti menambung beban yang amat berat.

Lala sendiri tak mengerti dengan keluarga Libra. Namun, apakah kedatangan Libra ke

sana karena pembicaraan terakhir mereka? Soal pohon keluarga?

"Mamanya Libra itu sebenarnya sayang sekali dengan Libra. Tapi rasa kehilangannya terlalu besar. Semakin besar, Libra semakin mirip dengan papanya. Kemarahan mamanya ke Libra itu, bukan untuk Libra, tapi untuk papanya. Dia marah karena ditinggalkan. Dan dia melampiaskan semuanya ke Libra. Selama lima tahun nggak bertemu Libra, dia sering mengeluh sakit. Tapi setiap ke dokter nggak pernah ada penyakitnya. Om tahu sebenarnya dia rindu sekali dengan anaknya. Mungkin dia juga menyesal dengan perbuatannya pada Libra.

Selama ini, Libra itu anak yang sangat penurut. Dia selalu diam terima semua kemarahan dari mamanya. Dia nggak pernah membantah mamanya sekali pun walaupun mereka nggak tinggal bersama. Tapi lima tahun yang lalu, pertama kalinya Libra

melawan mamanya. Dia bahkan berani melempar vas di depan mamanya."

Lala tercekat. Libra melakukan itu? Tapi ... kenapa?

"Libra nggak senang mamanya bicara buruk tentang kamu," lanjut Om Indra lagi. "Mamanya mengira Libra jadi melawan seperti itu karena pengaruh kamu. Dan Libra semakin nggak senang dengan tuduhan mamanya itu."

Karena Lala? Jadi selama ini, Libra bertengkar dengan mamanya karena Lala? Mata Lala mulai memanas mendengarnya. Dia tidak menyangka, penyebab Libra bertengkar dengan mamanya adalah dirinya sendiri.

"Sampai kemarin itu, Libra ketemu lagi dengan mamanya. Dia minta maaf dan berlutut. Kenapa dia harus berlutut? Bukan salahnya papanya meninggal. Haduh." Om Indra mengeluarkan sapu tangan dari dalam

sakunya, mengusap matanya yang memerah. Tidak berbeda dengan Lala yang melakukan hal sama, mengusap matanya dengan punggung tangannya sendiri.

Kenapa Libra begitu? Apa Lala terlalu menekannya untuk berbaikan dengan ibunya?

"Belakangan ini om sadar, mungkin aja om adalah andil terbesar kenapa sampai saat ini mamanya Libra masih marah dengan keadaan dan melampiaskan amarahnya ke Libra. Itu karena sebagai suami, om nggak bisa memberikan kasih sayang yang layak untuk dia. Sampai- Sampai membuat dia nggak pernah mengikhlaskan kepergian papanya Libra yang bisa memberikan dia kasih sayang yg dia butuhkan. Kami menikah karena sebuah wasiat. Mendiang istri Om dulu juga sahabat mamanya Libra. Dia sakit keras. Sebelum meninggal, dia minta kami menikah supaya bisa saling menjaga dan nggak kesepian.

Selama ini, kami hanya berkompromi sebagai pasangan yang sama-sama melanjutkan hidup tanpa benar-benar saling mengisi. Kami berjalan sama-sama tapi dalam kekosongan dan kesepian. Sampai akhirnya mamanya Libra terus menyalahkan keadaan karena hidupnya yang sudah tidak sepenuh dulu. Itu semua karena kami tidak pernah mencoba untuk benar-benar membuka lembaran baru."

Lala masih belum merespons apa pun. Ini adalah pertama kalinya dia mendengar kisah tentang keluarganya Libra. Sampai, tangannya diambil oleh Om Indra, digenggamnya di atas meja.

"Om mau minta tolong dengan Lala. Bantu Om perbaiki semuanya. Libra sayang sekali dengan kamu. El juga bilang, kamu yang paling didengarkan Libra. Tolong, bantu Om."

___

Lala memutuskan untuk tidak langsung pulang ke rumahnya melainkan menuju rumah Libra. Lala yakin, Libra berbohong. Lelaki itu pasti tidak ada di Bandung. Lagi pula, sejak kapan Libra dekat dengan teman-teman kuliahnya selain anggota band-nya? Lala saja yang bodoh karena tidak menemukan kejanggalan atas kepergian lelaki itu yang tiba-tiba.

Libra pasti hanya ingin menghindarinya, makanya dia berbohong. Selama Libra di Bandung, jarang sekali lelaki itu mengirim pesan bahkan menelepon. Pesan Lala saja, lama sekali dibalas. Diajak telepon saat malam yang Libra sudah iyakan pun masih ingkar. Alasan ketiduran yang tidak masuk akal. Libra yang Lala kenal, bukan orang yang suka ingkar janji.

Dan ya, dugaan Lala tidak salah. Libra ada di rumahnya. Tampak terkejut dengan kedatangan Lala yang pasti tidak ia duga.

"Pinku? Kok di sini?"

Libra jelas tertangkap basah.

Menarik napasnya, Lala pun menyerobot masuk ke dalam. Membiarkan lelaki itu mengikutinya di belakang. Lala langsung menuju sofa. Duduk bersilang kaki, juga tangan di depan dada. Menatap tajam pada Libra yang perlahan bergabung duduk di sofa yang berbeda.

"Gue ... nggak niat bohong," kata Libra membuka suaranya.

"Terus?"

"Gue—"

"Kak Libra ke rumah orang tua Kak Libra, kan?" tuding Lala langsung.

"Lo tahu dari mana?"

"Kenapa Kak Libra sampai berlutut begitu?" Mata Lala memanas lagi. "Bukan salah Kak Libra Papa Kak Libra meninggal."

Dilihatnya, Libra yang langsung menunduk. "Salah gue," balas lelaki itu pelan. "Papa memang karena gue. Karena gue maksa pergi keluar saat papa lagi nggak enak badan. Karena gue maksa-maksa, Papa jadi nyetir dalam keadaan sakit. Karena gue bukan anak yang baik, makanya papa meninggal. Karena gue bukan anak yang penurut makanya papa meninggal. Karena gue pembawa sial makanya papa meninggal."

Lala bangkit dari duduknya. Melangkah pada Libra, memukuli lengan lelaki itu sembari menangis. Kenapa Libra bodoh sekali? Kenapa Libra menyalahkan dirinya sendiri?

Tak lama. Pukulan Lala semakin memelan saat melihat Libra masih menunduk, setia pada posisinya. Tangis gadis itu semakin keras, memeluk Libra seerat yang dirinya bisa. Lala tidak terima. Lala tidak terima Libra merasakan hal seperti itu di sepanjang hidupnya.

"Jangan nangis." Libra menarik tubuhnya, tapi Lala tidak mau melepaskan pelukannya dari lelaki itu. Juga tidak mau menghentikan tangisannya yang amat deras. Sampai akhirnya, Libra ikut balas memeluknya. "Jangan nangis, Pinku. Maaf. Aku minta maaf nggak bisa kasih pohon keluarga yang sempurna untuk kamu. Mama masih benci sama aku."

Kembali, Lala pukul lengan lelaki itu yang melingkar pada tubuhnya. "Kak Libra juga dulu berantem sama Mama Kak Libra karena Lala. Kenapa sampai berantem cuman karena Lala? Kak Libra tahu apa yang Lala pikirkan waktu Kak Libra tinggalin Lala dulu? Lala pikir karena Lala nggak berharga. Lala pikir karena Lala nggak cukup berharga untuk Kak Libra makanya Lala ditinggalin. Saat lagi punya masalah yang, orang-orang pasti akan buang yang menurutnya mengganggu dan nggak penting. Lala pikir Lala bukan orang yang berharga yang cuman bisa bikin Kak Libra pusing."

Libra pelukannya. Membawa wajah Lala bertatapan dengan lelaki itu. Mata lelaki itu yang ternyata juga ikutan memerah. "Kenapa mikir begitu?"

Lala tak menyahut, hanya mengusap air matanya yang tidak mau berhenti.

"Aku pergi bukan karena kamu nggak berharga. Tapi karena kamu sangat berharga sementara aku nggak ada harganya. Aku sengaja pergi yang jauh, biar bisa lupain kamu. Biar kamu dapat laki-laki yang baik, nggak kayak aku. Tapi ternyata nggak bisa. Rasanya kayak mau mati mikirin kamu sama laki-laki lain.

Aku sayang banget sama kamu. Kamu satu-satunya orang yang menginginkan aku. Kamu satu-satunya orang yang menangisi aku cuman karena takut aku sakit. Dan kamu masih melakukannya sampai sekarang. Kamu selalu nangis saat aku sakit."

Lala diam, melihat bagaimana Libra yang ikut mengeluarkan air mata.

"Tapi ternyata, malah aku yang buat kamu mikir kayak begitu. Malah aku yang buat kamu berpikir kalau kamu nggak berharga. Aku minta maaf. Aku malah nyakitin kamu."

Libra kembali memeluknya lagi. Menangis lebih keras, bahkan lebih dari yang Lala lakukan.

Bab 52

"Jangan nangis lagi." Lala berkata sembari mengusap air matanya sendiri. Kemudian, bergantian dengan tangannya mengusap wajah Libra.

Tubuh mereka duduk berdempetan. Di atas sofa single setelah tadi Lala capek berdiri sembar memeluk Libra. Tangisnya mulai mereda, sedikit sesenggukan yang belum hilang. Ditatap Lala Libra yang juga mulai meredakan tangisan. Membuang wajah dari pandangan Lala, menutupnya dengan telapak tangan.

Lala menggosokkan tangannya lagi ke hidungnya yang berair. Lalu mengusap jemarinya itu ke pakaiannya sendiri. Merasa hidungnya masih sangat berair, Lala menarik bajunya ke sana. Meski setelahnya, gadis itu menyesal karena bajunya kini kotor dengan ingusnya sendiri.

"Ih." Lala mengeluh tak senang. Hal yang dari dulu, bahkan dari ia kecil, sangat tidak Lala sukai; ada ingus di pakaiannya.

"Kenapa?"

Lala mengangkat kepalanya saat mendengar suara tanya Libra. Mata lelaki itu masih memerah dan wajahnya yang sembab. Sebenarnya, Lala amat takjub melihat untuk yang pertama kalinya, Libra menangis di depannya. Namun, tak sempat untuk lama dengan rasa takjubnya sebab rasa risi Lala akan bajunya yang terkena ingus lebihlah besar.

"Ada ingusnya," adu Lala, memamerkan baju atasnya yang ada percikan basah. Tak sampai di sana, Lala juga mulai mengusap tangannya yang masih sedikit basah, pada pakaian Libra. Juga sekalian, menempelkan bajunya.

"Lho, kok, meper, sih?" Libra seketika minggir.

"Lala nggak suka ada ingusnya."

"Ya emangnya ingus siapa?" tanya Libra.

"Ingus Lala."

"Ya terus kenapa mepernya ke aku?"

"Lala nggak suka ada ingusnya." Lala masih bersikeras memindahkan cairan bening itu, yang membuat Libra menahan tubuh si gadis dengan tangannya.

"Siapa juga yang suka ingus?" balas Libra. "Jangan meper-meper. Dilap aja pakai tisu." Lelaki itu mengulurkan tangannya pada meja, mengambil kotak tisu dan menyerahkannya pada Lala.

Seketika, Lala pun cemberut. Walau begitu, tetap diambilnya kotak tisu dari tangan Libra. Mengelap pakaiannya dengan benda tersebut. Meski, tidak bisa sepenuhnya bersih. Tapi ya, setidaknya sedikit teratasi. Lala hanya perlu menahan bajunya itu agar tidak menempel pada kulit tubuhnya.

"Om Indra ngomong apa aja sama kamu?" tanya Libra.

Lala mengangkat lagi pandangannya. Menatap si lelaki yang fokus padanya. Sapaan Libra yang berubah, terdengar sedikit asing. Namun, Lala memilih untuk tidak mengomentari apa-apa.

"Kasih tahu Kak Libra datang ke rumah," beritahu Lala. "Berarti Kak Libra bohong kalau ke Bandung, kan?!"

Libra mengulas senyum segarisnya. "Gue memang nggak ke Bandung."

"Terus kenapa pakai bohong?"

"Butuh waktu sendiri?"

Lala pun diam. Mungkin saja memang itu yang Libra perlukan. Datang ke rumah orang tuanya untuk menemui sang ibu pasti terasa berat untuk lelaki itu. Lala memahaminya. Apalagi, hubungan terakhir Libra yang berjalan dengan tidak baik.

"Terus di sana gimana?" tanya Lala. Menahan diri untuk menyebutkan perkataan Om Indra, bagaimana Libra yang justru berlutut di depan ibunya.

"Gimana apanya?"

"Ya gimana? Mama Kak Libra gimana?"

"Nggak gimana-gimana. Mama langsung pergi begitu aja. Kayaknya memang Mama udah nggak mau ketemu aku lagi." Lagi, lelaki itu mengulas senyum segarisnya. "Maaf ya, aku nggak bisa kasih pohon keluarga untuk anak kita."

Lala tak membalas senyum itu. Kepalanya sibuk berpikir mengenai ucapan Om Indra. Mengenai Mamanya Libra yang katanya, sebenarnya sayang dengan sang putra. Namun, Lala tak mau dulu membahasnya. Bagaimana terakhir Lala lihat mamanya Libra menampar anaknya sendiri, Lala masih belum terima. Juga bagaimana selama ini

Libra yang disalahkan atas kematian ayahnya sendiri.

Lalu, Lala memeluk lagi lelaki itu. Mengusap-usap punggung Libra dengan telapak tangannya. Sampai teringat, bajunya yang beringus, Lala buru-buru menarik diri.

"Ih, ingusnya nempel," keluhnya tak senang.

Jujur saja, hal paling berat dalam pekerjaannya sebagai guru TK adalah jika murid-muridnya ada yang beringus. Jika terkena tangan Lala tidak jijik, karena bisa langsung dicuci. Tapi kalau kena pakaian, kan, harus diganti. Makanya, Lala selalu sedia tisu di dalam tasnya. Untuk antisipasi muridnya yang beringus, harus mengelap dulu ingusnya sebelum menempel-nempel dengan Lala.

"Lala mau pulang aja, ah." Gadis itu pun berdiri. Sudah tidak ada solusi lain selain pulang dan berganti pakaian.

Namun, langkahnya tertahan dengan tangan Libra yang menatapnya tak setuju.

"Kok pulang?" protes Libra.

"Mau ganti baju," jawab Lala. "Lala nggak suka ada ingusnya."

"Pinjam baju aku aja, mau?" tawar Libra. "Jangan pulang. Baru ketemu."

Lala berpikir sebentar. Sebenarnya ya, dia kangen sih sama Libra. Masih mau juga bersama-sama lelaki itu. Kemudian, anggukan Lala pun keluar. Pinjam baju Libra sepertinya solusi yang bagus untuk saat ini.

"Aku ambil dulu." Libra berdiri dari tempat duduknya.

Tak tinggal di sana, Lala pun mengekori si lelaki menuju kamarnya. Membiarkan Libra masuk duluan dan Lala menyusul setelahnya.

"Jangan ikut mas—"

Terlambat. Lala sudah di sana. Melihat dengan mata kepalanya, sebuah lukisan di dalam bingkai yang tergantung di dinding, yang selama ini Lala kira dia sudah menghilangkannya.

"Lukisan Lala kenapa ada di sini?!" Lala melangkah mendahului Libra, masuk ke dalam kamar lelaki itu, menuju bingkai lukisannya yang terpajang. Berjinjit-jinjit menggapainya yang sayangnya, tetap tidak tergapai.

"Mau ngapain, sih? Tunggu di luar sana!" usir Libra yang tidak Lala indahkan. Alih-alih demikian, Lala justru menarik sebuah kursi, menaiki kursi tersebut mengambil bingkainya. Turun lagi, menatap Libra bersungut-sungut.

"Lala kira selama ini hilang, ternyata Kak Libra yang nyuri?!" seru si gadis.

"Eh, enak aja nyuri. Orang kamu ya, yang tinggalin sembarangan," kilah Libra.

"Mana ada! Lala masih ingat, ya, Lala tanya Kak Libra lukisan Lala ketinggalan atau enggak. Kak Libra bilang nggak ada lukisan ketinggalan!"

"Kapan tuh nanyanya? Nggak ingat, tuh."

"Ish!" Lala mulai kesal. Dipeluknya lukisan itu, Lala pun bersiap keluar dari kamar.

Sayangnya, Libra lebih dulu menghalangi. "Mau ke mana?"

"Mau bawa lukisan Lala pulang."

"Enak aja bawa pulang. Itu lukisan gue, ya!" Libra mencoba merebut bingkainya.

Tak terima, Lala semakin mengeratkan pelukan. Dengan tangannya yang lain memukul-mukul tangan Libra agar melepaskannya.

"Nggak usah ngaku-ngaku. Jelas-jelas ini lukisan Kak El lukis buat Lala, bukan buat

Kak Libra. Gambar yang dilukisnya aja gambar Lala!"

"Tapi udah lima tahun sama gue, berarti punya gue," balas Libra tak mau kalah.

"Mana bisa begitu!"

"Bisa. Cepat siniin." Libra masih mencoba merebut lukisan itu dari Lala. "Kalau nggak ada lukisan ini nanti di kamar gue banyak tikusnya."

"Kak Libra!" Lala menyeru kian kesal. "Begitu banget sama calon istrinya sendiri."

"Eh, ngaku-ngaku. Lo kan belum nerima gue."

"Ih!" Tanpa ampun, Lala pun menggigit tangan Libra. Menyebabkan sebuah jeritan terdengar. Namun, Lala mengambil kesempatan. Melarikan diri dengan membawa lukisannya pulang.

"Nila! Balikin nggak lukisan gue!" Seruan Libra yang tidak sama sekali Lala dengarkan.

Gadis itu berlari terburu-buru meninggalkan rumah mantan pacarnya. Sempat berpapasan dengan El yang baru pulang kerja menatapnya kebingungan. Namun sekali lagi, Lala tak peduli. Fokus utamanya saat ini adalah melarikan diri sebelum Libra berhasil menangkapnya dan mencuri lagi lukisan ini darinya.

Lagian, kok, bisa sih Libra maling lukisan Lala? Benar-benar tidak menyangka!

Sepertinya Lala harus mempertimbangkan lagi Libra jadi suaminya. Lala tidak mau menikah dengan maling!

___

Lala sedang marahan dengan Libra.

Sejak kemarin pertengkaran mereka tentang lukisan, Libra justru balas mendiaminya. Bahkan tidak datang saat pagi untuk

mengantarkannya ke sekolah. Lala sendiri, memilih untuk meladeni. Hanya karena Lala menolak memberikan lukisan itu, bahkan saat Libra mendatangi ke rumahnya, Libra mendiami Lala.

Lo jual, gue beli.

Pokoknya Lala tidak akan mau mengalah dan menyerahkan lukisan ini pada lelaki itu. Lagian, yang salah siapa, yang marah siapa. Aneh.

Ya, hubungan ini memang sungguh aneh. Mereka habis menangis sama-sama. Sayang-sayangan, lalu marah-marahan. Ah, tidak peduli! Siapa suruh Libra menyebalkan?

Namun, meski berusaha tidak peduli, nyatanya Lala cukup terpengaruh. Dia tidak begitu bersemangat menjalaninya hari ini. Bahkan, sulit sekali rasanya membangun senyum. Saat tadi di kelas muridnya ada yang tidak mau mewarnai, Lala yang biasanya akan mengajak diskusi dan membujuk, justru

memilih untuk membiarkannya sampai si anak itu dengan sendirinya mengambil krayon dan senyam-senyum pada Lala.

Pulang sekolah, suasana hati Lala semakin panas. Libra tidak ada kabar. Ditunggu sejak tadi, lelaki itu juga belum datang menjemput. Sepertinya, memang tidak akan datang. Sebenarnya tidak bilang juga akan jemput, sih. Tapi kan, ekspektasi Lala Libra yang mengalah! Atau, ya sudah, mereka marahan, diam-diaman, tapi Lala tetap dijemput. Ini kok, malah tidak?!

Alih-alih Libra yang datang, justru sebuah mobil lain yang berhenti di depannya. Si penumpang yang membuka kaca mobilnya.

"Bisa ikut saya sebentar?"

Meski hanya dua kali bertemu dengan keadaan tidak baik, Lala masih mengenali wanita itu dengan sangat jelas. Mamanya Libra.

Kenapa jadi kombo seperti ini? Lala sedang marahan dengan anaknya, Mamanya malah muncul di hadapannya. Tapi, menolak masuk mobil dan ikut dengan wanita itu sepertinya bukan pilihan yang tepat, kan? Maka, Lala pun akhirnya dengan sukarela masuk ke dalam mobilnya.

* *

Kemarin Lala dibawa ke restoran ini oleh ayah sambungnya Libra. Sekarang, Lala dibawa ke tempat yang sama, bahkan meja yang sama oleh mamanya Libra. Duduk berdiam diri, meneguk ludah mulai gelisah. Wajah judes wanita di hadapannya yang sangat familier. Tampilan mama Libra yang klasik dan elegan, juga aroma parfum mahal yang dapat tercium dari tempat Lala duduk.

"Kamu pesan apa?" tanya mamanya Libra, mengangkat pandangan dari buku menu yang ada di tangannya.

Lala yang juga sedang memegang buku menu buru-buru menyebutkan pesanannya. "Saya *orange juice* aja, Tante."

Bersama dengan mamanya Libra, tentu, Lala tidak bisa selepas kemarin dengan Om Indra. Aura mengintimidasi dari wanita di depannya amat kuat. Di mobil tadi bahkan, duduk Lala begitu tegap dan tidak membuka mulutnya sama sekali. Berhubung, Mamanya Libra juga diam saja sepanjang perjalanan.

" *Orange juice* dua." Mamanya Libra memesan pada pramusaji.

Pramusaji pamit, meninggalkan dua wanita berbeda generasi tersebut. Lala yang kembali meneguk ludahnya gelisah.

"Udah lama kerja di sekolah itu?" Mamanya Libra membuka suara.

Lala mengangguk kecil. "Jalan tiga tahun, Tante. Saya di sana sejak lulus kuliah."

"Honorer?"

Lala mengangguk lagi.

"Kenapa nggak daftar PNS?"

Lala mengusap lehernya gelisah. Dia jawab apa, ya?

"Honorer di TK yang sekecil itu ...." Mamanya Libra menghela napasnya. "Kenapa nggak cari TK swasta yang bagus? Atau TK internasional."

"Saya nggak lancar bahasa inggris, Tante," balas Lala beralasan. Alasannya benar. Namun selain itu, Lala merasa lebih nyaman di TK tempatnya mengajar sekarang.

"Kok bisa? Kamu di sekolah ngapain aja?"

Lala meringis. Aduh, bagaimana ini? Lala tidak cocok dengan mamanya Libra!

"Libra itu dari SD sudah lancar bahasa inggris. SMP dia les bahasa mandarin, lancar juga bahasa mandarinnya. Kamu kenapa

nggak kursus? Zaman sekarang bahasa inggris itu perlu."

Lala semakin meringis. Dia benar-benar tidak cocok dengan mamanya Libra!

Pelayan datang mengantarkan pesanan benar-benar membuat Lala menghela napasnya amat lega. Setidaknya beberapa detik, dia bisa terbebas dari mamanya Libra. Meski saat pelayan itu akhirnya pergi, duduk Lala menjadi tegang kembali.

"Libra bagaimana? Papanya bilang, dia *digital artist* ?" tanya Mamanya Libra, sebelum kemudian menyeruput minumannya.

Mendengar pertanyaan barusan, Lala buru-buru membuka tasnya. Mengambil buku dongengnya yang selalu ia bawa ke mana-mana. Buku dongeng pertamanya, kebanggaannya. Lala pun mulai mengulas senyumnya. Menyerahkan buku dongeng itu kepada mamanya Libra.

"Itu buku dongeng saya dan Kak Libra, Tante. Kak Libra ilustrator bukunya. Gambar Kak Libra bagus-bagus banget," cerita Lala dengan bangga.

Mamanya Libra membuka buku itu. Membalik kertas demi kertas dengan tatapan yang tidak bisa Lala artikan. Wajahnya masih terlihat ketus dan mimik tegasnya yang tampak begitu mengintimidasi meski sedang tidak bertatapan.

"Berapa penghasilannya kerja sebagai buku ilustrator dongeng seperti ini?" tanya Mamanya Libra, meletakkan buku itu di atas meja.

Lala mengerjap kecil.

"Papanya bilang, dulu dia kerja di *animation studio* di London. Kenapa malah pindah lagi ke Indonesia?"

Lala menutup mulutnya rapat-rapat. Alasan kenapa Libra ke Indonesia lagi? Mana Lala

tahu! Libra tidak pernah memberitahu dan Lala tidak pernah bertanya.

"Memangnya penghasilan sebagai ilustrator buku begini, cukup untuk kalian menikah nanti?"

Lala mengerjap lagi. Apa tadi katanya? Menikah?

"Kamu dari tadi saya tanya nggak ada yang dijawab."

Lala meringis kecil. Mau dijawab juga jawab apa? Dia tidak punya jawabannya!

"Eng ... saya nggak tahu berapa penghasilan Kak Libra, Tante. Sa—"

"Loh kok nggak tahu? Kalian mau menikah memangnya nggak pernah ngobrol soal penghasilan?" potong Mamanya Libra.

Ih, gosip dari mana, sih, mau menikah? Perasaan Lala belum setuju.

"Em ... Tante, sebenarnya, saya belum terima lamaran Kak Libra," jawab Lala apa adanya.

"Maksud kamu?" Kening wanita di hadapannya mengerut tajam.

Lala meneguk ludahnya. Sebenarnya, dia mulai takut. Aura mengintimidasi mamanya Libra amat kuat. Apalagi sampai keningnya menekuk seperti itu. Namun rasanya, Lala tetap harus melakukannya. Dari pada dia diam dan menyimpan dendam? Sama calon mertuanya sendiri? Dan juga, bukankah Lala sudah setuju dengan Om Indra?

Baiklah. Mari ambil risiko.

"Saya belum terima lamaran Kak Libra, Tante. Soalnya ... saya nggak mau menikah sama orang yang jadi penyebab kematian ayahnya."

Setelah ini kira-kira, Lala digampar tidak, ya?

Atau langsung di- *blacklist* dari kandidat calon menantu karena sudah bicara kurang ajar?

Bab 53

Paragraf kurang ajar Lala itu menggantung begitu saja di udara. Mamanya Libra tak merespons apa pun selain tangannya yang terangkat—yang Lala kira dia akan digampar—memanggil seorang pramusaji untuk datang. Meminta bil, bangkit setelah membayar. Lala pikir juga, dia akan mendapatkan yang kedua—di- *blacklist* dari daftar calon menantu. Namun ternyata, mereka malah berakhir di tempat ini.

Sebuah mal, di dalam salah satu butik, tempat Mamanya Libra kini tengah memilah-milih pakaian.

Lala sendiri, mengekori tanpa. Ya, bingung juga mau bicara apa sebab Mamanya Libra juga tidak kunjung mengajak bicara selain beberapa kalimat,

"Kok bengong?"

"Cepet, dong. Kamu tuh jalannya lelet banget, sih?"

Giliran sekali-kalinya Lala buka mulut, bertanya gerangan apa yang membawanya ke sini, malah tidak dijawab. Menyebalkan. Anehnya, Lala tidak merasa asing. Sungguh, tanpa tes DNA, Lala yakin Libra adalah anak kandung!

"Sini dong, Nila. Kamu kenapa jauh-jauh, sih?!"

Tuh, kan. Sapaannya pada Lala saja sama. Nila. Padahal Lala sudah menyebut dirinya sebagai 'Lala' agar Mamanya Libra mengganti sapaan. Namun, Lala tidak digubris.

Tidak mau wanita tua berambut bob itu semakin mengomel, Lala pun mendekat. Berdiri di depan hanger kemeja laki-laki yang sejak tadi tengah dijelajahi oleh Tante Sekar—mamanya Libra.

"Bagusan yang mana?" Tante Sekar mengambil dua kemeja, memamerkannya pada Lala.

Lala pun diam sebentar, menerka. Sejujurnya, dia sedikit bingung. Bagus mana ini maksudnya bagus untuk siapa? Om Indra, kah?

"Kalau untuk Om Indra kay—"

"Loh kok Om Indra?" Tante Sekar memotong ucapannya. "Buat Libra. Ngapain juga saya tanya kamu kemeja buat suami saya?"

Ah, begitu.

Ya, Lala mana tahu!

Siapa suruh Lala tidak diberitahu?

Berdeham sebentar, Lala pun melihat dua pilihan itu. Kemeja berwarna *khaki* dan *blue jeans* yang cerah. Dua warna yang sangat tidak Libra. Lala yakin, dirinya pun yang membelikan, belum tentu Libra mau pakai. Sebab busana lelaki itu sehari-hari kalau tidak hitam, ya paling abu-abu gelap.

"Setahu Lala, Kak Libra itu sukanya warna hitam, Tante," jawab Lala.

Namun, Tante Sekar malah berdecap. "Dari dulu saya lihatnya dia pakai warna hitam terus. Pilih saja di antara dua ini."

Lala pun menaikkan senyumnya sekeras mungkin. Lalu, tangannya mulai terangkat, menunjuk kemeja yang berwarna blue jeans. "Yang ini Tante."

Dilihat Lala, kening Tante Sekar yang mengerut menatap kemeja pilihan Lala.

"Tapi kayaknya bagusan yang khaki," sahut wanita tua itu.

"Yang khaki juga bagus sih, Tante."

"Gimana sih kamu? Nggak konsisten banget?"

Lala meringis. Sekali lagi, dia tidak cocok dengan mamanya Libra!

"Ya udah lah, dua-duanya aja." Tante Sekar pun memasukkan dua kemeja itu ke dalam

kantung belanjanya. Lalu melangkah lagi, meninggalkan Lala yang membuang napasnya di belakang wanita itu.

Sungguh! Sudah berapa kali Lala menahan napasnya selama beberapa jam bersama Mamanya Libra?

"Kamu tuh suka banget bengong, sih? Cepat, dong, Nila. Saya ada acara lagi habis ini." Suara ketus dan judes itu lagi.

Kembali mengulas senyum, Lala pun bergegas menyusul. Mengekori lagi Tante Sekar yang berbelanja banyak barang-barang. Kemeja, kaos, celana, ikat pinggang, sepatu, jam tangan, topi, dompet, bahkan juga ... pakaian dalam.

Dan semuanya adalah untuk Libra.

Maka dari itu, meski rasanya ingin kabur saja dan buru-buru pulang, Lala tahankan berada dekat dengan wanita judes itu. Sebab melihat Tante Sekar yang belanja untuk putranya,

membuat perasaan Lala menghangat. Om Indra mungkin saja benar. Bahwa sebenarnya, Libra pun sangat dirindukan oleh ibunya.

Tas-tas belanja yang begitu banyak, berakhir pada sopir Tante Sekar yang tadi ingin menemani mereka belanja. Membawakan kantung-kantung itu menuju mobil, dengan Lala yang ikut membantu karena tidak tega melihat bapak tersebut kesulitan membawanya. Hanya Tante Sekar yang berjalan bak nyonya besar dengan kacamata hitamnya di depan dengan hanya menenteng tas hitam mahalnya.

Hingga tiba di dalam mobil, wanita tua itu memberikan sebuah ultimatum yang amat berat untuk Lala laksanakan.

"Jangan sampai Libra tahu kalau semua ini dari saya," katanya pada Lala. "Bilang aja ini semua dari kamu."

Lala langsung menyanggahnya. "Tapi Tante ... Kak Libra nggak akan percaya kalau ini semua dari Lala."

"Kenapa nggak percaya? Kamu memangnya nggak pernah beliin Libra sesuatu?"

"Bukan begitu, Tante." Lala meringis kecil. Duh, sebenarnya dia malu mengatakannya. "Tapi ... Lala nggak punya uang untuk belanja sebanyak ini. Gaji Lala soalnya ... nggak banyak. Dan Kak Libra tahu itu."

"Ya kamu bilang apa kek, dapat rezeki nomplok atau apa kek."

Lala nyaris menghela napas berat. Rezeki nomplok? Sudah pernah waktu dapat royalti dongeng. Namun masalahnya, duitnya yang masih banyak itu, Libra sendiri yang membantu Lala mengelolanya, menyimpannya di deposito dan setengahnya dibelikan saham. Berhubung Libra yang lebih paham—dan juga sudah persetujuan Kak Cleo—Lala ya mengikuti saja.

Sekarang, mengarang rezeki nomplok lagi? Libra mana percaya!

___

Mamanya Libra mana peduli Libra mau percaya atau tidak?

Intinya, Lala tetap menjadi orang yang harus membuat Libra percaya. Dan itu, sangat sulit dia lakukan saat ini. Air ludahnya sudah diteguk berkali-kali, memerhatikan ekspresi Libra yang tengah membongkar belanjaan yang Lala bawa begitu banyaknya.

"Memang kamu pinjamin uang ke siapa lagi sih? Kok bisa orang balikin utang kamu belanjain sebanyak ini?" tanya Libra, terdengar sensi.

"Ke dia doang kok, terakhir." Lala menyengir garing. "Sekalian sebagai tanda perdamaian kita, kan?"

"Gue nggak merasa kita udah damai, tuh," sahut Libra masih ketus. "Kita damai kalau lo balikin lukisan gue."

Lala pun balas mencebik. Ini orang kok masih saja meributkan lukisan, sih? Andai saja Libra tahu kemarin Lala dibikin nyaris serangan jantung sama ibu lelaki itu?! Argh! Tapi masalahnya, Lala tidak diperbolehkan memberitahu Libra soal pertemuan mereka.

"Gue juga nggak perlu barang-barang sebanyak ini. Bermerek semua lagi ini. Lo pinjemin orang duit berapa ratus juta sampai bisa beli begini? Pinjeminnya pakai bunga atau gimana?"

Lala meringis dalam. Sudah dibilang, Libra tidak akan percaya! Sebab, harga satu jam tangan yang dibelikan mamanya saja senilai lima puluh juta!

"Jujur aja deh, ini semua dari mana?" Libra menatap Lala, berkacak pinggang.

Lala membenarkan ekspresi wajahnya. Dia tidak bisa jujur sekarang. Rencananya belum mulus. Kalau dia memberitahu Libra, bisa-bisa hubungan Libra dan Mamanya sebagai kacau. Bisa-bisa juga, Lala dilarang bertemu lagi dengan Tante Sekar.

"Tapi Kak Libra jangan marah," kata Lala.

"Apa dulu?"

"Sebenarnya ... Lala beliin ini semuanya ... beli KW-nya." Lala meringis. Kebohongan yang baru. "Terus baju-bajunya itu, teman Lala ada yang beli *ball trifting* begitu. Terus dia tawarin ke Lala. Karena bagus-bagus, ya udah, Lala beli."

Libra tak menyahut. Tatapnya lekat-lekat menatap Lala yang mulai keringat dingin. Bahkan, dia tak berani membalas tatapan lelaki itu.

Oke, baiklah. Mari membuat serangan lain agar Libra tak membahas lagi.

Lala pun mengulas senyum lebarnya. Memasang wajah manjanya, sebelum melemparkan tubuhnya memeluk si lelaki.

"Jangan marah lagi. Lala tuh kangeeeeeen banget sama Kak Libra. Habis LDR-an tiga hari, terus berantem gara-gara lukisan." Lala berpura cemberut. Kepalanya mendongak, menatap Libra dengan ekspresi yang ia buat seimut-imut mungkin. "Emangnya Kak Libra nggak kangen apa, sama Lala?"

Alih-alih langsung membalas pelukan Lala, Libra malah meraup wajah Lala dengan telapak tangannya. Namun, Lala tak menyerah. Lengannya yang semula melingkar pada tubuh Libra, berganti melingkar pada leher lelaki itu yang membuatnya harus berjinjit sedikit.

" *Please* jangan marah lagi?" Serangan selanjutnya, Lala beri kecupan pada pipi lelaki itu. "Oke? Kak Libraku yang paling ganteng seluruh dunia?"

Serangan mematikan Lala berhasil!

Libra sudah terjerat. Dibuktikan dengan pelukan Lala yang sudah mendapatkan balasannya. Senyum kecil Libra yang juga mulai tampak.

"Tadi pulang sekolah sama siapa?" tanya lelaki itu, mulai terdengar lembut.

"Sendiri, dong. Lala kan cewek *strong* ." Lala menarik lagi tangannya, memamerkan otot lengannya yang tidak terlihat.

"Perginya?" tanya Libra lagi.

"Diantar Ayah."

"Naik?"

"Naik motor ke halte transjakarta." Lala menyengir. Ya, salah Libra sendiri tidak mau mengantar jemput Lala lagi!

"Besok aku antar jemput lagi."

Lala langsung mengangguk dengan semangat. Pulang pergi sendiri memang lebih mandiri, tidak merepotkan orang lain. Namun ternyata, merepotkan Libra justru lebih menyenangkan. Rekan kerja Lala bilang, dinikmati saja. Belum tentu setelah menikah cowok masih mau antar-jemput. Contohnya ya, suami rekan kerjanya itu. Lagi PDKT-an manis bukan main. Laut samudera pun di seberangi. Setelah menikah, menyeberang jalan saja disuruh sendiri.

Ya, semoga saja Libra tidak seperti itu. Meski, Lala sendiri tak yakin. Pasalnya, perkara lukisan saja Libra sudah mogok antar-jemput Lala!

"Pulang sekolah besok mau jalan-jalan?" tawar Libra.

"Mau!" Lala langsung menyeru setuju.

"Oke, besok kita jalan-jalan, ya?"

Lala mengangguk. Menerima kecupan Libra di bibirnya yang kemudian, buru-buru gadis itu melepaskan pelukan mereka. Jangan sampai kebablasan!

___

Jalan-jalan dengan Libra yang tidak terealisasikan.

Jangankan jalan-jalan, dijemput saja tidak jadi!

Penyebabnya adalah mamanya Libra yang tiba-tiba mengajak Lala keluar lagi. Terpaksa Lala memutar otak mencari alasan agar Libra tidak datang menjemput. Lala yakin Libra kesal. Namun, bagaimana lagi? Titah nyonya besar ini sulit sekali dibantah!

Lala dibawa Tante Sekar ke sebuah mal lagi. Kali ini, mal yang berbeda. Entah mau apa lagi yang dibelanjakan oleh wanita tua itu. Intinya, kepala Lala mulai berasap. Dia sudah tidak tahu kebohongan apa lagi yang harus

diberikan pada Libra soal belanjaan baru nantinya!

Namun, bukan ke butik atau toko sepatu juga jam tangan, Tante Sekar malah membawa Lala ke toko perhiasan. Masuk ke sana, disambut oleh pramuniaga yang kemudian membawa mereka ke sebuah ruang VIP. Lala dan Mamanya Libra duduk di sofa empuk yang membuat Lala meneguk ludah. Dia tidak pernah duduk di ruang VIP saat ke sebuah toko perhiasan mewah seperti ini, meski itu bersama mamanya sendiri.

"Itu cincin dari Libra?" Sampai sebuah tanya yang berhasil menarik perhatian Lala.

Menatap jari manisnya, Lala mengangguk-angguk. "Iya, Tante."

"Boleh saya lihat?"

Lala buru-buru melepaskan cincinnya dan memberikannya kepada Tante Sekar.

Dilihat Lala wanita itu mengamati cincinnya. Termasuk memeriksa bagian dalam cincin yang kemudian menghadirkan seutas senyum di bibir merah bata mengkilapnya. Sebelum, dikembalikannya cincin itu pada Lala.

Lala yang penasaran apa yang membuat Mamanya Libra tersenyum pun ikut memeriksa bagian dalam cincin. Terdapat sebuah logo yang kemudian Lala juga temukan di atas katalog di depannya. Ah, ternyata Libra membeli cincin ini di tempat ini.

Tatapan Lala beralih saat seorang pegawai toko menghampiri mereka dengan dua pegawai lainnya. Membawakan minuman dan *snack* , juga satu orang lainnya membawakan beberapa *display* perhiasan.

"Ini beberapa pesanan yang Ibu minta," kata salah satunya yang Lala lihat di *nametag* -nya, ternyata manajer toko ini.

Lala masih diam, mendengarkan dua orang itu bicara yang sepertinya sudah tampak kenal. Bagaimana sang manajer bicara dengan Tante Sekar begitu sopan dan penuh hormat. Sepertinya, Tante Sekar adalah pelanggan VIP di toko ini. Oh, ya tentu sudah jelas. Mereka saja berada di ruang VIP.

"Kamu pilih mau yang mana." Sampai sebuah perintah itu tertuju pada Lala.

Lala melotot lebar. "Lala, Tante?" Masa iya, beberapa perhiasan ini dipamerkan untuknya?

"Ya iya, terus siapa? Cepat pilih mau yang mana."

"Maksudnya buat Lala, Tante?" Lala memastikan lagi.

Mamanya Libra menghela napas. "Ya iya, dong, Nila. Kamu ini makanya jangan suka bengong."

Lala langsung menggeleng. Gila, mana punya nyali dia menerima kalung mahal? "Terima kasih, Tante, tapi Lala kayaknya belum pernah."

"Sudah cepat pilih. Atau mau lihat-lihat yang lain yang ada di etalase? Yang ini tuh produk limited. Tapi kalau kamu mau lihat-lihat di depan yang dulu ya sudah," kata Mamanya Libra lagi.

"Kalau Kakak mau produk di depan dibawa ke sini juga boleh kok, Kak," kata si Mbak Manajer.

Lala langsung menggeleng. Gila, memangnya dia siapa? Menantu pemilik toko?

"Nggak usah, Mbak, makasih," tolak Lala langsung. "Tante—"

"Pilih, Nila. Ini dibeli bukan pakai uang Papanya Libra kalau kamu takut beli perhiasan pakai uang pajak rakyat."

Ih, padahal bukan itu maksud Lala! Meski ya, benar juga, sih. Om Indra digaji dengan pajak rakyat!

"Lagian ini toko punya Mama. Kamu menikah dengan Libra nanti ini juga akan buat kamu. Pilih aja yang kamu suka."

Tunggu, Tante Sekar bilang apa tadi?

Mama?

Dan juga ....

Toko perhiasan ini punyanya beliau dan akan menjadi milik Lala?!

Bab 54

" *Ya begitu aja terus. Besok, besok. Lama-lama juga tahun depan kamu baru bisa diajak pergi."*

Lala menghela napasnya mendengar gerutuan Libra di seberang. Sudah ia duga, lelaki itu pasti akan mengomel lagi. Ya, jelas saja. Kalau Lala jadi Libra, dia juga akan melakukan hal yang sama. Pasalnya, memang Lala yang salah. Tidak menepati janji untuk yang ke sekian kali.

Bukan kemauan Lala untuk ingkar. Posisinya juga sedang sulit.

"Hari Minggu Kak Libra. Beneran minggu. Lala nggak ingkar janji lagi kali ini." Suara Lala mulai memelas.

"Terserah kamu lah."

Panggilan ditutup Libra sepihak. Sudah dipastikan, lelaki itu sudah benar-benar marah. Sekali lagi, Lala tidak akan

menyalahkan Libra. Namun kalau boleh ... Lala mau menyalahkan mamanya Libra saja!

Wanita judes di sampingnya yang sedang sibuk dengan *ipad* di tangan. Fokus entah melihat apa duduk dengan tenang. Sedang Lala, sudah sangat gelisah di tempatnya. Menunggu mobil membawanya ke sebuah salon yang tidak juga sampai.

Pulang mengajar, Tante Sekar menjemputnya lagi—untuk yang ke sekian kali dalam seminggu ini. Mengajak Lala ke salon padahal Lala sudah menolaknya karena dia memiliki janji dengan Libra. Namun, Tante Sekar menyuruh Lala mencari hari lain saja keluar dengan Libranya dan tidak mau mengganti hari untuk pergi ke salon dengan alasan sudah reservasi.

Dalam seminggu ini, benar-benar setiap hari Lala keluar dengan Mamanya Libra. Ke mal lah, makan di luar lah, bahkan kemarin, Lala diajak bertemu teman-teman arisan wanita judes itu.

Tebak ke mana Lala dibawa arisan? Ke Singapura!

Lala keluar negeri cuman dari siang sampai malam. Hanya untuk duduk diam dengan canggung mendengarkan geng sosialita Tante Sekar membahas tentang berlian, tas, dan juga dolar. Untung saja paspor Lala masih aktif. Kalau tidak, dia pasti kena semprot dengan Tante Sekar karena tidak bisa diajak keluar negeri dadakan.

"Marah?"

Lala menoleh mendengar suara itu. Memastikan bahwa Tante Sekar baru saja bicara padanya.

"Libra marah?" Tante Sekar mengulangi pertanyaannya tanpa menatap pada Lala.

Meringis pelan, Lala pun mengangguk. "Dari kemarin marah-marah mulu, Tante."

"Waktu kecil dia nggak begitu," kata Tante Sekar, masih tidak melihat Lala. "Dia anak

yang penurut. Nggak pernah marah sama sekali. Semua perkataan Mama dia turuti. Cuman sekali-kalinya dia ngamuk dengan Mama." Wanita tua itu mengangkat pandangannya pada Lala. "Setelah kenal kamu."

Lala diam. Selama bersama Tante Sekar, tidak sekali pun mereka membahas hal mendalam soal Libra. Apalagi, mengungkit kejadian lima tahun yang lalu. Perkataan Om Indra yang kembali terbayang dalam kepala Lala. Libra yang mengamuk sebab tidak terima Lala disalahkan oleh ibunya.

"Maaf, Tante," cicit Lala pelan. "Lala nggak pernah berniat untuk membuat Kak Libra melawan ibunya sendiri."

Tante Sekar tak menyahut, menoleh lagi pada *ipad* di tangannya.

Namun, Lala rasa, dia tidak bisa menyudahi percakapan ini. Lala tidak mau menjadi pihak

yang bersalah di saat Lala yakin, dia tidak melakukan kesalahan.

"Kalau Kak Libra yang Lala tahu itu, dia sukanya ngomel." Lala bicara lagi. Tersenyum kecil, membayangkan Libra di kepalanya. "Ketus, gengsian. Tapi dia juga perhatian, penyayang. Senyumnya manis, ketawanya bikin nular. Di beberapa hal, kadang Kak Libra suka menyimpan sesuatu sendiri. Tapi yang paling Lala senang kalau Kak Libra ekspresif. Saat senang dia senyum, saat kesal dia marah, saat sedih dia nangis. Lala paling senang kalau Kak Libra kasih tahu perasaannya, kasih tahu emosinya. Karena begitu, Lala jadi tahu apa yang Kak Libra rasakan, apa yang sebenarnya Kak Libra mau, bagaimana Kak Libra yang sebenarnya."

"Jadi menurut kamu, dia nggak menjadi dia yang sebenarnya kalau dengan mama?"

"Maaf Tante, Lala nggak tahu. Kalau yang Lala tahu, dia sayang dan selalu ingat dengan mamanya. Karena kalau enggak, enggak

mungkin dia kasih Lala cincin dari toko perhiasan mamanya sendiri."

Tante Sekar tak menyahut lagi. Tatapnya masih tertuju pada layar gadgetnya meski tidak ada yang wanita itu lakukan di sana.

Lala pun melanjutkan, "Awal-awal kenal dengan Kak Libra, pertama kali Lala lihat senyum dia yang paling tulus dan dalam, waktu Kak Libra main piano. Kak Libra mainin lagu ciptaan papanya untuk mamanya. Senyumnya ganteeeeeng banget waktu jelasin ke Lala kalau papanya ciptain lagu untuk mamanya. Kak Libra cerita, kalau papanya itu musisi yang keren. Sering bikin lagu-lagu romantis buat mamanya."

"Dia cerita hal itu?"

Lala langsung mengangguk. "Bakatnya turun ke Kak Libra. Dia juga bikin lagu buat Lala. Sampai dinyanyiin penyanyi terkenal dan lagunya *hits* , sampai semua orang tahu. Ya, walaupun dia nggak ngaku sih kalau lagu itu

buat Lala. Tapi Lala yakin lagunya pasti buat Lala. Judul lagunya aja Lalala. Sejelas itu. Memang dasar orangnya gengsian aja, pakai nggak mau ngaku segala." Senyum geli Lala menyusul setelahnya. Walau sampai saat ini Libra tidak mengakui, Lala sudah sangat yakin. Ditambah, Sagi dan El, juga Virgo mengatakannya demikian. Lagu Lalala yang sudah rilis beberapa bulan yang lalu adalah lagu tentang Lala dan untuk Lala.

"Jadi karena itu dia nggak bisa terima Indra?"

Lala mengerjap pelan.

"Indra itu sayang sekali dengan Libra. Dari dulu, bahkan sebelum kami menikah. Mama menikah dengan Papanya yang sekarang juga untuk dia. Setelah neneknya meninggal, Papanya ajak Libra ikut tinggal di luar, tapi dia nggak mau. Sampai sekarang pun, dia nggak mau panggil Indra dengan sebutan Papa."

Lala diam sejenak. Sejujurnya, soal itu dia tidak tahu banyak. Libra tak pernah cerita soal keluarganya.

Namun mungkin saja ....

"Mungkin karena Kak Libra nggak mau posisi papanya tergantikan? Tapi bukan berarti nggak mau menerima ayah yang baru. Mungkin aja kalau diganti sapaannya kayak ayah atau papi, gitu, Tante?"

Tante Sekar memandang Lala. Tatapan tanpa senyum, tajam dan penuh intimidasi. Lala sampai mengalihkan pandangan dibuatnya. Apa Lala terlalu banyak ikut campur, ya?

"Begitu menurut kamu?" timpal wanita itu.

Mengulas senyumnya yang kaku, Lala pun mengangguk. "I—itu sih menurut Lala aja, Tante."

"Ayah terlalu rumahan, saya kurang suka. Tapi Papi boleh juga." Tante Sekar

mengangguk-angguk, kembali menatap layar gadgetnya.

Di tempatnya, Lala memaksakan senyum. Tapi kan ... Lala memanggil ayahnya dengan sebutan ayah? Dan juga, Libra kan juga ingin dipanggil ayah oleh anak mereka nanti. Duh, semoga saja Tante Sekar tidak mengintervensi soal sapaan mereka saat jadi orang tua nanti.

___

To : Om Indra

Om, maaf ya kayaknya Lala agak telat. Kak Libranya susah banget nih dari tadi diajak keluar banyak alasan...

Usai mengirimkan pesan itu pada seseorang yang akan ia temui hari ini, Lala menyimpan lagi ponselnya. Sudah pukul 11 lewat. Janji makan siangnya dengan membawa Libra sebentar lagi. Namun Libra, sejak tadi sulit sekali bergerak. Ada saja alasannya diajak

keluar. Ya malaslah, ya panaslah, ya mengantuklah. Lala sampai dibuat kesal sendiri.

Rencana ini sebenarnya adalah ide Om Indra. Makan siang bersama berempat, tanpa Libra dan Tante Sekar tahu. Pertaruhan hidup dan mati. Om Indra bilang, segala risiko akan pria itu tanggung. Namun tentu, Lala juga pasti kena ciptratannya. Libra mana mungkin marahnya ke Om Indra. Pasti ke Lala!

Sekarang saja, lelaki itu seolah punya firasat sendiri karena tumben-tumbennya, sudah jam segini Libra masih asyik memejamkan mata di ranjang tidurnya. Lala sudah datang sejak pukul 10. Semalam, Libra sudah oke untuk keluar meski Lala harus mengikhlaskan lukisannya agar Libra mau. Namun ini, Libra malah tidak bergerak. Jangankan mandi, bangkit saja lelaki itu seperti tidak mau.

"Kak Libra." Lala berkacak pinggang menatap si lelaki. Masuk ke dalam kamar Libra yang masih memeluk guling di balik selimut.

"Besok aja ah, aku ngantuk," balas Libra sembari memejam.

"Nggak bisa besok. Lala kan besok ngajar."

"Besok kamu pulang ngajar."

"Ih nggak mau. Lala udah reservasi loh."

"Batalin."

Lala mencebik kesal. Kakinya pun bergerak. Duduk di sisi ranjang di samping Libra yang masih asyik memejam. Diguncangnya lengan lelaki itu agar Libra bangkit. Namun, Libra tetap bergeming. Baru bereaksi saat Lala menggelitik pinggangnya.

"Ah, curang ah kamu mainnya. Jangan kelitikan," protes Libra.

"Ya makanya Kak Libra bangun. Ayo pergi, ih. Katanya mau pacaran." Lala serang lagi

pinggang lelaki itu sampai akhirnya mata Libra terbuka dan bangkit.

Namun, Libra hanya bangkit untuk menarik Lala ikut terjatuh bersamanya. Di atas ranjang yang empuk dan memasukkan Lala ke dalam selimut sebelum dipeluk erat-erat.

"Ih, modus banget peluk-peluk. Lepas, ah! Nanti kalau Kak El lihat nggak enak. Itu pintu kamarnya kan Lala buka." Lala berusaha lepas.

"Makanya tutup aja pintunya," sahut Libra.

Satu pukulan Lala daratkan pada lengan lelaki itu. "Itu sih maunya Kak Libra!"

Libra malah tertawa dan mengeratkan pelukannya.

"Lima menit dulu. Habis lima menit baru aku bangun," kata si lelaki.

"Satu menit."

"Pelit banget kamu."

Lala hanya menjulurkan lidahnya mengejek. Dibalas Libra dengan menyentuhkan hidung keduanya.

"Hm. Bau asyem. Ada yang belum mandi." Libra tiba-tiba menutup hidung, membuang tangan Lala dengan ringan memukul lengannya.

"Sembarangan aja ngomong! Lala wangi, ya!"

___

Berkali-kali, Lala melirik Libra yang wajahnya tampak begitu datar. Bahkan, lelaki itu sama sekali tak menoleh padanya sejak mereka datang kemari. Sejujurnya, Lala mulai ketar-ketir. Libra tidak biasanya tidak berekspresi seperti ini.

Apalagi ... ketika Lala melihat wajah Tante Sekar. Wanita judes itu tak menatap putranya sejak tadi, bahkan seolah mengabaikan kedatangan mereka.

"Libra dan Lala datang, Ma." Suara Om Indra terdengar, memecah keheningan yang begitu canggung di antar mereka berempat.

Libra bergeming. Begitu pula Tante Sekar yang tidak menimpali selain rautnya menatap pada buku menu. Lala dibuat meneguk ludah karenanya.

"Sekar." Om Indra memanggil istrinya lagi.

"Apa, sih, berisik banget. Aku punya mata, bisa lihat sendiri." Suara ketus Tante Sekar terdengar. Tatapnya melirik pada Lala dan Libra sekilas. "Anak yang datang cuman ada maunya doang."

Kening Lala mulai mengerut. Kenapa harus itu sih yang keluar dari bibirnya Tante Sekar?

"Lima tahun hilang, datang-datang cuman laporan mau menikah. Kenapa? Nggak punya modal mau menikah?"

Lala mulai panik. Apalagi, saat dilihatnya wajah Libra yang terlihat mulai menahan emosi.

"Kenapa? Calon istrimu minta mahar yang mahal-mahal makanya kamu datang ke Mama? Nggak sanggup kamu penuhi gaya hidup dia?"

Libra berdiri. Membuat jantung Lala berdebar tak karuan. Tanpa kata, tangan Lala sudah ditarik untuk ikut bangkit dan pergi dari sana.

Aduh, kenapa jadi begini, sih? Kenapa Tante Sekar jadi begitu? Perasaan seminggu ini, wanita judes itu walau judes dan ketus, tidak pernah sekasar ini bahkan pada Lala. Kenapa giliran bertemu dengan anaknya sendiri malah mancing-mancing begini?

Sungguh, Lala tidak mengerti. Dia pikir, semua akan berjalan dengan lancar dan baik. Rencananya dan Om Indra yang Lala kira akan berhasil.

Sementara di sana, sepasang suami istri yang tersisa berdua setelah kepergian Lala dan Libra, masing-masing masih duduk di tempatnya. Indra yang menarik napasnya panjang, menatap sang istri yang masih sibuk menatapi buku menu.

"Nggak sopan. Perempuan itu pasti yang bawa pengaruh buruk."

Mendengar itu, Indra kembali menarik napasnya.

" *Again and again*. Kamu begini lagi," kata pria itu. " *I thought we agreed to start over again*. Kenapa kamu malah begini lagi, Sekar?"

Sekar tak menyahut apa-apa.

"Aku tahu seminggu ini kamu keluar dengan Lala. Kamu nggak bisa dekat dengan orang yang kamu nggak suka lama-lama. Tapi kamu akrab dengan Lala. Aku tahu kamu mulai suka dengan dia. Kenapa kamu malah

ngomong begitu di depan mereka? Kenapa kamu malah memancing emosi anak kamu sendiri? Kamu tahu Libra paling tidak suka kalau kamu bicara yang macam-macam soal pacarnya. Kenapa kamu mengulang kesalahan lima tahun lalu? Kamu mau anakmu pergi lagi?"

Masih sama, Sekar tidak menyahut apa-apa.

" *We're getting old* , Sekar. Kita udah nggak muda lagi. Mau sampai kapan kamu berseteru dengan anak?"

"I never agreed to do this. Kamu yang membawa aku ke sini tanpa bilang apa-apa. *I'm not ready* ."

"Terus kapan siapnya?" sahut Indra langsung. "Sebentar lagi kita ke New Zealand. Kamu mau tunggu lima tahun lagi untuk berdamai dengan Libra? Kamu mau lewatkan pernikahan dia?"

"Aku belum bisa maafkan dia, Indra. *You never —*"

"Memangnya apa salah Libra?" Indra memotong perkataan istrinya. "Yang harus kamu maafkan itu diri kamu sendiri, Sekar. *You forgive yourself, you will accept everything* . Yang selama ini kamu salahkan bukan Libra, tapi Tuhan dan dirimu sendiri."

Indra bangkit dari duduknya, meninggalkan sang istri yang diam di atas kursinya.

Add part 52 -54 | Date Me Anyway

Libra tertawa mendengarnya. Menjatuhkan tubuhnya pada lengan sofa dan membawa Lala di atasnya. Tangan lelaki itu melingkar di pinggang si gadis, menjaga Lala agar tidak terjatuh ke bawah. Kakinya, menendang kantung-kantung belanjaan yang ada di sana hingga menyingkir dari jangkauannya.

Tidak ada yang lebih penting dari kebersamaannya dengan Lala saat ini.

“Beneran nih nggak kangen? Nanti kalau aku pergi lagi nggak pulang-pulang, kamu nangis,” ejek Libra.

“Nggak nangis. Paling cari cowok baru aja.”

Libra tertawa. Dirangkumnya lagi wajah Lala dengan kedua telapak tangannya. Kepalanya mengangkat sedikit, hingga bibirnya dapat menggapai milik si gadis. Mengecupnya singkat.

“Ih, cium-cium mulu. Genit banget!” protes Lala.

“Makanya jangan jelek-jelek. Gara-gara kamu terlalu jelek jadinya aku kepingin ciumin terus.”

“Lala ada Libra, nih!”

Seruan itu membuat Lala melompat dari tempa duduknya—di atas sofa depan TV dan berlari buru-buru menaiki tangga menuju kamarnya. Masuk ke dalam sana, langsung bersembunyi di balik selimut. Tidak lupa, meraih ponselnya lebih dulu dan mengetikkan beberapa pesan untuk sang ibu yang mengumumkan keberadaan Libra kemari.

Lala tidak mau bertemu dengan Libra. Alasannya? Ya, jelas, karena Lala tidak mau Libra mengambil lukisannya yang selama lima tahun ini Lala kira sudah hilang!

To : Mama

Lala lagi sakit perut, Ma. Kak Libra suruh pulang aja Lala mau tidur.

Selepas pesan itu terkirim, Lala langsung menonaktifkan ponselnya. Memejamkan mata sembari memeluk guling. Libra itu tidak pernah naik ke lantai dua, apalagi masuk ke dalam kamar Lala. Maka sembunyi di sini adalah lokasi paling strategis yang bisa Lala lakukan agar tidak bertemu dengan mantan pacarnya itu.

Sungguh, kenapa bisa Libra menyebalkan sekali? Lelaki itu yang salah, malah Lala yang dikejar-kejar seperti penjahatnya. Jangankan permintaan maaf, mengakui diri sendiri maling saja Libra tidak mau. Padahal, jelas-jelas, lelaki itu memang mencuri lukisan Lala selama lima tahun.

Cinta sih, cinta. Tapi, Lala tidak buta, ya! Pokoknya, Libra tetap salah dan Lala tidak akan mengalah.

Bermenit-menit yang senyap, mulai membuat Lala merasa aman. Kepalanya sudah muncul dari balik selimut. Memasang telinga dengan baik, mencoba mendengarkan suara di luar. Syukurnya, tidak lagi terdengar apa-apa. Suara orang mengobrol, juga tidak ada. Ayahnya sedang nongkrong di rumah teman-temannya, sehingga tidak ada kebisingan lain selain tadi suara TV yang Lala nyalakan. Sedang mamanya, biasanya hanya menonton video Tiktok di hp.

Maka, dapat Lala tarik kesimpulan, Libra pasti sudah pulang!

Yes, akhirnya Lala jadi pemenangnya.

Lagian, berani sekali lelaki itu coba-coba datang kemari? Ke markas Lala sendiri? Dikiranya Lala akan takut dan mengalah menyerahkan lukisannya apa?

Huh, jangan harap!

Tersenyum penuh kemenangan, Lala pun bangkit dari ranjang. Berdiri melangkah

menuju tempat lukisannya berada. Belum sempat Lala gantung di dinding sebab tidak ada paku dan harus menunggu ayah yang tadi Lala titipi membeli paku di toko material. Lala ambil bingkai lukisan itu dan mengusap potret dirinya saat kuliah dulu.

Sungguh, Lala baru sadar kalau dia ternyata cantik sekali! El benar-benar hebat sekali bisa mempresentasikan kecantikan Lala melalui sapuan kuasnya.

Tok tok

Pintu kamarnya terketuk, membuat pandangan Lala langsung menoleh ke sana. Sepertinya sang ibu. Pasti, mau sedikit mengomeli Lala karena tidak mau menerima tamunya.

Sembari cemberut membawa lukisannya, Lala pun melangkah ke sana. Membuka pintu bersiap memasang telinga dan juga amunisi alasan yang sudah ada di dalam kepalanya.

“Coba-coba ngumpet?”

Lala tersentak luar biasa. Bukan mamanya, melainkan Libra. Setelan hitam-hitamnya yang semakin merepresentasikan tampilan seorang maling. Maka yang harus Lala lakukan adalah melarikan diri. Sayangnya, Libra lebih dulu menahan pintunya hingga Lala tidak bisa menutupnya. Meski begitu, Lala tetap berhasil menghindar. Lari ke dalam kamarnya menjauh dari Libra.

“Ih kok bisa naik ke sini, sih?!” Lala menyeru keki. Libra biasanya tidak berani naik kemari!

“Balikin lukisan gue.” Bukan hanya berani naik ke lantai dua, kini Libra berani mengejar Lala masuk ke dalam kamarnya. Membuat Lala nyaris memekik dan terpaksa lari lagi mencari tempat aman yang sayangnya tidak juga ia temukan.

“Jangan ngaku-ngaku, ya! Ini lukisan Lala. Kak Libra jangan begitu, dong. Udah jelas-jelas ini yang dilukis aja muka Lala. Bukti seterang ini dan Kak Libra masih ngelak?”

“Tetap aja, itu lukisan gue. Lima tahun sama gue, berarti punya gue.”

“Ih ngaku-ngaku—ah!” Lala menjerit saat tangannya nyaris tergapai oleh Libra. Membuat gadis itu semakin mengeratkan pelukannya pada bingkai.

Libra yang kian brutal mengejar membuat Lala semakin terjepit. Dia sudah berada di ujung, mentok pada ranjang. Namun tentu, Lala tidak kehabisan akal. Dia naik ke atas sana, berlari menuruni ranjang lewat sisi yang lain, sebelum akhirnya berhasil keluar dari kamar.

“Mama! Kak Libra ini resek!” Lala berteriak mengadu. Meski sepertinya, aduannya akan berakhir sia-sia.

Ah, iya juga, tidak ada ayah di rumahnya. Ayah—orang yang jelas akan mendukung Lala ketimbang Libra. Karena kalau Mamanya, lain lagi. Sekarang ini, Mama lebih sayang dengan Libra ketimbang anak kandungnya

sendiri. Jelas sekali perlakuannya, dibuktikan dengan Libra yang diizinkan naik ke lantai dua padahal biasanya tidak pernah!

“Kenapa sih pada lari-lari begitu?” Suara Mamanya yang terdengar, tetapi tidak membantu karena tampak santai saja duduk di atas sofa.

Lala masih berusaha sekuat mungkin berlindung. Bersembunyi di belakang sang ibu di balik sofa, yang sayangnya, Libra masih berani mengejar ke sana. Lala lari lagi keluar rumah dan Libra semakin beringas menyusulnya.

Ah, sial! Kenapa Lala benar-benar seperti dikejar begal!

“Kak Libra ih, kenapa sih harus kayak begini? Lala udah capek ini lari terus!” Napas Lala mulai terengah-engah. Pasalnya, Lala memang tidak suka berolahraga. Dan kini, Libra justru mengajaknya berlari malam-malam!

“Makanya balikin lukisannya,” kata Libra di belakang Lala.

“Nggak mau ini lukisan Lala!” Lala mencoba bersembunyi di balik pohon mangga di depan rumahnya.

“Jangan ngaku-ngaku, itu lukisan gue.”

“Kak Libra yang jangan ngaku-ngaku!” seru Lala semakin sewot. Sungguh, siang tadi mereka habis menangis dan berpelukan bersama, loh. Kenapa malamnya jadi kejar-kejar bak anak kecil seperti ini, sih?!

Argh! Lala kesal sekali.

Hingga akhirnya, Lala seperti menemukan air di gurun yang gersang. Kepulangan ayahnya yang membuat Lala selamat dari kejaran begal berbentuk manusia bersama Libra Sakti Ramudya.

___

Libra tahu ada yang tengah disembunyikan oleh bocah *pink* itu. Lala yang datang-datang

membawa banyak kantung belanjaan. Alibinya, hadiah untuk Libra sebagai pengganti lukisan. Libra jelas tak langsung percaya kalau belanjaan yang Lala benar-benar hadiah dari gadis itu sendiri.

Pertama, Lala sama sekali tidak terlihat seperti merasa menjadi orang yang salah mengenai lukisan. Libra amat mengenal gadis itu. Jika Lala merasa tidak salah, sampai kapan pun dia tidak akan mau mengalah dan mengaku bersalah. Maka hadiah atas lukisan? Jelas tidak masuk akal.

Kedua, alasan Lala mendapatkan uang dari hasil temannya yang membayar hutang. Libra tahu gaji bocah pink-nya itu tidak banyak sebagai honorer guru TK. Juga, royalti dongengnya yang tidak bisa diotak-atik karena sudah tersimpan rapi di bank dan bursa saham. Tentu saja, Libra tak bisa percaya kalau Lala mendapatkan uang dari hasil bayar hutang temannya. Karena, dari mana gadis itu meminjamkan orang uang

segini banyak sedangkan dia sendiri tidak memilikinya? Jual perhiasan lagi? Libra yakin, Lala sudah kapok dan tidak akan lagi mau melakukannya.

Lalu yang ketiga, semua yang Lala bawa adalah barang KW dan hasil trifting? Konyol sekali! Libra tidak bodoh untuk membedakan barang-barang KW dan asli, juga barang-barang baru dan bekas. Yang Lala bawa semuanya ini terlihat keluaran mal yang belum lama dibelinya.

Lala sudah berani coba-coba membohonginya.

Walau begitu, Libra memutuskan untuk tidak lagi bertanya. Dia akan menunggu sampai Lala menceritakannya dengan jujur. Libra yakin, tak akan lama. Lala tidak bisa menyimpan rahasia lama-lama darinya. Hal-hal tidak penting seperti muridnya yang menangis di sekolah saja Lala ceritakan. Belanjaan ini, Libra yakin Lala akan memberitahunya cepat atau lambat.

Lagi pula, Libra tidak memiliki waktu untuk mempersalahkan itu saat ini. Si Pinku yang sudah pandai sekali mengalihkan perhatiannya. Hingga, pandangan Libra tak bisa tertuju ke mana-mana selain wajah menggemaskan gadis yang tengah memeluknya. Meski Libra tahu, pelukan ini pasti kamuflase agar Libra melupakan soal alasan tidak masuk akal Lala soal belanjaan-belanjaannya.

“Jangan marah lagi. Lala tuh kangeeeeeen banget sama Kak Libra. Habis LDR-an tiga hari, terus berantem gara-gara lukisan.” Wajah menggemaskannya yang cemberut, yang rasa-rasanya, ingin sekali Libra lahap bulat-bulat. “Emangnya Kak Libra nggak kangen apa, sama Lala?”

Hingga tak tahan tangan Libra untuk terangkat. Meraup wajah mungil itu yang menjadi kegiatan kesukaannya. Ditambah, lengan Lala yang berpindah, melingkar ke lehernya. Kedua tungkai Libra mulai lemas.

Meski tahu bocahnya melakukan ini karena sedang ada mau, Libra tetap masuk ke dalam perangkapnya.

“*Please* jangan marah lagi?” Serangan lain yang Libra terima. Kecupan Lala di pipinya. “Oke? Kak Libraku yang paling ganteng seluruh dunia?” Juga pujiannya yang kalau Libra sendiri meminta, gadis itu tidak akan pernah mau melakukannya.

Serangan mematikan Lala yang berhasil memporak-porandakannya.

Libra sudah terjerat. Tak tahan tangannya balas melingkar pada tubuh kecil gadis itu, membawa Lala lebih merapat padanya.

“Tadi pulang sekolah sama siapa?” tanya Libra pelan.

“Sendiri, dong. Lala kan cewek *strong*.” Lala menarik tangannya, memamerkan otot lengannya yang tak terlihat. Membuat wajah pamernya terlihat semakin begitu menggemaskan.

“Perginya?” tanya Libra lagi.

“Diantar Ayah.”

“Naik?”

“Naik motor ke halte transjakarta.” Lala menyengir. Membuat senyum Libra terulas dengan sendirinya.

“Besok aku antar jemput lagi,” sahut Libra. “Pulang sekolah besok mau jalan-jalan?”

“Mau!” Lala menyeru setuju.

“Oke, besok kita jalan-jalan, ya?”

Lala mengangguk. Membuat Libra tak tahan untuk mendaratkan kecupannya di sana. Bibir merah muda yang sedari tampak melambai-lambai, seolah memintanya untuk mampir. Lala dan segala tingkahnya yang begitu menggoda.

Gadis itu menarik diri. Membuat pelukan mereka terlepas. Namun, tak Libra biarkan lama-lama. Sejujurnya, dia masih sangat

merindukan gadis ini. Masalah lukisan konyol yang sialnya membuat Libra ikut terpancing karena Lala tidak mau mengalah. Bersama Lala, Libra benar-benar merasa hidup dalam taman kanak-kanak.

“Mau ke mana, sih?” Sembari menarik tangan Lala, Libra duduk di atas sofa. Membuat gadis itu ikut menjatuhkan duduk di sisinya yang langsung Libra dekap erat-erat.

“Mau pulang, ih. Lala belum pulang ke rumah.”

“Nanti aja. Katanya tadi kangen sama aku?”

Libra japit pipi Lala kanan dan kiri dengan jari jempol dan telunjuknya. Menekan berulang-ulang di sana hingga bibir tipis yang sedikit keriting itu maju setengah senti.

Kenapa bisa ada manusia semenggemaskan ini? Semua ekspresi Lala begitu candu untuk Libra nikmati. Terlebih, saat gadis itu tengah bermanja seperti ini. Di mana, Lala menjatuhkan kepalanya pada dada Libra.

Tangannya yang ikut melingkar ke pinggangnya.

“Dari 1 sampai 10, di angka berapa Kak Libra kangen sama Lala?” tanya Lala.

Libra memasang ekspresi pura-pura berpikir. “Satu aja, deh.”

“Ish!” Lengan Libra terkena pukulan. “Masa cuman satu??”

“Soalnya Lala kan nggak ada duanya.”

“Gombal!” Lala memukul lengannya lagi.

Libra tertawa. Membuat Lala kesal itu sangaaaaat menyenangkan.

“Kalau kamu, dari 1 sampai 10, di angka berapa kamu kangen sama aku?” tanya Libra balik.

“Nol. Lala nggak kangen sama Kak Libra. Yang tadi cuman bohong,” jawab si gadis ketus.

Libra menyipit pura-pura tak terima. Yang kemudian, pipinya mendapatkan cubitan gemas dari Lala. Gadis itu yang sampai menggelutukkan giginya.

“Kenapa sih, ada manusia yang nyebelin banget kayak Libra Sakti?”

Libra tertawa mendengarnya. Menjatuhkan tubuhnya pada lengan sofa dan membawa Lala di atasnya. Tangan lelaki itu melingkar di pinggang si gadis, menjaga Lala agar tidak terjatuh ke bawah. Kakinya, menendang kantung-kantung belanjaan yang ada di sana hingga menyingkir dari jangkauannya.

Tidak ada yang lebih penting dari kebersamaannya dengan Lala saat ini.

“Beneran nih nggak kangen? Nanti kalau aku pergi lagi nggak pulang-pulang, kamu nangis,” ejek Libra.

“Nggak nangis. Paling cari cowok baru aja.”

Libra tertawa. Dirangkumnya lagi wajah Lala dengan kedua telapak tangannya. Kepalanya mengangkat sedikit, hingga bibirnya dapat menggapai milik si gadis. Mengecupnya singkat.

“Ih, cium-cium mulu. Genit banget!” protes Lala.

“Makanya jangan jelek-jelek. Gara-gara kamu terlalu jelek jadinya aku kepingin ciumin terus.”

“Masa bisa begitu?”

“Bisa lah!”

“Mana bisa begitu!”

“Bisa, pokoknya bisa.”

Lala hendak membuka mulutnya lagi. Namun Libra gagalkan dengan membawa wajah gadis itu kian dekat dan kembali mendaratkan bibirnya. Kali ini bukan sekedar kecupan ringan. Libra mulai memainkan bibir mereka.

Membawa sensasi lain yang kali ini tidak lagi bisa ditahannya. Lalanya yang memabukkan.

Bibirnya yang bermain, tangannya yang memulai ikut serta. Mengusap pada pinggang belakang gadis itu yang masih berbalut baju kerjanya. Dengan tangannya yang lain, masih setia membingkai wajah Lala agar tidak ke mana-mana. Oh, tentu Lalanya tak akan ke mana-mana. Gadis itu mulai pandai mengimbanginya. Membalas setiap decap yang tersaji.

Meski pada akhirnya, tetap gadis itu duluan yang menarik diri.

“Udah, udah.” Lala bicara, sedikit terengah. Tangannya menopang pada dada Libra agar tubuhnya tidak jatuh ke sana. Begitu pula Libra yang napasnya nyaris habis. Ciuman mereka yang lebih panjang dari sebelum-sebelumnya.

Libra mengangkat jempolnya, mengusap bibir gadis itu yang basah.

Lala pun akhirnya bangkit, menyisakan ruang yang langsung terasa sepi. Libra pun ikut terduduk. Melihat gadis itu yang merapikan tampilannya. Kemejanya yang kusut. Begitu juga rambut tergerainya yang berjatuhnya. Lalu, saat Lala akan berdiri, Libra lebih dulu menahannya.

“Mau ke mana?” tanyanya tak terima.

“Pulanglah!”

“Kok pulang?”

Lala malah mencebik. Telunjuk gadis itu terangkat memutar di depan wajah Libra. “Ini mukanya udah muka-muka mesum.”

“En—“

“Tangannya juga. Udah ke mana aja tadi?”

Ke mana? Ehm ... kayaknya agak sedikit turun ke bawah sih. Sedikit doang.

“Bibirnya apalagi. Nakal banget ciumin orang jelek ini.” Lala menunjuk dirinya sendiri.

“Kamu balas, ya,” sambar Libra tak mau disalahkan.

“Ya karena Kak Libra mulai duluan!”

Libra mencebik kecil.

“Terus juga, itu matanya udah ke mana-mana. Ngapain ngeliat-ngeliat dada Lala, hah?!”

Libra langsung memaling. Apa-apaan? Kapan Libra lihat? Orang ... tidak sengaja!

“Nggak ada yang bisa dilihat. Rata,” ucap Libra yang langsung mendapatkan ganjaran. Cubitan maut Lala pada pinggangnya.

“Eh, sembarangan aja kalau ngomong!” Lengan Libra kembali menjadi sasaran. “Awas ya, kalau kita menikah nanti, Lala nggak kasih Kak Libra pegang-pegang!”

“Mana bisa begitu!” seru Libra langsung. Ya, kali, sudah menikah tidak boleh pegang-pegang?

Namun, Lala malah membuang wajah, sebelum kemudian bangkit dan meninggalkan Libra sendirian misuh-misuh di tempat duduknya.

___

Lala menjatuhkan tubuhnya pada ranjang. Pukul 9 malam, dia baru tiba di rumah. Tebak, Lala dari mana? Jawabannya adalah dari Singapura!

Mamanya Libra yang tadi malam meminta foto paspor Lala dan berkata agar Lala membawa paspornya saat mengajar. Lala pun menurut saja. Membawa paspor, bekerja, lalu pulangnya, Tante Sekar dan sopirnya sudah ada di parkiran. Mereka menuju bandara dan langsung terbang ke negeri tetangga. Menaiki pesawat hanya untuk arisan berlian dengan teman-teman Tante Sekar yang tidak ada satu pun yang Lala kenal.

Oh, ya, tentu saja. Bagaimana bisa Lala kenal dengan ibu-ibu sosialita itu?!

Di sana, Lala bak anak ayam yang hanya bisa mengekori Tante Sekar saja. Itu pun, masih amat canggung. Bibirnya yang biasa suka bicara, mendadak sariawan. Alias, Lala tidak berani untuk bersuara. Kalau ditanya saja, Lala baru membuka mulutnya menjawab sebisanya, sesopannya, dan seadanya. Apalagi, di antara sepuluh orang ibu-ibu sosialita itu, ada beberapa yang menatap Lala tidak senang. Lala tahu arti tatapannya, meremehkan.

Tampilan Lala yang seadanya—seragam mengajar hariannya, *make up* juga begitu tipis. Tas yang biasa-biasa saja. Belum lagi saat mereka tahu Lala hanya seorang guru TK di sekolah swasta yang tidak seberapa besar. Duh, Lala yang seumur-umur tidak pernah merasa minder, dibuat begitu gelisah dan tidak nyaman.

Namun, untung saja, ada Tante Sekar. Orang yang tidak pernah Lala duga akan menyelamatkannya di sana. Melontarkan

beberapa pujian yang tidak Lala sangka akan keluar dari mulutnya saat ada salah satu temannya yang begitu frontal pada Lala.

“Aduh, masa calon menantu dubes cuman guru TK?”

“Ya kalau anak gue maunya sama yang perempuan cantik nasionalis dan berjiwa sosial? Gue bukannya nggak bisa cari TK swasta internasional. Dianya yang nggak mau ninggalin murid-muridnya.”

Gila, ya? Libra saja tidak pernah memuji Lala cantik. Eh, Mamanya yang judes dan ketus itu sudah duluan! Sungguh, Lala jadi suka senyum-senyum sendiri sepanjang jalan pulang tadi. Belum lagi, Tante Sekar yang selalu memastikan makanan yang tersaji, bisa Lala makan. Takut-takut Lala memiliki alergi seperti putranya yang alergi udang akut.

Lala tidak menyangka, dia begitu diperhatikan.

Di tengah mengulas kegiatannya hari ini, pintu kamar Lala terbuka. Mamanya lah yang tiba-tiba datang dan masuk ke dalam.

“Kok malam banget sih, baru pulang?” tanya wanita yang melahirkannya itu.

Lala pun bangkit dari rebahnya, duduk di atas ranjang sembari menyengir. “Mama pasti kaget Lala habis dari mana.”

Sepulang tadi, Lala belum sempat cerita. Mama dan ayahnya habis dari rumah tetangga yang sedang kemalangan.

“Dari mana memang?” tanya sang Mama ikut duduk di sisi ranjang.

Cengiran Lala semakin lebar. “Singapura.”

“Singapura? Ngapain ke sana?”

Lala pun menceritakannya. Mengenai Mamanya Libra lah yang membawa ke sana. Sebenarnya, Mama dan ayahnya sudah tahu kalau Lala sudah bertemu dengan Tante Sekar dan Om Indra. Awalnya, Lala tidak

ingin cerita dulu. Namun, tidak bisa kalau tidak bercerita sebab akhir-akhir ini dia selalu pulang lebih lama karena Tante Sekar membawanya keluar. Tidak mungkin Lala tidak pamit kalau pulang telat. Maka dari itu, Lala pun menceritakannya. Meski, Lala hanya bercerita secara garis besarnya saja.

“Mamanya Libra baik sama Lala?” tanya sang ibu.

Lala pun mengangguk. “Agak jutek sih Ma, sebenarnya orangnya. Ya, mirip-miriplah kayak anaknya. Tapi dia baik, kok. Dia selalu tanya Lala mau makan apa kalau kita lagi di restoran, terus dia juga royal. Kalung berlian itu, Ma, yang sampai sekarang Lala nggak berani pakainya. Itu di Singapur kemarin, dia mau beliin Lala gelang lagi, coba. Untung aja Lala lagi pakai gelang yang dari Kak Libra, jadi Lala bisa alasan tangan Lala udah penuh.”

Mamanya tersenyum mendengar cerita panjang kali lebar Lala itu. Setelah dipaksa

dibelikan kalung tempo hari, Lala memang menceritakannya pada sang ibu. Namun, dengan titipan, jangan bilang-bilang ayah dan Kak Cleo, apalagi bilang-bilang Libra.

“Terus Libra gimana? Masih belum tahu kalau Lala ketemu sama Mamanya?”

Mendengar pertanyaan itu, Lala pun terdiam. Tentu saja, Libra belum tahu. Selain karena Tante Sekar yang melarangnya, Lala pun belum berani bercerita.

“Sebaiknya, jangan lama-lama Lala sembunyiin dari Libra. Kalau Libra tahu, dia bisa kecewa. Kunci utama sebuah hubungan itu komunikasi. Kalau Lala banyak sembunyiin rahasia, apalagi yang seharusnya Libra tahu, bisa jadi bom di masa mendatang.”

Lala menghela napasnya. Nasihat Mamanya benar. Lala bahkan yakin, Libra sudah mulai curiga, terutama saat Lala memberikan belanjaan-belanjaan itu. Libra bukanlah

orang bodoh yang percaya begitu saja dengan alasan tidak masuk akal Lala.

Sepertinya, Lala harus segera menghubungi Om Indra agar mereka bisa secepatnya menyusun rencana.

* *

Sebab Libra tidak kunjung melepaskan pelukannya, Lala akhirnya pasrah berada dalam dekapan pria itu di balik selimut. Sejujurnya, Lala mulai gelisah. Dia khawatir kalau rencana ini tidak berjalan dengan lancar dan Libra semakin kecewa. Sebab Lala pun, masih tidak bisa mengerti bagaimana perasaan Tante Sekar. Wanita itu baik. Terlihat juga sayang dengan anaknya walau dibalut dengan gengsi. Namun, tetap saja, Lala masih tak tenang.

Bukan hanya takut Libra marah padanya, tetapi yang paling Lala takutkan adalah jika Libra kecewa.

Hela napas gadis itu terembus panjang. Lala membalikkan tubuhnya, menatap wajah Libra yang sedang terpejam sembari memeluknya. Tangan Lala mulai terangkat, menuju wajah si lelaki dan mengusap lembut di sana sampai Libra membuka kedua matanya.

“Ikan Koi yang paling jelek,” ucap Lala yang membuat Libra mencebik.

“Nanti kalau dibalas ngatain, marah.”

Lala pun menyengir. Berdebat dengan Libra selalu menyenangkan, meski ujung-ujungnya Lala bisa benar-benar kesal.

“Kalau Lala punya rahasia ... Kak Libra marah, nggak?” tanya Lala berucap pelan.

Libra meraih tangan Lala di atas wajahnya. Memindahkannya, sebelum mengecup telapaknya. “Rahasia apa? Soal belanjaan yang kamu kasih ke aku?”

Lala diam. Sudah dia duga, Libra tahu soal itu. Alasan Lala yang terlalu mengada-ngada.

“Kak Libra memangnya nggak percaya kalau itu dari Lala?”

Libra mengetuk kening Lala pelan. “Kamu itu nggak bakat bohong, Pinku. Mana ada sih, barang KW tapi ada kartu garansinya? Baju bekas masih ada tag-nya?”

Lala cemberut. Kebodohannya yang lain. Menyerahkan begitu saja barang-barang itu tanpa disortir lebih dulu. Awalnya, Lala memang tidak berkata itu barang KW. Ide utamanya kan, Lala mengaku kalau dia dapat uang hasil temannya bayar hutang.

“Terus kalau tahu Lala bohong, kenapa Kak Libra nggak tanyain sama Lala? Kenapa Kak Libra nggak ngebahas soal belanjaan itu?” tanya Lala lagi.

“Kamu kan sibuk, diajak ketemu nggak pernah bisa. Ditelepon suka lama jawabnya. Gimana cara nanyanya?”

Lala menghela napasnya berat. Benar juga.

“Tapi kalau Lala sibuk akhir-akhir ini, bukan karena menghindari Kak Libra,” kata Lala.

“Terus karena apa?”

Lala diam. Yang satu itu juga tidak bisa dia beberkan sekarang.

“Masih termaksud rahasia yang kamu maksud?” tanya Libra lagi.

Lala masih diam.

“Apa ada hubungannya sama Om Indra yang temui kamu tempo hari?”

Lala semakin diam.

Sampai Libra menarik tubuhnya, semakin membuat mereka menempel tanpa jarak. Lala pun pasrah dalam pelukan lelaki itu. Ikut melingkarkan lengannya pada tubuh Libra dan menyandarkan kepalanya pada dada si lelaki.

“Aku sebenarnya sadar, kalau kamu lagi ada yang disembunyikan. Mungkin, terkait dengan keluargaku. Tapi aku tahu, kamu bukan orang yang suka merahasiakan sesuatu dari aku. Kalau sekarang kamu nggak cerita, pasti ada yang lagi kamu pertimbangkan.”

Lala masih diam dalam pelukan Libra. Lelaki itu sangat mengenali dirinya.

Beberapa saat, sampai Lala akhirnya mulai bersuara. “Lala takut, Kak Libra tinggalin Lala lagi. Lala takut, Kak Libra pergi lagi. Lala takut, Lala dibuang lagi.”

Libra meremat bahu Lala pelan. “Aku nggak pernah buang kamu. Maaf aku bikin kamu merasa begitu dulu.” Lelaki itu lalu memisahkan sedikit jarak mereka, hingga keduanya bisa saling bertatapan. “Aku nggak bisa menjamin kalau aku nggak akan kecewa sama kamu, tapi aku bisa menjamin, aku nggak akan pergi kayak dulu.”

Mata Lala mulai memanas. Air sudah menggenang di dalamnya. “Janji?” Gadis itu mengulurkan kelingkingnya.

Libra mengulas senyumnya, sebelum ikut menaikkan jarinya, menautkannya pada kelingking kecil Lala. “Janji.”

“*You’re—*“ Libra berhenti bicara.

“Nggak apa-apa, pakai bahasa inggris aja. Lala sekarang nggak bego-bego banget kayak dulu, kok.”

Libra tertawa pelan, kembali membawa Lala masuk ke dalam pelukannya. *“You’re the most precious thing that’s ever come into my life. The moment I met you again, I promised God that from that day on, I’d do everything I could to keep you safe and never let you get hurt. I swear to you, I mean every word.”*

“Nggak sepanjang dan secepat itu juga, sih. Pelan-pelan sedikit bisa? Satu kalimat, satu kalimat aja. Nggak usah satu paragraf.”

Libra tertawa lagi. Padahal, Lala tidak sedang bergurau. Bahasa inggrisnya ada kemajuan, tapi tidak semaju itu juga. Apalagi, aksen Libra bukanlah bahasa inggris yang biasa Lala dengar di sesi pembelajaran mandirinya. Alih-alih, Libra justru bicara seperti di serial british yang Lala tonton di *platform streaming*.

“Udahlah, intinya aku sayang kamu. Begitu,” ucap Libra.

“Ih. Masa kalimat sepanjang itu jadi cuman sepenggal?” Lala tak terima. “Coba ulangin lagi tapi pelan-pelan, jangan buru-buru.”

“Oke, oke. Biar kamu sekalian belajar bahasa inggris.” Libra berdeham tipis. “*You are* artinya kamu—“

“Ya itu juga Lala tahu!” Lala memukul lengan Libra sedikit keki. “Jangan satu kata juga. Kak Libra ngomong aja lagi satu kalimat. Tapi pelan-pelan dan pakai aksen Indonesia.

“Aksen Indonesia?” Libra malah tertawa. Ish, padahal Lala tidak sedang melucu. Kalau ada di internet orang Indonesia bicara bahasa inggris dengan aksen Indonesia, Lala masih bisa paham, loh.

“Udah ah, malas Lala. Kak Libra malah ngejek-ngejek.” Lala cemberut kesal.

“Apa aku buka privat bahasa inggris aja, ya? Tapi Muridnya kamu doang.”

“Ish, mana bisa begitu! Lala nggak mau, punya tutor kayak Kak Libra. Pasti nanti kalau Lala salah sedikit, kalau nggak diketawain, ya dimarahin!”

Libra kembali tertawa. Dengan kemudian, menggigit dagu Lala hingga si gadis misuh-misuh dibuatnya.

“Kak Libra ih, jorok banget! Bau jigong dagu Lala!” seru Lala tak terima, berusaha menarik diri dari serangan si lelaki.

Ish, mana Libra belum mandi!

“Enak aja bau. Aku belum mandi juga wangi, ya.” Libra malah tak terima.

“Ih, segitu bau asemnya, masih nggak nyadar?”

Pipi Lala yang kali ini kena sasaran. Mendapatkan gigitan lagi dari Libra yang membuat si gadis semakin misuh-misuh tak terima. Tak mau kalah, Lala pun meraih lengan Libra, menggigitnya kencang hingga membuat si lelaki mengaduh kesakitan.

Rasakan! Siapa suruh cari gara-gara sama Lala?

“Sejak kapan ikan nila berubah jadi ikan piranha, sih??”

Lala melotot kian tak terima. “Kak Libra bilang apa? Ikan piranha?! Kalau Lala ikan piranha itu lengan Kak Libra udah buntung gara-gara Lala gigit.”

Libra tertawa. Sembari tangannya yang jahil, mejapit pipi Lala. Memainkannya bak squishi yang membuat Lala semakin keki.

“Kak Libr—“

Ucapan Lala tidak terselesaikan karena Libra lebih dulu menutup mulutnya, dengan bibir lelaki itu. Membuat Lala terdiam, mematung, seperti biasa yang ia lakukan kalau Libra mulai menciumnya seperti ini. Meski nanti, pada akhirnya, Lala tak akan tahan juga untuk ikut membalas.

Maka Lala pun mulai mengg—

“Oh, Lala. Ada nih, Om, di rumah. Lagi sama Libra dia.”

Lala buru-buru menarik diri, mendorong Libra menjauh dan turun dari ranjang begitu mendengar suara keras El yang menyebut namanya. Ah, kan! Libra benar-benar tidak tahu malu! Sudah tahu di rumah ada El.

“El kurang tahu ya, Om. Lagi berduaan sih dia sama Libra. Nggak bisa diganggu kayaknya, Om.”

“Nggak berduaan!” Lala langsung menyeru. Lari keluar kamar, menuju tempat El yang ternyata ada di depan tembok kamar Libra.

Gadis itu mulai panik dan ketakutan. Aduh, El pasti lihat! Argh! Lala tidak akan mau datang ke rumah Libra lagi!!

“Lala nggak berduaan kok, kan bertiga sama Kak El di sini.” Wajah pias Lala, dipaksakan tetap membangun senyumnya yang aman kaku.

Sampai dilihat Lala, El yang menurunkan ponselnya, memasukkan beda pipih itu ke dalam saku celananya. Kening Lala pun mengerut. Bukankah tadi El sedang bertelepon dengan ayahnya?

“Di kulkas ada kue. Makan kue aja, jangan di kamar Libra. Banyak setannya.” El merangkul

Lala, membawanya menjauh dari tembok kamar Libra.

Sampai, suara teriakan si pemilik kamar terdengar dari dalamnya. “Nggak usah pakai ngerangkul, ya!”

“Nah, itu induk setannya,” celetuk El.

Bab 55

Lala diam sepanjang jalan. Tak berani mulutnya terbuka bahkan sekedar untuk berdeham saja. Hanya matanya yang sesekali melirik pada Libra yang menyetir lurus ke depan. Wajah lelaki itu tampak keras, terlihat tengah menahan emosi yang dalam. Kedua kalinya Lala lihat ekspresi Libra yang seperti ini, ekspresi lima tahun yang lalu, sebelum Lala di tinggalkan.

Di tempatnya duduk, Lala meremas tangannya yang bertaut di pangkuan dengan begitu gelisah. Sejujurnya, Lala mulai ketakutan. Lala takut kejadian lima tahun kembali terulang. Di mana, Lala ditinggalkan.

Berkali-kali juga, bibirnya mengulum. Kegelisahan yang benar-benar kuat ia rasakan. Lala sudah kelewat batas. Libra pasti marah dan kecewa padanya.

Hingga mobil yang dikendarai lelaki itu berhenti di depan rumahnya. Lala langsung menoleh pada Libra lebih dulu.

"Lala melewati batas, ya?" Gadis itu memberanikan diri membuka suara, dengan bibirnya yang sudah mulai bergetar.

Libra tak menyahut. Hanya tarikan napasnya yang dalam dan berat.

"Lala minta maaf, Lala melewati batas. Lala nggak bilang ke Kak Libra. Lala seminggu ini ketemu sama Mamanya Kak Libra. Lala bersumpah, Mamanya Kak Libra nggak begini sebelumnya. Dia baik. Dia ajak Lala makan, belanja. Tante Sekar ketus, tapi nggak pernah ngomong kasar. Tante Sekar juga ... kelihatan kangen banget sama Kak Libra. Makanya, Lala beranikan diri untuk ajak Kak Libra ketemu sama Tante Sekar. Lala—" Air matanya tumpah juga. Lala langsung mengusap matanya dengan jemari. Berusaha kuat agar tidak menangis lagi. "Lala nggak tahu jadinya akan begini."

"Kalau begitu, satu-satunya yang Mama benci memang cuman gue." Libra menyahut yang membuat Lala gagal untuk menahan tangisnya. Air matanya tumpah lagi mendengar ucapan lelaki itu. Menggeleng, menepis perasaan yang Libra rasakan.

Lala melepaskan sabuknya. Membawa tubuhnya, memeluk Libra. Dengan tangannya yang masih berusaha menghapus air matanya yang keluar. Tetap dipeluknya lelaki itu, meski Libra sama sekali tidak menanggapi.

"Jangan kasihani gue," ucap Libra.

Lala menggeleng, setia pada pelukannya. "Ini tuh bentuk sayang. Karena Lala sayang makanya Lala punya belas kasih."

"Lo anggap gue menyedihkan, gue tahu."

Lala membalas, "Lala sedih, karena Kak Libra bersedih. Bukan karena Kak Libra menyedihkan. Apa pun masalahnya, kalau Kak Libra sedih, Lala juga sedih. Kak Libra

juga begitu kan? Kak Libra aja, ikutan nangis kalau Lala nangis. Kak Libra begitu karena Kak Libra sayang sama Lala, kan? Apa Kak Libra begitu karena kasihan karena Lala menyedihkan?"

Tak Lala dengar sahutan apa pun dari Libra.

"Lala tahu, nggak enak terlihat menyedihkan di depan orang. Tapi jangan punya perasaan itu di depan Lala. Biarkan Lala jadi satu-satunya orang yang bisa lihat Kak Libra dari semua sisi. Kak Libra nggak harus selalu kelihatan keren di depan Lala. Karena Lala sayang semua yang ada di Kak Libra. Kerennya Kak Libra, ngeselinnya Kak Libra, gengsiannya Kak Libra, sedihnya Kak Libra, semuanya. Lala minta maaf udah melewati batas. Tapi Lala mohon, jangan usir Lala kayak dulu lagi kalau memang Lala berharga untuk Kak Libra."

* *

Lala tahu Libra butuh waktu. Maka Lala pun memberikannya. Dibiarkannya Libra sendiri dulu. Hanya Lala yang rutin bertanya pada El mengenai keadaan lelaki itu. El mengabari, Libra baik-baik saja dengan sesekali melamun. Seminggu ini, mereka tidak bertemu. Namun, yang membuat Lala lega dan percaya bahwa Libra tidak akan seperti dulu adalah Libra yang masih berkomunikasi dengan ayah Lala. El bilang, dua hari lalu mereka memancing bersama. Meski, ayah tidak ngomong apa-apa dan tidak menjawab saat Lala tanya. Tapi ya sudah, tidak apa-apa. Yang penting Libra tidak ke mana-mana.

Selain itu, Om Indra juga menghubungi Lala. Namun, Lala memilih untuk tidak dulu merespons. Mengabarkan pada Om Indra bahwa Libra—juga Lala, perlu waktu lagi. Termasuk, telepon dari Tante Sekar yang datang setiap hari yang tidak pernah Lala jawab sekali pun.

Biar saja Lala dianggap kurang ajar. Namun, itu adalah bentuk kecewa yang sedang Lala sampaikan pada Tante Sekar. Meski pun wanita itu baik padanya, Lala tetap tidak akan terima, siapa pun yang membuat Libra terluka. Termasuk ibunya sendiri. Lala akan selalu ada di pihak Libra.

Hanya saja sampai, sebuah pesan yang Lala terima dari El.

Kak El *: Mamanya Libra datang ke rumah La, mereka berantem.*

Pesan yang membuat Lala langsung mengeluarkan motornya, menuju rumah Libra dengan penampilan ala kadarnya. Sesuai yang El bilang, Tante Sekar di sana. Suaranya keras, memarahi Libra. Tak peduli meski Om Indra mencoba melerainya. Tuduhan wanita tua itu, bahwa Libra melarang Lala untuk berkomunikasi dengannya lagi. Hal yang membuat Lala benar-benar tak paham, dengan cara berpikir Tante Sekar.

Lala yang melihat itu pun, mencoba menarik Libra menjauh. Sayangnya, Tante Sekar kerap mengikuti. Termasuk saat Lala bermaksud menyembunyikan Libra di salah satu kamar yang terlihat matanya—kamar El. Tante Sekar malah ikut masuk ke dalam. Sudah begitu, Libra juga tidak mau kalah, masih saja ikut membuka suara, membalas segala omelan Tante Sekar. Libra menimpali bagaimana mamanya yang lebih tidak sopan karena membawa Lala pergi tanpa izin Libra.

Hingga akhirnya, sebuah ide spontan masuk ke dalam kepala Lala.

Dilepaskannya pegangan Lala dari tangan Libra, sebelum gadis itu keluar dari kamar tersebut. Mengambil kunci pintu, lalu menutup pintu itu dan menguncinya dari luar. Langsung mendapatkan tatap tak menyangka dari Om Indra dan El yang memerhatikan tingkahnya.

"Kayaknya mereka berdua perlu bicara?" Lala meringis sembari menenteng kunci kamar El.

"Nanti kalau makin ribut?" sahut Om Indra.

"Tante Sekar datang ke sini, Lala yakin bukan karena Lala. Tante Sekar bisa aja datang ke rumah Lala kalau memang tujuannya Lala. Kalau Tante Sekar ke sini, artinya yang Tante mau temui itu Kak Libra, bukan Lala."

Om Indra, diam begitu pula El. Dengan suara gedoran pintu mulai terdengar yang membuat ketiganya langsung menoleh ke sumber suara.

"Oke. Metode ini belum pernah dicoba." Om Indra menyetujui.

___

Libra duduk menunduk dalam. Membiarkan suara mamanya terdengar keras memanggil orang-orang di luar juga menggedor pintu. Dia kelepasan lagi. Membalas amukan mamanya karena tidak tahan untuk memendamnya seperti dulu. Dulu. Waktu-waktu di mana Libra selalu diam dan

menurut, dengan harapan dimaafkan dan mamanya yang kembali menyayanginya.

Kedatangan sang ibu ke sini tentu mengejutkan. Libra bahkan tak tahu bagaimana mamanya tahu di mana rumahnya. Padahal, lelaki itu sudah mulai tenang. Apalagi, setelah pertemuannya dengan ayahnya Lala. Mereka memancing sembari tertawa. Membuat Libra mulai merindukan Lala. Malam ini niatnya, dia ingin datang ke rumah Lala. Ikut makan malam bersama, merasakan bagaimana hangatnya keluarga itu.

Namun, gagal berantakan. Mamanya justru datang kemari. Kehadiran yang tidak Libra harapkan.

Suara sang ibu juga gedorannya di pintunya akhirnya tidak lagi Libra dengar. Meski begitu, pandangan Libra tak beranjak ke mana-mana selain ke lantai tempat kakinya memijak. Tak tahu juga bagaimana sosok mamanya berada saat ini.

"Berapa kamu beli rumah ini?" Sampai sebuah pertanyaan itu masuk ke telinga, setelah senyap yang ia dengar beberapa menit lamanya.

Libra mengangkat kepala, menatap mamanya yang terduduk di atas kursi sembari melipat lengan dan menopang kaki.

"Papamu bilang kamu beli rumah ini," kata Mamanya lagi. Suaranya masih terdengar tak bersahabat, meski tidak sedingin saat pertama kali datang kemari.

"Dua miliar."

"Pantas. Rumahnya kecil begini. Kamarnya cuman dua, ruang makan, ruang TV, gabung semua. Sumpek."

Libra diam, kembali menunduk menatapi lantai. Rumahnya memang tidak seberapa besar. Dia membeli tanah kosong dan meminta bantuan El untuk mencari pemborong dengan harga terjangkau.

Bahkan, Libra mendapatkan desain bangunan gratis karena El yang mengerjakan semuanya.

"Kamu masih *freelancer* , nggak punya pekerjaan tetap. Bisnis juga enggak ada. Dan kamu mau menikah? Apalagi perempuan itu cuman guru TK di sekolah kecil."

Libra menoleh lagi pada sang ibu sebelum membalas, "Lala bisa memilih apa pun pekerjaan yang dia sukai karena saya mampu dan cukup untuk menghidupi kami berdua meskipun saya bukan pegawai negeri seperti Om Indra dan pebisnis seperti Mama."

Dengusan tawa remeh dari mamanya masuk ke telinga Libra. Namun, Libra memilih diam dan tidak menimpali.

"Kamu selalu sombong. Selalu merasa nggak butuh Mama. Dari dulu kamu selalu merasa bisa semuanya sendiri."

Libra menoleh lagi, tetapi masih tak bersuara.

"Mama menikah lagi demi kamu, demi menghidupi kamu. Kamu tahu sendiri, toko perhiasan mama hampir bangkrut, PH kakekmu juga nggak berjalan lagi. Opa kamu mau kasih modal kalau mama menikah lagi dengan Indra. Tapi kamu malah pilih tinggal sendiri. Dengan sombongnya kamu menolak ajakan Papamu ikut kami ke luar negeri," kata Mamanya lagi. "Kalau memang kamu nggak suka mama menikah lagi, seharusnya kamu bilang dari dulu."

"Bukannya memang itu yang mama mau?" Libra pun menimpali. "Mama nggak suka lihat saya. Di mana pun ada saya, mama langsung emosi, mama marah. Lagi pula, hak apa saya melarang-larang mama? Sementara hak hidup sebagai anak mama aja saya udah nggak punya."

Mamanya menatapnya dengan tajam, membuat tatap Libra langsung menyingkir, kembali pada lantai. Sejak dulu, dia tidak

pernah mendapati tatapan yang hangat dari wanita yang telah melahirkannya itu.

"Saya tahu saya salah." Libra pun melanjutkan. "Saya membunuh Papa. Tapi kalau waktu bisa diulang dan saya bisa minta ke Tuhan, biar saya aja yang mati, jangan Papa. Biar hidup Mama selalu bahagia. Mama pun sepertinya nggak pernah mengharapkan saya sebagai anak."

Tak ada sahutan yang Libra dengar. Menit demi menit yang penuh kesunyian. Lelaki itu pun masih belum berani mengangkat kepalanya. Membiarkan rasa sunyi yang menyelimutinya, entah sampai kapan.

"Mama salah."

Suara itu, membuat Libra mengangkat kepala. Menatap sang ibu yang menunduk seperti dirinya tadi.

"Tidak seharusnya mama melampiaskan semua kesedihan dan kemarahan mama ke

kamu. Mama pun punya andil dalam kecelakaan itu." Sebuah usalan senyum kecil yang tampak pedih. "Papa kamu pergi bukan cuman nurutin keinginan kamu beli mainan, tapi karena menghindari mama. Kami sedang bertengkar."

Libra masih diam. Mencoba meyakinkan diri bahwa mamanya benar-benar baru saja berbicara. Sebuah pengakuan yang tidak pernah dirinya dengar sepanjang hidupnya.

"Selama ini mama selalu tutup mata dan menolak mengakui semuanya, mengakui penyesalan mama. Bagi mama, papa kamu yang paling bersalah. Papa kamu pergi tanpa sempat meminta maaf ke mama. Dan tanpa mama sempat minta maaf juga. Setiap melihat kamu, mama selalu teringat papamu. Mama nggak bisa melihat kamu tanpa melihat dia."

"Karena Libra menjadi salah satu penyebabnya?" Libra menimpali dengan suara pelan.

Namun, mamanya menggeleng. "Karena semakin kamu tumbuh, kamu semakin mirip dengan papamu."

Libra diam lagi. Tidak pernah dia dengar suara sang ibu sepelan ini. Juga tatapnya yang terlihat begitu sendu dan pilu. Sampai, mamanya mengangkat kepala, membalas tatapannya.

"Mama bukan ibu yang baik, mama tahu itu. Tapi mama selalu sayang dengan kamu. Selama lima tahun kamu pergi, mama selalu berharap kamu datang ke mama, kamu pulang ke mama. Mama udah janji dengan diri mama sendiri, mama akan minta maaf ke kamu kalau kamu datang, mama akan terima siapa pun perempuan yang kamu sukai dan mama janji akan memperlakukan dia dengan baik. Tapi kamu nggak pernah pulang. Kamu memutuskan hubungan dengan mama. Kamu memilih hidup sendirian seperti yang selama ini kamu lakukan. Kamu udah bisa cari uang

sendiri. Kamu nggak memerlukan mama lagi."

Mata Libra mulai memanas. Ucapan yang tidak pernah dirinya dengar dari sang ibu selama bertahun-tahun. Bahwa, Libra disayangi oleh wanita itu.

Hingga dilihatnya sang ibu berdiri. Merentangkan kedua tangannya, menatap Libra dengan sorot lembut dan air mata menggenang yang tidak pernah Libra lihat.

"Peluk Mama," pinta wanita itu.

Libra pun berdiri. Melangkah mendekat pada sang ibu, memeluknya, seperti yang wanita itu perintahkan. Matanya yang memanas, tak lagi ia tahan untuk mulai meneteskan beberapa bulirnya. Ini pasti pengaruh Lala. Libra jadi mudah menangis seperti ini.

"Sejak kapan kamu jadi setinggi ini."

Libra merasakan kepalanya diusap. Begitu lembut dan terasa hangat, menjalar hingga

relung jiwanya yang selalu merasa kedinginan dan kesepian.

Bab 56

Tangan Lala digenggam erat oleh lelaki di sampingnya sejak turun dari mobil. Tentu saja, lelaki itu adalah Libra. Libra yang memaksa Lala untuk ikut datang kemari. Meski, Libra bukanlah orang satu-satunya yang memaksa Lala ikut. Melainkan juga, Om Indra yang tak kalah bersuara.

Mereka datang ke pemakaman. Kedua kalinya Lala berada di sana. Menyambangi tempat peristirahatan terakhir ayah kandungnya Libra. Kali ini, tidak hanya berdua Libra, melainkan bersama Tante Sekar dan juga Om Indra.

Ide datang kemari tercetus oleh Om Indra usai Libra dan Mamanya keluar dari kamar. Tentu, pintu dibuka setelah mereka lihat di CCTV kamar El, keduanya sudah berpelukan. Om Indra langsung mengajak mereka pergi ke sini. Tentu saja, langkah yang bagus. Lala yakin, ibu dan anak itu tidak pernah datang kemari sama-sama sejak bertahun-tahun.

Tante Sekar dan Om Indra berjalan di depan sementara Lala dan Libra mengekor di belakang. Sampai mereka tiba di tempat peristirahatan ayah kandungnya Libra, posisi juga belum berubah. Libra yang seolah sengaja tetap berada di belakang. Maka dari itu, Lala berusaha melepaskan tangannya, agar Libra bisa maju ke depan, saat Om Indra juga berinisiatif mundur ke belakang, memberikan tempatnya untuk Libra.

"Sana maju, ih." Lala menggeram pelan. Pegangan tangan Libra tak mau lelaki itu lepas. Juga, Libra tidak beranjak ke depan, atau ikutan seperti mamanya menabur bunga ke atas gundukan. "Kak Libra gimana, sih?"

Libra tak menyahut. Lelaki itu sejak tadi masih mengunci mulutnya rapat-rapat. Bahkan sejak di dalam mobil.

"Kak Libra." Lala menggeram lagi, memanggil namanya. "Harusnya yang digandeng itu bukan Lala, tapi Mamanya Kak Libra."

Namun, Libra malah menoleh, melemparkan pandangan tidak senangnya pada Lala.

Menghela napasnya, akhirnya Lala pun ikut maju, mendekat pada Tante Sekar yang sudah selesai menabur bunga.

"Anakmu datang, tuh. Bawa perempuan. Nggak tahu pernah ke sini atau enggak." Suara Tante Sekar, bicara dengan gaya khasnya—ketus.

Lala tersenyum sedikit dipaksakan. "Lala belum lama ini udah pernah ke sini kok, Tante. Kak Libra yang ajak untuk dikenalin sama Om."

"Oh, syukur, deh."

"Kak Libra juga sering kok Tante, datang ke sini." Lala menoleh pada Libra, menggoyangkan lengan lelaki itu. "Iya, kan, Kak?" Senyumnya masih berusaha lebar, sedikit mengancam agar Libra ikut bersuara.

Namun masih sama. Libra hanya diam dan melirik tanpa suara.

Ih! Benar-benar lelaki menyebalkan itu!

___

Tidak langsung pulang, Om Indra membawa mereka ke tempat lain. Ya itu, ke sebuah restoran yang pernah Lala sambangi yang sepertinya benar-benar restoran favorit Tante Sekar dan Om Indra. Mereka masuk ke dalam ruang VIP, disajikan makanan begitu banyak yang Lala sendiri, tidak yakin dia bisa menghabiskannya.

"Makan yang banyak, Lala. Ayam taliwang di sini juara. Nggak kalah dari yang asli di Bali," kata Om Indra pada Lala.

Tersenyum sopan, Lala pun mengangguk. "Siap, Om." Menerima uluran ayam dari Om Indra di piringnya.

"Kamu kalau mau ke sini, datang kapan aja. Ajak keluarga, teman, saudara, ajak ke sini.

Om udah bilang sama semua pegawainya kalau kamu calon menantu Om. Semua menu yang kamu pesan pasti tersedia. Nggak perlu bayar."

Lala tersenyum tipis di sela suapannya. Seperti yang Om Indra katakan, ayam taliwangnya memang juara!

"Masa nggak bayar, Om?" sahut Lala setelah menelan.

"Ya nggak bayar, lah. Ya, masa calon menantu pemilik restoran bayar juga?"

Lala nyaris tersedak. Pantas saja. Ternyata ini restoran punya Om Indra?

"Libra udah pernah Om tawarin buat mengelola. Tapi nggak mau. Berhubung dia nggak mau, Lala aja yang ambil alih. Gimana?"

Kali ini Lala tidak bisa tidak tersedak. Setelah toko perhiasan, sekarang restoran?!

Lala pun buru-buru mengambil minum yang disodorkan oleh Libra. Menenggaknya hingga tandas, meski masih tidak bisa mengurai sepenuhnya tenggorokannya yang mengganjal. Sepertinya, bukan sepenuhnya karena makanan, tapi karena rasa terkejutnya mendengar perkataan Om Indra.

Sebenarnya, seberapa kaya orang tua Libra?!

Bukan hanya toko perhiasan, restoran ini terlihat mahal dan mewah. Pengunjungnya juga penuh. Di parkiran tadi, deretan mobil yang terparkir semuanya berlogo mobil-mobil mahal.

"Santai aja makannya, Lala. Masih banyak menu di sini yang harus kamu coba satu-satu," kata Om Indra, salah paham.

Padahal bukan itu yang membuat Lala tersedak!

"Eh, Om punya ide. Gimana kalau kita liburan bareng? Yang dekat aja, ke pulau

seribu? *Yacht* kamu itu belum pernah kita pakai loh, Ma, sejak pertama beli? Nanti coba tanya Hisya biar jangan disewakan dulu bulan ini."

Tunggu, sebentar. Apa kata Om Indra tadi? *Yacht* ? *Yacht* itu kalau Lala tidak salah tahu, kayak kapal yang ada di laut itu, kan? Dan ... Mamanya Libra punya *yacht* ?

Sekali lagi, sebenarnya, seberapa kaya orang tua Libra?!

"Jalan satu-satunya kalau kamu tetap mau jadi guru. Cari suami anak tunggal kaya raya. Biar hidupmu terjamin sampai tua."

Perkataan Kak Cleo tiba-tiba masuk ke dalam kepalanya. Kemudian, Lala menoleh pada Libra. Lalu, pada kedua orang tua lelaki itu yang sedang berbincang soal *yacht* .

Jadi Lala ... benar-benar akan punya suami anak tunggal kaya raya?

Gila, Lala mimpi apa setiap malam?

* *

Mobil yang dikendarai Libra—mobil ayahnya Lala yang tadi sempat menjadi santapan maut mamanya Libra karena dinilai terlalu tua dan disuruh untuk menggantinya—kini berhenti di depan pagar rumah Lala. Lalu si pengemudi, yang sejak tadi bersama keluarganya lebih banyak diam dan menunduk, kini senyam-senyum menyampingkan duduknya menghadap si gadis.

Lala menaikkan alisnya. Kenapa jadi beda begini? Sejak bersama orang tuanya tadi, Libra kelihatan cemberut terus, hingga percakapan lebih banyak didominasi oleh Lala dan lawakan garing Om Indra.

Hingga tiba-tiba, Libra melepaskan *seatbelt* -nya merentangkan kedua tangannya.

"Peluk aku," kata lelaki itu.

Kening Lala langsung mengernyit lebih dalam. Apakah di restoran tadi Libra salah makan?

Namun begitu, Lala tetap ikut melepas *seatbelt* -nya, lalu memeluk Libra seperti yang lelaki itu inginkan. Langsung disambut Libra dengan dekapannya yang tak kalah erat, dan telapak tangannya yang berada di kepala Lala, mengusap-usapnya dengan lembut.

"Tadi Mama suruh aku peluk. Terus kepala aku diusap-usap begini," cerita lelaki itu yang menimbulkan senyum Lala tanpa bisa dia cegah.

Ah, jadi begitu. Alasan kenapa Lala diminta peluk tiba-tiba?

Cih, Libra ternyata cuman mau pamer!

Cekikik lelaki itu terdengar masuk ke dalam telinga Lala. Hingga Lala menarik diri, melepaskan pelukan mereka, menatapi Libra yang senyum-senyum kegirangan tidak jelas.

Tampak begitu bahagia, seolah lupa bahwa sedari tadi, wajahnya kaku terlihat tak tertarik sekedar untuk mengulas senyum tipis.

Jadi ... dari tadi lelaki itu cuman lagi akting? Akting sok *cool?*

Dasar koi jelek!

Namun begitu, Lala tetap ikut tersenyum melihatnya. Wajah bahagia Libra yang benar-benar terpancar dengan jelas. Lelaki itu menyampaikannya di depan Lala. Bahwa Libra, bahagia dengan perlakuan mamanya hari ini. Sampai-sampai memamerkannya pada Lala tanpa ragu.

"Mau peluk lagi." Libra kembali menarik Lala ke dalam pelukan.

Lala pun pasrah berada di sana. Membiarkan Libra mendekapnya dengan erat. Kali ini, tangannya tidak mendarat pada kepala Lala, melainkan melingkar di punggung gadis itu.

Dengan dagunya yang Libra jatuhkan pada pundak Lala. Pelukan yang ini, sepertinya bukan lagi pamer soal mamanya, melainkan keinginan Libra yang memang ingin melakukannya.

"Makasih ya, Pinku," ucap Libra pelan.

"Kok terima kasih?"

Libra mengangguk-angguk, membuat pundak Lala ikut bergerak.

"Terima kasih karena udah hadir di hidup aku," kata Libra lagi. "Untung aja, ya, kamu agak oon sampai bisa dibohongi dua teman kamu itu dulu. Kalau kamu agak pintar, belum tentu kamu nembak aku enam tahun yang lalu."

Mendengar itu, senyum Lala lenyap. Berarti bibirnya yang menipis kesal. Gadis itu menarik diri, lalu memukul pundak Libra tak terima.

"Kak Libra bilang Lala oon?!" seru Lala tajam.

"Ya kan memang iya." Libra menjawab tanpa dosa. "Kalau kamu nggak oon, mana mungkin kamu percaya aku suka sama kamu padahal kita nggak pernah kenal dan nggak pernah ketemu secara langsung?"

Libra tidak salah, sih. Tapi ... memangnya harus diperjelas lagi apa?!

"Bisa nggak, kalau mau terima kasih nggak usah diikutin sama hinaan?!"

"Ya aku kan cuman berkata yang sebenarnya." Libra masih terlihat tak berdosa. "Untung cowoknya aku. Coba kalau Virgo. Kamu cuman dijawab, *no, thanks*. Apalagi kalau El. Kamu cuman dilihatin beberapa detik doang habis itu ditinggal pergi."

Bukannya mereda, Lala semakin emosi. Kenapa Libra jadi bertingkah begini, sih? Padahal habis Lala sayang-sayang, loh?!

"Eh, Kak Libra juga harus ngaca! Untung Kak Libra dapatnya Lala, yang sabar menghadapi segala tingkah nyebelin Kak Libra. Yang nggak pernah baper setiap Kak Libra ngomong ketus, judes, suka ngomel, suka ngatain. Cewek lain mana tahan! Kak Cleo aja dulu tuh, kalau Kak Ami jawab chat dia singkat-singkat, dia langsung ngambek, nggak mau ngomong sama sekali! Cuman Lala, cewek yang tahan ngadepin Kak Libra dari jaman jebot. Dari Kak Libra belum suka sama Lala, sampai Kak Libra cinta sama Lala sekarang, tapi masih tetap ketus, tetap nyebelin, Lala masih tetap bertahan, kan? Kalau bukan Lala, nggak ada cewek yang mau sama Kak Libra!"

Bukannya sakit hati dengan perkataan panjang kali lebar Lala, Libra malah tertawa. Tangannya ikut jahil mencubit pipi Lala yang langsung gadis itu tepis.

"Iya, deh, iya. Kalau begitu minggu besok aku bawa Mama dan Om Indra ke rumah

ngelamar kamu, ya?" Libra tersenyum sok manis.

"Terus, menurut Kak Libra, setelah Kak Libra menghina Lala oon, Lala masih mau nikah sama Kak Libra?!"

"Mau. Kan tadi kamu yang bilang sendiri. Kamu satu-satunya cewek yang mau sama aku," jawab Libra, masih dengan wajah tanpa dosanya.

"Itu kan tadi!" Lala balas dengan sewot. "Kalau sekarang Lala nggak mau lagi sama Kak Libra. Lala mau cari cowok lain yang sukanya muji-muji Lala, bukan malah menghina Lala.

"Aku sering kok muji-muji kamu."

"Mana pernah!" bantah Lala. "Kak Libra bilang Lala cantik aja nggak pernah. Yang ada Kak Libra selalu bilang Lala jelek lah, bocah lah, apalah."

"Iya, deh, iya. Pinku yang paling cuaaaantik seluruh dunia."

"Basi! Lala udah nggak butuh!" Tersulut emosi, Lala pun keluar dari mobil. Mengentakkan kaki melangkah masuk ke dalam rumahnya.

Tak dipedulikannya teriakan Libra di belakang.

"Nilaku yang sedikit cantik, Minggu aku ke rumah, ya, kita lamaran!"

Gila kali dia, ya? Mengajak anak orang lamaran sambil teriak dari dalam mobil begitu? Sedikit cantik pula. Cih, Lala pokoknya tidak akan mau menikah dengan Libra!

Bab 57

Lala menuruni tangga rumahnya dengan wajah masam. Gadis itu bersiap lebih pagi hari ini. Termasuk juga keluar dari kamar lebih awal untuk berangkat kerja. Tentu saja, ada tujuan dan alasannya melakukan hal demikian. Salah satu alasannya, sebab Lala sedang kesal.

"Pagi, Ma." Lala menyapa sang ibu ketika duduk di kursi makannya. Mamanya sedang mondar-mandir di dapur, sepertinya belum selesai memasak sarapan pagi.

"Tumben turun baru jam segini?" tanya sang ibu, melirik Lala sekilas.

Tak menjawab, Lala hanya menghela napas berat. Pandangannya mengeliling, lalu menyadari tak mendapati keberadaan si tuan rumah di mana-mana. "Ayah mana, Ma?" tanya Lala.

"Mama suruh beli garam dari tadi sampai mama udah selesai masak nggak pulang-

pulang juga. Nggak tahu deh, nyangkut di mana," jelas Mama.

Lagi, Lala hanya menghela napas. Tidak heran kalau itu ayahnya. Baterai sosial ayah Lala itu tinggi sekali. Jika di keluarga orang lain ibulah yang sering bergosip, di keluarga Lala terbalik. Justru ayahnya yang sering bercengkerama lama-lama dengan tetangga. Teman tongkrongannya juga banyak sekali. Dari blok ujung ke ujung, ada semua. Ayahnya Lala masuk di segala tongkrongan, termasuk tongkrongan anak TK.

Mama keluar dari dapur, membawa sebuah rantang makanan yang menarik perhatian Lala. Pasalnya, Lala itu jarang membawa bekal saat ke sekolah. Dia pulang di jam makan siang. Maka Lala biasanya masih bisa menahan lapar dan memutuskan makan siang di rumah saja. Paling, kalau mau ada *meeting* atau tahu pulang terlambat, baru Lala meminta dibuatkan bekal.

"Nanti kasih Libra," kata Mamanya membuat alis Lala mengerung tak senang. "Mama masak nila balado. Waktu itu dia request Mama belum sempat buatin."

Tak senang, Lala pun mencebik. "Mama kenapa sih, masak ikan nila? Udah tahu Lala nggak suka ikan nila."

"Itu buat kamu udah mama masakin sup ayam. Masih pagi kok ngomongnya udah sewot."

Meski begitu, Lala masih tak senang. "Ya tetap aja. Ngapain Mama masakin dia terus? Dia juga bisa masak. Kalau malas masak dia beli di luar, duitnya banyak."

"Memangnya kenapa sih kalau Mama masakin? Libra tuh suka bawain bahan makanan. Lebih perhatian dia ke mama dari pada anak mama sendiri."

"Ish!" Lala semakin tak senang. "Yang anak mama siapa sih? Lala apa dia?"

"Dua-duanya anak mama."

"Ih, mana bisa begitu! Lala nggak pernah tuh, merasa punya kakak kayak dia. Nggak mau juga."

Mamanya malah menggeleng, menjitak kepala Lala kecil. Tidak sakit, memang. Tapi mampu membuat emosi Lala semakin mendidih. Dia tidak terima mamanya lebih menyayangi Libra!

"Kenapa sih? Berantem lagi sama Libra?" tanya sang ibu.

Hanya cemberut, Lala tak menyahut.

"Ya Allah. Kalian kok baru sehari baikan udah berantem lagi? Gimana mau menikah kalau begitu caranya."

"Lala nggak mau menikah sama dia!" seru Lala.

"Eh, diaminin malaikat baru tahu rasa."

Lala langsung menutup mulut rapat-rapat. Tadi cuman asal ngomong saja, kok.

"Lagian, Ma, dia itu nyebelin banget!" Lala kembali bicara, menatap sang ibu kesal sekali. "Masa Lala dikatain oon? Mama kalau jadi Lala, dikatain oon marah apa enggak?"

Mamanya malah tarik napas.

"Dari dulu Lala pacaran waktu jaman kuliah lima bulan, sampai sekarang ketemu lagi hampir setahun, dia itu nggak pernah sekali pun muji Lala cantik. Yang ada Lala dikatain jelek lah, bocah lah. Coba, mama kalau jadi Lala gimana? Kesal nggak? Dipuji nggak pernah, malah dikatain oon."

"Aduh, nggak ikutan deh, mama. Urusan kalian itu." Mama malah kabur, balik lagi ke dapur.

Lala pun berdiri, menatap sang ibu tak terima. "Tuh kan, giliran Lala kasih tahu jelek-jeleknya anak kesayangan mama itu,

mama malah nggak ikutan. Giliran dia yang ngaduin Lala, mama marahin Lala. Nggak adil banget!"

"Udah cepat dimakan sarapannya. Bentar lagi Libra datang jemput."

"Lala nggak mau diantar dia!" seru Lala. Tujuannya bangun lebih awal ya, supaya, Libra tidak mengantarkannya ke sekolah.

"Ya udah, kalau berangkat sekalian antar ke rumahnya."

"Mama!" Seru Lala semakin kesal.

Kok, bisa-bisanya?!

___

Lala masih tak paham. Kenapa dirinya masih saja melangkah kemari padahal tengah kesal setengah mati pada seorang Libra Sakti? Menuruti ucapan mamanya untuk datang membawakan Libra rantang makanan yang sudah disiapkan. Makanan kesukaan lelaki

itu yang menjadi makanan yang paling Lala tidak sukai.

"Loh, kok datang duluan? Baru aja aku mau OTW." Libra yang baru saja keluar dari rumahnya tampak terkejut mendapati kehadiran Lala.

Hanya memarkirkan motornya di depan pagar, Lala pun turun membawa rantang makanan mamanya. Melangkah memasuki pagar rumah lelaki itu dengan wajah sepat.

"Selamat pagi Pinku yang paling cantik 100%." Libra tersenyum sok manis, menyambut Lala yang berwajah semakin masam.

Apa-apaan itu? Paling cantik 100%? Setelah Lala merajuk dan memprotesnya? Lala tidak butuh!

"Nih." Lala mengulurkan rantang makanan itu pada si lelaki. "Dari mama tersayang Kak

Libra. Buruan ambil, Lala udah telat mau ke sekolah," sinisnya.

Bukannya menerima, Libra malah menaikkan alisnya sebelah. "Kok udah dipanggil cantik masih cemberut?"

Mencebik, Lala melangkah melewati lelaki itu. Masuk ke dalam rumah Libra dan meletakkan rantangnya di meja makan. Tak peduli Libra mengekorinya di belakangnya.

Sayangnya, Lala urung langsung keluar begitu telinga menangkap sebuah suara saat melewati depan pintu kamar El yang ditutup rapat.

"Ariel, bangun. Katanya mau *meeting* ." Suara perempuan.

Benar. Lala jelas mendengar suara perempuan.

Melotot, gadis itu langsung menoleh pada Libra. Masa iya, El memasukkan perempuan ke kamarnya? Ke rumah Libra?!

"Ada cewek di kamar Kak El?" tanya Lala berbisik tegas.

"Masa sih?" Libra mendekat, menempelkan telinga pada pintu kamar El. Melihatnya, Lala pun ikut-ikutan. Berhadapan dengan Libra menempelkan telinga di sana.

"Ariel Akbar, bangun. Kamu udah telat." Suara itu terdengar lagi dari dalam.

"Beneran ada orang di dalam, Kak." Lala berbisik lagi, menatap Libra serius.

Namun, Libra malah terlihat mengulum senyum. Membuat kening Lala mengerut menatapnya. Apa Lala tengah dikerjai?!

Merasa praduganya benar, Lala pun memukul lengan Libra kesal. Lelaki itu pun cekikikan karenanya.

"Itu suara Bunga," jawab Libra.

Lala semakin melotot. El membawa pacarnya ke kamar?!

"Lewat CCTV."

"Hah?!" Lala menyeru keras, lalu langsung menutup mulutnya dengan tangan. Dia tahu El pasang CCTV. Tapi masa ... Bunga sampai punya aksesnya?!

"El bayar Bunga buat bangunin dia tiap pagi karena dia susah bangun," jelas Libra yang membuat Lala semakin terperangah. "Jadi dia pasang CCTV di kamar biar Bunga bisa cek El benar-benar udah bangun atau belum. Soalnya El itu kalau dengar alarm, bangun cuman buat matiin alarmnya doang habis itu tidur lagi."

Lala paham El itu tukang tidur dan susah bangun. Tapi kalau sampai pasang CCTV dan bayar ceweknya untuk membangunkan dia tidur ... agak tidak masuk di kepala Lala. Lagi pula memangnya, El tidak merasa privasinya terganggu sampai pacarnya punya akses CCTV? Itu kamar, loh. Apalagi, El kan kalau tidur, pakaiannya pendek-pendek! Iya, sih, mereka pacaran. Tapi kan ... argh! Pasalnya,

Lala saja tidak bisa membayangkan melihat Libra tidak pakai baju.

Gila! Lala baru pertama kali mendengarnya ini loh!

"Udah lama. Biasanya volumenya nggak sekenceng ini. Karena El makin susah bangun, Bunga suruh dia naikin volumenya," jelas Libra lagi.

"Kenapa nggak Kak Libra aja yang bangunin Kak El? Kenapa harus Bunga? Kalian kan tinggal bareng?" tanya Lala masih berbisik.

"Gue? Suruh bangunin El?" Libra ikut-ikutan berbisik. "Yang ada gue darah tinggi, terus mati muda."

Lala mencebik kesal, tak senang dengan perkataan Libra barusan.

"Lagian biarin aja Bunga yang bangunin. Biar duit El nggak sia-sia dia mintain tiap bulan," kata Libra lagi.

"Kak Libra nggak boleh begitu. Kak El berarti orangnya royal, nggak pelit sama pacarnya."

Libra malah mencebik. Lalu, tiba-tiba mengeluarkan dompet dari saku celananya. "Nih, nh, aku juga royal. Buat kamu semua duit aku."

"Dih, Lala sih ogah. Lala juga punya banyak duit." Gadis itu menolak dompet si lelaki.

"Kenapa nggak mau—" Ucapan Libra terpotong saat pintu kamar El terbuka tiba-tiba.

Menampilkan sosok si pemilik kamar yang hanya mengenakan celana potong tanpa atasan. Lala hanya melihat beberapa detik sebelum matanya ditutup oleh telapak tangan Libra.

"Udah berapa kali sih gue bilang, kalau keluar kamar itu wajib pakai baju yang layak!" Seruan Libra pun terdengar membahana seisi rumah.

___

Karena penasaran dengan El, Lala pun urung langsung berangkat kerja. Memutuskan untuk menemani dua lelaki itu sarapan di rumahnya. Yang mana sebenarnya, Lala sedang memikirkan pertanyaan untuk diajukan oleh El. Meski, kalau dipikir-pikir lagi, ya tidak sopan sih!

Tapi ... Lala terlanjur penasaran.

"Bulan depan gue pindah." Belum sempat Lala buka suara, El sudah lebih dulu bicara.

"Pindah ke mana?" tanya Libra yang juga menjadi pertanyaan Lala.

"Pindah rumah, lah," jawab El sembari menyuap. "Gue lagi cari apartemen."

"Kenapa pindah?!" tanya Libra lagi, kali ini terdengar tidak setuju.

El menatapi Lala dan Libra bergantian. "Kalian kan mau *married* . Masa kita tinggal bertiga?"

"Iya, sih. Tapi ...." Libra tampak lemas. "Ya nggak boleh juga sih, tinggal bertiga. Tapi, ya lo jangan pindah juga. Atau ... rumah yang sebelah itu lo beli aja. Gimana?"

El malah mendengkus. "Lo kira beli rumah kayak beli kandang ayam?"

Bahu Libra terkulai lemas di kursi. Lala tahu, lelaki itu pasti berat melepaskan El pergi. Bagaimana pun, mereka sudah tinggal lama bertahun-tahun, bahkan sejak di London.

"Atau, gue bikin lantai dua. Gue bikinin lo kamar di sana, jadi lo tinggal di sana. Gimana?" tawar Libra.

El langsung menggeleng. "Nggak. Gue nggak mau mata gue ternodai sama kelakuan kalian berdua. Belum *married* aja mata gue udah

ternoda, gimana kalian benar-benar udah *married? No, thanks."*

Libra mencebik, sedang Lala cemberut mendengarnya.

Mereka kembali diam, dengan Lala yang sedang mengumpulkan kalimat di kepalanya. Sebenarnya, pembahasan ini mau dia diskusikan berdua dulu dengan Libra. Tapi berhubung momennya tepat, sepertinya sekalian saja.

"Em ... Kak El nggak usah pindah buru-buru," kata Lala membuka suara. "Lala sama Kak Libra nikahnya masih lima tahun lagi, kok."

Dua lelaki itu sontak menoleh pada Lala.

"Apaan sih, kamu!" Libra yang menatap Lala tak terima.

Menarik napas, Lala menatap Libra serius. "Tapi Lala serius, Kak Libra. Kita menikahnya lima tahun lagi aja, ya?"

"Apa, sih? Kamu masih ngambek gara-gara aku katain oon? Ya kan aku udah minta maaf. Aku udah janji nggak akan ngatain kamu oon lagi. Aku bakalan panggil kamu cantik setiap hari."

Lala mencebik. "Itu bikin kesal. Tapi bukan itu alasannya. Kak Libra nggak katain Lala oon juga Lala tetap bakalan minta kita menikahnya lima tahun lagi aja."

"Ya kenapa? Alasannya apa? Aku udah damai sama mama. Aku sudah bisa kasih pohon keluarga yang lengkap untuk anak kita nanti."

"Iya sih ... tapi—"

"Ayah kamu masih belum setuju?" tebak Libra langsung.

Lala menggeleng. Bukan itu alasannya.

"Terus kenapa? Aku nggak paham, ya. Bukannya kamu setuju kalau kita menikah?"

"Iya. Kita menikah. Tapi nggak dalam waktu dekat. Lala janji Lala bakalan nikahnya sama Kak Libra, tapi lima tahun lagi."

"Alasannya apa, Nila? Kenapa harus lima tahun lagi?"

"Kak Libra nggak akan ngerti kalau Lala jelasin alasannya."

"Ya jelasin aja."

Lala menarik napasnya panjang. Dia salah *timing* . Tidak tepat membahasnya sekarang. Apalagi, Lala sudah harus berangkat ke sekolah.

Maka dari itu, Lala pun bangkit dari duduknya. "Lala udah telat. Nanti ngobrol lagi." Gadis itu pun berlalu begitu saja.

Bab 58

Menikah lima tahun lagi?

Libra benar-benar tak paham apa yang ada di dalam kepala si *pink* itu. Mereka sering ribut-ribut kecil, Libra akui. Dia sering membuat Lala kesal, Libra juga akui. Namun, bukankah setelah pertengkaran kecil itu, mereka selalu berdamai dan lengket lagi? Libra yakin Lala sayang padanya. Gadis itu juga berkata demikian. Namun kenapa, tiba-tiba Lala berubah pikiran?

Gila saja, Libra tidak tahu menunggu sampai lima tahun lagi!

Libra sudah berusaha semampunya, memenuhi persyaratan ayah Lala, bahkan Lala sendiri. Dia sudah berdamai dengan mamanya. Meski masih begitu canggung, yang terpenting bukankah Libra bisa membawa orang tuanya melamar? Tapi kenapa malah seperti ini?

Libra tidak mau tahu. Pokoknya, dia tidak mau menunggu lima tahun lagi.

Maka begitu Lala pulang mengajar, lelaki itu langsung menghampiri si gadis. Datang ke rumah Lala untuk bicara empat mata.

"Apa maksud kamu tadi pagi?" todong Libra langsung.

"Nggak bisa apa Lala ganti baju dulu?"

Libra menggeleng. "Nggak bisa, harus jelasin sekarang."

"Tapi Lala baru banget pulang kerja."

"Ya pokoknya harus jelasin sekarang juga," paksa Libra. "Aku udah tanya ke ayah kamu, dia bilang nggak ada tuh suruh kamu menikah lima tahun lagi."

Ini benar. Seperginya Lala sekolah, Libra langsung tancap gas bertemu ayah Lala di pemancingan. Lelaki itu yang langsung bertanya mengenai penolakan si *pink* yang

malah meminta menikah lima tahun lagi. Namun, Libra malah ditertawakan. Juga ayahnya Lala tidak mengakui bahwa dialah dalang yang membuat keputusan Lala itu.

"Ya memang bukan karena ayah," jawab Lala.

"Ya terus karena apa?"

Lala mencebik. "Lala ganti baju dulu, ih. Panas ini bajunya."

Menghela napas, Libra pun akhirnya mengangguk, meski sedikit tidak rela. Membiarkan Lala naik ke lantai dua menuju kamarnya sementara lelaki itu tertahan di ruang tamu. Kakinya bergoyang-goyang tak bisa diam, tak sabar menunggu Lala untuk kembali turun. Kepalanya juga mulai memanas—meski sebenarnya dari tadi sudah panas. Tentu saja Libra tidak akan bisa tenang dan damai setelah si pink berkata akan menikah lima tahun lagi.

"Libra." Suara mamanya Lala terdengar, membuat Libra berdiri.

"Itu tante bikin jus. Diminum dulu," kata wanita tua itu.

Libra pun mendekat, menuju area dapur dan mengambil jus yang sudah disajikan oleh calon mertuanya. Mamanya Lala yang terlihat sudah rapi dengan pakaiannya.

"Tante mau arisan RT. Kalian di rumah berdua baik-baik. Jangan berantem. Tapi jangan macam-macam juga," peringat Mamanya Lala.

Libra langsung mengangguk. "Siap, Tante. Libra antar ke sana Tante?"

"Nggak usah. Tante diantar Om aja."

Libra pun mengangguk. Menyalami tangan mamanya Lala dan membiarkan wanita tua itu meninggalkan rumah. Akhirnya, Libra kembali menuju sofa. Duduk di sana sembari meminum jus jeruk buatan Tante Salma.

Syukurnya, bisa sedikit meredakan kepalanya yang panas.

Meski kemudian, kembali memanas saat melihat Lala turun tangga.

Lelaki itu bergegas, menepuk-nepuk sofa yang ada di sampingnya meminta Lala untuk duduk. Namun, Lala malah duduk di sofa single, membuat Libra mencebik.

"Jelasin. Jadi apa alasannya?" tuntut Libra langsung.

Dilihatnya Lala yang menarik napas panjang. Gadis itu diam beberapa detik sebelum akhirnya membuka suara, "Lala ... takut."

Kening Libra mengerut. "Takut? Takut apa? Takut menikah?"

Lala diam lagi.

"Beneran takut menikah?" tekan Libra lagi.

"Lala—" Gadis itu tampak gelisah.

"Apa yang kamu takutin?" tanya Libra. "Aku mungkin banyak kurangnya. Sering bikin kamu marah, bikin kamu kesal. Tapi kamu tahu aku sayang banget sama kamu. Aku mungkin nggak langsung sempurna jadi suami. Tapi aku akan berusaha. Aku akan berusaha selalu buat kamu aman, aku akan berusaha selalu buat kamu senang."

Lala kembali diam.

"Aku tahu kita masih muda. Tapi bukan berarti kita nggak bisa menikah. Aku udah cukup mapan untuk berumah tangga. Aku punya pekerjaan, aku udah punya rumah—ya meski harus numpang hidup sama El di London supaya bisa nabung beli rumah.

Kita mungkin nggak bermewah-mewah. Tapi aku akan pastikan kita hidup dengan cukup dan nggak kekurangan. Penghasilan minimalku sebulan 20 juta. Nggak masalah kalau gaji kamu cuman sejuta sebulan. Kita bisa tukeran. Satu juta kamu buat aku, dua puluh juta aku buat kamu. Atau kamu mau

ambil semuanya juga boleh. Aku nggak harus ke kantor dan ngeluarin ongkos. Aku bisa kerja di rumah. Paling ya, kalau aku mau beli jajan, tolong kasih aku duit. Sepuluh ribu juga nggak apa-apa. Goceng deh, goceng."

Lala malah melotot. "Eh! Lala gak sepelit itu, ya?!"

"Nah, makanya. Aku pikir dari segi ekonomi, nggak ada yang masalah untuk kita menikah. Pacaran sama aku juga *happy* . Menikah apalagi, *double happy* ."

"Belum tentu. Cowok itu suka manis di mulut doang!"

"Mana—"

"Nah, Kak Libra pengecualian."

"Iya kan—"

"Di mulut Kak Libra juga pahit!"

"La!" Libra menyeru tak senang.

Lala menjatuhkan tubuhnya pada sandaran sofa. "Tapi bukan itu yang Lala takutin. Lala tahu Kak Libra banyak duit, lebih dari Lala. Kita nggak akan kekurangan dari segi ekonomi. Mulut Kak Libra pahit, tapi Lala udah terbiasa."

"Terus apa yang masih bikin kamu takut?"

Lala diam lagi. Rautnya tampak gelisah. "Kak Libra nggak akan ngerti."

"Ya aku nggak akan ngerti kalau kamu nggak bilang."

"Lala bilang pun Kak Libra nggak akan ngerti."

Libra menarik napas panjang. "Tinggal bilang aja apa susahnya, sih? Ngerti nggak ngerti urusan belakangan."

"Ih!" Lala menyeru kesal. Namun, Libra pun lebih kesal.

Memang apa lagi sih yang membuat gadis itu takut? Ekonomi Libra cukup, mulut Libra yang pahit katanya bukan masalah karena Lala sudah terbiasa. Terus apa lagi yang membuat gadis itu tak—

"Lala takut malam pertama."

Libra terdiam mendengarnya. Suaranya tidak jadi keluar. Begitu pula suara di dalam kepalanya yang berhenti secara otomatis.

"Teman Lala ada yang menikah bulan lalu. Terus dia cerita, pas malam pertama, dia kesakitan, sampai nggak bisa pipis besoknya. Sampai dia dibawa ke rumah sakit."

Lala menunduk saat bercerita. Sementara Libra, dia tidak tahu harus bereaksi bagaimana.

"Makanya, sekarang Lala belum siap. Makanya, kita menikahnya lima tahun lagi aja. Lala udah 30 tahun."

"Terus menurut kamu, kalau udah tiga puluh tahun, nggak akan sakit lagi?" tanya Libra setelah meraup kembali akal sehatnya.

"Ya—ya nggak tahu!"

"Nah, kan. Kamu aja nggak tahu! Kalau lima tahun lagi kamu masih merasa belum siap, mau tunggu sampai sepuluh tahun lagi?"

"Ya enggak begitu, lah!" Lala balas menyeru. "Tuh, kan, Kak Libra nggak ngerti. Percuma Lala ngomong. Udah, ah."

Lala hendak bangkit, tapi Libra lebih dulu menahan gadis itu hingga kembali duduk di tempatnya.

"Pinku, *please,* kita udah dewasa. Masa masalah kayak begitu kamu takutin, sih? Namanya orang menikah, ya pasti malam pertama untuk bereproduksi. Kamu sendiri yang mau punya lima anak. Gimana caranya kita punya lima anak sedangkan kamu takut buat bikinnya?"

"Ah nggak tahu, ah." Lala menarik tangannya dari pegangan Libra. "Kak Libra mah nggak ngerti. Ya Kak Libra enak, cowok, nggak merasakan sakitnya. Lala yang merasakan!"

"Ya terus harus gimana? Kita menikah sekarang atau lima tahun lagi pun pasti tetap akan malam pertama, kan? Lagian semua itu kan ada triknya. Kita bisa konsultasi ke dokter atau ke mana kek, ke ChatGPT juga boleh, tanya gimana supaya pas malam pertama nggak sakit."

Lala diam. Wajahnya cemberut menatap Libra tampak tak senang. Oh, Libra juga sedang tidak senang. Dari semua ketakutan soal menikah, kenapa yang Lala takutkan malah malam pertama? Padahal itu juga yang paling membuat Libra bersemangat.

"Ya udah begini aja." Lala bicara lagi. "Kita menikah sekarang tapi malam pertamanya lima tahun lagi?"

"Ya nggak bisa begitulah, Pinku! Kamu namanya menyiksa aku!"

* *

Om Indra menyuruh Libra datang ke rumah untuk makan malam bersama. Sebenarnya, dia disuruh datang bersama Lala. Namun karena Libra tengah kesal dengan gadis itu, Libra pun memutuskan datang sendirian. Itu pun, dia malas-malasan datang ke sana. Meski sudah berdamai dengan mamanya, tak Libra mungkiri, rasanya masih begitu canggung.

Sendok dan garpunya beradu di atas piring. Libra menikmati makan malamnya dalam hening. Bahkan, rasanya ingin cepat-cepat selesai dan pulang ke rumah. Benar-benar tak Libra pahami. Berada bersama orang tuanya Lala Libra bahkan tak pernah secanggung ini.

Bahkan, saat harus hanya berdua dengan mamanya Lala di dapur. Libra justru merasa nyaman-nyaman saja. Bercerita hal-hal

ringan yang menyenangkan. Saking senangnya dia bersama mamanya Lala, melihat penjual sayur rasanya Libra selalu ingin berhenti, membeli beberapa untuk mamanya Lala.

Namun, di rumah ibunya sendiri, ibu kandungnya sendiri, Libra merasa begitu asing dan canggung.

"Jadi gimana persiapan lamarannya? Kami bisa bantu apa?" Pertanyaan dari Om Indra membuat Libra mengangkat kepalanya, menatap pria tua itu, tapi tidak menemukan jawaban yang tepat untuk bersuara.

Persiapan lamaran? Tidak tahu! Orang yang mau dilamar saja belum setuju.

"Restoran bisa dipakai bulan besok. Atau kalau kamu mau di gedung, bisa mama carikan. *Ballroom* hotel dekat restoran itu bagus. Waktu itu mama pernah kondangan ke sana. Cocok juga kalau kamu mau pakai lamaran." Mamanya ikut bersuara.

Libra masih diam. Restoran dan gedung? Sebenarnya terlalu berlebihan. Libra yakin, Lala pun tidak mau. Namun dari semua itu, untuk apa restoran dan gedung kalau orang yang dilamar tidak akan menerima? Kecuali katanya, mereka malam pertama lima tahun lagi.

Jelas Libra tidak mau! Lagi pula, memangnya Libra biksu disuruh tahan nafsu?

"Atau mau pertemuan keluarga dulu? Bisa, nanti kami bisa datang ke rumahnya Lala kalau maunya begitu dulu," kata Om Indra lagi.

Libra menatap kedua orang tuanya. Dua pasang mata yang juga memerhatikannya, menunggu jawaban dari Libra.

Lelaki itu menarik napasnya sebentar.

"Mungkin lamarannya nggak dalam waktu dekat, Ma, Om," jawab Libra.

"Maksudnya?" tanya mereka bersamaan.

"Lala belum mau dilamar," jawab Libra pelan.

"Maksudnya gimana?"

"Bukannya kalian berencana menikah dalam waktu dekat? El bilang begitu?"

Pertanyaan serempak dari sepasang suami istri itu.

Libra meringis. Sulit sekali rasanya menjelaskan ini. Dan juga, sepertinya tidak mungkin Libra jelaskan alasan Lala belum mau menikah.

"Libra bagaimana sih, maksudnya? Mama nggak paham. Lala belum mau menikah? Tapi bukannya kemarin kalian itu udah berencana menikah?"

"Iya, Ma. Tapi—"

"Aduh, Libra, kamu itu yang benar, dong. Akhir bulan depan mama dan papa kamu berangkat ke New Zealand."

Libra melotot, kali ini dia mulai panik. "Om udah mau dinas lagi?" tanya Libra langsung.

Om Indra mengangguk.

"Ya, makanya kalau bisa kalian lamaran awal bulan depan. Kalian menikah lima-enam bulan lagi papa kamu usahakan cuti. Atau kalaupun papamu nggak bisa, mama tetap bisa datang. Tapi mama belum tentu bisa pulang dua kali di waktu yang berdekatan. Mama juga ada banyak yang harus dikerjakan. Kecuali kalian mau menikah di New Zealand."

Tidak bohong, tapi Libra mulai deg-degan. Panik luar biasa.

"Lagian kamu ini gimana, sih? Seloroh mau menikah tapi kok pacarmu aja belum mau? Yang jelas dong, Libra. Atau kamu mau menunggu masa tugas papamu selesai?"

Maksudnya menunggu lima tahun lagi? Libra tidak mau!

1986

Add Part 56-58 | Date Me Anyway

“Pinku! Frustrasi aku lama-lama ngadepin kamu!” Libra menarik rambutnya sendiri.

“Lala yang harusnya frustrasi. Kak Libra bayangin, badan Lala sekecil ini—nggak usah Kak Libra bayangin kecilnya organ reproduksi Lala— terus Kak Libra yang se—segede itu ….”

Libra merapatkan duduknya saat mata Lala yang justru ke mana-mana.

“Tahu dari mana kamu aku gede? Emangnya udah pernah ngeliat?”

Lala melotot. “Maksud Lala badan Kak Libra! Semua orang yang punya mata juga lihat badan Kak Libra lebih gede dari Lala.”

Tidak langsung pulang ke rumah, Om Indra masih membawa Lala dan Libra berkelana. Kali ini adalah rumah Tante Sekar. Rumah yang Lala baru tahu kalau Libra pernah tinggal di sana sebentar, sebelum

Tante Sekar dan Om Indra menikah. Namun, lelaki itu tidak begitu antusias dan justru terlihat murung saat memberitahu hal tersebut pada Lala. Maka dari itu, Lala pun memutuskan untuk tidak lagi memperpanjang perbincangan.

Hanya penjelasan dari Om Indralah yang Lala dengar. Bahwa orang tua Tante Sekar—kakek dan nenek Libra yang berpulang, sehingga rumah itu menjadi kosong. Jadi, ketika sedang pulang ke Indonesia, Tante Sekar dan Om Indra memilih tinggal di sana karena lebih dekat dengan kantor kementerian di mana Om Indra harus bekerja.

Om Indra masih seramah biasanya. Sementara Tante Sekar dan Libra, masih sediam seperti mereka di pemakaman dan juga restoran. Lala pun berusaha untuk tetap menghidupkan pembicaraan. Meski hanya dirinya dan Om Indra yang berpartisipasi.

“Kamu nggak niat ganti mobil?” Juga, terkadang, Tante Sekar dan pertanyaan sinisnya pada sang putra tunggal.

Lala dan Libra kompak menoleh pada si nyonya rumah. Raut judes khas Tante Sekar yang mereka dapati.

“Mobil kamu itu sudah tua, memang nggak takut mesinnya rusak ketika dipakai?” tanya Tante Sekar lagi.

Lala sedikit meringis. Mobil yang Tante Sekar maksudkan adalah mobil ayah Lala yang dipakai oleh Libra. Tentu saja tua. Orang itu mobil jadul, entah dibeli sejak kapan oleh ayahnya. Tidak mau dijual juga. Sebab ayah Lala bilang, itu mobil penuh kenangan dan akan menjadi barang antik yang bagus untuk dikoleksi.

“Mesinnya bagus, Libra rutin bawa ke bengkel,” jawab Libra, pelan dan hanya menatap ibunya sekilas.

“Tetap aja. Mobil tua seperti itu hanya cocok untuk dikoleksi, bukan menjadi kendaraan harian,” timpal Tante Sekar lagi. “Kamu ganti mobil aja, biar Mama yang belikan.”

“Nggak perlu, Ma. Mobilnya masih bisa dipakai,” jawab Libra lagi.

Suasana tampaknya mulai memanas. Raut Tante Sekar yang mulai tak enak dilihat, begitu juga putra tunggalnya.

“Eng ... Tante ....” Lala pun ikut membuka suara. “Sebenarnya itu mobil ayah Lala. Ayah minta tolong Kak Libra untuk dipakai aja, soalnya di rumah nggak pernah dipakai. Ayah takut mobilnya rusak kalau kelamaan di garasi.”

Tante Sekar diam sesaat, sebelum berdeham singkat.

“Menurut Mama kalian tetap harus punya mobil baru. Menikah nanti mobilitas lebih padat. Ke sana ke mari, apalagi kalau

punya anak. Antar anak sekolah, liburan, belanja. Mama yang akan cari mobilnya nanti," ucap Tante Sekar.

"Nggak perlu, Ma. Libra belum butuh mobil. Kalaupun butuh nanti beli sendiri"

"Kamu ini—"

"Tante terima kasih banyak." Libra menyela. Mendekat pada Tante Sekar dan memegang tangan wanita itu, berusaha meredakan emosinya. "Kak Libra sebenarnya memang kurang suka bawa mobil. Ke mana-mana dia naiknya motor. Karena waktu itu kecelakaan aja, makanya sama Lala dan Mama nggak bolehin Kak Libra nyetir motor lagi."

"Kamu kecelakaan?!" Mamanya Libra menyeru.

Lala pun semakin panik. Sepertinya dia salah bicara.

“Udah beberapa bulan yang lalu, Tante. Sekarang kondisi Kak Libra udah baik banget, kok.” Lala memaksakan senyumnya.

Tante Sekar masih terlihat masam. Menatap putranya dengan tajam. Sementara Libra, Lala melihat lelaki itu hanya menunduk saja.

Masa baru baikan sudah mau bertengkar lagi?

“Ah, iya, Om lupa.” Om Indra bersuara, membuat Lala menghela napasnya lega. “Om ajak kalian ke sini mau kasih sesuatu untuk Libra.”

Kini, seluruh atensi berpindah pada Om Indra. Sampai pria tua pamit sebentar dan kembali lagi duduk bersama mereka dengan membawa sebuah kotak.

“Ini.” Om Indra menaruh kotak itu ke atas meja, ke hadapan Libra. “Ini punya Papa kamu.”

Mendengar itu, Libra pun mulai menyentuh kotaknya. Membuka dan melihat isi dalamnya.

“Album lagu-lagu ciptaan papamu dari zaman kami kuliah. Beberapa dia simpan sendiri, nggak mau didistribusikan,” jelas Om Indra.

Libra mengeluarkan album lagu itu. Raut ketatnya mulai tampak melonggar saat menyentuh kover depan buku tersebut.

“Papamu suka tulis lagu. Semua kejadian dia buatkan lagu. Sampai waktu dia melihat kucing berantem rebutan cewek juga dia buatin lagu,” kata Om Indra lagi.

Lala tersenyum tipis. Dia tidak pernah tahu bagaimana sosok papanya Libra. Melalui cerita Om Indra, tampaknya papanya Libra orang yang cukup menyenangkan.

“Nila, ikut mama sebentar.”

Sampai Lala harus bangkit saat Tante Sekar mengajaknya berdiri.

* *

Tante Sekar membawa Lala ke kamar tidurnya. Membuat Lala canggung berada di sana. Wanita tua itu meminta Lala menunggu sementara dia menuju sebuah brangkas yang ada di sudut ruangan. Mengambil sebuah kotak lalu kembali berdiri di hadapan Lala.

Di depan Lala, Tante Sekar membuka kotak perhiasan itu. Menyajikan sebuah kalung berlian dengan kilauan yang membuat Lala terbengong-bengong. Dia tidak pernah melihat berlian seberkilauan ini di sepanjang hidupnya.

“Ini.” Tante Sekar menyerahkan kotak kalung itu pada Lala.

Tidak langsung menerima, Lala justru melotot. “Ini apa, Tante?”

Tidak mungkin kalung ini diberikan pada Lala, kan?

“Kalung. Nggak lihat memangnya?”

Lala meringis. Dia juga tahu. Tapi maksudnya, kenapa kalungnya diberikan pada Lala?!

“Ini kalung turun temurun. Dari neneknya Libra ke Mama dan harus diturunkan lagi ke istrinya Libra nanti. Ini kalung untuk kamu.”

Lala semakin melotot. Gelang pemberian Tante Sekar waktu itu saja tidak pernah dipakai. Ini masa mau dikasih kalung lagi.

“Ta—tapi kan, Lala belum menikah sama Kak Libra, Tante,” tolak Lala.

“Ya kan sebentar lagi kalian menikah. Mumpung di sini, lebih baik Mama kasih kamu sekarang.”

Lala meringis. Kenapa dia tiba-tiba ketiban banyak harta begini, sih?

“Eng ... Tante maaf sebelumnya. Tapi boleh nggak, Lala terimanya nanti aja pas udah menikah sama Kak Libra?” pinta Lala sopan.

“Kenapa?”

“Lala ... takutnya pamali, Tante. Kan belum menikah.”

Tante Sekar malah mencebik. “Kamu ini. Pamali itu cuman mitos. Ya sudahlah. Nanti saja mama kasih setelah akad.”

Lala memaksakan senyumnya. Atur sajalah. Yang penting jangan sekarang. Lala belum siap!

___

Sudah menjadi hal yang biasa, El berada di tengah-tengah pertengkaran sepasang kekasih berisik itu. Lala dan Libra yang adaaaaa saja topik yang membuat

keduanya berselisih dan saling adu mulut. Telinga El lagaknya sudah amat kebal mendengarnya. Bahkan saat posisinya sedang makan pun, El merasa tidak terpengaruh. Justru asyik mendengarkan seperti tengah menonton sinetron di televisi.

Kali ini topiknya adalah Lala yang mau menunda pernikahan.

Padahal, saat berkata ingin pindah, bukan maksud El untuk membuat keduanya ribut. Karena kan, ya, memang sudah seharusnya El pindah rumah. Dia juga tahu diri untuk tidak tinggal bersama pasangan suami istri meski sudah tinggal bersama Libra bertahun-tahun. Selain tahu diri, El juga merasa muak jika melihat mereka bermesraan.

Lala—bocah di bayangannya, bermesraan dengan cowok tua seperti Libra. El benar-benar tidak bisa menerimanya. Sayangnya, Lala si bocah hanya di kepala El saja. Sebab aslinya, Lala sudah 25 tahun.

“Terus kenapa? Aku nggak paham, ya. Bukannya kamu setuju kalau kita menikah?”

“Iya. Kita menikah. Tapi nggak dalam waktu dekat. Lala janji Lala bakalan nikahnya sama Kak Libra, tapi lima tahun lagi.”

“Alasannya apa, Nila? Kenapa harus lima tahun lagi?”

“Kak Libra nggak akan ngerti kalau Lala jelasin alasannya.”

“Ya jelasin aja.”

“Lala udah telat. Nanti ngobrol lagi.”

Bocah itu pergi begitu saja, meninggalkan Libra yang berlari menyusulnya, tapi tampaknya tidak terkejar dan masuk lagi ke dalam rumah dengan wajah frustrasi.

Sementara El, masih mengamati *housemate*-nya itu dalam diam. Makanan di piringnya sudah tandas. El menarik gelas minumnya dan menenggak cairan itu sembari

sudut matanya menangkap Libra yang tiba-tiba menggebrak meja.

“Lo tahu nggak alasannya kenapa?” Libra bertanya pada El.

Meletakkan kembali gelas ke meja, El mengedikkan bahu. “Nggak tahu.”

“YA masa lo nggak tahu?”

“Ya mana gue tahu. Lo yang cowoknya aja nggak tahu.”

Libra mencebik keras. “Ahhhh Nila! Ada aja sih, kelakuannya.” Libra menjatuhkan kepalanya pada meja.

Tidak mau memedulikan Libra yang nanti El jadi kena sasaran amarahnya, lelaki itu pun bangkit dari kursi makannya. Melangkah menuju kamar dan bersiap bekerja. Dia harus segera keluar dari rumah ini sebelum Libra menjadikannya samsak emosi.

Alasan ketiga El harus pindah rumah. Dia sudah lelah menjadi pelampiasan emosi Libra.

"By, cek hp." Di dalam kamar, suara CCTV-nya berbunyi. Tentu saja, suara pacarnya, orang lain yang punya akses pada CCTV selain El sendiri.

El pun mengambil ponselnya yang tadi dia tinggal di dalam kamar. Chat dari Bunga berisi nomor *virtual account*.

"Sepatuku rusak, By. Itu VA, aku beli sepatu di online. Tolong bayarin," kata Bunga lagi, melalui CCTV.

Tanpa kata, El segera membayar sepatu yang pacarnya beli itu.

___

Tentu saja Libra tidak bisa tenang.

Bagaimana caranya Libra tenang?

Sepagian itu, dia gelisah menunggu Lala. Sampai kemudian terpikir untuk membeli sayuran dan membawanya ke rumah si gadis meski orangnya belum ada di sana. Libra mau mencari tahu dari beberapa orang, termasuk salah satunya, Mamanya Lala.

Maka Libra pun bertandang ke sana. Bertemu dengan mamanya Lala yang tampak sedang bersantai di depan TV. Libra juga yang merapikan sayuran yang dibelinya sendiri ke dapur, berdasarkan arahan dari Tante Salma. Setelahnya, Libra kembali lagi ke ruang TV, tempat mamanya Lala berada.

“Tante, Libra mau tanya sedikit boleh nggak?” tanya Libra tersenyum sopan.

“Pakai izin segala, kayak wartawan aja.”

Libra tertawa kecil.

“Tanya apa?”

Lelaki itu pun diam sebentar, menarik napasnya. “Tante ... Lala ada cerita sesuatu nggak ya, ke Tante?” tanya Libra.

Tante Salma menoleh padanya. “Cerita? Banyak, sih. Dia kan segala hal diceritain. Cerita yang mana maksud kamu?”

“Tentang Libra?”

“Oh. Ada, tadi pagi. Berantem lagi kan, kalian? Lala bilang kamu ngatain dia oon.”

Libra meringis. Astaga, hal begitu saja kenapa pakai mengadu ke mamanya, sih?

“Libra nggak bermaksud begitu, Tante. Itu maksudnya dulu, waktu Lala kuliah, dia ada tingkah yang menurut Libra agak oon sedikiiitt banget.”

Tante Salma malah tertawa. “Udah biasa Tante dengarnya. Kakaknya udah sering ngatain dia bloon.”

Libra meringis lagi. Pasti Kak Cleo. Sampai sekarang, Lala masih sering kena hinaan kakak sulungnya itu.

“Tapi selain itu ada lagi nggak Tante?” tanya Libra lagi.

“Apa, ya? Terakhir sih itu doang,” jawab Tante Salma.

“Kalau tentang menikah, Tante?”

Tante Salma menoleh pada Libra. “Kenapa? Orang tua kamu udah mau datang?”

“Lala cerita begitu, Tante?”

Tante Salma menggeleng. “Belum cerita, sih. Tapi dia cerita terakhir udah ketemu sama orang tua kamu.”

“Iya, Tante. Niatnya minggu ini Libra mau datang sama orang tua Libra. Tapi, Tante, kok Lala malah belum mau, ya?”

“Belum mau gimana?”

“Belum mau diajak menikah, Tante.”

Tante Salma membelalak. “Kok bisa? Perasaan lagaknya dia udah kayak orang mau menikah. Suka ngecek-ngecek WO, tanya-tanya katering.”

Lah, kok, si Pinku sudah mikir ke sana? Libra tidak tahu, loh?

Libra pun menjelaskan pada Tante Sekar, Lala yang katanya mau menikah lima tahun lagi dengan alasan yang tidak Libra tahu.

“Apa ... Om masih belum setuju ya, Tante?” tanya Libra pelan.

“Enggak, ah.” Tante Salma menggeleng. “Akhir-akhir ini malah dia yang ngebet. Kamu kan sering banget ke sini, tetangga jadi banyak yang udah nanyain kapan dinikahinnya. Om malah udah mulai terpengaruh sama omongan orang.”

Tuh, kan. Bukan itu alasannya.

“Tapi kamu coba aja tanya sama Om langsung. Ayahnya Lala kadang suka labil,” kata Tante Salma lagi.

Libra menarik napasnya. Baiklah. Akan dia konfirmasi langsung kepada yang bersangkutan sembari menunggu si Pinku menyebalkan pulang sekolah.

___

“Ya udah begini saja,” ujar Lala. “Kita menikah sekarang tapi malam pertamanya lima tahun lagi?”

“Ya nggak bisa begitulah, Pinku! Kamu namanya menyiksa aku!”

Libra menyeru keras. Tentu saja harus keras. Bagaimana bisa Lala berpikiran begitu?

“Kok menyiksa, sih? Memangnya Lala ngapain??” Tapi bocah itu malah merasa tak berdosa.

“Ya kamu coba aja pikirin. Udah menikah, tinggal satu kamar, tidur satu kasur. Aku

cowok normal, Pinku. Menurut kamu aku nggak punya nafsu?!”

Lala malah mencebik. “Ya ditahan aja nafsunya.”

“Tuh, kan. Kamu tadi protes aku nggak ngerti rasa sakit kamu karena aku cowok. Sekarang, kamu nggak ngerti, gimana rasanya cowok nahan nafsu?”

“Ya udah, tidurnya nggak usah satu kamar.”

“Mana bisa begitu!” seru Libra lagi.

“Lah, kan, tadi katanya Kak Libra nggak bisa tahan nafsu karena tidur satu kamar satu kasur. Ya udah, Lala kasih solusi, kita tidurnya pisah kamar.”

Libra menarik napasnya panjang dan berat. Kenapa ada saja sih cobaan hidupnya?

Lelaki itu pun membenarkan posisi duduknya. Memegang lengan Lala, berhadapan dengannya.

“Kamu inget nggak, di ruang TV, bahkan di kamar waktu ada El di rumah aja, aku masih suka kebablasan. Gimana kalau kita serumah? Nggak ada orang? Ngeliat kamu mandi di kamar mandi aku, kamu dasteran?”

“Ya udah kita pisah rumah—“

“Nggak ada!” Libra langsung menyentak. “Mana ada suami istri pisah rumah?!”

Lala cemberut. Membuat Libra kembali menarik napasnya.

“Nila, tolong, kita udah sama-sama dewasa. Kita ciuman nggak sekali dua kali—“

“Ya itu kan ciuman, nggak sakit. Cuman nempel doang bibirnya. Kalau hubungan seksual, nggak sekedar nempel, Kak Libra! Kak Libra belajar biologi nggak, sih?”

“Pinku! Frustrasi aku lama-lama ngadepin kamu!” Libra menarik rambutnya sendiri.

“Lala yang harusnya frustrasi. Kak Libra bayangin, badan Lala sekecil ini—nggak usah

Kak Libra bayangin kecilnya organ reproduksi Lala— terusKak Libra yang se— segede itu ….”

Libra merapatkan duduknya saat mata Lala yang justru ke mana-mana.

“Tahu dari mana kamu aku gede? Emangnya udah pernah ngeliat?”

Lala melotot. “Maksud Lala badan Kak Libra! Semua orang yang punya mata juga lihat badan Kak Libra lebih gede dari Lala.”

“Eh, badan gede juga belum tentu organ reproduksinya gede.”

“Ahhhhh nggak usah dibahas yang begitu!”

“Ya harus dibahas.” Libra kukuh. “Masalahnya pembahasan kita kali ini itu karena kamu takut malam pertama.”

Lala mencebik, membuang wajah.

Libra pun kembali membawa bahu gadis itu menghadapnya, menatap Lala dengan serius.

“Oke, aku memang bukan perempuan, aku nggak tahu bagaimana rasa sakitnya saat penetrasi pertama. Aku juga nggak punya vagina—“

“Ih, ngomongnya jangan begitu!”

“Eh, itu kan bahasa biologinya!” Libra mencebik. “Dengerin dulu.”

Lala pun semakin cemberut. Tapi, gadis itu diam menurut.

“Aku nggak tahu rasanya bagaimana jadi perempuan. Tapi kamu juga jangan lihat rasa sakitnya aja. Kalau memang cuman ada sakitnya doang, orang-orang pada nggak ada lagi yang mau sex. Tapi lihat apa? Yang belum menikah aja justru banyak yang udah sex duluan. Berhubungan suami istri nggak cuman ada sakitnya doang, pasti ada juga enaknya. Coba kamu tanya sana, sama teman kamu yang lain yang udah lama menikah.”

“Ish.” Lala malah menyingkirkan tangan Libra dari bahunya. “Udah ah, Lala nggak

mau bahas itu. Pokoknya pilihannya ada di tangan Kak Libra. Menikah sekarang tapi malam pertama lima tahun lagi, atau lima tahun lagi aja menikahnya."

Lala pergi begitu saja.

"Nila!!" Sementara Libra, hanya bisa menyerukan nama si gadis dengan begitu frustrasi.

Bab 59

To : Kak Libra

Siapa suruh jemputnya telat? Lala udah masuk mobil. Udah, Kak Libra pulang aja nggak usah nyusu. Katanya mau ada meeting kan?

Lala menutup ponselnya begitu selesai mengirimkan pesan tersebut pada Libra. Lelaki itu sudah tiba menjemput Lala di sekolah. Sayangnya, Libra kedahuluan oleh sopir Tante Sekar yang sudah muncul sebelum jam pulang Lala. Datang menjemput, menyampaikan pesan bahwa Lala diminta datang ke rumah. Meski sedikit bingung dan canggung, Lala pun tetap menurut. Masuk ke dalam mobil yang membawanya menuju rumah orang tua Libra. Dengan beberapa menit setelahnya, Libra yang heboh menelepon karena diberitahu rekan kerja Lala bahwa Lala sudah pulang duluan dijemput oleh sebuah mobil.

Beberapa puluh menit perjalanan, Lala akhirnya tiba di kediaman Tante Sekar. Rumah megah nan mewah. Hunian miliknya tidak kecil, tetapi rumah Tante Sekar ini, luar biasa luas. Biasanya, Lala hanya melihat saja rumah seperti ini di area kompleks perumahan elite yang sesekali dilewati. Lala pun masuk ke dalam didampingi oleh seorang wanita tua yang membawanya dengan ramah dan sopan. Sampai Lala tiba di sebuah ruang tamu dan dipersilakan duduk di sana.

"Mau minum apa, Non?" tanya wanita tua itu.

Lala yang dipanggil 'Non' sedikit meringis. Tidak familier di telinganya.

"Apa aja, Bu," balas Lala.

"Mbok buatkan jus buah? Atau teh manis? Mau milkshake juga ada. Ibu bilang Non suka minuman yang manis," kata wanita tua itu lagi.

Lala langsung menggeleng. Siapa yang bilang dia suka minuman manis? Suka, sih. Tapi sedikit.

"Teh aja boleh, Bu," jawab Lala pada akhirnya, memilih minuman yang sekiranya tidak membuat repot wanita tua itu.

"Oke, deh. Mbok buatkan teh, ya."

"Iya, Bu, terima kasih."

Si Mbok tersenyum. Belum juga pergi melainkan menatapi Lala dengan senyum yang membuat Lala menjadi canggung sendiri. Sampai-sampai, si gadis meringis dan menggaruk kepalanya yang tak gatal karena si Mbok yang terus memerhatikan.

"Dulu Den Libra tinggal di sini masih kecil sekali. Sekarang yang datang calon istrinya. Cantik, lagi. Kapan-kapan ajak Den Libra ke sini dong, Non. Dulu Den Libra sering banget main dengan saya di taman belakang."

Mendengar nama Libra disebut, Lala pun tersenyum. Hatinya mulai menghangat ada yang mengingat Libra dengan sehangat itu di rumah ini.

"Iya, Bu. Nanti saya ajak Kak Libra ke sini kalau ada waktu," kata Lala.

Si Mbok akhirnya pamit setelah Tante Sekar tiba. Dengan gaya nyonya rumah, melangkah begitu anggun duduk menyusul Lala di atas sofa. Harum parfumnya yang semakin tercium semerbak saat Lala berdiri menyalaminya.

Mereka berbasa-basi singkat, tanya kabar, juga Tante Sekar yang bertanya kondisi jalan saat Lala jalan kemari. Hingga si Mbok kembali tiba mengantarkan teh pesanan Lala dengan cangkir keramik yang begitu cantik. Tante Sekar yang mulai mengangkat cangkirnya dan Lala yang mengikuti kemudian.

"Kenapa belum terima lamaran Libra?"

Sampai sebuah pertanyaan terbuka yang Lala dengar dari Tante Sekar. Lala hampir tersedak teh yang baru diminumnya.

Libra mengadu ke Mamanya? Ih! Dasar anak Mama!

"Apa karena mama?"

Lala melotot kecil, kemudian langsung menggeleng. "Enggak begitu, Tante."

Ih, sumpah! Walau Tante Sekar menyebalkan, tapi kan bukan itu alasan Lala!

"Kalau memang alasannya karena Mama, kamu nggak perlu khawatir. Mama hanya sebentar di Indonesia, banyak waktu di luar negeri. Mama nggak akan mengusik kalian. Tua nanti pun, Mama nggak akan merepotkan kalian. Mama dan Papanya Libra sudah sepakat akan menghabiskan masa tua di kampung halaman kakeknya Papa Indra di Solo."

Lala menggeleng cepat. Sumpah, sama sekali dia tidak berpikir seperti itu. Merasa repot mengurus orang tua.

"Enggak begitu, kok, Tante. Lala sama sekali nggak keberatan dengan kehadiran Tante. Tante mamanya Kak Libra, sebagaimana Kak Libra menghormati dan sayangi orang tua Lala, Lala juga akan melakukan hal yang sama," balas Lala.

Tante Sekar diam. Mengangkat lagi cangkir tehnya dengan tenang dan anggun. Sedang Lala, mulai gelisah dan tidak nyaman. Sebenarnya Libra bicara apa sih dengan mamanya?!

"Rumah ini peninggalan orang tua Mama. Libra pernah tinggal di sini sebentar waktu kecil dulu. Setelah eyangnya meninggal dan mama selalu ikut papanya Libra tugas ke luar, rumah ini kosong. Papa Indra punya rumahnya sendiri, tapi sedikit jauh dari kantornya, makanya setiap kembali ke Indonesia, kami tinggal di sini. Mama mau

kasih rumah ini ke Libra. Tapi pasti dia tolak. Dia selalu merasa nggak butuh mamanya. Makanya, coba kamu yang bicara ke dia. Mama yakin dia lebih mendengarkan kamu dari pada mama. Mobil ayah kamu aja dia lebih mau pakainya ketimbang dibelikan mobil baru sama mama."

Lala diam sebentar. Kalau Libra saja menolak, Lala mana berani menerima?

"Kak Libra gengsinya memang lumayan besar, Tante." Lala kembali bicara. "Tapi Lala yakin, Kak Libra menolak pemberian Tante bukan karena dia nggak butuh mamanya tapi karena dia mau membuat mamanya bangga kalau dia berhasil tumbuh jadi laki-laki yang mandiri dan bertanggung jawab."

Tante Sekar tak menyahut. Hanya menatap Lala beberapa detik sebelum kembali menatap lurus ke depan.

"Masalah rumah ini, sebenarnya kalaupun Lala yang bicara, Kak Libra nggak selalu mau

dengar. Kak Libra itu teguh pendirian. Apalagi kalau udah menyangkut soal prinsip. Tapi Lala yakin, kalau Tante yang bicara langsung dari hati ke hati, Kak Libra mungkin mau mempertimbangkan."

Tante Sekar tiba-tiba bangkit. Meninggalkan Lala beberapa saat, sebelum kembali lagi membawa sebuah kotak di tangannya. Meletakkan kotak itu di atas meja, lalu mengeluarkan salah satu isinya.

Album foto ternyata.

"Kemari, banyak foto-foto Libra waktu kecil," kata Tante Sekar.

Lala pun berpindah tempat duduk, ke samping wanita itu. Melihat album foto yang Tante Sekar buka, menampilkan foto sebuah bayi merah yang sedang menangis di lembar pertama.

"Ini foto waktu Libra baru lahir. Papanya seusia dia sekarang waktu Libra lahir," cerita

Tante Sekar sembari mengusap foto bayi tersebut.

Lala ikut tersenyum melihatnya. Matanya masih mengikuti saat Tante Sekar membalik album itu ke lembaran berikutnya. Foto Libra dari bayi, menuju balita. Dengan telinganya yang memasang seksama cerita Tante Sekar. Libra yang senang main air dan sudah jago menggambar di kertas meski usianya masih 4 tahun dulu. Dia bahkan membawa piala di acara mewarnai dari sekolahnya.

"Lihat, Papanya Libra." Tante Sekar menunjuk potret seorang laki-laki. Membuat Lala akhirnya ikut terpaku melihat ke sana. "Dia benar-benar mirip dengan papa, kan?"

Tante Sekar benar. Libra dan papanya 11-12. Bahkan bak pinang di belah dua. Dari struktur wajah, gaya rambut, bahkan postur tubuhnya.

"Mereka mirip banget. Bedanya, Papanya Libra orang yang banyak omong. Baweeeeeel

banget sampai kadang telinga mama capek dengar dia bicara. Hobi nyanyi. Di setiap sudut tempat dia nyanyi. Tukang gombal pula." Tante Sekar tersenyum saat menceritakannya. Senyum yang tidak pernah Lala lihat sebelumnya. Penuh sendu dan kerinduan yang begitu jelas terpancar. "Libra dari kecil lebih pendiam. Apalagi setelah papanya meninggal, dia semakin pendiam. Ya, atau mungkin sebenarnya, dia memang nggak senang bicara dengan mamanya. Mama banyak sekali salah dengan dia. Melewatkan banyak masa-masa pertumbuhannya. Melewatkan masa-masa penting di hidupnya. Kalau waktu bisa diulang, mama mau kembali lagi ke masa-masa itu. Biar mama bisa mengabadikan semua momen. Biar bisa dilihat kalau mama kangen seperti sekarang ini."

Mendengar itu, Lala ikut terenyuh. Bagaimana wajah Tante Sekar yang tampak begitu bersedih. Hingga, gadis itu mulai mengeluarkan ponselnya. Sedikit banyak

momen yang mungkin dia bisa bagikan kepada Tante Sekar.

"Ini foto Lala dan Kak Libra waktu jaman-jaman kuliah, Tante." Lala memulai ceritanya, menunjukkan *photobox* pertamanya dengan Libra.

Tante Sekar tersenyum, menyentuh layar ponsel Lala pelan. "Mama udah lihat foto yang ini. Libra taruh di Instagram-nya."

Lala pun ikut tersenyum. "Dulu, dia susaaah banget diajak foto. Kalau foto pun jarang banget mau senyum."

Lala menggulir layar berikut. Tak banyak yang bisa ia ceritakan pada Tante Sekar soal masa-masa kuliahnya dulu bersama Libra. Mereka hanya menghabiskan waktu selama lima bulan sebelum akhirnya berpisah.

"Nah, akhirnya ketemu. Foto Kak Libra waktu senyum," ujar Lala senang. "Ayah itu suka mancing. Nggak tahu sejak kapan Kak Libra

jadi ikut-ikutan suka mancing bareng ayah. Ini waktu mereka ikut turnamen mancing dan ayah menang. Baru foto sama ayah Kak Libra mau senyum lebar begini."

Tante Sekar tak menimpali, selain senyum wanita itu yang tampak begitu lembut menatap layar.

"Ayah sama Kak Libra suka banget mancing dapat ikan nila terus dimasak ke rumah. Mama sering masakin ikan nila karena Kak Libra doyan banget. Padahal Lala nggak suka. Tapi karena tahu Kak Libra doyan, mama jadi sering masak. Kadang Lala juga disuruh anterin ke rumahnya."

Selesai dengan cerita tentang ikan dan pemancingan, Lala menggulir layar selanjutnya.

"Ini Gantari, Tante, keponakan Lala, anak kakak sulung Lala. Gantari senang banget sama Kak Libra. Sampai pentas seni begini, yang dia suruh dateng pertama kali bukan

orang tuanya, tapi Kak Libra. Di sana juga maunya gandengan tangan Kak Libra mulu. Manja banget sama Kak Libra," cerita Lala lagi, membawa ingatan pada foto mereka bertiga—Lala, Libra dan Gantari di acara pentas seni sekolah gadis kecil itu yang menampilkan pertunjukan baletnya.

Layar kembali Lala gulir. Kali ini foto Libra bersama si kembar—keponakan Lala dari kakak keduanya. Libra yang tengkurap dan dua balita itu naik ke atas tubuhnya.

"Ini waktu malam lebaran. Kak El pulang ke rumahnya, Kak Libra sendirian di rumahnya. Jadi ayah suruh Kak Libra nginap. Tapi dia tidurnya di bawah, di ruang TV. Rumah Lala nggak ada kamar tamu. Di lantai bawah cuman ada kamar mama dan ayah. Kak Libra diizinin ayah naik ke lantai dua karena kamar Lala di sana. Tapi bukannya tidur, Kak Libra malah begadang sama si kembar." Lala tersenyum menceritakan itu. Meski keluarganya sempat menjadi buah bibir

tetangga karena membawa 'pacar Lala' menginap di rumah pada malam lebaran. Tapi ya, mau bagaimana. Lala juga merasa tidak tega membiarkan Libra di rumahnya sendirian di saat orang-orang berkumpul dengan keluarganya.

Layar berganti lagi. Kali ini foto yang menampilkan wajah Libra yang hampir muntah.

"Ini waktu lebaran haji. Ayah paksa Kak Libra jadi panitia kurban padahal Kak Libra bukan warga di daerah tinggal kita." Lala terkikik kecil. Ayah dan segala rencana ajaibnya. "Kak Libra bilang Lala nggak mau, tapi ayah maksa. Akhirnya, Kak Libra sempat muntah waktu sapi pertama dipotong. Terus sama ayah disuruh pulang. Tapi dikata-katain dulu, sih."

Lala tertawa lagi. Ayah sebegitu usilnya pada Libra, herannya Libra betah sekali bersama dengan ayahnya Lala. Setahun ini, Libra benar-benar seperti anak kesayangan

ayahnya Lala, meski tak jarang sering kena semprot juga.

"Maaf ya, Tante. Ayah Lala sering usil ke Kak Libra. Dimarahin juga dia sering. Anehnya nggak pernah kapok ketemu ayah tiap minggu cuman buat mancing bareng." Lala meringis, menoleh pada Tante Sekar, gadis itu justru terpaku.

Tante Sekar yang sudah berlinang air mata. Tubuhnya bergetar, sampai isak tangisnya mulai masuk dalam telinga Lala. Lala sedikit bingung karenanya. Hingga hanya bisa diam tak tahu harus apa.

Sampai, Tante Sekar mengambil tangan Lala, menggenggamnya begitu erat.

"Nila, mama mohon, tolong terima Libra. Dia sayang sekali dengan kamu. Mama yakin, kamu pasti akan menjadi istri dan ibu yang baik, lebih-lebih-lebih dari mama sendiri."

___

"Mama tadi kok kelihatan pucat? Sembab begitu juga mukanya. Mama lagi sakit?" Adalah pertanyaan yang Libra tanyakan pada Lala saat mereka dalam perjalanan pulang.

Di samping Libra, Lala sendiri hanya menggeleng. "Coba Kak Libra tanya sendiri langsung ke mamanya."

Libra diam. Bertanya langsung? Libra tidak punya nyali. Lagian, mamanya mungkin terganggu kalau Libra banyak omong.

"Kamu memangnya tadi ngapain aja? Kenapa mama tiba-tiba manggil kamu ke rumah?" tanya Libra lagi. Meski tadi Lala berkata untuk jangan menyusul, pada akhirnya Libra tetap datang ke sana setelah selesai *meeting* soal pekerjaannya.

"Biasalah, obrolan cewek," balas Lala yang membuat Libra mencebik. Apa-apaan obrolan cewek. "Salah satunya alasan kenapa Lala belum terima lamaran Kak Libra. Kak Libra

ngadu-ngadu ya, ke Tante Sekar? Dasar anak mami!"

Libra melotot tak terima. Dia bukannya mengadu, hanya menjelaskan yang sebenarnya!

"Mama sama Om Indra udah tanya kapan lamaran, karena mereka tahunya kita mau menikah. Ya aku bilang lah kalau ternyata kamu belum mau dilamar," balas Libra.

Lala kembali mencebikkan bibirnya sinis.

Tentu saja, Libra tak mau disalahkan. "Ya, aku benar, dong. Salah siapa selama ini oke-oke aja bahas nikah tiba-tiba pas semua udah *on track* minta tunda lima tahun karena takut malam pertama?!"

"Ya kan itu Lala kasih opsi. Kalau mau menikah sekarang, malam pertamanya ditunda lima tahun."

"Itu bukan opsi, tapi hukuman! Tega banget kamu suruh aku nahan sampai lima tahun? Kenapa nggak sekalian aja kamu kebiri aku."

"Kalau Kak Libra dikebiri nanti kita nggak bisa punya anak!"

Geregetan, akhirnya Libra cubit juga pipi gadis menyebalkan itu. Kok bisa, sih, dia jatuh cinta sama cewek nyebelin begini?

Tentu saja, Lala mengaduh sakit. Gantian membalas cubit lengan Libra, lebih kencang dari apa yang Libra lakukan di pipinya. Tidak merasa bersalah pula.

Libra pun diam lagi. Kepalanya masih tidak nyaman memikirkan raut sembab dan bibir pucat mamanya. Mamanya itu selalu tampil segar dan tegas. Tiba-tiba matanya layu seperti itu, Libra tak bisa tidak memikirkannya.

Apa mama kepikiran soal lamaran Libra yang tidak diterima? Ah, masa iya? Untuk apa juga mamanya memikirkan Libra?

"Terus tadi mama ngomong apalagi?" tanya Libra lagi.

"Ya begitu, deh. Kak Libra makanya tanya aja sendiri langsung sama orangnya."

Libra balas mencibir. Bocah *pink* ini tidak bisa diajak kerja sama! Hingga sepanjang perjalanan itu, yang Lala ocehkan hanyalah kekesalannya pada Libra yang dianggap mengadu. Lalu mengoceh soal murid-muridnya di sekolah, juga keponakan-keponakannya.

Sementara Libra, jujur saja, pikirannya mulai terbagi dua. Bayang-bayang mata sayu ibunya tidak bisa keluar dari kepalanya.

Sampai tiba Libra mengantarkan Lala ke rumahnya, dia memutuskan mengeluarkan

ponselnya. Mengetikkan beberapa pesan dari ibunya yang langsung dibalas.

Libra : *Mama sehat, kan?*

Mama : *Sehat. Mama habis masak ikan nila goreng. Kamu nggak mau pulang ke rumah cobain masakan mama?*

Libra : *Nanti kalau sempat Libra ke sana*

Mama : *Papa Indra lagi ke luar kota. Kamu nggak mau menginap di rumah? Mama sendirian*

Libra : *Iya, nanti Libra ke sana*

Bab 60 - Ending

Libra menghilang.

Seminggu ini, mereka tidak bertemu. Terakhir Lala berkomunikasi dengan lelaki itu adalah Libra yang izin ikut El pulang ke rumah Mamanya. Hingga, rumah Libra benar-benar kosong karena El pun tidak ada di sana. Komunikasi mereka setelahnya? Lumpuh total. Libra tidak bisa dihubungi, begitu pula dengan El. Membuat *mood* Lala seminggu ini luar biasa jungkir balik.

Sungguh, Lala paling benci kalau Libra tiba-tiba hilang begini!

Setiap menit, bahkan rasanya setiap detik, Lala pasti melongok ponselnya. Memastikan apakah ada balasan dari Libra yang mana belum juga didapatinya. Pesan tak dibalas. Jangankan dibalas, terkirim saja tidak. Begitu juga dengan panggilan yang tidak bisa terhubung.

Lala tanya pada Virgo, jawaban lelaki itu ngaur luar biasa.

"Ditunggu aja, nanti juga pulang. Nggak akan diculik."

Menyebalkan bukan?

Bertanya pada Sagi, sama-sama susah dihubungi. Sagi lagi sibuk luar biasa mengurusi album barunya yang akan segera rilis. Hingga Lala tak tahu lagi harus ke mana untuk mencari kabar Libra.

Libra hilang, mamanya muncul. Siang ini, di hari Minggu, rumah Lala tiba-tiba kedatangan tamu. Mamanya Libra dengan tangan penuh kantung-kantung bawaannya yang berkunjung, membuat Lala syok luar biasa. Wanita itu—yang biasa senyumnya hanya secuil dan tidak ada ramah-ramahnya, tampak berbeda sekali saat datang ke rumah Lala. Tante Sekar menjadi ramah luar biasa menyapa mama Lala yang juga kebingungan menyambut tamu barunya.

"Silakan masuk, Bu. Lala nggak bilang-bilang mau ada Mamanya Libra. Saya jadi nggak ada jamuan apa-apa ini," kata Mamanya Lala, membawa mamanya Libra menuju ruang tamu. "

"Jangan panggil Ibu, Mbak. Panggil Sekar aja," jawab Tante Sekar begitu ramah.

Lala mengekori keduanya dalam kaku. Di satu sisi bingung, di satu sisi penasaran, di satu sisi juga kesal karena Tante Sekar Lala jadi ingat anak wanita itu yang tidak tahu di mana rimbanya.

"Kalau begitu saya panggil adik aja, bagaimana? Kayaknya saya lebih tua ini," ujar mamanya Lala lagi.

"Begitu juga boleh, Mbak."

Percakapan dua ibu-ibu yang Lala simak dalam diam. Gadis itu ikut duduk di sisi mamanya, berhadapan dengan mamanya Libra yang duduk sendirian.

"Eh, kok malah ikut-ikutan duduk. Bikin minum dulu," tegur Mama yang membuat Lala pun bangkit menuju dapur.

Gadis itu membuatkan minum tamunya. Juga sambil mencuri dengar obrolan ringan mereka. Mamanya yang menjelaskan soal ayahnya Lala yang sedang pergi ke rumah anak sulung mereka—Kak Cleo—hingga hanya berdua dengan Lala di rumah. Mamanya Libra menanggapi, bahwa suaminya juga sedang pergi bersama temannya sehingga hanya bisa datang sendiri. Lalu perbincangan mengenai Mamanya Lala yang merasa tidak enak mendapatkan banyak sekali buah tangan yang dibawakan oleh Tante Sekar, tapi Tante Sekar tetap memaksa agar bawaannya diterima. Kemudian mereka membahas cuaca, dan hal-hal ringan lainnya yang sebenarnya, Lala tidak tertarik untuk menyimak.

Selesai membuat minum, Lala kembali menuju ruang tamu. Menyajikan minuman

itu kepada Tante Sekar, juga beberapa camilan di atas meja yang ia buka tutupnya.

"Silakan, Tante," ucap Lala.

Tante Sekar menatap Lala, tersenyum kecil dan berterima kasih sekilas.

Belum Lala ikut duduk di samping mamanya, Tante Sekar tiba-tiba berdiri, berpindah posisi, menyerobot tempat duduk Lala. Wanita tua itu duduk di samping mamanya Lala. Alhasil, Lala pun duduk di sofa seberang mereka sendirian. Diam dan hanya mengamati.

Sampai suara tetangga memanggil mamanya Lala di depan dan pamit melihat. Menyisakan Lala dan mamanya Libra berdua.

"Tante," panggil Lala pelan. "Tante ada komunikasi sama Kak Libra, nggak?" tanya Lala berhati-hati.

Tante Sekar tak langsung menyahut melainkan mengangkat cangkir teh yang Lala

sajikan. Menyeruput minuman itu dengan anggun, khasnya.

"Kenapa? Anaknya hilang?" tanya Tante Sekar meletakkan kembali cangkir di tempatnya.

Lala meringis kecil.

"Tunggu aja, nanti juga pulang. Udah besar dia. Nggak akan ada yang nyulik."

Lala mengerutkan kening. Kok, jawabannya familier? Seperti jawaban Virgo?

"Tahu, nih, Lala." Mamanya Lala kembali bergabung, menimbrung obrolan mereka. "Baru ditinggal beberapa hari aja udah nyariin terus."

Lala cemberut. Mamanya tentu tahu kalau Lala uring-uringan karena Libra tak ada kabar.

"Mereka berdua itu, Dek, kalau ketemu pasti ribut. Tapi kalau nggak ketemu nyariin terus. Heran saya." Mama geleng-geleng kepala.

Tante Sekar malah terkikik kecil. "Biasa, Mbak, anak muda kasmaran."

Lagi, Lala hanya bisa diam. Rasa-rasanya, ingin cemberut lagi. Namun, pasti mamanya akan memarahinya kalau sampai Lala cemberut saat sedang ada tamu, apalagi, tamunya adalah mamanya Libra. Meski sampai bermenit-menit obrolan dua ibu-ibu itu, Lala masih tidak menemukan apa tujuan mamanya Libra datang kemari, selain hanya mengobrol dan membawa buah tangan seabrek-abrek itu.

Perbincangan yang entah kapan selesainya yang membuat Lala tiba-tiba merasa mengantuk. Hampir saja gadis itu jatuh tertidur sebelum telinganya menangkap suara salam dari luar. Ayahnya Lala yang sudah pulang. Lala langsung berdiri, matanya melotot melihat kedatangannya.

Namun, bukan ayah yang membuat Lala membelalak, melainkan juga keberadaan Libra yang ada di sisinya. Lelaki yang sudah seminggu tidak ada kabar.

"Kok tiba-tiba Kak Libra sama ayah?!" Lala tak kuasa langsung menyemburkan tanyanya.

Libra hanya meliriknya sekilas, sebelum menyapa dua ibu-ibu, bersalam tangan. Tanpa menyahuti Lala, Libra melenggang begitu saja menuju dapur, membawa sebuah ember di tangannya. Tentu saja, Lala bergegas menyusulnya.

"Kok Kak Libra tiba-tiba sama ayah? Bukannya lagi di rumah Kak El?" tanya Lala bertubi.

"Tante, ikannya Libra taruh kolong meja, kan?" Bukannya menyahuti Lala, Libra malah berteriak bertanya pada mamanya Lala.

"Iya, taruh situ aja. Tolong ditutup separuh pakai seng yang biasa itu Libra," jawab Mamanya Lala.

"Oke, Tante." Libra menyahuti. Lelaki itu bergerak lincah, menyimpan ember ikan yang dibawanya. Sementara Lala, masih mengekori dengan wajah cemberutnya.

"Kak Libra ih!" Lala memukul lengan lelaki itu saat Libra malah mengabaikannya.

"Bentar dulu, Pinku, lagi nyimpen ikan, ini."

Lala mencebik. Akhirnya dibiarkan gadis itu Libra menyelesaikan dulu urusannya. Sembari Lala menanti, berdiri bersedekap dengan tatap tajamnya yang tidak lepas dari si lelaki. Beberapa saat, sampai Libra selesai dengan ember ikannya, lelaki itu menghadap Lala sembari cengengesan.

"Seminggu nggak ketemu kok kayaknya pipi ini makin gede aja?" Libra malah mengejek

Lala, mencubit pipi si gadis yang membuat Lala tak terima.

Disingkirkannya tangan Libra dari wajahnya. "Nggak usah basa-basi. Jelasin, kenapa tiba-tiba malah pulang sama ayah? Lagian, ayah itu lagi nginap di rumah Kak Cleo dari kemarin. Kenapa tiba-tiba bisa sama Kak Libra?"

"Ini kan hari Minggu, jadwal aku sama ayah kamu mancing," jawab Libra tanpa dosa. "Aku pinjam kapal Om Indra buat mancing di laut sama ayah kamu. Mumpung rumah Kak Cleo daerah Pluit, jadi ya sekalian aja aku jemput Om mancing di laut. Terus tadi pagi mama bilang mau ke rumah kamu. Sekalian deh aku ke sini sekalian nanti jemput Mama pulang."

Mendengar penjelasan itu, Lala mencebik tak senang. "Jadwal mancing sama ayah nggak pernah lewat. Sama Lala, seminggu nggak ada kabar, kayaknya tenang-tenang aja, malah senang-senang mancing!"

Libra malah tertawa. "Aku kan udah bilang, aku ke rumah El."

"Ya kenapa pakai nggak bisa dihubungi?!"

"Biar ada yang kangenin."

"Ih!" Lala mencubit lelaki itu. "Nggak kangen!"

"Masa?" Libra meledeknya. "Aku tadinya nanti malam mau ajak kamu jalan-jalan. Tapi kalau kamu nggak kangen ... ya nggak jadi."

"Ih, masa begitu!" Lala menyeru lagi. "Masa harus kangen dulu baru diajak jalan-jalan?!"

Libra tertawa lagi. "Iya, deh. Nanti malam jalan-jalan. Mau nggak?"

Cemberut, Lala menyahut singkat. "Mau. Jalan-jalan ke mana?"

"Kamu maunya ke mana?"

Lala berpikir sebentar. Ke mana, ya? Besok Lala masih kerja pula. Ih, lagian Libra bukannya pulang dari kemarin!

"Ke mal?" tawar Libra. "Nonton bioskop?"

Mal lagi, mal lagi. Ya, tapi apa lagi tempat yang mudah dikunjungi di kota ini. Ya sudahlah, dari pada tidak sama sekali. Lala pun, akhirnya mengangguk mengiyakan. Sudah lama juga dia tidak menonton bioskop.

"Tapi aku nggak mau nonton film barbie, ya?"

Lala mencebik kesal. "Nggak ada film barbie di bioskop!"

Ini laki, kalau ada kenapa rasanya ingin Lala jitak? Kalau sedang tidak ada pun, ya, sama, sih. Lala kesal juga. Pokoknya, ada dan tidak ada Libra, Lala tetap kesal!

___

Lala merasakan jemari Libra yang semakin mengerat pada tautan tangan mereka. Lelaki

itu menggandengnya sepanjang jalan, dari parkiran menuju bioskop. Dengan mulut Lala yang tidak henti-hentinya bicara. Terutama, membicarakan bagaimana syoknya Mamanya Lala saat membuka buah tangan dari Tante Sekar yang ternyata salah satunya adalah perhiasan yang begitu mengkilap. Sampai Mama menghubungi lagi Tante Sekar karena merasa begitu sungkan mendapatkan perhiasan mahal sebagai buah tangan. Namun, Tante Sekar menolak jika bawaannya dikembalikan.

Libra sendiri, ya, seperti biasa saat Lala sedang mengoceh. Lelaki itu hanya diam mendengarkan dan sesekali menyahuti. Kali ini, soal perhiasan, Libra berada di pihak mamanya. Melarang mamanya Lala untuk mengembalikan apa yang sudah diberikan oleh Tante Sekar.

Obrolan mereka pun terhenti saat sudah tiba di bioskop. Libra membawanya ke teater premier dan Lala yang hanya mengikuti lelaki

itu. Masuk ke dalam teater dan menemukan kursi-kursi yang masih sepenuhnya kosong.

"Kak Libra, emangnya kita mau nonton apa, sih?" tanya Lala. Libralah yang memesan tiket mereka. Lala menyerahkan judul film pada Libra, dengan hanya request *film apapun selain horor*.

"Ada deh."

Lala mencebik mendengar jawaban itu. Namun gadis itu tetap membiarkan Libra mengambil selimut dalam laci dan membuka plastiknya sebelum menyelimuti Lala yang sudah duduk anteng di tempatnya.

"Kok masih belum ada yang dateng, sih?" gumam Lala kecil, melihat ke kanan dan kiri. Di dalam ruangan ini, baru ada mereka berdua saja.

"Nggak ada yang nonton kali," sahut Libra.

"Masa nggak ada? Ini kan hari Minggu." Akhir pekan seperti ini biasanya ramai.

"Memang Kak Libra pilih film apa, sih? Jangan-jangan filmnya nggak seru, makanya nggak ada yang nonton?"

Libra tak langsung menyahut melainkan duduk di tempatnya sendiri, sembari menarik tangan Lala melewati f *ood tray* di samping mereka untuk digenggamnya.

"Kangen nggak seminggu nggak ketemu aku?" tanya Libra yang membuat Lala kembali mencebik.

"Dibilang nggak kangen!"

Libra malah tertawa. Membuat Lala misuh-misuh sendiri. Ini orang kok kepingin banget dikangenin?

Lampu teater mulai padam dan masih sama, hanya ada mereka berdua duduk di baris tengah sementara kursi lain masih lowong tanpa penghuni. Lala celingak-celinguk ke sana ke mari dan tidak juga ada yang masuk sejak tadi.

"Itu filmnya udah mau mulai." Libra membawa wajah Lala melihat ke depan layar.

Menghela napas pendek, Lala pun menatap layar. Semoga saja Libra menepati janji untuk tidak memilih film horor atau film yang tidak bagus sampai tidak ada penonton lain selain mereka berdua.

Hingga, sebuah judul yang memantul keluar langsung menarik perhatian si gadis sepenuhnya.

Donat-Donat Nila

Beserta animasi kartun seorang gadis kecil dengan gaun *pink* , juga rambut digerainya yang dihiasi bandana sewarna. Karakter yang mengingatkan Lala akan tokoh Aylin yang ada di dalam buku dongengnya.

Sontak, kepala Lala menoleh ke samping.

"Kak Libra itu maksudnya apa?" tanya Lala cepat.

Namun, Libra malah tak menjawab. Kembali membawa wajah Lala menatap layar di depan.

"Ditonton aja," kata lelaki itu.

Lala pun menutup mulutnya. Mengikuti instruksi Libra dengan menatap layar lebar di hadapannya. Mulai menampilkan seorang gadis kecil yang sedang berlarian di sisi danau dengan membawa donat di kedua tangannya. Hingga, suara narator mulai memasuki pendengaran Lala.

Di suatu pagi yang cerah, Nila si gadis pink sedang bermain di tepi danau. Gadis itu membawa sebuah donat stroberi di tangannya untuk bekal makan siangnya.

Layar berpindah, menampilkan tampak dekat 'Nila' yang berhenti berlari di depan sebuah ikan koi berwarna hitam yang tergeletak di daratan. Suara narator kembali terdengarnya.

Saat sedang asyik berlari, tak sengaja, Nila bertemu dengan seekor ikan yang terdampar di sisi danau.

"Ikan, ikan, kenapa kamu ada di sini?"

Koi itu tidak menyahut, hanya diam dengan mata dan bibirnya yang sedikit terbuka.

"Apa ikan sedang lapar?" Nila kecil bertanya.

Koi masih tidak bersuara. Hingga Nila memasukkan donat yang dibawanya pada mulut si ikan. Cahaya putih menyinari si ikan. Lalu, ikan tersebut berubah menjadi manusia, memiliki kepala, tubuh, tangan dan kaki manusia.

"Wah, kamu ternyata manusia seperti aku!" Nila berseru senang.

Koi hanya tersenyum, menatap Nila sembari mengangguk-angguk.

"Apa kamu bisa bicara juga?" tanya Nila.

Koi menggeleng.

"Kenapa tidak bisa bicara?"

Koi diam.

Nila berpikir sebentar. *"Apa aku perlu kasih kamu donat lagi?"*

Setelah Koi mengangguk membenarkan, Nila menyuapkan lagi donat itu pada si ikan.

"Terima kasih sudah kasih aku makan," ucap Koi.

"Wah, sekarang kamu bisa bicara?!" Nila lompat-lompat kegirangan.

"Aku bisa bicara karena kamu. Karena donat yang kamu kasih."

"Wah, hebat. Berarti kamu juga bisa bermain lari-larian dengan aku?" tanya Nila.

Koi menggeleng. *"Tidak bisa, aku tidak bisa berjalan."*

"Kenapa? Apa kamu perlu donat lagi untuk bisa berjalan?"

Koi pun mengangguk.

Nila melihat kedua tangannya yang sudah kosong. Tidak ada lagi donat karena semuanya telah ia berikan kepada Koi.

"Tapi aku tidak punya donat lagi," kata Nila.

"Tidak apa-apa, kamu bisa berlari sendiri. Aku akan melihat kamu dari sini."

Nila diam, tampak cemberut. Sebelum kemudian, gadis kecil itu menjentikkan jemarinya. *"Di rumahku masih ada banyak donat. Apa kamu mau ikut ke rumahku? Kamu bisa makan donat yang banyaaaaaaak sekali."*

"Tapi aku tidak bisa berjalan."

Nila mengambil tangan Koi, menggandengnya. *"Aku yang akan tarik kamu berlari ke mana pun kamu mau."*

Nila pun berlari, sembari menggenggam tangan Koi yang akhirnya ikut berlari di belakang. Mereka menuju sebuah rumah *pink* yang isinya penuh banyak donat di dalamnya.

"Semua donat ini punya aku. Kamu bisa makan sepuasnya," kata Nila.

Koi mengambil donat itu satu dan memakannya. Kemudian, tubuh ikan yang sudah menjadi manusia itu membesar, lebih besar dari pada Nila si gadis kecil.

"Aku sekarang sudah lebih besar dari kamu," kata Koi.

Koi membalikkan tubuh, berjongkok menyajikan punggungnya pada Nila. *"Naik ke punggungku."*

Nila tampak begitu riang, naik ke punggung Koi.

" *Mulai sekarang, aku yang akan berlari membawa kamu ke tempat-tempat yang cantik. Kamu hanya perlu bersantai dan menikmati pemandangan."*

Koi berlari, membawa Nila dalam gendongannya. Mereka tertawa sepanjang perjalanan.

Layar berganti merah muda, menampilkan sebuah tulisan yang muncul perkata.

Teruntuk, Nilaku yang paling imut-imut se-jagat raya.

Semua-semua yang ada di diri kamu adalah hal terimut, tercantik, terlucu yang pernah aku lihat.

Senyum kamu, cemberutnya kamu, ketawanya kamu, nangisnya kamu, dan yang paling-paling-paling imut— cemberutnya kamu.

Aku pikir, Tuhan benci aku karena nggak menyisakan orang-orang yang menyayangiku ada di sekitar. Tanpa aku sadar, ternyata aku diciptakan untuk bertemu hal yang paling membahagiakan, kamu.

Aku pikir, satu-satunya warna yang paling indah adalah hitam, seperti satu-satunya warna yang aku punya. Tanpa aku sadar, kamu punya lebih dari mejikuhibiniu yang semesta pun nggak mampu mengambilnya dari kamu.

Aku pikir, satu-satunya cara mensyukuri keberadaan kamu adalah dengan pergi dan membiarkan kamu bahagia dengan warnamu sendiri. Tanpa aku sadar, aku ternyata orang bodoh yang nggak tahu caranya bersyukur.

Lalaku yang paling cantik semuka bumi,

Sejak awal, aku tahu kaki kamu hanya diciptakan untuk menapaki tempat-tempat

yang secantik kamu, maka aku pun keluar dari tempat-tempat hitam agar bisa terus menggenggam tanganmu ke semua sudut-sudut penuh warna itu.

Seperti Koi yang berjanji akan menggendong Nila, membawanya berlari ke tempat-tempat cantik, maka aku pun akan melakukannya demikian.

Nila Cassiopeia, rasi bintang paling terang yang hadir setiap malam di langit-langit kamarku,

Menikah, yuk?

Lima, sepuluh, atau lima puluh, aku akan tunggu sampai kamu mau.

Dengan mata memerah yang sudah menumpahkan airnya, Lala menoleh ke samping saat layar sudah padam dan lampu sudah nyala. Tak ia temukan Libra ada di tempat duduknya, melainkan lelaki itu sudah

berlutut di samping kursi sembari memegang cincin yang terbuka.

Lala menengadahkan kepalanya ke atas, menghalau air matanya yang ingin terus turun. Meski demikian, senyum si gadis tetap mengembang. Menyibak selimutnya dan melangkah ke hadapan Libra.

"Maaf kalau filmnya kurang bagus. Aku baru-baru belajar sama temanku yang animator di *animation studio* tempatku kerja dan aku cuman punya waktu seminggu buat bikin animasi itu," kata Libra.

"Oh, jadi seminggu nggak ada kabar Kak Libra buat bikin film itu?"

Menyengir, Libra mengangguk-angguk. "Katanya kamu mau dilamar yang romantis. Aku nggak tahu ini udah romantis atau belum, tapi ... *marry me anyway* ."

"Lima tahun lagi? Sepuluh? Lima puluh?" tanya Lala.

"Kapan pun kamu siap."

"Beneran?"

"Lima minggu lagi juga boleh," kata Libra.

" *Deal* ," jawab Lala.

Libra membelalak. "Serius?"

Tak menyahut, Lala mengambil begitu saja cincin dari kotak yang terbuka di depannya. Memakaikan sendiri cincin itu di satu jari manisnya yang masih kosong.